Tafsir Ath-Thabari

Tahqiq:

1. Ahmad Abdurraziq Al Bakri
2. Muhammad Adil Muhammad
3. Muhammad Abdul Lathif Khalaf
4. Mahmud Mursi Abdul Hamid

Sesuai dengan manuskrip asli dan revisi serta penyempurna atas naskah

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir
Syaikh Mahmud Muhammad Syakir

Surah:
Al Kahfi, Maryam dan Thaahaa

PENGANTAR PENERBIT

Al Hamdulillahi Rabbil 'Alamiin merupakan ungkapan yang tepat untuk mengekspresikan rasa syukur kami kepada Allah *Azza wa Jalla* atas rampungnya proses terjemah dan pengeditan kitab tafsir *Ath-Thabari* ini. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada manusia pilihan dan panutan umat, Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Perkembangan buku-buku tafsir memang tidak sedahsyat perkembangan buku-buku fikih yang dimiliki oleh setiap madzhab. Di Indonseia sendiri ulama-ulama yang berkecimpung dalam ilmu ini masih terbilang langka, sehingga karya-karya dalam bidang tafsir pun masih dapat dihitung oleh jari. Dari sini kami berinisiatif untuk memberikan sumbangsih penerjemahan kitab tafsir *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an* karya imam besar, Ibnu Jarir Ath-Thabari, yang kami dedikasikan untuk masyakat muslim Indonesia, agar kita dapat membaca dan memahami maksud dan tujuan Firman Allah melalui buah pemikiran sang Imam besar ini.

Dalam edisi terjemah ini perlu diketahui oleh para pembaca, bahwa tidak semua syair dalam kitab ini kami masukan dalam edisi terjemahnya, hal itu kami lakukan untuk menyederhanakan penjelasan agar terfokus kepada masalah penafsiran dan penakwilan ayat-ayat.

Akhirnya, kami mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak untuk perbaikan dan kesempurnaan karya berharga ini. Kepada Allah jua kami berharap, semoga upaya ini mendapatkan penilaian yang baik di sisi-Nya. Amin.

Jakarta, September 2007

Pustaka Azzam

DAFTAR ISI

SURAH AL KAHFI

SURAH MARYAM

SURAH THAAHAA

SURAH Al KAHFI

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ وَلَمۡ يَجۡعَل لَّهُۥ عِوَجَاۜ ﴿١﴾ قَيِّمٗا لِّيُنذِرَ بَأۡسٗا شَدِيدٗا مِّن لَّدُنۡهُ وَيُبَشِّرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعۡمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ أَجۡرًا حَسَنٗا ﴿٢﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدٗا ﴿٣﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal yang shalih, bahwa mereka akan mendapatkan pembalasan yang baik; mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya."

(Qs. Al Kahfi [18]: 1-3)

Abu Ja'far berkata: Allah *Ta'ala* berfirman: Segala puji bagi Allah yang telah mengkhususkan Muhammad dan memilihnya untuk membawa serta menyampaikan ajaran-Nya, serta diutus kepada seluruh makhluk-Nya sebagai nabi dan rasul, Yang telah menurunkan kepadanya Al kitab yang lurus dan tidak ada kebengkokan di dalamnya.

Ada yang mengatakan bahwa maksud firman-Nya, قَيِّمًا *"Yang lurus,"* adalah, Dia meluruskan seluruh kitab, yaitu membenarkannya dan menjaganya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22921. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا قَيِّمًا *"Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus,"* ia berkata, "Al Qur`an diturunkan dalam keadaan lurus dan tidak menjadikan di dalamnya kebengkokan."[1]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat ini keterangan bahwa القيّم *khabar muakhar* setelah firman Allah, وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا قَيِّمًا *"Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus,"* dan maknanya menjadi, telah diturunkan kepada hamba-Nya kitab yang lurus.

22922. Aku diberitahu dari Muhammad bin Yazid, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, قَيِّمًا *"Yang lurus."*[2]

22923. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا قَيِّمًا *"Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus,"* ia berkata, "Maksudnya adalah adil dan di tengah-tengah, tidak ada perselisihan di dalamnya."[3]

---

1 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/284) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/213).

2 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/323).

3 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/324).

22924. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ قَيِّمًا "*Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah menurunkan kitab yang lurus dan tidak menjadikan kebengkokan di dalamnya."

22925. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ قَيِّمًا "*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus,*" ia berkata, "Dalam sebagian *qira'at* disebutkan وَلَكِن جَعَلَهُ قَيِّمًا."[4]

Pendapat yang benar dalam penakwilan ayat itu adalah perkataan Ibnu Abbas dan mereka yang sependapat dengan penakwilan tersebut, karena ada dalil dalam firman Allah, وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا "*Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.*" Maksudnya adalah, Allah memberitahukan bahwa Dia menurunkan Al Kitab, yaitu Al Qur`an, kepada Nabi Muhammad SAW. قَيِّمًا "*Yang lurus.*" Maksudnya adalah lurus dan tidak ada perbedaan serta perselisihan di dalamnya, dan justru yang satu membenarkan serta menjadi saksi bagi yang lain. Juga tidak ada kebengkokan dan penyelewengan di dalamnya.

Lafazh عِوَجَا dengan huruf *ain* dibaca *kasrah,* karena orang Arab mengatakan pada setiap yang bengkok dalam agama atau yang tidak ada wujudnya, kemudian diketahui secara nyata seperti kebengkokan dalam agama. Oleh sebab itu, huruf *ain* pada ayat ini dibaca *kasrah.*

[4] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/495).

Begitu juga kebengkokan di jalan, karena bukan merupakan wujud yang nyata. Sedangkan jika kebengkokan itu terdapat pada wujud yang nyata, maka huruf *ain*-nya dibaca *fathah* seperti bengkoknya terusan air, atau kayu, atau yang sejenisnya.

Ibnu Abbas berkata tentang makna firman Allah, وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا "*Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya.*" Maksudnya adalah, tidak menjadikan di dalamnya bercampur-aduk.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22926. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا قَيِّمًا "*Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak menjadikannya bercampur-aduk (tidak jelas)."[5]

Tidak ada khilaf di antara ahli bahasa tentang makna firman Allah, قَيِّمًا. Meskipun *mu`akhkhar,* akan tetapi kedudukannya *muqaddam* setelah الْكِتَابَ.

Ada yang mengatakan bahwa Allah membuka surah ini dengan memuji diri-Nya dan kabar tentang diturunkannya Al Kitab kepada Rasul-Nya, yang di dalamnya memberitakan bahwa Muhammad SAW itu adalah utusan-Nya sebagai pemberitahuan kepada kaum musyrik Makkah. Hal itu karena kaum musyrikin pernah menanyakan berbagai hal yang sudah mereka ketahui melalui kaum Yahudi, dari bani Quraidhah dan bani Nadhir, dan kaum Yahudi itu menyuruh mereka menanyakannya kepada beliau. Kaum Yahudi menyatakan bahwa jika

---

[5] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2344).

Muhammad memberitahu jawaban, berarti ia memang seorang nabi, jika tidak dapat menjawab, berarti ia hanya seorang yang banyak bicara. Rasulullah SAW pun lalu menjanjikan jawabannya kepada mereka, namun wahyu terlambat turun kepada beliau, dan kedatangan Jibril terlambat dari waktu yang telah dijanjikan kepada mereka, maka orang-orang musyrik menuduhnya telah menyelisihi janji dan berbohong. Allah pun menurunkan surah ini sebagai jawaban atas pertanyaan mereka. Oleh karena itu, surah ini pertama kali dibuka dengan pujian kepada Allah dan pendustaan orang-orang musyrik terhadap perkataan mereka di antara mereka sendiri.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22927. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Seorang syaikh dari Mesir menceritakan kepadaku, bahwa telah berlalu sekitar empat puluhan tahun dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas —menurut pendapatku— ia berkata: Orang-orang Quraisy mengutus An-Nadhr bin Al Harits dan Uqbah bin Abu Mu'ith kepada pendeta Yahudi. Mereka disuruh bertanya kepada pendeta Yahui tersebut tentang Muhammad, karena orang Yahudi merupakan ahli kitab pertama, serta memiliki pengetahuan tentang nabi yang tidak mereka miliki.

Keduanya lalu pergi sampai ke Madinah. Sesampainya di sana, mereka bertanya kepada pendeta Yahudi tersebut tentang Rasulullah. Pendeta Yahudi itu lalu memberitahukan mereka tentang sifat-sifatnya dan sebagian perkataannya. Keduanya lalu berkata, "Kalian adalah ahli Taurat, dan kami datang agar kalian mengabarkan kepada kami tentang orang ini." Pendeta Yahudi itu pun berkata kepada mereka, "Tanyakanlah kepadanya tiga perkara yang kami perintahkan

ini. Jika dia dapat menjawab tiga perkara ini, berarti dia memang seorang nabi. Namun jika tidak dapat menjawabnya berarti dia hanya seorang pendusta. Tanyakan kepadanya tentang pemuda yang telah pergi pada masa yang pertama, dan tentang perkara mereka, sebab telah terjadi kepada mereka peristiwa yang sangat ajaib. Tanyakan tentang seorang laki-laki yang telah berkeliling dari Barat hingga Timur, bagaimana beritanya? Tanyakan kepadanya tentang hakikat roh? Jika dia memberitahu kalian, berarti dia seorang nabi, maka ikutilah. Namun jika tidak berarti dia seorang pendusta, maka berbuatlah sekehendak kalian."

Uqbah dan Nadhir lalu pulang kembali ke Makkah, keduanya berkata, "Wahai kaum Quraisy, aku datang dengan perkara yang akan memutuskan kalian dengan Muhammad. Kami diperintahkan oleh pendeta Quraisy untuk bertanya kepadanya tentang beberapa masalah." Kemudian keduanya menceritakan tentang perkara itu.

Mereka lalu mendatangi Nabi Muhammad SAW dan berkata, "Wahai Muhammad, beritahukan kepada kami...." Mereka bertanya kepada Muhammad tentang hal-hal yang telah dikatakan oleh pendeta Yahudi tersebut. Rasulullah lalu berkata, "*Akan aku beritahukan kepada kalian besok,*" dengan tanpa mengucapkan "Insya Allah". Mereka pun pergi.

Rasulullah lalu menunggu selama 15 hari, dan tidak juga Allah berbicara kepadanya lewat wahyu, dan Jibril pun tidak mendatanginya, sehingga penduduk Makkah menyebarkan berita yang tidak menyenangkan, "Muhammad telah menjanjikan kepada kita besok, dan sekarang telah 15 hari, namun dia belum juga memberi jawabannya. Rasulullah pun sedih, karena wahyu terputus dan ucapan penduduk Makkah

terasa memberatkan Rasulullah. Kemudian datanglah Jibril dengan surah Al Kahfi, yang isinya menegur Rasulullah atas kesedihannya terhadap omongan kaum kafir tentang dirinya. Jibril membawa berita tentang pemuda dan orang yang telah berkeliling tersebut. Juga firman Allah, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah, 'Roh itu termasuk urusan Tuhanku dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan hanya sedikit."* (Qs. Al Israa` [17]: 85)

Ibnu Ishaq berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah membaca surah tersebut, ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ *"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an)."* Maksudnya adalah, ya Muhammad, engkau adalah rasul-Ku. Guna memperjelas kerasulannya. وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا *"Dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya."* Maksudnya adalah lurus dan tidak ada perselisihan di dalamnya.[6]

Takwil Firman Allah, لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ ***(Untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai manusia, telah diturunkan kepada hamba-Nya Al Qur`an yang lurus dan tidak ada kebengkokan di dalamnya, guna memperingatkan kalian dari siksa Allah yang sangat dahsyat.

Lafazh البأس maksudnya adalah siksa yang akan disegerakan, dan lafazh مِّن لَّدُنْهُ maksudnya adalah dari sisi Allah.

6 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (1/321, 322), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/495), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/103).

Perkataan kami dalam hal ini telah dikatakan oleh ahli takwil. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

22928. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, mengenai firman Allah, لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا "*Untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih,*" ia berkata, "Maksudnya adalah adzab yang disegerakan di dunia dan akhirat." Tentang ayat, مِّن لَّدُنْهُ "*dari sisi Allah.*" "*Dari sisi Allah*" maksudnya adalah dari sisi Tuhanmu yang telah mengutusmu sebagai rasul.[7]

22929. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, riwayat yang sama.

22930. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مِّن لَّدُنْهُ ia berkata, "Maksudnya adalah dari sisi-Nya."[8]

Jika ada yang berkata, "Di mana letak *maf'ul* dalam firman Allah, لِّيُنذِرَ."

Jawabannya adalah, "*Maf'ul*-nya dihilangkan dan sebagai gantinya adalah yang dimaksud oleh zhahir ayat tersebut, yaitu yang tersembunyi dan bersambung dengan يُنذِرُ قَبْلَ الْبَأْسِ seakan-akan dikatakan, 'Untuk mengingatkan dari siksa', sebagaimana dikatakan, يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُۥ '*Menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawan*'. (Qs. Aali `Imraan [3]: 175) sedangkan maknanya adalah menakut-nakutimu dengan sekutu-sekutunya."

---

7 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyah* (1/323).
8 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2344).

Takwil firman Allah: وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ***(Dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ "*Yang mengerjakan amal yang shalih,*" yang melakukan apa yang Allah perintahkan kepadanya dan meninggalkan apa yang Allah larang, أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا "*Bahwa mereka akan mendapatkan pembalasan yang baik.*" Sebagai pahala dan balasan dari Allah kepada mereka atas keimanan mereka dan amal baik perbuatan mereka selama di dunia. Pahala itu berupa surga yang telah dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa.

Takwil firman Allah: مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ***(Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya)***

Allah berfirman: Mereka tinggal di dalamnya selama-lamanya, tidak berpindah dan tidak dipindahkan.

Lafazh مَاكِثِينَ dibaca *manshub* sebagai *hal* dari firman Allah, أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا yang maksudnya, termasuk pahala kebaikan di sini adalah tinggalnya mereka di dalam surga.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli tafsir, mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22931. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, mengenai firman Allah, وَيُبَشِّرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَّٰكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾ "*Dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal yang shalih, bahwa mereka akan mendapatkan pembalasan yang baik; mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya,*" ia

berkata, "Maksudnya adalah di tempat yang abadi. Mereka tidak akan meninggal di dalamnya, yaitu mereka yang membenarkanmu terhadap apa yang datang dari sisi Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka."[9]

●●●

وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا ﴿٤﴾ مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَآئِهِمْ ۚ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ ۚ إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ﴿٥﴾

"Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak'. Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu, dan begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta."

(Qs. Al Kahfi [18]: 4-5)

Allah *Ta'ala* berfirman: Hendaklah Muhammad memperingatkan kepada kaum ٱلَّذِينَ قَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا "*Dan untuk memperingatkan kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak',*" dari kalangan orang musyrik dan yang lainnya, tentang siksa Allah dan pembalasan-Nya yang segera datang, serta adzabnya nanti di akhirat, dikarenakan perkataan mereka.

Hal tersebut dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

22932. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَيُنذِرَ ٱلَّذِينَ قَالُواْ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا "*Dan untuk memperingatkan*

[9] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/323).

kepada orang-orang yang berkata, 'Allah mengambil seorang anak'." Ia berkata, "Maksudnya adalah kaum Quraisy, karena perkataan mereka, 'Sedangkan kami menyembah malaikat, dan mereka adalah anak perempuan Allah'."[10]

Takwil firman Allah: مَّا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ ***(Mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu)***

Ia berkata: Mereka yang berkata, اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا "*Allah mengambil seorang anak.*" بِهِۦ "*Tentang hal itu,*" tidak memiliki pengetahuan tentang Allah. Huruf *ha* dalam firman Allah بِهِۦ kembali kepada Allah.

Makna ayat tersebut adalah mereka yang mengatakan perkataan itu karena tidak memiliki pengetahuan tentang Allah , yang tidak boleh baginya memiliki seorang anak. Dikarenakan kebodohan itulah mereka mengatakan perkataan tersebut.

Takwil firman Allah: وَلَا لِآبَائِهِمْ ***(Dan begitu pula nenek moyang mereka)***

Allah berfirman: Begitu juga dengan pendahulu mereka yang telah berkata seperti perkataan mereka hari ini, dikarenakan tidak memiliki pengetahuan tentang Allah dan kebesaran-Nya.

Takwil firman Allah: كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ***(Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka)***

Ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

---

[10] *Ibid.*

Mayoritas ahli Madinah dan Kufah berkata, "Jika membaca كَبُرَتْ كَلِمَةً dengan me-*nashab*-kan lafazh كَلِمَةً, maka maknanya adalah, amat jelek perkataan mereka, sebagaimana lafazh نِعْمَ رَجُلاً عَمْرو، نِعْمَ الرَّجُلِ رَجُلاً قَامَ، وَنِعْمَ رَجُلاً قَامَ."

Ahli nahwu Bashrah membacanya dengan me-*nashab*-kan كَلِمَةً karena bermakna, sejelek-jelek perkataan, sebagaimana firman Allah, وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا "*dan tempat istirahat yang paling jelek.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 29)

Mereka juga berkata: Dibaca *nashab* seperti syair berikut ini:

وَلَقَدْ عَلِمْتُ إذَا اللِّقَاحُ تَرَوَّحتْ هَدَجَ الرِّئَالِ تَكُبُّهُنَّ شَمَالاً

"Dan aku mengetahui apabila unta yang hamil itu kembali ke kandangnya.

Anak burung unta terhuyung diterpa angin dari arah Selatan."[11]

Diriwayatkan bahwa sebagian ahli Makkah membacanya كَبُرَتْ كَلِمَةٌ dengan *marfu'*[12] seperti perkataan عَظُمَ قَوْلُكَ، كَبُرَ شَأْنُكَ. Jika dibaca demikian, maka pada lafazh كَبُرَتْ كَلِمَةٌ tidak ada lagi yang *mudhmir* (yang disembunyikan), dan kedudukannya menjadi sifat untuk كَلِمَةٌ.

Bacaan yang tepat menurutku adalah yang membaca كَبُرَتْ كَلِمَةً dengan me-*nashab*-kan, karena adanya dalil *ijma'* tentang bacaan tersebut. Dengan demikian, maknanya menjadi, dan amat besar kejelekan perkataan yang keluar dari mulut-mulut mereka yang berkata, "Allah mengambil seorang anak, dan malaikat adalah anak perempuan Allah."

Hal itu dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

---

11 Tidak kami temukan penyair ini.

12 Yaitu bacaan Al Hasan, Yahya bin Ya'mar, Ibnu Muhashin, dan Al Qawash. Bacaan ini tidak *mutawatir*.
Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/496), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/214), dan Ibnu Al Jani dalam *Al Muhatasib* (2/24).

22933. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, mengenai firman Allah, كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ *Alangkah buruknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan mereka bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah."[13]

Takwil firman Allah: إِن يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا ***(Mereka tidak mengatakan [sesuatu] kecuali dusta)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Perkataan mereka, bahwa Allah mengambil seorang anak, merupakan perkataan yang mereka ada-adakan, dan sebagai bentuk pendustaan mereka kepada Allah.

فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾ وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

"Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur`an). Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa

[13] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/323).

yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.
(Qs. Al Kahfi [18]: 6-8)

Allah *Ta'ala* berfirman: Ya Muhammad, (apakah) barangkali kamu akan membinasakan dan membunuh dirimu, disebabkan perkataan kaummu ini, لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنبُوعًا "*Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dan bumi untuk kami.*" (Qs. Al Israa` [17]: 90) sebagai bentuk pembangkangan kepada Tuhan mereka? Apakah kamu juga akan bersedih jika mereka tidak beriman dan berpaling dengan apa yang diturunkan kepadamu? Dikatakan: بَخَعَ فُلاَنٌ نَفْسَهُ يَبْخَعُهَا بَخْعًا وَبُخُوعًا.

Termasuk perkataan Dzu Rimah berikut ini:

أَلاَ أَيُّهَذَا الْبَاخِعُ الْوَجْدُ نَفْسَهُ   لِشَيْءٍ نَحَتْهُ عَنْ يَدَيْهِ الْمَقَادِرُ

"Wahai orang yang akan membinasakan dirinya,

jika hal itu tidak kamu dapatkan, maka takdir telah menjauhkannya darimu."[14]

Maksudnya adalah نَحَّتْهُ, kemudian dihilangkan *tasydid*-nya

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22934. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[14] Bagian dari bait syair panjang yang di dalamnya memuji Amr bilal bin Abu Burdah, bin Abi Musa Al Asy'ari.
Makna lafazh الْبَاخِعُ adalah pembunuh, dan makna lafazh نَحَتْهُ adalah yang memalingkan, maksudnya adalah, jika kami tidak mendapatkan ini maka takdir telah memalingkannya darimu. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 240), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/393), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/284), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/496).

kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٞ نَّفۡسَكَ "*Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah membunuh dirimu."[15]

22935. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama.[16]

Takwil firman Allah: أَسَفًا ***(Karena bersedih)***

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan firman Allah tersebut. .

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, barangkali kamu akan membunuh dirimu karena kemarahanmu jika mereka tidak beriman dengan keterangan ini (Al Qur`an). Sebagaimana riwayat berikut ini:

22936. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِن لَّمۡ يُؤۡمِنُواْ بِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَسَفًا "*Karena bersedih hati (setelah mereka berpaling), sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur`an),*" ia berkata, "Karena kemarahan."[17]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, karena gelisah, sebagaimana riwayat berikut ini:

22937. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

15 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2344).

16 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/285) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/541).

17 *Ibid.*

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَسَفًا "*Karena bersedih,*" ia berkata, "Karena gelisah."[18]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, sedih atas mereka, sebagaimana riwayat berikut ini:

22938. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22939. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَسَفًا ia berkata, "Maknanya adalah, karena kesedihannya atas mereka."[19]

Telah kami terangkan makna lafazh الأسف pada bab yang lalu dalam kitab kami ini, maka tidak perlu kami ulang lagi di sini.

Ini merupakan teguran dari Allah kepada Rasul-Nya atas kesedihannya dengan berpalingnya mereka (kaumnya) untuk beriman kepada Allah dan melepaskan diri mereka dari sesembahan selain Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih kepada mereka.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22940. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, mengenai firman

---

[18] Mujahid dalam tafsir (hal. 445), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/541), dam Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/496).

[19] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/325).

Allah, فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفۡسَكَ عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِمۡ إِن لَّمۡ يُؤۡمِنُواْ بِهَٰذَا ٱلۡحَدِيثِ أَسَفًا "*Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al Qur`an),*" ia berkata, "Maksudnya adalah menegurnya karena kesedihannya atas kaumnya lantaran harapan beliau atas mereka (kaumnya) tidak terwujud. Jadi, maknanya adalah, jangan kamu bersedih."[20]

Takwil firman Allah: إِنَّا جَعَلۡنَا مَا عَلَى ٱلۡأَرۡضِ زِينَةٗ لَّهَا ***(Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Sesungguhnya apa yang Kami jadikan di atas bumi adalah sebagai perhiasan bagi bumi. لِنَبۡلُوَهُمۡ أَيُّهُمۡ أَحۡسَنُ عَمَلٗا "*Agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya*" Siapakah di antara mereka yang lebih taat mengikuti perintah-Nya dan meninggalkan dunia?

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22941. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَا عَلَى ٱلۡأَرۡضِ زِينَةٗ لَّهَا "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi*

[20] Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/323).

sebagai perhiasan baginya," ia berkata, "Maksudnya adalah segala sesuatu yang ada di atasnya."[21]

22942. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22943. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا *"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya."* Ia berkata, "Diriwayatkan kepada kami bahwa Nabi SAW pernah bersabda, إِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَنَاظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النِّسَاءَ *'Sesungguhnya dunia ini hamparan hijau nan indah, dan Allah menjadikan kalian sebagai pengatur di dalamnya. Dia akan melihat bagaimana kalian berbuat, maka waspadalah kalian terhadap dunia, dan waspadalah terhadap wanita'."*[22]

Takwil firman Allah: لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ***(Agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya)***

Ahli takwil berpendapat seperti yang telah kami katakan. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal itu adalah:

22944. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Isham Al Asqalani menceritakan kepada kami, tentang ayat, لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

---

[21] Mujahid dalam tafsir (hal. 445).

[22] HR. Muslim dalam bab: *Ar-Riqaq* (98), An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (9269), Ahmad dalam *Musnad* (3/40), Al Baihaqi dalam *Sunan* (7/369), dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/184).

"*Agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, lebih meninggalkannya."[23]

22945. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, mengenai firman Allah, إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا "*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, sebagai ujian bagi mereka, siapakah di antara mereka yang lebih mengikuti perintah-Ku dan berbuat dengan ketaatan kepada-Ku"[24]

Takwil firman Allah: وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ***(Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan [pula] apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Dikarenakan perbuatan mereka yang menghancurkan setelah Kami makmurkan, dengan menjadikan hiasan di atasnya, maka akan Kami jadikan tanah itu tandus.

Maksud lafazh الصَّعِيْد "*Tanah rata,*" adalah permukaan bumi.

Maksud lafazh جُرُزًا "*Tandus,*" adalah tidak ada tumbuhan, tanaman, dan pengairan.

Ada yang berpendapat bahwa maksud lafazh الصَّعِيْد dalam ayat ini adalah bagian permukaan bumi yang datar. Pendapat ini mendekati pendapat yang kami katakan.

---

23 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/541) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/496).

24 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/324).

Pendapat kami mengenai penakwilan ayat ini dan pemaknaan terhadap lafazh الْجُرُزُ sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22946. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menghancurkan dan membinasakan segala sesuatu."[25]

22947. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, صَعِيدًا جُرُزًا "*Tanah rata lagi tandus,*" ia berkata, "Maksudnya adalah gersang."[26]

22948. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

22949. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan*

---

[25] Mujahid dalam tafsir (hal. 445), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/216), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/286).

[26] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2345) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/216).

menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus," ia berkata, "Maksud lafazh الصَّعِيْد adalah tanah yang tidak ada pepohonan dan tumbuhan."[27]

22950. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, mengenai firman Allah, وَإِنَّا لَجَٰعِلُونَ مَا عَلَيۡهَا صَعِيدٗا جُرُزًا *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, bumi dan semua yang ada di atasnya akan musnah dan binasa, dan kepada-Ku tempat kembali. Oleh karena itu, janganlah apa yang kamu dengar dan kamu lihat di atasnya membuatmu bersedih."[28]

22951. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan tentang firman Allah, صَعِيدٗا جُرُزًا *"Tanah rata lagi tandus,"* ia berkata, "Lafazh الْجُرُزْ artinya adalah bagian bumi yang tidak ada apa pun di atasnya. Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah berfirman, أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّا نَسُوقُ ٱلۡمَآءَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ ٱلۡجُرُزِ فَنُخۡرِجُ بِهِۦ زَرۡعٗا *'Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman'.* (Qs. As-Sajdah [32]: 27) Lafazh الْجُرُزْ artinya adalah bagian bumi yang tidak ada sesuatu pun di atasnya, baik tanaman maupun manfaatnya. Lafazh الصَّعِيْد artinya adalah tanah yang datar. Allah berfirman, لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجٗا وَلَآ أَمۡتٗا *'Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya, tempat yang rendah dan tempat yang tinggi'.* (Qs. Thaahaa [20]: 107) Maksudnya adalah yang datar, sebagaimana dikatakan جُرِزَتْ

27 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/324).
28 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/105).

الأَرْضُ فَهِيَ مَجْزُوْزَةٌ Bumi itu telah dibinasakan maka menjadi tanah yang hancur. جَرَزَهُ الْجَرَادُ وَالنَّعَمُ *'Dibinasakan oleh belalang dan binatang ternak'*, dan أَرْضُوْنَ أَجْرَازٌ jika tidak ada apa pun di atasnya. Tahun kekeringan disebut juga جَرَزٌ atau سِنُوْنَ أَجْرَازٌ karena tidak subur dan kurangnya hujan."

Ar-Rajiz berkata:

قَدْ جَرَفَتْهُنَّ السُّنُوْنَ الأَجْرَازْ

"Tahun-tahun kekeringan itu telah menyapunya." [29]

Dikatakan: أَجْرَزَ الْقَوْمُ jika tanah mereka menjadi kering dan tidak subur. Dikatakan: وَجَرَزُوْهُمْ أَرْضَهُمْ jika tanamannya telah dimakan semua.

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا ﴿٩﴾

"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka mengira termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?" **(Qs. Al Kahfi [18]: 9)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, apakah kamu menyangka orang-orang yang mendiami gua (*Ashhabul Kahfi*) dan yang memiliki *ar-raqim* adalah termasuk dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? Sesungguhnya apa yang Kami ciptakan dari langit dan bumi, serta apa yang ada di dalamnya merupakan keajaiban melebihi keajaiban orang-orang yang mendiami

[29] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/394) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/286).

gua. Bukti-bukti Kami terhadap orang-orang musyrik dari kaummu dan hamba-Ku yang lainnya merupakan sesuatu yang telah pasti.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22952. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka mengira termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* Ia berkata: Muhammad bin Amr berkata dalam haditsnya, "Bukan merupakan keajaiban yang yang paling mengherankan dari tanda-tanda kekuasaan Kami." Al Harits berkata dalam haditsnya, „Bukan yang paling mengherankan dari tanda-tanda kekuasaan Kami."[30]

22953. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka mengira termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sangat mengherankan."[31]

---

[30] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2446) dan Mujahid dalam tafsir (hal. 445).

[31] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/541).

22954. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkatan: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَـٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَـٰتِنَا عَجَبًا *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka mengira termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, ada tanda-tanda kekuasaan Kami yang lebih mengherankan daripada itu."[32]

22955. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq… yakni mereka tidak akan sanggup membuat apa yang telah Aku ciptakan, dan banyak bukti-bukti kekuasaan-Ku yang lebih besar yang telah Aku lakukan untuk hamba-Ku.[33]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah, wahai Muhammad, apakah kamu mengira bahwa *Ashhabul Kahfi* dan yang memiliki *raqim,* termasuk dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? Sedangkan Ilmu dan Hikmah yang telah Kami berikan kepadamu lebih mulia dari itu? Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22956. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَـٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَـٰتِنَا عَجَبًا *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka mengira termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"* Ia

---

32 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2446).

33 Ibnu Hisyam dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/324).

berkata, "Maksudnya adalah, Al Qur`an, ilmu, dan Sunnah yang telah Kami berikan kepadamu, lebih mulia daripada perkara *Ashhabul Kahfi* dan *raqim*."[34]

Kami katakan: Pendapat yang pertama lebih tepat dalam menakwilkan ayat ini, karena Allah menurunkan kisah *Ashhabul Kahfi* kepada Nabi-Nya dengan tujuan sebagai hujjah bagi orang-orang musyrik dari kaumnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas ketika mereka bertanya, sebagai ujian atas kebenaran beliau, maka pencelaan yang keras lantaran pendustaan mereka, padahal sudah ada dalil yang jelas ketika mereka melontarkan beberapa pertanyaan. Mereka mengatakan akan beriman apabila beliau dapat memberikan jawaban, namun nyatanya mereka tetap mendustakan.

Maksud lafazh الْكَهْفِ "*gua*" adalah gua yang berada di sebuah bukit tempat berlindungnya kaum yang Allah ceritakan kisahnya dalam surah ini.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh *raqim* dalam ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah nama desa atau lembah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22957. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abdul A'la dan Abdurrahman berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Asy-Syaibani, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ka'b menyatakan bahwa *ar-raqiim* adalah sebuah desa.[35]

---

[34] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2446).

[35] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/503), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/287), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/541).

22958. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu,"* ia berkata, "*Raqim* adalah sebuah lembah di antara Asfan dan Ailah, di bagian bawah Palestina, tetapi lebih dekat dengan Ailah."[36]

22959. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar dari Bapakku, dari Athiyyah, ia berkata, "Raqim adalah sebuah desa."[37]

22960. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqi itu,"* ia berkata, "Kami membicarakan tentang makna *raqim*, yaitu sebuah lembah tempat *Ashhabul Kahfi* berada."[38]

22961. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: At Tsauri mengabarkan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلرَّقِيمِ, ia berkata, "Ka'b menyatakan bahwa itu adalah sebuah desa."[39]

---

36 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2346) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/497).
37 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/286).
38 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/541).
39 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/325).

22962. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلرَّقِيمِ ia berkata, "Sebagian orang mengatakan bahwa *raqim* adalah kitab mereka, sedangkan sebagian lain menyatakan bahwa *raqim* merupakan lembah tempat gua tempat yang mereka diami itu berada."[40]

22963. Aku diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Al Kahfi adalah nama sebuah gua, sedangkan *ar-raqim* adalah nama lembah."[41]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa *raqim* adalah nama kitab. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22964. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ "*Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah Al Kitab."[42]

22965. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar dari bapakku, dari Ibnu Qais, dari Sa'd bin Jubair, ia berkata, "*Ar-raqim* adalah lempengan batu tempat mereka menuliskan kisah *Ashhabul Kahfi,* kemudian menaruhnya pada pintu gua."[43]

---

40 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/325) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/287).

41 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/286).

42 Mujahid dalam tafsir (7/2346).

43 Mujahid dalam tafsir (7/2346) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/541).

22966. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid mengatakan bahwa *raqim* adalah kitab yang di dalamnya terdapat kabar, dan Allah tidak memberitahukan tentang kitab tersebut dan yang terkandung di dalamnya. Ibnu Zaid kemudian membaca, وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا عِلِّيُّونَ ﴿١٩﴾ كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ﴿٢٠﴾ يَشۡهَدُهُ ٱلۡمُقَرَّبُونَ ﴿٢١﴾ *"Tahukah kamu apakah Illiyyin itu? (yaitu) kitab yang tertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 19-21) [44] وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا سِجِّينٞ ﴿٨﴾ كِتَٰبٞ مَّرۡقُومٞ ﴿٩﴾ *"Tahukah kamu apakah Sijjin itu? (ialah) kitab yang tertulis."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 8-9)

Ahl takwil lainnya berpendapat bahwa ia adalah nama gunung *Ashhabul Kahfi* berada. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

22967. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "*Ar-raqim* adalah nama bukit tempat gua *Ashhabul Kahfi* berada."[45]

Abu Ja'far berkata: Ada yang mengatakan bahwa nama bukit tersebut adalah Banajlus.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

22968. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami hal itu, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ada yang mengatakan bahwa nama bukit tersebut adalah Banajlus."[46]

---

44 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/497).

45 *Ibid.*

46 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/287).

22969. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Wahab bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Syu'aib Al Juba'i, bahwa nama bukit tersebut adalah Banajlus, nama guanya adalah Haizum, dan nama anjingnya adalah Humran.[47]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, sebagaimana diceritakan oleh Al Hasan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Israil bin Simak menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Semua yang ada dalam Al Qur`an aku tahu maknanya, kecuali *hananan, al awah, dan ar-raqim.*"[48]

22970. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Amr bin Dinar memberitahukan kepadaku, bahwa dia mendengar Ikrimah berkata: Ibnu Abbas berkata, "Aku tidak tahu apa itu *ar-raqim*, kitab atau bangunan?"[49]

Pendapat yang tepat tentang makna *ar-raqim* adalah lembaran, batu atau sesuatu yang ditulis di dalamnya kitab.

Sebagian ahli hadits mengatakan bahwa dalam lembaran tersebut tertulis nama-nama *Ashhabul Kahfi* dan kisah mereka ketika mereka mencari perlindungan di gua. Sebagian ahli hadits lainnya mengatakan bahwa lembaran itu kemudian disimpan di dalam lemari raja. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka menaruhnya di pintu

[47] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (2/326) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/287).

[48] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/326), Al Fakhrurrazi dalam *Mafatih Al Ghaib* (21/82), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/218).

[49] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2346)

gua. Sedangkan sebagian lain mengatakan bahwa disimpan oleh penduduk desa.

Lafazh الرَّقِيْم pada bentuk فَعِيْل asalnya مَرْقُوْم kemudian dirubah menjadi فَعِيْل, sebagaimana lafazh الْمَجْرُوْح bermakna جَرِيْح dan الْمَقْتُوْل bermakna قَتِيْل. Dikatakan juga قَمْتُ كَذَا وَكَذَا jika aku menulisnya. Begitu juga tulisan yang ada di baju, dinamakan رَقْم sebagai petunjuk untuk mengetahui harganya. Sedangkan ular dinamakan أَرْقَم karena berbekas manakala ia merayap.

Orang Arab mengatakan: عَلَيْكَ بِالرَّقْمَةِ وَدَعْ الضَّفَّة "Diamlah pada lembah tempat mengalirnya air, dan tinggalkan tepi lembah." Jadu, pendapat yang lebih tepat tentang makna *ar-raqim* adalah lembah yang aku maksud, yaitu bagian tengah lembah.

●●●

إِذْ أَوَى ٱلْفِتْيَةُ إِلَى ٱلْكَهْفِ فَقَالُوا۟ رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ﴿١٠﴾

"*(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)'.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 10)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ كَانُوا۟ مِنْ ءَايَٰتِنَا عَجَبًا "*Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka mengira termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?*" Maksundya adalah, ketika *Ashhabul Kahfi* mencari perlindungan di

dalam gua, yaitu ketika melarikan diri untuk menyelamatkan agamanya, ketika itu mereka mencari perlindungan. Mereka berdoa, رَبَّنَآ ءَاتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً "*Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu,*" dengan penuh harap untuk mendapatkan rahmat Allah.

Firman Allah, وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا "*Dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)'.*" Maksudnya adalah, mereka berseru, "Ya Allah, mudahkanlah bagi kami dalam mencari ridha-Mu dan lari dari kekafiran, serta penyembahan berhala yang diserukan oleh kaum kami." Lafazh رَشَدًا "*Yang lurus,*" maksudnya adalah petunjuk dalam mengamalkan perbuatan yang Engkau cintai.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang sebab-sebab para pemuda itu melarikan diri mencari perlindungan ke gua, sebagaimana disebutkan oleh Allah dalam kitab-Nya.

Sebagian berpendapat bahwa mereka adalah kaum muslim pengikut agama Isa, sedangkan pada masa itu raja mereka adalah penyembah berhala, yang menyeru mereka untuk menyembah berhala. Oleh karena itu, mereka melarikan diri untuk menyelamatkan agamanya karena takut fitnah, atau dibunuh. Mereka lalu bersembunyi di dalam gua. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22971. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, mengenai firman Allah, أَنَّ أَصْحَٰبَ ٱلْكَهْفِ وَٱلرَّقِيمِ "*Bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, para pemuda tersebut memeluk agama Isa AS, sedangkan raja mereka orang kafir yang memerintahkan mereka untuk menyembah berhala. Mereka pun menolak dan beerkata, رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا '*Tuhan*

kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran'. (Qs. Al Kahfi [18]: 14) Mereka akhirnya mengucilkan diri dari kaumnya untuk beribadah kepada Allah.

Salah seorang dari mereka lalu berkata, 'Bapakku memiliki sebuah gua, tempat dia mengandangkan ternaknya, maka mari kita pergi untuk berdiam di dalamnya'. Mereka pun masuk, dan akhirnya mereka dianggap hilang. Lalu ada yang berkata, 'Mereka masuk ke dalam gua tersebut'. Kaumnya lalu berkata, 'Kita tidak menginginkan hukuman bagi mereka yang lebih berat kecuali kita hancurkan gua tersebut'. Mereka lalu membangun bangunan di atas gua, kemudian menghancurkannya.

Allah lalu mengutus kepada mereka seorang raja yang memeluk agama Isa, dan kemudian bangunan yang mereka hancurkan sebelumnya dibangun kembali. Sebagian dari mereka lalu berkata, كَمْ لَبِثْتُمْ *'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)'* maka *' Mereka menjawab, "Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari".'* Hingga firman-Nya, *'Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota'.* (Qs. Al Kahfi [18]: 19) Sedangkan uang kertas mereka pada waktu itu berbentuk besar.

Mereka lalu mengutus salah seorang dari mereka untuk membeli makanan dan minuman. Ketika dia keluar untuk pergi, dia melihat pada pintu gua sesuatu yang mengherankan, lalu dia ingin kembali, tapi akhirnya dia pergi ke kota juga. Sesampainya di kota, dia tidak mempercayai apa yang dia lihat. Dia lalu mengeluarkan uang perak, maka orang-orang yang melihatnya merasa terheran-heran dan tidak mau

menerima uang tersebut. Mereka bertanya, 'Dari mana kamu dapatkan uang ini? Karena ini bukan uang pada zaman ini?' Mereka lalu berkumpul dan terus bertanya kepadanya, sampai akhirnya mereka melaporkan hal itu kepada raja.

Mereka memiliki lembaran yang mencatat peristiwa yang terjadi, maka mereka melihat lembaran itu. Mereka melihat kepada kitab kapan mereka hilang, kemudian mereka memberi kabar gembira kepadanya dan sahabatnya, serta dikatakan kepadanya, 'Pergilah dan perlihatkan sahabatmu kepada kami'. Mereka pun pergi menuju gua untuk bertemu dengan sahabatnya, dan dia masuk sebelum kaum itu masuk, lalu dia ditidurkan kembali.

Orang yang mengagung-agungkan perkara itu berkata, لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا *"Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadahan di atasnya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 21)[50]

22972. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Perbuatan dan kesalahan orang ahli injil telah melampui batas, raja-raja mereka telah berbuat sewenang-wenang hingga mereka menyembah berhala dan menyembelih untuk sesembahan mereka. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu

[50] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/109), ia berkomentar, "Dinyatakan bahwa mereka menganut agama Isa AS. Namun yang jelas, sebelum datangnya agama Nasrani, karena kalau saja mereka menganut agama Nasrani, tentu para pemuka agama Yahudi akan menjaga kisah ini dan menceritakannya secara turun temurun."
Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Ibnu Abbas menceritakan bahwa kaum Quraisy telah meminta sesuatu kepada para pemuka Yahudi di Madinah untuk menguji kebenaran Rasulullah SAW. Kaum Quraisy itu meminta mereka untuk menanyakan kepada beliau perihal mereka *(Ashhabul Kahfi)*, kisah *Dzulqarnain*, dan meminta mereka untuk menanyakan tentang roh. Ini semua menunjukkan bahwa semua itu telah ada pada masa ahli kitab, dan lebih dulu daripada keberadaan agama Nasrani.

masih terdapat sisa-sisa ajaran Isa bin Maryam, mereka masih berpegang teguh dengan menyembah Allah dan mengesakan-Nya.

Raja-raja mereka yang berbuat zhalim diantaranya adalah Raja Romawi bernama Daqyunus, penyembah berhala dan menyembelih untuk sesembahan mereka, serta membunuh siapa saja yang menyelisihi perintahnya dari golongan yang memegang teguh ajaran Isa bin Maryam. Dia turun ke desa-desa di Romawi, dan tidak ada desa yang dia singgahi kecuali orang-orang yang berpegang teguh dengan ajaran Isa dibunuhnya, sampai mereka bersedia untuk menyembah berhala dan menyembelih untuk sesembahan mereka.

Lalu turunlah Daqyunus ke desa *Ashhabul Kahfi*. Ketika Daqyunus turun ke desa mereka, hal itu membuat susah ahli iman, maka mereka bersembunyi dan lari menyelamatkan diri ke segala penjuru. Ketika datang ke desa tersebut, Diqyanus memerintahkan untuk mengumpulkan ahli iman, kemudian memberi tanda kepada setiap orang kafir dari penduduk desa tersebut. Mereka lalu memerintahkan untuk mengikuti ahli iman ke tempat persembunyian mereka dan menangkap mereka untuk kemudian diserahkan kepada Diqyanus. Mereka lalu dikumpulkan di tempat penyembelihan sesembahan untuk korban, lalu diperintahkan kepada mereka untuk memilih, dibunuh atau menyembah berhala dan menyembelih untuk sesembahan mereka. Sebagian ada yang memilih kehidupan dunia (keluar dari agamanya) sehingga dibebaskan dari kematian. Sebagian ada yang enggan untuk menyembah selain Allah, sehingga dibunuh. Ketika Diqyanus melihat kekerasan dan keteguhan ahli iman, mereka menyiksa orang-orang itu. Atau dibunuh dan dipotong-potong tubuh mereka, lalu potongan tubuh tersebut diikat dan digantungkan di setiap

sudut dan pintu gerbang kota, sehingga fitnah tersebut menjadi beban bagi orang ahli iman, sehingga sebagian mereka ada yang memilih meninggalkan agamanya dan kafir.

Ketika *Ashhabul Kahfi* melihat fitnah tersebut, mereka sangat sedih, sehingga wajah mereka berubah dan tubuh mereka menjadi kurus. Mereka lalu memohon pertolongan kepada Allah dengan shalat, puasa, sedekah, tahmid, takbir, serta tahlil, menangis, serta khusyu memohon kepada Allah. Mereka adalah sekelompok anak yang masih muda dan bebas dari anak-anak golongan pemuka Romawi."[51]

22973. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata: Aku diberitahu bahwa di antara mereka karena masih sangat muda usianya, ada yang merusak uang mereka.

Ibnu Abbas berkata: Mereka terus-menerus, siang-malam, menyembah dan menangis kepada Allah, serta meminta pertolongan kepada-Nya. Mereka berjumlah delapan orang; Maksimilina adalah yang terbesar di antara mereka dan dialah yang berbicara dengan raja. Mahsimilinina, Yamliha, Marthus, Kasythusy, Pirunus, Dinamus, Bathunus, dan Qalush.

Ketika Diqyanus mengumpulkan penduduk desa untuk menyembah berhala dan menyembelih untuk sesembahan mereka, mereka memohon dan menangis kepada Allah sambil berkata, "Ya Allah, Tuhan langit dan bumi, kami tidak akan menyembah Tuhan selain Engkau. لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا *'Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan*

[51] Kami tidak menemukan dengan alur kisah semacam ini dalam literatur yang ada pada kami.

perkataan yang amat jauh dari kebenaran'. Berikanlah jalan terang bagi hamba-Mu, orang-orang beriman, untuk keluar dari fitnah ini. Jagalah mereka dari cobaan dan berilah nikmat kepada hamba-Mu yang beriman serta menyembahmu dengan sembunyi-sembunyi, sehingga mereka dapat menyembah-Mu secara terang-terangan."

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, pembesar kaum kafir mengetahui keberadaan mereka, maka pembesar itu dan penduduk desa segera pergi ke sana, dan mendapatkan mereka dalam mushalla tersebut sedang bersujud dengan wajah mereka memohon kepada Allah, menangis dan meminta untuk diselamatkan dari Diqyanus serta fitnahnya. Melihat hal itu, mereka berkata, "Apa yang membuat kalian tidak melaksanakan perintah Raja? Pergilah kalian kepada raja!"

Mereka pun dilaporkan kepada raja. Lalu dikatakan, "Kamu mengumpulkan manusia menyembelih untuk Tuhanmu, sedangkan pemuda itu, kaum kerabatmu, telah menghina dan menyelisihi perintahmu, meninggalkan Tuhanmu, dan berdiam dalam mushalla bersama sahabatnya di tempat Isa bin Maryam beribadah, merendahkan diri kepada Tuhan mereka. Kenapa kamu tinggalkan mereka berbuat seperti itu sedangkan mereka berada dalam kekuasaanmu. Mereka delapan orang, dan Maksalamina sebagai ketua mereka. Mereka adalah anak-anak pemuka kota ini?"

Diqyanus lalu mengirim utusan kepada mereka untuk mendatangkan mereka. Diqyanus lalu berkata kepada mereka, "Apa yang mencegah kalian menyembelih sembelihan buat tuhan-tuhan kami, yang disembah di muka bumi, sedangkan kalian merupakan teladan penduduk kota ini? Pilihlah pilihan dariku ini, kamu menyembelih untuk tuhan kami seperti

penduduk yang lain, atau kami akan membunuhmu." Maksalamina menjawab, "Kami memiliki Tuhan yang kami sembah, keagungan-Nya memenuhi langit dan bumi, maka kami tidak akan menyembah tuhan selain Dia, dan kami selamanya tidak akan mengakui yang kalian sembah. Segala pujian dan takbir hanya untuk Allah, kepada-Nya kami menyembah dan memohon pertolongan. Kami tidak akan menjadi penyembah selain Allah setelah Allah memberikan hidayah kepada kami. Perbuatlah apa yang akan kamu perbuat kepada kami."

Sahabatnya pun berkata seperti perkataan Maksalamina.

Mujahid berkata: Setelah mereka berkata seperti itu, Diqyanus memerintahkan untuk mencabut simbol tanda kebesaran yang ada pada mereka, sambil berkata, "Jika demikian maka aku akan memberikan kepada kalian untuk menjadi tanggunganku dan tinggal di negeriku, akan tetapi aku akan membunuh kalian dan melaksanakan apa yang telah aku janjikan, berupa siksaanku, dan tidak ada yang dapat menghalangiku untuk melaksanakan hukuman itu kecuali aku melihat umur kalian yang masih muda, maka aku akan menunda hukuman itu, dan aku beri kalian waktu intuk berpikir dan menggunakan akal kalian."

Kemudian diperintahkan untuk mengambil cawan dari emas dan perak yang ada pada mereka, lalu mereka diperintahkan untuk keluar.

Diqyanus kemudian pergi ke suatu tempat untuk satu keperluan. Ketika mereka mengetahui bahwa Diqyanus telah keluar dari kota mereka, mereka segera menyusul kepergiannya, takut jika Diqyanus datang ke kota mereka maka dia mengingatnya kembali. Mereka lalu bermusyawarah

agar setiap orang dari mereka mengambil bekal dari rumah bapaknya, agar bersedekah darinya, dan sisanya untuk bekal. Mereka lalu pergi menuju gua dekat kota mereka yang berada di bukit bernama Banjalus, dan tinggal di dalamnya, menyembah Allah hingga ketika Diqyanus datang kemudian mereka dihadapkan kepadanya, lalu dia berbuat apa yang dikehendaki.

Masing-masing lalu mengambil bekal dari rumah bapaknya, sebagian mereka sedekahkan dan sebagian lagi untuk bekal, dan diikuti oleh anjing mereka. Mereka lalu pergi ke gua yang berada di bukit tersebut, dan tinggal di dalamnya. Tidak ada yang mereka kerjakan di dalam kecuali shalat, puasa, bertasbih, bertakbir, bertahmid, dan bertahlil, untuk mencari ridah Allah. Mereka memasrahkan nafkah mereka kepada salah seorang pemuda di antara mereka bernama Yamaliha, dialah yang bertanggung jawab dengan makan mereka. Dia membeli keperluan dari kota dengan diam-diam, karena dia yang paling baik penampilannya dan paling ulet di antara mereka. Yamliha terus melakukan hal itu. Jika dia masuk Madinah, dia menanggalkan bajunya yang bagus dan memakai baju orang-orang miskin, kemudian mengambil uang dan pergi ke kota untuk membeli keperluan mereka, sambil mendengarkan dan mengamati berita tentang mereka, kemudian memberitahu mereka tentang berita yang didengarnya. Keadaan terus berlanjut seperti itu.

Ketika Diqyanus telah kembali ke kota tersebut, dia memerintahkan pemuka tersebut untuk menyembelih sesembahan mereka, maka kagetlah para ahli iman, sehingga mereka bersembunyi di setiap tempat, sedangkan waktu itu Yamliha sedang berada di Madinah, membeli makan dan minum.

Yamliha lalu berkata, “Wahai saudaraku, angkatlah kepala kalian, dan makanlah makanan yang aku bawa ini, serta bertawakallah kepada Allah.” Mereka pun mengangkat kepala mereka, sedangkan mereka dalam keadaan bergelimang air mata karena takut dan hati-hati. Waktu itu matahari telah terbenam. Mereka lalu duduk, dan Yamliha bercerita tentag keadaan yang dihadapi oleh sahabat-sahabat mereka yang seiman.

Dalam keadaan seperti itu, Allah menutup telinga mereka, sedangkan anjing mereka mengulurkan tangannya di muka pintu gua, maka terjadilah apa yang menimpa mereka sedangkan mereka adalah orang yang beriman dan yakin serta membenarkan janji Allah. Makanan mereka tergeletak di tempat.

Keesokan harinya Diqyanus merasa kehilangan, maka dia mencari mereka, namun tetap tidak menemukannya. Dia lalu berkata kepada pembesar kota, “Masalah anak-anak muda itu telah membuatku susah. Jika mereka bertobat dan menyembah tuhanku maka aku akan membiarkan mereka, namun jika tidak maka aku aka menghukum mereka.

Para pembesar itu lalu berkata, “Engkau tidak pantas mengampuni mereka yang membangkang perintahmu, tetap berada dalam kemaksiatan dan kezhaliman mereka, padahal engkau telah memberikan kelonggaran waktu dan mengakhirkan hukuman sebagaimana yang telah ditimpakan kepada yang lainnya. Jika mereka memang ingin bertobat, maka mereka akan bertobat pada waktu itu, akan tetapi mereka tetap tidak bertobat dan tidak merasa menyesal atas perbuatan mereka. Sejak engkau pergi dari kota ini, mereka memhambur-hamburkan hartanya, lalu pergi dan tidak

kelihatan lagi sampai sekarang. Jika kamu ingin mendatangkan mereka, maka panggilah bapak-bapak mereka dan ujilah, serta perlakukanlah dengan keras, mereka pasti akan menunjukkan tempat mereka."

Mendengar itu, Diqyanus sangat marah, maka ia mengirim utusan untuk mendatangkan bapak mereka. Setelah bapak-bapak mereka menghadap, Diqyanus berkata, "Beritahukanlah kepadaku keberadaan anak-anak kalian yang telah murtad, tidak menaati perintahku serta meninggalkan tuhanku. Datangkan kepadaku dan tunjukkanlah tempat persembunyian mereka." Bapak mereka lalu berkata, "Kami tidak pernah menentang perintahmu, kami menyembah tuhanmu, dan kami menyembelih untuk sesembahanmu. Mereka telah pergi dengan harta kami dan menghambur-hamburkannya di pasar kota. Kemudian mereka pergi dan bersembunyi, menghindari darimu, di bukit Banjalus, yang letaknya dekat dengan Madinah, dipisahkan oleh tanah."

Setelah itu, bapak-bapak mereka pun dibebaskan. Mereka lalu bermusyawarah tentang tindakan yang akan mereka perbuat dengan anak-anak muda tersebut, maka Allah mendetikkan dalam hatinya agar memerintahkan untuk menutup pintu gua sebagai kemulian bagi *Ashhabul Kahfi*, karena Allah hendak memuliakan jasad mereka sehingga tidak ada yang merubahnya serta menghampirinya, dan Allah berkehendak untuk menghidupkannya, menjadikannya tanda-tanda kekuasaan bagi umat yang setelahnya, dan menjelaskan bahwa Hari Kiamat akan datang dan Allah akan membangkitkan mereka yang dikubur.

Diqyanus kemudian memerintahkan untuk menutup pintu gua bagi mereka, „Tinggalkanlah anak-anak muda yang murtad

tersebut, yang meninggalkan tuhanku, agar mereka mati di dalam gua karena kelaparan dan kehausan. Gua yang telah mereka pilih itu menjadi kuburan bagi mereka."

Musuh Allah itu lalu melakukannya dan menyangka anak-anak muda itu dalam keadaan terjaga sehingga mereka tahu apa yang diperbuatnya, padahal Allah telah mematikan mereka dengan matinya orang tidur, sedangkan anjingnya mengulurkan kedua tangannya di pintu gua. Allah telah menjaga mereka, membaliknya menghadap ke kanan dan ke kiri.

Kemudian dua orang laki-laki yang beriman di rumah Diqyanus, yang menyembunyikan iman mereka, yang bernama Baidrus dan Raunas, bermusyawarah untuk menulis tentang peristiwa *Ashhabul Kahfi* tersebut, nama, nasab dan nama bapak mereka, serta kisah peristiwa tersebut dalam lempengan batu, kemudian membuatkan peti dari tembaga, kemudian menjadikannya dua lempengan dan menjadikan tulisan tersebut di mulut gua, lalu mengecap peti tersebut dengan cap keduanya. Mereka berkata, "Semoga Allah menampakkan peristiwa *Ashhabul Kahfi* ini sebelum Hari Kiamat kepada kaum yang beriman, dan mereka akan tahu dengan membuka peti ini tentang kabar mereka."

Keduanya pun melakukannya dan membangun di atas gua tersebut bangunan.

Tinggallah Diqyanus bersama generasinya dengan kehendak Allah, kemudian mati dan matilah generasi yang bersamanya, dan setelah itu generasi silih berganti.[52]

---

[52] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/543, 544).

22974. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, ia berkata: *Ashhabul Kahfi* adalah anak-anak pembesar dan pemuka kota tempat mereka diam. Mereka pergi dan berkumpul di luar kota tanpa ada perjanjian sebelumnya. Kemudian orang yang paling tua di antara mereka beerkata, "Aku mendapatkan dalam diriku sesuatu yang aku kira orang lain juga mendapatkannya." Mereka lalu berkata, "Apakah yang kamu dapatkan?" Ia berkata, "Aku mendapatkan bahwa Tuhanku adalah Tuhan pencipta langit dan bumi." Mereka lalu berkata, "Kami juga mendapatkannya demikian."

Mereka semua pun berdiri dan berkata, رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا "*Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 14)

Mereka lalu berkumpul untuk masuk ke dalam gua, sedangkan negeri mereka dipimpin oleh seorang diktator bernama Diqyanus. Mereka tinggal di dalamnya selama 309 tahun.[53]

22975. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Abu Rawad, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia berkata: *Ashhabul Kahfi* adalah pemuda bangsawan yang berkecukupan. Mereka memiliki anjing berburu. Pada saat perayaan, mereka keluar dengan kendaraan dan mengenakan pakaian kebesaran, serta

[53] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/499) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/110).

membawa berhala-berhala yang mereka sembah. Allah lalu membuka hati mereka untuk beriman, tapi masing-masing menyembunyikan keimanan mereka. Mereka berkata dalam diri mereka tanpa menampakkan keimanan mereka, "Kita akan keluar dari tengah-tengah kaum sehingga kita tidak mendapatkan siksa akibat perbuatan dosa mereka."

Salah seorang dari pemuda itu lalu keluar hingga sampai ke bawah pohon, ia lalu duduk di bawahnya. Kemudian yang lain juga keluar dan melihat dia duduk sendirian, maka dia berharap seperti yang dialaminya dengan tanpa menampakkan apa yang ada kepadanya. Kemudian yang lainnya datang lagi dan duduk bersama, hingga mereka berkumpul semua, dan berkata sebagian dari mereka, "Apa yang membuat kalian berkumpul?" Sebagian lainnya lalu berkata, "Justru apakah yang membuat kalian berkumpul?" Semua menyembunyikan keimanannya dari yang lain karena takut dengan keselamatan dirinya. Di antara mereka lalu saling membuka rahasia mereka, karena berharap mereka dalam satu misi. Pemuda-pemuda itu pun pergi dan berjanjian serta saling bicara, menceritakan kondisi kawannya.

Mereka kemudian saling bertemu dengan perasaan bahagia dan sepakat, karena mereka semua dalam satu keimanan. Mereka saat itu sedang berada dekat bukit yang di sekitar itu terdapat gua, maka mereka berkata, "Datanglah ke gua tersebut." يَنشُرۡ لَكُمۡ رَبُّكُم مِّن رَّحۡمَتِهِۦ وَيُهَيِّئۡ لَكُم مِّنۡ أَمۡرِكُم مِّرۡفَقٗا "*Niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 16)

Mereka pun masuk ke dalam gua bersama dengan anjing mereka. Allah lalu menjadikan mereka tidur selama 309 tahun.

Kaum mereka merasa kehilangan, maka mereka mencari pemuda-pemuda tersebut. Namun Allah membutakan mata mereka, sehingga tidak dapat menemukan jejak mereka dan gua tersebut. Setelah mereka tidak dapat menemukannya, mereka tulis nama mereka dalam lempengan, fulan bin fulan dan fulan bin fulan keturunan raja kami, kami kehilangan mereka pada perayaan ini dan ini pada tahun sekian dan bulan sekian, pada masa kerajaan fulan bin fulan. Kemudian mereka menaruh lembaran itu dalam lemari. Kemudian matilah raja tersebut dan akhirnya dipimpin oleh seorang raja muslim, dan terus berganti, dari satu generasi ke generasi lainnya.

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا *"Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."*[54]

22976. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Syarush memberitahukan kepadaku, bahwa dia mendengar Wahab bin Munabbih berkata: Datanglah penolong Isa bin Maryam (Al Hawari) ke kota *Ashabul Kahfi* dan ingin singgah di kota tersebut. Lalu dikatakan kepadanya bahwa di pintunya terdapat patung, dan seseorang tidak boleh masuk kecuali dia menyembahnya. Dia pun merasa enggan untuk masuk.

Dia lalu pergi ke tempat pemandian yang letaknya dekat dengan kota tersebut. Dia bekerja kepada pemilik kolam,

[54] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/499) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/544).

kemudian pemilik kolam melihat bahwa pemandian itu membawa berkah dan menghasilkan rezeki, maka dia menawarkan untuk masuk Islam, kemudian dia menjadikannya utusan. Dia lalu bertemu dengan pemuda dari kota tersebut, dan dia memberitahukan mereka tentang berita langit dan bumi serta berita akhirat, sampai mereka beriman dan membenarkannya.

Keadaan mereka sangat kecukupan, dan dia mensyaratkan bahwa jika itu bagiannya maka jangan menghalangi antara dia dengan shalatnya. Keadaan tetap seperti itu sampai datang anak raja dengan seorang perempuan, yang masuk bersamanya ke pemandian. Hal itu membuat malu Al Hawari, maka ia berkata, "Engkau anak raja, apakah engkau masuk bersama perempuan hina ini?" Keduanya lalu merasa malu, maka mereka pergi. Mereka lalu datang lagi untuk kedua kalinya, dan Al Hawari itu berkata seperti itu lagi. Anak raja itu pun mencacinya tanpa menoleh, kemudian masuk ke dalam pemandian, dan keduanya ternyata mati. Raja pun datang, dan dikatakan kepadanya, "Pemilik pemandian itu telah membunuh anakmu!" Maka raja mencarinya dan pemilik pemandian itu tidak sanggup lari. Raja berkata: "Siapa yang menemanimu?" Mereka pun menyebutkan nama beberapa pemuda, lau mereka dicari dan mereka telah keluar dari kota, mereka melewati sebuah tanaman, kemudian dia mengatakan bahwa dia juga dicari, kemudian mereka pergi bersama anjing mereka hingga mereka berlindung malam itu dan memasuki sebuah gua, dan mereka mengatakan: "Kita akan bermalam dalam gua ini, setelah pagi kita akan membicarakan apa yang akan kita lakukan selanjutnya."

Allah lalu menutup telinga mereka. Raja pun keluar bersama sahabatnya, mengikutinya sampai mereka mendapatkannya

telah masuk gua. Setiap kali mereka akan masuk gua, mereka dirasuki perasaan takut, maka akhirnya tidak ada yang berani masuk. Salah seorang dari mereka lalu berkata, "Bukankah jika engkau mampu menangkapnya, engkau akan membunuhnya?" Ia berkata, "Ya." Ia lalu berkata, "Tutuplah pintu gua ini dengan bangunan, dan biarkan mereka mati kelaparan serta kehausan." Raja pun melakukannya.[55]

●●●

فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ﴿١١﴾ ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَىُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا ﴿١٢﴾

"Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)." (Qs. Al Kahfi [18]: 11-12)

Allah *Ta'ala* berfirman: فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ فِى ٱلْكَهْفِ "*Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu.*" Maksudnya adalah, Kami tutup telinga mereka di dalam gua, yakni Kami tidurkan mereka, sebagaimana perkataan seseorang kepada orang lain, ضَرَبَكَ اللهُ بِالْفَالِجِ yang maksudnya, Allah menguji dengannya dan mengutusnya kepadanya.

Takwil firman Allah: سِنِينَ عَدَدًا ***(Beberapa tahun)***

---

[55] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (15/205), Abdurrazzaq dalam tafsir (2/326), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/545).

Maksudnya adalah tahun yang terbilang. Lafazh الْعَدَدَ dibaca *fathah* karena firman Allah, فَضَرَبْنَا

Takwil firman Allah: ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ ***(Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Kemudian Kami bangkitkan para pemuda yang berlindung di dalam gua setelah Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam tidurnya, agar hamba-hamba-Ku melihat dan mengetahui tentang Hari Kebangkitan. Yakni dua golongan yang berbeda pendapat tentang berapa lamanya pemuda-pemuda itu tidur di gua. أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا أَمَدًا "*Yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).*" Ia berkata: Lebih tepat dalam menghitung lamanya mereka tinggal di dalamnya. Yang dimaksud dengan lafazh الأَمَدُ adalah tujuan. Sebagaimana perkataan An-Nabighah dalam syairnya:

إِلاَّ لِمِثْلِكَ أَوْ مَنْ أَنْتَ سَابِقُهُ   سَبْقَ الْجَوَادِ إِذَا اسْتَوْلَى عَلَى الأَمَدِ

"Hanya untuk yang seperti kamu atau yang kamu dahului,
sebagaimana kuda itu mendahului jika telah mengetahui tujuan."[56]

Diriwayatkan bahwa mereka yang berselisih tentang perkara itu adalah kaum pemuda-pemuda tersebut.

---

[56] Bait syair dari *qasidah* panjang yang berisi pujian terhadap An-Nu'man bin Al Munzhir, dan memberikan alasan tentang apa yang telah dituduhkan oleh Al Munkhal Al Yasykari dan anak-anak Qurai', serta melepaskan diri dari tuduhan mereka. Redaksi awal bait syair ini yaitu:

يا دارَ مَيَّةَ بالعَلْيَاءِ، فالسَّنَدِ   أَقْوَتْ، وطالَ عليها سالفُ الأَبَدِ

وقفتُ فيها أُصَيلانًا أُسائلُها   عَيَّتْ جوابًا، وَمَا بالرَّبعِ مِنْ أَحَدِ

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 33).

Sebagian mengatakan bahwa kedua golongan itu semuanya orang kafir. Sebagian lainnya mengatakan bahwa salah satu dari golongan itu muslim dan yang lain kafir.

Riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa kedua golongan itu kafir adalah:

22977. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَيُّ ٱلْحِزْبَيْنِ "*Manakah di antara kedua golongan itu,*" ia berkata, Maksudnya adalah dari kaumnya pemuda-pemuda tersebut."[57]

22978. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

22979. Al Qasim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, seperti itu.

22980. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari ,Qatadah tentang firman Allah, ثُمَّ بَعَثْنَٰهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا "*Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu),*" ia berkata, "Kedua golongan itu tidak memiliki ilmu, baik golongan kafir maupun golongan muslim."[58]

---

[57] Bait syair dari *qasidah* panjang yang isinya memuji Nu'man bin Al Munzhir. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 33).

[58] Mujahid dalam tafsir (hal. 446).

Takwil firman Allah: أَمَدًا *(Lama)*

Ahli takwil berbeda pendapat tentang maknanya.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah jauh. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22981. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لِمَا لَبِثُوٓا۟ أَمَدًا "*Berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu),*" ia berkata, "Maksudnya adalah jauh."[59]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah jumlah bilangan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22982. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَمَدًا "*Lama,*" ia berkata, "Jumlah bilangan."[60]

22983. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

22984. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

---

59 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/350) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/114).

60 Mujahid dalam tafsir (hal. 446), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/350), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/388), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/553), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/500), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/222),

Dinashabkannya firman Allah أَمَدًا karena dua alasan:

Pertama: dibaca *manshub* sebagai penafsiran dari firman Allah, أَحْصَىٰ seakan-akan dikatakan, "Siapakah di antara dua golongan yang lebih tepat dalam menghitung lamanya mereka tinggal di gua?"

Ini merupakan pendapat yang lebih tepat di antara dua alasan tersebut, karena memang demikian penakwilan ahli takwil.

Kedua: *manshub* karena keterkaitannya dengan firman Allah لَبِثُوٓا۟. Seakan-akan dikatakan, "Siapakah di antara dua golongan yang lebih tepat hitungan tinggal mereka?"[61]

نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِٱلْحَقِّ ۚ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَٰهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾ وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا ۖ لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. Dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran'." (Qs. Al Kahfi [18]: 13-14)

---

61 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/500) dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/146).

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, Kami akan menceritakan kepadamu tentang kisah mereka, anak-anak muda yang mencari perlindungan ke gua. بِٱلْحَقِّ *"Dengan benar,"* yakni dengan kebenaran dan keyakinan yang tidak diragukan lagi. إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا۟ بِرَبِّهِمْ *"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka,"* dan telah diberi tambahan petunjuk kepada mereka.

Dikatakan: Kami tambahkan keimanan dan pengetahuan tentang agama mereka, sehingga mereka bersabar untuk hijrah meninggalkan tempat tinggal mereka dan lari dari tengah-tengah kaumnya menuju kepada Allah, serta sabar berpisah dengan kehidupan yang serba kecukupan untuk tinggal sengsara di dalam gua.

Takwil firman Allah: وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ ***(Dan Kami meneguhkan hati mereka)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Kami ilhamkan dalam hati mereka kesabaran, dan Kami teguhkan hati mereka dengan cahaya keimanan, sehingga mereka menjauhkan diri dari kehidupan mereka yang mewah.

22985. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ *"Dan Kami meneguhkan hati mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan keimanan."[62]

Takwil firman Allah: إِذْ قَامُوا۟ فَقَالُوا۟ رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ***(Di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi.")***

62 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2351).

Dikatakan: Ketika mereka berdiri di hadapan sang diktator Diqyanus, dan dia menegur mereka karena tidak menyembah tuhannya, mereka berkata, رَبُّنَا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi."* Maksudnya, Tuhan Kami adalah Tuhan langit dan bumi serta segala isinya, sedangkan tuhanmu adalah makhluk yang diatur, maka tidak boleh bagi kami untuk meninggalkan Tuhan Yang Maha Pengatur, lalu beribadah kepada makhluk yang diatur.

لَن نَّدْعُوَا۟ مِن دُونِهِۦٓ إِلَٰهًا *"Kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain Dia."* Maksudnya adalah, kami tidak akan menyeru tuhan selain Tuhan Pencipta langit dan bumi, karena tidak ada tuhan selain Dia dan segala sesuatu selain-Nya adalah makluk-Nya.

Takwil firman Allah: لَّقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا ***(Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran)***

Dikatakan: Jika Kami menyeru tuhan selain Tuhan langit dan bumi, maka kami telah mengatakan dengan seruan kami kepada selain Allah.

شَطَطًا *"Perkataan yang amat jauh dari kebenaran."* Maksudnya adalah, yang penuh dengan kedustaan, yang telah melampui batas dan sia-sia. Sebagaimana syair berikut ini:[63]

أَلاَ يَا لَقَوْمِي قَدْ أَشْطَتْ عَوَاذِلِي   ويزْعُمْنَ أنْ أوْدَى بِحَقِّي بَاطِلِي

"Wahai kaumku, perempuan-perempuan yang suka ngerumpi itu telah jauh dari kebenaran, dan mereka menyangka bahwa dengan kesalahanku mereka dapat membinasakan hakku."[64]

63 Al Ahwash bin Muhammad.

64 Ini adalah dua bait syair yang dikatakan oleh Al Ahwash. Redaksi bait keduanya yaitu:

Dikatakan: قَدْ أَشَطَّ فُلاَنٌ فِي السَّوْمِ، يَشِطُّ إِشْطَاطًا شَطَطَ maknanya jika telah melampui batas. Dan, jika bermakna jauh, maka dikatakan: شَطَّ مَنْزِلُ فُلاَنٍ شُطُوطًا dan jika bermakna panjang dikatakan: شَطَّتِ الْجَارِيَةُ تَشُطُّ شَطَاطًا وَشَطَاطَةً.

Pendapat kami mengenai penakwilan firman Allah شَطَطًا sesuai dengan yang pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22986. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا "*Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kedustaan."[65]

22987. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata, mengenai firman Allah, لَقَدْ قُلْنَآ إِذًا شَطَطًا "*Sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah, kami telah mengatakan perkataan yang salah. Lafazh شَطَطًا maksudnya adalah perkataan yang salah."[66]

وَيَلْحَيْنَنِي فِي اللَّهْوِ أَنْ لاَ أُحِبُّهُ وَلِلَّهْوِ دَاعٍ دَائِبٌ غَيْرُ غَافِلِ

Sedangkan makna lafazh أَشْطَتْ adalah lari dan menjauhi kebenaran.
Lafazh أَوْدَى maknanya adalah membinasakannya.
Lihat *Ad-Diwan* (hal. 171), *Lisan Al Arab* (entri: شَطَطَ), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/394), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/272).

65 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/222) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/553).

66 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2351).

هَٰٓؤُلَآءِ قَوۡمُنَا ٱتَّخَذُواْ مِن دُونِهِۦٓ ءَالِهَةٗۖ لَّوۡلَا يَأۡتُونَ عَلَيۡهِم بِسُلۡطَٰنِۭ بَيِّنٖۖ فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبٗا ﴿١٥﴾

"Kaum ini telah menjadikan dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)? Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?" **(Qs. Al Kahfi [18]:15)**

Allah *Ta'ala* menceritakan perkataan *Ashhabul Kahfi*: Kaum kami telah mengambil tuhan selain Allah sebagai sembahan mereka. لَّوۡلَا يَأۡتُونَ عَلَيۡهِم بِسُلۡطَٰنِۭ بَيِّنٖ *"Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)?* Maksudnya adalah, apakah mereka tidak dapat mendatangkan hujjah yang jelas tentang peribadahan mereka?

Dalam ayat ini ada sesuatu yang *mahdzuf* (dihilangkan), tetapi maknanya diwakili oleh makna ayat tersebut, yaitu لَّوۡلَا يَأۡتُونَ عَلَيۡهِم بِسُلۡطَٰنِۭ بَيِّنٖ, huruf *ha* dan *mim* pada عَلَيۡهِم maksudnya adalah menyebutkan Tuhan, sedangkan Tuhan tidak akan dimintai untuk mendatangkan keterangan dan tidak akan ditanya, melainkan yang ditanya adalah mereka yang menyembah-Nya. Jika artinya demikian, maka makna ayat tersebut adalah, mengapa mereka tidak mendatangkan keterangan yang jelas tentang peribadahan mereka dan penuhanan mereka kepada selain Allah?

Pendapat kami mengenai makna lafazh السُّلْطَان sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

22988. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطَٰنٍۭ بَيِّنٍ "*Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka)?*" Ia berkata, "Maksudnya adalah dengan alasan yang jelas."[67]

Takwil firman Allah: فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ***(Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?)***

Allah berfirman: Siapakah yang lebih menyekutukan Allah daripada orang yang menciptakan kedustaan terhadap Allah dan menjadikan bagi Allah dalam kekuasaan-Nya sekutu yang mereka sembah dan mereka jadikan tuhan?

●●●

وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا ﴿١٦﴾

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu."

(Qs. Al Kahfi [18]: 16)

67 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/289).

Lafazh وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ "*Dan apa yang mereka sembah selain Allah,*" maksudnya adalah, jika kamu meninggalkan kaummu yang telah menyembah tuhan selain Allah.

Jika makna مَا memang demikian, maka kedudukannya adalah *manshub,* karena bersambung dengan huruf *ha* dan *mim* dalam firman-Nya, وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ *"Dan apabila kamu meninggalkan mereka."*

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

22989. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذِ ٱعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ "*Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah,*" ia berkata, "Dalam mushaf Abdullah tertulis وَمَا يَعْبُدُوْنَ مِنْ دُوْنِ الله dan ini adalah penakwilannya."[68]

Takwil firman Allah: فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ ***(Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu)***

Maksudnya yaitu, jalanlah kalian menuju gua yang berada di bukit Banjalus. يَنشُرْ لَكُمْ رَبُّكُم مِّن رَّحْمَتِهِۦ "*Niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu.*" Tuhanmu akan melapangkan bagimu rahmat-Nya dengan menjadikannya sebagai solusi dari Diqyanus dan permintaan dia untuk mengikuti fitnahnya.

Firman Allah, فَأْوُۥٓا۟ إِلَى ٱلْكَهْفِ merupakan jawaban dari إِذْ, seakan-akan arti ayat tersebut adalah, jika kamu tinggalkan kaummu, maka pergilah ke gua untuk berlindung. Sebagaimana dikatakan, إِذْ

[68] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2351), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/554), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/116), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/223), dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/367).

أَذْنَبْتَ فَاسْتَغْفِرِ اللهَ وَتُبْ إِلَيْهِ maksudnya, jika kamu berdosa maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertobatlah kepada-Nya.

Takwil firman Allah: وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا ***(Dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu)***

Dikatakan: Yang telah memudahkan urusan kalian yaitu kesusahan dan kesedihan yang kalian alami karena rasa takut terhadap agama dan keselamatan diri kalian.

Maksud lafazh المِرْفَق adalah manfaat yang dapat kalian ambil dari sesuatu.

Lafazh المِرْفَق ada yang bermakna bagian dari tangan, dan ada yang bermakna lain, terdapat dua bahasa: *mim* berharakat *kasrah* dan *fa* berharakat *fathah,* serta *mim* berharakat *fathah* dan *fa* berharakat *kasrah.*

Al Kasa`i tidak mengakui bahwa maksud lafazh المِرْفَق adalah pada tangan, kecuali berharakat *fathah* pada *fa* dan *kasrah* pada *mim*.

Al Farra menceritakan bahwa lafazh المِرْفَق yang merupakan anggota badan bisa memakai dua bahasa tersebut. Dia lalu menyebutkan syair berikut ini:

بِتُّ أُجَافِي مِرْفَقًا عَنْ مِرْفَقِي

"Aku tidur dengan merentangkan kedua sikuku."[69]

Ia berkata, "Dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim,* akan lebih tepat."

Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan tentang firman Allah, مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا *"Sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu."* Maksudnya adalah sesuatu yang dapat kami ambil manfaatnya. Lafazh

[69] Tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.

ini seperti الْمَقْطَع, dan mereka menjadikan مرفقا sebagai nama, seperti kata الْمَسْجِد dijadikan nama untuk sesuatu tertentu dan telah digunakan dalam bahasa keseharian.[70]

Ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam *qira'at* tersebut. Mayoritas ahli *qira'at* Madinah membacanya وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفِقًا dengan *fathah* pada huruf *mim,* serta *kasrah* pada huruf *fa.*

Mayoritas ahli *qira'at* Irak dan Mesir membacanya مِرْفَقًا dengan *kasrah* pada huruf *mim* dan *fathah* pada huruf *fa.*[71]

Dalam hal ini, lebih tepat jika dikatakan, "Dua *qira'at* satu makna, maka dibenarkan membaca dengan bacaan mana saja, hanya saja bacaan yang aku pilih adalah *qira'at* وَيُهَيِّئْ لَكُم مِّنْ أَمْرِكُم مِّرْفَقًا dengan *mim kasrah* dan *fa fathah,* karena lebih fasih dalam bahasa Arab, dan begitu juga setiap lafazh yang bermakna إِرْتَفَقَ.

●●●

وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ وَهُمْ فِى فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ وَمَن يُضْلِلْ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا ﴿١٧﴾

"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa

---

[70] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/502).

[71] Nafi dan Ibnu Amr membacanya من أمركم مرفقا dengan mem-*fathah* huruf *mim* dan meng-*kasrah* huruf *fa*. Ulama lainnya membacanya مرفقا dengan meng-*kasrah* huruf *mim* dan mem-*fathah* huruf *fa*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 412).

yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah orang yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."
(Qs. Al Kahfi [18]: 17)

Allah *Ta'ala* berfirman: وَتَرَى ٱلشَّمْسَ "*Dan kamu akan melihat matahari,*" wahai Muhammad. إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ "*Ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan.*"

Maksud firman Allah, تَّزَٰوَرُ adalah condong, yang berasal dari kata الزَّوَر, yaitu bengkok dan condong.

Dikatakan: فِي هَذه الأَرْض زوَرٌ jika bengkok-bengkok, dan وَفِي فُلاَنٍ عَنْ فُـلاَن إِعْرَاضًـا jika terdapat perlawanan, sebagaimana perkataan Bisyr bin Abi Hazim berikut ini:

يَؤُمُّ بِها الْحُدَاةُ مِيَاهَ نَخْلٍ وَفِيْهَا عَنْ أَبانَيْنِ ازْوِرَارُ[72]

Maksudnya adalah perlawanan dan penghalangan.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membaca ayat ini.

Mayoritas ahli Madinah membacanya تَزَّاوَرُ dengan *tasydid* pada huruf *zai*, kemudian salah satu dari huruf *zai* tersebut di-*idgham*-kan, sebagaimana perkataan تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِمْ

Mayoritas ahli Kufah membacanya تَـزَاوَرُ dengan meringankan tanpa *tasydid*. Sepertinya mereka bermaksud تَفَاعَلُ.

Diriwayatkan dari sebagian lain: تَزْوَرُّ dengan meringankan huruf *ta*, *sukun* pada huruf *zai*, serta *taysdid* pada huruf *ra*, seperti lafazh تَحْمَرُّ.

Sebagian lain lagi membacanya تَزْوَارُّ, seperti تَحْمَارُّ.[73]

---

[72] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/503).

Menurut kami, kedua *qira'at* tersebut تَزَاوَرُ dengan meringankan huruf *zai*, dan تَزَّاوَرُ dengan men-*tasydid*-kannya telah dimengerti dan menyebar di seluruh negeri. Maknanya sangat berdekatan, dan dibenarkan membaca dengan salah satu dari kedua bacaan tersebut. Sedangkan dua *qira'at* lainnya menurutku tidak tepat meskipun secara bahasa maknanya benar, hanya saja dia bertentangan dengan bacaan semua ahli *qira'at*.

Pendapat kami dalam menerangkan penakwilan makna lafazh تَزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22990. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Al Wadhah menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَاوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ "*Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah condong."[74]

22991. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai

---

[73] Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Nafi membacanya تَزَّاوَرُ dengan men-*tasydid* huruf *za* dan meng-*idgham*-kan huruf *ta*.
Ashim Hamzah dan Al Kisa`i membacanya تَزَاوَرُ dengan meringankan lafazh yang bermakna تتزاور، maka salah satu huruf *ta*-nya dibuang.
Ibnu Amir dan Ibnu Abi Ishaq membacanya تَزْوَرُّ dengan *wazn* تَحْمَرُّ.
Al Jahdari dan Abu Raja membacanya تَزْوَارُّ dengan huruf *alif* setelah huruf *wau*, dan ini merupakan bacaan yang *syadz*.
Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 413), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/502), *dan* Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/117).

[74] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2351) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/554).

firman Allah, تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ *"Condong dari gua mereka ke sebelah kanan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah condong dari mereka."[75]

22992. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَتَرَى ٱلشَّمۡسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقۡرِضُهُمۡ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ *"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah condong dari gua mereka ke sebelah kanan dan kiri."[76]

22993. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَتَرَى ٱلشَّمۡسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ *"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah condong ke arah kanan, meninggalkan mereka dari sebelah kanan."[77]

22994. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَّزَٰوَرُ عَن كَهۡفِهِمۡ ذَاتَ ٱلۡيَمِينِ *"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah*

---

[75] *Ibid.*

[76] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/554) dengan tanpa *sanad.*

[77] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/113).

kanan," ia berkata, "Maksudnya adalah condong dari gua mereka ke arah kanan."[78]

22995. Aku diberitahu dari Yazid bin Harun, dari Sufyan bin Husain, dari Ya'la bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abas, ia berkata, "Jika matahari menyinari mereka maka pasti akan membakar tubuh mereka, dan jika mereka tidak dibalik maka tubuh mereka akan dimakan bumi. Itulah maksud firman Allah, وَتَرَى ٱلشَّمْسَ إِذَا طَلَعَت تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ *'Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri'."*[79]

22996. Muhammad bin Sanan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim bin Abu Al Wadhdhah menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, تَّزَٰوَرُ عَن كَهْفِهِمْ "*Condong dari gua mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah condong."[80]

Takwil firman Allah: وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ *(Dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri)*

Allah *Ta'ala* berfirman: Jika matahari terbenam, meninggalkan mereka dari sebelah kanan.

Makna ayat tersebut adalah, kamu melihat jika matahari itu terbit, menyimpang dari gua mereka, dan muncul ke arahnya lewat sebelah kanan, agar sinarnya tidak mengenai pemuda itu, karena jika dia muncul tepat di hadapannya, maka sinarnya akan memanasi tubuh

---

[78] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/328) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/290).

[79] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/118).

[80] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2351).

dan pakaian mereka, atau akan membuat pucat mereka. Jika matahari tenggelam, maka membiarkan mereka dari sebelah kiri, sehingga tidak mengenai tubuh mereka.

Dikatakan: قَرَضْتُ مَوْضِعَ كَذَا jika telah menempuh dan melampauinya. Demikian pendapat ulama sesuai pendapat ahli bahasa dari Bashrah.

Ahli Kufah menyatakan bahwa maksudnya adalah mengikuti.

Mereka berkata, "Mereka mendengar dari perkataan orang Arab وَحَذَوْتُهُ ذَاتَ الْيَمِيْنِ الشِّمَالِ, قَرَضْتُهُ قُبُلاً وَدُبُرًا yang maksudnya mengikutinya dari sebelah kanan dan kiri. قُبُلاً وَدُبُرًا maksudnya aku mengkutinya."

Mereka berkata, " الْقَرْضُdan الْحَذْوُ adalah satu makna. Asal الْقَرْضُ adalah memotong."

Dikatakan: قَرَضْتُ الشَّعْبَ jika aku memotongnya, maka orang yang memotong dinamakan الْمِقْرَاضُ. Dikatakan: قَرَضَ الْفَأْرُ الثَّوْبَ, termasuk perkataan Dzu Rimmah berikut ini:

إِلَى ظُعْنٍ يَقْرِضْنَ أَجْوَازَ مُشْرِفٍ   شِمَالاً وَعَنْ أَيْمَانِهِنَّ الْفَوَارِسُ

"Dan unta yang telah membelok dari sebagian Musyrif ke arah kiri dan di sebelah kanan mereka terdapat Al fawaris."[81]

Maksud lafazh يَقْرِضْنَ adalah memotong.[82]

---

81 Bait syair dari *qasidah* panjang redaksi awalnya adalah:

أَلَمْ تُسْأَلِ الْيَوْمَ الرُّسُومَ الدَّوَارِسُ   بِحُزْوَى وَهَلْ تَدْرِي الْقِفَارُ الْبَسَابِسُ

مَتَى الْعَهْدُ مِمَّنْ حَلَّهَا أَمْ كَمْ انْقَضَى   مِنَ الدَّهْرِ مُذْ جَرَّتْ عَلَيْهَا الرَّوَامِسُ

Ladazh ظُعْنٌ artinya adalah unta. يُقْرِضْنَ artinya adalah meninggalkan tempat. أَجْوَازٌ artinya adalah sebagian besar dari sesuatu. Diriwayatkan bahwa lafazh أَقْوَازٌ artinya segundukan pasir. مُشْرِفٌ adalah nama tempat. الْفَوَارِسُ juga nama tempat, keduanya berada di Dahna', sebelah Selatan Jazirah Arab.

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 287), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/273), dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/273).

82 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/503).

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

22997. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ ٱلشِّمَالِ "*Dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri,*" ia berkata, "Maksudnya adalah menyinarinya."[83]

22998. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi Al Wadhdhah menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ "*Dan bila matahari terbenam menjauhi mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah meninggalkan mereka dari sebelah kanan."[84]

22999. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, تَّقْرِضُهُمْ "*Menjauhi mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah meninggalkan mereka."[85]

[83] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2351).
[84] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/113).
[85] Mujahid dalam tafsir (hal. 446), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2352), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1035).

23000. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

23001. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ *"Dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah membiarkan mereka dari sebelah kanan."[86]

23002. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذَا تَّقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ *"Dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri,"* ia berkata, "Maksudnya adaaah membiarkan mereka dari sebelah kanan."[87]

23003. Ibnu Sinan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim bin Abu Al Wadhdhah menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَإِذَا غَرَبَت تَّقْرِضُهُمْ *"Dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah meninggalkan mereka."[88]

Takwil firman Allah: وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ *"Sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu."*

---

[86] Abdurrazzaq dalam tafsir (7/328). Di antara dua tanda kurung tidak tertulis dalam *mahtuthat*.

[87] *Ibid.*

[88] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/273).

Allah berfirman: Pemuda-pemuda yang mencari perlindungan itu berkumpul di tempat yang luas.

Lafazh فَجَوَات maknanya adalah tempat yang terhampar.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23004. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ "*Sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tempat yang lapang di dalam gua. Allah *Ta'ala* berfirman, ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ *'Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah'.*"[89]

23005. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abi Al Wadhdhah menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ "*Sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tempat yang berada di bagian dalam."[90]

23006. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ "*Sedang mereka*

---

[89] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/291).

[90] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2352) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/503).

berada dalam tempat yang luas dalam gua itu," ia berkata, "Tempat yang dituju."[91]

23007. Ibnu Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muslim Abu Sa'id bin Abu Al Wadhdhah menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ "*Tempat yang luas dalam gua itu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tempat di dalam gua."[92]

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ***(Itu adalah sebagian dari tanda-tanda [kebesaran] Allah)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Apa yang Kami perbuat terhadap *Ashabul Kahfi* —Kami tutup telinga mereka ketika matahari terbit condong dari sebelah kanan tempat tidur mereka, dan jika tenggelam menjauhi mereka dari sebelah kiri, sedangkan mereka berada dalam tempat yang luas, sehingga matahari tidak membakar dan menghancurkan tubuh serta pakaian mereka karena lamanya tidur mereka— merupakan dalil Allah terhadap makhluk-Nya dan bukti-bukti yang dijadikan dalil oleh orang-orang berakal untuk menunjukkan keagungan dan kekuasaan Allah, bahwa Dia mampu melakukan apa saja yang Dia kehendaki.

Takwil firman Allah: مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِ ***(Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah orang yang mendapat petunjuk)***

---

[91] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/503).

[92] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2352) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/291).

Allah *Ta'ala* berfirman: Barangsiapa diberi taufik oleh Allah untuk mendapatkan hidayah melalui ayat-ayat-Nya yang telah dijadikan dalil atas kekuasaan-Nya, maka dialah orang yang mendapatkan petunjuk.

Dikatakan: Dialah yang telah mendapatkan kebenaran pada jalan yang haq.

Firman Allah, وَمَن يُضْلِلْ "*Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya,*" maksudnya adalah, barangsiapa Allah sesatkan dari ayat-ayat-Nya dan bukti-bukti-Nya, serta tidak diberikan taufik oleh Allah untuk mendapatkan jalan yang lurus.

Firman Allah, فَلَن تَجِدَ لَهُۥ وَلِيًّا مُّرْشِدًا "*Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya,*" maksudnya adalah, Allah berfirman, "Wahai Muhammad, kamu tidak akan mendapatkan baginya penolong dan penunjuk kepada jalan yang lurus, karena taufik dan kesesatan hanya pada kehendak-Ku. Aku memberikan taufik kepada siapa saja yang aku kehendaki dan menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Oleh karena itu, janganlah kamu bersedih karena berpalingnya mereka dari kaummu dan pendustaan mereka kepadamu, karena jika Aku berkehendak, akan Aku berikan hidayah kepada mereka semua, dan di tangan-Ku-lah hidayah serta kesesatan."

●●●

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ
وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ لَوِ ٱطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا
وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا ﴿١٨﴾

"Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur, dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi ketakutan terhadap mereka." **(Qs. Al Kahfi [18]: 18)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, jika kamu melihat pemuda-pemuda yang telah Kami ceritakan kepadamu tentang kisah mereka ketika Kami tutup telinga mereka di gua, maka kamu akan mengira mereka bangun.

Lafazh الأَيْقَاظ adalah bentuk jamak dari يَقِظ. Seperti perkataan Ar-Rajiz:[93]

وَوَجَدُوا إِخْوَتَهُمْ أَيْقَاظًا وَسَيْفَ غَيَّاظٍ لَهُمْ غَيَّاظًا

"Dan mereka mendapati saudara-saudaranya tertidur, dan pedang kebencian itu terhunus kepada mereka."[94]

Takwil firman Allah: وَهُمْ رُقُودٌ ***(Padahal mereka tidur)***

Yakni: Sedangkan mereka dalam keadaan tidur.

Lafazh الرُّقُودُ adalah bentuk jamak dari الرَّاقِد. Seperti lafazh الْجُلُوْس sebagai bentuk jamak dari جَالِس, dan الْقُعُوْدُ dari قَاعِد.

---

[93] Al A'jaj bin Ru'bah.

[94] Lanjutan bait syair ini adalah:

يَغْلُو بِهِ العَضَلُ الْجِوَاظ.

Bait syair ini terdapat dalam *Diwan Al 'Ajjaj,* dan tidak disebutkan dalam *diwan* tersebut bagian yang kedua. Disebutkan dalam riwayat yang lengkap oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/397) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/291).

Takwil firman Allah: وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ *(Dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri)*

Allah *Ta'ala* berfirman: Dalam keadaan mereka tidur, Kami balikkan tubuh pemuda-pemuda itu, sesekali ke sebelah kanan dan sesekali ke sebelah kiri.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23008. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ "*Dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, dibalikkannya tubuh mereka pada waktu tidur yang pertama."

Dikatakan: Telah sampai kepada kami bahwa Abu Iyadh berkata, "Mereka dibalikkan dua kali dalam satu tahun."[95]

23009. Aku diberitahu dari Yazid, ia berkata: Sufyan bin Husain mengabarkan kepada kami dari Ya'la bin Jubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ ٱلْيَمِينِ وَذَاتَ ٱلشِّمَالِ "*Dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, jika tidak dibalik-balikkan maka tubuh mereka akan dimakan bumi."[96]

Takwil firman Allah: وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ *(Sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua)*

Ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud firman Allah, وَكَلْبُهُم "*Sedangkan anjing mereka.*"

---

[95] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2352).
[96] *Takhrij*-nya telah berlalu.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah anjing yang bersama mereka. Telah banyak kami sebutkan mereka yang berpendapat itu dalam bab yang lalu.

Sebagian lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah juru masak yang ikut mereka.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan lafazh ٱلْوَصِيدِ

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah halaman. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23010. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, بِٱلْوَصِيدِ "*Di muka pintu gua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah halaman."[97]

23011. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Al Wadhdhah menceritakan kepada kami dari Salim Al Afthas, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ "*Sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah halaman."[98]

23012. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

[97] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2352), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/397), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/291), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/274).

[98] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2352).

Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, بِٱلْوَصِيدِ "*Di muka pintu gua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah di halaman."[99]

23013. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, بِٱلْوَصِيدِ "*Di muka pintu gua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah di halaman."

Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya adalah memegang pintu gua."[100]

23014. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ "*Sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah di halaman gua."[101]

23015. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, بِٱلْوَصِيدِ "*Di muka pintu gua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah di halaman gua."[102]

23016. Aku diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-

---

99 Mujahid dalam tafsir (hal. 446).
100 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/374).
101 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/326) dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/273).
102 *Ibid.*

Dhahhak berkata tentang firman Allah, بِٱلْوَصِيدِ "*Di muka pintu gua.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah di halaman."[103]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah dataran tinggi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23017. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ "*Sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah halaman mereka, dan yang dikatakan الوَصِيْد adalah dataran tanah yang tinggi."[104]

23018. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub mengabarkan kepada kami dari Harun, dari Antarah, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ "*Sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua,*" ia berkata, "Lafazh الوَصِيْد maksudnya adalah dataran tanah yang tinggi."[105]

23019. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir mengabarkan kepada kami dari Amr, mengenai firman Allah, وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ "*Sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dataran tanah yang tinggi."[106]

---

[103] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/556).

[104] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/119) dan Al-Alusi dalam *Ruuh Al Ma'ani* (15/226).

[105] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2353) dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/154).

[106] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/292).

Ahli takwil lainnya berpendapat lain bahwa maksudnya adalah pintu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23020. Zakaria bin Yahya bin Abu Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim mengabarkan kepada kami dari Syabib, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكَلْبُهُم بَٰسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِٱلْوَصِيدِ "*Sedangkan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua,*" ia berkata, "Pintu. Orang-orang berkata, 'Di halaman'."[107]

Pendapat yang tepat dalam penakwilan tersebut adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah pintu, atau halaman pintu yang pintu itu ditutup, karena pintu itu ditutup (يُوْصَد), dan menutupnya adalah dengan dirapatkan dan ditutup. Perkataan ini diambil dari firman Allah, إِنَّهَا عَلَيْهِم مُّؤْصَدَةٌ "*Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka.*" (Qs. Al Humazah [104]: 8). Terdapat dua bahasa, الأَصِيْد adalah bahasa penduduk Najd, sedangkan الوَصِيْد adalah bahasa penduduk Tihamah.

Diriwayatkan dari Amr bin Al Ala, ia berkata: Itu adalah bahasa penduduk Yaman, seperti perkataan: وَرَخْتُ الكِتَابَ وَأَرَّخْتُهُ dan وَكَدْتُ الأَمْرَ وَأَكَّدْتُهُ. Orang yang berkata الوَصِيْد berarti dari ucapan أَوْصَدْتُ البَابَ وَأَنَا أُوْصِدُهُ وَهُوَ مُوْصَدٌ "Aku tutup pintu itu maka dia tertutup." Orang yang mengatakan الأَصِيْد berarti berasal dari kalimat آوصَدْتُ البَابَ فَهُوَ مُؤْصَدٌ, sedangkan makna ayat tersebut adalah, dan anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di halaman gua untuk menjaga pintu mereka.[108]

---

[107] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/292), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/556), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith.* (7/154).

[108] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/137).

Takwil firman Allah: لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا ***(Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dan melarikan diri)***

Allah berfirman: Jika kamu menyaksikan mereka dalam keadaan tidur di gua tersebut, niscaya kamu akan berpaling dan melarikan diri.

Firman Allah, وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا "*Tentulah kamu akan berpaling dari mereka dan melarikan diri,*" maksudnya adalah, dan kamu akan dipenuhi ketakutan karena menyaksikan mereka, karena kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka agar tidak ada yang dapat mendekati dan menyentuh mereka, sampai masa yang telah ditetapkan oleh Allah. Lalu Allah bangunkan mereka dengan kekuasaan dan kehendak-Nya pada masa yang Allah kehendaki, untuk dijadikan pelajaran, bukti, serta hujjah bagi hamba-Nya, serta agar mereka mengetahui bahwa janji Allah benar dan Hari Kiamat tidak diragukan kedatangannya.

Ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah, وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah membacanya dengan *tasydid* pada huruf *lam* dalam lafazh وَلَمُلِّئْتَ yang maksudnya memenuhinya sedikit demi sedikit.

Sebagian ahli *qira`at* Irak[109] membacanya وَلَمُلِئْتَ dengan ringan,[110] yang maksudnya memenuhinya dengan sekali.

Keduanya merupakan *qira'at* yang diakui dan maknanya berdekatan, maka dibenarkan untuk membaca dengan *qira'at* yang mana saja (dari dua *qira'at* tersebut).

---

[109] Di dalam manuskrip tercatat "Madinah", namun yang tepat adalah yang kami tetapkan di sini.

[110] Nafi membacanya وَلَمُلِّئْتَ مِنْهُمْ dengan *tasydid,* sedangkan yang lainnya membacanya tanpa *tasydid.* Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 413).

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَٰهُمْ لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ
قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۚ قَالُوا۟ رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَٱبْعَثُوٓا۟
أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا
فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾
إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِى مِلَّتِهِمْ وَلَن
تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang dari mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)'. Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari'. Berkata (yang lainnya lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini), maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan untukmu dan hendaklah ia berlemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya'." (Qs. Al Kahfi [18]: 19-20)

Allah *Ta'ala* berfirman: Sebagaimana Kami tidurkan mereka di dalam gua, dan Kami jaga dari orang yang ingin mendekatinya dan mata yang ingin melihatnya, maka Kami jaga pula badan dan baju

mereka dari kehancuran lantaran lamanya waktu mereka tidur. Lalu Kami bangunkan dan bangkitkan mereka dari tidurnya, agar dapat Kami perlihatkan kepada mereka kebesaran kekuatan Kami dan keajaiban perbuatan Kami kepada makhluk. Supaya mereka semakin mengerti perbuatan mereka dan meninggalkan sesembahan selain Allah, serta hanya beribadah kepada Allah dengan tulus, jika mereka mengetahui dengan jelas lamanya waktu yang telah berlalu, sedangkan mereka bangun dalam keadaan seperti semula.

Takwil firman Allah: لِيَتَسَآءَلُوا۟ بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ ۖ قَالُوا۟ لَبِثْنَا ***(Agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang dari mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)'. Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini)'."***

Allah berfirman: Agar mereka saling bertanya di antara mereka قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ "*Berkatalah salah seorang dari mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?). ' Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini)'.*" Mereka saling bertanya, maka salah seorang dari mereka bertanya, كَمْ لَبِثْتُمْ "*Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?).*"

Hal itu karena mereka membenarkan keadaan diri mereka dari lamanya tidur mereka, قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ "*Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.*" Yang lainnya lalu menjawab, قَالُوا۟ لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ "*Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.*" Ia menyangka memang demikian (baru berada selama sehari atau setengah hari). Yang lainnya lagi berkata, رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ "*Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini).*" Mereka lalu menyerahkan hal itu kepada Allah.

Takwil firman Allah: فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِۦٓ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ ***(Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota)***

Maksudnya adalah kota tempat mereka melarikan diri darinya, yang dinamakan Diqyanus.

فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ *"Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan untukmu."* Diriwayatkan bahwa mereka merasa lapar karena tidur mereka yang terlalu lama, oleh karena itu mereka mencari makanan.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut dan menjelaskan sebab-sebab mereka dibangkitkan dari tidur mereka adalah:

23021. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Basyrus memberitahukan kepadaku, bahwa dia mendengar Wahab bin Munabbih berkata: Mereka telah melewati masa yang lama, yakni pemuda-pemuda yang mendiami gua tersebut setelah pintu gua mereka ditutup waktu demi waktu. Kemudian seorang penggembala kehujanan di depan gua lalu berkata, "Jika aku buka pintu gua ini maka akan aku masukkan ternakku ke dalamnya." Dia terus berusaha sampai mampu membuka tempat yang cukup dimasuki, dan besoknya Allah mengembalikan roh ke jasad mereka. Mereka lalu mengutus salah seorang dari mereka dengan uang perak untuk membeli makanan. Ketika sampai di pintu kota, dia melihat sesuatu yang tidak dipercaya, maka ia bertanya kepada seorang laki-laki, "Aku ingin membeli makanan dengan uang ini." Laki-laki itu lalu berkata, "Dari mana kamu dapatkan uang ini?" Ia berkata, "Aku dan kawanku kemarin keluar, kemudian kami menginap malam itu, dan setelah pagi mereka menyuruhku membeli makanan." Laki-laki itu lalu berkata, "Ini adalah uang pada zaman raja fulan, bagaimana kamu bisa memilikinya?" Dia lalu membawanya menghadap raja,

sedangkan raja tersebut orang yang shalih. Raja itu lalu berkata, "Darimana kamu dapatkan uang perak ini?" Pemuda itu berkata, "Aku dan kawanku kemarin pergi, kemudian malam tiba, dan kami menginap di gua yang letaknya di sana, kemudian mereka menyuruhku membeli makanan untuk mereka." Raja lalu berkata, "Di mana kawan-kawanmu?" Pemuda itu berkata, "Di dalam gua."

Mereka lalu pergi bersamanya sampai di depan pintu gua, kemudian pemuda tersebut berkata, "Biarkan aku masuk sebelum kalian." Ketika sahabatnya melihatnya, Allah menutup kembali pendengaran mereka semua, kemudian setelah itu setiap seorang yang hendak masuk merasa takut, sehingga tidak ada satu pun yang sanggup masuk.

Kemudian dibangun sebuah bangunan dan dijadikan sebagai masjid tempat mereka shalat.[111]

23022. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, ia mengatakan bahwa *Ashhabul Kahfi* adalah anak-anak raja Romawi. Allah mengaruniakan Islam kepada mereka, kemudian mereka berlindung dengan agamanya dan menyingkir dari kaumnya, hingga mereka sampai di gua, kemudian Allah menutup telinga mereka, hingga akhirnya mereka tinggal di dalamnya selama bertahun-tahun, sampai kaumnya musnah dan berganti dengan umat yang muslim, dipimpin oleh seorang raja yang muslim. Lalu kaum tersebut berselisih tentang roh dan jasad, salah seorang dari mereka berkata, "Roh dan jasad akan dibangkitkan bersama-sama." Ada pula yang berkata, "Roh

[111] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (15/205) dan tafsirnya (2/327).

akan dibangkitkan sedangkan badannya akan musnah dimakan bumi sampai tidak berwujud."

Perselisihan itu membuat susah raja mereka, maka dia pergi mengenakan kain tenun yang kasar, lalu duduk di atas pasir, kemudian memohon kepada Allah, "Ya Rabb, Engkau telah melihat perselisihan di antara umatku, maka utuslah ayat-ayat yang menjelaskan kepada mereka." Allah lalu membangkitkan *Ashhabul Kahfi*, lalu mereka mengutus salah seorang untuk membeli makanan, kemudian dia masuk ke pasar, dan dia merasa heran dengan wajah orang-orang dan dia melihat cahaya keimanan di seluruh kota. Dia berjalan dengan sembunyi-sembunyi sampai dia mendatangi seorang laki-laki untuk membeli makanan. Ketika laki-laki itu melihat uang kertas tersebut, ia menolaknya dan berkata —aku mengira dia mengatakan, "Seakan-akan uang tersebut seperti tapak unta kecil."—. Pemuda itu lalu berkata, "Bukankah rajamu adalah si fulan?" Ia menjawab, "Bukan, akan tetapi raja kami adalah fulan."

Keduanya terus seperti itu hingga sampai kepada raja, kemudian raja bertanya, dan dia memberitahukan tentang sahabatnya. Raja lalu mengutus mengumpulkan orang-orang dan berkata, "Kalian telah berselisih tentang roh dan jasad, dan sesungguhnya Allah telah mengutus kepada kalian ayat-Nya. Laki-laki ini berasal dari bani fulan, yaitu raja mereka yang telah lalu." Pemuda *Ashhabul Kahfi* itu lalu berkata, "Marilah pergi bersamaku menemui sahabatku."

Raja dan orang-orang pun pergi sampai ke pintu gua, kemudian pemuda itu berkata, "Biarkan aku masuk dahulu ke dalam gua...." Ketika dia melihat sahabatnya, Allah menutup telinga mereka semua, hingga ketika mereka terlambat untuk

keluar, masuklah raja dan orang-orang ke dalam gua, dan mereka menemukan jasad yang nyata, hanya saja sudah tidak bernyawa, maka raja berkata, "Ini adalah ayat Allah yang dikirim kepada kalian."

Qatadah berkata: Dari Ibnu Abbas, bahwa dia telah berperang dengan Hubaib bin Maslamah,[112] kemudian mereka melewat sebuah gua yang terdapat tulang di dalamnya. Seorang laki-laki lalu berkata, "Ini adalah tulang *Ashhabul Kahfi*."

Ibnu Abbas berkata, "Tulang mereka sudah tidak ada sejak lebih dari 300 tahun."[113]

23023. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang hadits yang menceritakan *Ashhabul Kahfi*, ia berkata: Kemudian negeri tersebut dipimpin oleh orang yang shalih yang bernama Tidzusis, selama 68 tahun. Pada masa pemerintahannya, manusia berpecah menjadi beberapa golongan, sebagian percaya kepada Allah dan meyakini kiamat akan datang, sedangkan sebagian lain mengingkarinya. Hal itu membuat raja sedih, maka dia menangis dan memohon kepada Allah, dan kesedihannya semakin bertambah ketika melihat semakin hari ahli batil semakin bertambah dan semakin mengalahkan ahli haq. Ahli batil berkata, "Tidak ada kehidupan kecuali kehidupan dunia, dan yang dibangkitkan adalah jiwa, sedangkan jasad tidak akan dibangkitkan lagi." Mereka lupa dengan apa yang ada dalam kitab.

---

112 Hubaib bin Maslamah bin Malik bin Wahab Al Qurasyi. Kedudukannya sebagai sahabat diperselisihkan, dan yang benar adalah, dia termasuk, akan tetapi masih kecil. Lihat *Taqrib At-Tahdzib* (1/50).

113 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/323) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/407).

Raja Tidzusis lalu mengutus kepada mereka yang disangkanya termasuk ulama haq, akan tetapi mereka pun mengingkari adanya kiamat, hingga hampir saja mereka menyelewengkan manusia dari kebenaran dan agama Isa. Ketika Raja Tidzusis melihat hal itu, dia masuk ke dalam rumahnya dan mengunci pintunya, kemudian memakai kain tenun yang kasar, meletakkan pasir di bagian bawahnya, kemudian duduk di atasnya. Dia tetap dalam keadaan seperti itu, siang dan malam, sambil menangis —menurut sebagian riwayat— dan memohon kepada Allah.

Allah lalu ingin menampakkan kepada mereka tentang *Ashhabul Kahfi*, menerangkan kepada manusia dan menjadikannya dalil bagi mereka, agar mereka mengerti bahwa Kiamat akan datang, untuk mengabulkan doa hamba-Nya yang shalih, Tidzusis, untuk menyempurnakan nikmat-Nya, dan untuk menyatukan orang-orang beriman yang telah tercerai-berai.

Allah lalu mengilhamkan dalam diri seorang lelaki penduduk negeri tempat terdapatnya gua tersebut, dan gunung Banjelus tempat gua berada itu milik laki-laki tersebut, untuk menghancurkan bangunan yang ada di mulut gua tersebut, guna dijadikan sebagai tempat menggembala ternaknya. Dia mengambil dua pekerja untuk mencongkel batu-batu dan membangun tempat tersebut, lalu dia mencongkel batu yang ada di mulut gua, sehingga pintu gua terbuka. Tetapi Allah tetap menghalangi mereka dari manusia dengan rasa takut, orang-orang menyatakan bahwa orang yang paling berani yang sanggup masuk dari pintu gua, kemudian maju hingga melihat anjing tidur dekat mereka di pintu gua, itu terjadi ketika batu telah disingkirkan dan pintu gua telah terbuka untuk mereka.

Allah Yang Maha memiliki kekuatan dan keagungan mengizinkan *Ashhabul Kahfi* untuk duduk di dalam gua tersebut. Mereka duduk dengan hati yang senang dan wajah yang gembira, lalu mereka saling bersalaman, seakan-akan baru bangun dari tidur mereka kemarin, lalu shalat seperti yang mereka kerjakan. Mereka tidak melihat pada kulit, wajah, dan warna yang mengherankan akibat dari tidur mereka malam kemarin. Mereka mengira Raja Diqyanus masih mencari mereka, maka setelah selesai shalat, salah seorang dari mereka kepada Yamliha —yang menanggung nafkah mereka— untuk membelikan makanan dan minuman buat mereka dari kota, dan mencari berita tentang Raja Diqyanus. Mereka menyangka bahwa mereka hanya tidur seperti tidur mereka kemarin, dan telah didetikkan bahwa mereka tidur dalam waktu yang lama, hingga mereka saling bertanya di antara mereka. Sebagian berkata kepada yang lain, "Berapa lama kamu tinggal?" قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ "*Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari'. Berkata (yang lainnya lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini)'.*"

Masa itu bagi mereka hanya sebentar, maka Yamliha berkata kepada mereka, "Kalian telah dianggap hilang dan dicari, dia ingin mendatangkan kalian hari ini, hingga kalian menyembelih buat thaghut atau dia akan membunuh kalian, setelah itu terserah Allah." Maksilimina lalu berkata kepada mereka, "Wahai Saudaraku, ketahuilah bahwa kalian ini akan bertemu dengan Tuhanmu, maka jika musuh Allah itu menyeru untuk kafir janganlah kalian kafir setelah beriman dan janganlah kalian mengingkari kehidupan yang kekal." Mereka lalu berkata kepada Yamliha, "Pergilah kamu ke kota dan dengarkan perbincangan mereka tentang kita kemarin,

dan apa yang mereka laporkan kepada Diqyanus. Berhati-hatilah, jangan sampai ada yang mengetahui keberadaan kita. Belilah makanan untuk kami, guna menambah makanan yang kita bawa kemarin, karena telah berkurang, dan sekarang kita kelaparan."

Yamliha lalu melakukan perintah tersebut dan mengganti bajunya dengan baju yang dia pakai untuk menyamar dan mengambil uang perak dari bekal mereka yang dicap dengan stempel Diqyanus, kemudian Yamliha keluar dari gua. Ketika sampai di pintu gua, dia melihat batu yang digeser di pintu gua, maka dia merasa heran, namun dia berlalu dan tidak mempedulikannya. Ketika sampai di kota, dia sembunyi-sembunyi menghindar dari jalan karena takut salah seorang keluarganya melihatnya dan mengenalinya serta membawa ke Diqyanus. Akan tetapi hamba-Nya yang shalih tersebut tidak mengatahui bahwa Diqaynus dan keluarganya telah mati sebelum 309 tahun yang lalu, atau —waktu yang Allah kehendaki— karena antara mereka tidur hingga terjaga adalah 309 tahun.

Ketika Yamliha melihat pintu kota tersebut, dia mengangkat pandanganya dan melihat bahwa di pintu kota tersebut terpampang tanda yang menunjukkan milik orang mukmin, dia pun merasa heran. Kemudian dia memperhatikan sebelah kanan dan kirinya. Dia heran dengan dirinya sendiri dan antara yang dia lihat. Dia lalu meninggalkan pintu itu dan menuju pintu lainnya, dan dia melihat tanda itu telah meliputi semua kota. Kemudian terdetik dalam dirinya bahwa [kota tersebut tidak seperti yang dia kenal],[114] dan dia melihat penduduk yang baru yang tidak dia kenal sebelumnya.

---

[114] Dalam manuskrip tertulis: bahwa kota yang dia kenal.

Dia lalu berjalan seperti orang bingung, lalu dia kembali ke pintu tempat dia masuk pertama kali, dan berkata, "Apakah ini kehidupan yang kemarin, tempay mereka (kaum muslim) menyembunyikan tanda-tanda ini, sedangkan hari ini tanda-tanda itu nampak dengan jelas? Barangkali aku mimpi." Kemudian dia sadar bahwa dia tidak bermimpi, maka dia mengambil kain dan ditaruh di atas kepala, kemudian masuk ke pasar di kota tersebut. Dia mendengar banyak manusia yang bersumpah dengan nama Isa bin Maryam. Hal itu semakin menambah perbedaan yang dia lihat, dia bingung, kemudian dia bersandar ke tembok kota tersebut dan berkata dalam hatinya, "Demi Allah, aku tidak tahu apakah ini, kehidupan kemarin tidak ada satu pun manusia di bumi ini yang menyebut nama Isa bin Maryam kecuali dia akan dibunuh, sedangkan hari ini semua manusia menyebut nama Isa dengan tanpa rasa takut? Semoga ini bukan kota yang aku kenal, aku memahami bahasa penduduk ini tapi aku tidak mengetahui seorang pun dari mereka, sedangkan demi Allah aku tidak mengetahui ada kota di samping kota tersebut."

Dia seperti orang bingung dan tidak ada tujuan. Ia lalu bertemu dengan seorang pemuda dari penduduk kota tersebut, maka dia bertanya, "Wahai anak muda, apa nama kota ini?" Ia menjwab, "Dafsus." Dia lalu berkata dalam hatinya, "Jangan-jangan aku kena sihir atau aku sudah gila. Demi Allah, aku harus segera keluar sebelum aku terkena celaka atau mendapatkan perlakuan jelek dari penduduknya sehingga aku binasa."

Kemudian dia tersadar dan berkata, "Demi Allah, aku harus segera keluar sebelum mereka merasakan kedatanganku. Hal

Apa yang kami cantumkan berasal dari *Tafsir Al Baghawi*, dan ini yang benar.

itu lebih baik bagiku." Dia lalu mendekati pedagang makanan dan mengeluarkan uang perak yang dia bawa, dan memberikan kepadanya seraya berkata, "Ya hamba Allah, aku ingin beli makanan dengan uang ini." Orang itu lalu mengambil uang tersebut, dan ketika melihat stempel yang ada pada uang tersebut, dia merasa heran, maka dia sodorkan kepada kawannya dan kawannya pun memperhatikan uang tersebut, kemudian mereka saling memperlihatkan uang tersebut kepada kawannya yang lain, hingga semua merasa heran dengan uang itu. Mereka lalu bermusyawarah, dan berkatalah di antara mereka, "Orang ini mendapatkan harta peninggalan zaman dulu."

Ketika Yamliha melihat mereka bermusyawarah, dia merasa sangat takut dan gemetar karena dia merasa orang-orang tersebut telah mengetahui keberadaannya dan akan menyerahkannya kepada raja. Kemudian datanglah orang-orang untuk mengenalinya.[115] Yamliha lalu berkata kepada mereka dalam keadaan takut, "Biarkan aku pergi, kalian telah mengambil uangku, maka ambillah, sedangkan makanan tersebut aku tidak membutuhkannya lagi." Mereka lalu berkata, "Wahai anak muda, siapakah kamu dan ada apa denganmu? Demi Allah, kamu telah menemukan harta peninggalan zaman dulu, lalu kamu ingin menyembunyikan dari kami? Tunjukkanlah kepada kami dan ikut sertakan kami dalam harta itu, niscaya kami akan menyembunyikan apa yang kamu dapatkan. Namun jika kamu tidak mau maka akan kami laporkan kepada penguasa dan kami serahkan kepadanya, kemudian dia akan membunuhmu."

[115] Dalam *Tafsir Al Baghawi* disebutkan: akan tetapi mereka tidak mengenalinya.

Mendengar itu, Yamliha berkata kepada dirinya, "Apa yang aku hindari telah menimpaku." Mereka lalu berkata, "Wahai anak muda, engkau tidak dapat menyembunyikan apa yang kamu dapatkan, dan kamu jangan menyangka dia akan menutupi perkaramu." Yamliha tidak memahami apa yang mereka katakan. Dia ketakutan sampai dia bingung dengan mereka. Ketika mereka melihat Yamliha tidak berbicara, mereka mengambil kainnya dan melilitkannya di lehernya, kemudian menggiringnya dengan diarak di jalan kota.

Mereka berkata, "Laki-laki ini telah mendapatkan harta peninggalan...." Kemudian semua penduduk kota dan desa berkumpul di sekitarnya, lalu mereka memandanginya dan berkata, „Demi Allah, anak muda ini bukan penduduk kota ini dan kami tidak pernah melihatnya." Yamliha tidak mengetahui maksud perkataan mereka.

Ketika semua penduduk kota berkumpul, dia merasa takut dan tidak berbicara. Sedangkan jika dia katakan bahwa dia dari penduduk kota tersebut, mereka pasti tidak akan mempercayainya, sementara dia yakin bahwa bapak dan saudaranya berada di kota tersebut, yang berasal dari kalangan pemuka kota tersebut, akan datang untuk menyelamatkannya jika ayahnya mendengar dirinya ada di kota tersebut.

Ketika dia dalam keadaan bingung dan menunggu keluarganya datang untuk menyelamatkannya dari tangan mereka, mereka membawanya kepada kedua penguasa yang mengatur kota tersebut, yang merupakan orang yang shalih. Namanya yaitu Aryus dan Asthiyus.

Ketika mereka membawanya kepada penguasa tersebut, Yamliha menyangka mereka akan membawanya kepada Diqyanus sang diktator, maka dia menoleh ke kanan dan ke

kiri, sedangkan orang-orang terus menghinanya, seperti mereka menghina orang gila. Yamliha pun mengangkat kepalanya ke langit dan berkata, "Ya Tuhan langit dan bumi, berikanlah kepadaku ruh dari-Mu yang menguatkan aku di hadapan Diqyanus." Terus-menerus dia menangis dan berkata, "Aku telah berpisah dengan saudaraku. Seandainya mereka mengetahui apa yang aku alami, dan mereka mengetahui bahwa aku dibawa ke Diqyanus, maka mereka pasti datang, karena kami telah berjanji untuk bersama, tidak menyekutukan Allah dan tidak menyembah taghut. Tetapi sekarang aku telah berpisah dengan mereka, mereka tidak akan pernah melihatku dan aku tidak akan pernah melihat mereka untuk selamanya, [padahal kami telah berjanji]."[116] untuk tidak berpisah hidup dan mati?

Yamliha berkata kepada dirinya, "Apa yang akan dia perbuat kepadaku? Membunuhku atau tidak?"

Setelah mereka sampai di hadapan dua orang shalih tersebut, yaitu Aryus dan Asthiyus, dan ketika mengetahui bahwa dia tidak dibawa kepada Diqyanus, Yamliha merasa tenang dan berhenti menangis. Aryus dan Asthiyus lalu mengambil uang perak tersebut dan memperhatikannya. Dia pun merasa heran. Lalu berkatalah salah seorang dari mereka, "Wahai anak muda, dari mana kamu dapatkan harta karun ini? Uang perak ini bukti bahwa kamu telah mendapatkan harta karun."

Yamliha lalu berkata kepada keduanya, "Aku tidak mendapatkan harta karun, tapi ini uang milik bapakku, ada stempel dan tanda uang kota ini. Demi Allah, aku tidak tahu

[116] Dalam manuskrip tertulis: sedangkan mereka orang yang bertakwa. Apa yang kami tetapkan di sini berasal dari *Tafsir Al Baghawi*.

ada apa denganku, dan aku tidak tahu apa yang akan aku katakan kepada kalian."

Salah seorang penguasa itu berkata, "Siapakah kamu?" Yamliha berkata, "Aku tidak tahu dan aku kira aku penduduk kota ini." Mereka berkata, "Siapa bapakmu dan siapa yang mengetahui keadaanmu?" Yamliha lalu memberitahukan nama bapaknya, tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahui dia dan bapaknya.

Salah seorang dari penguasa itu lalu berkata, "Kamu pembohong dan tidak mengabarkan kepada kami dengan benar."

Sementara itu, Yamliha tidak tahu apa yang harus dia katakan, maka dia menundukkan pandangannya ke bumi. Salah seorang yang ada di sekelilingnya lalu berkata, "Dia orang gila." Ada pula yang berkata, "Dia bukan gila, tapi pura-pura bodoh agar dia lepas dari kita."

Salah seorang dari penguasa itu melihatnya dengan pandangan tajam, lalu berkata, "Apakah jika kamu berpura-pura bohong, kami akan membiarkanmu pergi dan membenarkanmu bahwa itu adalah harta bapakmu sedangkan stempel uang ini sudah lebih dari 300 tahun yang lalu? Kamu masih muda, apakah kamu kira kamu akan membohongi kami yang sudah tua sebagaimana yang kamu lihat? Di sekelilingmu adalah penduduk kota ini dan penguasanya. Aku pasti akan menyiksamu dengan siksa yang pedih, lalu akan kami ikat sampai engkau mau mengatakan tentang harta karun yang kamu temukan."

Ketika penguasa itu berkata demikian, Yamliha berkata, "Beritahukan kepada kami tentang apa yang akan aku tanyakan kepadamu, dan jika kalian jawab maka aku akan

beritahukan yang sesungguhnya kepada kalian. Apakah kalian tahu tentang Diqyanus yang pernah menjadi raja kota ini? Apa yang dia dilakukan?" Seorang laki-laki lalu berkata kepadanya, "Tidak ada di muka bumi ini yang bernama Diqyanus dan tidak ada raja bernama itu kecuali seorang raja yang telah lama mati, dan telah banyak generasi yang mati setelahnya."

Yamliha lalu berkata, "Demi Allah, aku menjadi bingung, dan apa yang aku katakan tidak akan ada satu orang pun yang percaya. Demi Allah, kami melarikan diri dari Diqyanus yang kejam, aku melihatnya kemarin ketika dia masuk kota Dafsus, akan tetapi aku tidak tahu apakah ini kota Dafsus. Pergilah kalian berdua bersamaku untuk bertemu dengan sahabatku."

Setelah Aryus mendengar perkataan Yamliha tersebut, dia berkata, "Wahai kaum, barangkali ini merupakan tanda dari tanda-tanda yang Alah berikan melalui anak muda ini, maka pergilah kalian bersamaku untuk bertemu dengan sahabatnya, sebagaimana yang dia katakan."

Aryus dan Asthiyus lalu pergi bersamanya, diikuti oleh semua penduduk kota, baik yang besar maupun yang kecil, menuju gua tempat *Ashhabul Kahfi,* untuk melihat mereka. Sedangkan pemuda-pemuda *Ashhabul Kahfi* itu merasa Yamliha terlambat untuk membawakan makanan sebagaimana biasanya, maka mereka menyangka dia telah ditangkap dan dibawa kepada Raja Diqyanus. Pada saat mereka sedang mengkhawatirkan keadaannya, mereka mendengar suara dan tunggangan kuda naik menuju bukit mereka, sehingga mereka menyangka itu adalah utusan Diqyanus untuk mengambil mereka, sehingga mereka bergegas shalat, kemudian bersalaman dan saling menasihati satu sama lain. Mereka

berkata, "Mari kita pergi menjumpai saudara kita Yamliha, karena sekarang dia sedang ada dihadapan Diqyanus menunggu kedatangan kita."

Ketika mereka berkata seperti itu, mereka melihat Aryus dan sahabatnya telah berdiri dihadapan pintu gua. Kemudian Yamliha mendahuluinya dan masuk menemui mereka sambil menangis. Ketika mereka melihat Yamliha menangis, mereka ikut menangis bersamanya, kemudian mereka bertanya tentang keadaannya. Yamliha lalu memberitahu mereka semua kisahnya, maka mereka mengetahui bahwa mereka telah tidur dengan izin Allah dalam waktu yang lama, dan mereka dibangunkan agar menjadi ayat bagi manusia, agar mereka membenarkan kebangkitan dan mengetahui bahwa kiamat itu haq.

Aryus lalu masuk mengikuti Yamliha dan melihat di dalamnya ada peti dari tembaga yang berstempel perak. Dia pun berdiri di depan pntu gua dan memanggil pembesar kota, dan tabut itu mereka buka dihadapan pembesar tersebut. Mereka dapatkan di dalamnya dua lempengan dari timah yang tertulis: Maksamalina, Mahsamalina, Yamliha, Marthunus, Kasythunusy, Yaburus, Yakrunus, Bathsunus, Qalush adalah pemuda-pemuda yang lari dari Raja Diqyanus yang kejam karena takut fitnah terhadap agamanya. Mereka masuk ke dalam gua. Ketika mereka (raja beserta pengikutnya) mengetahui hal tersebut, mereka menutup pintu gua tersebut. Kami tulis kisah mereka agar orang yang setelahnya mengetahuinya jika mereka menemukan pemuda-pemuda tersebut.

Ketika mereka selesai membacanya, mereka merasa heran dan bersyukur karena merekalah yang telah diperlihatkan ayat

Allah dengan bangunnya mereka. Mereka pun mengangkat suara dengan bertasbih dan bertahmid, lalu mereka masuk menemui pemuda *Ashhabul Kahfi* tersebut, dan mereka mendapatkan pemuda-pemuda itu tengah duduk di tengah-tengah gua, dengan wajah yang bersinar, dan baju mereka tidak ada yang rusak. Aryus dan sahabatnya lalu tersungkur sujud dan bersukur kepada Allah yang telah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Mereka lalu berbincang-bincang, pemuda-pemuda itu menceritakan kisah mereka pada masa Raja Diqyanus yang kejam.

Aryus dan sahabatnya lalu mengutus berita kepada raja mereka yang Shalih Tidzusis, agar segera datang untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, yang Allah perlihatkan pada masa kekuasaanya, agar menjadi cahaya, sinar, dan bukti kebenaran tentang Hari Kebangkitan, sebagaimana Allah telah mempercepat kebangkitan terhadap pemuda-pemuda. Mereka telah mati lebih dari 300 tahun.

Ketika berita itu sampai kepada Tidzusis, dia berdiri dari tempat bersandarnya, akal dan pikirannya telah normal kembali, dan telah sirna semua kegelisahannya seraya berkata, "Aku memujimu Tuhan Langit dan bumi, aku menyembah-Mu, memuji-Mu, dan menyucikan-Mu. Engkau telah memaafkan kesalahanku serta memberikan rahmat-Mu kepadaku, dan Engkau tidak pernah memadamkan cahaya yang telah Engkau berikan kepada bapakku serta kepada hamba-Mu, raja yang shalih, Qashthithinus."

Ketika penduduk kota tersebut telah diberitahu, mereka semua pergi bersamanya menuju kota Dafsus. Mereka diterima oleh penduduk kota Dafsus, kemudian mereka pergi bersamanya ke bukit tersebut sampai dia dapat menemuinya. Ketika

pemuda-pemuda tersebut melihat Tidzusis, mereka merasa bahagia karenanya, kemudian mereka tersungkur sujud dengan wajah mereka. Tidzusis maju memeluknya dan menangis, dan mereka duduk di atas bumi dengan bertasbih dan tahmid kepada Allah. Tidzusis lalu berkata, "Demi Allah, kalian seperti [hawariyyun] [117] (penolong Isa). Kalian seakan-akan seperti mereka yang dibangunkan dan dikumpulkan dari alam kubur."

Pemuda-pemuda itu lalu berkata kepada Tidzusis, "Kami mengucapkan salam kepadamu, *'Assalamu alaikum waruhmatullah wa barakatuh'.* Semoga Allah menjagamu dan menjaga kerajaanmu dengan selamat. Kami memohon perlindungan dengan Allah dari kejahatan jin dan manusia. Sesungguhnya hal yang paling jelek dalam kehidupan manusia adalah tidak mengetahui kecuali kehormatan jika dia dimuliakan dan kehinaan jika dia dihinakan."

Ketika raja tersebut berdiri, dan mereka kembali ke tempat pembaringan mereka, kemudian tidur, Allah mematikan diri mereka dengan izin-Nya.

Raja lalu menutupi mereka dengan bajunya, dan memerintahkan agar setiap dari mereka dibuatkan peti dari emas. Ketika raja tidur, mereka mendatangi raja dalam mimpinya, dan berkata, "Kami tidak diciptakan dari emas dan perak, akan tetapi dari tanah, dan ke tanahlah kami akan kembali. Oleh karena itu, kembalikanlah kami sebagaimana keadaan kami di dalam gua, sampai Allah membangkitkan kami darinya."

---

[117] Dalam manuskrip tertulis: yang mengasingkan diri.

Raja lalu memerintahkan untuk membuatkan mereka peti dari kayu, kemudian menaruh mereka di dalamnya. Setelah raja keluar gua, Allah metutup mereka dengan menyelimutkan rasa takut, sehingga tidak ada seorang pun yang mampu masuk ke dalamnya. Raja pun memerintahkan membangun masjid untuk shalat, di gua tersebut, serta menjadikan hari perayaan bagi mereka, dan diperintahkan untuk mendatanginya setiap tahun. Inilah cerita tentang *Ashhabul Kahfi.*[118]

23024. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Abi Rawad, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia berkata: Allah telah mengutus mereka —yaitu pemuda-pemuda *Ashhabul Kahfi*— sedangkan kota mereka telah dikuasai oleh seorang raja yang muslim. Kemudian mereka merasa lapar, maka mereka ditanya, كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ "*Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?)'. Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari'.*" Mereka lalu mengembalikan pengetahuan tentang hal itu kepada Allah, قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ "*Berkata (yang lainnya lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini), maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota'.*" Mereka memiliki uang perak yang berstempel raja pada zaman mereka, فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ "*Maka hendaklah ia membawa makanan untukmu.*" Maksudnya adalah makanan (untuk dimakan). وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا "*Dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun.*"

---

[118] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/545-552) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/111-114).

Kemudian salah seorang dari mereka keluar dan melihat alam yang tidak dia percayai hingga masuk ke kota. Kemudian dia bertemu dengan orang yang tidak dia kenal sama sekali. Sampai di tempat penjual makanan, dia menyebutkan makanan yang dia kehendaki, maka penjual makanan itu berkata, "Mana uangmu?" Dia lalu mengeluarkan uang perak. Penjual makanan itu pun berkata, "Dari mana kamu dapatkan uang ini?" Ia menjawab, "Ini uang negeri kami." Pedagang itu berkata, "Tidak mungkin, uang ini bertanda dengan stempel fulan bin fulan, sejak 309 tahun yang lalu! Kamu telah mendapatkan harta karun, maka aku tidak akan melepaskanmu hingga aku laporkan hal ini kepada raja."

Pedagang itu lalu melaporkan hal itu kepada raja. Raja dan para pembesar lainnya adalah orang-orang muslim yang shalih, maka ia pun merasa tenang dan gembira. Ia menjelaskan perihalnya bersama para sahabatnya yang lain, maka dikirim beberapa orang untuk menjemput sahabat-sahabatnya yang masih berada di gua.

Orang-orang musyrik lalu berkata, "Kami lebih berhak dengan mereka karena mereka adalah anak-anak bapak kami." Golongan muslim berkata, "Kami lebih berhak dengan mereka, karena mereka muslim seperti kami."

Mereka lalu pergi menuju gua hingga setelah sampai di pintu gua, ia berkata, "Biarkan aku masuk menemui sahabatku dan memberitahukan kabar gembira ini, karena jika melihat kalian bersamaku maka mereka akan takut." Dia lalu masuk dan memberitakan kabar gembira itu, kemudian Allah mengambil roh mereka.

Allah lalu membutakan mereka tentang tempat tinggal *Ashhabul Kahfi* tersebut, sehingga mereka tidak

menemukannya. Orang-orang musyrik lalu berkata, "Kita bangun di atasnya bangunan dan kita menyembah di dalamnya karena mereka adalah anak-anak bapak kami." Orang-orang muslim lalu berkata, "Kami lebih berhak dari mereka, mereka adalah golongan kami, maka kita bangun di atasnya masjid untuk shalat."[119]

Pendapat yang tepat dalam penakwilan ayat tersebut menurut kami adalah yang mengatakan bahwa Allah membangkitkan kembali dari tidur mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka, sebagaimana kami jelaskan, karena demikianlah Allah telah memberitahukan kepada hamba-Nya dalam kitab-Nya, kemudian Allah menjadikan satu kaum yang menemukan mereka, agar menjadi bukti bagi mereka —dengan dibangkitkannya pemuda-pemuda tersebut oleh Allah dari tidur mereka yang panjang dalam keadaan sebagaimana mereka tidur pada hari itu, dan mereka tidak menjadi tua dan beruban setelah lamanya waktu dan zaman yang mereka lalui— kekuasaan Allah untuk membangkitkan manusia dari kuburnya menuju satu tempat pada Hari Kiamat, karena Allah telah memberitahukan kepada kita hal itu dalam firman-Nya, أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا "*Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar mereka itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar dan bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya.*"

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat tentang firman Allah, لَبِثْنَا فَٱبْعَثُوٓا۟ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمْ هَـٰذِهِۦٓ.

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah dan sebagian ahli *qira'at* Irak membacanya بِوَرِقِكُمْ هذه dengan *fathah* pada huruf *wau*, serta *kasrah* pada huruf *ra* dan *qaf*.

[119] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/109).

Mayoritas ahli Kufah membacanya بِوَرْقِكُم هذه dengan *sukun* pada huruf *ra* dan *kasrah* pada huruf *qaf*

Sebagian ahli *qira`at* Makkah membacanya dengan *kasrah* pada huruf *ra*, dan memasukkan huruf *qaf* pada *kaf*.[120]

Semua bacaan ini maknanya sama, meskipun berbeda lafazhnya, dan semua itu merupakan bahasa yang *ma'ruf* dalam bahasa Arab. Hanya saja, yang asli dalam bacaan ini adalah dengan *fathah* pada huruf *wau*, dan *kasrah* pada huruf *ra* dan *qaf*, karena bunyi lafazh tersebut adalah الوَرِق, sedangkan selain itu karena ingin membacanya dengan ringan. Terdapat juga bahasa lain, yaitu الوَرْق sebagaimana كَبِد dan jika itu adalah bacaan yang asli, maka *qira'at* itu lebih aku senangi, tanpa meniadakan sahnya bacaan yang lain. Telah kami terangkan bahwa yang mereka utus dengan lembaran kertas uang ke kota itu bernama Yamliha, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23025. Ubaidillah bin Muhammad Az-Zuhri menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Muqatil, mengenai firman Allah, فَٱبۡعَثُوٓاْ أَحَدَكُم بِوَرِقِكُمۡ هَٰذِهِۦٓ "*Maka suruhlah salah seorang di antara kamu (untuk pergi ke kota) dengan membawa uang perakmu ini*," ia berkata, "Namanya adalah [Yamliha]."[121]

[120] Abu Bakar, Hamzah, dan Amr membacanya بِوَرْقِكُم dengan *ra' sukun*. Ulama lainnya dengan *ra' kasrah* sebagai asli kalimat. Az-Zujaj meriwayatkan bacaan dengan بِوِرْقِكُم، *wau kasrah* dan *sukun ra* tanpa *idgham*. Bacaan ini tidak *mutawatir*.Bacaan yang benar adalah *ikhfa'*, karena tidak boleh meng-*idgham* dengan *sukun ra*. Ibnu Muhaishin meng-*idgham*-kan huruf *qaf* ke dalam huruf *kaf*. Ibnu Hatim berkata, "Itu boleh jika dengan memberi harakat *ra*." Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 413), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/505), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/275).

[121] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/557).

Takwil firman Allah: فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا ***(Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik)***

Ahli takwil berbeda pendapat dalam penakwilan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa hendaklah dia melihat siapakah penduduk Madinah yang lebih banyak makanannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23026. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abi Hushain, dari Ikrimah, tentang ayat, أَيُّهَآ أَزْكَىٰ "*Manakah makanan yang lebih baik,*" ia berkata, "Maksudnya adalah lebih banyak."[122]

23027. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Abu Hushain, dari Ikrimah, sama seperti itu, hanya saja dia berkata, "Siapakah di antara mereka yang lebih banyak."[123]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, manakah makanan yang lebih halal. Mereka yang berpendapat seperti itu menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23028. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abi Hushain, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا "*Manakah*

---

[122] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/397), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/294), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/506), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/557), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/121).

[123] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/329) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 177).

makanan yang lebih baik," ia berkata, "Maksudnya adalah yang lebih halal."[124]

23029. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Abi Hushain, dari Sa'id bin Jabir, riwayat yang sama.[125]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, makanan mana yang lebih baik. Riwayat yang menjelaskan pendapat tersebut adalah:

23030. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَزْكَىٰ طَعَامًا *"Manakah makanan yang lebih baik,"* ia berkata, "Maksudnya adalah makanan yang paling baik."[126]

Pendapat yang lebih benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, lebih halal dan lebih suci, karena tidak ada akan berarti jika memilih yang lebih banyak makanannya untuk dibeli darinya kecuali memang ia adalah orang yang paling banyak memiliki makanan. Jika orang yang diperintah itu telah disyaratkan untuk membeli dari pemilik makanan yang terbaik, maka dia telah diperintahkan untuk membeli yang baik dari penjual tersebut meskipun itu banyak atau sedikit, akan tetapi penakwilan أَزْكَى dimaknakan menjadi الأَكْثَر (yang paling banyak) karena dalam bahasa Arab biasa

---

[124] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/137), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/276), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/506), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/121).

[125] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/329) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 177).

[126] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/329), Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/121), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/557).

dikatakan: قَدْ زَكَى مَالُ فُـلاَنٍ jika hartanya telah banyak, dan sebagaimana perkataan seorang penyair:[127]

قَبَائِلُنَا سَبْعٌ وأَنْتُمْ ثَلاَثَةٌ وَلِلسَّبْعُ أَزْكَى مِن ثَلاَثٍ وَأَطْيَبُ

"Kaum kami tujuh sedangkan kalian bertiga,

dan tujuh lebih banyak dari tiga, dan lebih baik."[128]

Maksud syair tersebut adalah banyak. Jadi, yang halal dan baik, meskipun sedikit, akan lebih banyak daripada yang haram dan jelek, meskipun itu banyak. Juga dikatakan فَلْيَنظُرْ أَيُّهَآ *"Dan hendaklah dia lihat manakah,"* dinisbatkan kepada kinayah kota sedangkan yang dimaksud adalah penduduknya, karena takwil dari ayat tersebut yaitu, hendaklah melihat siapakah penduduk yang lebih bersih dan halal makanannya, karena pendengar memahami maksud perkataan tersebut. Ada kemungkinan yang mereka maksud dari lafazh أَيُّهَآ أَزْكَىٰ طَعَامًا *"Dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik,"* adalah, manakah yang lebih halal, karena ketika mereka meninggalkan kaum mereka, kaum tersebut adalah penyembah berhala, maka mereka tidak membolehkan memakan sembelihan mereka.

Takwil firman Allah: فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ *(Maka hendaklah ia membawa makanan untukmu)*

Allah berfirman: Hendaklah dia membawa makanan untuk kamu makan. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

[127] Dia adalah Al Qital Al Kalabi Abdullah bin Al Mudharrihi Hay bin Amir Al Hashan bin Ka'b bin Kilab bin Rabi'ah. Ia berjulukan Abu Al Musayyab. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (24/139).

[128] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/397), Sibawaih dalam *Al Kitab* (2/181), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/266), dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/237).

23031. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Abi Rawad, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, mengenai firman Allah, فَلْيَأْتِكُم بِرِزْقٍ مِّنْهُ "*Maka hendaklah ia membawa makanan untukmu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan makanan."[129]

Takwil firman Allah: وَلْيَتَلَطَّفْ *(Dan hendaklah ia berlemah-lembut)*

Allah berfirman: Hendaklah berhati-hati dan berlaku tenang di jalan ketika memasuk kota untuk membeli makanan. وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا "*Dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun.*" Maksudnya, janganlah seorang pun mengetahui keberadaanmu.

Takwil firman Allah: إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ *(Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu)*

Maksudnya adalah Diqyanus dan pengikutnya. Mereka berkata, "Jika Diqyanus dan pengikutnya mengetahui keberadaanmu dan tempatmu, maka mereka akan mencelamu dengan perkataan." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23032. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ "*Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu*

[129] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/557).

dengan batu," ia berkata, "Maksudnya adalah, mencelamu dengan perkataan dan menyiksamu."[130]

Takwil firman Allah: أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ ***(Atau memaksamu kembali kepada agama mereka)***

Yakni: Atau mengembalikan kepada agama mereka sehingga kalian menjadi kafir dan menyembah berhala.

Firman Allah, وَلَن تُفْلِحُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا *"Dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."* Maksudnya adalah, kamu tidak akan mendapatkan kemenangan, yaitu tinggal dengan kekal dan abadi di dalam surga.

●●●

وَكَذَٰلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَآ إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا ﴿٢١﴾

"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar mereka itu mengetahui, bahwa janji Allah itu benar dan bahwa kedatangan Hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika orang-orang yang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, 'Dirikanlah sebuah banguan di atas (gua) mereka, Tuhan

[130] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/558) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/294).

mereka lebih mengetahu siapa tentang mereka'. Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadahan di atasnya'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 21)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Sebagaimana telah Kami bangkitkan dari tidur mereka yang lama dalam keadaan seperti ketika mereka tidur, agar mereka saling bertanya, sehingga semakin mengetahui keagungan Allah dan pembelaan Allah terhadap wali-wali-Nya.

Firman Allah, وَكَذَٰلِكَ أَعۡثَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ *"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka."* Maksudnya adalah, demikian juga kami temukan mereka dengan golongan lain yang ragu dengan kekuatan Allah untuk membangkitkan kembali orang yang mati dan pembentukan jasad mereka menjadi makhluk lagi sebagaimana keadaan mereka ketika dimatikan oleh Allah, agar mereka tahu bahwa janji Allah kepada makhluk-Nya adalah benar, bahwa Dia akan membangkitkan dari kubur setelah kehancuran mereka dan menghidupkan kembali setelah mati, sebagaimana ketika diciptakan pertama kali. Dengan demikian, mereka akan meyakini bahwa Hari Kiamat tidak diragukan lagi kedatangannya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23033. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَذَٰلِكَ أَعۡثَرۡنَا عَلَيۡهِمۡ "*Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami tampakkan kepada mereka agar tahu siapakah yang telah

mendustakan peristiwa ini. Janji Allah memang benar dan Hari Kiamat tidak ada keraguannya."[131]

Takwil firman Allah: إِذْ يَتَنَٰزَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ ***(Ketika orang-orang yang itu berselisih tentang urusan mereka)***

Maksudnya adalah, mereka yang menemukan pemuda-pemuda tersebut.

Allah berfirman: Begitulah kami temukan mereka (orang-orang yang berselisih tentang Hari Kiamat dan kebangkitan setelah kematian) dari kaum Tidzusis, yaitu ketika mereka berselisih apakah Allah akan menghidupkan kembali setelah mereka mati dan binasa dalam kuburnya?

Takwil firman Allah: فَقَالُوا۟ ٱبْنُوا۟ عَلَيْهِم بُنْيَٰنًا ***(Orang-orang itu berkata, "Dirikanlah sebuah banguan di atas [gua] mereka)***

Allah berfirman: Mereka yang Kami pertemukan dengan *Ashhabul Kahfi* berkata, "Bangunlah di atasnya sebuah bangunan."

Firman Allah, رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ *"Tuhan mereka lebih mengetahu siapa tentang mereka."* Maksudnya adalah, Tuhan pemuda-pemuda itu lebih mengetahui perkara mereka.

Takwil firman Allah: قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ ***(Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Mereka yang berkuasa atas urusan mereka berkata, لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا *"Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadahan di atasnya."*

---

[131] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/276).

Ahli takwil berbeda pendapat tentang orang yang mengucapkan perkataan "*Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadahan di atasnya.*" Berasal dari golongan muslimin atau golongan kafir? Telah kami sebutkan sebagian pendapat mereka pada bab yang lalu, maka Insya Allah akan kami jelaskan pendapat yang belum kami jelaskan.

23034. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَالَ ٱلَّذِينَ غَلَبُوا۟ عَلَىٰٓ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِم مَّسْجِدًا "*Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadahan di atasnya'.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah musuh mereka."[132]

23035. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Abi Rawad, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, ia berkata: Allah membutakan mereka yang telah menemukan *Ashhabul Kahfi* tentang tempat mereka, sehingga tidak dapat menemukannya. Orang-orang musyrik lalu berkata, "Kita bangun di atasnya bangunan, karena mereka adalah anak-anak pendahulu kita." Orang-orang mukmin lalu berkata, "Kami lebih berhak daripada mereka, karena mereka bagian dari kita. Jadi, mari kita bangun di atasnya masjid untuk shalat dan menyembah Allah di dalamnya."[133]

●●●

[132] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/123).

[133] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/507) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/123).

سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ
رَجْمًا بِٱلْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّىٓ أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِم
مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم
مِّنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan yang lain mengatakan, '(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya', sebagai terkaan barang yang gaib; dan (yang lain) mengatakan, ' (Jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya'. Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali hanya sedikit'. Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka."

(Qs. Al Kahfi [18]: 22)

Allah *Ta'ala* berfirman: Orang-orang yang berselisih tentang *Ashhabul Kahfi* akan berkata, "Mereka berjumlah tiga orang, dan yang keempat adalah anjing mereka." Sebagian lagi berkata, "Mereka lima orang, dan yang keenam adalah anjing mereka."

Firman Allah, رَجْمًا بِالْغَيْبِ *"Sebagai terkaan barang yang gaib,"* maksudnya adalah, hanya dengan mengira-ngira, tidak yakin dan tanpa ilmu, sebagaimana syair berikut ini:

وَأَجْعَلُ مِنِّي الْحَقَّ غَيْبًا مُرَجَّمَا

"Dan dia menjadikan kebenaran bagiku sesuatu yang dikira-kira".[134]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23036. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِٱلْغَيْبِ "*Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan yang lain mengatakan, '(Jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjingnya', sebagai terkaan barang yang gaib.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah dengan persangkaan terhadap yang gaib."[135]

23037. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, رَجْمًا بِٱلْغَيْبِ "*Sebagai terkaan barang yang gaib,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dengan prasangka."[136]

Takwil firman Allah: سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ *(Nanti [ada orang yang akan] mengatakan [jumlah mereka] adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya)*

Allah berfirman: Sebagian lain berkata, "Mereka ada tujuh, dan yang kedelapan adalah anjing mereka."

---

[134] Tidak kami temukan penyair ini di antara literatur yang kami miliki.

[135] Al Qurthubi dalam tafsir (10/383).

[136] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/329), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2354), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/297).

Takwil firman Allah: قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ بِعِدَّتِهِم ***(Katakanlah, "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka.")***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, katakan kepada mereka yang berkata tentang jumlah *Ashhabul Kahfi* berdasarkan prasangka terhadap hal yang gaib قُل رَّبِّيٓ أَعۡلَمُ بِعِدَّتِهِم مَّا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا قَلِيلٌ "*Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali hanya sedikit'.*" Maksudnya adalah, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka إِلَّا قَلِيلٌ "*Kecuali hanya sedikit,*" dari makhluk-Nya.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23038. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَلِيلٌ "*Sedikit,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, hanya sedikit dari manusia."[137]

Ada yang berpendapat bahwa maksud lafazh القليل adalah ahli kitab. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23039. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَّا يَعۡلَمُهُمۡ إِلَّا قَلِيلٌ "*Tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali hanya sedikit,*" ia berkata, "Maksudnya adalah ahli kitab."[138]

Ibnu Abbas berkata, "Aku termasuk dari yang dikecualikan oleh Allah."

---

137 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/507) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/126).

138 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/126).

Ibnu Abbas berkata lagi, "Jumlah mereka tujuh."[139]

23040. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ "*Tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali hanya sedikit,*" ia berkata, "Aku termasuk yang sedikit. Mereka jumlahnya tujuh."[140]

23041. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa telah sampai riwayat kepada kami bahwa Ibnu Abbas berkata, "Aku termasuk dari mereka yang sedikit, yang dikecualikan oleh Allah. Mereka berjumlah tujuh orang, dan yang kedelapan adalah anjing mereka."[141]

23042. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Jumlah mereka tujuh (orang), dan yang kedelapan adalah anjing mereka. Aku termasuk dari yang dikecualikan oleh Allah."[142]

23043. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَّا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ "*Tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali hanya sedikit,*" ia berkata: Ibnu Abbas berkata,

---

139 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/297).

140 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2354) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/559).

141 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/508).

142 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/297).

"Aku termasuk dari yang sedikit. Mereka berjumlah tujuh orang, dan yang kedelapan adalah anjing mereka."[143]

Takwil firman Allah: فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا ***(Karena itu janganlah kamu [Muhammad] bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja)***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, janganlah kamu bertengkar dan berdebat dengan ahli kitab dalam hal itu, yakni tentang jumlah *Ashhabul Kahfi*.

Dihilangkannya lafazh عِدَّة "jumlah" karena dengan menyebutkan "mereka" maka sudah dapat dipahami maksudnya oleh pendengar.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23044. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ "*Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar,*" ia berkata, "Maksudnya yaitu, janganlah kamu bertengkar tentang jumlah mereka."[144]

Takwil firman Allah: إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا ***(Kecuali pertengkaran lahir saja)***

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh الْمِرَاءُ الظَّاهِرُ yang dikecualikan oleh Allah.

[143] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/329).
[144] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/127).

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, dibolehkan bagi Nabi untuk membacakan kepada mereka apa yang Allah ceritakan di dalam kitab-Nya, sedangkan selain itu tidak dibolehkan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23045. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا "*Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja,*" ia berkata, "Cukup bagimu apa yang telah Aku ceritakan kepadamu, dan janganlah kamu bertengkar dalam hal itu."[145]

23046. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا "*Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, kecuali dengan apa yang telah aku terangkan kepadamu tentang peristiwa mereka."[146]

23047. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا "*Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir*

[145] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/126, 127).

[146] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2354) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/298).

saja," ia berkata, "Maksudnya adalah, cukup bagimu apa yang telah Aku ceritakan kepadamu tentang mereka."[147]

23048. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ *"Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka,"* ia berkata, "Maksundya adalah, cukup bagimu apa yang telah Aku ceritakan kepadamu tentang mereka."[148]

23049. Aku diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, mengenai firman Allah, فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا *"Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, cukup bagimu apa yang telah Aku ceritakan kepadamu."[149]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, hendaklah dia berkata, "Tidak seperti yang kamu katakana." Atau perkataan yang semakna. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23050. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِلَّا مِرَآءً ظَٰهِرًا *"Kecuali pertengkaran lahir saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hendaklah dia berkata kepada mereka, 'Tidak seperti yang kamu katakan,

---

147 *Ibid.*
148 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/330).
149 Tidak kami temukan *sanad* yang sampai kepada Adh-Dhahak dan lihatlah riwayat yang telah lalu.

kamu tidak mengetahui jumlah mereka'. Jika mereka mengatakan ini dan itu, maka katakan, 'Tidak seperti itu'. Sesungguhnya mereka tidak mengetahui jumlah mereka."

Dia (Ibnu Zaid) lalu membaca, سَيَقُولُونَ ثَلَٰثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ "*Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya.*" Hingga firman-Nya, رَجْمًا بِٱلْغَيْبِ "*Sebagai terkaan barang yang gaib.*"[150]

Takwil firman Allah: وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا ***(Dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka [pemuda-pemuda itu] kepada seorang pun di antara mereka)***

Allah berfirman: Janganlah kamu bertanya tentang jumlah *Ashhabul Kahfi*. مِّنْهُمْ "*Di antara mereka,*" maksudnya adalah, dari kalangan ahli kitab. أَحَدًا "*Seorang pun,*" karena mereka tidak mengerti jumlah mereka, akan tetapi mereka berkata dalam hal itu hanya berdasarkan prasangka dalam hal gaib, bukan perkataan yang dapat diyakini.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23051. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Isa menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Qabus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا "*Dan janganlah kamu menanyakan tentang*

[150] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/127).

mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka," ia berkata, "Mereka adalah ahli kitab."[151]

23052. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا "*Dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari kalangan Yahudi."[152]

23053. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا "*Dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dari kalangan Yahudi. Janganlah kamu bertanya kepada orang-orang Yahudi tentang *Ashhabul Kahfi* kecuali dengan perkara yang telah Aku beritakan kepadamu."[153]

23054. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِم مِّنْهُمْ أَحَدًا "*Dan janganlah kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorang pun di antara*

---

[151] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2355), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/298), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/559), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/278).

[152] Mujahid dalam tafsir (hal. 446) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/298).

[153] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/559).

mereka," ia berkata, "Maksudnya adalah, dari kalangan ahli kitab. Kami membicarakan bahwa mereka adalah anak-anak Rukna, dan Rukna adalah Raja Romawi. Allah memberikan hidayah Islam kepada mereka, lalu mereka menyendiri dengan agamanya dan menyingkir dari kaumnya, hingga akhirnya sampai ke gua. Allah lalu memukul telinga mereka, dan mereka tinggal di dalamnya selama bertahun-tahun, sampai kaumnya binasa dan diganti dengan kaum muslim dan rajanya pun seorang muslim."[154]

●●●

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَٱذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾

"Dan janganlah kamu sekali-kali mengatakan tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakannya ini esok pagi', kecuali dengan menyebut, 'Insya allah'. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini."

(Qs. Al Kahfi [18]: 23-24)

Ini merupakan pengajaran dari Allah kepada Nabinya agar jangan memastikan setiap peristiwa yang akan terjadi bahwa ia pasti terjadi, tetapi hendaknya mengaitkannya dengan kehendak Allah, karena segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah.

---

[154] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/298) dari Mujahid, sampai perkataan: dari ahli kitab.

Menurut riwayat yang telah sampai kepada kami, hal ini karena Nabi SAW menjanjikan kepada mereka yang bertanya kepadanya tentang tiga masalah, sebagaimana telah kami terangkan pada bab lalu, yang salah satunya tentang pemuda-pemuda *Ashhabul Kahfi*, Nabi mengatakan bahwa beliau akan menjawabnya pada esok harinya, dengan tanpa mengecualikannya (tanpa mengucapkan *insya Allah*).

Dalam satu riwayat dikatakan bahwa kemudian wahyu tertahan selama lima belas hari, dan keterlambatan itu membuat Nabi SAW sedih. Allah lalu menurunkan jawaban atas semua pertanyaan tersebut, dan memberitahukan Nabi sebab tertahannya wahyu. Ini adalah pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh nabi dalam berbicara atau memberi kabar tentang peristiwa yang akan terjadi yang belum diwahyukan oleh Allah dalam kitab-Nya. Allah berfirman وَلَا تَقُولَنَّ "*Dan janganlah kamu sekali-kali mengatakan,*" wahai Muhammad, لِشَاْيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا "*Tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakannya ini esok pagi'.*" Sebagaimana kamu katakan kepada mereka yang bertanya tentang peristiwa *Ashhabul Kahfi* dan masalah yang mereka tanyakan, "*Aku akan beritahukan kepadamu besok.*" إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ "*Kecuali dengan menyebut, 'Insya Allah'.*"

Jadi, makna ayat tersebut adalah, kecuali kamu katakan kepadanya, "*Insya Allah.*"

Dalam ayat tersebut tidak disebutkan تقول karena cukup dengan makna kalimat yang disebutkan, sebab ayat tersebut telah menunjukkan makna yang dimaksud.

Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa boleh jadi maksud ayat ini إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ "*Kecuali dengan menyebut, 'Insya Allah'.*" adalah pengecualian dari perkataan, bukan dari perbuatan, sehingga seakan-akan maknanya adalah, jangan kamu mengatakan suatu perkataan kecuali menyebut, "Kecuali Allah menghendaki pernyataan ini." Penakwilan ini sangat jauh dari pemahaman zhahir ayat ini.

Takwil firman Allah: وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ ***(Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa)***

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, dan kecualikanlah dalam sumpahmu jika kamu ingat bahwa kamu lupa mengecualikan ketika kamu bersumpah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23055. Muhammad bin Harun Al Harbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Na'im bin Hamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, tentang seorang laki-laki yang bersumpah, ia berkata, "Hendaklah dia mengecualikan dalam sumpahnya meskipun sampai satu tahun."[155]

Dia berkata (tentang ayat), وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ "*Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa,*" bahwa dalam hal itu, dikatakan kepada Al A'masy, "Apakah kamu mendengar dari Mujahid?" Dia lalu berkata, "Aku diberitahu dari Al-Laits bin Abi Salim."[156]

23056. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abi Ja'far, dari Ar-Rabbi', dari Abi Aliyah, mengenai firman Allah, وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْيۡءٍ إِنِّي فَاعِلٞ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ وَٱذۡكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ "*Dan janganlah kamu sekali-kali mengatakan tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakannya ini esok pagi', kecuali dengan menyebut,*

155 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2355) sampai lafazh ini.

156 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/68)(1106) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/303), ia berkata, "*Shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani, namun tidak diriwayatkan oleh keduanya, serta telah disepakati oleh Adz-Dzhahabi." Al Haitsami dalam *Mujma' Az-Zawa'id* (7/56).

'Insya Allah'. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa," ia berkata, "Maksudnya adalah pengecualian. Kemudian jika kamu sebutkan, maka buatlah pengecualian."[157]

23057. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari bapaknya, mengenai firman Allah, وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ *"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa."* Telah sampai kepadaku dari Al Hasan, ia berkata, "Jika dia ingat bahwa dia belum mengucapkan 'Insya Allah', maka hendaklah dia mengucapkannya."[158]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, ingatlah kepada Allah jika kamu lupa. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23058. Nashr bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Hakam bin Salam menceritakan kepada kami dari Abu Sanan, dari Tsabit, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ *"Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa,"* ia berkata, "Ingatlah kepada Allah jika kamu bermaksiat."

23059. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Abu Sanan, dari Tsabit, dari Ikrimah, semisal itu.

Pendapat yang paling tepat dalam penakwilan ayat ini adalah yang mengatakan bahwa maksudnya yaitu, dan ingatlah Tuhanmu jika kamu meninggalkan menyebutkan (ucapan *Insya Allah*). Itu karena termasuk dari makna النِّسْيَان dalam bahasa Arab adalah meninggalkan. Telah kami jelaskan pada bab yang lalu tentang hal itu.

---

[157] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/123) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/377), dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu Mundzir, dari Abi Aliyah.

[158] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/287).

Jika ada yang berkata, "Apakah seseorang boleh mengecualikan dalam sumpahnya, karena makna ayat tersebut, jika kamu ingat setelah jenjang waktu dari sumpahnya?" Jawabannya adalah, "Hendaklah dia mengecualikannya meskipun ia telah melanggar sumpahnya. Oleh karena itu, ia hendaknya mengatakan *Insya Allah*, agar dia lepas dari tanggung jawab yang telah Allah tetapkan dalam hal itu dengan ayat ini. Tidak akan ada beban baginya dengan meninggalkan apa yang diperintahkan dalam perkataannya, sedangkan *kafarah* tidak gugur baginya, kecuali pengecualiannya bersambung dengan sumpahnya."

Jika ada yang berkata, "Apa dasar yang dijadikan hujjah bagi yang berkata, 'Hendaklah dia mengecualikan meskipun setelah satu tahun, atau setelah satu bulan'. Atau yang berkata, 'Selama dalam majelisnya'?"

Jawabannya yaitu, "Maknanya adalah seperti yang kami maksudkan, yakni meskipun setelah sepuluh tahun, dan dengan pengecualiannya dan perkataannya, *insya Allah*, maka gugurlah beban baginya, yang jika dia tidak mengucapkannya maka beban itu menjadi wajib, sedangkan *kafarah* dalam keadaan apa pun jika dia melanggar, maka menjadi keharusan baginya, kecuali pengecualian itu bersambung dengan sumpahnya, karena kami tidak mengetahui ada pendapat yang mengatakan bahwa yang mengecualikan setelah jenjang waktu akan menggugurkan *kafarah* ketika dia melanggar sumpahnya. Dalam masalah ini, hal tersebut menjadi dalil yang jelas dari pernyataan kami, dan makna perkataan mereka sama seperti maksud kami." [159]

Takwil firman Allah: وَقُلْ عَسَىٰٓ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّى لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ***"Dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini'."***

[159] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2355), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/299), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/560).

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Katakanlah, "Semoga Allah memberikan petunjuk kepadaku untuk menepati apa yang telah aku janjikan dan aku beritakan bahwa itu akan terjadi, jika Dia menghendaki."

Ada yang mengatakan bahwa itu termasuk perkataan yang diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diucapkan jika dia lupa mengecualikan dalam ucapannya, yaitu tentang masalah yang bersangkutan dengan masa depan, dengan mengucapkan *Insya Allah* jika dia ingat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23060. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Muhammad, seorang laki-laki ahli Kuffah yang menafsirkan Al Qur`an, dan Yahya bin Ibad, mengenai firman Allah, وَلَا تَقُولَنَّ لِشَاْىءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿٢٣﴾ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُر رَّبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا ﴿٢٤﴾ "*Dan janganlah kamu sekali-kali mengatakan tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakannya ini esok pagi', kecuali dengan menyebut, 'Insya Allah'. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini'.*" Ia berkata, "Jika manusia lupa mengucapkan *insya Allah* maka tobat dan *kaffarah*-nya adalah mengucapkan, عَسَىٰ أَن يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا *'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini'.*"[160]

[160] Tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.

وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا ﴿٢٥﴾ قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ ۖ لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ۚ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِىٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

"Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi), katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatannya dan alangkah tajam pendengarannya; tidak ada pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan'."
(Qs. Al Kahfi [18]: 25-26)

Para mufassir berbeda pendapat tentang penakwilan firman Allah, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا *"Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)."*

Sebagian berpendpaat bahwa itu merupakan berita dari Allah bahwa Ahli Kitab mengatakan hal tersebut demikian.

Mereka berdalil dengan firman Allah, قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ "*Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)'.*"

Mereka berkata, "Jika itu merupakan berita dari Allah tentang lamanya waktu mereka tinggal di dalam gua, maka firman Allah, قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ '*Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)",*' tidak bermakna, karena Allah memang telah

memberitahukan hamba-Nya tentang masa dan lamanya waktu mereka tinggal di dalam gua."

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23061. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا *"Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi),"* ia berkata, "Ini merupakan perkataan Ahli Kitab, kemudian Allah membantah perkataan mereka, قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *'Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi."'*[161]

23062. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ *"Dan mereka tinggal di dalam gua mereka,"* ia berkata: Dalam tulisan Ibnu Mas'ud tercatat, وَقَالُوا وَلَبِثُوا yakni bahwa itu telah dikatakan oleh manusia, apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah berfirman, قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ *"Katakanlah, "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)."*[162]

23063. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Dhamrah bin Rabi'ah menceritakan kepada kami dari Ibnu Syudzab, dari

---

[161] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/561).

[162] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356), Abdurrazzaq dalam tafsir (2/332), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/561).

Mathar Al Waraq, mengenai firman Allah, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ "*Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun,*" ia berkata: Itu adalah perkataan orang Yahudi, maka Allah membalasnya dan berfirman, قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ "*Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)'.*"[163]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa itu merupakan berita dari Allah tentang lamanya waktu mereka tinggal di dalam gua. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23064. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا "*Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi),*" ia berkata, "Maksudnya adalah hitungan lamanya mereka tinggal di dalam gua."[164]

23065. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama, namun ia menambahkan lafazh قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ [165]

23066. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Abi Rawad, dari Abdullah bin Ubaid bin Umair, mengenai firman Allah,

---

[163] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510).

[164] Mujahid dalam tafsir (hal. 446), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/130).

[165] Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/163, 164).

وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا *"Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dan sembilan tahun."[166]

23067. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, riwayat yang serupa.

23068. Musa bin Abdurrahman Al Masruqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Al Ajlah, dari Adh-Dhahhak bin Mazahim, ia berkata, "Ketika ayat ini, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ *'Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun'*, turun, mereka berkata, 'Hari, bulan, atau tahun?' Allah kemudian menurunkan ayat, وَٱزْدَادُوا۟ تِسْعًا *'Dan ditambah sembilan tahun (lagi)'*."[167]

23069. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ *"Dan mereka tinggal di dalam gua mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang berada di antara dua bukit."[168]

23070. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

[166] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/130).

[167] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/227).

[168] Mujahid dalam tafsir (hal. 446).

Pendapat yang tepat dalam penakwilan ayat ini adalah sebagaimana yang Allah firmankan, *Ashhabul Kahfi* itu berdiam di dalam gua dalam keadaan tidur selama 309 tahun, sampai Allah membangkitkan mereka kembali, agar di antara mereka saling bertanya. Demikianlah Allah memberitahukan dalam kitab-Nya.

Sementara itu, riwayat dari Ibnu Mas'ud yang membaca: وَقَالُوا وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ, dan pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah perkataan Ahli Kitab, dan Allah telah membantah itu semua atas mereka, bahwa maknanya adalah *insya Allah*, sebagaimana diriwayatkan bahwa Ahli Kitab pada masa Nabi SAW berkata, "Sejak masuknya pemuda-pemuda tersebut ke dalam gua sampai hari ini adalah 309 tahun." Kemudian Allah membantah perkataan mereka dan memberitahukan Nabinya bahwa 309 tahun adalah waktu sejak mereka mencari perlindungan di dalam gua hingga mereka dibangkitkan, agar mereka saling bertanya di antara mereka. Kemudian Allah berkata kepada Nabi-Nya, "Katakan wahai Muhammad, 'Allah lebih mengetahui lamanya mereka tinggal di dalam gua, setelah Allah mengambil ruh mereka'." Sejak Allah bangkitkan dari tidur mereka sampai zaman mereka (Ahli Kitab), tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali Allah dan kalangan khusus yang diijinkan oleh Allah untuk mengetahuinya.

Jika ada yang berkata, "Apa dalilnya bahwa maknanya demikian?"

Jawabannya adalah, "Itu karena pada permulaan ayat tersebut Allah memulainya dengan memberitahukan jangka waktu lamanya mereka tidur dalam gua, وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا *'Dan mereka tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)'*. Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa ayat tersebut tentang perkataan yang diucapkan oleh kaum (Ahli Kitab), sedangkan tidak boleh berita tentang sesuatu dijadikan berita tentang

yang lain kecuali dengan dalil, sebab jika boleh maka hal itu akan berlaku bagi semua bentuk kabar. Demikian juga jika itu dibolehkan terhadap ayat Allah, maka akan boleh pula pada berita yang lain, dan itu akan memutarbalikkan fakta yang tidak dapat dibayangkan kekacauannya."

Jika ada yang menyangka firman Allah, قُلِ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا۟ "*Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua)',*" menjadi dalil bahwa firman Allah, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ "*Dan mereka tinggal di dalam gua mereka,*" merupakan bentuk pemberitahuan dari Allah tentang perkataan satu kaum, maka maknanya wajib seperti itu, jika tidak mengandung penakwilan yang lain. Sedangkan jika kemungkinan maknanya adalah, katakan kepada mereka, "Allah mengetahui lamanya mereka tinggal sampai hari diturunkan surah ini." Serta penakwilan lainnya yang semakna, maka tidak harus ayat tersebut menjadi dalil bahwa firman Allah, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ "*Dan mereka tinggal di dalam gua mereka,*" adalah bentuk berita dari Allah tentang perkataan satu kaum. Jika ayat tersebut tidak menjadi dalil akan hal itu, dan tidak ada hadits yang menyatakan bahwa firman Allah, وَلَبِثُوا۟ فِى كَهْفِهِمْ "*Dan mereka tinggal di dalam gua mereka,*" adalah berita dari Allah tentang perkataan satu kaum, dan tidak ada hujjah yang harus kita terima, maka perkataan kami menjadi benar dan pendapat yang menyelisihi pendapat kami menjadi salah.

Ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam bacaan ayat ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ "*Tiga ratus tahun.*"

Mayoritas ahli *qira'at* Madinah, Bashrah, dan sebagian Kufah membacanya ثَلَٰثَ مِا۟ئَةٍ سِنِينَ dengan *tanwin* pada lafazh ثلاثَ مئةً yang bermakna, dan mereka tinggal di dalam gua bertahun-tahun yaitu tiga ratus tahun."

Mayoritas ahli *qira'at* Kufah membacanya ثَلَٰثَ مِائَةِ سِنِينَ dengan menjadikan lafazh ثلاث مئة sebagai *mudhaf* kepada lafazh سِنِينَ tanpa *tanwin*.[169]

Qira'at yang tepat menurutku pada firman Allah, ثَلَٰثَ مِائَةٍ adalah dengan men-*tanwin*-kan lafazh سِنِينَ karena dalam bahasa Arab, lafazh مئة jika dinisbatkan ke lafazh bentuk tunggal, maka lafazh itu menafsirkan makna مئة seperti ثلاث مئة درهم atau عندى مئة دينار, sebab مئة dan ألف jumlah yang banyak, dan orang-orang Arab tidak menafsirkan lafazh itu kecuali dengan lafazh yang memiliki makna banyak. Bentuk tunggal menunjukkan jenis, dan itu tidak dipakai untuk jumlah yang sedikit, meskipun orang Arab meletakkan jamak yang sedikit untuk menunjukkan banyak, padahal itu tidak banyak. Sedangkan jika tafsirnya dengan lafazh jamak, maka di-*tanwin*-kan,

---

169 Hamzah dan Al Kisa`i membacanya وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِئَةِ *mudhaf* dengan tanpa *tanwin*. Sebagian berkata, "Ini bukan bacaan yang dipilih, karena orang Arab jika ingin me-*mudhaf*-kan lafazh jenis ini, memakai bentuk *mufrad*. Mereka berkata: عندى ثلاثمائة دينار dan tidak berkata ثلاثمائة دنانير. Begitu juga ثلاثمائة رَجُل bukan ثلاثمائة رِجَال, dan *qira'at* inilah yang dipilih." Dalil mereka adalah, keduanya datang dengan bentuk jamak, setelah firman Allah, ثلاث مئة sesuai aslinya, karena maknanya adalah jamak. Itu karena jika kamu berkata عندى مئة درهم maka maknanya yaitu مئة مِنَ الدَّرَاهِم, makna jamak adalah yang dimaksud dalam ayat ini, dan bentuk tunggal dapat mewakili jamak'.
Jika dikatakan ثلثمائة سَنَة وَثلثمائة رَجُل karena bentuk tunggal di sini menunjukkan makna jamak dengan lafazh jumlah yang sebelumnya, maka mereka menggunakan lafazh asal yang merupakan maksud dari perkataan, dan tidak cukup dengan satu dari jamak. Ini adalah madzhab Qathrab.
Al Kisa`i berkata, "Orang Arab biasa berkata أَقَمْتُ عِنْدَهُ مائة سَنَة وَمائة سِنِينَ."
Ulama lainnya membaca ثلاث مئة سنين ber-*tanwin*. Mereka menjadikan lafazh اللَّبث atas سِنِين, kemudian menerangkan jumlahnya. Mereka berkata, وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ سِنِينَ ثلثمائة Firman Allah سنين merupakan *badal* dari ثلاث .
Az-Zujaj berkata: سِنِينَ boleh dibaca *manshub* dan boleh dibaca *majrur*. Jika *manshub* yaitu: وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ سِنِينَ ثَلثمائة
Dalam *I'rab* disebutkan: سِنِينَ disambung dengan ثلاث, sebagai keterangan dan *ta'kid*, dan boleh سِنِينَ mengikuti المائة yang maknanya kembali kepada ثلاث.
Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 414), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/278), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510).

seperti عِنْدِي أَلْفُ دَنَانِيْرَ atau عِنْدِي مِئَةُ دَرَاهِمَ sebagaimana telah kami terangkan.

Takwil firman Allah: لَهُۥ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ***"Kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi."***

Allah *Ta'ala* berfirman: Kepunyaan Allahlah ilmu tentang segala yang gaib di langit dan bumi, tidak ada yang tersamar dan tersembunyi dari-Nya Oleh karena itu, serahkanlah kepada-Nya pengetahuan waktu lamanya mereka tinggal di dalam gua sampai pada hari ini, karena perkara itu tidak ada yang mengetahu kecuali Dzat yang mengetahui yang gaib di langit dan di bumi, yaitu Allah *Al Qahar*.

Takwil firman Allah: أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ ***(Alangkah terang penglihatannya dan alangkah tajam pendengarannya)***

Allah berfirman: Alangkah Maha Terang penglihatan-Nya dan Maha Tajam Pndengaran-Nya, karena ayat tersebut bermakna *mubalaghah* (berlebih-lebihan) dalam memuji. Seakan-akan bunyi ayat tersebut adalah مَا أَبْصَرَهُ وَأَسْمَعَهُ.

Penakwilan ayat ini bermakna, alangkah terang penglihatan Allah terhadap segala sesuatu yang ada, dan alangkah tajam pendengaran-Nya terhadap sesuatu yang didengar. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya sedikit pun. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23071. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ *"Alangkah terang penglihatannya dan alangkah tajam pendengarannya,"* ia berkata, "Tidak ada yang lebih tajam

pendengarannya dan lebih terang penglihatannya, Maha Suci dan Maha Tinggi."[170]

23072. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَبْصِرْ بِهِۦ وَأَسْمِعْ مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ "*Alangkah terang penglihatannya dan alangkah tajam pendengarannya; tidak ada pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah melihat amalan mereka dan mendengar dari mereka dengan penglihatan yang terang dan pendengaran yang tajam."[171]

Takwil firman Allah: مَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَلِيٍّ ***(Tidak ada pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Tidak ada bagi makhluk-Nya seorang penolong selain Tuhan Yang telah menciptakan, mengatur urusan mereka, dan menyediakan segala kebutuhan mereka.

Takwil firman Allah: وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا ***(Dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan)***

Allah tidak menjadikan sekutu bagi-Nya dalam menetapkan hukum dan ketetapan bagi hamba-Nya, akan tetapi Dia berdiri sendiri dalam memutuskan hukum dan ketetapan-Nya serta mengatur mereka dengan apa yang dikehendaki-Nya.

●●●

170 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510).

171 Tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.

وَٱتۡلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيۡكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَۖ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلۡتَحَدٗا ﴿٢٧﴾

"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Qur`an), tidak ada seorang pun yang merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya."
(Qs. Al Kahfi [18]: 27)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Ya Muhammad, ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari kitab Tuhanmu ini (Al Qur`an), jangan kamu tinggalkan tilawahnya, ikutilah segala perintah dan jauhilah segala larangan yang ada di dalamnya, serta beramallah dengan halal dan haramnya. Jika kalian tinggalkan maka kalian akan menjadi orang yang binasa, karena tempat kembali bagi mereka yang menyelisihi dan meninggalkan perintah Allah adalah Jahanam. لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ *"Tidak ada seorang pun yang merubah kalimat-kalimat-Nya,"* dan tidak akan ada yang dapat merubah apa yang telah Allah janjikan dengan kalimat-Nya yang telah Dia turunkan kepadamu bagi orang yang berbuat maksiat, dan mereka yang berbuat dengan menyelisihi kitab yang telah Kami wahyukan kepadamu.

Takwil firman Allah: وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلۡتَحَدٗا ***(Dan kamu tidak akan menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya)***

Allah berfirman: Jika kamu tidak membacakan kepada mereka apa yang telah Kami wahyukan dalam kitab Tuhanmu, kemudian kamu mengikuti mereka, lalu kamu mendapatkan ancaman yang Allah janjikan kepada mereka yang menyelisihi ketentuan Allah, maka kamu tidak akan mendapatkan pelindung dan pembela yang membelamu,

karena kekuasaan Allah meliputi segala makhluk-Nya, maka tidak ada *seorang pun* yang sanggup menghindari perkara yang telah Dia kehendaki.

Pendapat kami mengenai takwil firman Allah, مُلْتَحَدًا *"Tempat berlindung,"* sesuai pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23073. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مُلْتَحَدًا *"Tempat berlindung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat kembali."[172]

23074. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مُلْتَحَدًا *"Tempat berlindung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat kembali."[173]

23075. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

23076. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَن تَجِدَ مِن

---

[172] Mujahid dalam tafsir (hal. 446), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/139), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/301), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/562), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/229).

[173] *Ibid.*

دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا *"Dan kamu tidak akan menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat berlindung."[174]

23077. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مُلْتَحَدًا *"Tempat berlindung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat kembali, dan tidak ada tempat berlindung."[175]

23078. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا *"Dan kamu tidak akan menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada pelindung sebagai tempat berlindung, dan tidak mendapatkan selain Dia sebagai tempat kembali dan tempat berlindung."[176]

Lafazh الْمُلْتَحَد ber-*wazan* مُفْتَعَل dari lafazh اللَّحْد. Dikatakan لَحَدْتُ إِلَى كَذَا jika aku cenderung kepadanya, dan liang lahad dalam kuburan dikatakan اللَّحْد karena dia berada di bagian tepi kubur, dan bukan lubang yang ada di tengahnya. Begitu juga bagi yang membangkang dalam urusan agama, dinamakan الْمُلْحِد karena dia membelot dari kebenaran dan meninggalkannya.

●●●

[174] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/301) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/127).

[175] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/332).

[176] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki, meskipun maknanya seperti keluar dari perkataan Mujahid pada *atsar* yang lalu.

وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُۥ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ﴿٢٨﴾

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." **(Qs. Al Kahfi [18]: 28)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: وَٱصْبِرْ "*Dan bersabarlah,*" wahai Muhammad, نَفْسَكَ مَعَ "*Kamu bersama-sama,*" yakni sahabatmu. ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ "*Orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja hari,*" dengan bertahmid, bertahlil, bertasbih, bertahlil, berdoa, dan beramal shalih berupa shalat wajib dan yang lainnya. يُرِيدُونَ "*Dengan mengharap,*" dari perbuatan mereka tersebut. وَجْهَهُۥ "*Keridhaan-Nya,*" yakni tidak menghendaki kehidupan dunia.

Telah kami terangkan perbedaan ahli takwil dalam penakwilan firman Allah, يَدْعُونَ رَبَّهُم بِٱلْغَدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ "*Orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja hari,*" dalam surah Al An'aam ayat 52, sekaligus menjelaskan pendapat yang paling benar di antara pendapat-pendapat yang ada. Oleh karena itu, tidak perlu kami ulang pada bab ini.

Qira'at dalam ayat tersebut بِٱلْغَـدَوٰةِ وَٱلْعَشِيِّ *"di waktu pagi dan senja hari,"* Dan telah diriwayatkan dari Abdullah bin Amir dan Abu Abdurrahman As-Sulami bahwa keduanya membaca ayat tersebut بِٱلْغُـدْوَةِ وَٱلْعَشِيِّ, dan *qira'at* tersebut dalam bahasa Arab tidak disenangi karena غُـدْوَةً adalah *ma'rifah* yang tidak perlu memakai *lam ta'rif.* Sedangkan yang di-*ta'rif*-kan dengan *lam ta'rif* adalah kalimat yang bukan *ma'rifah.* Kemudian غُـدْوَةً tidak bisa disandarkan *(idhafah)* terhadap sesuatu. Oleh karena itu, menjadi dalil yang jelas bahwa tidak dibolehkan masuk *alif* dan *lam* dalam kalimat tersebut, karena yang dapat masuk *alif* dan *lam* dari *asma'* boleh untuk di-*idhafah*-kan.

Orang Arab berkata أَتَيْتُكَ غَدَاةَ الْجُمُعَةِ dan tidak boleh berkata أَتَيْتُكَ غُدْوَةَ الْجُمُعَةِ.

Qira'at yang benar menurut kami adalah *qira'at* di seluruh negeri, dan kita tidak membolehkan untuk membaca dengan *qira'at* selain itu, sesuai dengan alasan yang telah kami terangkan dari segi bahasa.[177]

Takwil firman Allah: وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ ***(Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka)***

---

[177] Ibnu Amir membacanya بِالْغُدَاةِ وَالْعَشِيِّ dengan men-*dhammah*-kan huruf *ghain.* Ulama lainnya membacanya dengan huruf *fathah.* Hujjah mereka adalah, lafazh غَدَاةً adalah *nakirah,* maka dijadikan *ma'rifah* dengan *lam ta'rif.* Sedangkan lafazh غُـدْوَةً adalah *ma'rifah* dan tidak boleh masuk *lam ta'rif* ke dalam *ma'rifah,* seperti tidak boleh dikatakan مَرَرْتُ بِالزَّيْدِ. Hujjah mereka adalah, orang Arab memasukkan huruf *alif* dan *lam* ke dalam *ma'rifah* jika melampaui di dalamnya huruf *alif* dan *lam,* agar menggabungkan kalam, sebagaimana syair berikut ini:

وَجَدْنَا الْوَلِيدَ بْنَ الْيَزِيدِ مُبَارَكًا شَدِيدًا بِأَحْنَاءِ الْخِلَافَةِ كَاهِلُهْ

Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 416), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/139), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/512), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510).

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, jangan kamu palingkan pandanganmu dari mereka yang telah Aku perintahkan kepadamu agar kamu bersabar dengan mereka.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23079. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ "*Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka,*" ia berkata, "Maksudnya yaitu, janganlah kamu melewatkan (pandanganmu) ke selain mereka."[178]

23080. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ "*Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan kamu memalingkan (pandanganmu)."[179]

23081. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَاصْبِرْ نَفْسَكَ "*Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka,*" ia berkata, "Salah seorang dari kaum musyrik berkata kepada Nabi SAW, 'Kami malu untuk duduk dengan fulan, fulan, dan fulan, maka jauhkanlah mereka wahai Muhammad, dan duduklah bersama pemuka-

---

[178] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/383), lafazh yang kedua, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/301) dengan maknanya, Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/563), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/230).

[179] *Ibid.*

pemuka Arab'. Lalu turunlah ayat, وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ *'Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka."* Maksudnya adalah, jangan kamu menghinanya. Dikatakan: Mereka yang telah memerintahku untuk melakukan itu. Allah lalu berfirman, وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا *'Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas'."*[180]

23082. Ar-Rabi bin Sulaiman menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami dari Abi Hazim, dari Abdurrahman bin Sahal bin Hanif, bahwa ketika turun ayat ini, وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ "*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya,"* Rasulullah berada di dalam salah satu rumahnya. Beliau lalu keluar dan mencari, lalu mendapatkan satu kaum yang berdzikir kepada Allah, sebagian dari mereka kepalanya telah beruban, kulitnya kering, dan hanya memakai satu baju. Ketika melihatnya, beliau duduk bersama mereka dan berkata, *"Al hamdulillah yang telah menjadikan dalam umatku kaum yang aku diperintahkan untuk bersabar dengan mereka."* Kemudian beliau benar-benar

180 HR. Muslim dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (45, 46), Ibnu Majah dalam *Sunan Ibnu Majah* (4127), dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (1/352).

mengangkat kepalanya. Dan itulah makna "jangan engkau berpaling".[181]

Takwil firman Allah: تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ***([Karena] mengharap perhiasan dunia ini)***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Jangan kamu palingkan pandanganmu dari mereka, orang-orang mukmin yang menyeru Tuhan mereka, kepada pemuka-pemuka kaum musyrik karena kamu mencari kemuliaan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah didatangi oleh pemuka kaum musyrik —sebagian berkata: Rasulullah didatangi oleh pemuka kabilah Arab badui yang tidak mengerti dengan Islam— lalu mereka melihat Nabi duduk bersama Hubab, Shuhaib dan Bilal, maka mereka meminta kepada Rasulullah agar mengusir sahabatnya jika mereka datang. Rasulullah pun terdetik untuk melakukannya, maka Allah menurunkan ayat kepada beliau, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan di waktu petang, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya."* (Qs. Al An'aam [6]: 52) kemudian beliau berdiri ketika hendak pergi, dan meninggalkan mereka dalam keadaan duduk, maka Allah menurunkan firman-Nya kepada beliau, وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ *"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja hari"* dan berfirman, وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا "*Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini*" dia mengharapkan perhiasan dunia dengan duduk bersama pemuka-pemuka Quraisy yang agung.

[181] Al Haitsmi dalam *Mujma' Az-Zawa'id* (7/24), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan perawinya *shahih*."

Telah aku sebutkan riwayat yang menjelaskan hal tersebut pada pembahasan yang lalu dalam surah Al An'aam.

23083. Al Husain bin Amr Al Anqari menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku mengabarkan kepada kami, ia berkata: Asbath bin Nashr menceritakan kepada kami dari As-Suda, dari Abu Sa'id Al Azdy, seorang ahli *qira'at* dari Al Azad, dari Abu Al Kanud, dari Hubab, tentang kisah yang dia sebutkan dari Rasulullah SAW, serupa dengan perkataan ini, namun ia menambahkan ayat, وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا "*Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan dunia ini.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah, kamu duduk bersama pemuka-pemuka kaum."[182]

23084. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Aku diberitahu bahwa Uyainah bin Hashan berkata kepada Nabi SAW sebelum mengucapkan salam, "Aku terganggu dengan bau Salman Al Farisi, maka buatlah satu majelis bagi kami, yang mereka tidak duduk dalam majleis tersebut. Juga buatkanlah mereka suatu majelis yang kami tidak bercampur dalam majelis mereka tersebut." Lalu turunlah ayat tersebut.[183]

23085. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Diriwayatkan kepada kami bahwa ketika ayat tersebut turun, Nabi SAW bersabda,

---

182 HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (10/10520), Abu Naim dalam *Al Hilyah* (4/180, 181), Al Baihaqi dalam Ays-*Syua'b Al Iman* (10491), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/563).

183 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2357) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/302).

الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي جَعَلَ فِي أُمَّتِي مَنْ أُمِرْتُ أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِي مَعَهُ *"Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di dalam uamtku kaum yang aku diperintahkan untuk menahan diriku bersamanya."*[184]

23086. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا *"(Karena) mengharap perhiasan dunia ini,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengharap kemuliaan dunia."[185]

23087. Shalih bin Mismar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Atha menceritakan kepada kami dari Musalamh bin Abdullah Al Juhani, dari pamannya, Abu Musyajja'ah bin Ruba'i, dari Salman Al Farisi, ia berkata: Telah datang para muallaf itu kepada Rasulullah SAW (yaitu) Uyainah bin Hashan dan Al Aqra bin Habis beserta kelompoknya, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya engkau duduk di tengah-tengah masjid dan engkau singkirkan mereka dan bau jubah mereka —yang mereka maksud adalah Salman Al Farisi dan Abu Dzar serta *fuqara'*-nya kaum mukmin, yang pada waktu itu mereka memakai jubah dari kapas, dan tidak ada yang lain selain itu— maka kami akan duduk bersamamu dan." Allah lalu menurunkan firman-Nya, وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِۦ مُلْتَحَدًا *"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Qur`an), tidak ada seorang pun yang merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya."* Hingga firman-Nya,

---

[184] HR. Hamad bin Ishaq dalam bab: *Tirkah An-Nabi* (1/73), Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* (hal. 171), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2357), dan Abdurrazzaq dalam tafsir (2/331),

[185] Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/133).

إِنَّآ أَعۡتَدۡنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا *"Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang yang zhalim itu neraka."* Maksudnya adalah, mengancamnya dengan neraka. Nabi kemudian bangkit dan mencari mereka hingga mendapatkan mereka berada di sudut belakang masjid, sedang berdzikir kepada Allah. Nabi SAW lalu bersabda, الْحَمْدُ لله الَّذي لَمْ يُمِتْنِي حَتَّى أَمَرَنِي أَنْ أَصْبِرَ نَفْسِي مَعَ رِجال مِنْ أُمَّتِي، مَعَكُمُ الْمَحْيَا وَمَعَكُمُ الْمَمَاتُ *"Segala puji bagi Allah yang tidak mematikan aku hingga Dia memerintahkanku untuk bersabar bersama orang-orang dari umatku, hidup bersama kalian dan mati bersama kalian."*[186]

Takwil firman Allah: وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ***(Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas)***

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Ya Muhammad, janganlah kamu taat kepada mereka yang hatinya telah Kami lalaikan dengan kekafiran, yang telah Kami lalaikan dari dzikir kepada Kami, meninggalkan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya, serta mementingkan hawa nafsunya dari ketaatan kepada Tuhan-Nya, yang meminta kepadamu untuk mengusir segolongan orang yang menyeru Tuhannya pada waktu pagi dan petang dari sisimu.

Menurut riwayat, mereka adalah Uyainah bin Hashan dan Al Aqra bin Habis beserta golongannya.

23088. Al Husain bin Amr bin Muhammad Al Anqazi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda, dari

186 HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/27) dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/133).

Abu Sa'id Al Azdi, dari Abu Al Kunud, dari Hubab, mengenai firman Allah, وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُۥ عَن ذِكْرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ *"Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Uyainah dan Al Aqra."[187]

Takwil firman Allah: وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا ***(Dan adalah keadaannya itu melewati batas)***

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilannya.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, perkaranya itu terabaikan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23089. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا *"Dan adalah keadaannya itu melewati batas,"* ia berkata: Ibnu Amr berkata dalam haditsnya, "Maksudnay adalah terabaikan." Al Harits berkata dalam haditsnya, "Maksudnya adalah terabaikan."[188]

23090. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[187] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/512) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/563).

[188] Mujahid dalam tafsir (hal. 446), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/562), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/229).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah terabaikan."[189]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, keadaannya itu penyesalan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23091. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Badal bin Al Muhbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubad bin Rasyid menceritakan kepada kami dari Daud, mengenai firman Allah, فُرُطًا "*Melewati batas,*" ia berkata, "Maksudnay adalah penyesalan."[190]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah kebinasaan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23092. Al Husain bin Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suda, dari Abu Sa'id Al Azdi, dari Abu Al Kunud, dari Hubab, mengenai firman Allah, وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا "*Dan adalah keadaannya itu melewati batas,*" ia berkata, "Maksudnya adalah kebinasaan."[191]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah menyelisihi kebenaran. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23093. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara

---

189 *Ibid.*

190 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/513), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/563), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/133).

191 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/513) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/563).

mengenai firman Allah, وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا "*Dan adalah keadaannya itu melewati batas,*" ia berkata, "Maksudnya adalah menyelisihi kebenaran, dan itulah yang dimaksud dengan melewati batas."[192]

Pendapat yang lebih tepat dalam menakwilkan ayat itu adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah hilang dan binasa, dari perkataan أَفْرَطَ فُلاَنٌ فِي هَذَا الأَمْرِ إِفْرَاطًا jika berlebih-lebihan dan melampaui batas kemampuannya. Begitu juga firman Allah, وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا "*Dan adalah keadaannya itu melewati batas.*" Maknanya adalah, dan orang-orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, hatinya keras dan sombong. Penghinaan mereka kepada orang beriman juga telah melampui batas, menyelisihi kebenaran dan binasa. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

23094. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia pernah ditanya, "Bagaimana Ashim membaca ayat وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا '*Dan adalah keadaannya itu melewati batas*'?" Abu Bakar mengatakan bahwa Uyainah bin Hashan menyombongkan diri dan berkata, "Aku, aku."[193]

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّـٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۚ وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

192 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/563), dan Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/168).

193 Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/231).

"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang yang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Dan itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek'." (Qs. Al Kahfi [18]: 29)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, katakanlah kepada mereka, orang-orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari berdzikir kepada Kami dan mengikuti hawa nafsu mereka, "Wahai manusia, kebenaran adalah dari sisi Tuhan kalian, ditangan-Nyalah hidayah dan kesesatan. Dia menunjukkan siapa saja yang dikehendaki dari kalian ke jalan yang lurus sehingga beriman, dan menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki sehingga dia kafir. Tidak ada kekuasaan di tanganku sedikit pun dalam hal itu. Aku bukan pengusir hawa nafsu bagi yang mengikuti hawa nafsunya. Aku beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepadaku. Jika kamu mau maka berimanlah, dan jika kamu mau maka kafirlah. Sesungguhnya jika kamu kafir, Allah telah menyiapkan api yang mengelilingimu, dan jika kamu beriman dan taat, bagi kalian apa yang telah Allah janjikan bagi orang yang taat."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas:

23095. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ *"Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin*

(kafir) biarlah ia kafir," ia berkata, "Barangsiapa Allah kehendaki baginya keimanan, maka dia akan beriman, dan barangsiapa Allah kehendaki kekufuran baginya, maka dia akan kafir. Itulah makna firman Allah, وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ *'Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam'.* (Qs. At-Takwiir [81]: 29) Ini bukanlah kemutlakan dari Allah untuk menjadikan kafir atau beriman dengan kehendak-Nya, akan tetapi ini merupakan ancaman dan janji." [194]

Telah kami terangkan bahwa firman Allah, إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا *"Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang yang zhalim itu neraka,"* dan ayat yang setelahnya bermakna demikian. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23096. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami dari Umar bin Hubaib, dari Daud, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ *"Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ancaman dari Allah, dan Allah mampu melakukannya."[195]

23097. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ *"Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir."* Serta firman

---

194 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2358).

195 Mujahid dalam tafsir (hal. 446), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/139), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/301), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/562), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/229), semuanya hanya dengan lafazh, tanpa *sanad*.

Allah, اَعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ *"Perbuatlah sekehendak kalian."* (Qs. Fushshilat [41]: 40) Ia berkata, "Semua ini merupakan ancaman dan bukan membuat atau menyerahkan."[196]

Takwil firman Allah: إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا ***(Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang yang zhalim itu neraka)***

Allah berfirman: Sesungguhnya telah Kami siapkan, dari lafazh العدّة bagi orang-orang yang zhalim, yang kafir kepada Tuhan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23098. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا *"Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang yang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bagi orang-orang kafir."[197]

Takwil firman Allah: أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ***(Yang gejolaknya mengepung mereka)***

Maksudnya adalah dikepung oleh gejolak api yang telah disiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka.

Dikatakan pula tembok dari api neraka yang mengepung mereka, seperti kamar yang mengelilingi perkemahan. Sebagaimana perkataan Ru'bah berikut ini:

يَا حَكَمَ بنَ الْمُنْذِرِ بنَ الْجَارُوْدْ   سُرادِقُ الفَضْلِ عَلَيْكَ مَمْدُوْدْ

[196] Tidak kami temukan di antara literatur yang kami miliki.
[197] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/564).

"Wahai Hakam bin Al Mundzir bin Al Jarud, gejolak kebaikan itu telah sampai kepadamu."[198]

Juga perkataan Salamah bin Jundal berikut ini:[199]

هُوَ الْمُولِجُ النُّعْمَانَ بَيْتًا سَمَاؤُهُ صُدُورُ الْفُيُولِ بعدَ بَيْتٍ مُسَرْدَقِ

"Dialah yang memasukkan An-Nu'man ke dalam rumah, yang langit-langitnya sangat luas, setelah berada di rumah yang selalu bergejolak."[200]

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23099. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, إِنَّآ أَعْتَدْنَا لِلظَّٰلِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا "*Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang yang zhalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tembok dari api neraka."[201]

23100. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari orang yang memberitahukan kepadanya, ia berkata, "Ayat, أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا *'Yang gejolaknya mengepung mereka'*, maksudnya

---

[198] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/513), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/399), dan telah berselisih tentang nisbat bait syair ini, sebagaimana dinisbatkan oleh Sibawaih dalam *Al Kitab* (1/272). Ibnu Mandzur dalam *Lisan Al Arab* (entri: سـرادق) kepada Al Kadzab Al Hurmuzi, dan Al Qurthubi menisbatkan dalam tafsirnya Ath-Thabari, Ibnu Athiyah, dan Abu Ubaidah kepada Ru'bah.

[199] Salamah bin Jundal bin Amr bin Bani Ka'b bin Sa'd At-Tamimi. Abu Malik merupakan penyair pada zaman Jahiliyah dari ahli Hijjaz. Lihat biografinya dalam *Khazanah Al Adab* (2/86) dan *Al A'lam* (3/106).

[200] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 19) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/513).

[201] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/513), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/303), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/564).

adalah asap yang mengepung mereka pada Hari Kiamat, yaitu yang dimaksud dalam firman Allah, ظِلٍّ ذِى ثَلَٰثِ شُعَبٍ "*Naungan yang memiliki tiga cabang.*" (Qs. Al Mursalaat [77]: 30)[202]

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW sebuah hadits yang menunjukkan bahwa makna firman Allah, أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا "*Yang gejolaknya mengepung mereka,*" adalah sesuatu mengepung mereka di dunia, yaitu laut. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23101. Al Abbas bin Muhammad dan Al Husain bin Nashr menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Umayyah, ia berkata: Muhammad bin Yahya bin Ya'la menceritakan kepadaku dari Safwan bin Ya'la, dari Ya'la in Umayyah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, الْبَحْرُ هُوَ جَهَنَّمُ "*Laut itu seperti Jahanam.*"

Lalu dikatakan kepada beliau, "Bagaimana itu terjadi?" Rasulullah lalu membaca ayat ini, نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا "*Neraka, yang gejolaknya mengepung mereka.*"

Lalu bersabda, وَاللهِ لاَ أَدْخُلُهَا أَبَدًا -أَوْ مَا دُمْتُ حَيًّا-، وَلاَ تُصِيبُنِي مِنْهَا قَطْرَةٌ "*Demi Allah, aku tidak akan memasukinya selamanya, -atau selama aku masih hidup-, dan tidak akan mengenaiku walau setetes airnya.*"[203]

23102. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'mar bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami, Rasyid

---

202 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/303) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/233).

203 HR. Ahmad dalam *Musnad* (4/223), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/596), ia berkata, "Hadits *shahih*." Serta Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (4/334).

bin Sa'd mengabarkan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits menceritakan kepada kami dari Abi As-Samah, dari Abi Al Haitsam, dari Abi Sa'id Al Hudri, dari Nabi SAW, beliau bersabda, سُرَادِقُ النَّارِ أَرْبَعَةُ جُدُرٍ، كِثَفُ كُلِّ وَاحِدٍ مِثْلُ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِيْنَ سَـــنَةً *"Bangunan neraka itu terdiri dari empat tembok, dan setiap dinding tebalnya seperti perjalanan empat puluh tahun."*[204]

23103. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits memberitahukan kepadaku dari Daraj, dari Al ,Haitsam dari Abu Sa'id, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, "*Bangunan api nereka itu ada empat tembok, dan tebalnya setiap dinding seperti perjalanan empat puluh tahun.*"[205]

23104. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr memberitahukan kepadaku dari Daraj, dari Al Haitsam dari Abu Sa'id dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, مَاءٌ كَالْمُهْلِ *"Air yang sangat panas seperti besi yang mendidih."*

Beliau bersabda lagi, كَعَكَرِ الزَّيْتِ، فَإِذَا قَرَّبَهُ إِلَيْهِ سَقَطَ فَرْوَةُ وَجْهِهِ فِيـــهِ *"Seperti endapan minyak, jika didekatkan padanya, maka kulit wajahnya meleleh padanya."*[206]

---

[204] HR. At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (2584), Ahmad dalam *Musnad* (3/29), dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/601).

[205] HR. Abu Ya'la dalam *Musnad* (2/256), Ahmad dalam *Musnad* (3/29), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/601), ia berkata, *"Shahih sanad*-nya. Adz-Dzahabi tidak berkomentar." Serta Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (15/245).

[206] HR. At-Tirmidzi dalam bab: Sifat Jahanam (2587), Ahmad dalam *Musnad* (3/70), Ibnu Hibban dalam *Shahih Ibnu Hibban* (2612), dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (3137).

Takwil firman Allah: وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ ***(Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Pada Hari Kiamat jika orang-orang yang zhalim itu meminta minum karena terlalu hausnya, akan diberikan air seperti besi yang mendidih.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud ayat, ٱلْمُهْلِ.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah segala sesuatu yang dicairkan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23105. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Diriwayatkan kepada kami bahwa Ibnu Mas'ud diberi hadiyah berupa cangkir dari emas dan perak, lalu dia memerintahkan untuk menggali lubang di tanah, lalu dia melemparkan di dalamnya kayu bakar, lalu tempat air minum itu dilempar ke dalamnya. Setelah meleleh dan mencair, dia berkata kepada budaknya, "Panggil mereka yang datang ke tempat kita dari Ahli Kufah." Kemudian dia memanggil sekelompok dari mereka, dan ketika mereka masuk, dia berkata, "Apakah kalian melihat ini?" Mereka menjawab, "Ya." Ia berkata: "Kita tidak melihat di dunia yang menyerupai cairan di bawah dari cairan emas dan timah ketika dia mencair dan meleleh."[207]

---

[207] HR. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/254)(6082), Hanad dalam *Az-Zuhd* (1/184), Al Haitsami dalam *Majma Az-Zawa'id* (7/108), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/513) dengan lafazhnya, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/303) secara ringkas, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/565).

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah muntahan dan darah yang hitam. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23106. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam bin Anbasah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim, dari Abu Bazzah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ "*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih,*" ia berkata, "Maksudnya adalah muntahan dan darah."[208]

23107. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ "*Dengan air seperti besi yang mendidih,*" ia berkata, "Maksudnya adalah muntahan dan darah hitam, seperti endapan minyak. Al Harits berkata dalam haditsnya, "Maksudnya adalah endapannya'."[209]

23108. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, كَٱلْمُهْلِ "*Seperti besi yang mendidih,*" ia berkata: "Hitam seperti endapan minyak."[210]

---

[208] Mujahid dalam tafsir (hal. 447), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/303), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/234).

[209] *Ibid.*

[210] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2357).

23109. Aku diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiaman mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ "*Dengan air seperti besi yang mendidih,*" ia berkata, "Maksudnya adalah air Jahanam yang hitam. Jahanam itu hitam, pohon dan penghuninya juga hitam."[211]

23110. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ "*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih,*" ia berkata, "Maksudnya adalah air yang kental seperti endapan minyak."[212]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah sesuatu yang telah memuncak panasnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23111. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qummi menceritakan kepada kami dari Ja'far dan Harun bin Antarah, dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa المُهْل artinya adalah sesuatu yang panasnya telah memuncak.[213]

Semua perkataan ini, meskipun berbeda, akan tetapi maknanya berdekatan, sebab setiap timah, emas, atau perak, jika telah mencair berarti telah mencapai puncak panasnya. Begitu juga sesuatu yang dipanaskan di atas api hingga menjadi seperti kedapan minyak,

[211] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2357) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/132).

[212] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2357) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/565).

[213] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/303).

panasnya pasti telah mencapai puncaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23112. Aku diberitahu dari Ma'mar bin Al Mutsanna, dia berkata: Aku mendengar Al Muntaja' bin Nabhan berkata, "Demi Allah, fulan lebih aku benci dari *ath-thalya'* dan *al muhli.*" Kami lalu bertanya kepadanya, "Apakah keduanya itu?" Ia menjawab, "Tanah yang tandus dan bara yang berjatuhan dari sisi roti yang dipanaskan di atas api, seperti cairan yang kental dan merah, karena dimerahkan oleh api." Jadi, *al muhli* adalah setiap cairan yang dipanaskan dan telah mencapai puncak panasnya. Atau bukan cairan, kemudian mencair karena dipanaskan dan telah mencapai puncak panasnya.[214]

Takwil firman Allah: يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ***(Yang menghanguskan muka)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Air yang mereka minta itu membakar wajah mereka.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23113. Muhammad bin Khalaf Al Asqalani menceritakan kepadaku, ia berkata: Hiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, ia berkata: Baqiyah mengabarkan kepada kami dari Safwan bin Amr, dari Abdullah bin Busr —demikian menurut perkataan Ibnu Khalaf— dari Abu Umamah, dari Nabi SAW, mengenai firman Allah, وَيُسْقَىٰ مِن مَّآءٍ صَدِيدٍ ﴿١٦﴾ يَتَجَرَّعُهُۥ *"Dan dia akan diberi minuman dengan air nanah. Diminumnya air nanah itu."* (Qs. Ibraahiim [14]: 16-17) beliau bersabda, "*Seseorang didekatkan padanya, dan ia enggan, lalu manakala telah dekat, ia menghanguskan wajahnya dan kulit*

214 Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/135).

kepalanya mengelupas. Apaila diminumkan maka air nanah itu akan memutus usus-usus perutnya."

Allah *Ta'ala* berfirman, وَإِن يَسْتَغِيثُوا۟ يُغَاثُوا۟ بِمَآءٍ كَٱلْمُهْلِ يَشْوِى ٱلْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ ٱلشَّرَابُ "*Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Dan itulah minuman yang paling buruk.*"[215]

23114. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ishaq At Thaliqani dan Ya'mar bin Bisyr menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Shafwan, dari Abdullah bin Busr, dari Abu Umamah, dari Nabi Muhammad SAW, riwayat yang sama.

23115. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far dan Harun bin Antarah, dari Sa'id bin Jubair. Harun berkata: Jika ahli neraka lapar — Ja'far berkata: Jika telah datang ahli neraka— mereka meminta pohon Zaqqum, lalu makan darinya, maka melelehlah kulit wajah mereka. Seandainya ada yang lewat dekat mereka, maka pasti akan mengetahuinya lantaran baunya kulit mereka. Kemudian mereka merasa haus, maka meminta minum, lalu diberikan kepada mereka cairan mendidih yang telah mencapai puncak panasnya, yang jika mendekat maka terbakarlah wajah

---

[215] HR. At-Tirmidzi dalam bab: *Sifat Jahannam* (2586), ia berkata, "Hadits ini *gharib* (asing), dan Abdullah bin Yasar tidak diketahui kecuali dalam hadits ini." An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (11263), Ahmad dalam *Musnad* (5/265), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/351), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut Muslim dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi." Serta Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (15/243).

mereka lantaran panasnya cairan tersebut. Daging dan kulit wajah mereka meleleh.[216]

Takwil firman Allah: بِئْسَ ٱلشَّرَابُ ***(Minuman yang paling buruk)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Sejelek-jelek minuman adalah yang diberikan kepada orang-orang zhalim di Jahanam.

Takwil firman Allah: وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا ***(Dan tempat istirahat yang paling jelek)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Neraka yang telah Kami persiapkan bagi orang-orang yang zhalim adalah tempat peristirahatan yang jelek.

Lafazh الْمُرْتَفَق dalam bahasa Arab bermakna tempat bersandar. Dikatakan إرْتَفَقْتُ jika aku bersandar, sebagaimana syair berikut ini:

قَالَتْ لَهُ وَارْتَفَقَتْ أَلاَ فَتًى   يَسُوقُ بِالقَوْمِ غَزَالاَتِ الضُّحَى

"Perempuan itu berkata sambil bersandar, 'Tidak adakah seorang pemuda yang menunjukkan orang-orang itu menuju pasar pada awal waktu Dhuha.'"[217]

---

[216] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/134).

[217] Bait syair ini disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (5/3253), bab: غـزل dan ia tidak menisbatkannya kepada siapa pun. Disebutkan dengan sedikit perbedaan dalam lafazhnya:

وَدَعْوَةُ القَوْمِ ألا هَلْ مِنْ فَتًى يَسُوق بِالقَوْمِ غَزَالاَتِ الضُّحَى

Makna lafazh غـزَالاَتِ الـضُّحَى adalah, matahari itu sendiri, setelah bersinar dan masuk waktu Dhuha. Ada yang berkata, "Awal Dhuha, sampai ke tengah hari, hingga hilangnya matahari sekitar seperlima siang." *Lisan Al Arab* (5/3252, 3253).

Maksudnya adalah bersandar di tempat peristirahatannya. Dikatakan وَقَدْ إرْتَفَقَ الرَّجُل jika dia berbaring di tempat peristirahatannya dan tidak bisa tidur, maka dia dinamakan مُرْتَفِق, sebagaimana dikatakan:

نَامَ الْخَلِيُّ وَبِتُّ اللَّيْلَ مُرْتَفِقًا ... كَأَنَّ عَيْنِي فِيهَا الصَّابُ مَذْبُوحُ

"Malam telah temaram, dan aku bermalam tanpa terpejam,

seakan-akan ada sesuatu yang mengganjal mataku."[218]

Jika asal kalimatnya adalah الرِّفْق maka dikatakan قَدْ إرْتَفَقْتَ بِكَ مُرْتَفَقًا

Mujahid menakwilkan firman Allah, وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا "*Dan tempat istirahat yang paling jelek,*" dengan arti, "Sejelek-jelek tempat berkumpul." Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23116. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مُرْتَفَقًا "*Tempat istirahat,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tempat berkumpul."[219]

23117. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ma'mar menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَسَآءَتْ مُرْتَفَقًا "*Dan tempat istirahat*

---

[218] Bait syair dari *qasidah* Abu Dzu`aib tentang sahabatnya yang tewas di medan perang. Bait setelahnya yaitu:

لما ذَكَرْتُ أَخا العمْقَى تَأَوَّبَنِي ... هَمِّي وأَفرد ظَهْرِي الأَغلَبُ الشَّيِّحُ

Lihat *Diwan Al Hudzaili* (hal. 104), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/400), *Syarh Syawahid Al Mughni* (2/34), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/304), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/282).

[219] Mujahid dalam tafsir (hal. 446), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al 'Uyun* (3/303), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/565), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/234).

yang paling jelek," ia berkata, "Maksudnya adalah tempat berkumpul."[220]

23118. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Aku tidak tahu bahwa lafazh الإرْتفاق dalam bahasa Arab artinya berkumpul, karena الإرْتِفَاقُ berwazan افْتِعَال, yaitu berasal dari lafazh المِرْفَق atau الرِّفْق.

●●●

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik."
(Qs. Al Kahfi [18]: 30)

Allah *Ta'ala* berfirman: Sesungguhnya mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta beramal dengan penuh ketaatan kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya, tidak akan Kami sia-siakan amalan mereka, akan tetapi akan Kami balas ketaatan dan amalan tersebut dengan surga Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Jika ada yang berkata, "Di mana *khabar* إِنَّ yang pertama?"

Jawabann adalah: Boleh jadi *khabar*-nya adalah firman Allah, إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا sehingga makna ayat tersebut yaitu, Kami

---

220 *Ibid.*

tidak akan menyia-nyiakan amalan mereka yang berbuat shalih. Kemudian meninggalkan ayat yang pertama dan berpijak pada ayat yang kedua dengan maksud sebagai pengulangan, sebagaimana firman Allah, يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ "*Mereka bertanya kepadamu tentang berperang di bulan Muharram.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 217) yang maknanya tentang perang pada bulan tersebut, dengan jalan pengulangan. Sebagaimana syair berikut ini:

إنَّ الْخَلِيفَةَ إنَّ اللهَ سَرْبَلَهُ   سِرْبَالَ مُلْكٍ بِهِ تُرْجَى الْخَوَاتِيمُ[221]

Diriwayatkan: تُرْخَى. Boleh jadi إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا bermakna balasan, sehingga makna ayat tersebut adalah, sesungguhnya mereka yang mengerjakan amalan shalih, tidak akan Kami sia-sakan amalannya. Jadi, huruf *fa* yang bermakna "maka" dihilangkan karena ada lafazh إنَّ. Mungkin pula *khabar*-nya adalah أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ "*Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn,*" sehingga maknanya, sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih akan mendapatkan surga Adn.

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ جَنَّٰتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ نِعْمَ ٱلثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٣١﴾

"Mereka itulah (orang-orang yang) bagi mereka surga Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya; dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas dan mereka memakai

221 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/140), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510), dan Ibnu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/170).

***pakaian hijau dari sutra halus dan tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah. Itulah pahala yang sebaik-baiknya, dan tempat istirahat yang indah.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 31)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Orang-orang yang beriman dan beramal shalih akan mendapatkan surga Adn, yakni kebun-kebun tempat tinggal mereka di akhirat.

تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ "*Mengalir sungai-sungai di bawahnya,*" maksudnya adalah, mengalir sungai-sungai di antara kaki mereka.

Takwil firman Allah: مِن تَحْتِهِمُ *(Di bawahnya)*

Maknanya adalah, di bawah dan di antara kaki mereka.

يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ "*Dalam surga itu mereka dihiasi dengan gelang mas.*" Maksudnya adalah, mereka memakai perhiasan dari gelang-gelang emas.

Lafazh الأساور merupakan bentuk jamak dari إِسْوَار.

Takwil firman Allah: وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِّن سُندُسٍ *(Dan mereka memakai pakaian hijau dari sutra halus)*

Lafazh السُّنْدُس merupakan bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah سُنْدُسَة, yaitu kain sutra yang tipis, dan الإِسْتَبْرَاق adalah kain sutra yang tebal. Dikatakan bahwa الإِسْتَبْرَاق adalah kain sutra itu sendiri, seperti perkataan Al Marqasy berikut ini:

تَرَهُنَّ يَلْبَسْنَ الْمَشَاعِرَ مَرَّةً وَإِسْتَبْرَقَ الدِّيبَاجِ طَوْرًا لِبَاسُهَا

"Kamu lihat perempuan-perempuan itu sesekali memakai baju kebesaran, baju sutra yang tebal, yang menunjukkan kedudukannya."[222]

Takwil firman Allah: مُّتَّكِـِٔينَ فِيهَا عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ ***(Sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah)***

Allah berfirman: Di dalam surga mereka duduk bersandar di atas dipan-dipan yang indah, yaitu tempat tidur yang putih bercahaya.

Bentuk tunggalnya adalah أَرِيْكَة, sebagaimana syair berikut ini:[223]

خُدُودًا جَفَتْ فِي السَّيْرِ حَتَّى كَأَنَّمَا   يُبَاشِرْنَ بِالْمَعْزَاءِ مَسَّ الأَرَائِكِ

"Pipi itu kering dalam perjalanan hingga seakan-akan dia melewati dipan-dipan yang berkilauan."[224]

Juga perkataan Al A'sya berikut ini:

بَيْنَ الرِّوَاقِ وَجَانِبٍ مِنْ سِتْرِهَا   مِنْهَا وَبَيْنَ أَرِيكَةِ الأَنْضَادِ

"Di antara ruang-ruang itu dan sebelah yang menutupinya. Serta antara dipan-dipan itu ada perabotan rumah."[225]

---

[222] Tidak kami temukan dalam *Diwan Al Marqisyin* yang besar dan yang kecil.

[223] Dzu Rimah adalah Ghailan bin Uqbah Al Adawi.

[224] Bait syair ini dari *qashidah* yang panjang. Redaksi awalnya yaitu:

أما استَخْلَبَتْ عَيْنَيْكَ إلاّ مَحلّة   بِجُمْهُورِ حزوى أَوْ بِجَرْعَاءِ مَالكِ

Lafazh المعْزَاء artinya adalah tanah yang keras bebatuan. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 363).

[225] Bait syair panjang yang di dalamnya berisi pujian kepada dirinya sendiri.

أَجُبَيْرُ هَلْ لأَسِيرِكُمْ مِنْ فَادِي   أَمْ هَلْ لِطَالِبِ شِقَّةٍ مِنْ زَادِ

أَمْ هلْ تنهنهُ عَبْرةٌ عَنْ جَارِكُمْ   جَادَ الشُّؤُون بِهَا تَبُلّ نِجَادِي

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 50).

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23119. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ *"Di atas dipan-dipan yang indah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang bersinar. Ma'mar dan yang lain berkata, 'Tempat tidur yang bersinar'."[226]

Takwil firman Allah: نِعْمَ ٱلثَّوَابُ ***(Itulah pahala yang sebaik-baiknya)***

Allah berfirman: Sebaik-baik pahala adalah surga Adn, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah, bahwa surga tersebut disediakan bagi mereka yang beriman dan beramal shalih.

Firman Allah, وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا *"Dan tempat istirahat yang indah,"* maksudnya adalah, sebaik-baik tempat bersandar di surga And, sebagaimana telah dijelaskan sifat-sifatnya oleh Allah dalam ayat ini.

Firman Allah, وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا, *fi'il*-nya dijadikan *mu`annats*, karena bermakna, dan sebaik-baik dipan untuk tempat istirahat. Jika lafazhnya dengan bentuk *mudzakkar,* maka itu juga benar, lantaran lafazh نِعْمَ dan بِئْسَ, sebab orang Arab memasukkan lafazh tersebut ke dalam perkataan mereka untuk menunjukkan pujian dan celaan, bukan untuk *fi'il*. Oleh sebab itu, bisa dijadikan *mu`annats* dan *mudzakkar,* atau dalam bentuk tunggal, meskipun disambung dengan *mutsanna* atau *jamak.*

---

[226] HR. Al Bukhari dalam bab: *Bid Al Khalq*, pembahasan tentang *Shifah Al Jannah Annaha Makhluqah* (no 8), Abdurrazzaq dalam tafsir (2/333), dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/321).

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَٰبٍ وَحَفَفْنَٰهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ﴿٣٢﴾ كِلْتَا ٱلْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْـًٔا وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴿٣٣﴾ وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا ﴿٣٤﴾

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki. Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai dicelah-celah kedua kebun itu. Dan dia mempunyai kekayaan yang besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia, 'Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 32-34)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Ya Muhammad, buatlah bagi mereka (orang-orang musyrik) yang meminta kepadamu untuk mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya pada waktu pagi dan sore mengharapkan ridha-Nya. مَّثَلًا *"Sebuah perumpamaan,"* seperti, رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ *"Dua orang laki-laki. Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur."* Maksudnya adalah, Kami jadikan bagi keduanya kebun anggur. وَحَفَفْنَٰهُمَا بِنَخْلٍ *"Dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma."* Maksudnya adalah, Kami kelilingi dua kebun ini dengan pohon kurma.

Takwil firman Allah: وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا ***(Dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan lading)***

Allah berfirman: Kami jadikan ladang di antara dua kebun itu.

Takwil firman Allah: كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا ***(Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya)***

Allah berfirman: Kedua kebun tersebut menghasilkan buah dan tanaman yang ada di dalamnya, berupa pohon kurma, anggur, dan berbagai jenis tanaman.

Lafazh كِلْتَا aslinya adalah كُلّ dan orang Arab terkadang menggunakan كِلْتَا untuk bentuk tunggal.

Ar-Rajaz pernah bersenandung:

فِي كِلْتَ رِجْلَيْهَا سُلاَمِي وَاحِدَه كِلْتَاهُمَا مَقْرُونَةٌ بِزَائِدَه

"Pada kedua kakinya terdapat satu persendian, keduanya dibarengi dengan satu tambahan."[227]

Maksud lafazh كِلْتَ adalah كِلْتَا. Jika disandarkan *(idhafah)* kepada *ma'rifah,* maka boleh dengan كِلْتَا، كِلاَ، وَكُلّ, lalu *fi'il* dalam bentuk tunggal atau jamak.

Takwil firman Allah: وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ ***(Dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun)***

Allah berfirman: Tidak berkurang sedikit pun karena dimakan, bahkan semakin berbuah dengan sempurna.

227 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/142), ia berdalil dengannya, bahwa lafazh كِلْتَ maksudnya adalah كِلْتَا.

Lafazh yang semakna dengan itu adalah ucapan ظَلَمَ فُلاَنٌ فُلاَنًا حَقَّهُ jika mengurangi haknya, sebagaimana syair berikut ini:[228]

تَظَّلَمَنِي مَالِي كَذَا وَلَوَى يَدِي لَوَى يَدَهُ اللهُ الَّذِي هُوَ غَالِبُهْ

"Hartaku berkurang sekian, dan mengalahkan tanganku. Allah-lah yang mengalahkannya, Dia Maha Pemenang."[229]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23120. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَمْ تَظْلِم مِّنْهُ شَيْئًا *"Dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak mengurangi sedikit pun."[230]

Takwil firman Allah: وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ***(Dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Kami alirkan sungai melalui dua kebun tersebut, yakni di antara pepohonannya, dan di antara keduanya adalah sungai.

Dikatakan وَفَجَّرْنَا dengan *tasydid* pada huruf *jim,* karena mengalirnya tersebut pada semua sungai, yaitu dengan menambahkan airnya sehingga mengalir satu sama lain.

228 Far'an bin Al A'raf.

229 Bait syair ini terdiri dari sembilan bait yang dilantunkan oleh Far'an bin Al A'raf dalam kumpulan bait syairnya. Lihat *Majaz Al Qur`an* (1/402) dan *Al Hamasah* (4/19).

230 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2361).

Takwil firman Allah: **وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ** ***(Dan dia mempunyai kekayaan yang besar)***

Ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam bacaan ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira'at* Hijaz dan Irak membacanya وَكَانَ لَهُۥ ثُمُرٌ dengan *dhammah* pada huruf *tsa* dan *mim.*[231]

Ahli *qira'at* juga berselisih tentang maknanya.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, Dia memiliki emas dan perak.

Mereka berkata, "Itulah maksud lafazh الثُّمُر 'kekayaan yang besar', karena hartanya berbuah dan berkembang, yakni bertambah banyak." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23121. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَكَانَ لَهُۥ ثُمُرٌ *"Dan dia mempunyai kekayaan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah emas dan perak." Mengenai firman Allah, بِثُمُرِهِۦ *"harta kekayaannya,"* (Qs. Al Kahfi [18]: 42). ia berkata, "Itu juga emas dan perak."[232]

23122. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[231] Ashim membacanya وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ dengan *fathah* huruf *tsa* dan *mim*. Abu Amr membacanya ثُمْرٌ dengan *dhammah* huruf *tsa* dan *sukun* huruf *mim*. Ini merupakan bentuk jamak dari ثَمَرَةٌ. Ulama lainnya membacanya وَأُحِيطَ بِثُمُرِهِۦ ثُمُرٌ dengan *dhammah* pada huruf *tsa* dan *mim*. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 416).

[232] Mujahid dalam tafsir (447), Abdurrazzaq dalam tafsir (2/335), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (1).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ثُمُرٌ *"Kekayaan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah emas dan perak."

Ia berkata, "Dalam firman Allah, وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ *'Dan harta kekayaannya dibinasakan',* pada ayat ke 42 dari surah Al Kahfi, juga yang dimaksud adalah emas dan perak."[233]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah harta yang banyak dari berbagai jenis harta. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23123. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Harun, dari Sa'id bin Abi Al Arubah, dari Qatadah, ia mengatakan bahwa Ibnu Abbas membaca وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ dengan *dhammah*, lalu ia berkomentar, "Berbagai macam jenis harta."[234]

23124. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ "*Dan dia mempunyai kekayaan yang besar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah harta."[235]

23125. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَانَ لَهُ ثُمُرٌ *"Dan dia mempunyai kekayaan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari semua jenis harta."[236]

---

233 *Ibid.*
234 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2361).
235 *Ibid.*
236 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/406).

23126. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ "*Dan harta kekayaannya dibinasakan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah dari semua jenis harta."[237]

23127. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata, "Maksud lafazh الثَّمَر adalah semua jenis harta. Setiap harta yang terkumpul dapat disebut ثَمَر, meskipun dari jenis buah-buahan atau harta lainnya."[238]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah yang asal. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23128. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ "*Dan dia mempunyai kekayaan yang besar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah asal buah-buahan. وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ '*Dan harta kekayaannya dibinasakan*'. Maksudnya adalah dengan yang asal."[239]

Seakan-akan mereka yang mengartikan bahwa maksudnya adalah macam-macam harta, berpendapat bahwa lafazh ثَمَر merupakan bentuk jamak dari ثِمَار, seperti الكِتَاب jamaknya adalah كُتُب, dan الْحِمَار bentuk jamaknya adalah حُمُر.

Sebagian membacanya sesuai dengan pendapat ini, yaitu ثُمْرٌ, dengan *dhammah* pada huruf *tsa* dan *sukun* pada huruf *mim*.

---

[237] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/335).
[238] *Ibid.*
[239] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2361) dari Abi Yazid Al Madani.

Sementara itu, maksudnya adalah dengan *dhammah*, hanya saja ia mengunakan *sukun* karena untuk meringankan, tapi ada kemungkinan maksudnya adalah jamak dari ثَمَرَة sebagaimana الخَشَبَة jamaknya adalah خُشُبًا.

Sebagian ahli Madinah membacanya وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ "*Dan dia mempunyai kekayaan yang besar*" dengan *fathah* pada huruf *tsa* dan *mim* yang berarti jamak dari ثَمَرَة, sebagaimana القَصَبَة jamaknya adalah قَصَبًا.

Bacaan yang paling benar menurutku adalah yang membaca وَكَانَ لَهُۥ ثُمُرٌ dengan harakat *dhammah* pada huruf *tsa* dan *mim*, karena adanya kesepakatan ulama (*ijma'*) mengenai *qira'at* tersebut, meskipun itu merupakan bentuk jamak dari ثِمَار, seperti الكِتَاب yang bentuk jamaknya adalah كُتُب.

Firman Allah, وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ۝٣٣ وَكَانَ لَهُۥ "*Dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu. Dan dia mempunyai,*" yakni dari keduanya, dan ثُمُرٌ yang dimaksud dari kebun mereka adalah berbagai macam buah-buahan, dan hal ini jelas bagi yang mendapatkan taufik dalam memahami ayat ini.

Firman Allah, جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَٰبٍ وَحَفَفْنَٰهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا "*Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang,*" maksudnya adalah, dari pohon kurma dan anggur. Tanaman tersebut menghasilkan buah-buahan untuknya.

Firman Allah, فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ "*Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia,*" maksudnya adalah, yang telah Kami berikan kepadanya dua kebun anggur itu berkata kepada kawannya yang tidak memiliki harta, أَنَا أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا "*Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.*" Maksudnya, aku lebih kuat

pengikutnya dan lebih banyak keluarganya. Sebagaimana perkataan Uyainah dan Al Aqra kepada Rasulullah SAW, "Kami adalah pemuka Arab dan kami adalah tuan tanah, maka singkirkan Salman, Hubab, dan Shuhaib dari Kami." Sebagai bentuk penghinaan kepada mereka dan untuk menunjukkan superioritas mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23129. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكْثَرُ مِنكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا *"Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia, 'Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat'."* Ia berkata, "Demi Allah, itu merupakan angan-angannya orang durhaka, 'banyak harta dan banyak pengikut'."[240]

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

"Dan dia memasuki kebunnya sedangkan dia zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan aku tidak mengira Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapatkan tempat

[240] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/136).

kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu."
(Qs. Al Kahfi [18]: 35-36)

Allah *Ta'ala* berfirman: Apa yang telah Kami jadikan baginya dua kebun anggur itu وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ *"Dan dia memasuki kebunnya,"* yaitu kebunnya. وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ *"Sedangkan dia zhalim terhadap dirinya sendiri,"* dengan kekafirannya terhadap Hari Kebangkitan, ragu terhadap Hari Kiamat, dan lupa akan tempat kembalinya kepada Allah. Oleh karena itu, baginya kemurkaan dari Allah dan siksa yang pedih.

Takwil firman Allah: قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ***(Ia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.")***

Allah *Ta'ala* berkata: Ketika dia melihat kebunnya dan apa yang terdapat di dalamnya, berupa pepohonan buah-buahan dan sungai yang mengalir, dia berkata, "Aku kira kebun ini tidak akan pernah binasa, hancur, dan rusak." Ucapan ini menunjukkan keraguan bahwa Allahlah tempat kembali.

Aku tidak mengira bahwa Hari Kiamat, tempat manusia akan dikumpulkan, dan yang Allah janjikan kepada makhluk-Nya, akan terjadi, kemudian berangan-angan yang lain karena keraguannya, maka Allah berfirman: وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي *"Dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku."* Dia tidak yakin bahwa dia akan kembali. لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا *"Pasti aku akan mendapatkan tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu."* Maksudnya adalah, aku akan mendapatkan yang lebih baik dari kebunku di sisi Allah jika aku dikembalikan kepada-Nya. Ia berkata, "Aku tidak akan diberi kebun ini kecuali aku akan mendapatkan yang lebih baik di sisi-Nya jika aku dikembalikan kepada-Nya."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23130. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً "*Dan aku tidak mengira Kiamat itu akan datang,*" ia berkata, "Maksudnya adalah keraguan."

Ia lalu berkata, "وَلَئِن *'Dan jika sekiranya'*, dan memang demikian. رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا *'Aku kembali-kan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapatkan tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu'*. Allah tidak akan memberikan kebun ini kecuali aku akan mendapatkan di sisi-Nya yang lebih baik."[241]

23131. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً "*Dan dia memasuki kebunnya sedangkan dia zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan aku tidak mengira Kiamat itu akan datang'.*" Iaberkata, "Maksudnya adalah, kafir atas nikmat Allah, mendustakan keberadaan Hari Akhir, dan berangan-angan kepada Allah."[242]

قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٣٨﴾

[241] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/517).

[242] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2361), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/390), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1045).

"Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya, sedangkan dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir dengan (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna?' Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 37-38)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Orang yang memiliki dua kebun itu berkata kepada kawannya yang lebih sedikit harta dan anaknya.

Firman Allah, وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥ *"Sedangkan dia bercakap-cakap dengannya,"* maksudnya adalah, Dia berbicara kepadanya.

Firman Allah, أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ *"Apakah kamu kafir dengan (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah,"* maksudnya adalah, bapakmu, Adam, diciptakan dari tanah. Dan ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ *"Kemudian dari setetes air mani,"* maksudnya adalah, kemudian diciptakan dari air mani laki-laki dan perempuan.

Firman Allah, ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا *"Lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna."* Maksudnya adalah, kemudian menjadikan kamu manusia, laki-laki yang sempurna. Ia berkata, "Apakah kamu akan ingkar dengan yang telah menciptakanmu, bahwa Dia akan mengembalikanmu menjadi makhluk yang baru setelah kamu menjadi debu?" Dan, لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى *"Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Tuhanku,"* maksudnya adalah, sedangkan aku tidak akan mengingkari Tuhanku, dan mengucapkan, "Dialah Tuhanku." وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا *"Dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku."*

Terdapat arah yang berbeda dalam bacaan ayat tersebut:

Yakni لَكِنَّ هُوَ اللهُ رَبِّي dengan *tasydid* pada huruf *nun* dan menghilangkan huruf *alif* ketika membacanya dengan disambung, sebagaimana dikatakan أَنَا قَائِمٌ. Jadi, dihilangkan huruf *alif*-nya dari lafazh أَنَا. Ini merupakan bacaan sebagian besar ahli *qira'at* Irak.

Sedangkan dalam keadaan *waqf* (berhenti), semua ahli *qira'at* membacanya dengan menyebutkan huruf *alif*, dan huruf *nun* di-*tasydid*-kan karena di-*idgham*-kan pada لَكِنَّ, yaitu diamnya huruf *nun* yang berada pada أَنَا karena hilangnya *hamzah* pada أَنَا lafazh. Jika berhenti pada *hamzah* tersebut maka huruf *alif* yang berada pada lafazh أَنَا akan nampak.

Dikatakan لَكِنَّا karena dalam keadaan *waqaf* huruf *alif* tersebut ada dan tidak dihilangkan.

Sebagian ahli *qira'at* Hijaz membacanya لَكِنَّا dengan menetapkan huruf *alif* ketika *waqaf* atau *washal*,[243] dan itu jika memang diucapkan khusus dalam syair:[244]

أَنَا سَيْفُ الْعَشِيْرَةِ فَاعْرِفُونِي   حُمَيْدًا قَدْ تَذَرَّيتُ السَّنَامَا

"Aku adalah tonggak keluarga, maka kenalilah aku sebagai yang terpuji, yang mereguk berbagai kemuliaan."[245]

Dengan menetapkan huruf *alif*, sedangkan itu bukan bahasa yang fasih.

---

243 Nafi dalam riwayat Isma'il dan Ibnu Amir لَكِنَّا هُوَ اللهُ رَبِّي dengan menetapkan *alif* ketika *washal*. Ulama yang lain membacanya لَكِنَّا dengan tanpa huruf *alif* ketika *washal*. Semua sepakat membacanya dengan *waqaf* dan *alif*. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 417).

244 Hamid bin Harits bin Mujdil adalah penyair Islami dari Damaskus, dan termasuk pasukan Qahthan. Ia juga pernah diangkat menjadi polisi pada masa Yazid bin Mu'awiyah. Lihat biografinya dalam *Al Aghani* (19/212-216, 24/27, 39).

245 Ibnu Manzhur dalam *Tahdzib At-Tarikh Dimasyq li Ibni Asakir* (4/460), Ibnu Zanjalah dalam *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 417), Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/287), Ibnu Katsir dalam tafsir (10/405), dan Ibnu Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/144).

Qira'at yang *shahih* menurut kami adalah yang kami riwayatkan dari orang-orang Irak, yaitu menghilangkan huruf *alif* pada lafazh لَّكِنَّ ketika dibaca *washal,* dan menetapkannya ketika dibaca *waqf.*

❁❁❁

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾

***"Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu, 'Masya allaah, laa quwwata illa billah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)'. Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan."* (Qs. Al Kahfi [18]: 39)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Ketika kamu masuk kebunmu, dan apa yang kamu lihat membuatmu heran, maka tidakkah kamu berkata, "Apa yang Allah kehendaki maka akan terjadi."

Jika ayat tersebut maknanya adalah seperti yang kami katakan, maka lafazh مَا menjadi *manshub* karena adanya *fi'il* yang disandarkan kepada Allah, yaitu شَاءَ dan jawabnya boleh dibuang karena makna ayat tersebut sudah diketahui, sebagaimana dalam firman Allah, فَإِنِ ٱسْتَطَعْتَ أَن تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِى ٱلْأَرْضِ *"Maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi."* (Qs. Al An'aam [6]: 35). Dalam ayat ini, jawab dari syarat yang ada dihilangkan karena maknanya telah dipahami.

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa lafazh مَا dalam firman Allah, مَا شَاءَ اللهُ kedudukannya *marfu'* dengan meniadakan هُوَ, seakan-akan dikatakan, "Kamu katakan, 'Ia sesuai kehendak Allah'."

Mengenai ayat, لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ *"tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah"*, yakni, "Tidak ada kekuatan dalam usaha kita untuk taat kepada Allah, kecuali dengan pertolongan-Nya."[246]

Takwil firman Allah: إِن تَرَنِ أَنَا أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ***(Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan)***

Ini merupakan perkataan orang mukmin yang tidak memiliki harta dan keluarga, sebagaimana yang dimiliki oleh pemilik dua kebun, seperti Salman, Shuhaib, dan Khabab.

Dikatakan bahwa orang mukmin berkata kepada orang kafir, "Jika engkau melihat hartaku dan anakku lebih sedikit dari harta dan anakmu." Bila lafazh أَنَا dijadikan sandaran, maka أَقَلَّ berkedudukan *manshub*. Itulah cara baca kami, yang merupakan bacaan ahli *qira`at* seluruh negeri. Bila lafazh أَنَا dijadikan *isim*, maka أَقَلُّ berkedudukan *marfu'*.

فَعَسَىٰ رَبِّي أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا ﴿٤٠﴾ أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا ﴿٤١﴾

"Maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik dari pada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu; hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka

[246] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/145) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/288).

***sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi."* (Qs. Al Kahfi [18]: 40-41)**

Allah memberitakan tentang perkataan orang yang beriman (percaya) akan Hari Kebangkitan kepada orang kafir yang ingkar akan datangnya Hari Kiamat, "Jika kamu melihat harta dan anakku di dunia lebih sedikit, semoga Allah memberikanku yang lebih baik dari kebunmu."

Firman Allah, وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا *"Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu."* Maksudnya adalah kebun milik orang kafir yang berkata, "Aku mengira kebunku akan baik selamanya."

Firman Allah, حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ *"Ketentuan (petir) dari langit."* Maksudnya adalah siksa yang dilemparkan dari langit. Lafazh الحُسْبَان adalah merupakan bentuk jamak dari حُسْبَانَة, yakni yang dilemparkan.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23132. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ السَّمَاءِ *"Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siksaan."[247]

[247] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2363), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/307), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/569), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/569).

23133. Aku diberitahu dari Muhammad bin Yazid, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Maksudnya adalah siksa."[248]

23134. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu."* Ia berkata, "Maksudnya adalah siksa."

Ia juga mengatakan bahwa makna lafazh الْحُسْبَان adalah takdir yang telah ditetapkan oleh Allah.[249]

23135. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa lafazh الْحُسْبَان maksudnya adalah siksa.[250]

23136. Al Hasan bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, حُسْبَانًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ *"Ketentuan (petir) dari langit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siksaan."[251]

Takwil firman Allah: فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا *(Hingga [kebun itu] menjadi tanah yang licin)*

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai lelaki, kebunmu akan menjadi tanah yang kering, yang tidak ada satu tanaman pun di atasnya,

[248] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/244) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/569).
[249] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/569).
[250] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/307).
[251] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/335) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/154).

semuanya lenyap. Tanaman dan pepohonan, kembali menjadi tanah yang tandus, licin, dan tidak ada tempat untuk kaki berpijak di atasnya. Tanaman juga tidak akan dapat tumbuh di atasnya.

23137. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا *"Hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, telah dipanen semuanya, sehingga tidak ada sedikit pun yang tertinggal."[252]

23138. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berbicara mengenai firman Allah, فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا *"Hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin,"* ia berkata, "Seperti gersang."[253]

23139. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا *"Hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin,"* ia berlata, "Lafazh فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا dan صَعِيدًا جُرُزًا adalah satu makna, yaitu tanah yang tidak ada satu pun tanaman di atasnya."[254]

Takwil firman Allah: أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا ***(Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah)***

252 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2363).
253 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/394).
254 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/307), dengan lafazh serupa tanpa *sanad*, dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/569).

Dikatakan: Atau airnya menyurut ke dalam. Allah mendudukkan الغَوْر yaitu *masdhar* pada tempat غائِر *isim fa'il,* sebagaimana syair berikut ini:[255]

تَظَلُّ جِيَادُهُ نَوْحًا عَلَيْهِ   مُقَلَّدَةً أَعِنَّتَهَا صُفُونَا

"Kudanya terus meratapinya dengan berdiri di atas tiga kaki dan tali pelana yang terlujur." [256]

Maksudnya adalah ratapan.

Juga dalam syair berikut ini:[257]

هَرِيقِي مِنْ دُمُوعِهِمَا سَجَامًا   ضُبَاعَ وجَاوِبِي نَوْحًا قِيَامًا

"Tumpahilah dengan air matanya yang mengalir

dan sambutlah dengan ratapan."[258]

Orang Arab memakai bentuk tunggal الغَوْرُ bersama dengan jamak dan *mutsanna*, serta memakai bentuk *mudzakkar* bersama *muannats* dan *mudzakkar*. Ia berkata ماء غَوْرٌ atau مَاءانِ غَوْرٌ dan مِيَاهٌ غَوْرٌ.

---

[255] Amr bin Kaltsum.

[256] Bait syair ini terdapat dari mu'allaqnya, dan awalnya berbunyi:

أَلاَ هُبِّي بِصَحْنِك فَاصْبَحِيْنَا   وَلاَ تُبْقِي خُمورَ الأَنْدَرِيْنَا

مُشَعْشَعَةً كَأَنَّ الْحُصَّ فِيْهَا   إِذَا مَا الْمَاءُ خَالَطَهَا سَخِينَا

Diriwayatkan juga syair tersebut dengan perbedaan sedikit lafazh:

تَرَكْنَا الْخَيْلَ عَاكِفَةً عَلَيْهِ   مُقَلَّدَةً أعنتها صُفُونًا

Lafazh صُفُونًا dipahami dari kalimat صَفَنَ الفَرَسُ jika kuda itu berdiri atas tiga kakinya. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 57), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/403,404), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/518).

[257] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/403, 404), ia menisbatkannya kepada seseorang yang menangisi Hisyam bin Al Mughirah, namun tidak menyebutkan namanya secara jelas.

[258] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/404) dan Al Qurthubi dalam tafsir (10/409).

Maksud lafazh غَوْرًا adalah pergi, yaitu telah surut ke dalam bumi, sehingga tidak bisa ditimba. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23140. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوْ يُصْبِحَ مَآؤُهَا غَوْرًا *"Atau airnya menjadi surut ke dalam tanah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pergi atau sirna, dan telah surut ke dalam bumi."[259]

Takwil firman Allah: فَلَن تَسْتَطِيعَ لَهُۥ طَلَبًا *(Maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi)*

Allah berfirman: Kamu tidak akan mampu lagi mendapatkan air yang dulu berada di kebunmu setelah menyurut ke dalam bumi.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾

"Dan harta kekayaannya dibinasakan; lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedangkan pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata, 'Aduhai kiranya aku dulu tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku'." (Qs. Al Kahfi [18]: 42)

[259] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2363).

Allah *Ta'ala* berfirman: Buah-buahan itu telah dihancurkan dan dibinasakan, yaitu semua jenis buah-buahan hasil kebunnya yang dia katakana, مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا *"Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,"* sehingga orang kafir pemilik dua kebun ini, membalik-balikkan telapak tangannya, sedih atas hancurnya apa yang telah dia belanjakan untuk kebunnya. وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا *"Sedangkan pohon anggur itu roboh bersama para-paranya."* Tidak ada pepohonan dan rumahnya, maka orang yang memiliki dua kebun ini berkata kepada kawannya yang tidak memiliki harta dan bercakap-cakap dengannya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23141. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ *"Lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal),"* ia berkata, "Maksudnya adalah bertepuk tangan. عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا *'(Tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu'.* Kesedihan atas hal-hal yang telah hilang."[260]

Firman-Nya, وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا *"Dan dia berkata, 'Aduhai kiranya aku dulu tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku."* Ia berkata, "Seandainya aku...." Setelah kebunnya tertimpa musibah tersebut, orang kafir ini berangan-angan tidak menyekutukan Allah dengan ap pun. Maksud, ketika telah hilang dan hancur dunianya,

[260] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2363), Ibnu Katsir dalam tafsir (9/140), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/569). Ibnu Athiyah berkomentar atas pendapat ini, "Orang yang meriwayatkan dengan bertepuk tangan, maka dia tidak teliti dalam periwayatannya." Lihat Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/519).

orang kafir ini berkeinginan seandainya dia tidak kafir kepada Allah dan tidak menyekutukan Dia dengan sesuatu.

وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا ﴿٤٣﴾ هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ ٱلْحَقِّ ۚ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ﴿٤٤﴾

"Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya. Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala dan sebaik-baik pemberi balasan." **(Qs. Al Kahfi [18]: 43-44)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Tidak ada segolongan bagi pemilik kedua kebun ini. Sebagaimana perkataan Al Ajjaj berikut ini:

كَمَا يَحُوزُ الفِئَةَ الكَمِيُّ

"Sebagaimana orang yang bersandar pada keberaniannya itu akan berkuasa."[261]

---

[261] Bait syair ini merupakan bagian dari kumpulan syair, yang redaksi awalnya yaitui

يَحُوذُها وَهْوَ لَهَا حُوذِيُّ   خَوْفَ الخلاطِ فَهْوَ أَجْنَبِيُّ

Termasuk dari *arjuzah* yang panjang, dan redaksi awalnya yaitu:

بَكَيْتَ وَالْمُحْتَزِنُ البَكِي   وَإِنَّمَا يَأْتِي الصِّبَا الصَّبِيُّ

أَطَرَبًا وَأَنْتَ قِنَّسْرِيُّ   وَالدَّهْرُ بِالإِنْسَانِ دَوَّارِيُّ

Lafazh الكَمِيُّ artinya pemberani yang bersandar pada keberaniannya. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 260, 261) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/405).

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai pernyataan para ahli tafsir, sekalipun terdapat sedikit perbedaan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23142. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

23143. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keluarganya."[262]

23144. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

23145. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ فِئَةٌ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ *"Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pasukan yang bisa menolongnya."[263]

Takwil firman Allah: يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ *(Yang akan menolongnya selain Allah*)

[262] Mujahid dalam tafsir (hal. 449), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/308), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/229), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2363).

[263] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/308) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2363).

Allah berfirman: Maksudnya adalah yang bisa mencegahnya dari siksa Allah tatkala Allah menurunkan siksa-Nya.

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا *(Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya)*

Allah berfirman: Sekali-kali dia tidak akan mampu mencegahnya menerima siksa Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23146. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا *"Dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mencegah dirinya."[264]

Takwil firman Allah: هُنَالِكَ الْوَلَٰيَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ *(Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak)*

Allah *Ta'ala* berfirman: Itu ketika adzab Allah menimpa pemilik kedua kebun tersebut pada Hari Kiamat.

Ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam *qira`at* ayat, الْوِلاَيَةُ

Ahli Madinah, Kufah, dan Bahsrah membaca هُنَالِكَ الْوَلَٰيَةُ *"Di sana pertolongan itu"* dengan mem-*fathah*-kan huruf *wau* pada lafazh الوَلاَيَةُ, yang maksudnya pertolongan adalah milik Allah, seperti firman Allah, اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا *"Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang beriman."* (Qs. Al Baqarah [2]: 257) Serta firman Allah, ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا *"Yang demikian itu adalah karena Allah pelindung orang-orang yang beriman."* (Qs. Muhammad [47]: 11).

---

[264] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/308), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/570).

Mereka berpendapat bahwa yang dimaksud adalah perwalian dalam agama.

Mayoritas ahli Kufah membacanya هُنَالِكَ الْوِلَايَةُ dengan *kasrah* pada huruf *wau*, yang bermakna kekuasaan dan kepemilikan, dari perkataan وَلِيْتُ عَمَلَ كَذَا أَوْ بَلْدَةَ كَذَا أَلِيْهُ وِلَايَةً.[265]

Dari dua *qira`at* tersebut yang paling tepat adalah bacaan dengan *kasrah* pada huruf *wau*, karena ayat ini masih dalam rangkaian berita dari Allah tentang kekuasaan dan kerajaan-Nya, dan barangsiapa telah ditetapkan balasannya pada Hari Kiamat, maka tidak ada penolong baginya. Jadi, makna kekuasaan dan kepemilikan lebih tepat dalam ayat ini, mengikuti ayat sebelumnya, daripada makna *muwalah* yang lain, yang tidak disebutkan dan tidak ada maknanya sebelumnya. Menurut sebagian pendapat, kekuasaan Allah tidak dinamakan الْوِلَايَةُ akan tetapi makna tersebut untuk kekuasaan manusia, karena الْوِلَايَةُ maknanya adalah, Dia berkuasa atas urusan hamba-Nya, sendirian tanpa makluk-Nya. Maknanya bukanlah, Dia penguasa atas mereka.

Mereka juga berbeda pendapat tentang bacaan الْحَقِّ.

Mayorotas ahli *qira`at* Madinah dan Irak membacanya dengan *kasrah*, sebagai *na'at* (mengikuti) kepada لِلَّهِ. Jadi, makna ayat tersebut adalah, di sana pertolongan itu hanya milik Allah Yang Haq dalam ketuhanannya, bukan tuhan yang batil dalam ketuhanannya yang diseru oleh orang-orang musyrik.

Ahli *qira`at* Bashrah dan sebagian *muta`akhir* Kufah membaca لِلَّهِ الْحَقُّ dengan *marfu'*, sebagai *na't* (mengikuti) kepada الْوِلَايَةُ.[266] Jadi,

---

[265] Hamzah dan Al Kisa'i membaca هُنَالِكَ الْوِلَايَةُ لِلَّهِ dengan *kasrah* pada huruf *wau*, yang artinya kekuasaan dan kekuatan milik Allah. Ulama lainnya membaca هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ dengan *fathah*, yang artinya pertolongan hanya milik Allah. Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 418), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/145, 146), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/289).

maknanya adalah, dan di sanalah pertolongan yang haq dan bukan yang batil, hanya satu-satunya milik Allah tidak ada sekutu bagi-Nya.

Di antara dua *qira`at* tersebut yang paling benar menurutku adalah bacaan dengan *kasrah* sebagai *na'at* kepada lafazh الله, dan maknanya seperti yang telah kami sebutkan.

Takwil firman Allah: هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا *(Dia adalah sebaik-baik pemberi pahala*)

Allah *Ta'ala* berfirman: Dialah sebaik-baik pemberi pahala di dunia dan akhirat bagi mereka yang bertobat, وَخَيْرٌ عُقُبًا *"Dan sebaik-baik pemberi balasan,"* di akhirat bagi mereka yang taat kepada Allah dan mengerjakan semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya. العقب adalah العاقبة. Dikatakan عَاقِبَةُ أَمْرِ كَذَا وَعُقْبَاهُ وَعَقِبُهُ yaitu akhirnya dan akhir yang akan terjadi.

Terdapat perbedaan dalam *qira`at* ayat tersebut. Sebagian ahli Kufah membacanya عُقْبًا dengan *dhammah* pada huruf *'ain* dan *sukun* pada huruf *qaf*.[267]

Menurut kami, kedua *qira'at* tersebut masyhur, maka dibenarkan membacanya dengan salah satu *qira`at* tersebut.

---

[266] Abu Amr dan Al Kisa'i membaca لله الحقُّ dengan *dhammah*, dan menjadikan lafazh الحقُّ sebagai *na'at* (mengikuti) kepada الولاية, yang artinya pertolongan yang haq milik Allah, dan tidak ada yang berhak kecuali Dia.
Ulama lain membacanya لله الحقِّ dengan *kasrah*, serta menjadikan lafazh الحقِّ sebagai *na'at* kepada lafazh الله.
Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 419) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/519).

[267] Abu Ashim dan Hamzah membacanya وَخَيْرٌ عُقْبًا dengan *sukun* pada huruf *qaf*. Ulama lainnya membacanya dengan *dhammah* pada keduanya.
Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 419), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/519), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/147).

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karena tumbuh-tumbuhannya di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu." **(Qs. Al Kahfi [18]: 45)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Buatlah perumpamaan tentang kehidupan dunia kepada mereka orang-orang yang menyombongkan diri, yang berkata kepadamu, "Usirlah orang-orang yang menyeru Tuhan mereka pada waktu pagi dan petang itu dari sisimu, jika kami datang kepadamu."

Allah berfirman: Perumpamaan كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ seperti hujan yang Kami turunkan dari langit. فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ *"Maka menjadi subur karena tumbuh-tumbuhannya di muka bumi."* Maksudnya adalah, tumbuh-tumbuhan bumi itu menjadi subur dengan air tersebut.

Firman Allah, فَأَصْبَحَ هَشِيمًا *"Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering."* Maksudnya adalah, kemudian tumbuhan bumi itu menjadi kering berserakan.

Firman Allah, تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ *"Diterbangkan oleh angin."* Maksudnya adalah, diterbangkan dan dipisah-pisahkan oleh angin.

Dikatakan ذَرَتْه الرِّيحُ تَذْرُوْهُ ذَرْوًا، وَذَرَتْهُ ذَرْيًا، وَأَذْرَتْهُ تُذْرِيهِ إِذْرَاءً, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:[268]

فَقُلْتُ لَهُ صَوِّبْ وَلاَ تُجْهِدَنَّهُ فَيُذْرِكَ مِنْ أُخْرَى القَطَاةِ فَتَزْلَقِ

"Maka aku katakan kepadanya, 'Maafkanlah jangan kamu membawanya kepada permusuhan, maka binatang yang tua lainnya akan melawanmu hingga kamu tidak mampu berdiri tegak'."[269]

Dikatakan أَذْرَيْتُ الرَّجُلَ عَنِ الدَّابَّةِ وَالبَعِيرِ jika aku melemparkannya dari tunggangan itu.

Takwil firman Allah: وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ***(Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu)***

Allah berfirman: Allah Maha Kuasa menghancurkan kebun milik orang yang ketika masuk kebunnya berkata, مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً *"Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira Hari Kiamat itu akan datang."* Serta menghancurkan harta milik mereka yang kikir dalam menunaikan haknya. Atau menghapuskan kehidupan dunia bagi orang-orang kafir dan orang yang Dia kehendaki. Tidak ada yang dapat menghalangi kehendak-Nya. Oleh karena itu wahai orang kaya, janganlah sombong

---

[268] Ia adalah Imru'ul Qais.

[269] Bait syair panjang yag menceritakan kepergiannya untuk berburu. Redaksi awalnya yaitu:

أَلاَ عِمْ صَبَاحًا أَيُّهَا الرَّبْعُ وَأَسْلَمِ وَحَدِّثْ حَدِيْثَ الرَّكْبِ إِنْ شِئْتَ وَاصْدُقِ

Sedangkan dalam *Ad-Diwan* disebutkan:

فَيُذْرِكَ مِنْ أَعْلَى القَطَاةِ فَتَزْلَقِ

Makna lafazh صَوِّبْ وَلاَ تُجْهِدَنَّهُ adalah, maafkanlah, dan jangan kamu membawanya kepada permusuhan yang besar. Makna lafazh فَيُذْرِكَ adalah melawanmu. Lafazh القَطَاةِ artinya binatang yang tua. Lafazh فَتَزْلَقِ artinya tidak mampu berdiri tegak di tempatmu. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 136) dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/146).

dan jangan sampai dunia melalaikanmu. Allah memberikan perumpamaan ini seperti tumbuhan yang semakin subur dengan turunnya hujan, namun jika hujan itu berhenti maka dia tumbuh dengan lambat, dan akhirnya musnah, kembali menjadi tanah kering yang diterbangkan oleh angina, lalu rusak, tidak indah dipandang mata. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bekerja untuk sesuatu yang abadi; tidak musnah, tidak berubah, dan tidak binasa.

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, akan tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu, serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(Qs. Al Kahfi [18]: 46)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai manusia, sesungguhnya harta dan anak keturunan yang dibanggakan serta disombongkan oleh Uyainah dan Al Aqra terhadap Salaman, Hubaib dan Shuhaib, termasuk dalam perhiasan dunia, bukan akhirat. وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا *"Akan tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu."*

Takwil firman Allah: ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾ ***(Akan tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu)***

Allah SWT berfirman: Ya Muhammad, ketaatan Salman, Shuhaib, dan Hubaib kepada Allah, dzikir mereka pada waktu pagi dan petang mencari ridha Allah, serta amalan yang kekal dan shalih setelah hancurnya kehidupan dunia, adalah lebih baik pahalanya bagimu di sisi Tuhanmu dari harta dan anak yang dibanggakan oleh orang-orang musyrik, yang akan hancur dan tidak kekal bagi pemiliknya.

Takwil firman Allah: وَخَيْرٌ أَمَلًا *(Lebih baik untuk menjadi harapan)*

Yakni: Apa yang diharapkan oleh Shuhaib, Salman, dan Hubaib, lebih baik dari yang diharapkan oleh Uyainah dan Al Aqra, berupa harta dan anak mereka.

Ayat yang dimulai, وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ *"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Qur`an)."* (Qs. Al Kahfi [18]: 27) sampai ayat, ini diturunkan berkaitan dengan Uyainah dan Al Aqra. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23147. Al Husain bin Amr bin Muhammad Al Anqazi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Sa'id Al Azdi, salah satu Qari Al Azdi, dari Abu Al Kunud, dari Khabab, mengenai firman Allah, وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَوٰةِ وَالْعَشِيِّ *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhan mereka di waktu pagi dan di waktu petang."* (Qs. Al An'aam [6]: 52) Kemudian menyebutkan kisah dalam surah Al An'aam tentang Uyainah dan Al Aqra hingga ayat 28 dari surah Al Kahfi. Ia berkata: Uyainah dan Al Aqra membaca وَاتَّبَعَ هَوَاهُ.

Ia lalu berkata, “Diberikan perumpamaan bagi mereka dua laki-laki itu seperti kehidupan dunia.”[270]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat, الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ sebagaimana perbedaan mereka tentang makna doa yang telah disebutkan Allah, yang dilakukan oleh mereka yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya agar bersabar dan dilarang untuk mengusir mereka.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah shalat lima waktu.

Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah dzikir kepada Allah dengan tasbih, tahmid, dan tahlil, serta yang lainnya.

Sebagian lagi berpendapat bahwa maksudnya adalah berbuat ketaatan kepada Allah.

Sebagian lagi berpendapat bahwa maksudnya adalah ucapan yang baik.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa maksudnya yaitu shalat lima waktu, adalah:

23148. Muhammad bin Ibrahim Al Anmathi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Kasib memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abdullah Al Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Yazid bin Hurmuz menceritakan dari Ubaidillah bin Atabah, dari Ibnu Abbas, bahwa ia berbicara mengenai firman Allah, وَالْبَٰقِيَٰتُ الصَّٰلِحَٰتُ *“Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,”* ia berkata, “Maksudnya adalah shalat lima waktu.”[271]

---

[270] Dia adalah Imru`ul Qais.

[271] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (7/563, 564), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (3693), Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (1/146), serta Al Muzyi dalam *Tahdzib Al Kamal* (34/230) dan *Sirah Abi Al Kanud.*

23149. Zuraiq bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abdulllah bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat lima waktu."[272]

23150. Yasya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Abi Ishaq, dari Amr bin Syarahbil, tentang ayat, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ "A*malan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat yang telah ditetapkan."[273]

23151. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Abdullah bin Aslam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat lima waktu."[274]

23152. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Abdullah, dari Ibrahim, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat lima waktu."[275]

---

[272] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2365), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/146), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/310), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/149).

[273] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/310), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/572), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/149).

[274] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/149).

[275] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 178).

23153. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat lima waktu."[276]

Riwayat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah berdzikir dengan tasbih, tahmid, tahlil, dan yang lainnya, adalah:

23154. Ibnu Humaid, Abdullah bin Abu Ziyad, dan Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdullah bin Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Haywah memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Aqil Zahrah bin Ma'bad Al Qurasyi, dari bani Tamim, dari golongan Abu Bakar Ash-Shiddiq, bahwa dia mendengar Al Harits (budak Utsman bin Affan) berkata: Dikatakan kepada Utsman, "Apakah yang dimaksud الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ?" Ia menjawab, "Yaitu ucapan *'la ilaaha illaallah, subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar,* dan *la haula wala quwata illa billah.*"[277]

23155. Sa'id bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Hiwatah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Aqil Zahrah bin Ma'bad menceritakan kepada kami, dia mendengar Al Harits (budak Utsman bin Affan) berkata: Dikatakan kepada Utsman bin Affan, "Maksudnya adalah *la ilaaha illaallah, subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar,* dan *la haula wala quwata illa billah.*"[278]

---

[276] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/301), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/149).

[277] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/510).

[278] HR. Ahmad dalam *Musnad* (1/71), Al Bazzar dalam *Musnad* (2/405), dan Al Hitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/302), ia berkata, "Sebagian ada di dalam

23156. Ibnu Abdurrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Nafi bin Yazid dan Rasyidin bin Sa'd menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Zahrah bin Ma'bad menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al Harits (budak Utsman bin Affan) berkata: Mereka berkata kepada Utsman, "Apakah itu وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *'Amalan-amalan yang kekal lagi shalih'*?" Kemudian ia menyebutkan riwayat yang sama.[279]

23157. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Muslim bin Harmuz, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, *"Subhanallah, alhamdulillah, la ilaaha illaallah,* dan *allahu akbar."*[280]

23158. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abdul Malik dari Atha, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ucapan *subhanallah, alhamdulillah, la ilaaha illaallah,* dan *allahu akbar.*"[281]

23159. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Thalaq bin Ghanam menceritakan kepada kami dari Zaidah, dari Abdul Malik, dari Atha, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.

Shahih Al Bukhari, dan diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, serta Al Bazzar. Perawinya juga *shahih,* kecuali Al Harits bin Abdullah."

[279] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/142, 143), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/301), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/149).

[280] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/143).

[281] *Ibid.*

23160. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik menceritakan kepada kami dari Imarah bin Abdullah bin Shayyad, dari Sa'id bin Musayyab, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *subhanallah, alhamdulillah, la ilaaha illaallah, allahu akbar,* dan *la haula walaa quwwata illa billah."*[282]

23161. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata: Abdullah bin Utsman bin Khatsim menceritakan kepada kami dari Nafi bin Sarjas, bahwa dia bertanya kepada Ibnu Umar tentang *"amalan-amalan yang kekal lagi shalih."* Ibnu Umar lalu berkata, *"La ilaaha illaallah, allahu akbar, subhanallah,* dan *laa haula walaa quwwata illaa billaah."*

Ibnu Juraij dan Atha mengatakan riwayat yang sama.[283]

23162. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, *"Subhanallah, alhamdulillah, la ilaaha illaallah,* dan *allahu akbar."*[284]

23163. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

282 HR. Malik dalam *Muwaththa`* (1/210) secara *mauquf.* Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/249), dan Ahmad dalam *Musnad* (4/267) dari hadits Nu'man bin Basyir secara bersambung *(muttashil)* hingga Rasulullah SAW.

283 HR. Al Bukhari dalam *Tarikh Al Kabir* (1/77)

284 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/571) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/149).

Syu'bah menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, riwayat yang sama.

23164. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *subhanallah, alhamdulillah, la ilaaha illaallah,* dan *allahu akbar.*"[285]

23165. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Shahar menceritakan kepadaku, bahwa Abdullah bin Abdurrahman (budak Salim bin Abdullah) menceritakan kepadanya: Salim bin Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi mengutusku, kemudian dia berkata, "Temui aku di sudut makam, karena aku ada kepentingan denganmu." Mereka lalu bertemu dan saling mengucapkan salam. Salim kemudian berkata, "Apa yang kamu kategorikan dalam الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih'?"* Dia menjawab, *"La ilaaha illaallah, alhamdulillah, subhanallah, allahu akbar,* dan *la haula wa quwwata illa billah."* Salim lalu berkata kepadanya, "Kapan kamu mengategorikan *la haula wa quwwata illa billah* di dalamnya?" Ia berkata, "Aku masih mengategorikannya." Dia terus mengulanginya sampai tiga kali, dan dia tidak menghapusnya. Aku pun menetapkannya. Salim lalu berkata, "Ya, tetapkanlah, karena Abu Ayyub Al Anshari menceritakan kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda, عُرِجَ بِي إِلَى السَّماء فَأُرِيتُ إِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ: يَا جِبْرِيْلُ مَنْ هَذَا مَعَكَ؟ فَقَالَ: مُحَمَّد، فَرَحَّبَ بِي وَسَهَّلَ، ثُمَّ قَالَ: مُرْ أُمَّتَكَ فَلْتُكْثِرْ مِنْ غِرَاسِ الْجَنَّةِ، فَإِنَّ تُرْبَتَهَا

[285] *Ibid.*

طَيِّبَةٌ، وأَرْضُها وَاسِعَةٌ، فَقُلْتُ: وَما غِرَاسُ الْجَنَّةِ؟ قالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

'Aku dinaikkan ke langit, kemudian aku dipertemukan dengan Ibrahim, kemudian beliau berkata, "Wahai Jibril, siapakah yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad". Kemudian beliau menyambutku dan menghormatiku, kemudian beliau berkata, "Perintahkan kepada umatmu untuk memperbanyak gharsul jannah (benih-benih tanaman surga), karena tanahnya bagus dan luas. Lalu aku berkata, "Lalu apakah benih-benih tanaman surga itu?" Beliau menjawab, "(Ucapan) la haula wa quwwata illa billah."[286]

23166. Aku mendapatkan dalam bukuku, dari Al Hasan bin Ash-Shabah Al Bazzar, dari Abu Nashr At-Tammar, dari Abdul Aziz bin Muslim, dari Muhammad bin Ajlan, dari Sa'id Al Muqbiri, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, سُبْحَانَ اللهِ، والْحَمْدُ للهِ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ *"(Ucapan) subhanallah, alhamdulillah, la ilaaha illaallah, dan allahu akbar adalah termasuk amalan-amalan yang kekal dan shalih."*[287]

23167. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, *"La ilaaha*

---

[286] Ahmad dalam *Musnad* (4/267) dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/445).

[287] HR. An-Nasa`i dalam *As-Sunan Al Kubra* (10684), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/541), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Adz-Dzahabi telah menyepakatinya." Serta Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/432).

illaallah, allahu akbar, alhamdulillah, dan *subhanallah,* termasuk dalam amalan-amalan yang kekal dan shalih."[288]

23168. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits memberitahukan kepada kami, bahwa Daraja, bapaknya As-Samah, menceritakan kepadanya dari Abu Haitsam, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, اسْتَكْثِرُوا مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ، قِيْلَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: الْمِلَّة، قِيْلَ: وَمَا هِيَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: "التَّكْبِيْرُ وَالتَّهْلِيلُ وَالتَّسْبِيحُ، وَالْحَمْدُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ *"Perbanyaklah oleh kalian amalan-amalan yang kekal lagi shalih."* Lalu dikatakan, "Apa saja itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Agama."* Dikatakan lagi kepada beliau, "Apa itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Takbir, tahlil, tasbih, tahmid, dan (ucapan) laa haula walaa quwwata illaa billaah."*[289]

23169. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Malik memberitahukan kepada kami dari Imarah bin Shayyad, dia mendengar Sa'id bin Musayyab berkata tentang makna وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih."* Yaitu perkataan seorang hamba, *"Allahu akbar, subhaanallah, alhamdulillah,* dan *laa haula walaa quwwata illaa billaah."*[290]

23170. Ibnu Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abu Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin

---

[288] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/364). Lihat penakwilan surah Maryam ayat 78.

[289] Ahmad dalam *Musnad* (3/75), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/512), ia berkata, "*Sanad* inilah yang paling *shahih* dari kalangan ulama Mesir, akan tetapi Al Bukhari-Muslim tidak mengeluarkannya dalam kitab *Shahih*-nya, dan telah disetujui oleh Adz-Dzahabi." Ibnu Hibban dalam *Shahih* (102), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/248), dan Al Baghawi dalam *Syarh As-Sunnah* (5/64,65).

[290] HR. Malik dalam *Muwaththa`* (1/210).

Ayyub memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ajlan menceritakan kepadaku dari Imarah bin Shayyad, ia berkata: Aku ditanya oleh Sa'id bin Musayyab tentang ayat, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* maka aku jawab, "Shalat dan puasa." Ia berkata, "Tidak benar." Aku lalu berkata, "Haji dan zakat." Ia berkata, "Tidak benar, melainkan adalah lima kalimat *laa ilaaha illallaah, allahu akbar, subhanallah, alhamdulillah,* dan *laa haula walaa quwwata illaa billaah.*"[291]

Riwayat yang mengatakan bahwa maknanya adalah beramal dan ketaatan kepada Allah, adalah:

23171. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Hurasani, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perbuatan yang baik serta kalimat *subhaanallah, alhamdulillah, la ilaaha illaallah,* dan *allahu akbar.*"[292]

23172. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dzikrullah, yaitu *la ilaaha illaallahu, allahu akbar, subhanallahu, alhamdulillah, tabaarakallahu, laa haula walaa quwwata illaa billaahi,* dan *astaghfirullah,*

---

[291] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/143).

[292] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/562) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/150).

shalawat kepada Nabi SAW, puasa, shalat, haji, sedekah, memerdekakan budak, jihad, menyambung silaturrahim, dan semua amalan shalih. Itulah yang dimaksud dengan *amalan-amalan yang kekal lagi shalih.* Bagi yang mengamalkannya, akan kekal di surga, sekekal langit dan bumi."[293]

23173. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا "*Amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan,*" ia berkata, "Maksudnya adalah perbuatan baik (shalih)." [294]

Riwayat yang mengatakan bahwa yang maksudnya adalah ucapan yang baik, adalah:

23174. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ "*Amalan-amalan yang kekal lagi shalih,*" ia berkata, "Maksudnya adalah ucapan yang baik."[295]

Pendapat yang lebih benar dalam penakwilan ayat ini adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, semua amal kebaikan, seperti yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, karena semua yang dimaksud itu merupakan bagian dari amal shalih yang kekal bersama pelakunya di akhirat, dan atas amalan itulah akan

---

293 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/142).

294 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/301) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/150).

295 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/310), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/150).

dibalas dan diberikan kepada mereka pahala. Allah tidak mengkhususkan dengan firman-Nya, وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا *"Akan tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan,"* satu makna dalam kitab-Nya, dan tidak ada hadits yang *shahih* dari Rasulullah SAW.

Jika ada yang menyangka bahwa ayat itu dikhususkan dengan hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, maka itu sama sekali berbeda dengan prasangkanya, karena hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW menerangkan bahwa kalimat *subhanallah, alhamdulillah, la ilaaha illaallah,* dan *allahu akbar* termasuk dari amalan-amalan yang kekal. Rasulullah tidak mengatakan bahwa semua itulah yang dinamakam amalan yang kekal. Boleh maknanya adalah itu amalan kekal, dan yang lainnya juga amalan yang kekal.

❁❁❁

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٤٧﴾ وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak akan Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa kami sekali-kali tidak akan

menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian."
(Qs. Al Kahfi [18]: 47-48)

Allah *Ta'ala* berfirman: وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ *"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung,"* dari bumi, kemudian Kami hancurkan menjadi berkeping-keping dan sebagai debu yang beterbangan, وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً *"Dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar,"* Maksudnya adalah jelas, dapat dilihat oleh mata manusia tanpa gunung dan pepohonan yang menghalangi pandangan.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23175. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

23176. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً *"Dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada yang menghalangi (الْخَمَر),[296] tidak ada cekungan di permukaannya (غَيَابَة), [297] serta tidak ada bangunan dan pepohonan di atasnya."[298]

---

[296] Lafazh الْخَمَر menggunakan huruf *kha'* dan berharakat *fathah* pada huruf *mim*, yakni segala sesuatu yang menutupi; berupa pepohonan, bangunan, atau yang lainnya. Lihat *Lisan Al Arab* (2/1260) (entri: خَمَر).

[297] Lafazh الغَيَابَة artinya segala jenis cekungan, seperti lembah, sumur, dan yang lain. Lihat *Lisan Al Arab* (entri: غَيَبَ).

[298] Mujahid dalam tafsir (hal. 449) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2365).

23177. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

23178. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً *"Dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak ada bangunan dan pepohonan."[299]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah, kamu akan melihat bumi itu memunculkan penghuninya yang telah terkubur di dalam perutnya, sehingga mereka berada di permukaan.[300]

Takwil firman Allah: وَحَشَرْنَٰهُمْ ***(Dan Kami kumpulkan seluruh manusia)***

Allah berfirman: Kami kumpulkan menuju tempat perhitungan.

Takwil firman Allah: فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ***(Dan tidak akan Kami tinggalkan seorang pun dari mereka)***

Allah berfirman: Tidak Kami tinggalkan dan tidak Kami biarkan salah seorang dari mereka masih terkubur di dalam perut bumi."

Dikatakan: مَا غَدَرْتُ مِنَ الْقَوْمِ أَحَدًا، وَمَا أَغْدَرْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا، وَمَنْ أَغْدَرْتُ, seperti perkataan penyair berikut ini:[301]

---

299 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2365).

300 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/146), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/520), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/151).

هَلْ لَكِ وَالعَارِضُ مِنْكِ عَائِضُ فِي هَجْمَةٍ يُغْدِرُ مِنْهَا القَابِضُ

"Apakah orang yang menawarkan itu memberi ganti dalam bentuk asal yang tidak akan tertinggal oleh orang yang memegangnya?"[302]

Takwil firman Allah: وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا ***(Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, mereka akan dibawa menghadap Tuhannya dengan berbaris.

Takwil firman Allah: لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ***(Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama)***

Allahu *Ta'ala* berfirman: Ketika mereka dihadapkan kepada Allah, dikatakan kepada mereka, "Wahai manusia, sesungguhnya kamu datang kepada Kami seperti keadaanmu ketika Kami ciptakan pertama kali."

Dalam ayat tersebut ada yang *mahdzuf* (dihilangkan), yaitu يُقَالُ, karena maknanya telah dipahami oleh pendengar.

Takwil firman Allah: بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا ***(Bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu [memenuhi] perjanjian)***

---

301 Karya Muhammad Al Faq'asi, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: عَرَضَ).

302 Bait syair ini karya Abu Muhammad Al Faq'asi ketika meminang seorang wanita untuk dirinya. Makna lafazh عَائِض adalah yang memberi ganti. Makna lafazh هَجْمَة adalah sesuatu yang lebih dari 40 *asal* (sejenis pohon). Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (5/251).

Ayat ini memakai lafazh umum, yaitu khithab Allah, untuk semua, namun yang dimaksud adalah khusus, karena di antara makhluk yang dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat tersebut terdapat golongan dari nabi, rasul, dan orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta Hari Kebangkitan.

Menjadi hal yang maklum bahwa tidak akan dikatakan kepada mereka yang dibangkitkan dari golongan yang membenarkan janji Allah di dunia, "Kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan membangkitkanmu setelah kematianmu, dan tidak akan dikumpulkan pada Hari Kiamat." Akan tetapi ucapan itu dikatakan kepada mereka yang mendustakan Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan.

وَوُضِعَ ٱلْكِتَـٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَـٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَـٰذَا ٱلْكِتَـٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya', dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis), dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun." **(Qs. Al Kahfi [18]: 49)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Pada hari itu Allah meletakkan kitab catatan amalan hamba-Nya di tangan mereka. Sebagian mengambilnya

dengan tangan kanannya, dan sebagian lain mengambilnya dengan tangan kirinya. فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ *"Lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya."* Maksudnya adalah, Kamu akan melihat orang-orang musyrik مُشْفِقِينَ *"Ketakutan,"* dan gemetaran. مِمَّا فِيهِ *"Terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya,"* yang tertulis dari perbuatan jelek yang mereka kerjakan di dunia, untuk mengambilnya. فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا *"Dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'."* Mereka berkata (dengan perkataan tersebut) saat membaca kitab mereka dan melihat apa yang tertulis di dalamnya berupa amal perbuatan mereka yang kecil dan yang besar. Mereka lalu berteriak-teriak, "Celaka" ketika yakin dengan adzab Allah dan mengetahui perbuatan mereka yang jelek tercatat dalam kitab mereka, padahal mereka tidak mampu untuk mengingkari kebenarannya.

Hal tersebut dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23179. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا *"Dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'."* Ia berkata, "Orang-orang itu mengadu, seakan-akan kamu medengar suara dengungan, akan tetapi mereka tidak mengadu karena kezhaliman. 'Waspadalah kalian terhadap dosa-dosa kecil, karena ia akan berkumpul hingga membinasakan pelakunya'."

Diriwayatkan kepada kami bahwa Rasulullah SAW memberikan perumpamaan dalam hal itu, beliau bersabda,

كَمَثَلِ قَوْمٍ انْطَلَقُوا يَسِيْرُوْنَ حَتَّى نَزَلُوْا بِفَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ، وَحَضَرَ صَنِيْعُ الْقَوْمِ، فَانْطَلَقَ كُلُّ رَجُلٍ يَحْتَطِبُ، فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيْءُ بِالْعُوْدِ، وَيَجِيْءُ الآخَرُ بِالْعُوْدِ، حَتَّى جَمَعُوْا سَوَادًا كَثِيْرًا وَأَجَّجُوْا نَارًا، فَإِنَّ الذَّنْبَ الصَّغِيْرَ يَجْتَمِعُ عَلَى صَاحِبِهِ حَتَّى يُهْلِكَهُ *"Bagaikan kaum yang berjalan hingga sampai ke padang yang terbuka, kemudian pemimpin kaum itu datang, lalu setiap orang berangkat untuk mencari kayu. Setiap orang dari mereka datang dengan sepotong kayu kecil, dan yang juga datang dengan membawa kayu kecil, sehingga mereka berhasil mengumpulkan tumpukan kayu yang banyak, kemudian mereka menyalakan api. Sesungguhnya dosa kecil itu akan berkumpul pada pelakunya sehingga membinasakannya."*[303]

Ada yang berpendapat bahwa maksud lafazh "*dosa kecil*" dalam ayat ini adalah tertawa. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23180. Zakaria bin Yahya bin Abu Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Musa menceritakan kepada kami dari Az-Ziyal bin Amr, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً *"Tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tertawa."[304]

23181. Ahmad bin Hazim menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibuku (Hamadah

---

[303] Ahmad dalam *Musnad* (5/231), dengan lafazh yang artinya, jauhkanlah dari meremehkan dosa-dosa kecil, seperti kaum yang singgah di tengah-tengah lembah, kemudian datang seseorang dengan ini dan seseorang dengan ini. Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (6/204) (5872), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/193), dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (5/456, 7267).

[304] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/312), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/574), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/152).

binti Muhammad) menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar bapakku (Muhammad bin Abdurrahman) berbicara mengenai firman Allah, مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا *"Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis) dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun,"* ia berkata, "Maksud lafazh *yang kecil* adalah tertawa."[305]

Takwil firman Allah: مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ ***(Kitab apakah ini)***

Yakni: Mengapa ada kitab (catatan) ini.

Firman Allah, لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً *"Yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar."* Maksudnya adalah, tidak meninggalkan dosa kita yang besar dan yang kecil. إِلَّآ أَحْصَىٰهَا *"Melainkan ia mencatat semuanya,"* kecuali dia menulisnya. وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ *"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan,"* dari perbuatan mereka di dunia. حَاضِرًا *"Ada (tertulis),"* dalam kitab mereka. Lalu dibalas kejelekan mereka dengan yang setimpal dan tidak ada kebaikan kecuali Allah memberikan pahalanya. وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا *"Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."*

Allah berfirman: Wahai Muhammad, Tuhanmu tidak akan membalas seseorang kecuali memang dia pelakunya. Balasan kebaikan bagi yang berbuat baik, dan balasan kejelekan bagi yang berbuat jelek. Itulah keadilan.

[305] *Ibid.*

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢ ۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا ﴿٥٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zhalim." **(Qs. Al Kahfi [18]: 50)**

Allah memperingatkan kepada orang-orang musyrik itu tentang *hasad*-nya bapak dan guru mereka, yaitu iblis, dengan kesombongannya dan keangkuhannya kepada Adam ketika diperintahkan untuk bersujud kepadanya, dan bahwa iblis juga menaruh permusuhan dan *hasad* kepada mereka, sebagaimana yang dilakukan iblis kepada bapak mereka (Adam).

Wahai Muhammad, وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ *"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis,"* yang ditaati dan diikuti oleh orang-orang musyrik, sehingga mereka menyelisihi perintah Allah. Iblis tidak mau bersujud kepada Adam karena keangkuhannya kepada Allah dan rasa iri kepada Adam. إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ *"Iblis, dia adalah golongan jin."*

Ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud firman Allah, كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ *"Dia adalah golongan jin."*

Sebagian berpendapat bahwa dia termasuk golongan jin.

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa itu termasuk dari penjaga surga, maka dia dinisbatkan ke surga.

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa lafazh مِنَ ٱلْجِنِّ *"Golongan jin,"* termasuk dari golongan jin yang tersembunyi dari mata manusia. Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23182. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Khalad bin Atha, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sebelum iblis bermaksiat kepada Allah, ia termasuk nama-nama malaikat, seperti Azazil, termasuk dari penduduk bumi dan malaikat yang paling bersungguh-sungguh dan paling pintar. Itulah yang mendorong dia untuk sombong. Daerah tempat tinggalnya bernama *jannan*."[306]

23183. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Imarah, dari Abi Rauq, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas, ia berkata. "Dahulu iblis termasuk malaikat yang dinamakan jin, diciptakan dari api yang berhembus di antara malaikat. Namanya adalah Al Harits, termasuk dari penjaga surga."

Ibnu Abbas berkata, "Malaikat diciptakan dari cahaya. Jin yang disebutkan dalam Al Qur`an diciptakan dari api yang menyala, yaitu lidah api, yang berada di ujung api jika berkobar."[307]

23184. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Syaiban menceritakan kepadaku, ia berkata: Salam bin Miskin

---

[306] Al Qurthubi dalam tafsir (1/294) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/339).

[307] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (1/170) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/153, 154).

menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Musayyab, ia mengatakan bahwa iblis adalah kepala malaikat langit bumi.[308]

23185. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِلَّآ إِبۡلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلۡجِنِّ *"Kecuali iblis. Dia adalah golongan jin,"* ia berkata, "Iblis berasal dari kalangan penjaga surga, yang mengatur urusan langit bumi."[309]

23186. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Iblis adalah termasuk malaikat yang paling mulia, kaum yang paling terhormat, penjaga surga, memiliki kekuasan untuk mengatur langit bumi, dan termasuk dari qadha Allah. Dia memandang dirinya memiliki keagungan dan kemuliaan di antara penduduk langit, maka terdetik di hatinya kesombongan. Tidak ada yang mengetahui hal itu kecuali Allah, maka ketika ia diperintahkan untuk sujud kepada Adam, Allah menampakkan kesombongan di dalam hatinya, Allah melaknatnya dan mengakhirkannya hingga Hari Kiamat."

Ibnu Abbas berkata mengenai firman Allah, كَانَ مِنَ ٱلۡجِنِّ *"Dia adalah golongan jin."* Dinamakan *janan* karena dia adalah penjaganya, sebagaimana dikatakan bagi seseorang "makki" (orang Makkah), "madani" (penduduk Madinah), "kufi" (penduduk Kufah). Demikian dikatakan oleh Ibnu Juraij.[310]

---

308 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/314).
309 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2366).
310 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/301) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/65) dalam penakwilan surah Al Baqarah ayat 34.

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa mereka adalah kaum dari golongan malaikat, dan nama kaumnya itu adalah jin. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23187. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Shaleh (mantan budak At-Taumah) dan Syuraik bin Abi Tamr, salah satu atau keduanya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kaum dari jin, yaitu segolongan malaikat, dan iblis termasuk golongan tersebut. Ia mengatur urusan antara langit dan bumi, tetapi kemudian dia membangkang, maka Allah murka kepadanya, lalu mengubahnya menjadi syetan yang dilempar. Allah melaknatnya dengan mengubahnya."

Ibnu Abbas berkata, "Jika kesalahan seseorang itu karena kesombongan, maka hukumannya tidak akan ditangguhkan, sedangkan jika kesalahannya karena maksiat, maka hukumannya akan ditangguhkan. Kesalahan Adam berupa maksiat, sedangkan kesalahan iblis karena kesombongan."[311]

23188. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ *"Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah golongan jin."* Ia berkata, "Maksudnya adalah golongan dari kalangan malaikat yang bernama jin."[312]

---

311 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/154).
312 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2366).

Ibnu Abbas berkata, "Jika bukan dari golongan iblis, maka tidak akan diperintahkan untuk sujud. Dia termasuk penjaga langit bumi."

Qatadah berkata, "Menyembunyikan dari ketaatan kepada Tuhannya." Al Hasan berkata, "Allah mengembalikan namanya sesuai dengan nisbatnya."[313]

23189. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ *"Kecuali iblis. Dia adalah golongan jin,"* ia berkata, "Termasuk golongan malaikat, yang dinamakan jin."[314]

23190. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, ia berkata, "Dia sama sekali tidak pernah masuk dalam golongan malaikat, dan dia asalnya memang jin, sebagaimana Adam adalah asal manusia."[315]

23191. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Iblis berada di langit bumi dan di bumi, serta sebagai penjaga surga."[316]

23192. Aku diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan

---

313 *Ibid.*

314 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/336).

315 HR. Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (5/1681, 1690), Ibnu Al Anbari dalam *Al Adhdad* (hal. 337), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/313), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/575).

316 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/154).

kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ *"Maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah golongan jin."* Ibnu Abbas berkata, "Iblis termasuk pemuka malaikat dan yang paling mulia di kalangan kaumnya, juga penjaga surga, serta memiliki kekuasaan antara langit dan bumi. Merupakan qadha Allah bahwa dia melihat dirinya memiliki kemuliaan atas penduduk langit, maka terdetik dalam hatinya kesombongan, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Oleh karena itu, Allah memperlihatkan kesombongan itu ketika ia diperintahkan untuk sujud kepada Adam, sehingga dia sombong. Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang kafir. Itulah makna firman Allah kepada malaikat, إِنِّىٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ *"Sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 33) Maksudnya adalah apa yang disembunyikan oleh iblis di dalam hatinya."[317]

Takwil firman Allah: كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ *(Dia adalah golongan jin)*

Ibnu Abbas berkata: Allah berfirman, كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ *"Dia adalah golongan jin,"* karena dia adalah penjaga surga, sebagaimana dikatakan kepada seseorang, 'Makki' (orang Makkah), 'Madani' (orang Madinah), dan Bashri (orang Bashrah)."[318]

Ada yang berpendapat bahwa nama kabilah iblis adalah jin, yaitu segolongan malaikat yang dinamakan jin. Oleh sebab itu, Allah berfirman, كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ *"Dia adalah golongan jin."* Ia dinisbatkan

---

[317] *Ibid.*
[318] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/314).

kepada kaumnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini

23193. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, mengenai firman Allah, كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ *"Dia adalah golongan jin,"* ia berkata, "Termasuk dari golongan jin yang bekerja di surga."[319]

23194. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sa'id Al Yahmadi Isma'il bin Ibrahim memberitahukan kepada kami, ia berkata: Sawar bin Ja'ad Al Yahmadi memberitahukan kepada kami dari Syahr bin Hausyab, mengenai firman Allah, مِنَ ٱلْجِنِّ *"(Dari) golongan jin,"* ia berkata, "Iblis termasuk dari jin yang diusir oleh malaikat, sedangkan sebagian ada yang ditahan kemudian dibawa pergi ke langit."[320]

23195. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ *"Kecuali iblis. Dia adalah golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya,"* ia berkata, "Termasuk penjaga *jannan* (surga), maka dia dinamakan jin."[321]

23196. Nashr bin Abdurrahman Al Awadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ahmad bin Basyir menceritakan kepadaku dari

319 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/402).

320 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2366).

321 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/301), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mas'ud.

Sufyan bin Abu Al Miqdam, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Iblis termasuk penjaga surga."[322]

Kami telah terangkan beberapa pendapat mengenai hal itu, juga perselisihan mereka, sehingga tidak perlu kami ulang pada bab ini.[323]

Takwil firman Allah: فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ *(Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya)*

Allah berfirman: Dia keluar dari perintah Allah dan menyimpang. Sebagaimana perkataan Ru'bah berikut ini:

يَهْوِينَ فِي نَجْدٍ وغَوْرًا غائرًا... فَوَاسِقًا عَنْ قَصْدِهَا جَوَائِرًا

"Terjatuh di Najd dalam lubang yang amat dalam,

sedangkan unta itu telah menyimpang dari tujuannya."[324]

Maksud lafazh الفَوَاسِقُ adalah unta yang menyimpang dari jalan menuju Najd. Begitu juga fasik dalam agama, yaitu keluar dari tujuan dan menyimpang dari konsistensi.

Diriwayatkan dari bahasa Arab dengan jalan pendengaran, فَسَقَتْ الرُّطَبَةُ مِنْ قِشْرِهَا jika ia keluar dari kulitnya, dan فَسَقَتْ الفَأْرَةُ jika ia keluar dari lubangnya.[325]

Sebagian ahli bahasa dari Bashrah berkata: Dikatakan فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ *"Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya,"* karena maksudnya adalah, maka dia bersih dari memenuhi perintah Allah. Sebagaimana

---

[322] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2366) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/154).

[323] Lihat penakwilan surah Al Baqarah ayat 35.

[324] Lihat bait syair ini dalam *Ad-Diwan* (hal. 190), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/147), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/522), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/314), dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/406).

[325] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/147) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/406).

orang Arab berkata إِتَّخَمْتُ عَنِ الطَّعَامِ yang maknanya membersihkannya, yaitu ketika dia memakannya.

Telah kami terangkan pendapat tersebut.

Jadi, makna ayat tersebut adalah, menyimpang dan lari dari perintah Allah, serta keluar darinya.

Sebagian ahli bahasa Arab lainnya berkata: Makna lafazh الفِسْق adalah kelonggaran. Sebagaimana dikatakan فَسَقَ فِي النَّفَقَةِ, yang maknanya longgar dalam nafkah.

Ia berkata, "Dinamakan fasik karena melonggarkan diri dalam larangan Allah.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23197. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

23198. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ *"Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah saat diperintahkan untuk sujud kepada Adam."[326]

23199. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ *"Maka ia mendurhakai perintah*

[326] **Mujahid dalam tafsir (hal. 449) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2366).**

Tuhannya," ia berkata, "Maksudnya adalah bermaksiat untuk sujud kepada Adam."[327]

Takwil firman Allah: أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِي وَهُمۡ لَكُمۡ عَدُوُّۢ ***(Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku sedangkan mereka adalah musuhmu?)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai bani Adam, apakah yang telah sombong dan *hasad* terhadap bapakmu, mengingkari nikmat-Ku kepadanya, dan telah menipu bapakmu sehingga bapakmu dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi, akan kamu ambil sebagai pemimpin? Kamu menaatinya dan anak keturunannya, sedangkan mereka memusuhimu sejak dulu sampai sekarang? Kalian justru membangkang kepada Tuhan kalian yang telah memberikan kenikmatan dan memuliakan kalian dengan memerintahkan malaikat untuk sujud kepada bapakmu, menempatkannya di surga, serta memberikan segala keutamaan yang tidak terhitung? Keturunan iblis adalah para syetan yang menggoda anak Adam.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23200. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوۡلِيَآءَ مِن دُونِي *"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku,"* ia berkata, "Yang dimaksud keturunannya adalah syetan, yaitu Zalanbur yang bertugas di pasar dan meletakkan benderanya di semua pasar yang berada di antara langit dan bumi. *Tsabr*, ahli dalam musibah. *Al*

[327] *Ibid.*

A'war, ahli dalam perzinaan. *Masuth*, ahli tentang berita, mendatangkan berita dan menyebarkannya melalui mulut manusia, sedangkan berita tersebut tidak ada asal-usulnya. Dasim, yang jika seseorang masuk ke rumahnya tidak mengucapkan salam dan tidak berdzikir maka dia akan memperlihatkan kenikmatan kepadanya selama tidak diangkat. Juga jika makan tidak menyebut nama Allah maka dia akan ikut makan."[328]

23201. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Al A'masy berkata, "Jika aku masuk rumah dan tidak mengucapkan salam, maka aku melihat sesuatu yang bersih, sehingga aku berkata, 'Angkatlah! Angkatlah'." Kemudian dia melawan mereka. Aku ingat ia berkata, "Dasim! Dasim!"[329]

23202. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Al A'masy, dari Mujahid, ia berkata, "Mereka ada empat, yaitu Tsabr, Dasim, Zalanbur, Al A'war, dan salah satu dari mereka termasuk ahli mengenai berita.[330]

23203. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِي *"Patutkah kamu mengambil dia dan*

[328] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2367), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/522), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/154).

[329] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/575).

[330] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2367).

turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku," ia berkata, "Mereka beranak-pinak, sebagaimana keturunan Adam, dan mereka adalah musuh kalian."[331]

23204. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى *"Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku,"* dia berkata, "Dia adalah bapaknya jin, sebagaimana Adam adalah bapaknya manusia."[332]

---

[331] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2367) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/575).

[332] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2367) dari Ibnu Syihab, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/314), dari Ibnu Zaid dalam tafsir surah Al Baqarah ayat 34, Ibnu Katsir dalam tafsir (1/358), ia berkata —setelah menyebutkan hadits dari Al Hasan—: Sanad hadits ini *shahih* dari Al Hasan, dan beginilah yang dikatakan oleh Abdurrahman bin Zaid bin Aslam.
Imam Ibnu Katsir memberikan komentar tambahan tentang ayat ini: Hadits ini telah banyak diriwayatkan oleh para ulama salaf, dan kebanyakan dari hadits *israiliyyat* yang periwayatannya hanya dijadikan perbandingan. Hanya Allah yang lebih mengetahui kebenaran semua hadits tersebut. Sebagian lainnya telah jelas kebohongannya karena menyelisihi yang benar, dan Al Qur`an tidak perlu dengan hadits tentang berita pada zaman dulu, karena berita itu hampir-hampir banyak mengalami perubahan dengan penambahan atau pengurangan, dan telah banyak yang mereka tambahkan di dalamnya. Sedangkan mereka tidak memiliki ulama yang bertakwa serta para hafizh yang membela kebenaran dan menjaga dari adanya penyelewengan, seperti yang dimiliki umat ini, yang memiliki banyak ulama. Juga tidak adanya para hafizh yang telah mencatat hadits Nabi SAW dan menyeleksinya, memilahkan yang *shahih* dari yang *dha'if*, serta menjelaskan antara yang *matruk* dengan yang *maudhu*. Mereka juga sangat memahami perihal orang yang pendusta, yang tidak diketahui *(majhul)*, dan semua macam-macam perawi hadits. Semua itu untuk menjaga hadits Nabi SAW, nabi penutup dan pemimpin manusia, agar mereka tidak menisbatkan kebohongan atau mengklaim hadits dari Nabi, padahal hadits tersebut tidak berasal dari beliau SAW. Semoga Allah meridhai mereka sebagaimana mereka telah ridha kepada Allah, dan semoga Allah menjadikan Surga Firdaus sebagai tempat kembali, dan Allah telah mengabulkan mereka.
Lihat tafsir (9/155).

Allah berfirman kepada iblis, "Aku tidak akan menciptakan keturunan bagi anak Adam kecuali Aku jadikan keturunan bagimu seperti dia, dan tidak ada seorang pun dari anak Adam kecuali diciptakan baginya syetan sebagai pendampingnya."[333]

Takwil firman Allah: بِئْسَ لِلظَّلِمِينَ بَدَلًا ***(Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti [dari Allah] bagi orang-orang yang zhalim)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Alangkah jelek iblis sebagai pengganti Allah bagi orang kafir dengan menjadikan dia dan keturunannya sebagai pemimpin. Mereka adalah musuh yang nyata bagi kalian ketika mereka tidak menjadikan Allah sebagai pemimpin, padahal Dialah yang telah memberikan kenikmatan kepada mereka dan bapak mereka (Adam), serta yang memberikan keutamaan yang tak terhitung.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23205. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, بِئْسَ لِلظَّلِمِينَ بَدَلًا *"Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zhalim,"* ia berkata, "Alangkah jelek apa yang mereka ganti dari ibadah kepada Allah ketika mereka menaati iblis."[334]

333 Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini di antara literatur yang kami miliki.

334 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2367), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/576), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/256).

مَّآ أَشْهَدتُّهُمْ خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ﴿٥١﴾

"Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri; dan tidaklah Aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong." **(Qs. Al Kahfi [18]: 51)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Aku tidak mendatangkan iblis dan keturunannya. خَلْقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ *"Menyaksikan penciptaan langit dan bumi."* Maksudnya adalah, Aku tidak mendatangkan mereka sehingga Aku meminta bantuan dalam menciptakan langit dan bumi. وَلَا خَلْقَ أَنفُسِهِمْ *"Dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri."* Maksudnya adalah, Aku juga tidak menghadirkan sebagian dari mereka, sehingga Aku meminta tolong dalam penciptaan diri mereka sendiri, akan tetapi Akulah yang menciptakan dengan tanpa penolong. Oleh karena itu, bagaimana mungkin mereka mengambil musuh mereka sebagai pemimpin selain Aku dan meninggalkan ibadah kepadaKu, sedangkan Akulah yang memberi kenikmatan kepada mereka dan pendahulu mereka. Akulah pencipta mereka dan pencipta yang mereka jadikan pemimpin selain Aku, dengan tanpa penolong.

Takwil firman Allah: أَنفُسِهِمْ وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا ***(Dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Aku tidak akan mengambil mereka yang tidak menunjukkan kepada kebenaran, bahkan mereka

menyesatkan, dan para pengikutnya menjauhkan dari jalan yang benar, untuk dijadikan penolong dan pembantu.

Makna الْعَضُدُ sebagaimana perkataan mereka فُلَانٌ يَعْضُدُ فُلَانًا jika membantunya dan memperkuatnya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23206. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا كُنتُ مُتَّخِذَ ٱلْمُضِلِّينَ عَضُدًا *"Dan tidaklah aku mengambil orang-orang yang menyesatkan itu sebagai penolong,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penolong."[335]

23207. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama.[336]

Jadi, maksudnya adalah, iblis dan keturunannya menyesatkan bani Adam dari kebenaran. Bisa jadi maksud lafazh الْمُضِلِّينَ adalah pengikut kesesatan dan mereka yang tidak pada jalan yang benar.

335 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2367), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/315), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/406), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/256).

336 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/336).

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا ﴿٥٢﴾ وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا۟ عَنْهَا مَصْرِفًا ﴿٥٣﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman, 'Panggillah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu'. Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka). Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya."

(Qs. Al Kahfi [18]: 52-53)

Allah *Ta'ala* berfirman: وَيَوْمَ يَقُولُ *"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Dia berfirman."*

Allah *Ta'ala* berfirman kepada orang-orang musyrik, نَادُوا۟ شُرَكَآءِىَ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُمْ *"Serulah olehmu sekalian sekutu-sekutu-Ku yang kamu katakan itu."* Maksudnya adalah, serulah mereka yang kamu sangka sebagai tandingan bagi-Ku agar menolong kalian dan mencegah dari-Ku.

Firman Allah, فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَهُمْ *"Mereka lalu memanggilnya tetapi sekutu-sekutu itu tidak membalas seruan mereka."* Maksudnya adalah, mereka meminta tolong, namun mereka tidak mampu menolong. وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)."*

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, pada hari itu Kami jadikan permusuhan di antara mereka (yaitu orang-orang musyrik) dengan yang mereka seru selain Allah di dunia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23208. Muhammad bin Abdullah bin Bazi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bisyr bin Al Mufadhal menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah menjadikan permusuhan di antara mereka pada Hari Kiamat."[337]

23209. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Umar menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah permusuhan."[338]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, dan Kami jadikan perbuatan itu kebinasaan bagi diri mereka sendiri. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23210. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah membinasakan."[339]

---

337 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/523), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/316), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/562), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/258).

338 *Ibid.*

339 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2367), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/316), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/577).

23211. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَّوۡبِقٗا *"Tempat kebinasaan (neraka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah kebinasaan."[340]

23212. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُم مَّوۡبِقٗا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang membinasakan di antara mereka."

Ia lalu membaca, وَجَعَلۡنَا لِمَهۡلِكِهِم مَّوۡعِدٗا *"Dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."* (Qs. Al Kahfi [18]: 59)[341]

23213. Aku diberitahu dari Muhammad bin Yazid, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُم مَّوۡبِقٗا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah kebinasaan."[342]

23214. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Arfajah, mengenai firman Allah, وَجَعَلۡنَا بَيۡنَهُم مَّوۡبِقٗا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah kebinasaan."[343]

---

340 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/336), Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 269), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/257).

341 Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini dan telah diriwayatkan dengan lafazhnya dalam *Tafsir Abdurrazaq* (2/336).

342 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/316), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/577), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/156).

343 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2367) dengan lafazh dari Ibnu Abbas, dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/295) tanpa *sanad*.

Sebagian ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, nama salah satu lembah jahanam. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23215. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abu Adi menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Amr Al Bakkali, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka),"* ia berkata, "Lembah dalam yang memisahkan antara mereka yang sesat dengan yang mendapatkan petunjuk, penduduk surga dengan penduduk neraka."[344]

23216. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Alah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka),"* ia berkata, "Lembah yang sangat dalam, pada Hari Kiamat memisahkan antara mereka yang mendapatkan petunjuk dengan mereka yang sesat."[345]

23217. Ibnu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj bin Arthah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah lembah di neraka."[346]

23218. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

[344] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2367) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/523).

[345] *Ibid.*

[346] Mujahid dalam tafsir (hal. 449), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/147), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/577), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/257), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/156).

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka),"* ia berkata, "Maksudnya adalah lembah di dalam Jahanam."[347]

23219. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

23220. Muhammad bin Sanan Al Qazzaz menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Dirham menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata tentang firman Allah, وَجَعَلْنَا بَيْنَهُم مَّوْبِقًا *"Dan Kami adakan untuk mereka tempat kebinasaan (neraka)."* Ia berkata, "Maksudnya adalah lembah di Jahanam yang berisi nanah dan darah."[348]

Pendapat yang lebih tepat dalam penakwilan ayat tersebut adalah pendapat yang telah kami riwayatkan dari Ibnu Abbas, dan yang sependapat dengannya dalam menakwilkan ayat, الْمُوْبِق bahwa maknanya yaitu, yang membinasakan, karena orang Arab biasa berkata قَدْ أَوْبَقْتُ فُلَانًا "jika sudah aku binasakan" dan termasuk dalam firman Allah, أَوْ يُوبِقْهُنَّ بِمَا كَسَبُوا "A*tau kapal-kapal itu dibinasakannya karena perbuatan mereka."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 34) Maknanya adalah membinasakannya. Dikatakan bagi mereka yang bunuh diri, وَبَقَ فُلَانًا فَهُوَ يُوْبِقُ وَبَقًا. Sedangkan bahasa bani Tamir yakni يَابِقُ tanpa *hamzah.*

---

[347] *Ibid.*

[348] HR. Al Baihaqi dalam *Asy-Sya'ab wa An-Nusyur* (472), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2367), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/316), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/256).

Diriwayatkan dari Tamim, dia berkata: يَبِّقُ. dan وَبَقَ يَبِقُ وُبُوقًا diriwayatkan oleh Al Kisa'i.

Sebagian ahli bahasa dari Bashrah berkata, "Lafazh الْمَوْبِقُ artinya yang menjanjikan."

Mereka berdalil dengan syair berikut ini:

وَحَادَ شَرَوْرَى فَالسِّتَارَ فَلَمْ يَدَعْ تِعَارًا لَهُ وَالوَادِيَيْنِ بِمَوْبِقِ[349]

Mereka menakwilkannya dengan makna, yang menjanjikan.[350]

Boleh jadi lafazh الْمَهْلِكُ yang telah dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang musyrik adalah lembah, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr, atau permusuhan, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Hasan.

Takwil firman Allah: وَرَءَا ٱلْمُجْرِمُونَ ٱلنَّارَ فَظَنُّوٓا *"Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini."*

Allah berfirman: Pada hari itu orang-orang musyrik menyaksikan api neraka. فَظَنُّوٓا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا *"Maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya."* Mereka tahu bahwa mereka akan masuk ke dalamnya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23221. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَظَنُّوٓا أَنَّهُم مُّوَاقِعُوهَا *"Maka mereka meyakini,*

---

349 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/4026) dan *Lisan Al Arab* (entri: وبق).

350 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/156) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/295).

bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya," ia berkata, "Mereka tahu."[351]

23222. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits memberitahukan kepadaku dari Daraj, dari Abi Haitsam, dari Abi Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

إِنَّ الْكَافِرَ يَرَى جَهَنَّمَ فَيَظُنُّ أَنَّهَا مُوَاقِعَتُهُ مِنْ مَسِيْرَةِ أَرْبَعِينَ سَنَةً

"Sesungguhnya orang-orang kafir ketika melihat Jahanam, mereka tahu bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya selama perjalanan empat puluh tahun."[352]

Takwil firman Allah: وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا ***(Dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya)***

Yakni: Tidak akan mendapatkan sesuatu yang memalingkan mereka dari neraka yang mereka lihat. Dikatakan: Tidak akan mendapatkan yang menghalanginya jatuh ke dalam, karena Allah telah menetapkan hal itu.

Lafazh الْمَصْرِفُ yang bermakna, yang memalingkan, merupakan perkataan Abu Kabir Al Hadzali berikut ini:[353]

أَزُهَيْرُ هَلْ عَنْ شَيْبَةٍ مِنْ مَصْرِفِ... أَمْ لَا خُلُودَ لِبَاذِلٍ مُتَكَلِّفِ

"Wahai Zuhair, apakah ada jalan keluar dari Syaibah? Apakah tidak ada lagi kehidupan bagi yang berkorban dengan sungguh-sungguh?"[354]

---

351 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/336), Ibnu Qutaibah dalam *Gharib Al Qur`an* (hal. 269), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2368).

352 HR. Ahmad dalam *Musnad* (2/336), Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham`an* (2581), Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (35942), dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/4).

353 Amir bin Al Hulais berasal dari bani Sa'd bin Wa`il. Ia menikah dengan Ummu Ta'bath secara diam-diam. Ia dengan istrinya itu terdapat kisah yang masyhur. Lihat *Khazanah Al Adab* (3/467).

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

***"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur`an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* (Qs. Al Kahfi [18]: 54)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Telah Kami jadikan di dalam Al Qur`an semua perumpamaan bagi manusia, dan Kami peringatkan dengan segala peringatan, serta Kami datangkan dengan segala dalil agar mereka saling mengingatkan, mengambil pelajaran, dan meninggalkan kesyirikan (yaitu penyembahan kepada patung).

Firman Allah, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah."* Maksudnya adalah, sesungguhnya manusia paling banyak menentang, tidak kembali kepada kebenaran, dan tidak meninggalkan perbuatan mereka tersebut setelah mendapatkan nasihat. Sebagaimana riwayat berikut ini:

23223. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا *"Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah,"* ia berkata, "Lafazh الْجَدَل artinya penentangan, penentangan kaum terhadap nabi-nabi mereka, dan penolakan mereka terhadap apa yang dibawa oleh nabi mereka."

---

[354] Lihat *Diwan Al Hadzaliyin* (2/104), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/407), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/524), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/317).

Ia lalu membaca, مَا هَٰذَآ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ *"Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan dan dia minum dari apa yang kamu minum."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 33) Firman Allah, يُرِيدُ أَن يَتَفَضَّلَ عَلَيْكُمْ *"Yang bermaksud hendak menjadi orang yang lebih tinggi dari kamu."* (Qs. Al Mukminuun [23]: 24) Firman Allah, حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ *"Hingga diberikan kepada kami."* (Qs. Al An'aam [6]: 124) Firman Allah, وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَٰبًا فِى قِرْطَاسٍ *"Dan kalau Kami turunkan tulisan dalam kertas."* (Qs. Al An'aam [6]: 7) Firman Allah, وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فَظَلُّوا۟ فِيهِ يَعْرُجُونَ *"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari pintu-pintu langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya."* (Qs. Al Hijr [15]: 14)

Ia berkata: Mereka bukan kamu. لَقَالُوٓا۟ إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَٰرُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ *"Tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan Kamilah yang dikaburkan, bahkan Kami adalah orang-orang yang kena sihir'."* (Qs. Al Hijr [15]: 15)[355]

وَمَا مَنَعَ ٱلنَّاسَ أَن يُؤْمِنُوٓا۟ إِذْ جَآءَهُمُ ٱلْهُدَىٰ وَيَسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّهُمْ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ ٱلْأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا ﴿٥٥﴾

"Dan tidak ada sesuatu pun yang menghalangi manusia dari beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhannya, kecuali (keinginan menanti) datangnya hukum (Allah yang telah berlaku pada)

355 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2368).

umat-umat yang dahulu atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata." (Qs. Al Kahfi [18]: 55)

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, tidak ada yang menghalangi mereka untuk beriman kepada Allah ketika datang kepada mereka keterangan dari Allah dan mereka tahu kebenaran yang diserukan itu, dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk beristighfar kecuali datangnya hukum yang telah berlaku bagi para pendahulu mereka, dan datangnya adzab kepada mereka secara nyata.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa datangnya adzab kepada mereka adalah secara tiba-tiba. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23224. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا *"Atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah secara tiba-tiba."[356]

23225. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

[356] Mujahid dalam tafsir (hal. 449), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2369), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/578), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/260).

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa akan didatangkan kepada mereka adzab yang nyata. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23226. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ قُبُلًا *"Atau datangnya adzab atas mereka dengan nyata,"* ia berkata, "Nyata dan dapat dirasakan."[357]

Ada perbedaan dalam *qira`at* ayat tersebut, sebagian membacanya, أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا dengan *dhammah* pad ahuruf *qaf* dan *ba*, yang bermakna, datang kepada mereka dengan berbagai corak dan bentuk. Mereka berpendapat bahwa lafazh القُبُل merupakan bentuk jamak dari قَبِيْل, sebagaimana القَبِيْل, bentuk jamaknya adalah القُبُل, dan الْجَدِيْد bentuk jamaknya adalah الْجُدُد.

Sebagian ahli takwil lainnya membacanya أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قِبَلًا dengan *kasrah* pada huruf *qaf* dan *fathah* pada huruf *ba,* yang maknanya adalah, datang kepada mereka adzab yang nyata. Dari perkataan قِبَلًا.[358]

Telah kami terangkan pendapat tersebut dalam surah Al An'aam, maka tidak perlu kami ulang kembali.

[357] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2369) dari Qatadah.

[358] Ashim, Hamzah, dan Al Kisa'i membacanya أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا dengan *dhammah.*
Lafazh قُبُل merupakan bentuk jamak dari قَبِيْل, seperti lafazh سُبُل yang merupakan bentuk jamak dari سَبِيْل.
Ulama lain membacanya قِبَلًا dengan *kasrah.*
Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 420).

وَمَا نُرْسِلُ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ۖ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَمَآ أُنذِرُوا۟ هُزُوًا ﴿٥٦﴾

"Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokkan."
(Qs. Al Kahfi [18]: 56)

Allah *Ta'ala* berfirman: Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali untuk memberikan kabar gembira kepada orang beriman, dan meyakinkan mereka tentang balasan yang akan Allah berikan di akhirat. Juga untuk memberi peringatan kepada orang-orang kafir tentang kedasyatan dan kepedihan adzab Allah, sehingga mereka meninggalkan kesyirikan dan kekafiran kepada Allah, serta perbuatan maksiat lainnya.

Takwil firman Allah: وَيُجَٰدِلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِٱلْبَٰطِلِ ***(Tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil)***

Ia berkata: Orang-orang kafir mendustakan Allah dan rasul-Nya dengan yang batil, seperti perkataan mereka kepada Nabi SAW, "Beritahukan kepada kami tentang pemuda-pemuda yang pergi pada masa yang pertama kemudian mereka tidak tahu apa yang menimpa mereka, dan laki-laki yang telah menempuh perjalanan dari Barat sampai Timur, tentang roh...." Serta pertanyaan-pertanyaan serupa lainnya yang bertujuan mendebat, menghancurkan, dan membangkang kepada Nabi SAW. Allah pun berfirman, "*Kami tidak mengutus kepada kalian Rasul Kami untuk berdebat, akan tetapi untuk memberi kabar*

gembira kepada orang-orang beriman dengan surga, serta memperingatkan orang-orang kafir dengan neraka, sedangkan kalian membantah dengan yang batil untuk menghancurkan kebenaran yang telah datang kepada kalian melalui rasul Kami."

Takwil firman Allah: لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ *(Agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak)*

Maksudnya adalah untuk menghancurkan dan melenyapkan dengannya.

Dikatakan دَحَضَ الشَّيْءُ jika lenyap dan pergi, serta dikatakan هَذَا مَكَانٌ دَحْضٌ yang artinya tanah yang licin, menggelincirkan, dan tidak dapat untuk berpijak. Termasuk syair berikut ini:[359]

رَدِيتُ وَنَجَّى الْيَشْكُرِيَّ حِذَارُهُ وَحَادَ كَمَا حَادَ الْبَعِيرُ عَنِ الدَّحْضِ

"Aku jatuh tergelincir, sedangkan Al Yasykari selamat karena kehati-hatiannya dan menjauh seperti binatang tunggangan itu menyingkir dari tempat yang licin."[360]

Diriwayatkan وَنَحَّى dan أَدْحَضْتُهُ أَنَا, yang artinya, jika aku usir dan aku lenyapkan.

Takwil firman Allah: وَاتَّخَذُوا ءَايَٰتِي وَمَا أُنذِرُوا هُزُوًا *(Dan mereka menganggap ayat-ayat Kami dan peringatan-peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokkan)*

---

[359] Tharfah bin Al Abd, sebagaimana dinisbatkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/408).

[360] Tidak kami temukan dalam *Diwan Tharfah bin Abd*, dan telah disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/408), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/525), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/319).

Allah berfirman: Mereka —orang-orang kafir— berupaya berhujjah dengan apa yang Allah jadikan hujjah atas mereka, kitab-Nya yang diturunkan dan peringatan yang disampaikan kepada mereka sebagai bahan hinaan. Mereka berkata, "Ini hanyalah cerita nenek moyang zaman dahulu yang dia tulis tiap pagi dan sore. Jika kami mau maka akan kami katakan yang serupa dengan itu."

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِىَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ۚ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۖ وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا ﴿٥٧﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat dari Tuhannya lalu dia berpaling daripadanya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya? Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan pula) sumbatan di telinga mereka; dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya." **(Qs. Al Kahfi [18]: 57)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Manusia manakah yang lebih rendah kedudukannya daripada orang-orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat-Nya dan ditunjukkan kepada jalan yang lurus dan jalan kemenangan, kemudian mereka berpaling dari ayat-ayat-Nya yang akan menyelamatkannya dari kebinasaan?

Takwil firman Allah: وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ ***(Dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?)***

Allah berfriman: Mereka lupa dengan dosa yang telah lalu, yang akan membinasakan mereka, dan mereka tidak bertobat serta kembali ke jalan yang benar. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23227. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ *"Dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah lupa dengan dosa mereka yang telah lalu."[361]

Takwil firman Allah: إِنَّا جَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ***(Sesungguhnya Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka, [sehingga mereka tidak] memahaminya, dan [Kami letakkan pula] sumbatan di telinga mereka)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Kami jadikan penutup dalam hati mereka, yaitu orang-orang yang berpaling dari ayat Allah jika mereka diperingatkan dengannya, agar mereka tidak memahami.

Maknanya adalah, agar memahami apa yang diperingatkan kepada mereka.

Takwil firman Allah: وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ***(Sumbatan di telinga mereka)***

Maksudnya adalah, di dalam telinga mereka ada sumbatan agar mereka tidak mendengar (apa yang diserukan Nabi).

[361] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2369) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/159).

Firman Allah, وَإِن تَدْعُهُمْ إِلَى ٱلْهُدَىٰ *"Dan kendatipun kamu menyeru mereka kepada petunjuk."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya, "Wahai Muhammad, sekalipun kamu menyeru mereka.", yaitu orang-orang yang berpaling dari ayat Allah ketika diperingatkan kepada mereka agar mereka istiqamah dalam kebenaran dan iman kepada Allah, dan apa yang kamu datangkan kepada mereka dari sisi Allah.

Firman Allah, فَلَن يَهْتَدُوٓا۟ إِذًا أَبَدًا *"Niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk selama-lamanya."* Maksudnya adalah, sekali-kali mereka tidak akan lurus dalam kebenaran dan tidak akan beriman dengan apa yang kamu seru, karena Allah telah menutup hati, telinga, dan penglihatan mereka.

وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ ۖ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ ۚ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾

"Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan adzab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya."

(Qs. Al Kahfi [18]: 58)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Ya Muhammad, Tuhanmu akan menutupi dosa hamba-Nya dengan ampunan-Nya jika dia bertobat. ذُو ٱلرَّحْمَةِ *"Lagi mempunyai rahmat,"* kepada mereka. لَوْ

يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا *"Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka,"* yaitu berpaling dari ayat-ayat Allah dan atas dosa yang telah mereka lakukan. لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ *"Tentu Dia akan menyegerakan adzab bagi mereka."* Akan tetapi karena rahmat terhadap hamba-Nya, maka Allah tidak melakukannya, dan Dia akhirkan hingga tiba masanya.

Takwil firman Allah: بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ ***(Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu [untuk mendapat adzab])***

Allah berfriman: Akan tetapi bagi mereka waktu yang telah ditentukan, yaitu waktu datangnya adzab mereka, yakni peristiwa Perang Badar.

Takwil firman Allah: لَّن يَجِدُوا مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ***(Yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya)***

Sekali-kali orang-orang musyrik itu tidak akan mendapatkan tempat untuk berlindung dari siksa tersebut, dan tidak akan ada penolong yang akan menolong mereka, meskipun tidak disegerakan di dunia dengan datangnya waktu adzab mereka.

Maksudnya, mereka tidak akan mendapatkan orang yang mampu mencegah mereka dari adzab Allah.

Dikatakan: وَأَلْتُ مِنْ كَذَا إِلَى كَذَا، أَئِلُ وَوُؤُولاً seperti lafazh وُغُوْلاً. Termasuk syair berikut ini:

لاَ وَاءَلَتْ نَفْسُكَ خَلِيَّتَهَا لِلْعَامِرِيِّيْنَ وَلَمْ تُكَلَّمِ

"Kamu berlindung dan kamu berikan hatimu kepada amiriyyin,

dan kamu tidak akan dilukai."[362]

Juga perkataan Al A'masy berikut ini:

وَقَدْ أُخَالِسُ رَبَّ الْبَيْتِ غَفْلَتَهُ وَقَدْ يُحَاذِرُ مِنِّي ثُمَّ مَا يَئِلُ

"Aku menipu pemilik rumah itu pada waktu dia lengah,

dan dia telah waspada terhadap dariku, namun tetap tidak dapat mencegah."[363]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23228. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

23229. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَوْئِلًا *"Tempat berlindung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat perlindungan."[364]

23230. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

---

362 Termasuk hadits yang dijadikan penguat oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/408), dan dia tidak menisbatkannya kepada siapa pun. Kami juga tidak menemukan orang yang melantunkan syair ini.
Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/139), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/526), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/320), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/160), dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/8).

363 Lihat *Ad-Diwan* (hal. 147), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/804), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/526).

364 Mujahid dalam tafsir (hal. 449), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2369), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1050).

23231. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا *"Mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat kembali."[365]

23232. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا *"Mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak mendapatkan penolong dan tempat kembali."[366]

23233. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا *"Mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada tempat kembali selain Allah."[367]

❁❁❁

وَتِلْكَ ٱلْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا ﴿٥٩﴾

"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka." (Qs. Al Kahfi [18]: 59)

---

365 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2369), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/320), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1050).

366 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/320).

367 *Ibid.*

Allah *Ta'ala* berfirman: Ketika penduduk desa Aad, Tsamud, dan Ashhabul Aikah berbuat zhalim dan kafir kepada Allah, Kami hancurkan mereka.

Firman Allah, وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا *"Dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."* Maksudnya adalah waktu yang telah ditetapkan, dan ketika masa itu telah tiba, datanglah adzab kepada mereka, Kami hancurkan dengannya.

Dia berfirman: Ya Muhammad, begitu juga dengan mereka, orang-orang musyrik dari kaummu yang tidak beriman kepadamu, Kami jadikan bagi mereka waktu yang telah ditentukan, dan jika masa itu telah datang, Kami hancurkan mereka, sebagaimana hukum Kami yang berlaku bagi orang-orang sebelum mereka.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23234. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

23235. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لِمَهْلِكِهِم مَّوْعِدًا *"Waktu tertentu bagi kebinasaan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah masa."[368]

23236. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Terdapat perbedaan bacaan dalam membaca ayat لِمَهْلِكِهِم.

[368] Mujahid dalam tafsir (hal. 449), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/578), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/260).

Mayoritas ahli Hijaz membacanya لِمُهْلَكِهِمْ dengan *dhammah* pada huruf *mim* dan *fathah* pada huruf *lam,* sebagai *mashdar* dari أَهْلَكُوْا إِهْلاَكًا.

Ashim membacanya لِمَهْلَكِهِمْ dengan *fathah* pada huruf *mim* dan *lam* sebagai *mashdar* dari lafazh هَلَكُوْا هَلاَكًا مَهْلَكًا.[369]

Menurutku, *qira`at* yang tepat dalam bacaan itu adalah yang membaca لِمُهْلَكِهِمْ dengan *dhammah* pada huruf *mim* dan *fathah* pada huruf *lam,* karena adanya *ijma'* tentang *qira`at* tersebut. Juga karena lafazh sebelumnya yaitu وَتِلْكَ الْقُرَى أَهْلَكْنَاهُمْ. Oleh karena itu, lebih tepat jika bacaan tersebut sebagai *mashdar* أَهْلَكْنَا.

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, Kami binasakan mereka. Itu karena sebelumnya telah dikatakan وَتِلْكَ الْقُرَى, sebab yang mengalami kebinasaan adalah penduduk desa, sehingga harus kembali kepada maknanya. Ayat tersebut juga harus berlaku menurut maknanya, bukan lafazhnya saja.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa makna ayat, وَتِلْكَ الْقُرَىٰٓ أَهْلَكْنَٰهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا۟ *"Dan (penduduk) negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim,"* adalah penduduknya, sebagaimana firman Allah, وَسْـَٔلِ الْقَرْيَةَ *"Dan tanyakanlah kepada (penduduk) desa itu."* (Qs. Yuusuf [12]: 82) Serta tidak memakai lafazh الْقُرَى yang artinya penduduk. Akan tetapi lafazhnya dimaknakan penduduk, dan lafazh الْقَرْيَةَ terus dipakai dalam firman Allah ini sampai ayat, الَّتِي كُنَّا فِيهَا.

---

369 Abu Bakar dan Ashim membacanya لِمَهْلَكِهِمْ dengan *fathah* pada huruf *mim* dan *lam*, yang artinya, Kami jadikan kebinasaan mereka dengan waktu.
Hafsh membacanya لِمَهْلِكِهِمْ dengan *fathah* pada huruf *mim* dan *kasrah* pada huruf *lam*, yang artinya, pada waktu kebinasaannya.
Ulama lainnya membaca لِمُهْلَكِهِمْ dengan *dhammah* pada huruf *mim* dan *fathah* pada huruf *lam,* yang artinya, Kami jadikan waktu pembinasaan kepada mereka.
Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 421) dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/148).

Dikatakan: أَهْلَكْنَاهُمْ, dan tidak mengatakan أَهْلَكْنَاهَا, yang maknanya adalah kaum, sebagaimana ucapan, جَاءَتْ تَمِيْم dalam kalimat ini yang dijadikan untuk *fi'il* (جَاءَ)) adalah bani Tamim (orangnya), bukan untuk Tamim (tempat). Seandainya *fi'il* itu dijadikan untuk Tamim (tempat), maka lafazhnya جَاءَ تَمِيْمٌ, dan susunan seperti ini tidak tepat dalam nahwu, karena bisa jadi maksudnya adalah tamim yang lain, yang bukan pada kalimat ini, maka dia menjadikannya *isim*. Jika kalimat sebelumnya dihapuskan, maka huruf *ta* dalam lafazh جَاءَتْ tidak bermakna *bani Tamim*, dan *fi'il*-nya dibiarkan seperti keadaannya agar tahu bahwa dalam lafazh itu ada sesuatu yang *mahdzuf* (dihilangkan) sebelum lafazh Tamim.

Sebagian berpendapat dibolehkannya dalam firman Allah ini وَتِلْكَ الْقُرَى أَهْلَكْنَاهُمْ karena الْقَرْيَة kedudukannya bermakna penduduk. Oleh karena itu, boleh sesekali bermakna penduduk, dan sesekali bermakna desa. Namun, dalam bani Tamim tidak diperbolehkan, karena kabilah itu diketahui dengan lafazh tersebut, dan Tamim bukan kabilah, hanya saja kabilah tersebut diketahui dengannya. Bila nama satu kaum dinamakan dengan nama seseorang, maka akan berlaku atasnya, sebagaimana dikatakan وَقَعْتُ فِي هُوْدٌ maksudnya adalah pada surah Huud, dan Huud bukanlah nama surah, melainkan surah itu dikenal dengannya. Seandainya surah itu dinamakan Huud, maka tidak akan tepat dikatakan وَقَعْتُ فِي هُوْدٌ يَا هَذَا. Begitu juga jika dinamakan bani Tamim dengan "*tamim*", maka akan dikatakan هَذَا تَمِيْمٌ قَدْ أَقْبَلَتْ.

Dengan demikian, takwil firman Allah tersebut adalah, dan penduduk desa itu Kami hancurkan, dan Kami jadikan kehancurannya itu pada waktu yang telah ditentukan.[370]

[370] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/148) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/297).

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 60)**

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya: Wahai Muhammad, ingatlah ketika Musa bin Imran berkata kepada Yusya, لَآ أَبْرَحُ *"Aku tidak akan berhenti (berjalan)."* Maksudnya, aku akan tetap berjalan. حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ *"Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan."*

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23237. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, لَآ أَبْرَحُ *"Aku tidak akan berhenti (berjalan),"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak akan berhenti."[371]

Dikatakan: Maksud firman Allah, أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ *"Sampai ke pertemuan dua buah lautan,"* adalah bertemunya laut Persia dan Romawi. Lafazh الْمَجْمَعُ merupakan bentuk *mashdar* dari lafazh جَمَعَ يَجْمَعُ.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23238. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

[371] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (72375).

kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ *"Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan,"* ia berkata, "Maksud lafazh *dua laut lautan* adalah Laut Persia dan Laut Romawi. (Laut Romawi) letaknya di sebelah Barat, sedangkan laut Persia letaknya di sebelah Timur."[372]

23239. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ *"Pertemuan dua buah lautan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Laut Romawi dan Laut Persia."[373]

23240. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ *"Pertemuan dua buah lautan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Laut Romawi dan Laut Persia, yang satu letaknya di sebelah Barat, yang satunya lagi letaknya di sebelah Timur."[374]

23241. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia membaca firman Allah, مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ *"Pertemuan dua buah lautan."*[375]

---

372 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2375), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/526), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/322), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/582), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/164).

373 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/337) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/407).

374 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/526).

375 Demikian disebutkan dalam aslinya. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/409) dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah, مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ, ia berkata, "Maksudnya adalah tempat pertemuan dua laut."

23242. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adh-Dharis menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ma'syar menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'b, mengenai firman Allah, لَآ أَبۡرَحُ حَتَّىٰٓ أَبۡلُغَ مَجۡمَعَ ٱلۡبَحۡرَيۡنِ *"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Thanjah."[376]

Takwil firman Allah: أَوۡ أَمۡضِيَ حُقُبٗا ***(Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun)***

Yakni: Aku akan berjalan selama bertahun-tahun.

Lafazhnya berbentuk tunggal, yang bentuk jamaknya adalah أَحْقَابٌ. Orang Arab berkata كُنْتُ عِنْدَهُ حُقْبَةً مِنَ الدَّهْرِ. Terkadang mereka menjamakkannya dengan lafazh حُقُبًا.

Sebagian berpendapat bahwa firman Allah, لَا أَبْرَحُ *"Aku tidak akan berhenti (berjalan),"* maksudnya adalah, aku masih tetap. Mereka berdalil dengan syair Al Farazdak berikut ini:

فَمَا بَرِحُوا حَتَّى تَهَادَتْ نِسَاؤُهُمْ   بِبَطْحَاءِ ذِي قَارٍ عِيَابَ اللَّطَائِمِ

"Dan mereka tetap terus berjalan sampai perempuan-prempuan mereka tenang menaruh di tempat baju yang ada wewangiannya di tanah yang datar."[377]

Yakni, "Mereka masih tetap."

---

[376] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/582) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/164).

[377] Bait syair yang memuji Abdullah bin Abdul A'la Asy-Syaibani. Redaksi awal bait syair ini yaitu:

إِنِّي وَإِنْ كَانَتْ تَمِيمٌ عِمَارَتِي   وَكُنْتُ إِلَى الْقُرْمُوسِ مِنْهَا الْقُمَاقِمِ

Makna lafazh عِيَابٌ adalah sesuatu yang digunakan untuk menaruh baju. Lafazh اللَّطَائِمِ artinya wewangian. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 1/271) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/527).

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa lafazh الحُقُب dalam bahasa Qais artinya tahun.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang lafazh الحُقُب.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah 80 tahun. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23243. Aku diberitahu dari Husyaim, ia berkata: Abu Balaj menceritakan kepada kami dari Amr bin Maisun, dari Abdullah bin Amr, ia berkata, "Lafazh الحُقُب maksudnya adalah 80 tahun."[378]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah 70 tahun. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23244. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا *"Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun,"* ia berkata, "Maksudnya adalah 70 tahun."[379]

23245. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

---

[378] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/299), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/528), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/582), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/165).

[379] Mujahid dalam tafsir (hal. 450), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2376), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/528), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/264), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/165).

Sebagian ahli takwil lainnya berpendapat seperti pendapat kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23246. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا *"Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bertahun-tahun."[380]

23247. Ahmad bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, حُقُبًا *"Bertahun-tahun,"* ia berkata, "Lafazh الحقب maksudnya adalah waktu yang lama."[381]

23248. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا *"Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun,"* ia berkata, "Maksudnya adalah waktu yang lama."[382]

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾

380 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2376) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/165).

381 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/337), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/409), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/264).

382 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/408) dan Al Aini dalam *Umdah Al Qari* (19/40).

"Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu." **(Qs. Al Kahfi [18]: 61)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Ketika Musa dan muridnya berada pada pertemuan dua laut itu.

Riwayat–riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23249. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

23250. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا *"Pertemuan dua buah laut itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di antara dua laut."[383]

23251. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Takwil firman Allah: نَسِيَا حُوتَهُمَا ***(Mereka lalai akan ikannya)***

Maksudnya adalah meninggalkan. Riwayat–riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah::

23252. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

[383] Mujahid dalam tafsir (hal. 450), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/528), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/265).

Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, نَسِيَا حُوتَهُمَا *"Mereka lalai akan ikannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah meninggalkan."[384]

23253. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah meninggalkan."[385]

Sebagian ahli bahasa berpendapat bahwa ikan itu sebenarnya bersama Yusya, dan dia yang lupa, akan tetapi kelupaan tersebut dinisbatkan kepada keduanya, sebagaimana firman Allah, يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22) padahal dari yang satunya keluar garam.[386]

Akan tetapi menurutku, dibolehkannya dikatakan نَسِيَا karena keduanya berbekal dengan ikan tersebut, sedangkan jika salah seorang memikul, maka dinisbatkan kepada keduanya, seperti perkataan suatu kaum, خَرَجَ الْقَوْمُ مِنْ مَوْضِعِ كَذَا وَحَمَلُوا مَعَهُمْ كَذَا, padahal yang membawa hanyalah salah seorang dari mereka. Begitu juga apabila yang membawa itu lupa dengan barangnya, akan dikatakan نَسِيَ الْقَوْمُ زَادَهُمْ. Oleh karena itu, dinisbatkan kepada semuanya, padahal yang lupa hanya orang yang membawanya.

Dengan demikian, lafazh tersebut diperlakukan bagi semua, padahal yang berbuat hanya satu orang. Begitu juga firman Allah, نَسِيَا حُوتَهُمَا *"Mereka lalai akan ikannya,"* karena Allah berbicara kepada kaum Arab sesuai dengan bahasa mereka dan apa yang mereka ketahui di antara mereka.

---

384 Mujahid dalam tafsir (hal. 450).

385 *Ibid.*

386 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/528).

Mengenai firman Allah, يَخْرُجُ مِنْهُمَا ٱللُّؤْلُؤُ وَٱلْمَرْجَانُ *"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan,"* penakwilan kami berbeda dengan pendapat-pendapat dalam penakwilan ayat ini, dan akan kami jelaskan *insya Allah* pada babnya.

Takwil firman Allah: فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ***(Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu)***

Maknanya adalah, ikan itu mengambil jalan menuju laut dengan melompat. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23254. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا *"Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu,"* ia berkata, "Ikan itu yang mengambil."[387]

Maskud lafazh السَّرَب adalah jalan, tempat dia pergi. Lafazh يَسْرُبُ فِيْهِ maksudnya adalah pergi melewatinya atau menempuhnya.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang bagaimana jalan yang diambil ikan itu hingga melompat ke laut.

Sebagian berpendapat bahwa jalan yang dia tempuh menjadi seperti batu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23255. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata

---

[387] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/528) dengan *sanad*-nya tanpa lafazh.

tentang firman Allah, سَرَبًا *"Jalannya,"* ia berkata, "Bekas jalannya seperti batu."[388]

23256. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Abdullah bin Abbas, dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Rasulullah bersabda ketika dibacakan kepadanya cerita tersebut, *'Air itu tidak mengalir sejak manusia itu merubah tempat jalan ikan tersebut seperti lubang, hingga Musa kembali, lalu berkata, "Itulah yang kami cari."*[389]

23257. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Tsabit menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا *"Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu,"* ia berkata, "Datang, kemudian melihat bekas dua sayap di tanah ketika jatuh di air."

Ibnu Abbas berkata, tentang ayat, فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا *"Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu,"* Maksudnya adalah membentangkan kedua tangannya.[390]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa jalan yang dilaluinya di laut menjadi seperti air yang keras. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

[388] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2376) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/162).

[389] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/582) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/162).

[390] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2376) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/423), dan ia menisbatkannya kepada ke Ibnu Abi Hatim dalam tafsir.

23258. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Melompat dari daratan hingga lautan, dan tidak ada jalan yang dia lewati di lautan kecuali airnya menjadi keras."[391]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa jalan yang dia lalui menjadi batu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23259. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada satu pun di lautan itu yang tersentuh ikan tersebut kecuali menjadi kering dan mengeras seperti karang."[392]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa jalan yang ditempuh dengan meloncat itu dari darat ke air, bukan ke laut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23260. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا *"Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu,"* ia berkata, "Ikan itu akan dibangkitkan oleh Allah di sungai setelah kematiannya."

Ibnu Zaid berkata: Abu Syuja memberitahukan kepadaku bahwa dia melihatnya dan berkata, "Aku mendatanginya, dan

[391] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/166).

[392] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2373) dalam hadits yang panjang, Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/423), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/582), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/166).

ternyata pada sebagian ikan tersebut hanya memiliki satu mata, dan sebagian yang lain tidak ada apa-apanya."[393]

Pendapat yang tepat di antara pendapat-pendapat tersebut adalah yang dinyatakan oleh Allah, bahwa ikan tersebut melompat mengambil jalan menuju laut, dan boleh jadi jalannya tersebut dengan membelah bumi, atau dengan mengerasnya air laut, atau dengan perubahannya menjadi karang.

Pendapat yang paling benar di antara pendapat tersebut adalah yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW, yang telah kami sebutkan dari Ubay.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾

***"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, 'Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini'."* (Qs. Al Kahfi [18]: 62)**

Allah *Ta'ala* berfirman: فَلَمَّا جَاوَزَا *"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh,"* yakni Musa dan muridnya. قَالَ *"Ia berkata,"* yakni Musa, لِفَتَىٰهُ *"Kepada muridnya,"* yakni Yusya. ءَاتِنَا غَدَآءَنَا *"Bawalah ke mari makanan kita."* Sebagaimana dikatakan, أَتَى الْغَدَاءُ وَآتَيْتُهُ seperti lafazh ذَهَبَ وَأَذْهَبْتُهُ.

393 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/528) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/423), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Zaid, dan tidak kami temukan dalam Ibnu Abi Hatim.

Takwil firman Allah: لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ***(Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Kita telah merasa letih dengan perjalanan kita ini.

Menurut satu riwayat, Musa mengatakan hal itu setelah melewati bebatuan, ketika mereka merasa lapar dan mereka mengingat ikan tersebut, lalu mereka kembali ke tempat semula yang telah dilaluinya.

قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾

"Muridnya menjawab, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali'." (Qs. Al Kahfi [18]: 63)

Allah *Ta'ala* berfirman: Ketika Musa mengatakan kepada muridnya, "*Bawalah kemari makanan kita,*" muridnya menjawab, قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ *"Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu,"* di sana وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ *"Dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan."*

Lafazh أَنْ أَذْكُرَهُ, kedudukannya *manshub,* sebagai jawab dari الْحُوتَ, karena makna ayat tersebut adalah, dan tidak ada yang membuatku lupa untuk menceritakan tentang ikan itu kecuali syetan, yakni lafazh الْحُوتَ telah mendahului *fi'il,* maka dibalas dengan firman Allah أَنْ أَذْكُرَهُ.

Diriwayatkan dalam Mushaf Abdullah, وَمَا أَنسَانِيهُ أَنْ أَذْكُرَهُ إِلاَّ الشَّيْطَانُ.[394]

23261. Bisyr menceritakan hal itu kepadaku, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah: Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ma'qil menceritakan dari bapaknya, bahwa batu tempat Musa berlindung adalah batu yang berada di jalan di Sungai Ad-Dzi'b.[395]

Takwil firman Allah: وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا ***(Dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali)***

Maksudnya adalah merasa heran dengan bekas ikan tersebut. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23262. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا *"Ke laut dengan cara yang aneh sekali,"* ia berkata, "Musa merasa

394 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/529).

395 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/324). Dalam riwayat itu disebutkan sungai *az-zait,* bukan sungai *adz-dzi'ib,* Sebagaimana disebutkan oleh Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/583).

heran dengan bekas jalan dan lingkaran yang dibuat oleh ikan itu, kemudian beliau bertemu dengan Khidhir AS."[396]

23263. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

23264. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا *"Dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali,"* ia berkata, "Ketika ikan itu mengambil jalannya menuju laut dengan cara yang aneh, Musa merasa heran dengan bekas jalan ikan tersebut."[397]

23265. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا *"Dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali,"* ia berkata, "Demi Allah, sungguh mengherankan, ikan itu telah dimakan selama bertahun-tahun. Maksudnya, adakah yang lebih mengherankan dari ikan yang telah dimakan sebagian darinya selama bertahun-tahun, lalu menjadi hidup dan digiring ke laut."[398]

23266. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Tidak ada sesuatu pun di laut yang dilewati oleh ikan tersebut kecuali

---

[396] Mujahid dalam tafsir (hal. 450).
[397] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/338).
[398] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/584).

kering lalu menjadi batu. Hal itu membuat nabi Allah merasa heran."[399]

23267. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan bin Athiyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Tsabit menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا *"Dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali,"* ia berkata, "Musa berkata, 'Jalannya ikan ke dalam laut itu sungguh aneh'."[400]

❁❁❁

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

***"Musa berkata, 'Itulah (tempat) yang kita cari'. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (Qs. Al Kahfi [18]: 64-65)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Musa lalu berkata kepada muridnya, ذَٰلِكَ *"Itulah."* Maksudnya adalah kelupaanmu tentang ikan itu. مَا كُنَّا نَبْغِ

[399] Takhrijnya telah berlalu.

[400] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/584) dan Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4727). Maknanya sama seperti yang dikatakan dalam hadits panjang dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, "Maka muridnya merasa heran ketika ikan itu mengambil jalan."

"(Tempat) yang kita cari." Itu karena dikatakan kepada Musa, "Orang yang kamu cari itu berada di tempat kamu lupa dengan ikan tersebut."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23268. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ *"Itulah (tempat) yang kita cari,"* ia berkata, "Musa berkata, 'Yaitu ketika aku diberitahu bahwa aku bertemu dengan Khidhir di tempat aku lupa tentang ikan itu'."[401]

23269. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama, hanya saja dia berkata, "Di tempat ikan itu meninggalkanku."[402]

Takwil firman Allah: فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا *(Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula)*

Yakni keduanya kembali dengan menyusuri jalan yang telah mereka lalui .

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[401] Mujahid dalam tafsir (hal. 450).

[402] Tidak kami temukan hadits dengan lafazh "dimana dia meninggalkanku" di antara literatur yang kami miliki.

23270. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَصَصًا *"Semula,"* ia berkata, "Musa dan muridnya mengikuti jejak ikan tersebut, maka dia kembali dengan membelah laut."[403]

23271. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا *"Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula,"* ia berkata, "Musa dan muridnya mengikuti jejak ikan tersebut dengan membelah laut."[404]

23272. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Keduanya kembali dari awal. فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا *'Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula'.*"[405]

23273. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Abdullah bin Abbas, dari Ubay bin Ka'b, dari Rasulullah SAW, mengenai firman Allah, ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبۡغِۚ فَٱرۡتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا *"...'Itulah (tempat) yang kita cari'. Lalu keduanya*

[403] Mujahid dalam tafsir (hal. 450).

[404] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/423), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir dari Mujahid.

[405] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2377) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/424).

kembali, mengikuti jejak mereka semula," ia berkata, *"Keduanya mengikuti jejak semula hingga ke tempat masuknya ikan tersebut."*[406]

Takwil firman Allah: فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا ***(Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami)***

Jadi ketika Musa dan muridnya kembali ke batu tersebut, keduanya bertemu *seorang hamba di antara hamba-hamba Kami.* Diriwayatkan bahwa namanya adalah Khidhir.

Takwil firman Allah: ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا ***(Yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami)***

Allah berfirman: Yang Kami berikan rahmat kepadanya dari Kami.

Takwil firman Allah: وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ***(Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami)***

Allah berfirman: Kami ajarkan juga ilmu kepadanya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23274. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مِن لَّدُنَّا عِلْمًا

[406] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4725), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3149), dan Ahmad dalam *Musnad* (5/118).

"Ilmu dari sisi Kami," ia berkata, "Maksudnya adalah ilmu dari sisi Kami."[407]

Dalam satu riwayat disebutkan bahwa penyebab kepergian Musa AS dan muridnya, serta pertemuannya dengan orang pintar yang disebutkan oleh Allah dalam ayat ini adalah, Musa ditanya, "Apakah ada orang yang lebih pintar darimu di muka bumi ini?" Dia menjawab, "Tidak." Atau hal itu terdetik dalam dirinya sendiri, lalu beliau pun merasa tidak suka. Allah kemudian berkehendak untuk memberitahukan kepadanya bahwa di bumi ini ada hamba-Nya yang lebih pintar darinya, dan tidak semestinya dia menetapkan apa yang tidak dia ketahui.

Ada pula yang berpendapat bahwa Musa meminta kepada Allah untuk menunjukkan kepadanya seorang alim yang dapat menambah ilmunya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23275. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Harun bin Antarah, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Musa memohon kepada Tuhannya dan berkata, "Ya Tuhan, siapakah hamba-Mu yang paling kamu cintai?" Allah berfirman, "Yang mengingat-Ku dan tidak melupakan-Ku." Ia berkata, "Siapakah hamba-Mu yang paling adil, yang memutuskan perkara dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsunya? Ya Tuhan, siapakah hamba-Mu yang lebih tahu, yang menambah ilmunya dengan belajar dari orang lain? Ya Tuhan, apakah ada di muka bumi orang seperti itu?" Allah berfirman, "Ya." Musa bertanya, "Siapakah dia?" Allah berfirman, "Khidhir." Musa berkata,

[407] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

"Di mana aku dapat menjumpainya?" Allah berfirman, "Dekat batu di tepi laut tempat lepasnya ikan."

Musa lalu pergi untuk mencarinya, hingga Musa sampai di bebatuan tempat yang disebutkan oleh Allah. Kemudian keduanya saling mengucapkan salam. Musa lalu berkata kepadanya, "Aku ingin kamu menjadikanku sebagai sahabatmu." Ia berkata, "Kamu tidak akan sanggup menemaniku." Musa berkata, "Aku sanggup." Ia berkata, "Jika kamu ingin menemaniku. فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ '... "*Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya. Musa berkata, "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar". Dia (Khidhir) berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'." Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar."* Hingga firman-Nya, شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا "*Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.*"

Ucapan Musa kepada dirinya tentang tembok, permintaan dia tentang sesuatu dari urusan dunia, serta ucapannya tentang kapal dan anak kecil itu, قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا *"Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya'."*

Allah lalu memberitahukannya tentang bahtera itu, anak kecil itu, dan dinding itu.

Kemudian dia berjalan bersamanya hingga sampai tempat pertemuan sungai, dan tidak ada tempat yang lebih banyak airnya selain tempat tersebut. Allah lalu mengutus seekor burung, kemudian burung tersebut minum dengan paruhnya, maka Khidhir berkata, "Tahukah kamu kira-kira berapa banyak burung itu mengurangi air tersebut?" Musa menjawab, "Tidak banyak yang dia kurangi." Khidhir berkata, "Ya Musa, sesungguhnya ilmuku dan ilmumu dibanding dengan ilmu Allah adalah sebesar air yang diminum oleh burung itu." Telah terdetik dalam hati Musa bahwa tidak ada yang lebih pintar darinya di dunia. Atau dia berbicara dengan ucapan itu. Oleh sebab itu, dia diperintahkan untuk menemui Khidhir.[408]

23276. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Musa berbicara kepada bani Israil, "Tidak ada satu orang pun yang lebih tahu dariku tentang Allah dan perintah-Nya (selain aku)." Musa pun diperintahkan untuk mendatangi Khidhir.[409]

---

[408] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/167) dengan riwayat yang sama.

[409] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/338) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/167).

23277. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, bahwa dikatakan kepadanya, "Tanda-tanda pertemuanmu dengannya adalah, kamu lupa dengan bawaanmu." Lalu keluarlah Musa bersama muridnya (Yusya bin Nun), dengan berbekal ikan asin, sehingga ketika mereka sampai di tempat yang dikehendaki oleh Allah, Allah mengembalikan roh ikan tersebut, lalu ikan tersebut melompat dan mengambil jalannya menuju laut. فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا *"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, 'Bawalah ke mari makanan kita'."* Hingga firman-Nya, وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا *"Dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali."* Musa merasa heran dengan caranya mengambil jalan menuju laut.[410]

23278. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Musa kembali untuk mengikuti jejak ikan tersebut, sampailah dia kepada seorang laki-laki yang sedang dalam keadaan duduk, sedangkan kainnya terbentang di atasnya. Musa lalu mengucapkan salam kepadanya, maka laki-laki tersebut menyingkapkan kain yang menutup wajahnya dan membalas ucapan salam tersebut, kemudian berkata, "Siapakah kamu?" Musa menjawab, "Musa." Ia berkata, "Nabi yang diutus kepada bani Israil? Musa menjawab, "Ya." Ia berkata, "Bukankah engkau ada tugas di bani Israil?" Ia menjawab, "Betul, akan tetapi aku diperintahkan untuk datang kepadamu

[410] **Abdurrazzaq dalam tafsir (2/338).**

dan menemanimu." Ia berkata, "*Kamu tidak akan sanggup bersabar kepadaku.*"

Sebagaimana dikisahkan oleh Alah, حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقۡتَهَا "*Hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya. Musa berkata, 'Mengapa kamu melubangi perahu itu'?*" Maksudnya yaitu oleh sahabat Musa tersebut. Musa lalu berkata: أَخَرَقۡتَهَا لِتُغۡرِقَ أَهۡلَهَا لَقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـًٔا إِمۡرٗا "*...'Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?' Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar,*" yang dipungkiri. قَالَ لَا تُؤَاخِذۡنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرۡهِقۡنِي مِنۡ أَمۡرِي عُسۡرٗا ﴿٧٣﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمٗا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلۡتَ نَفۡسٗا زَكِيَّةَۢ بِغَيۡرِ نَفۡسٖ "*Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku'. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, 'Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain'?*"[411]

23279. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas: Sesungguhnya Nufa[412] menyangka bahwa Khidhir bukanlah yang dimaksud dengan sahabat Musa. Ia lalu berkata: Musuh Allah itu telah berbohong. Ubay bin Ka'b telah menceritakan kepada kami dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Musa berdiri*

[411] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/338, 339).

[412] Nauf bin Fadhalah Al Humairi Al Bakkali, Imam Damaskus pada masanya. Ia bermukim di Syam. Ia dikatakan sebagai pendusta oleh Ibnu Abbas karena apa yang ia riwayatkan dari Ahli Kitab dari tingkatan kedua. Lihat biografinya dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (2/309) cet. Dar Al Ma'rifah.

dan berbicara di hadapan bani Israil, kemudian ditanyakan kepadanya, 'Siapakah manusia yang paling alim?' Musa menjawab, 'Aku'. Allah lalu menegurnya ketika dia tidak menisbatkan ilmu itu kepada-Nya, 'Bukan kamu, tetapi hamba-Ku yang berdiam di tempat pertemuan dua laut.' Musa lalu berkata, 'Ya Tuhan, bagaimanakah dia?' Lalu dikatakan, 'Ambillah ikan dan taruhlah di dalam keranjang'. Musa kemudian berkata kepada muridnya, 'Jika kamu kehilangan ikan ini, beritahu aku'. Keduanya kemudian berjalan melalui tepi pantai hingga mereka sampai ke sebuah batu, kemudian Musa duduk. Ikan tersebut ternyata bergelimpangan di dalam keranjang dan akhirnya jatuh ke laut, kemudian Allah menahan aliran sungai itu sehingga menjadi seperti cekungan, lalu ikan tersebut melompat mengambil jalannya ke arah laut dengan sangat aneh.

Kemudian keduanya berjalan, dan keesokan paginya Musa berkata kepada muridnya, 'Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini'. Musa tidak mendapatkan tanda-tanda tersebut sebagaimana diperintahkan oleh Allah, sampai Musa melewatinya. Muridnya pun berkata, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali'. Musa lalu berkata, 'Itulah yang kita cari'. Keduanya lalu kembali mengikuti jejak semula. Kemudian dia mendatangi batu, dan mendapatkan seorang laki-laki tengah tertidur dengan kainnya yang menutupinya, maka Musa mengucapkan salam kepadanya, dan orang itu berkata, 'Dan bagaimana ada keselamatan di

negeri ini? Aku adalah Musa." Dia lalu berkata, 'Apakah Musa dari bani Israil?' Ia menjawab, 'Ya'. Ia kemudian berkata, 'Wahai Musa, sesungguhnya aku diberi ilmu oleh Allah, yang telah diajarkan kepadaku dan kamu tidak mengetahuinya. Kamu juga telah diberi ilmu oleh Allah yang tidak aku ketahui'. Musa lalu berkata, 'Aku akan mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu'.

Khidhir kemudian berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu'.

Keduanya lalu berangkat melewati tepi pantai, kemudian Khidhir memperkenalkan dirinya (kepada pemilik perahu), lalu pemilik perahu tersebut membawanya tanpa ada imbalan. Lalu datanglah seekor burung, kemudian hinggap di tepinya, lalu mematuk dengan paruhnya, maka Khidhir bertanya kepada Musa, 'Apa yang telah diajarkan kepadaku dan kepadamu tidak akan mengurangi ilmu Allah kecuali sebanyak yang diminum (dengan paruhnya), atau yang dikurangi oleh burung dari laut itu'."

Abu Ja'far Ath-Thabari ragu, sedangkan di dalam bukunya tertulis "diminum", ia berkata: Ketika dia dalam keadaan seperti itu, Musa terkejut ketika melihat dia melubangi perahu tersebut atau melepas bagian bawahnya, maka Musa berkata kepadanya, "Dia telah membawa kita dengan tanpa imbalan, tetapi kamu justru melubanginya untuk menenggelamkan pemiliknya." لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhir) berkata, 'Bukankah aku telah berkata, "Sesungguhnya kamu sekali-*

kali tidak akan sabar bersama dengan aku".' Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku...".' Pada hal yang pertama karena Musa lupa. Kemudian keduanya berangkat dan berjalan, lalu Khidhir melihat seorang anak bermain dengan dua anak kawannya, maka Khidhir memegang kepalanya dan membunuhnya, maka Musa berkata kepadanya, "Apakah kamu membunuh seorang anak kecil dengan tanpa alasan dia telah membunuh orang lain? Sungguh kamu telah melakukan perbuatan yang mungkar. أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ "... *'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?' Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku'."*

Ia berkata: فَانطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا, *"Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu."* Maksudnya adalah, tidak mendapatkan seorang pun yang memberikan makan dan minum, lalu keduanya mendapatkan dinding yang akan roboh, kemudian Khidhir menegakkan dengan tangannya. Dikatakan: Diusap dengan tangannya. Musa pun berkata kepadanya, "Mereka tidak menerima dan menjamu kita sebagai tamu. لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ "... *'Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu'. Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan kamu'."*

Rasulullah SAW bersabda, لَوَدِدْتُ أَنَّهُ كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ عَلَيْنَا قَصَصَهُمْ *"Aku sungguh berharap dia (Musa) akan bersabar, sampai beliau menceritakan kisah mereka semua."*[413]

23280. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Al Hasan bin Umarah, dari Al Hakam bin Utaibah, dari Sa'id bin Jabir, ia berkata: Aku duduk dan Ibnu Abbas sedang bersandar, di sekelilingnya orang-orang dari Ahli Kitab. Sebagian dari mereka berkata, "Wahai Abu Abbas, Naufa -anak dari istri Ka'b- menyangka dari Ka'b bahwa Musa yang menuntut ilmu adalah Musa bin Mansa." Ibnu Abbas lalu berkata, "Apakah Nufa berkata demikian?" Aku (Sa'id) lalu berkata kepadanya, "Ya, aku mendengar Nufa mengatakan hal itu." Ia berseru, "Wahai Sa'id, apakah engkau mendengarnya?" Ia menjawab, "Ya." Ia berkata, "Nufa telah berdusta." Ibnu Abbas lalu berkata, "Ubay bin Ka'b telah menceritakan kepadaku dari Rasulullah bahwa Musa AS, nabi bani Israil, meminta kepada Tuhannya, 'Wahai Tuhan, jika di dunia ini ada hamba-Mu yang lebih alim dariku, maka tunjukkanlah aku kepadanya'. Allah lalu berfirman, 'Ya, di antara hamba-Ku ada yang lebih alim dari kamu'. Kemudian Dia menjelaskan sifat-sifat tempatnya.

Allah lalu mengizinkan beliau untuk bertemu dengannya, maka keluarlah Musa bersama muridnya dengan berbekal ikan yang telah diasinkan. Musa berkata kepadanya, 'Jika ikan ini hidup kembali, maka yang engkau cari itu ada disana dan engkau akan mendapatkan apa yang engkau inginkan'. Musa kemudian keluar bersama muridnya, dan keduanya membawa

---

[413] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur'an* (4725), Muslim dalam *Fadhail* (170), Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4707), An-Nasa'i dalam *Sunan Al Kubra* (11308).

ikan tersebut, lalu berjalan hingga perjalanan tersebut membuat keduanya kelelahan. Lalu sampailah mereka di sebuah batu dan air, dan air tersebut adalah air kehidupan, yang barangsiapa meminumnya maka dia akan kekal, dan tidak ada makhluk mati yang mendekati air tersebut kecuali dia akan hidup. Musa lalu istirahat di tempat tersebut, dan ikan tersebut tersentuh air, maka ia menjadi hidup.

فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا *'Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu'.*

Kemudian keduanya berangkat. Ketika telah melewati jarak yang jauh, Musa berkata, ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا *'Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini'.* Kemudian muridnya teringat dan berkata, أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ عَجَبًا *'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali'."*

Musa lalu berbalik menuju ke batu, tempat dia semula, maka dia temukan seorang laki-laki berselimut kain, lalu Musa mengucapkan salam kepadanya, orang alim itu pun menjawab salamnya, kemudian dia berkata, 'Apa yang membuatmu datang kemari? Apakah ada sesuatu dengan kaummu?' Musa berkata kepadanya, 'Aku datang agar engkau bersedia mengajarkanku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu'. قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا *'Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku".'* Orang tersebut mengetahui hal

gaib yang telah diajarkan Allah kepadanya. Musa lalu berkata, 'Ya'. Ia lalu berkata, وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا *'Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?'* Maksudnya, engkau mengetahui keadilan hanya dari zhahirnya saja, dan kamu tidak mengetahui yang gaib sebagaimana yang aku ketahui. قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا *'Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun".'* Meskipun aku melihat sesuatu yang menyelisihiku. قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ *'Dia berkata, "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun".'* Meskipun kamu mengingkarinya. حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا *'Sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu'.*

Keduanya pun berangkat dan berjalan melalui tepi pantai, keduanya mencari orang yang dapat mengangkut keduanya, kemudian mereka mendapatkan kapal yang baru dan kuat, tidak ada kapal lain yang lebih kuat dan bagus dari kapal itu, kemudian keduanya meminta kepada pemiliknya untuk mengangkutnya, lalu pemilik kapal itu berkenan mengangkut keduanya. Ketika keduanya dalam keadaan tenang, dan melaju dengan pemiliknya, dia mengeluarkan palu, kemudian menuju ke satu sisi kapal itu dan memukulnya dengan palu tersebut sampai rusak, kemudian mengambil papan dan menempelkannya, kemudian duduk di atasnya. Musa pun berkata kepadanya, أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِى بِمَا نَسِيتُ *'..."Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar". Dia (Khidhir)*

berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku'." Musa berkata, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku...".' Maksudnya adalah karena aku melanggar apa yang telah aku janjikan kepadamu. وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا *'Dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku'.*

Keduanya lalu keluar dari kapal dan berangkat menuju sebuah desa, serta mendapatkan anak-anak yang bermain, dan di antara anak-anak tersebut terdapat anak yang tidak sebaya dengan mereka, kemudian dia mengambil anak tersebut dan mengambil batu, lalu memukul kepala anak tersebut dan membunuhnya. Ketika Musa melihat kejadian yang mengerikan tersebut, hilanglah kesabarannya. نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ *'Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?'* Maksudnya adalah membunuh anak kecil tanpa alasan. لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾ *'..."Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhir berkata, "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku".'* Maksudnya adalah, kamu telah memberikan udzur dalam perkaraku. فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ *'Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan*

dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh'. Kemudian dia menghancurkannya dan membangunnya kembali, lalu Musa mengeluh karena ketidak abarannya melihat perbuatan yang dilakukannya. Musa pun berkata, لَوْ شِئْتَ لَتَخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا *'Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu'.* Maksudnya, kita meminta makan kepada mereka tetapi mereka tidak memberi makan kepada kita, kemudian kita bertamu tapi mereka tidak mau menjamu, namun kamu duduk dengan tanpa kesal. Seandainya kamu mau maka kamu dapat meminta upah kepada mereka atas kerjamu.

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ *'Khidhir berkata, "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera'."*

Dalam *qira`at* Ubay bin Ka'b, كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ. Sesungguhnya aku rusak kapal tersebut agar aku dapat mengembalikan kepadanya ketika mereka melihat kerusakan yang aku buat. وَأَمَّا الْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي

"Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Kami

menghendaki supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu, dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu, merupakan kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri." Maksudnya, apa yang aku kerjakan itu bukanlah kemauanku sendiri. ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ *"Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."*

Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada yang layak disebut harta karun kecuali ilmu."[414]

23281. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Al Hasan bin Imarah, dari bapaknya, dari Ikrimah, ia berkata: Dikatakan kepada Ibnu Abbas, "Kami tidak mendengar murid Musa disebut dalam hadits tersebut, sedangkan dia pernah bersamanya." Oleh karena itu, Ibnu Abbas berkata tentang murid Musa yang tidak disebutkan itu, "Murid Musa tersebut meminum air, kemudian tertidur, lalu ia dikirim ke lautan dan akan terus terombang-

[414] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2370) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/167), dalam *sanad*-nya terdapat Al Hasan bin Umarah Al Bajali.
Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib* (1/162) mengatakan bahwa ia orang yang *matruk* (orang yang periwayatannya ditinggalkan).

ambing hingga Hari Kiamat. Hal itu karena tidak semestinya dia meminumnya, tetapi dia meminumnya."[415]

23282. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَـٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun'."* Ia berkata: Ketika Musa dan kaumnya sampai di Mesir, dia menempatkan kaumnya di Mesir. Ketika mereka telah menetap rumah mereka, Allah menurunkan firman-Nya, وَذَكِّرْهُم بِأَيَّىٰمِ ٱللَّهِ *"Dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah."* (Qs. Ibraahiim [14]: 5) Kemudian Musa berbicara kepada kaumnya, menyebutkan apa yang telah diberikan kepada mereka berupa kebaikan dan kenikmatan, serta mengingatkan mereka ketika Allah menyelamatkan mereka dari Fir'aun dan para pengikutnya, serta hancurnya musuh mereka. Juga ketika Allah telah menjadikan mereka pemimpin di muka bumi.

Musa lalu berkata, "Allah telah berbicara kepada nabi kalian dengan langsung, memilihku untuk-Nya, dan telah diturunkan kasih sayang kepadaku dari-Nya. Allah telah memberikan segala yang kamu minta. Nabi kalian adalah orang yang paling mulia di bumi, kalian membaca Taurat, dan tidak ada kenikmatan yang diberikan Allah kecuali dia sebutkan dan beritahukan kepada mereka." Salah seorang dari bani Israil

---

[415] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/181), ia berkata, "*Sanad*-nya lemah." Al Hasan orang yang *matruk* dan bapaknya tidak dikenal.

lalu berkata kepadanya, "Ya nabi Allah, memang demikian dan kami telah mengetahuinya. Lalu, apakah di dunia ini ada manusia yang lebih pintar darimu ya nabi Allah?" Musa menjawab, "Tidak."

Allah pun langsung mengutus Jibril kepada Musa, Jibril berkata, "Allah berkata kepadamu, 'Apakah kamu tahu tempat Aku menempatkan ilmuku? Sesungguhnya di tepi pantai terdapat orang alim yang lebih pintar darimu'." Dia adalah Khidhir. Musa lalu memohon kepada Tuhannya agar dipertemukan dengannya, maka Allah mewahyukan kepadanya untuk mendatangi laut tersebut. Allah berfirman, *"Kamu* akan mendapatkan ikan di tepi laut tersebut, ambillah ikan itu dan berikan kepada muridmu, lalu telusurilah tepi pantai tersebut. Jika kamu lupa dan ikan itu hilang, maka kamu akan mendapatkan apa yang kamu cari."

Ketika perjalanan itu telah dirasakan lama oleh Musa, dia pun bertanya kepada muridnya mengenai ikan bekalnya, lalu قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ *"Muridnya menjawab, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali'."* Maksudnya adalah muridnya melihat ikan itu melompat menuju laut. Hal itu pun membuat Musa heran. Dia lalu kembali, hingga sampai di sebuah batu dan mendapatkan ikan itu memukul-mukul di laut. Musa kemudian memakai tongkatnya untuk memisahkan air laut mengikuti ikan itu, dan tidak ada sesuatu pun di dalam laut itu yang disentuh oleh ikan tersebut kecuali akan mengering dan akhirnya menjadi

batu. Hal itu membuat heran nabi Allah. Musa tetap mengikuti ikan itu hingga sampai ke satu pulau di laut tersebut.

Musa lalu bertemu Khidhir dan menyalaminya, maka Khidhir menjawab, "Keselamatan bagimu. Apakah ada keselamatan di muka bumi ini? Siapakah kamu?" Musa berkata, "Aku adalah Musa. Khidhir lalu berkata kepadanya, "Musa dari bani Israil? Musa menjawab, "Ya." Khidhir lalu bertanya, "Apa yang membuatmu datang kemari?" Musa menjawab, "Aku datang kepadamu agar engkau mengajarkanku ilmu yang benar, yang telah diajarkan kepadamu."

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا *"Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku'."* Maksudnya, Khidhir menganggap Musa tidak akan sanggup. سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِي لَكَ أَمْرًا *"Musa berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun'."*

Khidhir pun pergi bersama Musa. Khidhir sebelumnya telah berkata, "Jangan kamu bertanya kepadaku tentang perbuatanku sampai aku terangkan kepadamu hikmah dibalik itu." Itulah makna firman Allah, أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا *"Aku sendiri menerangkannya kepadamu."*

Keduanya kemudian naik kapal menuju laut. Khidhir lalu bangun dan merusak kapal tersebut, maka Musa berkata kepadanya, خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا *"Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."*[416]

---

[416] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2373) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/169, 170).

23283. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا *"Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya,"* ia berkata: Diriwayatkan bahwa ketika Nabi Musa membelah laut dan selamat dari Fir'aun serta para pengikutnya, kemudian mengumpulkan bani Israil dan berbicara kepada mereka, ia berkata, "Kalian adalah penduduk bumi yang paling baik dan pandai. Allah telah menghancurkan musuh kalian, membelah lautan, dan menurunkan Taurat kepada kalian." Lalu dikatakan kepada Musa, "Di sana ada orang yang lebih alim darimu."

Musa lalu berangkat bersama muridnya, Yusya bin Nun, untuk mencari orang tersebut, dengan berbekal ikan asin yang mereka taruh di keranjang. Dikatakan kepada keduanya, "Jika kalian lupa dengan bekal kalian, maka kamu akan bertemu dengan orang alim bernama Khidhir." Oleh karena itu, ketika keduanya telah sampai di tempat tersebut, Allah mengembalikan roh ikan tersebut, maka ikan tersebut melompat dan menuju ke laut, dan tidak ada jalan yang dilalui oleh ikan tersebut kecuali jalan itu akan mengeras. Musa dan muridnya pun berlalu.

Allah *Ta'ala* berfirman, فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ *"Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya, 'Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini'. Muridnya menjawab, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu...'."*

Allah *Ta'ala* berfirman, وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا *"Dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."*

Keduanya lalu bertemu dengan hamba Allah yang alim bernama Khidhir.

Diriwayatkan kepada kami bahwa Nabi SAW pernah bersabda, إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرُ خَضِرًا لِأَنَّهُ قَعَدَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ، فَاهْتَزَّتْ بِهِ خَضْرَاءَ *"Sesungguhnya Nabi Khidhir dinamakan Khidhir karena beliau duduk di atas jubah berwarna putih, lalu jubah itu bergetar dan berubah warna menjadi hijau."*[417]

23284. Al Abbas bin Al Walid menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Auza'i menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas, bahwa dia dan Al Hur bin Qais bin Hashan Al Fazzari berdebat tentang sahabat Musa tersebut, maka Ibnu Abbas berkata: Dia adalah Khidhir. Lalu lewatlah Ubay bin Ka'b, kemudian Ibnu Abbas memanggilnya, dan berkata, "Aku dan kawanku ini berdebat tentang sahabat Musa yang Musa pernah meminta untuk bertemu dengannya." Ubay bin Ka'b lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah menyebutkan tentang hal itu, بَيْنَا مُوسَى فِي مَلَأٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: تَعْلَمُ مَكَانَ أَحَدٍ أَعْلَمَ مِنْكَ؟ قَالَ مُوسَى: لَا فَأَوْحَى اللهُ إِلَى مُوسَى: بَلَى عَبْدُنَا خَضِرٌ، فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ، فَجَعَلَ اللهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً، وَقِيلَ لَهُ: إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ، فَكَانَ مُوسَى يَتْبَعُ أَثَرَ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ، فَقَالَ فَتَى مُوسَى لِمُوسَى: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ، فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ، قَالَ مُوسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ، فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا، فَوَجَدَا عَبْدَنَا خَضِرًا، وَكَانَ مِنْ شَأْنِهِمَا مَا قَصَّ اللهُ فِي كِتَابِهِ *'Ketika Musa berada di tengah-tengah kaum bani Israil, datanglah seorang laki-laki*

[417] At-Thabrani dalam *Al Kabir* (12/209) dan At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (5712).

dan berkata, "Apakah kamu tahu tempat orang yang lebih alim darimu?" Musa menjawab, "Tidak". Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa, "Benar, dia bernama Khidhir". Maka Musa memohon kepada Allah jalan untuk bertemu kepadanya, kemudian Allah menjadikan ikan itu sebagai tandanya, dan dikatakan kepadanya, "Jika kamu kehilangan ikan tersebut, maka kembalilah, nanti kamu akan menemuinya (Khidhir)".

Musa pun mengikuti jejak ikan di laut tersebut, dan murid Musa berkata kepada Musa, "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu". Musa berkata, "Itulah (tempat) yang kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Mereka kemudian bertemu dengan hamba Kami, Khidhir. Kemudian perihal keduanya sesuai yang Allah ceritakan dalam kitab-Nya (Al Qur`an')."[418]

23285. Muhammad bin Marzuq menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hajjaj bin Al Minhal menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Umar An-Numairi menceritakan kepada kami dari Yunus bin Yazid, ia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri berkata: Ubaidillah bin Abdulullah bin Atabah bin Mas'ud, dari Ibnu Abbas, bahwa dia bertengkar dengan Al Hur bin Qais bin Hashan Al Fazzari tentang sahabat Musa. Kemudian menyebutkan hadits Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'b, dari Nabi SAW.

---

[418] **HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Ilmu (74).**

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

"Musa berkata kepada Khidhir, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu'?"
(Qs. Al Kahfi [18]: 66)

Allah *Ta'ala* berfirman: Musa berkata kepada orang alim tersebut, هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku?"* dari ilmu yang telah diajarkan oleh Allah kepadamu, yang dapat memberikan petunjuk kepada kebenaran?

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾

"Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku'." (Qs. Al Kahfi [18]: 67)

Allah *Ta'ala* berfirman: Orang alim tersebut berkata, "*K*amu tidak akan mampu bersabar denganku, sebab aku berbuat dengan ilmu batin yang telah diajarkan Allah kepadaku, sedangkan ilmu yang kamu miliki hanya secara zhahir. Oleh karena itu, kamu tidak akan mampu bersabar dengan perbuatan yang kamu lihat."

Hal itu sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa Khidhir adalah orang alim yang berbuat sesuai dengan ilmu gaib yang diajarkan kepadanya.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾

"...'Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?' Musa berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 68-69)

Allah menceritakan tentang ucapan orang alim itu kepada Musa, "Ya Musa, bagaimana kamu akan bersabar dengan apa yang kamu lihat dari perbuatanku, sedangkan kamu tidak mengetahui tentang kebenarannya? Bagaimana kamu akan dapat bertahan denganku, sedangkan kamu menghukumi sesuatu itu benar atau salah dari zhahirnya, padahal perbuatanku aku lakukan berdasarkan sebab-sebab yang akan terjadi nanti, yang tidak kamu ketahui, karena itu adalah sesuatu yang gaib, dan kamu tidak mengetahui yang gaib."

Lafazh خُبْرًا maksudnya adalah ilmu.

Takwil firman Allah: قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا ***(Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar.")***

Allah berfirman: Musa berkata: Terhadap apa yang aku lihat, meskipun tidak sesuai dengan kebenaran yang aku ketahui.

Takwil firman Allah: وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ***(Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun)***

Musa berkata: Aku akan mengikuti apa yang kamu perintahkan kepadaku, meskipun tidak sesuai dengan kemauanku.

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

"Dia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu'."
(Qs. Al Kahfi [18]: 70)

Allah *Ta'ala* berfirman: Orang alim itu berkata kepada Musa, "Jika kamu mengikutiku, janganlah bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan, yang kamu pungkiri, karena aku telah memberitahukan kepadamu bahwa aku berbuat sesuatu berdasarkan ilmu gaib yang tidak kamu ketahui." حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا *"Sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."*

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ***(Sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu)***

Khidhir berkata: Sampai aku menerangkan dan menjelaskan kepadamu tentang perbuatanku yang kamu lihat dan kamu pungkiri, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23286. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَلَا تَسْـَٔلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا *"Maka janganlah*

kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu," ia berkata, "Maksudnya adalah, tentang perbuatanku, sampai aku jelaskan kepadamu."[419]

فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya. Musa berkata, 'Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?' Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

(Qs. Al Kahfi [18]: 71)

Allah *Ta'ala* berfirman: Kemudian Musa dan orang alim itu berjalan untuk mencari kapal yang dapat mereka tumpangi. Setelah mereka mendapatkannya, mereka naik ke kapal tersebut, dan ketika keduanya menaiki kapal, orang alim itu melubangi kapal tersebut, maka Musa berkata, "Apakah kamu akan menenggelamkannya setelah kita berlayar di laut?"

Takwil firman Allah: لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ***("Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan***

---

[419] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2374).

penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar)

Yakni: Kamu telah melakukan kesalahan yang sangat besar.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23287. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kaum itu telah melayarkan kapal mereka di lautan, namun kamu justru melubanginya, padahal kita membutuhkan kapal ini. Itulah ilmu yang telah diajarkan Allah kepadanya, yang tidak diketahui oleh Musa.

قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا *"Dia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu'."*[420]

23288. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sesuatu yang mungkar."[421]

23289. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku,

---

[420] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2378) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/586).

[421] Abdurrazzaq dalam tafsir (9/239).

ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar,"* ia berkata, 'Maksudnya adalah yang mungkar.'"[422]

23290. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, semisal itu.

Lafazh الإِمْرُ dalam bahasa Arab bermakna musibah atau bencana, seperti perkataan penyair berikut ini:

قَدْ لَقِيَ الأَقْرَانُ مِنِّي نُكْرًا　　دَاهِيَةً دَهْيَاءَ إِدًّا إِمْرًا

"Dan kawanmu telah mendapatkan sesuatu yang mereka ingkari darimu, yaitu sebuah musibah."[423]

Sebagian ahli bahasa Arab mengatakan bahwa aslinya adalah sesuatu yang banyak dan keras.

Mereka berkata, "Termasuk perkataan kepada satu kaum, قَدْ أَمِرُوا jika urusan mereka telah banyak dan memberatkan."

Dikatakan: Bentuk *mashdar*-nya adalah الأَمْرُ dan bentuk *isim*-nya adalah الإِمْرُ.[424]

Ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat لِتُغْرِقَ.

Sebagian ahli *qira`at* Madinah, Bashrah, dan Kufah membacanya لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا dengan huruf *ta* dalam firman Alah لِتُغْرِقَ dan me-*nashab*-kan lafazh الأَهْلَ yang bermakna, agar kamu (wahai lelaki) menenggelamkan penumpang kapal ini dengan lubang yang kamu buat.

422 Mujahid dalam tafsir (hal. 450).

423 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/409), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/327), dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/19).

424 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/531).

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya لِيُغْرِقَهَا dengan huruf *ya*, أَهْلُهَا dengan *marfu'*,[425] yang maknanya, penumpangnyalah yang menenggelamkan kapal mereka.

Menurutku, pendapat yang tepat adalah, kedua *qira`at* tersebut *ma'ruf* di kalangan ahli *qira`at*, maknanya sama meskipun lafazhnya berbeda, maka dibolehkan membaca dengan *qira`at* yang mana saja (dari dua *qira'at* tersebut).

Maknanya kedua *qira'at* tersebut sama lantaran pengingkaran Musa terhadap perbuatan orang alim merusak kapal tersebut telah terjadi, sebab menurut Musa perbuatan itulah yang menyebabkan tenggelamnya kapal tersebut. Makna itu pun dapat dimengerti oleh pembaca, baik membacanya dengan huruf *ta* dan me-*nashab*-kan الأَهْل, maupun dengan huruf *ya* dan me-*marfu'*-kan الأَهْل.

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِى بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِى مِنْ أَمْرِى عُسْرًا ﴿٧٣﴾

"Dia (Khidhir) berkata, 'Bukankah aku telah berkata, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".' Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku

[425] Hamzah dan Al Kisa'i membacanya لِيَغْرَقَهَا dengan *fathah* pada huruf *ya* dan *ra'*. أَهْلُهَا dengan *marfu'* dan menjadikan *fa'il* atau perbuatan tersebut sebagai perbuatan penumpang kapal, seakan-akan Musa berkata, "Apakah kamu melubangi kapal ini agar penumpangnya tenggelam?"
Ulama yang lain membacanya لِتُغْرِقَهَا dengan huruf *ta*, dan أَهْلَهَا dijadikan *manshub*. Dalil mereka adalah firman Allah, أَخَرَقْتَهَا menjadikan *fi'il* pada yang kedua seperti yang pertama. Serta firman Allah, لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا.
Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 423).

dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku' (Qs. Al Kahfi [18]: 72-73)

Allah *Ta'ala* berfirman: Ketika Musa mengatakan ucapan itu kepada orang alim, قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا *"Dia (Khidhir) berkata, 'Bukankah aku telah berkata, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku."* Maksudnya adalah, terhadap perbuatanku yang kamu lihat, karena kamu tidak memiliki ilmu tentang hal itu. قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ *"Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku'."*

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bcapan Musa kepada orang alim ini sebagai bantahan, bukan karena dia lupa dengan janjinya, ketika orang alim berkata, فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا *"Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."* Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23291. Aku diberitahu dari Yahya bin Ziyad, ia berkata: Yahya bin Al Mahlab menceritakan kepadaku dari seseorang, dari Sa'id bin Jubair, dari Ubay bin Ka'b Al Anshari, mengenai firman Allah, لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ *"Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku...."* ia berkata, "Tidak lupa, tetapi ucapan itu sebagai bantahan."[426]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, jangan kamu menghukumku karena aku telah meninggalkan janjiku. Mereka mengartikannya makna lafazh النِّسْيَانُ dalam ayat ini dengan

[426] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/326), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/586), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/171).

meninggalkan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23292. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Al Hasan bin Imarah, dari Al Hakam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ *"Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku...."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, karena aku telah melanggar janjiku."[427]

Penakwilan yang tepat tentang ayat tersebut adalah, Musa meminta kepada orang alim tersebut agar tidak menghukumnya karena lupa dengan janjinya, yaitu pertanyaannya kepada orang alim tentang apa dan sebab perbuatannya. bukan karena sekadar bertanya, karena dia ingat dengan janjinya. Itulah makna hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23293. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'b, dari Rasulullah SAW, mengenai firman Allah, لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ *"Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku...."* Beliau bersabda, *"Yang pertama karena Musa lupa".*[428]

Takwil firman Allah: وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ***(Dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku)***

[427] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/526) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (3/171).

[428] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4726), Muslim dalam pembahasan mengenai *al fadha`il* (170), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/586).

Yakni: Jangan kamu membebaniku dengan sesuatu yang berat dalam urusanku dan jangan mempersempit urusanku kepadamu ketika aku menemanimu.

❁❁❁

فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾

***(Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata, "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?" Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar)* (Qs. Al Kahfi [18]: 74)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Lalu berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Khidhir membunuhnya. Musa pun berkata, "Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih?"

Terdapat perbedaan *qira`at* dalam ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira`at* Hijaz dan Bahsrah membacanya أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً . Maknanya adalah, yang suci dan tidak memiliki dosa, serta tidak pernah berbuat dosa karena usianya yang masih kecil.

Ahli Kufah membacanya نَفْسًا زَكِيَّةً[429]. Maknanya adalah, yang bertobat dan yang diampuni dosanya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[429] Nafi, Ibu Amr dan Ibnu Katsir membacanya زَاكِيَة dengan huruf *alif*.

23294. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً *"Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih,"* ia berkata, "Lafazh الزَّاكِيَة artinya yang bertobat."[430]

23295. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً *"Musa berkata, 'Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih'."* Ia berkata, "Lafazh الزَّاكِيَة *"yang bersih"* di sini maksudnya adalah yang bertobat.[431]

23296. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami, أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً *"Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih,"* ia berkata: Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah yang bertobat." Seperti inilah yang terdapat dalam hadits Al Hasan dan Syahr, yaitu dengan tulisan زَاكِيَة.[432]

23297. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, نَفْسًا زَكِيَّةً *"Jiwa yang bersih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang bertobat."[433]

Ulama lainnya membacanya زَكِيَّة tanpa huruf *alif.*

Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 424), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/329), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/172), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/587).

430 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/172).

431 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/329).

432 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/339).

433 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/172).

Riwayat yang mengatakan bahwa maknanya adalah jiwa suci yang tidak memiliki dosa, adalah:

23298. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ya'la bin Muslim memberitahukan kepada kami, dia mendengar Sa'id bin Jubair berkata, "Khidhir menemukan anak-anak yang sedang bermain, kemudian dia mengambil salah seorang anak yang manis, lalu ditelentangkan dan disembelih dengan pisau.

Ia berkata: Wahab bin Sulaiman memberitahukan kepadaku dari Syu'aib Al Jaba'i, ia berkata, "Nama anak kecil yang disembelih Khidhir tersebut adalah Jisur."

Firman Allah, قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً *"Musa berkata, 'Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih',"* maksudnya adalah, yang suci.

Ibnu Abbas membacanya زَكِيَّةً, seperti perkataanmu, زَكِيًّا, yaitu yang bersih.[434]

Sebagian ahli bahasa Kufah berpendapat bahwa lafazh الزَّاكِيَةُ dengan الزَّكِيَّةُ memiliki satu makna, seperti الْقَاسِيَةُ وَالْقَسِيَّةُ. Maknanya yaitu, yang tidak pernah berbuat dosa.[435] Itulah yang tepat menurut pendapatku, karena aku tidak mendapatkan ada perbedaan makna dalam percakapan orang Arab. Jika hal tersebut demikian, maka dengan *qira`at* mana saja orang itu membaca, bacaannya dianggap benar, karena keduanya merupakan bacaan yang masyhur dan satu makna.

---

[434] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2378), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/329), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/173), semua riwayat tersebut tanpa menyebutkan nama anak kecil tersebut, dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/428), dengan menyebutkan nama anak tersebut.

[435] Ini juga pendapat Sa'id bin Jubair, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2378), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/329), dan merupakan pendapat Abu Amr bin Ala, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/173).

Takwil firman Allah: بِغَيْرِ نَفْسٍ ***(Bukan karena dia membunuh orang lain?)***

Yakni: Bukan dengan *qishah* pembunuhan, karena orang yang membunuh jiwa yang diberhak dibunuh, harus dibunuh sebagai gantinya.

Takwil firman Allah: لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ***(Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar)***

Yakni: Kamu telah melakukan suatu kemungkaran dan perbuatan yang tidak pernah terjadi.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23299. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَّقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا *"Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar,"* ia berkata, "*An-nukr* (mungkar) lebih dahsyat daripada *al imr* (kesalahan yang berat)."[436]

❁❁❁

قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍۭ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِى ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّى عُذْرًا ﴿٧٦﴾

"Khidhir berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?' Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu

[436] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/330) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim at-Tanzil* (3/587).

tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku."
(Qs. Al Kahfi [18]: 75-76)

Allah *Ta'ala* berfirman: قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا *"Khidhir berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku'?"* Maksudnya adalah, terhadap apa yang kamu lihat dari perbuatanku, yang kamu tidak memiliki ilmu tentang hal tersebut.

Firman Allah, قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا *"Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini'."* Maksudnya adalah setelah yang ini. فَلَا تُصَٰحِبْنِي *"Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu."* Maksudnya adalah, pisahkanlah aku, dan tidak ada lagi kesempatan untuk menemanimu. قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا *"Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku."* Maksudnya adalah, kamu telah cukup memberikan udzur dalam urusanku.

Terdapat perbedaan pendapat dalam *qira`at* ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah membacanya, مِن لَّدُنِي عُذْرًا dengan *fathah* pada huruf *lam* dan *dhammah* pada huruf *dal,* serta *takhfif* pada huruf *nun.*[437]

---

[437] Nafi membacanya مِن لَدُنِي عُذْرًا dengan *dhammah* pada huruf *dal* dan *tahhfif* pada huruf *nun*. Abu Bakar membacanya dengan *isymam* pada huruf *dal* dan *takhfif* pada huruf *nun*. Ulama lainnya membacanya لَدُنِّي dengan *dhammah* pada huruf *dal* dan *tasydid* pada huruf *nun*. Abu Bakar dari Ashim membaca لَدْنِي dengan *dhammah* pada huruf *lam* dan *sukun* pada huruf *dal.*
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 487), *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 118), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/174).

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah dan Bashrah membacanya dengan *fathah* pada huruf *lam* dan *dhammah* pada huruf *dal*, serta *tasydid* pada huruf *nun*.

Sebagian ahli Kufah membacanya dengan *isymam* pada huruf *lam* yang di-*dhammah* dan *sukun* pada huruf *dal*, serta meringankan huruf *nun*.

Mereka yang men-*tasydid*-kan huruf *nun* seakan-akan menjaga huruf *nun* yang berada pada lafazh لَدُنْ selamat dari harakat, karena aslinya adalah *sukun*. Jika tidak di-*tasydid*-kan, maka akan diharakatkan, sebagaimana mereka memberlakukan pada lafazh مِنْ dan عَنْ jika di-*idhafah*-kan kepada lafazh yang menunjukkan *kinayah* tentang pembicara, seperti مِنِّي dan عَنِّي. Sedangkan yang men-*takhfif*-kannya berpendapat bahwa yang menunjukkan kinayah tentang pembicara ketika huruf *ya* berharakat *kasrah* itu berdiri sendiri, tidak bersama huruf *nun*. Kemudian mereka memberlakukan kaidah itu pada lafazh لَدُنْ dan yang lain, sebagaimana yang berlaku dalam perkataan mereka.

Pendapat yang benar menurut kami adalah, keduanya merupakan bahasa yang fasih, dan keduanya dipakai oleh semua ahli *qira`at*. Oleh karena itu, diperbolehkan membacanya dengan kedua bacaan tersebut. Hanya saja, bacaan yang lebih aku senangi adalah yang mem-*fathah*-kan huruf *lam*, men-*dhammah*-kan huruf *dal*, dan men-*tasydid*-kan huruf *nun*. Itu karena dua alasan:

Pertama: Lebih masyhur.

Kedua: Muhammad bin Nafi Al Bashri meriwayatkan sebagaimana berikut:

23300. Umayyah bin Khalid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Jariyah Al Abdi menceritakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Sadi bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin

Ka'b, bahwa Nabi Muhammad SAW membacanya قَدْ بَلَغْتَ مِن لَدُنِّي عُذْرًا dengan *tasydid.*[438]

23301. Abdullah bin Abi Ziyad menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Hamzah Az-Ziyad, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'b, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.

Diriwayatkan pula bahwa Nabi SAW membaca ayat ini dan bersabda, [اسْتَحْيَا نَبِيُّ] اللهِ مُوسَى *"Nabi Allah Musa merasa malu."*[439]

23302. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Badal bin Al Muhbir menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Rasyid menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami, mengenai firman Allah, قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّي عُذْرًا *"Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku,"* ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, [اسْتَحْيَا نَبِيُّ اللهِ] مُوسَى عِنْدَهَا *'Nabiyullah Musa merasa malu pada saat itu'.*"[440]

23303. Abdullah bin Abi Ziyad menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Hamzah Az-Ziyad, dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Nabi SAW jika

---

[438] HR. Muslim dalam pembahasan mengenai *al fadha'il* (173) dan Abu Daud dalam *As-Sunnah* (3984).

[439] Tidak kami temukan hadits dengan *matan* seperti ini di antara literatur yang kami miliki. Di dalam manuskrip tercatat [اسْتَحْيَانِي اللهُ], dan yang kami tetapkan di sini berasal dari manuskrip yang lain.

[440] *Ibid.*

disebut di hadapannya nama seseorang, kemudian Nabi SAW mendoakannya, maka beliau memulai dengan mendoakan untuk dirinya. Pada suatu hari beliau bersabda, رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوسَى، لَوْ لَبِثَ مَعَ صَاحِبِهِ لَأَبْصَرَ الْعَجَبَ وَلَكِنَّهُ قَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي، قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا *'Semoga rahmat Allah tercurah kepada kita dan kepada Musa, kalau saja ia tetap tinggal bersama sahabatnya itu (Khidhir), niscaya akan mengetahui keanehan itu, namun beliau terburu mengatakan, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku".* ' Dengan *tasydid*."[441]

فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارٗا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡرٗا ٧٧

"Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata, 'Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 77)

[441] HR. Muslim dalam pembahasan mengenai *al fadha'il* (172) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/588).

Allah *Ta'ala* berfirman: Musa dan orang alim itu lalu berjalan, حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا *"Hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu,"* dari makanan, tetapi mereka tidak mau memberikan makan kepada keduanya.

Takwil firman Allah: فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ ***(Tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh)***

Ia berkata: Keduanya mendapatkan di desa tersebut sebuah tembok yang hampir runtuh.

Dikatakan: إِنْقَضَّتِ الدَّارُ jika roboh dan runtuh. Termasuk juga perkataan إِنْقِضَاضُ الْكَوْكَبِ, yaitu jatuh dan bergeser dari tempatnya, seperti perkataan Dzur-Rimah berikut ini:

فَانْقَضَّ كَالْكَوْكَبِ الدُّرِّيِّ مُنْصَلِتًا

"Jatuh seperti jatuhnya bintang yang lurus."[442]

Diriwayatkan dari Yahya bin Ya'mar, bahwa dia membacanya يُرِيْدُ أَنْ يَنْقَاصَ.

Akan tetapi jika dibaca dengan *qira`at* tersebut, ahli takwil berbeda pendapat tentang maknanya.

Ahli Bashrah mengatakan bahwa majaz dari يَنْقَاصَ yakni terlepas dari aslinya dan pecah. Kedudukannya seperti perkataan قَدْ إِنْقَاصَتِ السِّنُّ: Tanggal maksudnya adalah giginya telah tanggal dari aslinya.

Dikatakan: فِرَاقٌ كَقَيْضِ السِّنِّ maksudnya adalah, penghuninya tidak berkumpul.

---

[442] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/176).

Sebagian ahli Kufah menyatakan bahwa lafazh الإنْقِيَاص maksudnya adalah pecahan memanjang yang berada di dalam sumur atau pada gigi seseorang.

Dikatakan: قَدْ إِنْقَاصَتْ سِنُّهُ jika pecah memanjang.

Ada yang mengatakan bahwa desa tersebut adalah Al Ubullah. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23304. Al Husain bin Muhammad Adz-Dzari' menceritakan kepadaku, ia berkata: Umran bin Al Mu'tamir (pemilik Al Karabisi) menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad Abu Shalih menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, ia berkata, "Hati-hatilah dengan Ubullah, karena tidak sedikit orang yang mendatangi desa tersebut kecuali pulang dengan putus asa." Maksudnya adalah, desa yang tidak mau menjamu keduanya, dan desa tersebut adalah bumi Allah yang paling jauh dari langit (rahmat-Nya).[443]

23305. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَانطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ *"Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri."* Ia berkata, "Allah berfirman, لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا *'Niscaya kamu mengambil upah untuk itu'."*

Ia berkata, "Itulah sejelek-jelek desa, tidak mau menjamu tamunya dan tidak memberikan hak musafir."[444]

Ahli bahasa berbeda pendapat tentang firman Allah, يُرِيدُ أَنْ يَنقَضَّ.

[443] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2356), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/588), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/177).

[444] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/589).

Ahli Bashrah berpendapat bahwa tembok dan barang yang mati tidak memiliki kehendak, namun jika keadaannya memang telah usang dan mau roboh, maka itulah yang dimaksud dengan kehendaknya. Seperti perkataan orang Arab kepada orang lain:[445]

يُرِيدُ الرُّمحُ صَدْرَ أَبِي بَرَاءِ وَيَرْغَبُ عَنْ دماءِ بَنِي عُقَيْلِ

"Anak panah itu menuju dada Abu Bara dan enggan melukai Uqail."[446]

Ada yang berpendapat bahwa Allah berbicara dengan satu kaum itu sesuai akalnya.

Dikatakan: Itu karena ketika akan roboh, boleh dikatakan يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ.

Juga yang semisal, تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ dan perkataan mereka, أَنِّي لَأَكَادُ أَطِيرُ مِنَ الفَرَحِ.

Sebagian ahli Kufah berpendapat bahwa itu termasuk perkataan orang Arab, الْجِدَارُ يُرِيْدُ أَنْ يَسْقُطَ yang artinya dinding tersebut akan runtuh.

Contoh yang lain adalah syair berikut ini:[447]

إِنَّ دَهْرًا يَلُفُّ شَمْلِي بِجُمْلٍ لَزَمانٌ يَهُمُّ بِالإِحْسَانِ

"Waktu itu mengelilingi orang-orangku pada masa semua menghendaki kebaikan."[448]

---

445 Al Harits sebagaimana disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/410).

446 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/410), Ibnu Qutaibah dalam *Ta`wil Musykil Al Atsar* (hal. 100), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/331).

447 Ia adalah Hasan bin Tsabit.

448 Lihat bait syair tersebut dalam *Ad-Diwan* (1/517) dan *Syawahid Al Kasysyaf* (88), Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (6/16), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/176).

Serta perkataan berikut ini:

يَشْكُو إِلَيَّ جَمَلِي طُولَ السُّرَى   صَبْرًا جَمِيلاً فَكِلاَنَا مُبْتَلَى

"Unta itu mengadu kepadaku karena jauhnya perjalanan, maka aku katakan, 'Bersabarlah, dan sabar itu lebih baik, dan kita semua sedang diuji'."[449]

Dikatakan: Sebenarnya unta itu tidak pernah mengeluh, tetapi dianggap berbicara, karena seandainya dia berbicara maka dia akan berkata seperti itu. Begitu juga perkataan Antarah berikut ini:

وَازْوَرَّ مِنْ وَقْعِ الْقَنَا بِلَبَانِهِ   وَشَكَا إِلَيَّ بِعَبْرَةٍ وَتَحَمْحُمِ

"Dan kudaku terhuyung ketika dadanya terkena panah musuh,

ia mengadu kepadaku dengan airmata dan ringkikan."[450]

Begitu juga firman Allah, وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ *"Sesudah amarah Musa menjadi reda."* (Qs. Al A'raaf [7]: 154) Marah itu sebenarnya tidak diam, akan tetapi yang diam adalah pelakunya. Maknanya adalah tenang.

Begitu juga firman Allah, فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ *"Apabila telah tetap perintah perang."* (Qs. Muhammad [47]: 21) yang bertekad adalah orangnya.

---

449 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/54), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/303), Al Qurthubi dalam tafsir (9/153), dan Sibawaih dalam *Al Kitab* (1/162).

450 Bait ini merupakan potongan dari mu'allaqatnya yang mashur. Redaksi awal syairnya yaitu:

هَلْ غَادَرَ الشُّعَرَاءُ مِنْ مُتَرَدَّمِ   أَمْ هَلْ عَرَفْتَ الدَّارَ بَعْدَ تَوَهُّمِ

يَا دَارَ عَبْلَةَ بِالْجِوَاءِ تَكَلَّمِي   وَعِمِي صَبَاحًا دَارَ عَبْلَةَ وَاسْلَمِي

Redaksi bait syair tersebut dalam *mu'allaqat* yaitu:

وَازْوَرَّ مَنْ وَقْعِ الْقَنَا بِلَبَانِهِ

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 30) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/534).

Ada pula yang berpendapat bahwa ini merupakan perkataan orang Arab yang paling fasih.

Mereka berkata, "Maksud lafazh الجدار adalah condongnya, sebagaimana ucapan Nabi SAW, لَا تَرَاءَى نَارَاهُمَا.[451] Sedangkan yang dimaksud adalah dua api tersebut, setiap dari mereka berada pada tempat masing-masing. Seandainya manusia berdiri di tempatnya, maka yang lain akan melihat dari dekat."

Seperti firman Allah tentang berhala, وَتَرَىٰهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ *"Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu sedangkan mereka sebenarnya tidak melihat."* (Qs. Al A'raaf [7]: 198)

Orang Arab mengatakan دَارِي تَنْظُرُ إِلَى دَارِ فُلَانٍ yang artinya adalah, rumahku melihat ke rumah fulan, sedangkan maksudnya adalah, rumahnya berdekatan. Kemudian mengambil saksi dengan perkataan *Dzi-Rimmah* ketika menyifati rumah atau kolam:

قَدْ كَادَ أَوْ قَدْ هَمَّ بِالْبُيُودِ

"Hampir-hampir saja ia binasa."[452]

Penyair menyifati bahwa rumah itu gelisah, sedangkan maknanya adalah, rumah itu telah berubah karena rusak.[453]

---

[451] HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai *sirah* (1604), Abu Daud dalam pembahasan mengenai jihad (2645), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (8/131), dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (2/434).

[452] Bait ini merupakan potongan syair panjang yang redaksi awalnya yaitu:

هَلْ تَعْرِفُ الْمَنْزِلَ بِالْوَحِيدِ قَفْرًا عَفَاهُ أَبَدَ الأَبِيدِ

وَالدَّهْرُ يَبْلَى جِدَّةَ الْجَدِيدِ لَمْ يَبْقَ غَيْرُ مِثْلِ رُكُودِ

Redaksi dalam *Ad-Diwan* yaitu:

مَنْ عطن قَدْ هَمَّ بِالْبُيُودِ طَلَاوَةً مِن جَائِلٍ مَطْرُودِ

Makna lafazh الْبُيُودُ adalah pergi dan terputus. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 171).

[453] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/533, 534).

Pendapat kami dalam hal itu adalah, Allah dengan sifat kelembutan-Nya menjadikan Al Qur`an sebagai rahmat di antara hamba-Nya, agar satu sama lain menerangkan makna yang terpendam, yang tidak mampu dilihat oleh mata. Orang Arab juga telah memahami makna perkataan:[454]

فِي مَهْمَهٍ قَلِقَتْ بِهِ هَامَاتُهَا قَلَقَ الفُئُوسِ إِذَا أَرَدْنَ نُصُولَا

"Dalam keadaan gelisah dia menggelengkan kepalanya seperti pedang yang bergerak ketika akan dihunus."[455]

Sesuatu yang sudah dimaklumi bahwa kapak tidak memiliki perasaan seperti perasaan manusia, akan tetapi kapak itu disifati memiliki keinginan. Hal ini juga bisa dipahami dari perkataan syair berikut ini:

كَمِثْلِ هَيْلِ النَّقَا طَافَ الْمُشَاةُ بِهِ يَنْهَالُ حِينًا وَيَنْهَاهُ الثَّرَى حِينًا

"Seperti reruntuhan gundukan pasir yang bersih, sesekali orang melewatinya dan sesekali tertahan oleh tanah yang basah."[456]

Dia tidak bermaksud bahwa tanah berbicara, akan tetapi maksudnya adalah, dia menjadi gempal oleh siraman air, sehingga mencegah dari longsor. Jadi, ketika dia mencegah dari longsor tersebut, ibaratnya seperti orang yang punya mulut yang melarang sesuatu, maka dia tidak akan runtuh. Begitu juga dengan firman Allah, جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنقَضَّ telah diketahui bahwa maknanya adalah, hampir-hampir jatuh atau runtuh. Akan tetapi Allah berbicara dalam Al Qur`an ini sesuai

---

[454] Dia adalah Ar-Ra'i An-Numairi, sebagaimana disebutkan oleh Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/306).

[455] Bait syair dari *qasidah lamiyah*-nya yang masyhur, yang menyifati unta, bahwa ia kebingungan di tengah sahara yang luas, hingga hampir-hampir tidak mampu berdiri tegak. Lihat Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/306).

[456] Lafazh هَيْل artinya runtuh dan jatuh. النَّقى artinya segunduk pasir yang bersih. Lihat *Lisan Al Arab* (entri: هَيْل dan نقي).

dengan lisan yang menerima wahyu, sehingga mereka telah memahami makna tersebut, meskipun maknanya tidak dapat dipahami oleh mereka yang bodoh dan buta.

Takwil firman Allah: فَأَقَامَهُۥ *(Maka Khidhir menegakkan dinding itu)*

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dia menghancurkannya, kemudian duduk membangunnya kembali." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23306. Ibnu Humaid menceritakan hal itu kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Al Hasan bin Imarah, dari Al Hakam bin Uyainah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.[457]

Ada yang berpendapat sebagaimana riwayat berikut ini:

23307. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ *"Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu,"* ia berkata, "Dia kemudian mengangkat tembok itu dengan tangannya sehingga menjadi tegak kembali."[458]

[457] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/534), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/589), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/177).

[458] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2379), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/534), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/331), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/589), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/177).

Penakwilan yang benar tentang ayat tersebut adalah, Allah memberitahukan bahwa Musa dan sahabatnya menemukan tembok yang mau runtuh, lalu sahabat Musa menegakkannya. Maknanya adalah, meluruskan tembok yang condong sehingga kembali tegak. Boleh juga bermakna, membangunnya kembali setelah dihancurkan. Atau mengangkat bagian yang mau runtuh tersebut dengan tangannya, kemudian dia menjadi seimbang dengan izin Allah. Kelembutan-Nya telah menghilangkan kecondongannya. Tidak ada dalil yang jelas yang mengatakan bahwa maknanya adalah salah satu dari makna tersebut.

Takwil firman Allah: قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ***(Musa berkata, "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.")***

Allah berfirman: Musa berkata kepada kawannya, "Jika kamu mau maka jangan kamu tegakkan tembok itu hingga mereka memberikan upah atas kerjamu."

Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud upah oleh Musa dalam perkataannya, لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا adalah, sampai mereka mau mempersilakan, karena mereka enggan menjamu kita.

Ada pula yang berpendapat bahwa maksudnya adalah balasan dan pengganti, karena telah menegakkan kembali tembok yang miring tersebut.[459]

Terdapat perbedaan *qira`at* dalam firman Allah, لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا.

Mayoritas ahli Kufah dan Madinah membacanya لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا dengan *wazan* لَافْتَعَلْتَ dari الأخذ.

[459] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/589).

Ahli Bashrah membacanya لَوْ شِئْتَ لَاتَخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا dengan meringankan huruf *ta* dan meng-*kasrah* huruf *kha'*.[460] Aslinya yaitu لَاْفْتَعَلْتَ hanya saja mereka menjadikan huruf *ta* seakan-akan dari asli kalimat, karena menurut mereka ayat tersebut *wazan*-nya seperti تَخِذَ فُلَانٌ كَذَا يَتَّخِذُهُ تَخْذًا.

Menurut riwayat, bahasa tersebut adalah bahasa Hudzail.

Sebagian syair mengatakan:[461]

وَقَدْ تَخَذَتْ رِجْلِي لَدَي جَنْبِ غَرزِهَا   نَسِيْفًا كَأُفْحُوصِ الْقَطَاةِ الْمُطْرِقِ

"Dan kedua kakiku meninggalkan bekas pada kedua sisi kuda tersebut seperti tempat telur yang akan keluar."[462]

Pendapat yang tepat menurutku adalah, keduanya merupakan bahasa yang *ma'ruf* dalam bahasa Arab, serta memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, *qira`at* mana saja yang digunakan, bacaannya dianggap benar. Hanya saja, aku memilih bacaan yang men-*tasydid*-kan huruf *ta* dengan *wazan* لَاْفْتَعَلْتَ karena lebih fasih dan lebih masyhur, serta lebih banyak dipakai dalam percakapan Arab.

[460] Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya لَتَخِذْتَ dengan meringankan hururf *ta'* dan *kasrah* pada huruf *kha*. Hujjah mereka adalah, *fi'il* ini berasal dari lafazh تَخِذَ يَتْخَذُ تَخْذًا dan huruf *ta* di sini sebagai *fa' fi'il*, seperti lafazh تَبِعَ يَتْبَعُ. Ulama yang lain membacanya لَتَخَذْتَ dengan *fathah* pada huruf *kha*, dengan *wazan* اِفْتَعَلْتَ. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 425, 426).

[461] Dia adalah Al Mumazziq Al Abdi, dan namanya adalah Syas bin Nahar, seorang penyair Jahiliyah kuno. Lihat biografinya dalam *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara`* (hal. 236).

[462] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/411) dan *Jamharah Ansab Al Arab* (2/6), serta Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/534).
Mengenai makna غَرْزَهَا, Ibnu Manzhur berkata, "Seperti pijakan kaki pada keledai (ketika hendak mengendarainya), yaitu tempat orang yang menaiki keledai meletakkan kakinya ketika hendak mengendarainya."
Lafazh كَأُفْحُوصِ الْقَطَاةِ artinya tempat bertelur. Lafazh نَسِيْفًا artinya bekas gesekan di samping unta. Lafazh المطرق artinya waktu keluarnya telur.

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾

"Khidhir berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya'." **(Qs. Al Kahfi [18]: 78)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Sahabat Musa berkata kepada Musa, لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا *"Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."*. Lafazh فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ maksudnya adalah, pemisah antara aku dan kamu. Lafazh سَأُنَبِّئُكَ maksudnya adalah, aku akan memberitahukan kepadamu. بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا *"Tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."* Maksudnya adalah, penakwilan dari perbuatanku, yang kamu tidak mampu bersabar untuk bertanya dan selalu mengingkari perbuatan itu. *Allahu a'lam.*

❁❁❁

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera." **(Qs. Al Kahfi [18]: 79)**

Khidhir berkata: Aku melakukan hal tersebut (melubangi perahu) karena kapal tersebut milik orang miskin. يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ

أَعِيبَهَا *"Yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu,"* yakni dengan lubang yang aku buat.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23308. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا *"Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, aku lubangi perahu tersebut."[463]

23309. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

23310. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Takwil firman Allah: وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ ***(Karena di hadapan mereka ada seorang raja)***

Yakni: Di depan mereka ada seorang raja.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23311. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ *"Karena di hadapan mereka ada seorang raja,"* dia berkata, "Maksudnya adalah di depannya. Apakah kamu tidak tahu bahwa Allah berfirman, مِّن وَرَآئِهِمْ جَهَنَّمُ

[463] Mujahid dalam tafsir (hal. 450) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2379).

'Di hadapan mereka ada Jahanam'. (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 10) Maksudnya adalah berada di depan mereka."[464]

23312. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Bacaan tersebut adalah, وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا dan telah diriwayatkan dari Ibnu Uyainah, dari Amr, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa dia membaca ayat tersebut, وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ.[465]

Abu Ja'far berkata: Sebagian ahli bahasa ada yang menjadikan lafazh وَرَاءَ adalah termasuk huruf *adhdad* (yang menunjukkan berlawanan) dan menyangka bahwa maknanya adalah bisa di depan atau di belakang. Mereka berdalil dengan syair berikut ini:[466]

أَيَرْجُو بَنُو مَرْوَانَ سَمْعِي وطَاعَتِي، وَدُونِي تَمِيمٌ، والفَلاَةُ وَرَائِيَا

"Apakah bani Marwan mengharapkan pendengaran dan ketaatanku, sedangkan bani Tamim di belakangku, dan gurun sahara di belakangku?"[467]

Maknanya adalah, di depannya. Mereka lalai dengan makna yang tepat dalam hal ini. Akan tetapi, dikatakan لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ yang maknanya, dia depanku, karena kamu di belakangnya, sedangkan kamu mengejarnya sebagaimana dia mengejarmu. Jadi, karena dia tadi mengejarmu, maka seakan-akan dia di belakangmu dan kamu di depannya.

---

464 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/340), Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/412), dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/157).

465 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/574), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/590), serta Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/276), dan ini bukan cara baca yang *mutawatir*.

466 Dia adalah Siwar bin Madhrab.

467 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/412).

Ahli bahasa Kufah tidak membolehkan bahwa الرَّجُلُ بَيْنَ يَدَيْكَ maknanya adalah, dia di belakangku. Tidak boleh juga jika dia di belakangmu dikatakan dia di depanku. Akan tetapi lafazh itu dibolehkan jika menunjukkan waktu berupa hari atau zaman, seperti perkataan وَرَاءَكَ بَرْدٌ شَدِيْدٌ atau بَيْنَ يَدَيْكَ حَرٌّ شَدِيْدٌ karena kamu di belakangnya. Jadi, lafazh itu boleh digunakan karena merupakan sesuatu yang datang, seakan-akan jika dia mengejarmu, maka dia jadi berada di belakangmu. Oleh sebab itu, maknanya boleh dari dua arah.[468]

Penakwilan firman Allah: يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ***(Yang merampas tiap-tiap bahtera)***

Ada yang berkata, "Apa faedah lubang yang dibuat oleh orang alim pada kapal yang dia tumpangi tersebut bagi pemiliknya, karena meskipun ada lubangnya, raja itu akan mengambil kapal secara keseluruhan, baik yang rusak maupun yang utuh? Apakah alasan lubang yang dia bikin adalah karena di belakang mereka ada seorang raja yang merampas semua perahu?"

Jawabannya adalah, "Makna ayat tersebut yaitu, raja tersebut merampas kapal yang baik dan membiarkan kapal yang rusak, tidak mengambil semua kapal."

Jika dia berkata, "Apa dalil yang menunjukkan bahwa maknanya demikian?"

Dikatakan, "Jawabanya adalah firman Allah, فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا *'Dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu'*. Jelas dari ayat ini bahwa dia ingin merusak kapal itu, karena yang rusak tidak akan diambil oleh raja. Jadi, maknanya bisa dikatakan, dihadapan mereka ada seorang raja

[468] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/157).

yang merampas semua perahu yang tidak ada kerusakannya. Dalam sebagian *qira'at* bacaannya demikian."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23313. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Pada tulisan Ibnu Mas'ud redaksinya yaitu وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا.[469]

23314. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Al Hasan bin Dinar, dari Al Hakam bin Uyainah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Dalam *qira`at* bapakku adalah وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا "Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera yang bagus."[470]

23315. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَكَانَ وَرَاءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا *"Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jika raja dan pengikutnya itu meninggalkan perahu mereka, maka mereka dapat memperbaikinya kembali dengan menambal dan mengecatnya menggunakan ter, lalu mereka dapat memakainya lagi."

---

[469] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/340), Az-Zamakhsyari dalam *Al Kasysyaf* (2/741), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/333).

[470] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/175).

Ibnu Juraij berkata: Wahab bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Syu'aib Al Juba'i, bahwa nama raja yang merampas semua kapal tersebut adalah Hadad bin Badad.[471]

وَأَمَّا ٱلْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾
فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

"Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)."
(Qs. Al Kahfi [18]: 80-81)

Allah *Ta'ala* berfirman: Anak muda tersebut adalah kafir, sedangkan kedua orang tuanya mukmin. Kami tahu dia akan mendorong orang tuanya untuk kafir. Memalingkan keduanya, sehingga menjadi طُغْيَانًا takabur dan kafir kepada Allah.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli tafsir. Dan memang telah disebutkan dalam sebagian cara baca *(qira`at)*, yakni dengan bacaan وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

471 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/333), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/590), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/175).

23316. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Dalam bacaan bapakku adalah, وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا dan kedua orang tuanya mukmin. فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا *'Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)'.*"[472]

23317. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَمَّا الْغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ *"Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin."* Dalam sebagian *qira`at* dinyatakan, فَكَانَ كَافِرًا. Adapun firman Allah, فَخَشِينَآ, di dalam mushhaf Abdullah disebutkan: فَخَافَ رَبُّكَ أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا.[473]

23318. Amr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Jabar bin Abbas Al Hamdani menceritakan kepadaku dari Abu Ishaq, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'b, bahwa Rasulullah bersabda, الْغُلَامُ الَّذِي قَتَلَهُ الْخَضِرُ طُبِعَ يَوْمَ طُبِعَ كَافِرًا *"Anak muda yang dibunuh oleh Khidhir diciptakan sebagai seorang yang kafir pada hari ia diciptakan."*[474]

---

[472] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/340) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2380).

[473] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/157), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2380), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/536).

[474] HR. Muslim dalam pembahasan mengenai *al qadar* (29) Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4705), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3150), At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (5711), Ahmad dalam *Musnad* (1/121), dan Ibnu Abi Ashim dalam *Syarh As-Sunnah* (1/86).

Lafazh الْخَشْيَةُ dan الْخَوْفُ dalam bahasa Arab diartikan sebagai prasangka. Dapat pula diartikan sebagai ilmu jika sesuatu itu diketahui dengan jalan rabaan dan penglihatan, sebagaimana kami terangkan beserta dalil-dalilnya pada bab yang lalu, yang tidak perlu kami ulang.

Sebagian ahli bahasa Arab dari Bashrah mengatakan bahwa arti lafazh خَشِيْنَا "Kami takutkan" dalam ayat ini adalah, Kami membenci, karena Allah tidak takut.

Dalam sebagian *qira'at* dikatakan فَخَافَ رَبُّكَ. Itu seperti perkataan خِفْتُ الرَّجُلَ أَنْ يَعُوْلَا "dan tidak takut dari hal itu kecuali dia pasti membencinya".[475]

Takwil firman Allah: فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا (***Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka***)

Terdapat perbedaan *qira`at* dalam bacaan tersebut.

Ahli Makah, Madinah, dan Bashrah membacanya فَأَرَادَ أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا.

Ulama lainnya memberikan alasan kebenaran bacaan tersebut, bahwa kebanyakan dalam Al Qur`an membacanya dengan *tasydid*, seperti firman Allah, فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا *"Lalu oran-orang yang zhalim itu mengganti perintah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 59) وَإِذَا بَدَّلْنَا ءَايَةً مَّكَانَ ءَايَةٍ *"Dan apabila Kami letakkan satu ayat di tempat ayat yang lain."* (Qs. An-Nahl [16]: 101)

Jadi, firman Allah, فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا disesuaikan dengan semua *qira`at* tersebut.

---

[475] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/536), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/157), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/278, 279).

Ahli *qira`at* Kufah membacanya فَأَرَدْنَا أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا dengan meringankan huruf *dal.*[476]

Pendapat yang tepat menurut kami adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang berdekatan maknanya, dan mayoritas ahli *qira`at* membacanya dengan *qira`at* tersebut. Jadi, dibolehkan membacanya dengan menggunakan salah satu dari kedua *qira'at* tersebut.

Diriwayatkan bahwa Allah mengganti bagi kedua orang tua anak muda itu seorang anak perempuan. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23319. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mubarak bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais menceritakan kepada kami, mengenai firman Allah, فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا *"Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya),"* ia berkata, "Telah sampai riwayat kepadaku bahwa ia seorang perempuan."[477]

23320. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Sulaiman bin Umayyah memberitahukan kepadaku bahwa dia mendengar Ya'qub bin Ashim berkata, "Allah mengganti anak muda itu dengan seorang perempuan."

---

[476] Nafi dan Abu Amr membacanya فَأَرَدْنَا أَن يُبَدِّلَهُمَا dengan *tasydid* pada semua ayat Al Qur`an. Ulama yang lain membaca dengan meringankan. Keduanya adalah bahasa yang *ma'ruf.* Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 427).

[477] HR. Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4726), dalam hadits panjang dan terdapat dalam riwayatnya. Selain Sa'id bin Jubair, menyangka bahwa keduanya diganti dengan perempuan. Lihat Ibnu Katsir dalam tafsirnya (9/167).

23321. Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Utsman bin Khatsim mendengar Sa'id bin Jubair berkata, "Allah mengganti anak muda itu dengan seorang anak perempuan."[478]

Ada pula yang berpendapat bahwa Allah menggantinya dengan anak muda yang muslim. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23322. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang ayat, فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا *"Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya)."* ia berkata, "Ketika itu ibunya sedang mengandung anak yang muslim."[479]

23323. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Shafyan menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, dia menyebutkan tentang anak muda yang dibunuh oleh Khidhir, "Kedua orang tuanya gembira ketika dia lahir dan sedih ketika dia dibunuh. Namun seandainya dia masih hidup, dia akan menjadi sumber kebinasaan bagi keduanya. Oleh karena itu, seseorang sebaiknya ridha dengan ketentuan Allah, karena ketetapan Allah bagi seorang mukmin adalah, yang dia benci lebih baik daripada yang dia senangi."[480]

---

[478] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/280).

[479] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/2380), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/301), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/334), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/536), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/280).

[480] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/2380), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/591), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/176).

Takwil firman Allah: خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً ***(Lebih baik kesuciannya dari anaknya itu)***

Allah berfirman: Lebih baik rupa dan agamanya dari anak yang dibunuhnya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23324. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, فَأَرَدْنَآ أَن يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً *"Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Islam."[481]

Takwil firman Allah: وَأَقْرَبَ رُحْمًا ***(Dan lebih dalam kasih sayangnya [kepada ibu bapaknya])***

Ahli takwil berbeda pendapat dalam penakwilan ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, lebih dalam kasih sayangnya dan lebih berbakti kepada orang tuanya daripada anak yang dibunuh tersebut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23325. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَقْرَبَ رُحْمًا *"Dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya),"* ia berkata, "Maksudya adalah lebih berbakti kepada orang tuanya."[482]

---

[481] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/334).

[482] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/340).

23326. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَقْرَبَ رُحْمًا "*Dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya),*" ia berkata, "Lebih banyak baktinya kepada orang tuanya." [483]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, dan kasih sayang kedua orang tuanya lebih dalam daripada anak yang dibunuh tersebut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:[484]

23327. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَأَقْرَبَ رُحْمًا "*Dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya),*" ia berkata, "Maksudnya adalah, kasih sayang kedua orang tua kepadanya lebih dalam daripada kasih sayang mereka kepada anak yang dibunuh oleh Khidhir."[485]

Ahli bahasa menakwilkan makna tersebut, kasih sayang keduanya lebih mendalam. Lafazh الرُّحْم merupakan bentuk *mashdar* dari رَحِمْتُ. Dikatakan: رَحِمْتُهُ رَحْمَةً وَرُحْمًا.

Ahli Bashrah berpendapat bahwa lafazh tersebut berasal dari الرُّحم dan القَرَابَة.

Adas pula yang berpendapat bahwa lafazh رُحْم ورُحُم sama seperti عُمْر وعُمُر dan هُلْك وهُلُك dengan mengambil dari bait syair Al Ajjaj:

وَلَمْ تَعَوَّجْ رُحْمُ مَنْ تَعَوَّجَا

---

[483] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/334) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/591).

[484] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/335).

[485] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/412, 413).

"Barangsiapa yang dianiaya dan tidak membalas karena kasih sayangnya kepadanya."[486]

Dalam ayat tersebut tidak tepat jika maknanya adalah الرُّحم (kerabat), karena kedua orang tua tersebut merupakan bapak dari anak yang dibunuh, sehingga kekerabatan mereka karena orang tua, dan kekerabatan orang tua dengan kedua anak tersebut sama. Akan tetapi penakwilan yang tepat adalah, lebih dalam kasih sayangnya dan lebih berbakti kepada orang tua, sebagaimana dikatakan oleh Qatadah. Bisa juga diartikan, kasih sayang kedua orang tua tersebut kepadanya lebih mendalam. Hanya saja, tidak ada ahli takwil yang menakwilkannya demikian. Jadi, bila tidak ada yang berpendapat dengan pendapat tersebut, maka pendapat yang tepat adalah pendapat yang kami sebutkan tadi.

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda

[486] Bait ini merupakan potongan syair panjang yang redaksi awalnya yaitu:

مَا هَاجَ أَحْزَانًا وَشَجْوًا قَدْ شَجَا   مِنْ طلل كَالأَتْحَمِي أَنْهَجَا

Kelengkapan bait syair tersebut adalah:

وَلَم تَحَرَّجْ كُرْةَ مَنْ تَحَرَّجَا

Lafazh dalam *Ad-Diwan* berbunyi وَلَمْ تَعَرَّجْ dan bukan وَلَمْ تَعَوَّجْ.

Lihat *Ad-Diwan* (296), *Lisan Al Arab* (12/232), bab: *Rahama*, dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/413).

simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."
(Qs. Al Kahfi [18]: 82)

Allah *Ta'ala* memberitakan tentang perkataan sahabat Musa tersebut: Sedangkan tembok yang aku tegakkan, adalah milik dua anak yatim di kota itu. Di bawahnya tersimpan harta keduanya.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna lafazh الْكَنْزُ.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, lembaran yang berisi ilmu, yang tertimbun. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23328. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا "*Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, di bawahnya terdapat ilmu yang tersimpan."[487]

23329. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hashin memberitahukan kepada kami dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat, وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا "*Dan di bawahnya ada harta benda*

[487] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/336), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/157), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/537).

simpanan bagi mereka berdua," ia berkata, "Maksudnya adalah, terdapat ilmu yang tersimpan."[488]

23330. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abi Hashin, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا "*Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua,*" ia berkata,"Maksudnya adalah ilmu."[489]

23331. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا "*Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah buku yang berisi ilmu milik kedua anak muda."[490]

23332. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah buku tentang ilmu."[491]

23333. Ahmad bin Hazim Al Ghifari menceritakan kepada kami, ia berkata: Hanadah binti Malik Asy-Syaibaniyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar sahabatku, Hammad

[488] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/591) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/281).

[489] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 178).

[490] Mujahid dalam tafsir (hal. 450) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 178).

[491] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/369), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/336), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/281), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/181).

bin Al Walid Ats-Tsaqafi, berkata: Aku mendengar Ja'far bin Muhammad berkata tentang firman Allah, وَكَانَ تَحۡتَهُۥ كَنزٞ لَّهُمَا *"Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua,"* ia berkata, "Hanya dua setengah baris, tidak meliputi yang ketiga, yang berbunyi, 'Aku heran dengan orang yang yakin akan rezeki, bagaimana dia bisa merasa lelah dalam mencarinya, aku merasa heran dengan orang yang yakin akan hari perhitungan, bagaimana dia bisa lalai, aku heran dengan mereka yang yakin akan kematian bagaimana mereka bisa bersenang-senang". Allah berfirman وَإِن كَانَ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٍ أَتَيۡنَا بِهَاۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ *'Dan jika amalan itu hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan pahalanya. Dan cukuplah kami sebagai pembuat perhitungan'."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 47)

Diriwayatkan bahwa keduanya hafal dengan kebaikan bapaknya, akan tetapi keduanya tidak menyebutkan kebaikan bapaknya, dan antara dia dengan bapaknya (kakek) yang dia hafal kebaikannya tersebut terdapat jarak tujuh keturunan, dan bapaknya itu adalah seorang tukang tenun."[492]

23334. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan bin Habib bin Nadbah menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Naim bin Al Anbari, salah satu sahabat Al Hasan, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata tentang firman Allah, وَكَانَ تَحۡتَهُۥ كَنزٞ لَّهُمَا *"Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lempengan dari emas yang tertulis di dalamnya, *'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sungguh mengherankan bagi orang-orang yang beriman*

[492] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/178).

namun bersedih. Sungguh mengherankan bagi mereka yang yakin dengan kematian namun bisa bersenang-senang. Sungguh mengherankan bagi mereka yang mengetahui dunia dan perputaran kehidupannya, tapi merasa tenang dengannya. Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah'."[493]

23335. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku dari Al Hasan bin Imarah, dari Al Hakam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Bukan harta simpanan, tetapi ilmu."[494]

23336. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah memberitahukan kepada kami dari Hamid, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا "*Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah lembaran berisi ilmu."[495]

23337. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Iyasy memberitahukan kepadaku dari Umar (budak Ghafrah), ia berkata, "Harta simpanan yang disebutkan oleh Al Qur`an dalam surah Al Kahfi وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا '*Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua*', adalah lempengan dari emas yang bertuliskan: '*bismillahirrahman ar-rahim. Sungguh mengherankan bagi mereka yang mengetahui kematian tetapi masih tertawa. Sungguh mengherankan bagi*

---

[493] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/177,178).
[494] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/591).
[495] Mujahid dalam tafsir (hal. 450), Abdurrazzaq dalam tafsir (2/341), dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 178)

mereka yang yakin dengan takdir namun masih bersusah-payah. Sungguh mengherankan bagi mereka yang percaya dengan kematian tetapi masih merasa aman. Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah rasul serta utusan-Nya'."[496]

Ada yang berpendapat bahwa maknanya adalah harta yang tersimpan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23338. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Hashin memberitahukan kepada kami dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا "*Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua,*" ia berkata, "Maksudnya adalah harta yang tersimpan."[497]

23339. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abi Hashin, dari Ikrimah, riwayat yang sama.

23340. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abi Hashin memberitahukan kepada kami dari Ikrimah, seperti itu.

---

[496] HR. Al Bazzar dalam *Mukhtashar Az-Zawaid li Ibnu Hajar* (2/91), Al Haitsmi dalam *Majma' Az-Zawa`id* (7/56), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dengan *sanad* dari Bisyr bin Al Mundzir, dari Al Harits bin Abdullah Al Yakhshabi, namun aku tidak mengetahuinya. Semua sisa perawinya *tsiqah*." Disebutkan juga oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/336) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/177).

[497] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 178), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/336), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/591), dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/281).

Syu'bah berkata: Abu Hushain mengatakan dari Ikrimah, seperti itu.

Syu'bah berkata, "Selama kita tidak mendengar darinya."[498]

23341. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَانَ تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا *"Dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, harta simpanan itu dihalalkan bagi umat sebelum kita, serta diharamkan bagi kita. Sesungguhnya Allah mengharamkan dan menghalalkan dari perkaranya apa yang Dia kehendaki, yaitu sunah dan kewajibannya. Menghalalkan kepada satu umat dan mengharamkan kepada umat lainnya. Akan tetapi, Allah tidak menerima dari seorang pun apa yang telah lalu kecuali ikhlas dan mentauhidkannya kepada-Nya."[499]

Penakwilan yang tepat dalam hal ini adalah pendapat yang dikatakan oleh Ikrimah, karena telah *ma'ruf* dalam bahasa Arab, bahwa yang dinamakan الكنز adalah apa yang disimpan (berupa harta) dan setiap sesuatu yang disimpan dinamakan *al kanz*. Itu karenakan penakwilan suatu ayat adalah menurut bahasa yang lebih sering dipakai dalam Al Qur`an, selama tidak ada dalil yang menyelisihi, sebagaimana telah kami terangkan pada bab yang lalu.

Takwil firman Allah: وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا ***(Sedang ayahnya adalah seorang yang shalih, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya)***

---

498 *Ibid.*

499 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/340) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2381).

Allah berfirman: Tuhanmu ingin keduanya besar dan mencapai kekuatannya, sehingga keduanya dapat mengeluarkan harta simpanan yang tersimpan di bawah tembok yang telah aku tegakkan, sebagai rahmat dari Tuhanmu kepada mereka. Perbuatanku menegakkan tembok tersebut merupakan bentuk rahmat dari Tuhanmu terhadap kedua anak yatim tersebut.

Ibnu Abbas berkata dalam hal itu sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23342. Musa bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah memberitahukan kepada kami dari Mus'ar, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا *"Sedang ayahnya adalah seorang yang shalih,"* ia berkata, "Mereka hafal dengan kebaikan bapak mereka, dan tidak disebutkan dari keduanya kebaikan."[500]

23343. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mas'ar, dari Abdul Malik bin Maisarah, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas berkata dengan semisal itu.

Takwil firman Allah: وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى ***(Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri)***

Allah berfirman: Khidhir berkata, "Wahai Musa, semua perbuatanku yang kamu lihat bukanlah dari pikiranku dan kemauanku, akan tetapi berdasarkan perintah dari Allah kepadaku."

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

[500] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/592) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/182).

23344. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى *"Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, hanya seorang hamba yang diperintah, berbuat sesuai perintah Allah."[501]

23345. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, mengenai firman Allah, وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى *"Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri,"* ia berkata, "Semua perbuatan yang kamu lihat itu bukanlah dari kemauanku sendiri."[502]

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ***(Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya)***

Khidhir berkata: Inilah sebab-sebab yang aku terangkan kepadamu, tentang perbuatanku yang kamu ingkari. Apa yang kamu takwilkan dan dapat kamu jadikan rujukan dalam perbuatanmu yang kamu sendiri tidak sanggup bersabar untuk tidak bertanya dan sering kamu pungkiri.

Kisah yang Allah beritahukan kepada nabinya ini merupakan pembelajaran dari-Nya agar tidak terburu-buru memohon hukuman bagi orang musyrik. Sekaligus pemberitahuan kepada beliau bahwa perbuatan Allah kepada mereka, meskipun dalam penglihatan mata seperti yang berlaku pada wali-wali Allah yang lain, akan tetapi

---

501 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2381) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/182).

502 Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

penakwilannya kembali kepada keadaan musuh-musuh-Nya, sebagaimana perbuatan sahabat Musa yang tidak sesuai dengan kebenaran yang zhahir menurut Musa, karena Musa tidak mengetahui akibat dari perbuatan tersebut, dan itu telah terjadi dengan benar dan sesuai hakikat yang ada, sebagaimana dijelaskan oleh firman-Nya, وَرَبُّكَ ٱلْغَفُورُ ذُو ٱلرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُم بِمَا كَسَبُوا۟ لَعَجَّلَ لَهُمُ ٱلْعَذَابَ بَل لَّهُم مَّوْعِدٌ لَّن يَجِدُوا۟ مِن دُونِهِۦ مَوْئِلًا ﴿٥٨﴾ *"Dan Tuhanmulah Yang Maha Pengampun, lagi mempunyai rahmat. Jika Dia mengadzab mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan adzab bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu yang tertentu (untuk mendapat adzab) yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung daripadanya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 58)

Kemudian diikuti dengan kisah Musa dan sahabatnya, memberitahukan kepada nabi-Nya bahwa Allah tidak menyegerakan adzab bagi orang-orang musyrik, sebagai penundaan bagi mereka, meskipun dalam pandangan orang yang tidak mengetahui apa yang Allah rencanakan bagi mereka, merupakan penundaan dari Allah bagi mereka, karena penakwilan perbuatan itu kembali kepada kebinasaan mereka di dunia dengan peperangan, dan mereka akan mendapatkan siksaan di akhirat.

❁❁❁

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَن ذِى ٱلْقَرْنَيْنِ ۖ قُلْ سَأَتْلُوا۟ عَلَيْكُم مِّنْهُ ذِكْرًا ﴿٨٣﴾ إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ﴿٨٤﴾ فَأَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٥﴾

"Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah, 'Aku akan bacakan kepadamu cerita tentangnya'. Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah

memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan."
(Qs. Al Kahfi [18]: 83-85)

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, mereka bertanya kepadamu tentang Dzulqarnain, bagaimana keadaan dan kisahnya? Katakan kepada mereka, "Akan aku bacakan kepadamu tentang ceritanya."

Ada yang berpendapat bahwa yang bertanya kepada Rasulullah tentang Dzulqarnain adalah Ahli Kitab. Sementara itu, dalam hadits disebutkan bahwa yang bertanya adalah kaum musrik, sebagaimana disebutkan sebelumnya.

Hadits yang menjelaskan bahwa yang bertanya adalah Ahli Kitab, yaitu:

23346. Abu Kuraib menceritakan hal itu kepada kami, ia berkata: Zaid bin Khabab dari Ibnu Luhai'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Ziad bin An'am, dari dua syaikh dari Tujib, salah seorang dari mereka berkata, "Mari kita pergi ke Uqbah bin Amir untuk meminta hadits kepadanya." Keduanya lalu berkata, "Kemudian kami mendatanginya, memintanya agar memberikan satu hadits kepada kami." Maka Uqbah bin Amir berkata, "Pada suatu hari aku membantu Rasulullah SAW, kemudian aku keluar dan bertemu dengan kaum dari Ahli Kitab, mereka berkata, "Kami ingin bertanya kepada Rasulullah SAW". Rasulullah lalu mengizinkan kami untuk bertemu, lalu aku masuk dan aku beritakan kepada Rasulullah, maka beliau bersabda, مَا لِي وَمَا لَهُمْ، مَا لِي عِلْمٌ إِلاَّ مَا عَلَّمَنِي اللهُ *"Apa urusanku dengan mereka, aku tidak mengetahui kecuali apa yang telah diberitahukan oleh Allah kepadaku."*

Beliau SAW lalu bersabda, "*Tuangkan air untukku.*" Beliau lalu berwudhu dan shalat. Setelah selesai, aku melihat keceriaan di wajah beliau. Beliau lalu bersabda, "*Persilakan mereka dan para sahabatku masuk.*" Mereka pun masuk dan berdiri di hadapan beliau, lalu beliau bersabda, إِنْ شِئْتُمْ سَأَلْتُمْ فَأَخْبَرْتُكُمْ عَمَّا تَجِدُوْنَهُ فِي كِتَابِكُمْ مَكْتُوبًا، وَإِنْ شِئْتُمْ أَخْبَرْتُكُمْ "*Jika kalian ingin bertanya, maka akan aku beritahukan kepada kalian dengan apa yang tertulis di dalam kitab kalian. Jika kalian mau maka aku akan memberitahu kalian.*" Mereka berkata, "Baiklah, beritahu kami." Rasulullah SAW lalu bersabda, جِئْتُمْ تَسْأَلُوْنِي عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ، وَمَا تَجِدُوْنَهُ فِي كِتَابِكُمْ: كَانَ شَابًّا مِنَ الرُّوْمِ، فَجَاءَ فَبَنَى مَدِيْنَةَ مِصْرَ الإِسْكَنْدَرِيَّةِ، فَلَمَّا فَرَغَ جَاءَهُ مَلَكٌ فَعَلاَ بِهِ فِي السَّمَاءِ، فَقَالَ لَهُ مَا تَرَى؟ فَقَالَ: أَرَى مَدِيْنَتِي وَمَدَائِنَ، ثُمَّ عَلاَ بِهِ، فَقَالَ: مَا تَرَى؟ فَقَالَ: أَرَى مَدِيْنَتِي، ثُمَّ عَلاَ بِهِ فَقَالَ: مَا تَرَى؟ قَالَ: أَرَى الأَرْضَ، قَالَ: فَهَذَا الْيَمُّ مُحِيْطٌ بِالدُّنْيَا، إِنَّ اللهَ بَعَثَنِي إِلَيْكَ تُعَلِّمُ الْجَاهِلَ، وَتُثْبِتُ الْعَالِمَ، فَأَتَى بِهِ السَّدَّ، وَهُوَ جَبَلاَنِ لَيِّنَانِ يَزْلَقُ عَنْهُمَا كُلُّ شَيْءٍ، ثُمَّ مَضَى بِهِ حَتَّى جَاوَزَ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ، ثُمَّ مَضَى بِهِ إِلَى أُمَّةٍ أُخْرَى، وُجُوهُهُمْ وُجُوهُ الْكِلاَبِ يُقَاتِلُوْنَ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، ثُمَّ مَضَى بِهِ حَتَّى قَطَعَ بِهِ أُمَّةً أُخْرَى يُقَاتِلُوْنَ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ وُجُوهُهُمْ وُجُوهُ الْكِلاَبِ، ثُمَّ مَضَى حَتَّى قَطَعَ بِهِ هَؤُلاَءِ إِلَى أُمَّةٍ أُخْرَى قَدْ سَمَّاهُمْ. "*Kalian datang dan bertanya tentang Dzulqarnain, dan apa yang kalian dapatkan dalam kitab kalian, Dzulqarnain adalah seorang anak muda dari Romawi, datang ke Mesir dan membangun kota Iskandaria. Setelah selesai, datanglah seorang malaikat dan membawanya ke langit. Kemudian malaikat bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu lihat?' Ia menjawab, 'Aku melihat kotaku dan kota-kota lain'. Kemudian naik lagi dan bertanya, 'Apa yang kau lihat?' Ia menjawab, 'Aku melihat kotaku'.*

Kemudian naik lagi dan ia pun berkata, 'Aku melihat bumi. Laut ini yang mengelilingi dunia'. Malaikat lalu berkata, 'Sesungguhnya Allah mengutusku kepadamu untuk mengajarkan kepada mereka yang bodoh dan menetapkan yang alim'. Malaikat lalu membawanya ke sadd (dinding), yaitu dua gunung yang licin, menggelincirkan segala sesuatu. Dia lalu berjalan hingga melewati Ya'juj dan Ma'juj, kemudian berjalan lagi hingga melewati sebuah kaum yang mukanya seperti muka anjing. Kemudian mereka yang berwajah seperti wajah anjing memerangi Ya'juj dan Ma'juj. Kemudian berjalan lagi hingga melewati satu kaum yang memerangi kaum yang wajahnya seperti anjing tadi. Kemudian dia berjalan lagi hingga melewati satu kaum yang lain, yang telah disebutkan nama mereka."[503]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang sebab dinamakan Dzulqarnain.

Sebagian berpendapat bahwa dinamakan demikian karena dia dipukul tanduknya lalu mati. Kemudian dihidupkan kembali, lalu dia dipukul lagi pada tanduknya yang lain hingga mati. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23347. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Abid Al Maktab, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Ibnu Al Kawa'i

[503] HR. Al Baihaqi dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/296), Ibnu Asakir dalam *Tarikh* (5/256), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/182), ia berkata, "Hadits ini *dha'if*, akan tetapi yang mengherankan Abu Zur'ah Ar-Razi —dengan kedudukan dan keilmuannya— meriwayatkan hadits tersebut lengkap dengan lafazhnya, dan itu merupakan sesuatu yang janggal darinya. Lebih mengherankannya lagi, ia berasal dari Romawi, sedangkan yang berasal dari Romawi adalah Iskandar kedua, putra Filipisal Maqduni yang dicatat dalam sejarah Romawi."

bertanya kepada Ali tentang Dzulqarnain, maka dia berkata, "Dia adalah seorang hamba yang mencintai Allah, maka Allah mencintainya, memberi nasihat karena Allah, maka Allah menasihatinya, dan memerintahkan mereka untuk bertakwa kepada Allah. Mereka lalu memukul kepalanya hingga membunuhnya. Kemudian Allah membangkitkannya lagi. Lalu mereka memukulnya di kepalanya lagi hingga ia mati."[504]

23348. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Abi Thufail, ia berkata: Ali ditanya tentang Dzulqarnain, lalu dia berkata, "Dia adalah seorang hamba yang tulus, maka Allah menasihatinya. Dia menyeru kaumnya kepada Allah. Mereka lalu memukul tanduknya hingga mati, kemudian Allah menghidupkannya kembali. Lalu dia menyeru kaumnya kepada Allah, maka mereka memukul tanduknya lagi hingga mati."[505]

23349. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abu Thufail, ia berkata: Aku mendengar mereka bertanya kepada Ali, "Apakah Dzulqarnain seorang nabi?" Ali lalu berkata, "Dia adalah seorang hamba yang shalih, maka Allah mencintai dan menasihatinya. Allah lalu mengutus dia kepada kaumnya, dan mereka memukulnya sebanyak dua pukulan di kepalanya. Oleh karena itu, dia dinamakan Dzulqarnain. Hari ini, di antara kalian ada yang seperti dia."[506]

---

[504] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/283).

[505] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/183).

[506] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/538), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/593), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/182).

Ahli takwil lainnya berpendapat seperti riwayat berikut ini:

23350. Muhammad bin Sahal Al Bukhari menceritakan hal itu kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, Abdushshamad bin Ma'qul menceritakan kepadaku, ia berkata: Wahab bin Munabbih berkata, "Dzulqarnain adalah seorang raja." Lalu dikatakan kepadanya, "*K*enapa dinamakan Dzulqarnain?" Ia berkata, "Ahli Kitab berbeda pendapat dalam hal itu, sebagian mengatakan bahwa ia Raja Romawi, (dan sebagian lagi mengatakan bahwa ia) Raja Persia."[507]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa dinamakan Dzulqarnain karena di kepalanya ada yang menyerupai tanduk.[508]

Ada pula yang berpendapat bahwa dinamakan Dzulqarnain karena dua sisi kepalanya adalah tembaga. Sebagaimana riwayat berikut ini:

23351. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Seseorang yang tidak aku cela menceritakan kepadaku dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, ia berkata, "Dinamakan Dzulqarnain karena kedua sisi kepalanya adalah tembaga.[509]

Takwil firman Allah: إِنَّا مَكَّنَّا لَهُۥ فِى ٱلْأَرْضِ وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَىْءٍ سَبَبًا ***(Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di [muka] bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan [untuk mencapai] segala sesuatu, maka dia pun menempuh suatu jalan)***

---

507 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/183, 184).

508 Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/593) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/184).

509 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/183) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/183).

Allah berfirman: Kami berikan kekuasaan kepadanya di muka bumi.

Takwil firman Allah: وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ***(Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan [untuk mencapai] segala sesuatu)***

Allah berfirman: Telah Kami berikan kepadanya dari segala sesuatu, yakni yang dapat menyebabkan dia berkuasa, yaitu ilmu.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh para ahli tafsir, mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23352. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ilmu."[510]

23353. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ilmu."[511]

23354. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا *"Dan Kami telah*

[510] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2382), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/338), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/285).

[511] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/338).

memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu," ia berkata, "Maksudnya adalah ilmu."[512]

23355. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ilmu tentang segala sesuatu."[513]

23356. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ilmu."[514]

23357. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ مِن كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا *"Dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ilmu."[515]

Ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang bacaan firman Allah, فَأَتْبَعَ سَبَبًا *"Maka dia pun menempuh suatu jalan."*

---

[512] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* yang sampai kepada Ibnu Juraij, dan telah disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir (9/183) dengan *sanad* yang sampai kepada Mujahid. Ibnu Juraij banyak meriwayatkan dari Mujahid dengan *sanad* ini.

[513] *Ibid.*

[514] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2382).

[515] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/183).

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membacanya فَاتَّبَعَ dengan menyambung huruf *alif* dan men-*tasydid* huruf *ta*, yang maknanya adalah jalan, dari perkataan اتَّبَعْتَ أَثَرَ فُلَانٍ, "jika kamu jalan di belakangnya".

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya فَأَتْبَعَ dengan *hamzah* dan meringankan huruf *ta*, yang maknanya adalah mengikuti.[516]

Qira`at* yang paling benar dalam hal itu adalah *qira`at yang membaca فَاتَّبَعَ dengan menyambungkan huruf *alif* dan men-*tasydid*-kan huruf *ta*, karena ayat ini merupakan berita dari Allah tentang perjalanan Dzulqarnain di muka bumi, yang telah Kami berikan kepadanya kekuasaan, bukan karena mengikuti السَّبَب.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23358. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, فَاتَّبَعَ سَبَبًا *"Maka dia pun menempuh suatu jalan,"* ia berkata, "Maksud lafazh السَّبَب adalah rumah."[517]

23359. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku,

---

[516] Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya فَاتَّبَعَ سَبَبًا dengan *tasydid*. Hujjah mereka adalah, yang masyhur dalam perkataan orang Arab adalah اتَّبَعَ فُلَانٌ أَثَرَ فُلَانٍ manakala si fulan mengikuti dan berjalan di belakangnya.
Ulama yang lain membacanya فَأَتْبَعَ dengan *takhfif*, yang artinya mengikuti سَبَب.
Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 428) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/538, 539)

[517] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2382) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/594).

ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, bahwa yang dimaksud سَبَبًا adalah sebuah rumah dan jalan dari Barat sampai Timur.[518]

23360. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

23361. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَأَتْبَعَ سَبَبًا *"Maka dia pun menempuh suatu jalan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jalan di bumi."[519]

23362. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَتْبَعَ سَبَبًا *"Maka dia pun menempuh suatu jalan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengikuti tempat-tempat persinggahan dan tanda-tanda di muka bumi."[520]

23363. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, فَأَتْبَعَ سَبَبًا *"Maka dia pun menempuh suatu jalan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jalan, sebagaimana ungkapan Fir'aun yang disinyalir di dalam Al Qur`an, وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَٰهَٰمَٰنُ ٱبْنِ لِي صَرْحًا لَّعَلِّيٓ أَبْلُغُ ٱلْأَسْبَٰبَ ﴿٣٦﴾ أَسْبَٰبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ *"Dan berkatalah Fir'aun, "Hai Hamam buatkanlah bagiku sebuah*

---

518 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2382), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/338), dan Mujahid dalam tafsir (hal. 450).

519 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/185).

520 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2383) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/338).

bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu. Yaitu pintu-pintu langit".' (Qs. Ghaafir [40]: 36-37) Maksudnya adalah jalan-jalan di langit."[521]

23364. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَتْبَعَ سَبَبًا *"Maka dia pun menempuh suatu jalan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah rumah-rumah di muka bumi."[522]

23365. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, فَأَتْبَعَ سَبَبًا *"Maka dia pun menempuh suatu jalan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah rumah-rumah."[523]

❁❁❁

حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِى عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ۗ قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ﴿٨٦﴾

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ segolongan umat. Kami berkata, 'Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka'."
(Qs. Al Kahfi [18]: 86)

---

521 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2383).
522 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/341).
523 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/185).

Allah *Ta'ala* berfirman: حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ *"Hingga apabila dia telah sampai,"* yaitu Dzulqarnain. حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenam matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam."*

Terdapat perbedaan dalam *qira`at* ayat tersebut.

Ahli *qira`at* Madinah dan Bahsrah membacanya فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Di dalam laut yang berlumpur hitam,"* yang maknanya, tenggelam ke dalam laut yang berlumpur panas.

Sebagian ahli *qira`at* dari Madinah dan mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya فِي عَيْنٍ حَامِيَةٍ[524] *"Di dalam laut yang berlumpur hitam,"* yang maknanya dalam laut yang panas.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang penakwilannya, sebagaimana ahli *qira`at* berbeda dalam membaca ayat tersebut. Mereka yang berpendapat bahwa yang benar adalah تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam."* menyebutkan riwayat berikut ini:

23366. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam,"* ia berkata, "Dalam lumpur yang hitam."[525]

23367. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia

---

[524] Ibnu Amr, Hamzah, Al Kisa'i, dan Abu Bakar membacanya فِي عَيْنٍ حَامِيَةٍ dengan huruf *alif*. Ulama yang lain membaca فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ dengan *hamzah*. Lihat *Hujjah Al Qira`ah* (hal. 429).

[525] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/338) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/594).

membacanya فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Di dalam laut yang berlumpur hitam."* Dia kemudian berkata, "Maksudnya adalah yang berlumpur."[526]

23368. Al Husain bin Al Junaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ulayyah dari Utsman bin Hadhir, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Abbas berkata, "Mu'awiyah membaca ayat, عَيْنٍ حَامِيَةٍ." Ibnu Abbas lalu berkata, "Ayat ini, عَيْنٍ حَمِئَةٍ *'Laut yang berlumpur hitam'*." Keduanya lalu membawanya kepada Ka'b untuk menanyakan tentang hal itu. Ka'b lalu berkata, "Maksudnya adalah, matahari tenggelam di lumpur."[527]

23369. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Nafi bin Abu Nu'aim berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Al A'raj berkata: Ibnu Abbas berkata, tentang ayat, عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Di dalam laut yang berlumpur hitam,"* ia betkata, "Maksudnya adalah yang berlumpur."

Nafi berkata: Ka'b ditanya tentang ayat tersebut, kemudian ia balik berkata, "*K*alian lebih mengetahui tentang Al Qur`an daripada kami, akan tetapi aku mendapatkan di dalam al kitab bahwa matahari tenggelam di lumpur yang hitam."[528]

23370. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَجَدَهَا

---

526 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/158) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/186).

527 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2384) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/594).

528 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/186).

تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lumpur."[529]

23371. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Di dalam laut yang berlumpur hitam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lumpur."[530]

23372. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanah lumpur."[531]

23373. Ia berkata: Amr bin Dinar, dari Atha bin Abi Rabah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Aku membacanya فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Di dalam laut yang berlumpur hitam."*

Amr bin Ash membacanya فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Di dalam laut yang berlumpur hitam."*

Kemudian kami mengutus untuk menanyakan hal itu kepada Ka'b, maka dia mengatakan bahwa matahari tenggelam di dalam lumpur yang hitam.[532]

23374. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَغْرُبُ فِي

[529] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/103).
[530] Mujahid dalam tafsir (hal. 450).
[531] *Ibid.*
[532] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/451), ia menisbatkannya kepada Sa'id bin Manshur dalam *Sunan*.

عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam,"* ia berkata, "Lafazh الْحَمْئَةِ maksudnya adalah lumpur yang hitam."[533]

23375. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Warqa, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa Ibnu Abbas membaca ayat, فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Di dalam laut yang berlumpur hitam,"* lalu ia berkata, "Lumpur hitam tempat tenggelamnya matahari."[534]

Ada yang berpendapat bahwa matahari tenggelam di dalam air yang panas. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23376. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, ia membaca وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَامِيَةٍ, kemudian ia berkomentar, "Dalam air yang panas."[535]

23377. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja', ia berkata: Al Hasan membaca فِي عَيْنٍ حَامِيَةٍ kemudian ia berkata, "Yang panas."[536]

23378. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman

---

[533] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

[534] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2384).

[535] *Ibid.*

[536] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/339), Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/286), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/594).

Allah, فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ ia berkata, "Laut yang panas." Seperti itulah Al Hasan membacanya.[537]

Pendapat yang benar menurutku adalah, kedua *qira`at* tersebut telah masyhur di kalangan ahli *qira`at*, dan setiap *qira`at* memiliki makna yang bisa dipahami dan memiliki alasan yang tepat. Kedua maknanya tidak bertentangan, karena bisa bermakna bahwa matahari itu tenggelam di dalam laut panas yang memiliki lumpur yang hitam. Bagi yang membacanya عَيْنٍ حَامِيَةٍ menyifatinya kepada sifat yang dia miliki, yaitu panas. Sedangkan yang membacanya عَيْنٍ حَمِئَةٍ *"Laut yang berlumpur hitam,"* mensifatinya dengan dzatnya yang dia miliki, yaitu lumpur yang hitam.

Telah diriwayatkan dengan menyebutkan kedua sifat tersebut, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

23379. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al Awwam memberitahukan kepada kami, ia berkata: Budak Abdullah bin Amr menceritakan kepadaku dari Abdullah, ia berkata: Rasulullah memandang matahari ketika tenggelam, kemudian beliau bersabda, فِي نَارِ اللهِ الْحَامِيَةِ، فِي نَارِ اللهِ الْحَامِيَةِ، لَوْلاَ مَا يَزَعُهَا مِنْ أَمْرِ اللهِ لَأَحْرَقَتْ مَا عَلَى الأَرْضِ *"Berada di api Allah yang panas, berada di api Allah yang panas, jika Dia tidak mencegahnya dengan perintah Allah, pasti akan membakar apa yang ada di muka bumi."*[538]

---

[537] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/344).

[538] Ahmad dalam *Musnad* (2/207), Al Hatsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (8/134), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dalam *sanad*-nya terdapat seorang rawi yang tidak disebutkan namanya, sedangkan perawi lainnya *tsiqah*." Ibnu Katsir dalam tafsir (9/186), ia berkata, "Kebenaran dalam menisbatkan hadits ini kepada Rasulullah perlu dikaji ulang, karena bisa jadi dari perkataan Abdullah bin Umar, dari kedua kawannya yang dia temukan saat peristiwa Yarmuk."

23380. Al Fadl bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Dinar menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Aus, dari Mashda', dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'b, bahwa Nabi SAW membacakan kepadanya dengan حَمِئَةٍ.[539]

Takwil firman Allah: وَوَجَدَ عِندَهَا قَوْمًا ***(Dan dia mendapati di situ segolongan umat)***

Diriwayatkan bahwa kaum itu dinamakan Nasik.

Takwil firman Alah: قُلْنَا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِمَّآ أَن تُعَذِّبَ ***(Kami berkata, "Hai Dzulqarnain, kamu boleh menyiksa.")***

Allah berfirman: Kamu boleh membunuh mereka jika mereka tidak mau berikrar dengan mentauhidkan Allah dan tunduk dengan apa yang kamu seru untuk taat kepada Allah.

Takwil firman Allah: وَإِمَّآ أَن تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا ***(Atau boleh berbuat kebaikan terhadap mereka)***

Maksudnya adalah, atau kamu menahan mereka dan mengajarkan kepada mereka tentang kebenaran dan jalan yang lurus.

قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ﴿٨٧﴾

"Berkata Dzulqarnain, 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya." (Qs. Al Kahfi [18]: 87)

[539] HR. Abu Daud dalam *Al Huruf wa Al Qira`at* (3986) dan At-Tirmidzi dalam *Al Qira'at* (2934).

Allah SWT berfirman: قَالَ أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ *"Berkata Dzulqarnain, 'Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya'."* Maksudnya adalah, dikatakan, "Adapun mereka yang kafir, maka kami akan membunuhnya."

23381. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَمَّا مَن ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُۥ *"Adapun orang yang aniaya, maka kami kelak akan mengadzabnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dibunuh."[540]

Takwil firman Allah: ثُمَّ يُرَدُّ إِلَىٰ رَبِّهِۦ فَيُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا نُّكْرًا ***(Kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Tuhan mengadzabnya dengan adzab yang tidak ada taranya)***

Allah berfirman: Setelah dibunuh, akan dikembalikan kepada Allah, maka Allah menyiksanya dengan siksaan yang pedih dan tidak ada batasannya, yaitu siksa Jahanam.

وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ وَسَنَقُولُ لَهُۥ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ﴿٨٨﴾

"Adapun orang-orang yang beriman dan beramal shalih, maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami titahkan kepadanya (perintah) yang mudah dari perintah-perintah kami." **(Qs. Al Kahfi [18]: 88)**

Allah SWT berfirman: Mereka yang beriman dan taat kepada Allah akan mendapatkan kebaikan dari sisi Allah, yaitu surga.

---

[540] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/346) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2385).

Firman Allah, جَزَآءً *"Balasan."* Maksudnya adalah sebagai balasan atas keimanan mereka kepada Tuhan-Nya.

Para ahli *qira'at* berbeda pendapat dalam membacanya.

Mayoritas ahli *qira'at* Bashrah, Madinah, dan Kufah membacanya فَلَهُۥ جَزَآءٌ ٱلْحُسْنَىٰ *"Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan,"* dengan me-*rafa'*-kan lafazh الجزاء dan meng-*idhafah*-kannya (menyandarkannya) kepada lafazh الحُسْنَى.

Jika dibaca demikian, maka ada dua penakwilan:

Pertama: yang dimaksud dengan الحُسْنَى adalah keimanan dan amal shalihnya, sehingga penakwilannya adalah, dan barangsiapa beriman dan beramal shalih, akan mendapatkan balasannya (dari perbuatan baik tersebut)

Kedua: yang dimaksud dengan الحُسْنَى adalah surga, dan meng-*idhafah*-kannya kepada lafazh الجزاء. Sebagaimana firman Allah, وَلَدَارُ ٱلْأَخِرَةِ خَيْرٌ *"Dan sesungguhnya akhirat itu lebih baik."* (Qs. An-Nahl [16]: 30) Sementara itu, yang dimaksud dengan الدَّار adalah akhirat, sebagaimana firman Allah, وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلْقَيِّمَةِ *"Yang demikian itu adalah agama yang lurus."* (Qs. Al Bayyinah [98]: 5) Lafazh الدِّيْن adalah القَيِّم yang artinya, yang lurus.

Ada yang membacanya فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ *"Maka baginya pahala yang terbaik sebagai balasan,"*[541] yang maknanya adalah, maka baginya surga sebagai balasannya, sehingga الجزاء dibaca *manshub* sebagai *mashdar* yang bermakna, Allah akan membalasnya dengan balasan surga.

Menurutku, *qira'at* yang tepat dalam ayat ini adalah yang membacanya فَلَهُۥ جَزَآءً ٱلْحُسْنَىٰ *"Maka baginya pahala yang terbaik sebagai*

[541] Hamzh, Al Kisa'i, dan Hafsh membaca فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَى dengan *tanwin* dan *manshub*. Ulama yang lain membacanya فَلَهُ جَزَاءُ الحُسْنَى. Lihat *Hujjah Al Qira'at* (hal. 430).

balasan," dengan me-*manshub*-kan dan men-*tanwin*-kan الجزاءُ yang bermakna seperti yang telah kami terangkan, maka bagi mereka surga sebagai balasannya. Oleh karena itu, lafazh الجزاءُ dibaca *manshub* sebagai tafsirannya.

Takwil firman Allah: وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا ***(Dan akan kami titahkan kepadanya [perintah] yang mudah dari perintah-perintah kami)***

Allah SWT berfirman: Kami akan mengajarkan sesuatu yang mudah bagi mereka di dunia, yang dapat menguatkan hati mereka untuk beriman kepada Allah, serta melembutkan ucapan mereka.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan Mujahid berikut ini:

23382. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

23383. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا "*Dari perintah-perintah kami,*" is berkata, "Itu adalah ucapan yang *ma'ruf.*"[542]

23384. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

[542] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/346), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2385), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/595).

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٨٩﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ﴿٩٠﴾ كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ﴿٩١﴾

"Kemudian dia menempuh jalan (yang lain). Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu, demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya." **(Qs. Al Kahfi [18]: 89-91)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Kemudian Dzulqarnain berjalan menempuh jalan-jalan dan tempat-tempat persinggahan.

23385. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا *"Kemudian dia menempuh jalan (yang lain),"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat persinggahan."[543]

23386. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا *"Kemudian dia menempuh jalan (yang lain),"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat-tempat persinggahan di muka bumi."[544]

---

[543] Mujahid dalam tafsir (hal. 451).

[544] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/346).

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا ***(Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari [sebelah Timur] dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari [cahaya] matahari itu)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Dzulqarnain mendapatkan matahari menyinari satu kaum yang tidak Kami jadikan sesuatu pun sebagai pelindung bagi mereka dari sinarnya. Hal itu karena bumi mereka tidak ada gunung dan pohon, serta tidak dapat menahan bangunan, sehingga mereka tidak dapat membangun rumah-rumah. Mereka selalu menyelam di dalam air atau sembunyi di dalam lubang.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23387. Ibrahim bin Al Mustamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Abu Daud dan Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Sahal bin Abi Shalt As-Siraj menceritakan kepadaku dari Al Hasan, mengenai firman Allah, تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا *"Matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,"* ia berkata, "Tanah itu tidak mampu menahan bangunan, sehingga ketika matahari menyinari, mereka menyelam ke dalam air, dan jika matahari telah tenggelam, mereka keluar seperti hewan yang berkeliaran.

Al Hasan berkata, "Ini adalah hadits Samrah."[545]

23388. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ

[545] Diriwayatkan oleh Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (4/1471), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2386), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/595).

مَطْلِعَ ٱلشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا *"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbit matahari (sebelah Timur) dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,"* ia berkata, "Diriwayatkan bahwa mereka berdiam di tempat yang tidak dapat menahan bangunan, sehingga mereka tinggal di dalam lubang. Jika matahari telah tenggelam maka mereka keluar untuk mencari penghidupan. Mereka berkata, كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا[546] *'Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu kami meliputi segala apa yang ada padanya'."*

23389. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا *"Dia mendapati matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,"* ia berkata, "Mereka tidak pernah membangun dan tidak pernah dibangun di atasnya bangunan sama sekali, maka jika matahari muncul, mereka masuk ke dalam lubang atau menyelam ke laut, hingga matahari terbenam. Itu karena tanah mereka tidak ada pepohonan. Suatu kali datanglah satu tentara kepada mereka, lalu penduduk tersebut berkata kepada mereka, 'Janganlah kalian berada di tempat itu jika matahari muncul'. Mereka lalu berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan tempat ini sampai matahari bersinar'. Mereka lalu berkata lagi, 'Tulang apakah ini?' Mereka menjawab, 'Ini adalah tulang tentara yang mati kekeringan ketika matahari menyinari

[546] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2386), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/540), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/595).

mereka, sedangkan mereka berada di tempat ini'. Ia berkata, 'Kemudian mereka berlari dari tempat itu'."[547]

23390. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا "*Matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, telah sampai kepada kami bahwa mereka mendiami tempat yang tidak bisa dibangun satu bangunan pun, sehingga ketika matahari muncul, mereka masuk ke dalam lubang sampai matahari tenggelam, kemudian mereka keluar untuk mencari kehidupan mereka."[548]

Ada pula yang berpendapat bahwa mereka adalah orang negro. Sebagaimana riwayat berikut ini:

23391. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَىٰ قَوْمٍ لَّمْ نَجْعَل لَّهُم مِّن دُونِهَا سِتْرًا "*Matahari itu menyinari segolongan umat yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindunginya dari (cahaya) matahari itu,*" ia berkata, "Dikatakan bahwa mereka orang negro."[549]

Takwil firman Allah: كَذَٰلِكَ *(Demikianlah)*

Yakni: Demikianlah, kemudian dia menempuh jalan hingga sampai ke tempat terbit matahari.

[547] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2386).

[548] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/346) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2386).

[549] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/346), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2386), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/540).

Lafazh كَذَٰلِكَ merupakan *shilah* dari أَتْبَعَ, dan makna ayat tersebut adalah, kemudian dia menempuh jalan hingga sampai ke tempat terbit matahari, sebagaimana ia menempuh ke tempat tenggelamnya.

Takwil firman Allah: وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا ***(Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya)***

Allah berfirman: Ilmu Kami meliputi tempat terbitnya matahari, tidak ada makhluk-Nya dan keadaan mereka yang tersembunyi di tempat itu, juga di tempat lain.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23392. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang makna firman Allah, خُبْرًا *"Apa yang ada padanya,"* ia berkata, "Maknanya adalah ilmu."[550]

23393. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.

23394. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا *"Demikianlah. Dan sesungguhnya ilmu Kami meliputi segala apa yang ada padanya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, ilmu."[551]

[550] Mujahid dalam tafsir (hal. 451), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2386), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/190).

[551] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/595) dengan lafazhnya tanpa *sanad*, dan tidak kami temukan *sanad*-nya kepada Ibnu Zaid. Lihat riwayat sebelumnya.

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا ﴿٩٢﴾ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ﴿٩٣﴾ قَالُوا۟ يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾

"Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung, dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka'?"
(Qs. Al Kahfi [18]: 92-94)

Allah *Ta'ala* berfirman: Lalu dia berjalan mengikuti jalan-jalan (yang lain) dan tempat persinggahan. حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ *"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung."*

Terdapat perbedaan dalam bacaan (*qira`at*) ayat ini.

Mayoritas ahli Madinah dan Kufah membacanya حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ *"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung,"* dengan *dhammah* pada huruf *sin*. Begitu juga semua yang terdapat di dalam Al Qur`an.

Ahli Makkah membacanya dengan *fathah* pada semua.

Abu Amr bin Ala dalam surah ini membacanya dengan *fathah* pada huruf *sin*, dalam surah Yaasiin dengan *dhammah,* dan ia mengatakan bahwa السَّدّ dengan *fathah* artinya adalah, penghalang

antara kamu dengan sesuatu. Sedangkan السَّدُّ artinya adalah sesuatu yang menutupi mata.[552]

Ahli Kufah dalam semua Al Qur`an membacanya dengan *fathah* pada huruf *sin*, kecuali pada firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسُّدَّيْنِ *"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung."* Khusus pada ayat ini mereka membacanya dengan *dhammah.*

Diriwayatkan dari Ikrimah tentang hal tersebut:

23395. Ahmad bin Yusuf menceritakan hal itu kepada kami, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[552] Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya (وَبَيْنَهُمْ سَدًّا) (بَيْنَ السَّدَّيْنِ) dengan *fathah,* dan dalam surah Yaasiin سُدًّا dengan *marfu'.*

Abu Amr berkata: Lafazh السَّدُّ artinya penghalang yang menghalangi kamu dengan sesuatu, atau sesuatu yang ada di hadapannya. Orang Arab berkata: بِعَيْنِهِ سُدَّةٌ dengan *dhammah.* Mereka berdalil dengan firman Allah, فَأَغْشَيْنَٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ *"Dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat."* (Qs. Yaasiin [36]: 9) Maksudnya adalah, Kami jadikan di mata mereka sesuatu, sehingga mereka tidak dapat melihat petunjuk dan kebenaran.

Hamzah dan Al Kisa'i membacanya بَيْنَ السُّدَّيْنِ dengan *rafa',* وَبَيْنَهُمْ سَدًّا dengan *fathah.* Demikian juga yang terdapat dalam surah Yaasiin.

Abu Ubaid berkata: Jika orang Arab mendapatkan sesuatu yang merupakan perbuatan Allah, berupa gunung atau pepohonan, maka disebut سُدَّةٌ dengan *dhammah.* Sedangkan jika dibangun oleh manusia maka disebut سَدّ dengan *fathah.* Ikrimah juga mengatakan demikian.

Hamzah dan Al Kisa'i berpendapat bahwa firman Allah, أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا maksudnya adalah, itu merupakan perbuatan manusia. Begitu juga dengan yang ada pada surah Yaasiin, yang berarti bahwa keduanya dibaca dengan *fathah* sebagai *mashdar,* tanpa lafazh *fi'il,* karena ketika Allah berfirman, وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا seakan-akan dia berkata: وَسَدَدْنَا menjadikan *mashdar* bermakna جعل jika menjadi hal yang maklum bahwa maksud lafazh سَدًّا pada surah Yaasiin bukanlah seperti yang dimaksud dalam firman Allah, بَيْنَ السُّدَّيْنِ, karena keduanya adalah dua gunung, maka di sini ia diartikan sebagai penghalang mata.

Nafi, Ibnu Umar, dan Abu Bakar membaca semuanya dengan *marfu'.*

Hafsh membaca semuanya dengan *fathah.* Dalil mereka adalah, lafazh الضَّعْف adalah dua bahasa yang memiliki satu makna, seperti lafazh الفَقر dan الفُقر. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 430, 431).

Hajjaj menceritakan kepadaku dari Harun, dari Ayub, dari Ikrimah, ia berkata, "Jika itu perbuatan bani Adam, maka lafazh السَّدّ dengan *fathah*. Jika perbuatan Allah, maka lafazh السُّدّ (dengan *dhammah*)."

Al Kisa'i berkata, "Itu adalah dua bahasa yang memiliki satu makna."

Pendapat yang tepat menurutku adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang masyhur di kalangan semua ahli *qira`at* di seluruh penjuru negeri, dan maknanya pun sama. Oleh karena itu, diperbolehkan membacanya dengan bacaan yang mana saja, tidak ada artinya bagi yang membedakan antara السَّدّ dengan السُّدّ, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Amr bin Al Ala dan Ikrimah, karena kita tidak mendapatkan dalil yang membedakan antara keduanya seperti yang mereka riwayatkan. Begitu juga dengan ahli takwil yang kita riwayatkan dari mereka, tidak ada yang menjelaskan *fathah* dan *dhammah*, kalau saja ada perbedaan makna, pasti akan ada riwayat yang menjelaskannya, inysa Allah.

Akan tetapi menurut mereka, maknanya tidak berbeda, sehingga mereka menafsirkan bacaan tersebut tanpa menjelaskan perbedaan di antara keduanya. Sedangkan yang diriwayatkan dari Ikrimah, maka yang meriwayatkannya dari Ayyub perlu dikaji ulang dalam periwayatannya, karena kita tidak mendapatkan riwayat yang *tsiqah* dari sahabatnya bahwa itu adalah riwayat Ayyub.

Lafazh السَّدّ dan السُّدّ semua bermakna penghalang di antara dua sesuatu, sedangkan dalam ayat ini maknanya adalah dua gunung yang menghalangi sesuatu di antara keduanya, lalu Dzulqarnain membangun dinding yang memisahkan antara Ya'juj dan Ma'juj dengan mereka, untuk menjaga dari kerusakan yang diperbuat oleh Ya'juj dan Ma'juj.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23396. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Harsani, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ *"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dua bukit yang menghalangi antara Ya'juj dan Ma'juj dengan dua kaum yang berada di belakang pemisah Dzulqarnain adalah bukit Armenia dan Adzarbaijan."[553]

23397. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ *"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua buah gunung,"* ia berkata, "Keduanya adalah dua bukit."[554]

23398. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, بَيْنَ ٱلسَّدَّيْنِ *"Antara dua buah gunung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di antara dua bukit."[555]

23399. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai

---

553 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/541) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/189).

554 Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Ahadits Al Anbiyaa`*, pembahasan mengenai kisah Ya'juj dan Ma'juj. Riwayat ini *mu'allaq* dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh بَيْنَ السَّدَّيْنِ artinya adalah dua bukit."

555 *Ibid.*

firman Allah بَيْنَ السَّدَّيْنِ *"Di antara dua buah gunung,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dua bukit."[556]

Takwil firman Allah: السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِن دُونِهِمَا قَوْمًا لَّا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا ***(Dia mendapati di hadapan kedua bukit itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Dzulqarnain mendapatkan di hadapan dua bukit itu satu kaum yang hampir tidak memahami ucapan kecuali ucapan kalangan mereka sendiri.

Terdapat perbedaan *qira'at* pada firman Allah, يَفْقَهُونَ *"Hampir tidak mengerti."*

Mayoritas ahli Madinah dan Bahsrah, serta sebagian ahli Kufah, membacanya يَفْقَهُونَ قَوْلًا *"Hampir tidak mengerti pembicaraan,"* dengan *fathah* pada huruf *qaf* dan *ya,* dari lafazh مِنْ فقه الرَّجُلُ يَفْقَهُ فقهًا.

Mayoritas ahli Kufah membacanya يُفْقِهُونَ قَوْلًا dengan *dhammah* pada huruf *ya* dan *kasrah* pada huruf *qaf,*[557] berasal dari lafazh أَفْقَهْتُ فُلَانًا كَذَا أُفْقِهُهُ إِفْقَاهًا "Manakala aku memahamkan dia".

Pendapat yang tepat menurutku adalah, keduanya merupakan *qira`at* yang masyhur di kalangan ahli *qira`at* di seluruh penjuru negeri, dan satu sama lainnya tidak bertentangan, karena kaum yang diberitahukan oleh Allah dalam ayat ini boleh jadi memang hampir tidak memahami perkataan orang lain, sehingga makna *qira`at* tersebut benar. Atau, di samping keadaan mereka yang seperti itu, mereka juga tidak mampu memahamkan ucapan kepada orang lain, baik dengan

---

[556] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/347).

[557] Hamzah dan Al Kisa'i membaca لَا يَكَادُونَ يُفْقِهُونَ قَوْلًا dengan *dhammah* pada huruf *ya.* Ulama yang lain membaca لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا dengan *fathah.* Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 432).

lisan maupun dengan akal mereka karena satu sebab. Jadi, bacaan yang kedua tersebut juga benar.

Takwil firman Allah: إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ *(Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj)*

Ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam firman Allah, إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj."*

Ahli Hijaz, Irak, dan yang lain, membacanya إِنَّ يَاجُوجَ وَمَاجُوجَ *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj,"* tanpa *hamzah*, berdasarkan *wazan* فَاعُولُ dari lafazh يَجَجَتْ وَمَجَجَتْ dan menjadikan kedua huruf *alif* dalam ayat tersebut sebagai *alif za`idah* (tambahan), kecuali Ashim bin Abi An-Nujud dan Al A'raj, diriwayatkan bahwa keduanya membaca ayat tersebut dengan *hamzah* pada keduanya, dan menganggap *hamzah* sebagai bagian asli dari kata tersebut.[558] Seakan-akan keduanya menjadikan يَأْجُوجُ ber-*wazan* يَفْعُولُ dari kata أَجَجَتْ dan مَأْجُوجُ ber-*wazan* مَفْعُولُ.

Qira`at yang tepat menurut kami yaitu, إِنَّ يَاجُوجَ وَمَاجُوجَ *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj,"* dengan huruf *alif* dan bukan *hamzah,* karena *ijma'* dalam bacaan tersebut, dan merupakan perkataan yang sudah *ma'ruf* pada lisan orang Arab, sebagaimana perkataan Ru'bah bin Al Ajjaj berikut ini:

لَوْ أَنَّ يَاجُوجَ وَمَاجُوجَ مَعَا ۝ وَعَادَ عَادُوا واسْتَجَاشُوا تُبَّعَا

"Kalau saja Yajuj dan Majuj bersama-sama, dan kaum Aad, maka semuanya pasti akan kembali dan meminta bantuan sambil saling mengikuti."[559]

---

[558] Ashim membaca إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ dengan *hamzah.*
Ulama yang lain membacanya إِنَّ يَاجُوجَ وَمَاجُوجَ dengan *wazan fa'ulun* dan huruf *ya* adalah *fa fi'il*-nya. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 432, 433).

[559] Lihat *Ad-Diwan* (hal. 92).

Maksudnya adalah dua kaum yang berada di balik tembok.

Takwil firman Allah: مُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ ***(Orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi)***

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna kerusakan, sebagaimana disifatkan oleh Allah terhadap dua kaum tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa mereka memakan manusia. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23400. Ahmad bin Walid Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Ayyub Al Khauzani menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Abdul Aziz berbicara tentang firman Allah, إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka memakan manusia."[560]

23401. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Sebagian Ahli Kitab yang telah memeluk Islam, yang biasa meriwayatkan hadits-hadits dari kalangan orang asing (non-Arab) menceritakan kepadaku, bahwa mereka adalah orang-orang yang secara turun-temurun mewarisi ilmu Dzulqarnain. Mereka meriwayatkan bahwa Dzulqarnain adalah penduduk negeri yang bernama Marzuba bin Mardubah Al Yunani, keturunan dari anak Yutan bin Yafits bin Nuh.[561]

---

[560] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2388).**

[561] **Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/337), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/593), dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/284).**

23402. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'adan, Al Kala'i, dan Khalid adalah termasuk orang yang mengetahui bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah SAW tentang Dzulqarnain, lalu Rasulullah SAW bersabda, *"Seorang raja yang mengelilingi dunia dari awalnya dengan mengikuti jalan-jalan."*

Khalid berkata: Umar bin Khaththab mendengar seseorang berkhutbah, "Wahai Dzulqarnain." Umar lalu berkata, "Ya Allah, ampunilah, apakah kalian ridha menyebut nama seseorang dengan nama seorang nabi, hingga kalian juga menyebut dengan nama malaikat? Jika Rasulullah SAW mengatakan dengan nama itu, maka yang tepat adalah yang diucapkan oleh Rasulullah SAW, dan yang batil adalah yang menyelisihinya."[562]

23403. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Seseorang yang tidak aku cela telah memceritakan kepadaku dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, dan dia termasuk orang yang mengetahui peristiwa pada zaman dahulu, dia berkata: Dzulqarnain berasal dari Romawi, anak seseorang yang sudah tua, yang tidak memiliki anak selain dia, namanya adalah Al Iskandar. Dinamakan Dzulqarnain karena kedua sisi kepalanya adalah tembaga. Ketika mencapai usia dewasa dan menjadi hamba yang shalih, Allah berfirman kepadanya, "Wahai Dzulqarnain, sesungguhnya Aku mengutusmu kepada seluruh umat di bumi,

[562] Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/284) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/46).

yaitu umat yang berbeda lisannya. Di antara mereka ada dua umat yang jarak keduanya sepanjang bumi, dan umat yang berada di tengah-tengah bumi yaitu dari golongan jin dan manusia, serta Ya'juj dan Ma'juj. Umat yang jaraknya sepanjang bumi, yaitu umat yang tinggal di tempat tenggelamnya matahari, dinamakan Nasik, dan yang berada di tempat munculnya matahari dinamakan Mansik. Umat yang jaraknya selebar bumi ada di sebelah kanan bumi, yang dinamakan Hawil, Sedangkan yang lain berada di sebelah kiri bumi, yang dinamakan Takwil."

Ketika Allah mengatakan hal itu, Dzulqarnain berkata, "Ya Tuhan kami, Engkau telah membebankan kepadaku beban yang berat, tidak ada yang sanggup memikulnya kecuali Engkau. Oleh karena itu, beritahu aku tentang umat yang Engkau utus aku kepadanya. Dengan kekuatan apa aku bisa mengungguliny a? Dengan perkumpulan apa aku bisa lebih banyak dari golongannya? Dengan cara apa aku bisa menghadapi tipu-daya mereka? Dengan kesabaran apa aku dapat berbuat keras dengan mereka? Dengan bahasa apa aku berbicara kepada mereka? Bagaimana aku bisa memahami bahasa mereka? Dengan pendengaran apa aku bisa memahami perkataan mereka? Dengan penglihatan apa aku bisa melihat mereka? Dengan hujjah apa aku mendebat mereka? Dengan hati apa aku bisa memahami akal mereka? Dengan hikmah apa aku mengatur mereka? Dengan keadilan apa aku bisa berbuat adil kepada mereka? Dengan kelembutan apa aku bisa bersabar atas mereka? Dengan pengetahuan apa aku bisa menjelaskan kepada mereka? Dengan ilmu apa aku bisa mengerti urusan mereka? Dengan tangan apa aku bisa memegang mereka? Dengan kaki apa aku bisa menjejakkan kaki di tanah mereka? Dengan kekuatan apa aku bisa

mengumpulkannya? Dengan tentara apa aku bisa memerangi mereka? Dengan kawan bagaimana aku bisa berbuat lembut kepada mereka? Aku tidak memiliki apa pun dari yang aku sebutkan, agar aku dapat menegakkan dan kuat terhadap mereka, dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang, yang tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya. Engkau tidak mencelanya dan mencacinya, akan tetapi Engkau menyayangi dan berlemah-lembut kepada mereka."

Allah lalu berfirman, "Aku akan memberikan kekuatan terhadap apa yang Aku bebankan kepadamu. Aku longgarkan dadamu sehingga segala sesuatu akan terasa luas bagimu. Aku akan meluaskan pemahamanmu, sehingga kamu bisa memahami semuanya. Aku akan mengajarkan semua bahasa kepadamu, hingga kamu bisa berbicara kepada semuanya. [Aku bukakan pendengaranmu sehingga kamu bisa mendengar segala sesuatu. Aku akan lebarkan pendanganmu, sehingga kamu dapat melihat segala sesuatu].[563] Aku akan atur semua urusanmu, sehingga kamu bisa memperbaiki segala sesuatu. Aku aakan kumpulkan semuanya, sehingga tidak ada yang tertinggal bagimu. Aku akan menjagamu, sehingga tidak ada yang samar-samar bagimu. Aku akan menyokongmu, sehingga tidak ada sesuatu yang akan mengancamnu. Aku akan menguatkan pasukanmu, sehingga tidak ada yang mampu mengalahkanmu. Aku akan mengeraskan hatimu, sehingga tidak akan ada yang mampu menggodamu. Aku akan menundukkan bagimu cahaya dan kegelapan, dan menjadikan keduanya sebagai bala tentaramu. Cahaya akan menyinari di depanmu, dan kegelapan akan

[563] Apa yang terdapat di antara tanda [] tidak tercantum di dalam manuskrip.

mengelilingi di belakangmu. Aku akan menguatkan akalmu, sehingga tidak ada yang menerormu. Aku akan melapangkan apa yang ada di depanmu, sehingga kamu dapat menguasai segalanya. Aku akan menguatkan langkahmu, sehingga kamu dapat menunjukkan segala sesuatu. Aku akan pakaikan kamu kebesaran sehingga tidak ada yang berani menghinamu."

Ketika hal itu telah dikatakan kepadanya, dia berjalan menuju kaum yang berada di tempat tenggelamnya matahari. Ketika telah sampai kepadanya, dia mendapatkan perkumpulan yang jumlahnya sangat banyak, tak ada yang mampu menghitungnya kecuali Allah, dan tidak ada kekuatan yang mampu menahannya kecuali Allah. Lisan yang berbeda, hawa nafsu yang bermacam-macam, serta hati yang bercerai-berai. Ketika melihat hal tersebut, dia pun menandinginya dengan kegelapan, dia jadikan di sekelilingnya tiga pasukan, mengelilingi mereka dari segala penjuru, lalu dia giring sehingga dapat dia kumpulkan dalam satu tempat. Setelah itu dia terangi mereka, lalu dia menyeru agar mereka kembali kepada Allah dan beribadah kepada-Nya. Lalu sebagian dari mereka beriman, dan sebagian lagi menentang. Dia lalu mendatangi orang-orang yang berpaling darinya, lalu dia masukkan kegelapan, hingga kegelapan itu masuk mulut, hidung, telinga, dan tenggorokan mereka. Begitu juga rumah-rumah mereka, menyelimuti dari atas, bawah, dan dari segala sisi. Mereka pun bergejolak dan bingung. Ketika mereka sadar bahwa mereka akan hancur di dalamnya, mereka pun berduyun-duyun menuju ke arahnya dengan suara yang satu, maka dia hilangkan dari mereka dan mengambil mereka dengan paksa, maka mereka masuk ke dalam seruannya.

Dia (Dzulqarnain) lalu membentuk pasukan dari ahli Maghrib menjadi umat yang amat besar, lalu menjadi satu kesatuan tentara. Dia kemudian berjalan memimpin pasukan tersebut, sedangkan kegelapan berada di belakang mereka, mengelilingi mereka dari segala penjuru, sedangkan cahaya menerangi di depan mereka. Mereka berjalan di sebelah kanan dari bumi menuju penduduk sebelah kanan bumi yang bernama Hawil. Allah telah menundukkan tangan, hati, akal, pikiran, dan penglihatan baginya, sehingga jika dia memerintah maka dia tidak akan salah, dan jika dia mengamalkan satu amalan maka dia pasti mampu mengerjakannya dengan teliti.

Kemudian dia berjalan memimpin umat tersebut. Jika telah sampai di laut maka mereka membangun perahu dari potongan-potongan kayu yang kecil, dan mengaturnya dalam satu jam. Dia menjadikan dalam barisannya tersebut semua umat dan pasukan saat mereka melewati laut dan sungai, setiap orang dibebani dengan lempengan yang tidak boleh sampai rusak, dan dia terus memaksanya hingga sampai kepada Hawil. Dia juga berbuat seperti yang dia lakukan kepada Nasik.

Setelah selesai, ia berjalan melalui arah kanan bumi hingga sampai ke Mansak yang berada di tempat terbitnya matahari, dan dia berbuat seperti yang dia lakukan dengan dua umat sebelumnya dan menjadikannya tentara. Dia kemudian kembali dengan menghadap ke sebelah kiri bumi, menuju Takwil, yaitu umat yang berseberangan dengan Hawil dan berhadapan dengan jarak selebar bumi. Setelah sampai ke tujuan, dia menjadikan mereka pasukan (seperti perbuatannya kepada umat sebelumnya).

Dia lalu melanjutkan perjalanannya menuju umat yang berada di tengah-tengah bumi, yaitu dari golongan manusia dan jin, serta Ya'juj dan Ma'juj. Ketika mereka sampai di tengah jalan yang berada di dekat Turki dari arah Timur, segolongan manusia berkata kepadanya, "Wahai Dzulqarnain, di antara dua gunung tersebut hidup makhuk Allah, banyak dari mereka yang menyerupai manusia, tetapi lebih dekat kepada binatang, karena mereka makan tanaman dan menerkam binatang-binatang ternak serta binatang buas, seperti serigala menerkam mangsanya. Mereka juga makan rerumputan dan binatang-binatang bumi yang melata seperti ular dan kalajengking. Mereka memakan semua makhluk hidup yang bernyawa, dan tidak ada makhluk hidup yang berkembang biak dalam satu tahun sekali seperti mereka. Tidak ada yang bertambah banyak dengan cepat seperti pertambahan mereka. Jika mereka memiliki masa yang panjang untuk berkembang biak seperti itu, maka mereka pasti memenuhi bumi dan membuat kerusakan. Tidak lebih dari satu tahun kami berdampingan dengan mereka, kami sudah memperhitungkannya dan menunggu mereka akan menyerang kami dari arah kedua bukit ini."

قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا
وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ﴿٩٤﴾ قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾

"Mereka berkata, 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?' Dzulqarnain berkata, ,Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka'."

Dzulqarnain berkata, "Siapkanlah besi dan tembaga sehingga aku bisa tahu negerinya dan menandai tempat mereka, serta mengukur di antara kedua gunung tersebut."

Dia kemudian berangkat memimpin orang-orang tersebut hingga berada di tengah-tengah kaum tersebut. Dia mendapatkan mereka dalam satu ukuran, baik laki-laki maupun perempuan. Tinggi mereka seukuran seperempat tinggi orang dewasa kita. Mereka mempunyai cakar yang letaknya seperti kuku tangan kita, memiliki taring dan gigi geraham seperti taring dan gerahamnya binatang buas, memiliki rongga mulut seperti rongga mulut unta yang suaranya akan terdengar keras jika dia makan, atau seperti pecahan gigi yang keras. Tubuh mereka berbulu, seluruh badannya berbulu, yang menutupi serta menjaga mereka dari panas dan dingin. Mereka memiliki dua telinga yang besar, yang satu meruncing besar (seperti telinga kelinci) dan salah yang satunya lagi mengeriput kecil (seperti telinga tikus). Salah satu untuk mendengar, dan salah satunya lagi untuk berburu. Salah satu untuk musim panas, dan salah satunya lagi untuk musim dingin. Tidak ada laki-laki atau perempuan di antara mereka kecuali telah mengetahui ajalnya, karena tidak akan mati laki-laki mereka kecuali telah menurunkan seribu keturunan, dan perempuannya tidak akan mati kecuali telah melahirkan seribu anak dari rahimnya. Jadi, jika telah mendapatkan keturunan sebanyak seribu, mereka meyakini kematian itu.

Ketika Dzulqarnain melihat hal itu, dia pergi ke arah di antara dua gunung, kemudian mengukur di antara keduanya yang berada di persimpangan daerah Turki, yang berada di sebelah

Timur matahari, kemudian dia dapatkan ukurannya seratus *farsakh.*

Ketika membangun bangunannya, dia menggali pondasinya hingga sampai air, dan menjadikan lebarnya 50 *farsakh*, kemudian dia isi dengan karang, sedangkan dasarnya dari tembaga, dicairkan kemudian dituangkan ke dalamnya, sehingga seperti lelehan gunung di bawah tanah. Kemudian dia tinggikan, dan diratakan dengan cairan besi serta tembaga yang mendidih, dan menjadikan celah-celahnya dari tembaga kuning, sehingga menjadi seperti kuningnya tembaga dan hitamnya besi yang telah dingi.

Dia lalu pergi ke suatu golongan dari kalangan manusia dan jin. Ketika dalam perjalanan, dia bertemu dengan kaum yang shalih, menegakkan kebenaran dan berlaku adil. Lalu dia mendapatkan satu kaum yang berada di tengah-tengah, mereka membagi dengan sama rata, menghukumi dengan adil, saling berkasih sayang, keadaan dan bahasa mereka satu, akhlaknya hampir serupa, jalan hidup mereka lurus, hati mereka lembut, dan perjalanan hidup mereka bagus. Kuburan mereka berada di depan pintu rumah mereka, rumah mereka tidak berpintu, dan tidak ada di antara mereka pemimpin, hakim, orang kaya, raja, dan pemukan kaum. Mereka semua kedudukannya sama, tidak ada perbedaan dan kelebihan di antara mereka. Mereka tidak saling membunuh, mencaci, dan berselisih. Mereka tidak tertimpa musibah seperti musibah yang menimpa manusia umumnya, dan umur mereka paling panjang.

Ketika Dzulqarnain melihat hal itu, dia merasa heran, maka dia berkata, "Wahai kaum, beritahu aku tentang keadaan kalian, karena aku telah mengelilingi dunia ini dari Timur

sampai Barat, dari laut sampai daratan, dari yang terang sampai yang gelap, tapi aku tidak mendapatkan kaum seperti kalian." Mereka lalu berkata, "Baiklah, tanyakan kepada kami apa yang ingin kamu ketahui." Ia berkata, "Mengapa kuburan kalian berada di pintu-pintu rumah?" Mereka menjawab, "Sengaja kami lakukan itu agar kami tidak lupa akan kematian, dan ingatannya tidak akan keluar dari hati kami." Ia berkata, "Mengapa rumah kalian tidak berpintu?" Mereka menjawab, "Itu karena tidak ada di antara kami orang yang berbuat salah, dan tidak ada di antara kami kecuali dapat dipercaya." Ia berkata, "*K*enapa tidak ada pemimpin di antara kalian?" Mereka menjawab, "*K*arena tidak ada kezhaliman di antara kami." Ia berkata, "*K*enapa tidak ada hakim di antara kalian?" Mereka menjawab, "*K*arena kami tidak pernah bertengkar." Ia berkata, "*K*enapa tidak ada orang yang kaya di antara kalian?" Mereka menjawab, "Karena kami tidak memperbanyak harta."

Ia berkata, "Kenapa tidak ada raja di antara kalian?" Mereka menjawab, "Karena kami tidak saling menyombongkan diri." Ia berkata, "Kenapa kalian tidak saling berselisih dan tidak pernah bertengkar?" Mereka menjawab, "*K*arena hati kami telah dilunakkan di antara kami." Ia berkata, "Mengapa kalian tidak pernah membunuh?" Mereka menjawab, "Karena kami kalahkan tabiat kami (untuk saling membunuh) dengan kemauan yang keras dari kami, dan kami dasarkan diri kami dengan impian." ia berkata, "Mengapa bahasa kalian satu dan jalan kalian lurus serta tegak?" Mereka menjawab, "Karena kami tidak saling berbohong, tidak saling menipu, dan tidak saling mengecam." Ia berkata, "Dari mana hati kalian bisa satu?" Mereka menjawab, "Karena hati kami bersih, dan telah dicabut rasa *hasud* serta dengki di antara kami." Ia berkata,

"Kenapa tidak ada yang miskin dan yang kaya di antara kalian?" Mereka menjawab, "Karena kami saling membagi dengan sama rata?" Ia berkata, "Kenapa di antara kalian tidak ada kekerasan?" Mereka menjawab, "Karena perasaan merendah diri dan tawadhu dari kami." Ia berkata, "Kenapa kalian berumur paling panjang di antara manusia lainnya?" Mereka menjawab, "Karena kami saling menasihati dan menghukumi dengan keadilan." Ia berkata, "Kenapa kalian tidak pernah paceklik?" Mereka menjawab, "Karena kami tidak pernah lalai beristighfar?" Ia berkata, "Kenapa kalian tidak pernah tertimpa musibah, sebagaimana manusia lainnya?" Mereka menjawab, "Karena kami tidak bersandar kecuali kepada Allah, dan kami tidak berbuat berdasarkan bintang."

Ia berkata, "Apakah demikian kalian mendapatkan bapak-bapak kalian berbuat?" Mereka menjawab, "Demikianlah kami dapatkan bapak-bapak kami menyayangi orang-orang miskin, menyantuni orang-orang fakir, memaafkan orang-orang yang menzhaliminya, berbuat baik kepada mereka yang telah berbuat jelek kepadanya, berlemah-lembut dengan mereka yang bodoh, memintakan ampunan bagi mereka yang mencelanya, menyambung tali silaturrahim, menunaikan amanatnya, menjaga waktu shalat mereka, memenuhi janji mereka, selalu memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, dan tidak berlaku bakhil kepada kerabat. Oleh karena itu, Allah memperbaiki keadaan mereka dan menjaga mereka kala mereka hidup. Jadi, sepantasnyalah Allah memelihara sepeninggal mereka."[564]

---

[564] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/597, 598), As-Suyuthi dalam *Ad-Dur Al Mantsur* (5/439, 444), dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya (9/191), ia memberikan komentar, "Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Wahab bin

23404. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abi Rafi, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ يَحْفِرُونَ السَّدَّ كُلَّ يَوْمٍ، حَتَّى إِذَا كَادُوا يَرَوْنَ شُعَاعَ الشَّمْسِ، قَالَ الَّذِي عَلَيْهِمْ ارْجِعُوا فَتَحْفِرُونَهُ غَدًا، فَيُعِيدُهُ اللهُ وَهُوَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ تَرَكُوهُ، حَتَّى إِذَا جَاءَ الْوَقْتُ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ، فَيَحْفِرُونَهُ وَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ، فَيُنْشِفُونَ الْمِيَاهَ، وَيَتَحَصَّنُ النَّاسُ فِي حُصُونِهِمْ، فَيَرْمُونَ بِسِهَامِهِمْ إِلَى السَّمَاءِ، فَيَرْجِعُ فِيهَا كَهَيْئَةِ الدِّمَاءِ، فَيَقُولُونَ: قَهَرْنَا أَهْلَ الْأَرْضِ، وَعَلَوْنَا أَهْلَ السَّمَاءِ، فَيَبْعَثُ اللهُ عَلَيْهِمْ نَغَفًا فِي أَقْفَائِهِمْ فَيَقْتُلُهُمْ. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ! إِنَّ دَوَابَّ الْأَرْضِ لَتَسْمَنُ وَتَشْكَرُ مِنْ لُحُومِهِمْ. *"Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj menggali lubang untuk benteng setiap hari, hingga jika mereka hampir melihat sinar matahari, pemimpin mereka berseru, "Kembalilah, dan kamu akan menggalinya besok hari, Insya Allah'. Allah lalu mengembalikannya seperti kondisi mereka meninggalkannya, sampai datang masanya, ia berkata, 'Insya Allah'. Mereka pun menggalinya, dan mereka keluar ke tengah-tengah manusia. Mereka menghambur-hamburkan air. Orang-orang mereka berjaga dari manusia dengan benteng mereka, lalu mereka melempar panah mereka ke langit dan kembali seperti darah, lalu mereka berkata, 'Kita telah menaklukkan penduduk bumi, dan telah melebihi tingginya dari penduduk langit. Allah lalu mengutus cacing sebesar leher mereka hingga membunuh mereka."*

Rasulullah SAW lanjut bersabda, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam genggaman tangan-Nya,*

Munabbih hadits yang panjang dan mengherankan, tentang perjalanan Dzulqarnain dan tembok yang dia bangun, serta kejadian yang menimpanya, yang banyak mengandung keanehan dan sesuatu yang mungkar tentang bentuk mereka, sifat-sifatnya, panjang pendeknya. Juga diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim hadits yang *gharib* yang tidak sah *sanad*-nya."

sesungguhnya binatang-binatang tanah itu menjadi gemuk dan senang dengan daging mereka."[565]

23405. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Ashim bin Umar bin Qatadah Al Anshari, dari Azh-Zhafiri, dari Mahmud bin Labid, saudara bani Abdul Asyhal, dari Abi Sa'id Al Khudri, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, يُفْتَحُ يَأْجُوجُ ومأْجُوجَ فَيَخْرُجُونَ عَلَى النَّاسِ كمَا قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: "وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ" فَيَغْشَوْنَ الأرْضَ، وينْحازُ الْمُسْلمُونَ عَنْهُمْ إلَي مَدَائنهمْ وَحُصُونهمْ، وَيَضُمُّونَ إلَيْهِمْ مَوَاشيهمْ، فَيَشْرَبُونَ مياهَ الأَرْضِ، حَتَّى إنَّ بَعْضَهُم لَيَمُرُّ بالنَّهْرِ فَيَشْرَبُونَ مَا فيه، حتَّى يَتْرُكُوه يَابسًا، حَتَّى إنَّ مَنْ بَعْدَهُم لَيَمُرُّ بذلكَ النَّهْرِ، فَيَقُولُ: لَقَدْ كانَ هَا هُنا ماءٌ مَرَّةً، حَتَّى لَمْ يَبْقَ منَ النَّاسِ أَحَدٌ إلاَّ انْحَازَ إلَى حصْنٍ أوْ مَدينَة، قَالَ قَائلُهُم: هَؤلاء اهْلُ الأرْضِ قَدْ فَرَغْنَا منْهُمْ، بَقِيَ أهْلُ السَّماء، قَالَ: ثُمَّ يَهُزُّ أحَدُهُمْ حَرْبَتَهُ، ثُمَّ يَرْمي بهَا إلَي السَّماء، فَتَرْجِعُ إلَيْه مُخَضبَةً دَمًا للبَلاَء وَالفتْنَة ، فَبَيْنَا هُمْ على ذلكَ، بَعَثَ اللهُ عَلَيْهِمْ دُودًا في أعنَاقهمْ كالنَّغَف، فَتَخْرُجُ في أعْناقهمْ فَيُصْبحُون مَوْتَى، لاَ يُسْمَعُ لَهُمْ حسٌّ، فَيَقُولُ الْمُسْلمُونَ: أَلاَ رَجُلٌ يَشْرِي لَنَا نَفْسَهُ، فَيَنْظُرُ مَا فَعَلَ العَدُوُّ، قَالَ: فَيَتَجَرَّدُ رَجُلٌ منْهُمْ لَذَلكَ مُحْتَسبا لنَفْسه، قَدْ وَطَّنَهَا عَلَى أنَّهُ مَقْتُولٌ، فَيَنْزِلُ فَيَجدُهُمْ مَوْتَى، بَعْضُهُمْ عَلى بَعْضٍ، فَيُنَادي: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلمينَ، أَلاَ أَبْشرُوا، فَإنَّ اللهَ قَدْ كَفاكُمْ عَدُوَّكُمْ، فَيَخْرُجُونَ منْ مَدَائنهم وَحُصُونهمْ، وَيُسَرِّحُونَ مَوَاشيَهُمْ، فَمَا يَكُونُ لَهَا رَعْيٌ إلاَّ لُحُومُهُمْ، فَتَشْكَرُ عَنْهُمْ احْسَنَ ما شَكَرَتْ عَنْ شَيْءٍ منَ النَّبات أَصَابَتْ قَطُّ *"Dibukakan (pintu) untuk Ya'juj dan Ma'juj dan mereka keluar ke tengah-tengah manusia, sebagaimana firman Allah, 'Dan mereka turun dengan cepat dari tempat-tempat yang tinggi'."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 96). *"Lalu*

---

[565] HR. At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3153), Ahmad dalam *Musnad* (2/510), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/388), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhaini (Al Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak mengeluarkannya, dan telah disetujui oleh Adz-Dzahabi. Serta Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1735).

mereka mendatangi tempat-tempat di muka bumi, mereka mengumpulkan kaum muslim dalam kota-kota mereka dan di dalam benteng-benteng mereka, lalu digabungkan dengan binatang ternak mereka, lalu mereka minum air yang ada di bumi. Sebagian dari mereka ada yang melewati sungai lalu meminum airnya sampai sungai tersebut kering, sehingga orang setelahnya melewati sungai itu dan berkata, 'Dulu di sini pernah ada airnya'. Hingga tidak ada satu pun dari manusia kecuali dimasukkan ke dalam kota atau benteng. Salah seorang dari mereka berkata, 'Penduduk bumi itu telah kita kuasai, sekarang tinggal penduduk langit'. Kemudian salah seorang dari mereka menggoyang-goyangkan tombak mereka dan melemparkannya ke langit, lalu tombak itu kembali dengan berlumuran darah sebagai tanda malapetaka dan fitnah.

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, Allah mengutus kepada mereka binatang seperti cacing sebesar leher mereka, lalu cacing-cacing itu keluar dan mereka pun mati, sehingga tidak terdengar gerakan mereka, sehingga kaum muslim lalu berkata, 'Tidak adakah salah seorang yang bersedia mengorbankan dirinya untuk kami untuk melihat apa yang diperbuat oleh musuh?" Salah seorang dari mereka lalu menghunus pedangnya, mengorbankan dirinya dengan meyakini bahwa dirinya akan terbunuh. Dia turun, dan ternyata mendapatkan mereka dalam keadaan mati, tubuh mereka saling bertumpuk. Dia pun berseru, 'Wahai kaum muslim, bergembiralah, sesungguhnya Allah telah menghancurkan musuh kalian'. Mereka lalu keluar dari benteng dan kota mereka, serta melepas binatang ternak mereka. Tidak ada yang bisa dijadikan makanan bagi ternak

mereka kecuali daging mereka sendiri, dan binatang-binatang ternak itu merasa senang hingga tidak ada makanan lain dari tumbuh-tumbuhan yang lebih mereka senangi."[566]

23406. Bahar bin Nashr menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepadaku, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Abi Az-Zahiriyah dan Syuraih bin Ubaid, bahwa Ya'juj dan Ma'juj terdiri dari tiga golongan, satu golongan tingginya setinggi pohon, satu golongan tinggi dan lebarnya sama, dan satu golongan lagi menggigit telinga mereka dan menutupi yang lainnya sampai ke badan mereka.[567]

23407. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَالُوا۟ يَـٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ *"Mereka berkata, 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi'."* Ia berkata: Abu Sa'id Al Khudri mengatakan bahwa Nabiullah SAW pernah bersabda, لاَ يَمُوتُ رَجُلٌ مِنْهُمْ حَتَّى يُولَدَ لِصُلْبِهِ أَلْفُ رَجُل *"Salah seorang dari mereka tidak akan mati hingga melahirkan keturunan seribu orang."*

Ia berkata: Abdullah bin Mas'ud merasa heran dengan banyaknya jumlah mereka. Ia berkata, "Salah seorang dari

---

[566] HR. Ahmad dalam *Musnad* (3/77), Ibnu Majah dalam *Sunan* (4079), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/245), ia berkata, "*Shahih* menurut Muslim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi." Ibnu Hibban dalam *Shahih* (1909) dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (1793).

[567] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/597).

Ya'juj dan Ma'juj tidak akan mati hingga melahirkan keturunan seribu anak laki-laki."[568]

Hadits yang telah kami riwayatkan dari Wahab bin Munabbih tentang kisah Ya'juj dan Ma'juj, menunjukkan bahwa mereka yang berkata kepada Dzulqarnain, قَالُوا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ *"Mereka berkata, 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bum'."* memberitahukan kepadanya tentang ketakutan mereka terhadap kerusakan yang terjadi di bumi, bukan karena pengaduan dari mereka tentang kerusakan yang telah dilakukan Ya'juj dan Ma'juj kepada mereka atau kepada yang lain. Juga tidak menunjukkan bahwa kerusakan itu telah terjadi kepada mereka atau yang lain sebelum Dzulqarnain membangun tembok yang dia bangun di antara mereka dan orang-orang yang berada di bawah mereka.

Jika maksud hadits tersebut demikian, maka penakwilan yang tepat untuk firman Allah, قَالُوا يَٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي ٱلْأَرْضِ "*Mereka berkata, 'Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi'*," adalah, Ya'juj dan Ma'juj akan membuat kerusakan di muka bumi.

Takwil firman Allah: فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا *(Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu)*

Terdapat perbedaan dalam *qira'at* ayat tersebut.

Mayoritas ahli Madinah, Bashrah, dan Kufah membacanya فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا *"Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran*

[568] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/190), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/456), dan terdapat *syahid* yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* (8598), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/9), dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* (6828).

kepadamu." Seakan-akan mereka cenderung menjadikannya sebagai *mashdar,* dari perkataan خَرْجَ الرأس "dan begitulah dia menjadikannya".

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا "*Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu.*"[569] dengan huruf *alif,* seakan–akan menjadikannya *isim,* dan mengartikannya, upah bagi pekerjaanmu membangunkan tembok pemisah antara kami dengan kaum itu.

Qira`at* yang tepat menurutku adalah *qira`at yang membacanya فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا *"Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu,"* dengan huruf *alif,* karena sebagaimana diriwayatkan, mereka menawarkan kepada Dzulqarnain untuk memberikan harta mereka agar dia membangun tembok tersebut. Juga sebagaimana telah diterangkan dalam firman Allah, فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا *"Maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka."* Mereka tidak menawarkan kepadanya tebusan kepala mereka. Selain itu, lafazh الخَرَاج bagi orang Arab artinya hasil bumi.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23408. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Kharsani, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا "*Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu,*" ia berkata, "Maksudnya adalah upah. عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا *'Supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka'.*"[570]

---

[569] Hamzah dan Al Kisa'i membaca خَرَاجًا dengan huruf *alif.*
Ulama yang lain membacanya خَرْجًا. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 433).

[570] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2388).

23409. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا *"Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah upah."[571]

23410. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepadaku dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا *"Maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah upah."[572]

Takwil firman Allah: عَلَىٰٓ أَن تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا ***(Supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka)***

Allah berfriman: Mereka berkata kepadanya, "Dapatkah kami memberikan upah kepadamu sehingga kamu bersedia menjadikan antara kami dengan Ya'juj dan Ma'juj pemisah yang memisahkan kami dengan mereka, guna mencegah mereka menyerbu kami?" Maksudnya adalah tembok.

❁❁❁

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا ﴿٩٥﴾

"Dzulqarnain berkata. 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 95)

[571] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/346).

[572] *Ibid.*

Allah *Ta'ala* berfirman: Dzulqarnain berkata, "Sesungguhnya apa yang telah dikuasakan Tuhanku kepadaku untuk mengabulkan permintaan kalian, agar membangun tembok pemisah antara kalian dengan kaum itu, maka itu lebih baik, lebih banyak, dan lebih bagus dari apa yang kalian sediakan dan upah yang kalian tawarkan kepadaku. Akan tetapi, bantulah aku." Firman Allah, بِقُوَّةٍ *"Dengan kekuatan (manusia dan alat-alat)."* Maksudnya, membantunya dengan perbuatan dan tukang ahli bangunan. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23411. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ *"Dzulqarnain berkata, 'Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat)'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah dengan orang-orang. أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا *'Agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka'."*

Ia berkata, "Pada ayat, مَكَّنِّي مَا *'Apa yang telah dikuasakan'*, salah satu dari kedua huruf *nun* tersebut di-*idgham*-kan, sebab kalimat sebenarnya adalah مَامَكَّنَنِي فِيهِ.[573]

Takwil firman Allah: أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا *(Agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka)*

Allah berfirman: Aku jadikan dinding antara kalian dengan Ya'juj dan Ma'juj.

[573] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/159) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/342).

Lafazh الرَّدْمُ artinya tembok pemisah dan penghalang, hanya saja dia lebih kuat dan lebih mampu menahan.

Dikatakan: قَدْ رَدَمَ فُلاَنٌ مَوْضِعَ كَذَا يَرْدِمُهُ رَدْمًا وَرَدَامًا, dan رَدَمَ ثَوْبَهُ يَرْدِمُهُ وَهُوَ ثَوْبٌ مردم "jika baju tersebut banyak tambalannya". Termasuk juga perkataan Antarah berikut ini:

هَلْ غَادَرَ الشُّعَرَاءُ مِنْ مُتَرَدَّمِ أَمْ هَلْ عَرَفْتَ الدَّارَ بَعْدَ تَوَهُّمِ

"Apakah para penyair itu pergi lantaran terpisah?

Atau apakah kamu telah tahu rumah itu setelah kamu bimbang?"[574]

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23412. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا *"Agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pelindung yang paling kuat."[575]

23413. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Diriwayatkan kepada kami bahwa seseorang berkata, "Wahai nabi Allah, aku melihat pemisah Ya'juj dan Ma'juj." Beliau lalu bersabda,

---

[574] Ini adalah awal bait dari mu'allaqnya. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 15).
Makna lafazh مُتَرَدَّم yaitu tempat yang diperbaiki karena rusak
Makna lafazh التَّرَدُّم yaitu mengembalikan suara dengan menyimpan.

[575] HR. Al Bukhari dalam *Ahadits Al Anbiyaa`*, dalam pembahasan tentang kisah Ya'juj dan Ma'juj, secara *mu'allaq*, Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2388), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (hal. 1063).

"Terangkanlah sifatnya kepadaku." Ia berkata, "Seperti gumpalan air yang berwarna jalan yang hitam dan jalan yang merah." Beliau lalu bersabda, *"Kamu sungguh telah melihatnya."*[576]

❁❁❁

ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلۡحَدِيدِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيۡنَ ٱلصَّدَفَيۡنِ قَالَ ٱنفُخُواْۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارٗا قَالَ ءَاتُونِيٓ أُفۡرِغۡ عَلَيۡهِ قِطۡرٗا ﴿٩٦﴾ فَمَا ٱسۡطَٰعُوٓاْ أَن يَظۡهَرُوهُ وَمَا ٱسۡتَطَٰعُواْ لَهُۥ نَقۡبٗا ﴿٩٧﴾

"...'Berilah aku potongan-potongan besi'. Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain, 'Tiuplah (api itu)'. Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu'. Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 96-97)

Allah *Ta'ala* berfirman: Dzulqarnain berkata kepada mereka yang minta dibuatkan pemisah antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj.

Lafazh زُبَر merupakan bentuk jamak dari زُبرة, yang artinya potongan besi. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

576 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/344), Ibnu Katsir dalam tafsir (9/192), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/458), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih, dari Abi Bakrah An-Nasafi.

23414. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, زُبَرَ ٱلۡحَدِيدِ "*Potongan-potongan besi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah potongan besi."[577]

23415. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلۡحَدِيدِ "*Berilah aku potongan-potongan besi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah potongan besi."[578]

23416. Isma'il bin Saif menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Mushir menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abi Shaleh, mengenai firman Allah, زُبَرَ ٱلۡحَدِيدِ "*Potongan-potongan besi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah potongan besi."[579]

23417. Muhammad bin Imarah Al Asadi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil memberitahukan kepada kami dari Abi Yahya, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ءَاتُونِي زُبَرَ ٱلۡحَدِيدِ "*Berilah aku potongan-potongan besi,*" ia berkata, "Maksudnya adalah potongan besi."[580]

23418. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ءَاتُونِي زُبَرَ

---

[577] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2388) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/342).

[578] *Ibid.*

[579] *Ibid.*

[580] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/342).

الْحَدِيدِ *"Berilah aku potongan-potongan besi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah potongan besi."[581]

23419. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ *"Berilah aku potongan-potongan besi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah potongan besi."[582]

23420. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang ayat, ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ *"Berilah aku potongan-potongan besi."* Ia berkata, "Maksudnya adalah potongan besi."[583]

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ ***(Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua [puncak] gunung itu)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Jadi, berikanlah kepadanya potongan-potangan besi. Kemudian dia menjadikannya di antara dua puncak gunung, hingga puncak kedua gunung itu sama dengan potongan-potongan besi itu.

Lafazh الصَّدَفَانِ artinya celah antara kedua puncak gunung. Termasuk perkataan penyair berikut ini:

قَدْ أَخَذَتْ مَا بَيْنَ عَرْضِ الصُّدُفَيْنِ نَاحِيَتَيْهَا وَأَعَالِي الرُّكْنَيْنِ

"Telah ditelusuri celah di antara dua gunung, pada bagian sisi keduanya dan puncaknya."[584]

---

[581] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/192).
[582] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/346).
[583] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (2/182).
[584] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/414) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/55).

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23421. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ *"Kedua (puncak) gunung itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di antara dua gunung."[585]

23422. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ *"Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pemisah yang terbentang antara dua bukit. Lafazh الصدفان artinya dua gunung."[586]

23423. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

23424. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, الصَّدَفَيْنِ *"Kedua (puncak) gunung itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah puncak dua gunung."[587]

---

[585] HR. Al Bukhari dalam *Ahadits Al Anbiyaa`*, dalam pembahasan tentang kisah Ya'juj dan Ma'juj, secara *mu'allaq*. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2388) dan Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/294).

[586] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/541).

[587] Mujahid dalam tafsir (hal. 451) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2389).

23425. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

23426. Aku diberitahu dari Al Husain bin Al Faraj, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ *"Dengan kedua (puncak) gunung itu."* Ia berkata, "Maksudnya adalah dua gunung, yaitu arah Armenia dan Adzarbaijan."[588]

23427. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ *"Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dua gunung."[589]

23428. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim memberitahukan kepada kami, ia berkata: Hasyim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang ayat, بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ *"Dengan kedua (puncak) gunung itu,"* ia berkata, "Dengan me-*manshub*-kan huuf *shad* dan *dal.*"

Ia berkata, "Maksudnya adalah antara dua gunung."[590]

Dalam bahasa Arab, lafazh الصَّدَفَيْنِ terdapat tiga bahasa. Para ahli *qira`at* membaca dengan ketiganya. Mayoritas ahli Madinah dan Kufah membacanya dengan *fathah* pada huruf *shad* dan *dal.* Ahli

---

[588] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/343) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/541).

[589] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/347) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/343).

[590] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/549), ia menisbatkannya kepada Sa'id bin Manshur, dari Ibrahim An-Nakha'i.

Bashrah membacanya dengan *dhammah* pada huruf *shad* dan *dal*. Ahli Makkah dan Kufah membacanya dengan *dhammah* pada huruf *shad* dan *sukun* pada huruf *dal*.[591]

Bahasa yang paling masyhur di antara tiga bahasa ini adalah dengan *fathah* pada huruf *shad* dan *dal.* Membaca dengan *qira`at* ini lebih aku senangi, meskipun aku membolehkan untuk membaca dengan semua bacaan tersebut, karena adanya persamaan makna.

Takwil firman Allah: قَالَ انفُخُوا *(Berkatalah Dzulqarnain, "Tiuplah [api itu].")*

Allah *Ta'ala* berfirman: Dzulqarnain berkata kepada pekerja, "Tiupkan api ke potongan-potongan besi ini."

Takwil firman Allah: حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا *(Hingga apabila besi itu sudah menjadi [merah seperti] api)*

Dalam ayat ini ada kalimat yang *ditinggalkan,* yaitu فَنَفَخُوا, hingga jika dia telah menjadikan di antara dua bukit itu dari besi yang telah menjadi merah seperti api. قَالَ ءَاتُونِيٓ *"Dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih)'."*

Terdapat perbedaan dalam *qira`at* ayat ini.

Mayoitas ahli Madinah, Bashrah, dan Kufah membacanya قَالَ ءَاتُونِيٓ *"Dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih)'."*

---

[591] Abu Bakar membacanya بَيْنَ الصُّدْفَيْنِ dengan *sukun* pada huruf *dal* dan *dhammah* pada huruf *shad,* seakan-akan men-*tasydid*-kan dua *dhammah* dan *sukun* pada huruf *dal.*
Ibnu Katsir, Abu Amr, dan Ibnu Amir membacanya الصُّدُفَيْنِ dengan *dhammah* pada huruf *shad* dan *dal*/
Ulama yang lain membacanya الصَّدَفَيْنِ dengan *fathah* pada huruf *shad* dan *dal.* Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 434).

Dengan memanjangkan huruf *alif* pada lafazh آتُونِيْ *"Berilah aku tembaga (yang mendidih),"* yang bermakna, berikanlah (أَعْطُونِي) kepadaku tembaga yang mendidih agar dapat aku tuangkan ke atasnya.

Ahli Kufah membacanya قَالَ آتُونِيْ *"Dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih)'."* Dengan menyambung huruf *alif* yang bermakna, datangkan (جِيئُونِي) kepadaku tembaga panas agar dapat aku tuangkan ke atasnya, sebagaimana dikatakan, أَخَذْتُ الخطام dan أَخَذْتُ بالخطام atau جِئْتُكَ زَيْدًا dan جِئْتُكَ بِزَيْد. Dan bisa berarti demikian jika dibaca dengan makna أَعْطُونِي, seakan-akan pembacanya ingin memanjangkan huruf *alif* pada lafazh ائْتُونِي, kemudian dia meninggalkan huruf *hamzah* yang pertama dari (آتونِي) jika *hamzah* yang pertama menjatuhkan *hamzah* kedua.

Takwil firman Allah: أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ***(Tembaga [yang mendidih] agar kutuangkan ke atas besi panas itu)***

Allah berfirman: Aku tuangkan ke atasnya tembaga yang mendidih.

Lafazh القِطْرُ artinya tembaga.

Pendapat kami dalam hal ini sesuai dengan perkataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23429. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا *"Tembaga (yang mendidih) agar*

kutuangkan ke atas besi panas itu," ia berkata, "Lafazh الْقِطْر maksudnya adalah tembaga."[592]

23430. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

23431. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang serupa.[593]

23432. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

23433. Aku diberitahu dari Al Husain, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا *"Tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tembaga."[594]

23434. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا *"Tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tembaga untuk menguatkan."[595]

---

592 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2389) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/343).

593 Mujahid dalam tafsir (hal. 451) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/343).

594 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/343) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/192).

595 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2389).

23435. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا *"Tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tembaga."[596]

Sebagian ahli bahasa Arab dari Bashrah berpendapat bahwa lafazh القطر artinya besi yang dicairkan. Mereka mengambil dalil dari syair berikut ini:

حُسَامًا كَلَوْنِ الْمِلْحِ صَافٍ حَدِيدُهُ جُرَازًا مِنْ أَقْطَارِ الْحَدِيدِ الْمُنَعَّتِ

"Pedang yang tajam seperti warna garam, besi yang terpilih dari intisari besi."[597]

Takwil firman Allah: فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ ***(Maka mereka tidak bisa mendakinya)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Sekali-kali Ya'juj dan Ma'juj tidak dapat menaiki tembok yang dijadikan oleh Dzulqarnain sebagai pemisah antara mereka dengan manusia yang ada di bawah mereka.

Dikatakan: ظَهَرَ فُلَانٌ فَوْقَ الْبَيْتِ apabila dia berada di atasnya. Termasuk juga perkataan, ظَهَرَ فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ jika dia menaklukkannya dan menguasainya.

Takwil firman Allah: وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا ***(Dan mereka tidak bisa [pula] melubanginya)***

---

[596] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/347), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/347), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/2389).

[597] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (1/415).

Yakni: Mereka tidak mampu melubangi dari bawahnya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23436. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Alah, فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya,"* dari atasnya. Dan firman Allah: وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا *"Dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya"* yakni dari bawahnya.[598]

23437. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya,"* ia berkata, "Mereka tidak mampu melepaskannya."[599]

23438. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ma'mar dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menaikinya. وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا *"Dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya."*"[600]

23439. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, فَمَا ٱسْطَٰعُوٓا۟ أَن يَظْهَرُوهُ *"Maka mereka tidak bisa mendakinya,"* ia berkata,

---

598 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2389) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/344).

599 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/347).

600 *Ibid.*

"Maksudnya adalah mendakinya." Tentang ayat, وَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ لَهُۥ نَقْبًا "*Dan mereka tidak bisa (pula) melubanginya,*" ia berkata, "Maksudnya adalah melubanginya dari bagian bawahnya."[601]

Ahli bahasa berbeda pendapat tentang dihilangkannya huruf *ta* pada lafazh فَمَا اسْطَاعُوا.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa itu karena orang Arab biasa berkata اسْطَاعَ يَسْطِيْعُ, padahal maksudnya adalah اسْتَطَاعَ يَسْتَطِيْعُ.

Mereka menghilangkan huruf *ta* jika bertemu huruf *tha,* karena tempat keluarnya (*makhraj*) sama.

Sebagian mengatakan اسْتَاعَ, kemudian huruf *tha* dihilangkan karena sebab yang sama.

Pendapat lain mengatakan: أَسْطَاعَ يُسْطِيْعُ kemudian menjadikannya dari lafazh الطَّاعَة, seakan-akan أَطَاعَ يُطِيْعُ dan menghilangkan *sin* sebagai ganti dari men*sukun*kan *wau.*

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa huruf ini terlalu sering digunakan, sehingga dihilangkan.[602]

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّى ۖ فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ ۖ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾

***"Dzulqarnain berkata, 'Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur-luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar."* (Qs. Al Kahfi [18]: 98)**

---

601 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2389).
602 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/543, 544).

Allah *Ta'ala* berfirman: Ketika Dzulqarnain melihat Ya'juj dan Ma'juj tidak dapat mendaki bangunan yang dia bangun, dan tidak dapat melubanginya, dia berkata, "Apa yang aku bangun sebagai pemisah antara umat ini merupakan bentuk rahmat Tuhan-Ku kepada manusia, dan Allah telah menolongku dengan rahmat-Nya kepada mereka sehingga aku mampu membangun dan menyelesaikannya untuk menahan umat ini dari malapetaka.

Takwil firman Allah: فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ *(Maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur-luluh)*

Allah berfirman: Jika telah datang janji Allah yang dijadikan sebagai waktu untuk kemenangan atas mereka dan keluarnya mereka dari tembok ini, maka Allah menjadikan mereka hancur-lebur.

Dikatakan: Diratakan dengan tanah, dari ungkapan نَاقَةٌ دَكَّاءُ, yaitu unta yang punggungnya rata dan tidak memiliki punuk. Makna ayat tersebut adalah, menjadikan mereka hancur-lebur.

Dalam hal ini Qatadah berpendapat sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23440. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ *"Maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur-luluh,"* ia berkata, "Aku tidak tahu apakah maksudnya adalah dua gunung tersebut, atau yang ada di antara keduanya?"[603]

---

[603] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2390).**

Diriwayatkan bahwa hal itu terjadi setelah Isa bin Maryam telah membunuh Dajjal. Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23441. Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Awwam memberitahukan kepada kami dari Jabalah bin Suhaim, dari Mu'atsir, yaitu Ibnu Afarah Al Abdi, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, لَقِيتُ لَيْلَةَ الإِسْرَاءِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وعِيسَى فَتَذَاكَرُوا أَمْرَ السَّاعة، وَرَدُّوا الأَمْرَ إِلَى إِبْرَاهِيمَ فَقَالَ إِبْرَاهِيمُ: لاَ عِلْمَ لِي بِها، فَرَدُّوا الأَمْرَ إِلَى مُوسَى، فَقَالَ مُوسَى: لاَ عِلْمَ لِي بِهَا، فَرَدُّوا الأَمْرَ إِلَى عِيسَى؛ قَالَ عِيسَى: أَمَّا قِيَامُ السَّاعة لاَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ اللهُ، وَلَكِنْ رَبِّي قَدْ عَهِدَ إِلَيَّ بِمَا هُوَ كَائِنٌ دُونَ وَقْتِها، عَهِدَ إِلَيَّ أَنَّ الدَّجَّالَ خَارِجٌ، وأَنَّهُ مُهْبِطِي إِلَيْه، فَذَكَرَ أَنَّ مَعَهُ قَصَبَتَيْنِ، فإِذَا رَآنِي أَهْلَكَهُ اللهُ، قالَ: فَيَذُوبُ كَمَا يَذُوبُ الرَّصَاصُ، حَتَّى إِنَّ الْحَجَرَ والشَّجَرَ لَيَقُولُ: يَا مُسْلِمُ هَذَا كَافِرٌ فاقْتُلْهُ، فَيُهْلِكُهُمُ اللهُ، وَيَرْجِعُ النَّاسُ إِلَى بِلاَدِهِمْ وَأَوْطَانِهِمْ فَيَسْتَقْبِلُهُمْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ مِنْ كُلِّ حَدَب يَنْسِلُونَ، لاَ يَأْتُونَ عَلَى شَيْءٍ إِلاَّ أَكَلُوهُ، وَلاَ يَمُرُّونَ عَلَى مَاء إِلاَّ شَرِبُوهُ، فَيَرْجِعُ النَّاسُ إِلَيَّ، فَيَشْكُونَهُمْ، فَأَدْعُو اللهَ عَلَيْهِمْ فَيُمِيتُهُمْ حَتَّى تَجْوَى الأَرْضُ مِنْ نَتْنِ رِيحِهِمْ، فَيَنْزِلُ الْمَطَرُ، فَيَجُرُّ أَجْسادَهُم، فَيُلْقِيهِمْ فِي الْبَحْرِ، ثُمَّ يَنْسِفُ الْجِبَالَ حَتَّى تَكُونَ الأَرْضُ كَالأَدِيمِ، فَعَهِدَ إِلَيَّ رَبِّي أَنَّ ذَلِكَ إِذَا كَانَ كَذَلِكَ، فَإِنَّ السَّاعَةَ مِنْهُمْ كَالْحَامِلِ الْمُتِمُّ الَّتِي لاَ يَدْرِي أَهْلُهَا مَتَى تَفْجَؤُهُمْ بِوِلاَدِهَا، لَيْلاً أَوْ نَهَارًا. *"Pada malam isra, aku bertemu dengan Ibrahim, Musa, dan Isa, mereka saling membicarakan perihal Hari Kiamat, kemudian perkara tersebut dikembalikan kepada Ibrahim, lalu Ibrahim berkata, 'Aku tidak memiliki pengetahuan tentang itu', kemudian dikembalikan kepada Musa, lalu Musa berkata, 'Aku tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu. Kemudian perkara itu dikembalikan kepada Isa, lalu Isa berkata, 'Sedangkan kapan Hari Kiamat itu akan*

terjadi, maka tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Namun Allah telah menjanjikan kepadaku dengan apa yang akan terjadi sebelum Hari Kiamat itu datang, menjanjikan kepadaku dengan keluarnya Dajjal, bahwa aku diturunkan untuk memeranginya. Disebutkan bahwa ia memiliki dua batang hidung. Jika dia melihatku maka Allah akan menghancurkannya'. Ia (Isa AS) berkata, 'Lalu dia akan mencair seperti mencairnya timah panas, kemudian pohon dan batu pada waktu itu berseru, "Wahai orang muslim, ini ada orang kafir, bunuhlah". Allah lalu menghancurkan mereka. Manusia lalu kembali ke negerinya dan tempat tinggalnya, kemudian mereka bertemu dengan Ya'juj dan Ma'juj yang turun dari semua arah yang tinggi. Mereka (Ya'juj dan Ma'juj) memakan semua yang mereka temui dan tidak melewati tempat air kecuali akan meminumnya. Lalu manusia kembali kepadaku dan mengadukan hal itu, maka aku memohon kepada Allah agar membinasakan mereka, dan Allah pun mematikan mereka, sehingga bumi ini penuh dengan bau mereka. Lalu turunlah hujan sehingga mengalirkan tubuh mereka dan membuangnya ke laut. Kemudian gunung-gunung itu berhamburan, sehingga bumi hanya seperti permukaan saja. Tuhanku menjanjikan bahwa jika itu telah terjadi, maka itulah saat datangnya Hari Kiamat, karena Hari Kiamat itu seperti wanita hamil yang telah sempurna, yang keluarganya tidak ada yang mengetahui kapan dia akan melahirkan, malam atau siang'."[604]

[604] Ahmad dalam *Musnad* (1/375).

23442. Ubaid bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Asbagh bin Zaid, dari Al Awwam bin Khausyab, dari Jabalah bin Suhaim, dari Muatsir bin Afazah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "*Ketika* Rasulullah melakukan isra, beliau bertemu dengan Ibrahim, Musa, dan Isa AS, kemudian mereka saling menyebutkan tentang Hari Kiamat...." Kemudian ia menyebutkan seperti hadits Ibrahim Ad-Dauraqi dari Haitsam, dan menambahkan: Al Awwam bin Al Khausyab berkata: Kemudian aku mendapatkan dalam Al Qur`an yang membenarkan hal itu, حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ ﴿٩٦﴾ وَٱقْتَرَبَ ٱلْوَعْدُ ٱلْحَقُّ فَإِذَا هِىَ شَٰخِصَةٌ أَبْصَٰرُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj dan mereka turun dengan cepat, dari seluruh tempat-tempat yang tinggi, dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (Hari Berbangkit) maka tiap-tiap terbelalaklah mata orang yang kafir. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami, sesungguhnya kami dalam kelalaian tentang hal ini, bahkan kami adalah orang yang zhalim'."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 96-97) Serta فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ رَبِّى جَعَلَهُۥ دَكَّآءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ﴿٩٨﴾ وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِى بَعْضٍ وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَجَمَعْنَٰهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾ "*Maka apabila sudah datang janji Tuhanku Dia akan menjadikannya hancur-luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar. Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya.*"

Takwil firman Allah: وَكَانَ وَعْدُ رَبِّى حَقًّا ***(Dan janji Tuhanku itu adalah benar)***

Yakni: Sesungguhnya janji Tuhanku untuk menghancur-leburkan tembok ini, keluarnya kaum itu kepada manusia, serta janji yang lainnya, memang benar, karena Allah tidak pernah menyelisihi janji-Nya, dan apa yang tidak Allah janjikan tidak akan pernah terjadi.[605]

❁❁❁

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾ وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِلْكَافِرِينَ عَرْضًا ﴿١٠٠﴾

***"Kami biarkan mereka di hari itu bercampur-aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya. Dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas."* (Qs. Al Kahfi [18]: 99-100)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Hari ketika datang kepada mereka apa yang telah Kami janjikan, bahwa Kami hancurkan gunung itu sehancur-hancurnya, lalu Kami jadikan bekas gunung itu menjadi datar. Kami biarkan hamba-Ku bercampur dengan yang lain.

Dikatakan: Manusia dan jin bercampur. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23443. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub Al Qami menceritakan kepada kami dari Harun bin Antarah, dari seorang syaikh bani Qazarah, mengenai firman Allah, وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ *"Kami biarkan mereka di hari itu*

605 HR. Ibnu Majah dalam *As-Sunan* (4081) dan Ahmad dalam *Musnad* (1/375).

bercampur-aduk antara satu dengan yang lain," ia berkata: Jika manusia bercampur dengan jin, maka iblis berkata, "Aku adalah orang yang paling tahu dalam urusan ini." Kemudian dia berjalan ke arah Timur, dan mendapatkan malaikat telah mencapai tempat tersebut. Kemudian dia berjalan ke arah Barat, dan mendapatkan malaikat telah mencapai bumi itu. Kemudian dia mendaki ke arah kanan dan kiri hingga ujung bumi, dan dia mendapatkan malaikat telah mencapai tempat itu. Dia lalu berkata, "Tidak ada tempat untuk melarikan diri."

Dalam keadaan seperti itu, dihamparkan kepadanya jalan seperti tali, lalu Allah mengambil mereka ketika mereka sedang diserang di atas api, kemudian Allah mengeluarkan salah satu penjaga neraka. Dikatakan, "Wahai iblis, bukankah kamu memiliki kedudukan di sisi Tuhanmu? Bukankah kamu pernah di surga?" Iblis lalu berkata, "Ini bukan saatnya untuk mencaci. Seandainya Allah memerintahkanku, aku pasti menyembah-Nya dengan ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari makhluk-Nya." Ia lalu berkata, "Sesungguhnya Allah menetapkan kepadamu satu perintah." Iblis lalu berkata, "Apakah itu?" Ia berkata, "Allah memerintahkanmu masuk neraka." Kemudian malaikat mencambuknya dengan kedua sayapnya, lalu berkata seperti itu kepada keturunannya, lalu melemparkan mereka ke neraka, sehingga api neraka itu menyala-nyala. Oleh karena itu, tidak ada malaikat atau nabi yang diutus kecuali bersujud dengan kedua lututnya.[606]

23444. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ "*Kami biarkan*

[606] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2391).

mereka di hari itu bercampur-aduk antara satu dengan yang lain," ia berkata, "Maksudnya adalah, inilah kiamat pertama kali. Kemudian setelah itu sangkakala ditiup, dan kami kumpulkan semuanya."[607]

Takwil firman Allah: وَنُفِخَ فِي الصُّورِ *(Kemudian ditiup lagi sangkakala)*

Telah kami sebutkan pada bab yang lalu perbedaan ahli takwil tentang maknanya, dan apakah yang dimaksud dengan الصُّوَرْ, serta telah kami pilih pendapat yang benar beserta dalil-dalilnya yang tidak perlu kami ulang dalam bab ini. Hanya sebagian hadits yang belum kami sebutkan pada bab yang lalu, maka akan kami sebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23445. Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mutamar bin Sulaiman dari bapaknya, ia berkata: Aslam menceritakan kepada kami dari Bisyr bin Syaghghaf, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi SAW, bahwa seorang badui pernah bertanya kepada beliau tentang lafazh الصُّوَرْ, maka Nabi SAW bersabda, *"Tanduk yang ditiup."*[608]

23446. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sulaiman At-Taimi, dari Al Ajali, dari Bisyr bin Syaghghaf, dari Abddullah bin Amr, dari Nabi SAW, semisal itu.

607 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/196), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/463) dengan lafazh dan *sanad*-nya, serta Abu Ja'far An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/296) tanpa *sanad.*

608 HR. At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3244), Abu Daud dalam *As-Sunan* (4742), Ahmad dalam *Musnad* (2/192), Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/325), dan Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/380).

23447. Muhammad bin Al Harits Al Qanthari menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abi Bukair berkata: Ketika aku melayat jenazah Umar bin Dzar, aku bertemu dengan Malik bin Mighwal, dia menceritakan kepada kami dari Athiyah Al Aufi, dari Abi Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدْ الْتَقَمَ وَحَنَى الْجَبْهَةَ، وَأَصْغَى بِالأُذُنِ مَتَى يُؤْمَرُ، فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: قُولُوا حَسْبُنَا اللهُ وَعَلَى اللهِ تَوَكَّلْنَا، وَلَوِ اجْتَمَعَ أَهْلُ مِنًى مَا أَقَالُوا ذَلِكَ الْقَرْنَ *"Bagaimana aku dapat merasa nyaman, sementara peniup sangkakala telah meletakkan mulutnya (pada lubang tiup) dan telah menundukkan dahinya. Ia senantiasa waspada dengan telinganya, kapan ia akan diperintahkan (untuk meniup)."*

Hal itu membuat para sahabat Rasulullah SAW merasa berat, maka Nabi SAW bersabda, *"Ucapkanlah oleh kalian, 'Hasbunallah wa 'alallahi tawakkaltu (cukuplah Allah bagi kami dan kepada-Nya aku bertawakal)'. Seandainya seluruh penduduk Mina berkumpul, niscaya tidak akan mampu memindahkan (mengangkat) sangkakala itu."*[609]

23448. Abu As-Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh menceritakan kepada kami dari Al Hajjaj, dari Athiyah, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasululllah bersabda, كَيْفَ أَنْعَمُ وَصَاحِبُ الْقَرْنِ قَدْ الْتَقَمَ الْقَرْنَ، وَحَنَى ظَهْرَهُ وَجَحَظَ بِعَيْنَيْهِ، قَالُوا: مَا نَقُولُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ : قُوْلُوْا: حَسْبُنَا اللهُ، تَوَكَّلْنَا عَلَى اللهِ *"Bagaimana aku dapat merasa nikmat, sementara sang peniup tanduk itu telah siap dengan tanduknya, dan membungkukkan punggungnya serta memperhatikan dengan matanya."* Para sahabat lalu berkata, "Lantas apa yang harus kami katakan wahai

[609] HR. At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3243), Ahmad dalam *Musnad* (3/73), Ibnu Hibban dalam *Shahih* (823), dan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah* (1079).

Rasulullah?" Beliau lalu bersabda, "Ucapkanlah, *'Hasbunallah, tawakkalna alaallah'*."[610]

23449. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Athiyah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Bagaimana aku dapat merasakan kenikmatan, sedangkan sang peniup tanduk telah siap dengan tanduknya, dan menundukkan keningnya untuk mendengar kapan dia diperintahkan untuk meniupnya."* Para sahabat Nabi lalu berkata, "Lantas apa yang harus kami ucapkan?" Beliau bersabda, *"Hendaklah kalian mengucapkan, 'Hasbunallah wa ni'mal wakiil, tawakkalna alaallah'."*[611]

23450. Abu Kuraib dan Al Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari Mutharrif, dari Athiyah, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa.

23451. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Syu'aib bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid Abul Ala menceritakan kepada kami, ia berkata: Athiyah Al Aufi menceritakan kepada kami dari Abi Sa'id Al Khudri, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Bagaimana aku akan merasakan nikmat, sedangkan sang peniup itu telah siap dengan tanduknya, dan menundukkan keningnya serta mendengarkan dengan telinganya kapan diperintahkan untuk meniupnya? Kalau saja penduduk Mina berkumpul untuk memindahkan sangkakala dari bumi, maka mereka pasti tidak akan mampu."*

---

[610] Ahmad dalam *Musnad* (4/374) dan Ibnu Hibban dalam *Shahih* (2569).
[611] Ahmad dalam *Musnad* (1/326).

Hal itu membuat sedih dan memberatkan para sahabat Rasulullah, maka Rasulullah SAW bersabda, *"Ucapkanlah, 'Hasbunallah wa ni'mal wakiil, tawakkalna alallah'."*[612]

23452. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rafi Al Madani, dari Yazid bin Fulan, dari seorang laki-laki dari kalangan Anshar, dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, لَمَّا فَرَغَ اللهُ مِنْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ، خَلَقَ الصُّورَ، فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيلَ، فَهُوَ وَضَعَهُ عَلَى فِيه شَاخِصٌ بَصَرُهُ إِلَي العَرْشِ يَنْتَظِرُ مَتَى يُؤْمَرُ، قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: يَا رَسُولَ اللهِ، مَا الصُّوْرُ؟ قَالَ : قَرْنٌ، قَالَ: وَكَيْفَ هُوَ؟ قَالَ : قَرْنٌ عَظِيمٌ يُنْفَخُ فِيه ثَلاثُ نَفَخَاتٍ: الأُوْلَى: نَفْخَةُ الفَزَعِ، والثَّانِيَةُ: نَفْخَةُ الصَّعْقِ، والثَّالِثَةُ: نَفْخَةُ القِيَامِ لِرَبِّ العَالَمِيْنَ *"Ketika Allah telah selesai menciptakan langit dan bumi, Allah menciptakan sangkakala dan memberikannya kepada Israfil. Israfil meletakkannya di mulutnya dan memfokuskan pandangannya ke arah Arsy, menunggu kapan diperintahkan"*

Aku (Abu Hurairah) lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah sangkakala itu?" Beliau bersabda, *"Tanduk."* Aku berkata lagi, "Seperti apakah bentuknya?" Beliau SAW bersabda, *"Tanduk yang sangat besar, yang ditiup sebanyak tiga kali tiupan. Pertama adalah tiupan yang mengejutkan. Kedua adalah tiupan mematikan. Ketiga adalah tiupan kebangkitan untuk menghadap Tuhan semesta alam."*[613]

---

[612] HR. Ibnu Majah dalam *Az-Zuhd* (4273) dan At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai sifat-sifat kiamat (2433).

[613] HR. Abu Syaikh dalam *Al Azhamah* (3/386), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (11/368), dan Al Baihaqi dalam *Asy-Syu'ab* (353), serta dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam komentarnya terhadap kitab *Al Aqidah Ath-Thahawiyah* (hal. 323).
Ibnu Katsir memberikan komentar tentang hadits ini, "Hadits ini masyhur, dan pernyataan ini *gharib*, dan hadits ini memiliki banyak *syawahid*." Pada sebagian lafazhnya terdapat lafazh yang *munkar*. Hadits ini hanya diriwayatkan oleh Isma'il bin Rafi Qhadhi.

Takwil firman Allah: فَجَمَعْنَٰهُمْ جَمْعًا ***(Lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya)***

Allah berfirman: Ketika itu Kami kumpulkan semua makhluk untuk menghadapi perhitungan.

Takwil firman Allah: وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَٰفِرِينَ عَرْضًا ***(Dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas)***

Yakni: Ketika hari ditiupkannya sangkakala, Kami perlihatkan Jahanam kepada orang-orang kafir, sehingga mereka mengetahuinya dan merasakannya sebagaimana fatamorgana.

Seandainya *fi'i-l*nya dinisbatkan kepada lafazh *Jahanam,* maka dikatakan أَعْرَضَتْ, jika jelas, sebagaimana perkataan Amr bin Kaltsum berikut ini:

وأعْرَضَتِ اليَمامَةُ واشْمَخَرَّتْ   كأسْيَافٍ بأيْدِي مُصْلِتِينَا

"Dan burung merpati itu memalingkan mukanya dan bersombong seperti pedang yang terhunus."[614]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

Para ulama berbeda pendapat kredibilitasnya (ke-*tsiqah*-annya). Sebagian men-*tsiqah*-kannya, sebagian lagi men-*dha'if*-kannya, dan banyak ulama yang menganggap hadits ini *munkar,* seperti Ahmad bin Hambal, Abu Hatim Ar-Razi, dan Amr bin Al Fallas. Bahkan sebagian ada yang berkata, "Hadits ini *matruk.*"
Ibnu Adi berkata, "Semua haditsnya perlu ditinjau ulang, karena haditsnya banyak ditulis dalam kumpulan hadits-hadits *dha'if (Adh-Dhu'afa).*"
Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (6/91, 92).

614 As-Sajastani dalam *Gharib Al Qur`an* (1/336) dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: عَرَضَ).

23453. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kahil, ia berkata: Abu Za'ra menceritakan kepada kami dari Abdullah, ia berkata: Jika sangkakala itu telah ditiup, maka berdirilah semua makluk di hadapan Allah, kemudian Allah menampakkan diri-Nya kepada makhluk, dan tidak ada satu pun makhluk yang menyembah selain Allah yang Dia temui kecuali akan diangkat dan ada yang mengikutinya.

Abdullah berkata: Kemudian malaikat yang diutus bertemu dengan seorang Yahudi dan bertanya, "Apakah yang kamu sembah?" Ia berkata, "Uzair." Ia berkata, "Apakah air itu membuatmu senang?" Ia menjawab, "Ya." Kemudian diperlihatkan kepada mereka Jahanam seperti cairan.

وَعَرَضْنَا جَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ لِّلْكَٰفِرِينَ عَرْضًا *"Dan Kami nampakkan Jahanam pada hari itu kepada orang-orang kafir dengan jelas."*

Kemudian bertemu dengan seorang Nasrani. Ia berkata, "Siapa yang kalian sembah?" Mereka menjawab, "Al Masih." Ia berkata, "Apakah air itu membuat kalian senang?" Mereka menjawab, "Ya." Lalu diperlihatkan kepada mereka Jahanam seperti cairan.

Kemudian seperti itu bagi yang menyembah kepada selain Allah.

Abdullah lalu membaca ayat, وَقِفُوهُمْ إِنَّهُم مَّسْئُولُونَ *"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena sesungguhnya mereka akan ditanya."* (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 24)[615]

[615] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/260), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Syaibah, Abdu bin Humaid, dan Ibnu Abi Hatim.

ٱلَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَآءٍ عَن ذِكْرِي وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾

"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar." (Qs. Al Kahfi [18]: 101)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِي غِطَآءٍ عَن ذِكْرِي وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا ﴿١٠١﴾ ***"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku, dan adalah mereka tidak sanggup mendengar."***

Allah *Ta'ala* berfirman: Pada hari itu Kami perlihatkan Jahanam kepada orang-orang kafir yang tidak mau melihat dan berpikir dengan ayat-ayat Allah, serta tidak mau memperhatikan hujjah-hujjah-Nya sehingga mereka dapat mengambil pelajaran berdzikir dan kembali kepada Tauhid Allah, serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Firman-Nya: وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا *"Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar"* maksudnya adalah mereka tidak mampu mendengarkan ayat-ayat Allah dan keterangan yang telah dijelaskan kepada mereka dalam semua kitab-Nya, karena Allah telah menyesatkan mereka. Kekerasan yang telah menguasai mereka serta kekufuran dan ketaatannya kepada syetan telah memperdaya mereka dari taat kepada Allah, sehingga mereka tidak mampu bertadabur dan mengerti antara kebenaran dengan kesesatan, kekafiran dengan keimanan.

Dalam hal ini Mujahid berkata sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23454. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا "*Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tidak berakal."[616]

23455. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَكَانُوا۟ لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا "*Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tidak mengetahui."[617]

23456. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yazid berkata tentang ayat, ٱلَّذِينَ كَانَتْ أَعْيُنُهُمْ فِى غِطَآءٍ عَن ذِكْرِى "*Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku,*" ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang kafir."[618]

أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن يَتَّخِذُوا۟ عِبَادِى مِن دُونِىٓ أَوْلِيَآءَ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾

"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong

616 Mujahid dalam tafsir (hal. 451) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2392).

617 Tidak kami temukan hadits dengan lafazh ini, sedangkan *atsar* dari Mujahid seperti yang telah lalu.

618 Disebutkan dengan lafazh yang serupa tanpa *sanad* yang sama oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/197).

selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan Neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir."
(Qs. Al Kahfi [18]: 102)

Takwil firman Allah: أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن يَتَّخِذُوا۟ عِبَادِى مِن دُونِىٓ أَوْلِيَآءَ ۚ إِنَّآ أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ نُزُلًا ﴿١٠٢﴾ ***"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan Neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir."***

Allah *Ta'ala* berfirman: Apakah orang-orang yang kafir kepada Allah dan menyembah malaikat serta Al Masih, menyangka akan dapat menjadikan hamba-hamba-Ku yang mereka sembah itu sebagai pemimpin bagi mereka? Dijawab: "Sekali-kali tidak, bahkan mereka merupakan musuh orang-orang kafir tersebut."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23457. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, أَفَحَسِبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَن يَتَّخِذُوا۟ عِبَادِى مِن دُونِىٓ أَوْلِيَآءَ *"Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah mereka yang menyembah Al Masih bin Maryam dan malaikat, padahal mereka (Al Masih bin Maryam dan malaikat) adalah hamba Allah. Sekali-kali mereka tidak akan menjadi wali bagi orang kafir."[619]

[619] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/603).

Qira`at* yang meng-*kasrah*-kan huruf *sin* dalam firman Allah أَفَحَسِبَ bermakna menyangka, dan bacaan ini masyhur di kalangan ahli *qira`at. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, Ikrimah, dan Mujahid, bahwa mereka membacanya أَفَحَسْبُ الَّذِينَ كَفَرُوٓا *"Maka apakah orang-orang kafir menyangka,"* dengan *sukun* pada huruf *sin* dan me-*rafa'*-kan huruf setelahnya,[620] yang bermakna أفحسْبهم "apakah cukup bagi mereka untuk mengambil hamba-Ku sebagai wali selain Aku dalam peribadahan perwalian dan peribadahan kepada-Ku? Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23458. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوٓا *"Maka apakah orang-orang kafir menyangka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apakah cukup bagi mereka?"[621]

Qira`at* yang kita baca adalah *qira`at yang masyhur di kalangan ahli *qira`at* di seluruh penjuru negeri, أَفَحَسِبَ dengan *kasrah* pada huruf *sin*, yang maksudnya, apakah mereka menyangka, karena adanya hujjah atas bacaan tersebut.

Takwil firman Allah: إِنَّآ أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ نُزُلًا ***(Sesungguhnya Kami telah menyediakan Neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir)***

Allah berfirman: Jahanam tersebut Kami sediakan sebagai tempat persinggahan orang-orang kafir.

---

620 Al A'masy dan Abu Bakar membacanya أفحسْبُ dengan me-*rafa'*-kan huruf *ba* dan *sukun* pada huruf *sin*. Ulama yang lain membacanya أفحسِبَ dengan *fathah* pada huruf *ba* dan *kasrah* pada huruf *sin*. Lihat *Hujjah Al Qira'ah* (hal. 436).

621 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2392).

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya'."

(Qs. Al Kahfi [18]: 103-104)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi-Nya SAW: Katakanlah wahai Muhammad, kepada mereka (orang-orang yang melampaui batas dalam menentangmu dan yang membantahmu dengan kebatilan, dan dua ahli kitab yaitu: Yahudi dan Nashrani yang mengajakmu berdebat tentang beberapa masalah, هَلْ نُنَبِّئُكُم *"Apakah akan Kami beritahukan kepadamu"* wahai kaum بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا *"Tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya"* yakni yang mengikuti hawa nafsu dan mengharapkan keuntungan serta keutamaan, lalu mereka mendapatkan kebinasaan dan kehancuran serta tidak mendapatkan apa yang mereka cari, seperti seorang pedagang yang mengharapkan keuntungan, namun harapannya musnah dan rugi dalam perdagangannya.

Ahli takwil berbeda pendapat tentang maksud ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah para pendeta. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23459. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Muqbiri menceritakan kepada kami, ia berkata: Hiwah bin Syuraih menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Sakan bin Abi Karimah memberitahukan kepada kami, ibunya memberitahu

kepadanya bahwa dia mendengar Abu Humaishah Abdullah bin Qais berkata: Aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata tentang ayat, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya'?"* Mereka adalah para pendeta yang menahan diri mereka di biara.[622]

23460. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Hayawah berkata: As-Sakan bin Abi Kariman menceritakan kepadaku, bahwa ibunya memberitahukan kepadanya bahwa dia mendengar Abdullah bin Qais berkata, "Aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata." Kemudian ia menyebutkan hadits tersebut.

23461. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Hilal bin Yassaf, dari Mush'ab bin Sa'd, ia berkata: Aku bertanya kepada bapakku tentang ayat, وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا *"Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,"* apakah mereka *haruriyah*? Bapakku menjawab, "Mereka adalah para penghuni biara."[623]

23462. Fadhalah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, ia berkata: Bazi berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada Adh-Dhahhak mengenai firman Allah, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya'?"* Ia berkata, "Mereka adalah para pendeta dan rahib."[624]

[622] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2393) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/347).

[623] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2392).

[624] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/347) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/197).

23463. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Manshur, dari Hilal bin Yassaf, dari Mush'ab bin Sa'd, ia berkata: Sa'd berkata, "Mereka adalah para penghuni biara."[625]

23464. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Manshur, dari Mush'ab bin Sa'd, tentang ayat, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya'?"* Ia berkata, "Yakni, apakah mereka itu Haruriyah? Dia lalu berkata, 'Tidak, mereka adalah para penghuni biara. Sedangkan Haruriyah adalah suatu kaum yang hatinya berpaling, maka Allah memalingkan hati mereka'."[626]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah semua ahli kitab. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23465. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Mush'ab bin Sa'd, ia berkata: Aku bertanya kepada bapakku tentang ayat, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini'."* Mush'ab bin Sa'd

625 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/348).

626 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/370), ia berkata, "Hadits ini *shahih* menurut syarat As-Syaikhani, namun keduanya tidak mengeluarkannya. Telah disetujui oleh Adz-Dzahabi." Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2392).

berkata, "Apakah mereka Haruriyah?" Bapakku menjawab, "Tidak, mereka adalah ahli kitab, Yahudi dan Nasrani. Kaum Yahudi telah mendustakan Nabi Muhammad SAW, sedangkan kaum Nasrani telah mengingkari surga, bahkan mereka berkata, 'Tidak ada makanan dan minuman di dalamnya'. Haruriyah adalah orang-orang fasik." ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعْدِ مِيثَـٰقِهِۦ وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾ *"Yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah perjanjian itu teguh dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menyambungnya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi."* (Qs. Al Baqarah [2:] 27)

Sa'd menamakan mereka orang-orang fasik.[627]

23466. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Ibrahim bin Abi Harrah, dari Mush'ab bin Sa'd bin Abi Waqqash, dari bapaknya, mengenai firman Allah, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَـٰلًا *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya'?"* Ia berkata, "Mereka adalah kaum Yahudi dan Nasrani."[628]

23467. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abi Harb bin Abi Al Aswad, dari Zadzan, dari Ali bin Abi Thalib, dia ditanya tentang ayat, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَـٰلًا *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling*

---

[627] HR. Al Bukhari dalam *At-Tafsir* (4728) dan An-Nasa`i dalam *Sunan Al Kubra* (11313).

[628] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/347) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/425).

merugi perbuatannya'?" Ia berkata, "Mereka adalah Ahli Kitab. Para pendahulu mereka berada dalam kebenaran, tatapi kemudian mereka menyekutukan Allah dan menciptakan hal baru dalam agama mereka. Mereka adalah orang yang bersungguh-sungguh dalam kebatilan, namun mereka menyangka telah berada dalam kebenaran. Mereka bersungguh-sungguh dalam kesesatan, namun mereka menyangka telah berada dalam petunjuk. Oleh karena itu, perbuatan mereka di dunia menjadi sia-sia, sedangkan mereka menyangka telah berbuat baik."

Kemudian dia meninggikan suaranya dan berkata, "Mereka tidak jauh dari ahli neraka."[629]

Ahli takwil yang lain berpendapat bahwa maksudnya adalah golongan Khawarij. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23468. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Salamah, dari Salamah bin Kahil, dari Abi Ath Thufail, ia berkata: Abdullah bin Al Kawa bertanya kepada Ali tentang firman Allah, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya'?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, kamu wahai orang-orang yang fasik."[630]

23469. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayub menceritakan kepadaku dari Abi Shakhar, dari Abi Muawiyah Al Bajali, dari Abi Shahba' Al Bakri, dari Ali bin Abi Thalib,

[629] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.
[630] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/545).

bahwa Ibnu Al Kawa[631] bertanya kepadanya tentang firman Allah, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا *"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya'?"* Ali lalu berkata, "Kamu dan sahabatnya."[632]

23470. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Salamah bin Kahil, dari Abu Ath-Thufail, ia berkata: Ibnu Al Kawa'i menemui Ali untuk menanyakan perihal firman Allah, قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾ *"Tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya."* Ia berkata, "Celaka kamu wahai kaum yang fasik."[633]

23471. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Khalid bin Itsmah menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Ya'qub bin Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Huwairits menceritakan kepadaku dari Nafi bin Jubair bin Muth'im, ia berkata: Ibnu Al Kawa'i berkata kepada Ali bin Abi Thalib mengenai ayat, بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٠٣﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا *"Tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya. Yaitu orang-orang yang*

---

631 Dia adalah Abdullah bin Al Kawa'i, seorang pembesar kalangan Khawarij yang membelot dari Ali. Lihat *Al Fathah* (12/284).

632 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/545) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/604).

633 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/348) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 179).

telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini." Ia lantas berkata, "Kamu dan kawan-kawanmu."[634]

Pendapat yang tepat dalam penakwilan ayat, هَلْ نُنَبِّئُكُم بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا *"Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?"* adalah, setiap orang yang melakukan perbuatan yang dia sangka benar, dan perbuatan tersebut dalam rangka keridhaan dan ketaatan kepada-Nya, padahal sebenarnya perbuatan tersebut dimurkai oleh Allah dan jauh dari jalur orang-orang yang beriman, seperti para rahib dan *syamamisah,* dari kalangan yang berijtihad dalam kesesatan, dan perbuatan mereka sebenarnya adalah kekafiran kepada Allah, dari agama mana saja.

Ahli bahasa Arab berbeda pendapat tentang di-*nashabkan*-nya lafazh أَعْمَالاً.

Ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa lafazh tersebut di-*nashab*-kan karena ketika huruf *alif lam* dan *nun* masuk pada lafazh الأَخْسَرِيْنَ maka tidak disambung kepada *idhafah*-nya. Sedangkan lafazh الأَعْمَالَ termasuk dari الأَخْسَرِيْنَ.

Ada pula yang berpendapat bahwa lafazh tersebut merupakan bagian dari الأَفْعَلَ dan الفُعْلَى, seperti الأَفْضَلَ والفُضْلَى atau الأَخْسَرَ وَالْخسْرَي, maka *wau* tidak masuk ke dalam lafazh tersebut, dan tidak memiliki tafsiran juga, karena telah terpisah dari subjeknya, seperti perkataan الأَفْضَلَ وَالفضْلَى. Jika ada yang menafsirkannya, maka tafsiran tersebut untuk yang pertama dan yang terakhir. Dikatakan: Apakah kamu tidak menyadari bahwa kamu biasa mengatakan: مَرَرْتُ بِرَجُلٍ حَسَنٍ وَجْهًا maka الْحسَنَ menjadi tafsiran bagi الرَّجُلَ dan الوَجْه. Begitu juga dengan lafazh كَبِيْرٌ عَقْلاً atau yang semisal. Dibolehkannya dalam kalimat الأَخْسَرِيْنَ karena dikembalikan kepada الأَفْعَلَ dan الأَفْعَلَة. Dan aku biasa mendengar orang Arab berkata: الأَوْلاَتُ دُخُوْلاً وَالآخِرَاتُ خُرُوْجًا sehingga menjadi yang

[634] Lihat *atsar* sebelumnya.

pertama dan kedua seperti pada umumnya. Dikatakan: Dikiaskan kepada ini.[635]

Takwil firman Allah: الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا ***(Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini)***

Allah berfirman: Mereka adalah orang-orang yang di dunia berada dalam kesesatan, karena mereka beramal berdasarkan kekafiran mereka kepada Allah.

Takwil firman Allah: وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ ***(Sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya)***

Mereka menyangka perbuatan itu dapat membuat mereka dikategorikan sebagai orang yang taat kepada Allah, dan mereka bersungguh-sungguh dengan apa yang dianjurkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Ini merupakan dalil yang kuat tentang kesalahan pendapat yang mengatakan bahwa jika seseorang telah mengetahui keesaan Allah, maka tidak dikafirkan kecuali dia bermaksud melakukan kekafiran tersebut, karena Allah memberitahukan dalam ayat ini bahwa amal perbuatan mereka di dunia hilang dalam kesesatan, walaupun mereka menyangka mereka telah berbuat baik, padahal merekalah yang telah mengingkari ayat-ayat Allah. Jika pendapat yang mengatakan bahwa seseorang tidak dikafirkan kecuali dia tahu bahwa itu kafir, adalah pendapat yang benar, maka wajib bagi mereka (yang Allah beritahukan dalam ayat tersebut) mendapatkan pahala atas amalanya. Akan tetapi, kandungan ayat ini berbeda dengan pendapat mereka, sebagaimana Allah memberitahukan bahwa mereka kafir dan amalan mereka sia-sia.

---

[635] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/545).

Maksud firman Allah, أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا *"Bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,"* adalah amal perbuatan. Lafazh الصُّنْعُ الصَّنْعَةُ dan الصَّنِيعُ memiliki satu makna, dikatakan: فَرَسٌ صَنِيعٌ dan maknanya adalah, yang terbuat.

❁❁❁

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا ﴿١٠٥﴾

"Mereka itu orang-orang yang kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia. Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat." **(Qs. Al Kahfi [18]: 105)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Mereka yang telah Aku terangkan sifatnya, yang merugi amalan mereka, adalah mereka yang kafir dengan dalil-dalil Allah dan mengingkari pertemuan dengan-Nya.

Firman Allah, فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ *"Maka hapuslah amalan-amalan mereka,"* maksudnya adalah, amalan mereka sia-sia, tidak ada pahala yang bermanfaat baginya di akhirat, akan tetapi mereka justru mendapatkan siksa yang pedih.

Firman Allah, فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا *"Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat,"* maksudnya adalah, Kami tidak akan menilai amalan mereka.

Jadi, maksud ayat tersebut adalah, amalan mereka tidak akan menjadikan berat timbangan kebaikannya, karena timbangan itu akan

berat dengan amal shalih, dan mereka tidak memiliki amal shalih yang dapat memberatkan timbangan mereka.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23472. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Syamr, dari Abi Yahya bin Ka'b, ia berkata, "Pada Hari Kiamat didatangkan seseorang yang tinggi dan besar, maka timbangannya di sisi Allah tidak lebih berat dari sayap nyamuk. فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا *'Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat'.*"[636]

23473. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu As-Shalt senceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Az-Zanad menceritakan kepada kami dari Shaleh (budak At-Taumah), dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, يُؤْتَى بِالأَكُولِ الشَّرُوبِ الطَّوِيلِ، فَيُوزَنُ فَلَا يَزِنُ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ *"Didatangkan (pada Hari Kiamat kelak) orang yang banyak makan, banyak minum, dan berbadan tinggi, kemudian ditimbang, ternyata beratnya tidak melebihi berat sayap nyamuk."*

Beliau SAW lalu membaca ayat, فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا *"Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada Hari Kiamat."*[637]

[636] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/202).
[637] HR. Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (5670) dan Ibnu Adi dalam *Al Kamil fi Adh-Dhu'afa* (6/3325).

ذَٰلِكَ جَزَآؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا۟ وَٱتَّخَذُوٓا۟ ءَايَٰتِى وَرُسُلِى هُزُوًا ﴿١٠٦﴾

"Demikianlah balasan mereka itu Neraka Jahanam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok." **(Qs. Al Kahfi [18]: 106)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Dikarenakan kekafiran mereka kepada Allah, dan telah menjadikan ayat Allah dan Rasul-Nya sebagai bahan ejekan, maka balasan bagi mereka adalah Jahanam.

❁❁❁

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّٰتُ ٱلْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ﴿١٠٧﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka adalah Surga Firdaus menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin berpindah daripadanya." **(Qs. Al Kahfi [18]: 107-108)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta mengakui keesaan Allah dan kitab yang telah diturunkan, dan berbuat ketaatan, akan mendapatkan kebun-kebun firdaus.

Lafazh الفِرْدَوْس artinya adalah surga yang besar, sebagaimana dikatakan oleh Umayyah berikut ini,

كَانَتْ مَنَازِلُهُمْ إِذْ ذَاكَ ظَاهِرَةً فِيهَا الفَرَادِيسُ والفُومَانُ والبَصَلُ

"Sebagaimana rumah-rumah mereka ketika itu nampak jelas, di dalamnya terdapat kebun-kebun, bawang putih, dan bawang merah."[638]

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna firdaus.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah surga yang paling mulia dan yang tengah-tengahnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23474. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abbas bin Al Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, ia berkata, "Firdaus adalah surga yang paling tinggi, dan yang tengah-tengahnya."[639]

23475. Ahmad bin Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Haitsam Abui Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Faraj Ibnu Fadhalah memberitahukan kepada kami dari Luqman, dari Amir, ia berkata: Abu Usamah ditanya tentang *Firdaus*, lalu dia menjawab, "Surga paling pertengahan."[640]

23476. Ahmad bin Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Amr An-Nashibi menceritakan kepada kami dari Abi Ali, dari Ka'b, ia berkata, "Tidak ada surga yang lebih tinggi dari Surga Firdaus, di dalamnya terdapat orang yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran."[641]

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa dalam bahasa Romawi artinya adalah kebun-kebun.

---

[638] Bait syair ini karangan Umayyah bin Abi Ash-Shalt. Lihat Mausu'ah Asy-Syi'riyah, Majma' Ats-Tsaqafi, Abu Zhabi dalam diwan Umayyah bin Abi Shalt.

[639] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/348) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/605).

[640] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/199).

[641] Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/605).

23477. Ali bin Sahal Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Abdullah bin Katsir, dari Mujahid, ia berkata, "Firdaus adalah kebun, dalam bahasa Romawi."[642]

23478. Al Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Abdullah memberitahukan kepadaku dari Mujahid, riwayat yang sama.

Ahli takwil lainnya berpendapat bahwa maksudnya adalah kebun-kebun anggur. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23479. Abbas bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdullah bin Al Harits, dari Ka'b, ia berkata, "Surga Firdaus adalah kebun anggur."[643]

Pendapat yang tepat dalam hal ini adalah yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23480. Ahmad bin Abi Suraij menceritakan kepada kami hal itu, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamam bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Aslam menceritakan kepada kami dari Atha bin Rabah, dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi SAW, beliau bersabda, الْجَنَّةُ مِئَةُ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ مَسِيرَةُ عَامٍ وَالفِرْدَوْسُ أَعْلاَهَا دَرَجَةً، وَمِنْهَا الأَنْهَارُ الأَرْبَعَةُ، وَالفِرْدَوْسُ مِنْ فَوْقِهَا، فإذا سألتم الله فاسألوه

[642] Mujahid dalam tafsir (hal. 451), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2394), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/348), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/605).

[643] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/348) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/605).

الفِرْدَوْسَ *"Surga terdiri dari seratus derajat, yang jarak setiap dua derajat adalah sejauh perjalanan seratus tahun, dan Firdaus adalah surga yang paling tinggi. Darinya terpancar empat sungai surga, dan Firdaus di atasnya. Jika kalian meminta kepada Allah maka mintalah kepada-Nya Firdaus."*[644]

23481. Musa bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Musa bin Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Hamam bin Yahya menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Ubadah bin Ash-Shamit, bahwa Rasulullah SAW bersabda, الْجَنَّةُ مئةُ دَرَجَة مَا بَينَ كُلّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، أعْلاَهَا الفِرْدَوْسُ، ومنها تُفجّر أَنْهارُ الْجَنَّة الأرْبَعَةُ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فاسْألوهُ الفِرْدَوْسَ *"Surga itu terdiri dari seratus derajat, yang jarak antara setiap dua derajat seperti antara langit dan bumi, dan yang paling tinggi ada lah Firdaus. Darinya terpancar empat sungai surga. Jika kalian meminta kepada Allah maka mintalah kepada-Nya Firdaus."*[645]

23482. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Yahya bin Sulaiman menceritakan kepadaku dari Hilal bin Usamah, dari Atha bin Yasar, dari Abi Hurairah, atau dari Abi Sa'id Al Khudri, dari Rasulullah, beliau bersabda, إذَا سَأَلْتُمُ اللهَ فاسْألُوهُ الفِرْدَوْسَ، فإنّهَا أوْسَطُ الْجَنَّة وَأَعْلَى الْجَنَّةِ، وَفَوْقَها عَرْشُ الرَّحْمنِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، ومنْهُ تَفجّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّة *"Jika kalian meminta maka mintalah Surga Firdaus, karena dialah surga yang paling tengah dan paling*

[644] HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/80), ia mengatakan bahwa *sanad*-nya *shahih*, dan telah disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (922).

[645] HR. Ahmad dalam *Musnad* (2/292) dan Abu Nu'aim dalam *Akhbar Ashbahan* (2/305).

tinggi, dan di atasnya adalah Arsy Ar-Rahman. Darinya terpancar empat sungai."[646]

23483. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Falih menceritakan kepada kami dari Hilal, dari Abdurrahman bin Abi Amrah, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, riwayat yang serupa, hanya saja beliau menyatakan, *"surga paling tengah"* dan *'darinya mengalir'.*[647]

23484. Ammar bin Bakar Al Kala'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami dari Atha bin Yasar, dari Mu'adz bin Jabal, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkatan, yang jarak setiap antaranya dua tingkatan seperti langit dan bumi, dan Firdaus adalah surga yang paling tinggi dan paling tengah. Di atasnya adalah Arsy Rahman. Darinya terpancar empat sungai surga. Jika kalian meminta kepada Allah maka mintalah kepada-Nya Surga Firdaus.*"[648]

23485. Ahmad bin Manshur menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Harits bin Umair menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, جَنَّاتُ الفِرْدَوْسِ أَرْبَعَةٌ، اثْنَتانِ مِنْ ذَهَبٍ حِلْيَتُهُما وآنِيَتُهُما، ومَا فِيهِمَا مِنْ شَيْءٍ، وَاثْنَتَانِ

---

[646] HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai *al jihad* (2790) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/15).

[647] Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/15), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/171), dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (3183).

[648] HR. At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (2530), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/15), dan At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (5632).

مِنْ فِضَّةٍ حِلْيَتُهُمَا وَآنِيَتُهُمَا، وَمَا فِيهِمَا مِنْ شَيْءٍ *"Surga Firdaus itu ada empat, dua surga yang nampan dan cawannya terbuat dari emas serta segala sesuatu yang ada di dalamnya, dan dua surga yang nampan dan cawannya terbuat dari perak serta segala sesuatu yang ada di dalamnya."*[649]

23486. Ahmad bin Abi Suraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Naim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Qudamah menceritakan kepada kami dari Abi Imran Al Juni, dari Abu Bakar bin Abdullah bin Qais, dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Surga Firdaus ada empat, dua surga yang nampan dan cawannya dari emas serta segala yang di dalamnya, dan dua surga nampan serta cawannya dari perak dan segala yang ada di dalamnya."*[650]

23487. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Hafshah, dari Syamar, ia berkata, "Allah menciptakan Surga Firdaus dengan tangannya dan membukanya setiap hari Kamis, lalu berkata, 'Tambahlah indah bagi wali-waliku, tambahlah indah bagi wali-waliku."[651]

23488. Ibnu Al Barqi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Ibnu Ad-Darawurdi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Zaid bin Aslam menceritakan kepada kami dari Atha bin Yassar, dari Mu'adz bin Jabal, ia berkata: Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya surga terdiri dari seratus*

---

649 HR. Ahmad dalam *Musnad* (4/416) dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/397).

650 HR. Ad-Darimi dalam *As-Sunan* (2/333), Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (8/90), dan Al Hindi dalam *Kanz Al Ummal* (39233).

651 Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

derajat, yang jarak setiap dua derajat adalah sejauh langit dan bumi, dan yang paling tinggi adalah Firdaus."[652]

23489. Ahmad bin Yahya As Shufi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Al Faraj Ath-Thafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Basyir, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Samrah bin Jundab, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, الفِرْدَوْسُ مِنْ رَبْوَةِ الْجَنَّةِ، هِيَ أَوْسَطُهَا وَأَحْسَنُهَا *"Firdaus adalah termasuk bagian dari surga, dan ia adalah yang paling tengah dan terindah."*[653]

23490. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Muslim memberitahukan kepada kami dari Al Hasan, dari Samrah bin Jundab, bahwa Rasulullah SAW memberitahukan kepada kami, أنّ الفِرْدَوْسَ هِيَ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَأَحْسَنُهَا وَأَرْفَعُهَا *"Sesungguhnya Firdaus adalah surga yang paling tinggi, paling indah, dan paling utama."*[654]

23491. Muhammad bin Marzuq menceritakan kepadaku, ia berkata: Rauh bin Ibadah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Rubai' binti An-Nadhr, يَا أُمَّ حَارِثَةَ، إِنَّهَا جِنَانٌ، وَإِنَّ ابْنَكَ أَصَابَ الفِرْدَوْسَ الأَعْلَى *"Wahai Ummu Haritsah, sesungguhnya di sana terdapat surga-surga, dan sungguh anakmu telah mendapatkan Firdaus yang tertinggi."*

[652] HR. At-Tirimidzi dalam *Sifat Al Jannah* (2520).

[653] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (7/258, 6886), Al Hatsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/401), Abu Nu'aim dalam pembahasan tentang *sifat al jannah* (2/2), dan Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (2003)

[654] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (7/329) dan Al Hatsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (10/398).

Firdaus adalah bagian dari surga yang tengah-tengah dan paling mulia.[655]

Takwil firman Allah: نُزُلًا *(Tempat tinggal)*

Yakni: Tempat persinggahan dan tempat berdiam.

Lafazh المَنْزِلُ dari kata النُّزُوْلُ "Turunnya manusia di tempat manusia yang lain". Sedangkan النَّزْلُ artinya berkah, dikatakan: مَا لِطَعَامِكُمْ هَذَا نَزْلٌ yang artinya makananmu ini tidak ada berkahnya. Sedangkan وَمَا وَجَدْنَا عِنْدَكُمْ نُزْلاً artinya tempat singgah.

Mengenai penakwilan firman Allah, خَٰلِدِينَ *"mereka kekal"*. Dikatakan: Menetap di dalamnya selama-lamanya. لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا *"Mereka tidak ingin berpindah daripadanya,"* maksudnya adalah tidak mau berpindah darinya, yaitu *mashdar* dari تَحَوَّلْتُ, kemudian dikeluarkan ke aslinya, sebagaimana dikatakan: صَغِرَ يَصْغُرُ صِغَرًا وَعَاجَ يَعُوْجُ عِوَجًا.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23492. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

23493. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا *"Mereka tidak ingin*

[655] HR. Ahmad dalam *Musnad* (3/260), Al Baihaqi dalam *As-Sunan* (9/167), Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (2/325), dan At-Tibrizi dalam *Misykat Al Mashabih* (3809)

berpindah daripadanya," ia berkata, "Maksudnya adalah berpindah."[656]

23494. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

23495. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Mukhallad bin Al Husain berkata: Ketika dia ditanya tentang hal itu, ia berkata: Aku mendengar sebagian sahabat Anas mengatakan bahwa Anas pernah berkata, "Orang yang masuk pertama kali berkata, 'Allah memasukkanku pertama kali karena tidak ada yang labih baik dariku'. Sedangkan yang terakhir masuk berkata, 'Allah memasukkanku paling akhir karena tidak ada satu orang pun yang diberi oleh Allah seperti yang diberikan kepadaku'." [657]

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."

(Qs. Al Kahfi [18]: 109)

[656] Mujahid dalam tafsir (hal. 542) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2394).

[657] Tidak kami temukan hadits dengan *sanad* ini di antara literatur yang kami miliki.

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: قُل "*Katakanlah*" ya Muhammad. لَّوْ كَانَ "*Kalau sekiranya,*" air ٱلْبَحْرُ مِدَادًا "*Lautan menjadi tinta,*" bagi pena yang dipakai untuk menulis. لِّكَلِمَٰتِ رَبِّي لَنَفِدَ "*Untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku,*" yakni air laut. قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا "*Sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).*" Maksudnya, meskipun Kami tambahkan laut itu dengan air sebanyak itu lagi. Dari perkataan جِئْتُكَ مَدَدًا لَكَ yang bermakna الزِّيَادَة "Tambahan".

Diriwayatkan dari sebagian mereka: وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مِدَادًا seakan-akan pembaca yang membaca dengan bacaan itu mengartikannya, air laut itu akan habis sebelum ilmu Allah habis, meskipun Kami tambahkan dengan air yang sama yang dipakai untuk menulis tersebut.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23496. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami.

23497. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Warqa menceritakan kepada kami, semua dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّي "*Lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku,*" ia berkata, "Maksudnya adalah untuk menjadi pena."[658]

23498. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang serupa.

---

[658] Mujahid dalam tafsir (hal. 542).

23499. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى *"Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku,"* ia berkata, "Akan habis air laut tersebut sebelum kalimat Allah dan hikmah-Nya habis."[659]

❁❁❁

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku, 'Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa'. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya." **(Qs. Al Kahfi [18]: 110)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, katakan kepada mereka (orang-orang musyrik), "Aku hanyalah manusia biasa seperti kalian, dari keturunan bani Adam. Aku tidak mengetahui kecuali yang diajarkan Allah kepadaku, dan sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku bahwa sesembahan yang wajib kalian sembah dan tidak boleh kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu hanyalah Sembahan Yang Maha Esa."

---

[659] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2394).

Takwil firman Allah: فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ ***(Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya)***

Allah berfirman: Barangsiapa takut dengan Tuhannya pada hari pertemuan, dan mengharap balasan dari Allah karena ketaatannya. فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا *"Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih."* Maksudnya adalah mengikhlaskan diri dalam beribadah dan mengesakan Allah dalam rububiyah-Nya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23500. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ar-Rabi Abi Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah balasan dari Tuhan-Nya."[660]

Takwil firman Allah: وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ***(Dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya)***

Allah berfirman: Janganlah menjadikan sekutu bagi Allah dalam beribadah kepada-Nya. Termasuk perbuatan menjadikan sekutu bagi Allah adalah memamerkan perbuatannya, yang secara zhahirnya untuk Allah padahal maksudnya adalah yang lain.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

660 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2395) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/350).

23501. Abu Kuraib menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Abid menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا *"Dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah [tidak memperlihatkan kepada seseorang dalam ibadahnya kepada Allah]." [661]

23502. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, mengenai firman Allah, وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا *"Dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak pamer."[662]

23503. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ma'mar memberitahukan kepada kami dari Abdul Karim Al Jazri, dari Thawush, ia berkata: Datang seorang laki-laki dan berkata, "Ya nabi Allah, aku senang berjihad dan aku senang dilihat kedudukanku." Allah lalu berfirman, فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًا *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."*[663]

---

661 Hannad dalam *Az-Zuhd* (2/435).

662 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/350) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/605).

663 HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/329), ia mengatakan bahwa hadits ini *shahih* menurut syarat Asy-Syaikhani dan telah disetujui oleh Adz-Dzhahabi. Abdurrazzaq dalam tafsir (2/349).

23504. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid dan Muslim bin Khalid Az-Zinji, dari Sadaqah bin Yasar, ia berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW, kemudian menyebutkan riwayat yang semisal dan menambahkan di dalamnya, 'Aku beramal dan bersedekah, dan aku ingin manusia melihat perbuatanku'. Semua hadits dalam hal ini serupa dengan hadits tersebut."[664]

23505. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepadaku dari Al A'masy, ia berkata: Hamzah Abu Umarah (budak bani Hasyim) menceritakan kepada kami dari Syahr bin Hausyab, ia berkata: Datang seorang laki-laki kepada Ubadah bin Shamit, ia bertanya kepadanya seraya berkata, "Beritahu aku tentang apa yang aku tanyakan: Apa pendapatmu tentang seorang laki-laki yang shalat mengharapkan ridha Allah akan tetapi dia juga senang dipuji, berpuasa karena Allah dan dia merasa senang jika dipuji, bersedakah karena Allah dan dia juga senang jika dipuji, dan berhaji karena Allah akan tetapi dia juga senang dipuji." Maka Ubadah berkata: Allah *Ta'ala* berfirman: Aku adalah sebaik-baik sekutu baginya, barangsiapa yang menjadikan bagi-Ku sekutu, maka sekutu itu akan senantiasa bersamanya, sesungguhnya Aku tidak butuh sekutu.[665]

23506. Abu Amir Isma'il bin Amr As-Sakuni menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada

---

664 *Ibid.*

665 Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dengan redaksi yang sama (19/392) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/211).

kami, ia berkata: Ibnu Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais Al Kindi menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Mu'awiyah bin Abi Sufyan [di atas mimbar][666] membaca ayat, فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya."* Ia lalu berkata, "Ini merupakan akhir ayat dari Al Qur`an yang diturunkan."[667]

[666] Apa yang ada di antara tanda [] tidak terdapat dalam manuskrip, dan kami mendapatkannya dari manuskrip yang lain.
[667] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (19/392).

SURAH MARYAM

"Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad"

(Qs. Maryam [19]: 1)

Takwil firman Allah: كهيعص *(Kaaf Haa Yaa 'Ain Shaad)*

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang penakwilan huruf الكاف pada ayat كهيعص.

Sebagian berpendapat bahwa ia adalah huruf dari nama Allah, كَبِيْر yang berarti besar, Allah Maha Besar, sehingga nama ini dianggap mewakili nama yang lain. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23507. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, كهيعص ia berkata, "Huruf كَبِيْر[668] maksudnya adalah huruf الكاف dari كهيعص."

[668] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (1/181) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2396).

23508. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.

23509. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitahukan kepada kami dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, كٓهيعٓصٓ ia berkata, "Huruf الكاف artinya كَبِيْر."[669]

23510. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris memberitahukan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, كٓهيعٓصٓ ia berkata, "Huruf الكاف artinya كَبِيْر."[670]

23511. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[671]

23512. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ala bin Musayyab bin Rafi, dari bapaknya, mengenai firman Allah, كٓهيعٓصٓ ia berkata, "Huruf الكاف artinya كَبِيْر, yaitu salah satu nama Allah."

Sebagian berpendapat bahwa huruf الكاف dalam ayat tersebut diambil dari nama Allah, yaitu كاف. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23513. Yahya bin Thalhah Al Yarbu'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraik memberitahukan kepada kami dari Salim,

---

669 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 181)
670 *Ibid.*
671 *Ibid.*

dari Sa'id, mengenai firman Allah, كٓهيعٓصٓ ia berkata, "Huruf الكاف artinya كاف."[672]

23514. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Rauq memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, mengenai firman Allah, كٓهيعٓصٓ ia berkata, "Huruf الكاف artinya كاف."[673]

23515. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al Kalbi, riwayat yang sama.[674]

Sebagian berpendapat bahwa ia berasal dari salah satu nama Allah, yaitu كَرِيم "Maha Mulia". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23516. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, كٓهيعٓصٓ, ia berkata, "Maksudnya adalah huruf الكاف yang artinya كَرِيم 'Maha Mulia'."[675]

Mereka yang berpendapat demikian kemudian menafsirkan huruf الْهَاء berarti هَادٍ "Maha Pemberi petunjuk". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23517. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitahukan kepada kami dari Isma'il bin Rasyid, dari

---

672 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/350) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/205), keduanya dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

673 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/353).

674 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/478) dari Al Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ummu Hani secara *marfu'*.

675 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/205) dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat كهيعص, ia berkata, "Huruf الْهَاء artinya هَادٍ 'Maha Pemberi Petunjuk'."[676]

23518. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[677]

23519. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[678]

23520. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris memberitahukan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[679]

23521. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[680]

23522. Yahya bin Thalhah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Huruf الْهَاء artinya هَادٍ 'Maha Pemberi Petunjuk'."[681]

---

676 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/371), ia mengatakan bahwa *sanad* hadits ini *shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi. Kemudian ia menyebutkan lagi dari jalur lain dalam halaman yang sama, dan ia berkomentar, "*Isnad*-nya *shahih* menurut syarat Muslim, akan tetapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan disebutkan oleh Abdurrazzaq dalam tafsir (2/350) serta Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2396).

677 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 181) dan Abdurrazzaq dalam tafsir (1/350), keduanya dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

678 *Ibid.*

679 *Ibid.*

680 *Ibid.*

681 *Ibid.*

23523. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ala bin Musayyab bin Rafi, dari bapaknya, mengenai firman Allah, كهيعص ia berkata, "Huruf الهاء artinya هاد 'Maha Pemberi Petunjuk'."[682]

23524. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Rauq memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, mengenai firman Allah, كهيعص ia berkata, "Huruf الهاء artinya هاد 'Maha Pemberi Petunjuk'."[683]

23525. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al Kalbi, riwayat yang sama[684].

Para ahli tafsir juga berselisih pendapat tentang penakwilan huruf الياء.

Sebagian berpendapat bahwa huruf tersebut merupakan salah satu nama Allah, yaitu يَمِين. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23526. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, كهيعص ia berkata "Huruf الياء artinya يَمِين."[685]

---

682 *Ibid.*

683 Abdurrazzaq dalam tafsir (1/350) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/353).

684 Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/353).

685 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/372) dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas. Al Hakim berkomentar, "Hadits ini *shahih* menurut syarat Muslim, akan tetapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Serta telah disepakati oleh Adz-

23527. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitahukan kepada kami dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[686]

23528. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[687]

23529. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris memberitahukan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Huruf الياء artinya يَمِين."[688]

Sebagian berpendapat bahwa huruf tersebut merupakan huruf dari nama Allahm yaitu حَكِيْم "Maha Bijaksana". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23530. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, كهيعص, ia berkata, "Huruf الياء berasal dari nama Allah حَكِيْم."[689]

Sebagian berpendapat bahwa huruf tersebut berasal dari perkataan seseorang, yaitu يَا مَنْ يُجِيْرُ "Wahai Engkau Dzat Yang Maha melindungi". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23531. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin

---

Dzahabi." Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/353) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/205) dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas.

[686] *Ibid.*

[687] *Ibid.*

[688] *Ibid.*

[689] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/350) dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2396) dari Ibnu Abbas.

Adh-Dharis menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Rabi bin Anas berkata tentang firman Allah, كهيعص, ia berkata, "Huruf الياء berasal dari perkataan يَا مَنْ يُجِيْرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ, yaitu 'wahai Dzat Yang melindungi dan tidak butuh perlindungan'."[690]

Para ahli tafsir juga berselisih pendapat tentang penakwilan huruf العين.

Sebagian berpendapat bahwa huruf tersebut merupakan nama Allah عَالِم, "Maha Mengetahui". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23532. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, كهيعص, ia berkata, "Huruf العين berasal dari nama Allah عَالِم."[691]

23533. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al Kalbi, riwayat yang sama.[692]

23534. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitahukan kepada kami dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[693]

---

690 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2367) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/3).

691 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/371, 372), menurutnya *shahih* dan disepakati oleh Adz-Dzahabi, Abdurrazzaq dalam tafsir (2/350) dari Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas. Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2396) keduanya menggunakan lafazh عَلِيْم dan disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dengan redaksinya dari Ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas. Lihat *Zad Al Masir* (5/205).

692 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/350).

693 Lihat catatan kaki sebelumnya.

23535. Amr bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ala bin Musayyab bin Rafi, dari bapaknya, mengenai firman Allah, كهيعص, ia berkata, "Huruf العين berasal dari nama Allah عالم[694]."

Sebagian berpendapat bahwa huruf العين berasal dari nama Allah عزيز "Maha Perkasa". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23536. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, كهيعص ia berkata, "Huruf العين berasal dari nama Allah عزيز."[695]

23537. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[696]

23538. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris memberitahukan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[697]

23539. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[698]

---

[694] Lihat *atsar* dari Ibnu Abbas dalam Al *Mustadrak* (2/93), Abdurrazzaq dalam tafsir (2/350), dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2396).

[695] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/372) dari Ibnu Jubair, dari Abu Abbas, ia berkata, "*Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya, dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. Disebutkan juga oleh Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 181).

[696] *Ibid.*

[697] *Ibid.*

23540. Yahya bin Thalhah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id bin Jubair, tentang ayat كهيعص ia berkata, "Huruf العين berasal dari nama Allah عزيز."[699]

Sebagian berpendapat bahwa huruf العين berasal dari nama Allah عدل "Maha Adil". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23541. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Rauq memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, mengenai firman Allah, كهيعص ia berkata, "Huruf العين berasal dari nama Allah عدل 'Maha Adil'."[700]

Mereka yang berpendapat demikian kemudian menakwilkan bahwa huruf الصاد berasal dari nama Allah صادق "Maha Benar", Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23542. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitahukan kepada kami dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, كهيعص ia berkata, "Huruf الصاد berasal dari nama Allah صادق."[701]

---

698 Lihat catatan kaki sebelumnya.

699 *Ibid.*

700 Disebutkan oleh Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/205) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/353).

701 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/371, 372) dalam dua *atsar* yang berbeda"
Pertama; dari Ibnu Abi Qais, dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dan menurutnya *shahih*. Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, dan telah disepakati oleh Adz-Dzahabi.
Kedua; dari Muhammad bin Ishaq Ash-Shafar, dari Ahmad bin Nasr, dari Amr bin Thalhah Al Qannad, dari Syuraik, dari Salim Al Aftas, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, *'Shahih* menurut syarat Muslim, tapi tidak

23543. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad bin Yunus berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[702]

23544. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[703]

23545. Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama[704].

23546. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris memberitahukan kepada kami dari Hushain, dari Isma'il bin Rasyid, dari Sa'id bin Jubair, riwayat yang sama.[705]

23547. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Rauq memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, ia berkata, "Huruf الصاد berasal dari nama Allah صَادِق."[706]

23548. Yahya bin Thalhah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Salim, dari Sa'id bin

diriwayatkan oleh Al Bukhari san Muslim. Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi." Disebutkan pula oleh Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 181).

702 *Ibid.*

703 *Ibid.*

704 *Ibid.*

705 *Ibid.*

706 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/353).

Jubair, ia berkata, "Huruf الصاد pada ayat, كهيعص berasal dari nama Allah صَادِقٌ."[707]

23549. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, كهيعص ia berkata, "Huruf الصاد pada كهيعص berasal dari nama Allah صَادِقٌ."[708]

23550. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al Kalbi, ia berkata, "Maksudnya adalah صَادِقٌ 'Yang Maha Benar'."[709]

23551. Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ala bin Musayyab bin Abi Rafi, dari bapaknya, mengenai firman Allah, كهيعص ia berkata, "Huruf الصاد berasal dari nama Allah صَادِقٌ."

Namun sebagian ada yang berpendapat bahwa semua huruf tersebut adalah nama Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23552. Muhammad bin Khalid bin Khadas menceritakan kepadaku, ia berkata: Salim bin Qutaibah menceritakan kepadaku dari Abu Bakar Al Hudzali, dari Atikah, dari Fatimah binti Ali, ia berkata: Ali pernah berdoa, "Wahai كهيعص ampunilah aku."[710]

23553. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah,

---

[707] *Ibid.*
[708] *Ibid.*
[709] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/350).
[710] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/427) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/3).

dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, كهيعص ia berkata, "Huruf tersebut adalah sumpah Allah, dan ia adalah nama Allah."[711]

Sebagian berpendapat bahwa setiap huruf dari kata ini adalah nama Allah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23554. Mathar bin Muhammad Adh-Dhabbi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Muslim Al Qismali, dari Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah, mengenai firman Allah, كهيعص ia berkata, "Tidak satu pun huruf dari kata ini kecuali semuanya adalah nama Allah."[712]

Sebagian berpendapat bahwa huruf tersebut adalah nama dari Al Qur`an. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23555. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, كهيعص ia berkata, "Huruf tersebut adalah nama Al Qur`an."[713]

Abu Ja'far berkata: Menurut pendapat kami, hal ini sama dengan pendapat kami tentang huruf الٓمٓ dan ayat-ayat pembuka sejumlah surah yang lain. Hal ini telah kami jelaskan secara terperinci pada bagian yang lalu, maka tidak perlu lagi kami ulangi di sini.[714]

---

711 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2396).

712 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/478) dari Rubai' bin Anas, dan ia menyebutkan makna-makna hurufnya serta menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

713 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/427), dan ia menisbatkannya kepada Abdurrazzaq. Lihat pula Abdurrazzaq dalam tafsir (2/350).

714 Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 1.

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria, Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut. Ia berkata 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku'."
(Qs. Maryam [19]: 2-4)

Takwil firman Allah: ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ***(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya, Zakaria)***

Para ahli bahasa Arab berselisih pendapat tentang *marfu'* pada lafazh ذِكْرُ dan *manshub* pada lafazh عَبْدَهُۥ.

Sebagian ahli bahasa dari Bashrah berpendapat bahwa maknanya adalah مِمَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ. Adapun lafazh عَبْدَهُۥ *mashub* dengan رَحْمَة, seperti perkataan, ذِكْرُ ضَرْبُ زَيْدٍ عَمْرًا.

Sebagian ahli bahasa dari Kufah berpendapat bahwa maknanya adalah *marfu'* dengan كٓهيعٓصٓ. Bisa saja Anda menambahkan *dhamir* هَذَا ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ, maka maknanya menjadi ذَكَرَ رَبُّكَ عَبْدَهُ بِرَحْمَتِهِ dengan cara *taqdim* dan *ta`khir*.[715]

[715] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/161), ia mengatakan bahwa lafazh الذِّكْرُ berkedudukan *marfu'* oleh lafazh كٓهيعٓصٓ. Boleh saja Anda menyembunyikan lafazh هَذَا ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ dan maknanya ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ بِرَحْمَتِهِ. Di sini terjadi *taqdim* dan *ta`khir*, lafazh tersebut berkedudukan *manshub*.

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, yang benar adalah, lafazh ذِكْرُ berkedudukan *marfu'* dengan *dhamir* yang tidak disebutkan, yaitu هَذَا, seperti yang terjadi pada surah-surah lain, misalnya awal surah At-Taubah, بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ *"(Inilah pernyataan) pemutusan perhubungan daripada Allah dan Rasul-Nya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslim) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)."* Awal surah An-Nuur, سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا وَفَرَضْنَٰهَا وَأَنزَلْنَا فِيهَآ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ *"(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat-ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya."* Serta surah lainnya.

Lafazh عَبْدَهُۥ *manshub* dengan رَحْمَةِ, sedangkan زَكَرِيَّا berkedudukan *manshub* karena sebagai penjelas dari عَبْدَهُۥ. Jadi. Penakwilannya adalah هَذَا ذِكْرُ رَحْمَةِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا.

Takwil firman Allah: إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ***(Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut)***

Dikatakan: Ketika ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara tersembunyi, maksudnya adalah ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara rendah dan tersembunyi karena takut *riya.*

Riwayat-riwayat yang menjalskan hal tersebut adalah:

23556. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

Lihat Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an wa I'rabuhu* (3/318, 319), yang menurutnya pendapat yang mengatakan bahwa kebenaran lafazh الذكر bekedudukan *marfu'* oleh lafazh كهيعص adalah mustahil, karena كهيعص disebutkan Allah bukan untuk menceritakan tentang Zakaria, yang telah Dia menjelaskan dalam surah ini tentang kabarkan dari-Nya kepadanya. Tidak ditemukan pula satu penafsiran pun yang mengatakan bahwa lafazh كهيعص berkaitan dengan kisah Zakaria dan Yahya.

kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا *"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut,"* ia berkata, "Maksudnya adalah secara sembunyi-sembunyi, Allah mengetahui hati yang jernih dan mendengar suara yang tersembunyi."[716]

23557. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا *"Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut,"* ia berkata, "Ia tidak ingin *riya*."[717]

23558. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Zakaria ingin memperoleh anak, maka ia berdiri untuk melakukan shalat, kemudian berdoa dengan suara yang tersembunyi, seraya berkata,[718] رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى *"Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah...."* Hingga firman-Nya, وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا *"Dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."*

Takwil firman Allah: قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى ***(Ia berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah.")***

Maksudnya adalah, inilah bunyi doa yang ia panjatkan secara tersembunyi.

---

716 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2396,2397) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/479), dan ia menisbatkannya hanya kepada Ibnu Abi Hatim, tidak kepada Ibnu Jarir.

717 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/479), dan ia menisbatkannya hanya kepada Ibnu Mundzir, tidak kepada Ibnu Jarir.

718 Tidak kami temukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki.

Lafazh وَهَنَ artinya lemah, seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23559. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي *"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah'."* Ia berkata, "Tulangku telah lemah."[719]

23560. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّي *"Ia Berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah'."* Ia berkata, "Tulangku telah lemah."

Abdurrazzaq berkata: Ats-Ats-Tsauri berkata, "Aku mendengar bahwa Zakaria telah berusia 70 tahun saat itu."[720]

Takwil firman Allah: وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا *(Dan kepalaku telah ditumbuhi uban)*

Maksudnya adalah, seluruh rambut telah menjadi uban.

Para ahli bahasa Arab berselisih pendapat tentang sebab *manshub*-nya lafazh شَيْبًا.

Sebagian ahli bahasa dari Bashrah berpendapat bahwa ia *manshub* karena berkedudukan sebagai *mashdar* dari maksud pembicaraan. Seakan-akan ketika ia berkata, وَٱشْتَعَلَ ia berkata, شَابَ.

---

[719] Lihat Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/354).

[720] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2397), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/479, 482), dan kami tidak menemukannya dalam hal ini pada Mujahid dalam tafsir.
Abdurrazzaq menyebutkan sebuah *atsar* dari Qatadah tentang firman Allah ini, ia berkata, "Ia telah berusia 70 tahun lebih saat itu." (2/352).

Mereka mengatakan: Ini tidak sama dengan ungkapan, تَفَقَّأْتُ شَحْمًا وَامْتَلأْتُ مَاءً karena ini bukan bentuk *mashdar*. Adapun menurut sebagian pendapat, ia mengatakan bahwa lafazh tersebut *manshub* karena sebagai penafsiran, dan karena sama benarnya jika berkata اشْتَعَلَ شَيْبُ رَأْسِي وَاشْتَعَلَ رَأْسِي شَيْبًا seperti halnya berkata تَفَقَّأْتُ شَحْمًا وَتَفَقَّأَ شَحْمِي.[721]

Takwil firman Allah: وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا ***(Dan Aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku)***

Allah berfirman: Aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu wahai Tuhan, karena Engkau tidak pernah mengecewakanku dalam berdoa sebelumnya, yang setiap kali aku berdoa kepada-Mu, maka Engkau selalu mengabulkannya. Sebagaimana seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23561. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا *"Dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Engkau telah mengabulkan permohonanku sebelumnya."[722]

وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِى وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا فَهَبْ لِى مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ﴿٥﴾ يَرِثُنِى وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ﴿٦﴾

"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang

[721] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (3/319).
[722] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/352) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2397).

akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai."
(Qs. Maryam [19]: 5-6)

Takwil firman Allah: وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِى ***(Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya aku khawatir dengan anak-anak pamanku dan kerabatku sepeninggalku dari mewarisiku sesudahku.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud perkataannya, مِن وَرَآءِى "*sepeninggalku*" yaitu dari hadapanku. Ini boleh-boleh saja, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.[723]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23562. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن وَرَآءِى *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku."* Ia berkata, "Maksud lafazh ٱلْمَوَٰلِيَ adalah *kalalah* yang mewarisinya, lalu Allah mengaruniainya Yahya."[724]

23563. Yahya bin Daud Al Wasiti menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shaleh, mengenai firman Allah, وَإِنِّي خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِيَ مِن

[723] Lihat penafsiran surah Al Kahfi ayat 79 dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/157).

[724] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/355) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2397) dari Ibnu Abbas.

وَرَآءِى *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak kerabat."[725]

23564. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia khawatir dengan anak kerabat *kalalah.*"[726]

23565. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid memberitahukan kepada kami dari Abi Shaleh, riwayat yang sama.[727]

23566. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid memberitahukan kepada kami dari Abu Shaleh, mengenai firman Allah, وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah *kalalah.*"[728]

23567. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ

---

725 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (12/8).
726 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/355) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/480).
727 *Ibid.*
728 *Ibid.*

وَرَآءِى مِن *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak kerabat."[729]

23568. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[730]

23569. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak kerabat."[731]

23570. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَإِنِّى خِفْتُ ٱلْمَوَٰلِىَ مِن وَرَآءِى *"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku sepeninggalku,"* ia berkata, "Maksud lafazh ٱلْمَوَٰلِىَ adalah anak kerabat."[732]

Lafazh ٱلْمَوَٰلِىَ merupakan bentuk jamak dari lafazh ٱلْمَوْلَى yang dalam bahasa Arab lafazh ٱلْمَوَٰلِىَ dan ٱلْمَوْلَى memiliki makna yang sama.

Sebagian ahli *qira`at* membacanya خِفْتُ yang artinya rasa takut, dan maknanya adalah kebalikan dari rasa aman.

---

729 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 180) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2397).

730 *Ibid.*

731 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/350).

732 Kami tidak menemukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki. Lihat dalam Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/207).

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan, ia membacanya وَإِنِّي خَفَّتِ الْمَوَالِي dengan *tasydid* pada huruf *fa* dan *fathah* pada huruf *kha*. Seakan-akan penakwilannya adalah: Sesungguhnya aku telah kehilangan anak-anak kerabat dan anak-anak pamanku yang mewarisiku.[733]

Jika dibaca demikian maka huruf *ya* pada lafazh الْمَوَالِي dibaca *sukun*, karena kedudukannya sebagai *marfu'*.

Takwil firman Allah: وَكَانَتِ ٱمۡرَأَتِي عَاقِرًا ***(Sedang istriku adalah seorang yang mandul)***

Yakni: Sedang istriku tidak bisa melahirkan (mandul).

Dalam bahasa Arab, lafazh عَاقِرٌ berlaku untuk laki-laki dan perempuan, رَجُلٌ عَاقِرٌ وَامْرَأَةٌ عَاقِرٌ seperti ungkapan seorang penyair berikut ini:

لَبِئْسَ الْفَتَى أَنْ كُنْتُ أَعْوَرَ عَاقِرًا... جَبَانًا فَمَا عُذْرِي لَدَى كُلِّ مَحْضَرِ

"Seburuk-buruk pemuda, jika aku seorang yang juling dan mandul, serta penakut, lalu apakah alasanku pada semua orang yang hadir."[734]

Takwil firman Allah: فَهَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ***(Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra)***

Yakni: Karuniailah aku dari sisi-Mu seorang anak yang bisa menjadi pewaris dan penolong.

Takwil firman Allah: يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنۡ ءَالِ يَعۡقُوبَ ***(Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub)***

---

[733] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/239).

[734] Bait syair ini karya Amir bin Thufail, *qasidah* yang dilantunkannya setelah peristiwa hari angin padang pasir yang menciderai mata Mashar bin Yazid Al Haritsi, sehingga ditambahkanlah kepadanya julukan buta dengan mandul. Lihat *Diwan Amir bin Thufail* (hal. 61, 64).

Yakni: Yang akan mewarisi hartaku sepeninggalku, dan mewarisi kenabian dari keluarga Ya'qub.

Zakaria adalah keturunan Ya'qub.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23571. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Abu Shalih, mengenai firman Allah, يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ *"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mewarisi hartaku dan kenabian dari keluarga Ya'qub."[735]

23572. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid memberitahukan kepada kami dari Abi Shaleh, mengenai firman Allah, يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ *"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mewarisi hartaku dan kenabian dari keluarga Ya'qub."[736]

23573. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid memberitahukan kepada kami dari Abi Shaleh, mengenai firman Allah, يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ *"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mewarisi hartaku dan mewarisi kenabian dari keluarga Ya'qub."[737]

---

735 **Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2398).**
736 *Ibid.*
737 *Ibid.*

23574. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid memberitahukan kepada kami dari Abi Shaleh, mengenai firman Allah, يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ *"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menjadi nabi sebagaimana para nenek moyangnya."[738]

23575. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ *"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* ia berkata, "Warisannya adalah ilmu. Zakaria adalah keturunan Ya'qub."[739]

23576. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata: Ia berkata, "Warisannya adalah ilmu. Zakaria adalah keturunan Ya'qub."[740]

23577. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ *"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mewarisi kenabian dan keilmuannya."[741]

---

[738] *Ibid.*
[739] Mujahid dalam tafsir (hal. 453).
[740] *Ibid.*
[741] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/351).

23578. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Mubarak, dari Al Hasan, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, رَحِمَ اللهُ أَخِي زَكَرِيَّا، مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنْ وَرَثَةٍ مالِه حِينَ يَقُولُ فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا، يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ *"Semoga Allah merahmati saudaraku Zakaria, bukanlah warisan harta yang ia miliki, saat ia berkata, 'Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub'."*[742]

23579. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ *"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* ia berkata: Al Hasan berkata, "Ia mewarisi kenabian dan ilmunya." Qatadah berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa ketika membaca ayat ini, Rasulullah SAW bersabda, رَحِمَ اللهُ زَكَرِيَّا مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنْ وَرَثَتِهِ *'Semoga Allah merahmati Zakaria, atas apa yang ia inginkan untuk pewarisnya'."*[743]

23580. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, يَرْحَمُ اللهُ زَكَرِيَّا وَمَا عَلَيْهِ مِنْ وَرَثَتِهِ، وَيَرْحَمُ اللهُ لُوطًا إِنْ كَانَ لَيَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ *"Semoga Allah merahmati Zakaria, pada apa yang ia inginkan untuk pewarisnya, dan semoga Allah merahmati Luth, karena ia ingin berlindung kepada keluarga yang kuat."*[744]

---

742 Hadits *mursal* dari Al Hasan. Lihat Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2397), Abdurrazzaq dalam tafsir (2/351), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/480), dan Ibnu Hayyan dalam tafsir (6/173).

743 Al Qurthubi dalam tafsir (11/82).

744 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/351).

23581. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ *"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mewarisi kenabianku dan kenabian keluarga Ya'qub."[745]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut.[746]

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah, Makkah, dan sebagian ahli *qira`at* Kufah men-*dhammah*-kan kedua huruf *tsa`*, yang maknanya adalah, maka anugerahkanlah seorang anak yang dapat mewarisiku dan mewarisi keluarga Ya'qub. Lafazh يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ *"Yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub,"* berkedudukan sebagai kata penghubung dari وَلِيًّا.

Sekelompok ahli *qira`at* Kufah dan Bashrah men-*sukun*-kan kedua huruf *tsa`*, maka maknanya adalah, maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang anak, karena ia akan mewarisiku, jika Engkau anugerahkan ia kepadaku.

Mereka berpendapat bahwa bacaan seperti itu lebih tepat untuk ayat ini, karena lafazh يَرِثُ yang pertama tidak sama dengan yang kedua.

---

[745] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2398) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/480).

[746] Abu Amr Al Kisa`i membaca *jazm* (*sukun*) sebagai jawab atas kata perintah, sedangkan yang lain membaca *rafa'* sebagai sifat untuk lafazh وَلِيًّا dan maksudnya adalah وَلِيًّا وارثا. Alasan mereka memilih *rafa'* karena lafazh وَلِيًّا adalah *nakirah*, maka mereka menjadikan يرثني sebagai sifat.
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 438), *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyah* (hal. 259), dan *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 120).

Mereka berkata, "Kalimat ini boleh menjadi penghubung jika tidak terputus dari penghubungnya, seperti surah Al Qashash ayat 34, رِدْءًا يُصَدِّقُنِيٓ *"Sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku."*

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, bacaan yang paling tepat adalah yang men-*dhamah*-kan kedua huruf *tsa`* sebagai penghubung bagi lafazh وَلِيًّا, karena lafazh وَلِيًّا adalah *nakirah*, dan Zakaria hanya meminta kepada Allah agar dikarunia anak yang bersifat demikian, sebagaimana diriwayatkan dari Rasulullah SAW, dan bukan sekadar meminta anak. Kemudian Allah memberitahukan bahwa jika ia mengaruniakan anak kepadanya, maka inilah sifatnya, karena jika tidak demikian berarti Zakaria mengetahui perkara gaib yang dirahasiakan Allah atas makhluk-Nya.

Takwil firman Allah: وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ***(Dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai)***

Yakni: Jadikanlah ia, wahai Tuhan, anak anak yang Engkau ridhai dan diridhai oleh sekalian hamba-Mu, baik dalam agamanya, akhlaknya, maupun kepribadiannya.

يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ﴿٧﴾

"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia." (Qs. Maryam [19]: 7)

Takwil firman Allah: يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ ***(Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan [beroleh] seorang anak yang namanya Yahya)***

Allah mengabulkan doa Zakaria dan berkata kepadanya, "Wahai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu bahwa engkau akan Kami anugerahi seorang anak bernama Yahya."

Qatadah berkata, "Dinamai Yahya karena ia dihidupkan Allah dengan keimanan."[747]

23582. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ *"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hamba yang dihidupkan Allah dengan keimanan."

Takwil firman Allah: لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ***(Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia)***

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, belum pernah sama sekali ada seorang wanita mandul yang melahirkan sepertinya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23583. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا *"Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia,"* ia berkata, "Maknanya adalah,

[747] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/6).

belum pernah sama sekali ada seorang wanita mandul yang melahirkan sepertinya."[748]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah, belum pernah sebelumnya ada orang yang menyerupainya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23584. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Rabi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Salim bin Qutaibah menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah memberitahukan kepada kami dari Al Hakam, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا *"Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, belum pernah ada orang yang serupa dengannya."[749]

23585. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا *"Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, belum pernah ada orang yang serupa dengannya."[750]

23586. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[751]

---

[748] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (4/2399) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/481), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir serta Ibnu Abi Hatim.

[749] Mujahid dalam tafsir (hal. 454) dari jalur lain, dan disebutkan dengan redaksi ini oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2399).

[750] Mujahid dalam tafsir (hal. 454) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2399).

[751] *Ibid.*

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah, belum pernah ada orang yang namanya sama dengannya.

23587. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا "*Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, belum pernah ada orang yang namanya sama dengannya."[752]

23588. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا "*Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, belum pernah ada orang yang bernama Yahya sebelumnya."[753]

23589. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[754]

23590. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا "*Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, belum pernah ada orang yang dinamai dengan nama ini sebelumnya."[755]

---

752 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/352).
753 *Ibid.*
754 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/210) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/217).
755 *Ibid.*

23591. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا *"Yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, belum pernah ada orang yang bernama Yahya sebelumnya."[756]

Abu Ja'far berkata: Pendapat ini, yaitu yang mengatakan bahwa "Tidak ada sebelumnya (Yahya AS) seorang pun yang bernama Yahya", lebih mendekati kebenaran, sehingga makna ayat ini adalah, "Tidaklah Kami menjadikan seseorang yang bernama sama dengan anak yang Kami anugerahkan kepadamu yang bernama Yahya."

قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ﴿٨﴾

"Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua'." (Qs. Maryam [19]: 8)

Takwil firman Allah: قَالَ رَبِّ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِي عَاقِرًا ***(Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul)***

Allah berfirman: Ketika Zakaria memperoleh kabar gembira akan mempunyai Yahya, ia berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana mungkin aku akan memperoleh anak, sedangkan istriku mandul, dan

---

756 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/6).

aku juga sudah tua dan tidak mampu menanam benih pada rahim istriku, kecuali Engkau memberikan kekuatan kepadaku dan menjadikan istriku bisa hamil. Engkau adalah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak atas hal itu. Atau aku harus menikah dengan wanita lain?" Zakaria ingin memastikan proses tentang kabar gembira ini, bagaimana ia akan terwujud, dan sama sekali bukan meragukan janji Allah, karena bagaimana mungkin ia merasa ragu sementara ia sendiri yang mulai meminta agar dikarunia seorang anak yang bisa menjadi pewarisnya, فَهَبْ لِي مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا ۝٥ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ ۖ وَٱجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا ۝٦ *"Maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai"*

As-Suddi berpendapat seperti dalam riwayat berikut ini:

23592. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Jibril memanggil Zakaria dan berkata, يَٰزَكَرِيَّآ إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَٰمٍ ٱسْمُهُۥ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَل لَّهُۥ مِن قَبْلُ سَمِيًّا ۝٧ *"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia."* Ketika Zakaria mendengar panggilan tersebut, datanglah syetan dan berkata, "Wahai Zakaria, sesungguhnya suara yang kau dengar tadi bukan datang dari Allah, tapi dari syetan yang hendak mengejekmu, karena jika dari Allah niscaya akan disampaikan kepadamu melalui wahyu, seperti yang lain." Zakaria pun menjadi ragu, maka ia berkata,[757] أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ

[757] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/644, 645), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/6), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (2/191), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim serta Ibnu Jarir.

وَكَانَتِ ٱمْرَأَتِى عَاقِرًا *"Bagaimana akan ada anak bagiku, padahal istriku adalah seorang yang mandul."*

Takwil firman Allah: وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا ***(Dan aku [sendiri] sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua)***

Yakni: Aku sendiri sudah sangat tua, tulang-tulangku sangat lemah.

Asal kata عِتِيًّا dalam bahasa Arab artinya kering-kerontang, lalu digunakan pada setiap hal yang menginjak akhir masa, seperti tua, busuk, atau kufur, dan disebutlah dengan عَاتٍ وَعَاسٍ

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23593. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitahukan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku telah mengetahui seluruh Sunnah, namun ada satu hal yang aku tidak tahu apakah Rasulullah SAW membacanya pada shalat Zhuhur dan Ashar atau tidak, dan bagaimana beliau membaca lafazh, وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا *"Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua,"* dengan lafazh عُتِيًّا atau عُسِيًّا?[758]

23594. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا *"Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua,"* ia berkata, "Maksud عِتِيًّا adalah tua."[759]

---

[758] Ahmad dalam *Musnad* dengan redaksi yang sama (1/257, 258) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/6).

[759] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* dengan redaksi yang sama (2/372) dari jalur lain, dan dianggap lemah oleh Adz-Dzahabi.

23595. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا *"Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua,"* ia berkata, "Maksud lafazh عِتِيًّا adalah tulang yang lemah."[760]

23596. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[761]

23597. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا *"Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua,"* ia berkata, "Maksud lafazh عِتِيًّا adalah umur, karena Zakaria telah berumur lebih dari tujuh puluh tahun saat itu."[762]

23598. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ ٱلْكِبَرِ عِتِيًّا *"Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua,"* ia berkata, "Maksud lafazh عِتِيًّا adalah orang yang

---

760 Mujahid dalam tafsir (hal. 454).

761 *Ibid.*

762 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/352) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/6).

terputus (harapan) dari anak, karena mendapati dirinya tidak memiliki anak."[763]

23599. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا *"Dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lanjut usia."[764]

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ﴿٩﴾ قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ۚ قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ سَوِيًّا ﴿١٠﴾

"Tuhan berfirman, 'Demikianlah'. Tuhan berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali'. Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda'. Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal kamu sehat'."

(Qs. Maryam [19]: 9-10)

---

[763] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir dengan redaksi yang sama (7/2399) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/482), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim.

[764] Kami tidak menemukan dalam literatur kami *atsar* ini dari Adh-Dhahhak. Lihat pula *atsar-atsar* sebelumnya.

Takwil firman Allah: قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا ***(Tuhan berfirman, "Demikianlah." Tuhan berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan sesunguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali.")***

Mendengar Zakaria berkata demikian, Allah berfirman, "Demikianlah adanya, seperti yang engkau katakan, bahwa istrimu mandul dan engkau telah lanjut usia, namun Tuhanmu berfirman bahwa Dia menciptakan anak yang namanya Yahya, seperti yang Aku kabarkan kepadamu, adalah sesuatu yang mudah bagi-Ku."

Jadi, firman Allah, هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ *"Hal itu adalah mudah bagi-Ku,"* merupakan kiasan dari penciptaan. Allah lalu menegaskan kekuasaan-Nya seraya berfirman, وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِن قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْـًٔا *"Dan sesunggguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum ada sama sekali."* Bagi-Ku tidaklah aneh menciptakan anak yang Aku janjikan kepadamu dalam kondisi istrimu mandul dan engkau telah lanjut usia, karena sebelum itu Aku telah menciptakanmu dan menjadikanmu manusia yang sempurna, padahal sebelumnya engkau tidak ada.

Takwil firman Allah: قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً ***(Zakaria berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.")***

Maknanyanya adalah, mendengar demikian, Zakaria berkata, "Wahai Tuhan, kalau begitu aku mohon Engkau berikan kepadaku tanda dan bukti atas kabar gembira itu, agar hatiku tenang." Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23600. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* قَالَ رَبِّ ٱجْعَل لِّيٓ ءَايَةً *"Zakaria berkata, 'Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda'."* Ia berkata,

"Wahai Tuhan, berikanlah kepadaku tanda bukti bahwa hal ini dari-Mu."[765]

23601. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Wahai Tuhan, jika suara ini datangnya dari-Mu maka berilah aku tanda bukti."[766]

Takwil firman Allah: قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ ***(Tuhan berfirman, "Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam.")***

Allah lalu menjawab, "Tanda bukti bagimu atas kebenaran hal itu adalah engkau tidak dapat berbicara kepada orang-orang selama tiga malam, padahal kondisimu sehat dan tidak sakit."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23602. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ *"Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, mulutnya terbungkam tanpa rasa sakit.[767]

765 Kami tidak menemukan dalam literatur kami *atsar* ini dari Ibnu Zaid. Lihat *atsar* yang akan datang dari As-Sudi.

766 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/645).

767 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/358) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (1/386).

23603. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ *"Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam'."* Ia berkata, "Bukan sakit bisu."[768]

23604. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ *"Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, yang menghalangimu untuk bicara bukanlah penyakit."[769]

23605. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ *"Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam'."* Ia berkata, "Engkau sehat walafiat, yang menghalangimu bicara bukan penyakit."[770]

23606. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

768 *Ibid.*
769 Mujahid dalam tafsir (hal. 454).
770 *Ibid.*

kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ *"Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam'.*" Ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak karena sakit dan tidak bisu, tetapi hukuman, karena ia masih meminta tanda bukti, padahal malaikat telah menyampaikan kepadanya secara langsung. Oleh karena itu, terbungkamlah mulutnya sehingga tidak dapat bicara sama sekali, dan hanya dapat memberikan isyarat."[771]

23607. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ *"Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam'.*" Ia berkata, ""Maksudnya adalah sehat dan tidak sakit bisu."[772]

23608. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah *Ta'ala,* قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ *"Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, engkau dalam kondisi sehat. Mulutnya terkunci sehingga tidak dapat berbicara kepada siapa pun. Ia dapat bertasbih dan membaca Taurat serta Injil,[773] tetapi ketika hendak bicara kepada orang-orang ia tidak mampu."[774]

---

[771] Lihat Abdurrazzaq dalam tafsir (1/392) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/645).
[772] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/352).
[773] Bagaimana ia dapat membaca Injil, padahal Isa AS belum dilahirkan?
[774] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2399).

23609. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, ia berkata, "Allah telah menahan mulutnya tanpa sakit selama tiga hari, sehingga ia tidak dapat berbicara, melainkan hanya memberi isyarat, sebagai tanda bukti atas kebenaran janji Allah padanya."[775]

23610. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ *"Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam'."* Ia berkata, "Ia sehat dan tidak bisu, tapi mulutnya tidak dapat bicara selama tiga hari tiga malam, dan hanya mampu memberi isyarat."[776]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa lafazh السَّوِيّ merupakan sifat dari lafazh الأيّام, yang maknanya adalah, tanda bagimu yaitu, engkau tidak dapat bicara selama tiga hari tiga malam secara berturut-turut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23611. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ ٱلنَّاسَ ثَلَٰثَ لَيَالٍ *"Tuhan berfirman, 'Tanda bagimu ialah bahwa kamu tidak dapat bercakap-cakap*

[775] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/219).
[776] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/645).

dengan manusia selama tiga malam'." Ia berkata, "Maksudnya adalah tiga malam berturut-turut."[777]

***"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang."* (Qs. Maryam [19]: 11)**

Takwil firman Allah: فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ *(Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya)*

Allah berfirman: Zakaria lalu keluar dari mihrabnya untuk menemui kaumnya ketika mulutnya tidak bisa bicara. Inilah bukti kebenaran janji Allah kepadanya.

Ibnu Juraij menjelaskan makna keluarnya Zakaria dari mihrabnya pada riwayat berikut ini:

23612. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ *"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya,"* ia

[777] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/219) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/358)/
Ibnu Katsir menyatakan bahwa pendapat pertama lebih sesuai, karena merupakan pendapat jumhur. Ia lalu berkata seperti dalam surah Aali 'Imraan, قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا وَاذْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ *"Berkata Zakariya, 'Berilah aku suatu tanda (bahwa istriku telah mengandung)'. Allah berfirman, 'Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari'."*

berkata, "Maksudnya adalah keluar dari mihrab dan mendekati kaumnya."[778]

Abu Ja'far berkata: Telah kami jelaskan makna mihrab pada bagian lalu, maka tidak perlu kami jelaskan lagi dalam pembahasan ini.[779]

23613. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala*: فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ مِنَ ٱلْمِحْرَابِ *"Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya."* Ia berkata, "Mihrab adalah tempat ibadahnya." Ia lalu membaca sebuah ayat, فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّى فِى ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًۢا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ *"Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya), 'Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang shalih'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 39)[780]

Takwil firman Allah: فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ ***(Lalu ia memberi isyarat kepada mereka)***

Allah berfirman: Ia memberikan isyarat kepada mereka, dan isyarat ini mungkin dengan tangan, tulisan, atau yang lain, yang dengannya dipahami apa yang ia inginkan.

Dalam bahasa Arab, ada dua bacaan وَحَى يَحِي وَأَوْحَى يُوْحِي.

[778] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/358).

[779] Lihat penafsiran surah Aali 'Imraan ayat 37dan 39.

[780] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2400) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/358).

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang makna ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah memberikan isyarat dengan tangan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23614. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka,"* ia berkata, "Zakaria lalu memberikan isyarat."[781]

23615. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[782]

23616. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, tentang ayat, فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah memberikan isyarat."[783]

23617. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ats-Tsauri, dari Ibnu Abi Laila, dari Al Hakam, mengenai firman Allah, فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka,"* Ia

---

781 Mujahid dalam tafsir (hal. 454) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2400).
782 *Ibid.*
783 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/220) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/646).

berkata, "Maksudnya adalah memberikan isyarat kepada mereka."[784]

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah memberikan isyarat dengan tulisan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23618. Mahmud bin Khaddasy menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibad bin Al Awwam menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Husen, dari Al Hakam, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia menulis di atas tanah untuk mereka."[785]

23619. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia menulis untuk mereka."[786]

23620. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia menulis untuk mereka di dalam kitab."[787]

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, memerintahkan kepada mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

---

784 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/353) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (2/646).
785 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/220). Lihat *atsar* yang akan datang dari Al Hakam.
786 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/355)
787 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/220).

23621. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ *"Lalu ia memberi isyarat kepada mereka,"* ia berkata, "Aku tidak tahu kitab apa yang ditulis untuk mereka, atau isyarat apa yang diisyaratkannya, Allah yang lebih tahu."

Ia berkata, "Ia memerintahkan mereka agar bertasbih pada waktu pagi dan petang, tapi ia tidak dapat berbicara kepada mereka."[788]

Takwil firman Allah: أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا ***(Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang)***

Pada bagian yang lalu, telah kami jelaskan makna-makna tasbih,[789] adapun yang dimaksud dengan tasbih di sini boleh jadi ia adalah dzikir kepada Allah, ia memerintahkan kaumnya agar meluangkan waktu pada pagi dan petang untuk berdzikir kepada Allah. Boleh jadi juga maknanya adalah shalat, ia memerintahkan kaumnya agar menunaikan shalat pada waktu pagi dan petang.

Adapun Qatadah, berpendapat sebagaimana riwayat berikut ini:

23622. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَن سَبِّحُوا۟ بُكْرَةً وَعَشِيًّا *"Hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang,"* ia berkata, "Mengisyaratkan kepada mereka agar menunaikan shalat pada waktu pagi dan petang."[790]

---

788 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/359).
789 Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 30 dan surah Aali 'Imraan ayat 41.
790 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/353).

يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ ٱلۡحُكۡمَ صَبِيّٗا ﴿١٢﴾ وَحَنَانٗا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَوٰةٗۖ وَكَانَ تَقِيّٗا ﴿١٣﴾

"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak, dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa." **(Qs. Maryam [19]: 12-13)**

Takwil firman Allah: يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖ *(Hai Yahya, ambillah Al Kitab [Taurat] itu dengan sungguh-sungguh*)

Zakaria lalu memperoleh anak (Yahya), dan ketika Yahya lahir, Allah berfirman kepadanya, "Wahai Yahya, ambillah Al Kitab ini (yaitu Taurat) dengan sungguh-sungguh." Demikianlah maknanya, seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23623. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ بِقُوَّةٖ *"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan sungguh-sungguh."[791]

23624. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَٰيَحۡيَىٰ خُذِ ٱلۡكِتَٰبَ

[791] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2400).

بِقُوَّةٍ *"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan sungguh-sungguh."[792]

23625. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[793]

Adapun Ibnu Zaid, berpendapat seperti dalam riwayat berikut ini:

23626. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* يَٰيَحْيَىٰ خُذِ ٱلْكِتَٰبَ بِقُوَّةٍ *"Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh."* Ia berkata, "Maksud lafazh بِقُوَّةٍ adalah mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya."[794]

Abu Ja'far berkata: Pada bagian yang lalu, telah kami jelaskan makna ini secara mendetail, yaitu dalam surah Aali 'Imraan, maka tidak perlu kami bahas lagi di sini.

Takwil firman Allah: وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا ***(Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak)***

Allah berfirman: Kami telah memberikan kepadanya pemahaman tentang Al Kitab ketika ia masih kecil.

23627. Ahmad bin Muni menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Mubarak menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepadaku, dan ia tidak

---

792 Mujahid dalam tafsir (hal. 454) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/359).

793 *Ibid.*

794 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/360).

menyebutkan dari siapa, mengenai firman Allah, وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْحُكْمَ صَبِيًّا *"Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,"* ia berkata, "Aku mendengar anak-anak kecil berkata kepada Yahya, 'Ayo kita main...'. Ia lalu menjawab, 'Aku diciptakan bukan untuk bermain'. Lalu turunlah ayat ini."[795]

Takwil firman Allah: وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ***(Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami)***

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh وَحَنَانًا *"Dan rasa belas kasihan,"* dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah rahmat, dan mereka beralasan seperti kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23628. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rahmat dari sisi Kami."[796]

23629. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sammak, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rahmat dari sisi Kami."[797]

---

[795] Lihat penafsiran surah Aali 'Imraan ayat 39.

[796] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2400) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/360).

[797] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2401).

23630. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rahmat dari sisi Kami."[798]

23631. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Juwaibir memberitahukan kepada kami dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rahmat dari sisi Kami, yang tidak ada seorang pun yang mampu memberikannya."[799]

23632. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, rahmat dari sisi Kami, yang tidak ada seorang pun yang mampu memberikannya."[800]

Sebagian ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah, rahmat dari sisi Kami untuk Zakaria, yang Kami telah memberikan kepadanya pemahaman tentang Al Kitab ketika masih kecil, dan melakukan apa yang telah Kami lakukan padanya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

---

[798] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/213).

[799] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/354) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/360).

[800] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/213).

23633. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami,"* ia berkata, “Maksudnya adalah rahmat dari sisi Kami. Dengan rahmat itulah Allah merahmati Zakaria.”[801]

23634. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami,"* ia berkata, “Maksudnya adalah, sebagai bentuk kasih sayang Allah atas Zakaria.”[802]

23635. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[803]

Sebagian ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah cinta kasih. Maksudnya, sebagai bentuk cinta kasih Kami kepadanya, maka Kami lakukan hal itu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23636. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Yahya bin Sa'id, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa*

---

[801] *Ibid.*

[802] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/360) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/213).

[803] Mujahid dalam tafsir (hal. 454), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/360), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/214).

belas kasihan yang mendalam dari sisi kami," ia berkata, "Maksudnya adalah cinta kasih atasnya."[804]

23637. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami,*" ia berkata, "Maksudnya adalah cinta kasih."[805]

Sebagian ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah, penghormatan dari sisi Kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23638. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepadaku dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Atha bin Rabah, mengenai firman Allah, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami,*" ia berkata, "Maksudnya adalah sebagai penghormatan dari sisi Kami."[806]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan ayat وَحَنَانًا *'Dan rasa belas kasihan'."*

23639. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Amr bin Dinar memberitahukan kepadaku bahwa ia mendengar Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang dimaksud dengan ayat *'Dan rasa belas kasihan'.*"[807]

---

[804] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/360) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/214).

[805] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/214).

[806] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/7) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/214).

[807] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2400) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/8).

23640. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mansur, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang firman Allah, وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا *"Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami."* Ia berkata, "Aku pernah bertanya tentang maknanya kepada Ibnu Abbas, namun ia tidak menjawabnya."[808]

Lafazh tersebut bagi orang Arab memiliki dua bahasa, yaitu حَنَانَكَ يَارَبَّنَا وَحَنَانَيْكَ. Lafazh حَنَانَيْكَ misalnya, digunakan oleh Tharafah bin Al Ied dalam syairnya berikut ini,

أَبَا مُنْذِرٍ أَفْنَيْتَ فَاسْتَبْقِ بَعْضَنَا... حَنَانَيْكَ بَعْضُ الشَّرِّ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضٍ[809]

Lafazh حَنَانَكَ digunakan oleh Imru`ul Qais dalam syairnya berikut ini:

وَيَمْنَحُهَا بَنُو شَمَجَى بْنِ جَرْمٍ... مَعِيزَهُمُ حَنَانَكَ ذَا الْحَنَانِ[810]

[808] Tidak kami temukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki.

[809] Bait ini dari *qasidah* yang dilantunkan oleh Tharfah ketika berada di dalam penjara, dan ditujukan untuk Amr bin Hind. Lihat *Diwan Tharfah bin Al Abd* (hal. 66). Disebutkan pula oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/3). Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* telah keliru menisbatkannya kepada Nabighah (4/8).

[810] Bait ini dari *qasidah* Imru`ul Qais yang menggambarkan tentang masa dan perputarannya. Lihat *Diwan*-nya (hal. 176), disebutkan dengan lafazh يَمْنَعُهَا, Disebutkan pula oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: حَنَنَ). Ia meriwayatkan dengan lafazh يَمْنَعُهَا, kemudian ia berkata, "Ibnu Al A'rabi menafsirkannya dan berkata: Maknanya adalah رَحْمَتَكَ يَارَحْمَنُ فَأَغْنِيْنِي عَنْهُمْ.
Al Asmu'i meriwayatkan dengan lafazh يَمْنَحُهَا yang artinya يُعْطِيْهَا, dan menafsirkan kata حَنَانَكَ dengan makna رَحْمَتَكَ sehingga artinya أَنْزِلْ عَلَيْهِمْ رَحْمَتَكَ وَرِزْقَكَ.
Dengan demikian, riwayat Ibnu Al A'rabi dan penafsirannya berarti murka dan cela, sedangkan riwayat Al Asmu'i dan penafsirannya berarti syukur, pujian, dan doa.
Kata kerja dari semuanya adalah تَحَنَّنْ عَلَيْهِ أَيْ تَرَحَّمْ, dan kata بَنُو شَمَجِي بْنِ جَرْمٍ adalah nama sebuah kampong. Ada pula yang mengatakan babhwa nama kabilah dari Qudha'ah bin Himyar. Lihat *Lisan Al Arab* (entri: شَمَجَ).

Para ahli bahasa berselisih pendapat tentang lafazh حَنَانَيْكَ.

Sebagian berpendapat bahwa ia merupakan bentuk ganda dari حَنَان.

Sebagian lain berpendapat bahwa ia merupakan bahasa tersendiri, bukan bentuk ganda. Mereka berkata: Ini seperti perkataan orang-orang, حَوَالَيْكَ, serta ungkapan syair berikut ini.

ضَرْبًا هَذَا ذَيْكَ وَطَعْنًا وَخَضًا[811]

Pendapat yang mengatakan bahwa lafazh حَنَانَيْكَ merupakan bentuk ganda, menyamakan keduanya sebagai bentuk ganda. Asal kata حَنَان adalah perkataan حَنَّ فُلاَنٌ إِلَي كَذَا "fulan merasa tenteram dan rindu kepadanya". Kemudian dikatakan تَحَنَّنَ فُلاَنٌ عَلَي فُلاَن "fulan merasa sayang dan belas kasihan kepadanya," seperti ucapan seorang penyair berikut ini:

تَحَنَّنْ عَلَيَّ هَدَاكَ الْمَلِيكُ... فَإِنَّ لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالاً[812]

Maksudnya yaitu, belas kasihanilah aku.

Jadi, kata حَنَانٌ merupakan bentuk *mashdar* dari perkataan حَنَّ فُلاَنٌ عَلَي فُلاَن, dan dari sini biasanya dikatakan kepada istri seseorang, حَنَّتُهُ karena rasa cinta dan belas kasihannya kepadanya. Seperti ungkapan seorang penyair dalam syairnya berikut ini:

وَلَيْلَةِ ذَاتِ دُجًى سَرَيْتُ... وَلَمْ تَضِرْنِي حَنَّةٌ وَبَيْتُ

[811] Bait ini karya Al Bakhtiri dalam diwannya (hal. 28) dari sebuah *qasidah* yang bait awalnya berbunyi:

أَيُّهَا الْعَاتِبُ الَّذِي لَيْسَ يَرْضَى نَمْ هَنِيئًا فَلَسْتُ أَطْعَمُ غَمْضَا

[812] Bait karya Al Hathi`ah dari *qasidah* yang dilantunkannya —ketika memohon kepada Umar bin Khaththab agar dikasihani— dalam diwannya (hal. 72). Disebutkan pula oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/3).

"Aku berjalan di malam nan gelap-gulita, dan tidak membuatku khawatir akan istri dan rumahku."[813]

Takwil firman Allah: وَزَكَوٰةً *(Dan kesucian [dan dosa])*

Artinya adalah suci dari segala dosa, dan menggunakan seluruh anggota badannya dalam ketaatan kepada Allah *Ta'ala*. Jadi, lafazh وَزَكَوٰةً *"Dan kesucian (dan dosa),"* adalah *'athaf* dari ٱلْحُكْمَ *"hikmah"*.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23641. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَزَكَوٰةً *"Dan kesucian (dan dosa),"* ia berkata, "Maksudnya adalah amal shalih."[814]

23642. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَزَكَوٰةً *"Dan kesucian (dan dosa),"* ia berkata, "Maksudnya adalah amal shalih yang suci."[815]

23643. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendenar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَزَكَوٰةً *"Dan*

[813] Bait ini terdapat dalam *Lisan Al Arab* (entri: خزن) yang dinisbatkan kepada Abu Muhammad Al Faq'asi.

[814] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/214).

[815] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/360).

kesucian (dan dosa)," ia berkata, "Maksudnya adalah amal shalih yang suci."[816]

Takwil firman Allah: وَكَانَ تَقِيًّا ***(Dan ia adalah seorang yang bertakwa)***

Maksudnya adalah, ia orang yang takut kepada Allah, menunaikan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan bersegera dalam menaati-Nya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23644. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكَانَ تَقِيًّا *"Dan ia adalah seorang yang bertakwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah suci dan tidak pernah melakukan suatu dosa."[817]

23645. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* وَكَانَ تَقِيًّا *"Dan ia adalah seorang yang bertakwa,"* ia berkata, "Adapun makna الزَّكَاةُ dan التَّقْوَى telah diketahui oleh kalangan umum."[818]

❁❁❁

وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

---

816 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/214).
817 Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/214).
818 Tidak kami temukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki.

"Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka. Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali." (Qs. Maryam [19]: 14-15)

Takwil firman Allah: وَبَرًّا بِوَٰلِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ***(Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka)***

Artinya adalah, berbakti kepada kedua orang tuanya, bersegera menaati perintahnya, sangat mencintainya, tidak durhaka, dan tidak angkuh kepadanya. Juga sangat taat dan tawadhu kepada Allah.

Takwil firman Allah: وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ***(Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali)***

Maksudnya adalah, ia dalam jaminan keamanan dari Allah pada saat dilahirkan, diwafatkan, dan dibangkitkan.

Jaminan keamanan pada saat dilahirkan yaitu terhindarnya Yahya dari keburukan syetan, tidak seperti orang lain, sesuai sabda Rasulullah SAW, كُلُّ بَنِي آدَمَ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَهُ ذَنْبٌ إِلاَّ مَا كَانَ مِنْ يَحْيَى بِنْ زَكَرِيَّا *"Setiap anak keturunan Adam akan datang dengan membawa dosa pada Hari Kiamat kelak, kecuali Yahya bin Zakaria."*[819]

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23646. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Musayyab, ia berkata: Ibnu Al Ash

[819] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/373), ia berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi."

menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda demikian.[820]

23647. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا *"Dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka,"* ia berkata: Ibnu Musayyab menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, مَا مِنْ أَحَدٍ يَلْقَى اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِلاَّ ذَا ذَنْبٍ، إِلاَّ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا *"Tidak seorang pun yang menghadap Allah pada Hari Kiamat kecuali membawa dosa, kecuali Yahya bin Zakaria."*[821]

Qatadah berkata, "Ia (Yahya bin Zakaria) tidak pernah melakukan dosa dan tidak pernah tergoda oleh wanita."[822]

Jaminan keamanan ketika diwafatkan yaitu terhindarnya Yahya dari fitnah kubur dan keburukannya.

Jaminan keamanan ketika dibangkitkan yaitu mendapat keamanan dari siksa Allah pada Hari Kiamat, hari yang paling dahsyat.

Diriwayatkan dari Ibnu Athiyah sebagai berikut:

23648. Ahmad bin Mansur Al Fairuzi menceritakan kepadaku, ia berkata: Shadaqah bin Al Fadhl memberitahukan kepadaku, ia

---

[820] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/355) dan Ahmad dalam *Musnad* (1/301, 320).

[821] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/355), dan *sanad*-nya tidak bersambung. Diriwayatkan pula oleh Ahmad dengan *sanad* bersambung dari Ibnu Abbas dalam *Musnad* (1/301, 320), dengan redaksi: مَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ وَقَدْ أَخْطَأَ أَوْ هَمَّ بِخَطِيئَةٍ لَيْسَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا *"Tidaklah seorang pun di antara manusia, melainkan ia pernah berbuat dosa, atau berkeinginan melakukan kesalahan (dosa), namun tidak demikian dengan Yahya bin Zakaria."*

[822] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/355), ia berkata, "Qatadah pernah berucap dari Al Hasan bahwa Rasulullah SAW bersabda, مَا أَذْنَبَ يَحْيَى ذَنْبًا قَطُّ وَلاَ هَمَّ بِامْرَأَةٍ *"Tidaklah Yahya melakukan suatu dosa sama sekali, dan tidak pernah tergoda dengan perempuan."* Lihat pula catatan kaki sebelumnya.

berkata: Aku mendengar Ibnu Athiyah berkata, "Ada tiga tempat yang paling dahsyat bagi manusia, yaitu hari kelahiran, ia melihat dirinya keluar dari alam rahim, hari kematian, ia melihat sekelompok orang namun tidak dapat menolongnya, dan Hari Kebangkitan, ia melihat dirinya berada di Padang Mahsyar yang dahsyat."

Ia berkata: Allah memuliakan Yahya bin Zakaria dan memberinya jaminan keamanan secara khusus seraya berfirman,[823] وَسَلَٰمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا *"Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan, pada hari ia meninggal, dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali."*

23649. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa Al Hasan berkata, "Isa dan Yahya saling bertemu, lalu Isa berkata kepadanya, 'Mohonkan ampunan untukku, karena engkau lebih baik dariku'. Yahya menjawab, 'Mohonkan ampunan untukku karena engkau lebih baik dariku'. Isa berkata, 'Justru engkau yang lebih baik dariku, karena yang mengucapkan salam atas diriku adalah aku sendiri, sedangkan yang mengucapkan salam atas dirimu adalah Allah'. Yahya pun menyadari keutamaan dirinya."[824]

[823] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/223).

[824] Abdurrazzaq dalam tafsir dengan redaksi yang sama (2/353) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2402).

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna." (Qs. Maryam [19]: 16-17)

Takwil firman Allah: وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا ***"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya*)**

Allah berfirman: Ceritakanlah wahai Muhammad, kisah Maryam binti Imran yang disebutkan dalam Kitabullah yang diturunkan kepadamu, ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya.

Lafazh ٱنتَبَذَتْ "*Menjauhkan diri,*" mengikuti bentuk *wazan* افْتَعَلَ dari asal kata النَّبْذ yang artinya الطَّرْح. Telah kami jelaskan makna ini beserta dalil-dalilnya pada bagian yang lalu.[825]

Makna yang kami sebutkan ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23650. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا *"Dan ceritakanlah*

[825] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 101, surah Aali 'Imraan ayat 187, dan surah Al Anfaal ayat 58.

(kisah) Maryam di dalam Al Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur," ia berkata, "Maksudnya adalah menjauhkan diri dari keluarganya."[826]

23651. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ash-Shalt menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Qabus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱذۡكُرۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ مَرۡيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia keluar ke tempat bagian Timur."[827]

23652. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Maryam keluar ke sebelah Timur mihrab karena sedang haid. Inilah makna firman Allah,[828] إِذِ ٱنتَبَذَتۡ مِنۡ أَهۡلِهَا مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا *'Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur'."*

Takwil firman Allah: مَكَانٗا شَرۡقِيّٗا *(Suatu tempat di sebelah Timur)*

Maksudnya adalah, ketika ia menyendiri dan menjauhkan diri dari keluarganya serta mengambil tempat di arah terbit matahari (Timur). Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

826 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2402).
827 *Ibid.*
828 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/9).

23653. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَكَانًا شَرْقِيًّا *"Suatu tempat di sebelah Timur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari arah terbit matahari (Timur)."[829]

23654. Ishaq bin Syahin menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Amir, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu alasan orang-orang Nasrani menjadikan arah Timur sebagai kiblatnya? Karena mereka mengikuti firman Allah, إِذِ انتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا *'Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur'*. Jadi, mereka menjadikan tempat kelahiran Isa sebagai kiblat."[830]

23655. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Daud menceritakan kepada kami dari Amir, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[831]

23656. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ash-Shalt menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Qabus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya telah ditetapkan atas ahli kitab shalat menghadap ke Ka'bah dan haji karena Allah, namun mereka berpaling dari keduanya karena mengikuti firman Allah, إِذِ انتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا *'Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari*

---

[829] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/355).
[830] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/9).
[831] *Ibid.*

keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur'. Oleh karena itu, mereka shalat menghadap ke arah Timur."[832]

23657. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِذِ انتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا *"Yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat yang luas di bagian pinggir."[833]

Ada yang berpendapat bahwa alasan tempat yang menghadap Timur menjadi pilihan adalah karena menurut mereka tempat yang menghadap Timur lebih baik dari tempat yang menghadap Barat.

Takwil firman Allah: فَاتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا ***(Maka ia mengadakan tabir [yang melindunginya] dari mereka)***

Maksudnya adalah, ia membuat tirai pelindung yang menutupi dirinya dari pandangan keluarganya dan orang-orang, sebagaimana riwayat berikut ini:

23658. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَاتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا *"Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sebuah tempat yang dinaungi oleh matahari, yang tidak terlihat oleh manusia."[834]

Sebagian ahli tafsir menyebutkan makna lain sebagai berikut:

---

832 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2402).
833 *Ibid.*
834 *Ibid.*

23659. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا *"Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dinding."[835]

Takwil firman Allah: فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا *(Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya [dalam bentuk] manusia yang sempurna)*

Maksudnya adalah, ketika ia sedang menyendiri, Kami mengutus Jibril kepadanya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23660. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا *"Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami mendengar bahwa yang diutus kepadanya adalah Jibril."[836]

23661. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, ia berkata, "Maryam mendapati Jibril di sisinya, dan Allah telah menyerupakan Jibril seperti manusia yang sempurna."[837]

---

835 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/216), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/9), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/361), dan Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/23).

836 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2403).

837 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/362), Ibnu Katsir dalam tafsir (9/226) dan dalam *isnad*-nya terdapat seseorang yang *majhul*, serta Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/20).

23662. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا *"Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[838]

23663. Muhammad bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Ma'qil, anak saudara Wahab bin Munabbih, menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Wahab bin Munabbih berkata, "Allah telah mengutus Jibril kepada Maryam dan menyerupakannya dengan manusia yang sempurna."[839]

23664. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika Maryam (dalam keadaan) suci, tiba-tiba ada seorang laki-laki di sisinya, yaitu Jibril. Inilah makna firman Allah, فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا *'Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya'*. Adapun firman Allah, فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا *'Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna'*, maknanya adalah, ia persis menyerupai seorang laki-laki yang sempurna."[840]

[838] *Ibid.*
[839] *Ibid.*
[840] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/9).

قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمٗا زَكِيّٗا ﴿١٩﴾

"Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'. Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'."
(Qs. Maryam [19]: 18-19)

Takwil firman Allah: قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا ***(Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.")***

Allah berfirman: Maryam merasa takut dengan utusan Kami yang menyerupai laki-laki sempurna tersebut, karena ia mengira laki-laki tersebut akan menodai dirinya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23665. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, قَالَتۡ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحۡمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيّٗا *"Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'."* Ia berkata, "Maryam takut kalau lelaki tersebut ingin menodai dirinya."[841]

23666. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath

[841] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/9), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/363), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/227).

menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Maryam takut ketika melihatnya, maka[842] قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا *"Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'."*

Maryam berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu wahai lelaki, dari menodaiku jika engkau orang yang bertakwa, karena barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka ia akan menghindari hal itu." Jika diartikan bahwa maksud Maryam adalah, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan darimu jika engkau takut kepada Allah atas perlindunganku kepada-Nya darimu," maka makna ini boleh juga. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23667. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, tentang ayat, قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا *"Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'."* Ia berkata, "Maryam mengatakan demikian karena yang ia lihat memang benar-benar seorang laki-laki yang sempurna."[843]

23668. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Ashim, ia berkata: Ketika Ibnu Zaid menceritakan kisah Maryam, ia berkata: Maryam benar-benar tahu bahwa orang yang bertakwa pasti memiliki

---

[842] *Ibid.*

[843] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/9), dan lihat komentar kami sebelumnya mengenai *isnad* ini.

pantangan, yaitu ketika berkata,[844] قَالَتْ إِنِّيٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا *"Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'."*

Takwil firman Allah: قَالَ إِنَّمَآ أَنَا۠ رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَٰمًا زَكِيًّا ***(Ia [Jibril] berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci")***

Allah berfirman: Berkatalah Ruh Kami yang Kami utus kepadanya, "Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu, wahai Maryam, Dia mengutusku untuk memberikan seorang anak yang suci kepadamu."

Para ahli *qira`at* berbeda bacaan pada ayat ini.[845]

Mayoritas ahli *qira`at* Hijaz dan Irak (selain Abu Amr) membaca لِأَهَبَ لَكِ dalam arti penuturan kisah, bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu, Dia mengutusku kepadamu agar aku memberimu seorang anak laki-laki yang suci.[846]

Abu Amr bin Ala membacanya لِيَهَبَ لَكِ dalam arti, sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu, Dia mengutusku kepadamu karena Dia ingin memberimu seorang anak laki-laki yang suci.

---

844 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir dari Abu Wa`il (7/2403).

845 Warasy, Abu Amr, dan Qalun dalam salah satu pendapatnya membaca لِيَهَبَ dengan huruf *ya*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *alif*, dan ini adalah bacaan kedua Qalun dari riwayat Al Halawani.
Lihat *At-Taisir* (hal. 120) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyah* (hal. 259, 260).

846 Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* berkata, "Pemberian dari Allah, lalu Jibril menceritakannya, seakan-akan dialah pemberinya, dan ini banyak terjadi dalam Al Qur`an."
Dalam *qira`at* Abdullah tercatat لِيَهَبَ لَكِ dan maknanya لِيَهَبَ اللهُ لَكِ.
Adapun penafsiran لِأَهَبَ لَكِ adalah seperti perkataan Anda, أَرْسَلَنِي بِالْقَوْلِ لِأَهَبَ لَكِ seakan-akan ia berkata إِذْ لِأَهَبَ لَكِ, padahal Allahlah yang melakukannya. Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/163, 164).

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar adalah bacaan mayoritas ahli *qira`at*, yaitu menggunakan huruf *alif*, bukan huruf *ya`*, karena bacaan inilah yang sesuai dengan mushaf umat Islam dan inilah bacaan orang terdahulu dan sekarang. Tidak dibenarkan mengikuti bacaan Abu Amr, karena ia telah menyalahi bacaan jumhur.

❁❁❁

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾ قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ﴿٢١﴾

"Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!' Jibril berkata, 'Demikianlah'. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'."
(Qs. Maryam [19]: 20-21)

Takwil firman Allah: قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَٰمٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ***(Maryam berkata, "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan [pula] seorang pezina!"***

Maknanya adalah, Allah berfirman: Maryam berkata kepada Jibril, "Bagaimana caranya aku memperoleh seorang anak laki-laki? Apakah dengan cara menikah, lalu aku memperoleh anak? Atau Allah langsung menciptakannya, sementara aku belum pernah berhubungan dengan seorang pun, dan aku juga bukan seorang pelacur?"

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23669. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا *"Dan Aku bukan (pula) seorang pezina!"* ia berkata, "Maksudnya adalah, aku bukan seorang pelacur."[847]

Takwil firman Allah: قَالَ كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُۥٓ ءَايَةً لِّلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِّنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا ***(Jibril berkata, "Demikianlah." Tuhanmu berfirman, "Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.")***

Maknanya adalah, Allah berfirman: Jibril berkata kepadanya, "Demikianlah keadaannya, seperti yang engkau katakan, bahwa engkau belum pernah berhubungan dengan seorang pun, dan engkau bukan pula seorang pelacur. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu sangat mudah bagi-Ku, dan Aku akan menjadikannya sebagai bukti kekuasaan-Ku atas para makhluk-Ku, serta sebagai rahmat dari-Ku untukmu dan untuk orang yang beriman kepadanya, yang Aku ciptakan ia darimu sebagai suatu ketetapan yang telah Aku rencanakan'."

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23670. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, tentang ayat, وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا *"Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan,"* ia berkata,

[847] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2403) dari Sa'id bin Jubair.

"Maksudnya adalah, Allah sesungguhnya telah merencanakan hal itu, dan telah menjadi ketetapan-Nya."[848]

"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan'." (Qs. Maryam [19]: 22-23)

Takwil firman Allah: فَحَمَلَتْهُ فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ***(Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh)***

Di sini ada kalimat yang tidak disebutkan sebelumnya, yang dapat dipahami dari indikasi surah At-Tahriim ayat 12, فَنَفَخْنَا فِيهِ مِن رُّوحِنَا *"Maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami."* Maksudnya adalah dengan seorang laki-laki muda. *"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh."*

Demikianlah penakwilan para ahli tafsir, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

---

[848] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/228).

23671. Muhammad bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Ma'qil, anak saudara Wahab bin Munabbih, menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Wahab bin Munabbih berkata, "Ketika Allah mengutus Jibril untuk mendatangi Maryam, ia diserupakan dengan seorang laki-laki, sehingga Maryam berkata, 'Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih darimu jika engkau orang yang bertakwa'. Jibril kemudian meniupkan pada kantong bajunya hingga sampailah tiupan tersebut ke dalam rahim dan mengandung."[849]

23672. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani ia berkata: Ketika Jibril berkata, "Demikianlah adanya. Tuhanmu berfirman, 'Hal itu sangat mudah bagi-Ku'." Maryam pun pasrah kepada Allah. Jibril lalu meniupkan pada kantongnya kemudian pergi meninggalkannya.[850]

23673. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika Jibril mengatakan demikian kepada Maryam, Maryam pun melepaskan jilbabnya, lalu Jibril memegang kedua lengannya dan meniupkan pada kantong bajunya yang sobek dari arah depannya hingga masuklah tiupan tersebut ke dalam dadanya sehingga ia pun hamil. Lalu datanglah saudarinya, yaitu istri Zakaria, pada suatu malam menjenguknya, dan ketika

[849] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2403) dengan redaksi yang sama dari Atha bin Yasar. Disebutkan pula oleh Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/20).

[850] *Ibid.*

membukakan pintu untuknya, ia pun memeluknya, lalu istri Zakaria berkata, 'Wahai Maryam, aku merasa telah hamil'. Maryam berkata, 'Aku juga merasa telah hamil?' Istri Zakaria lalu berkata, 'Sesungguhnya aku melihat bayi yang ada dalam kandunganku bersujud kepada bayi yang ada di dalam kandunganmu'. Inilah makna firman Allah,[851] مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ *'Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 39)

23674. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Mereka berkata, "Jibril hanya meniupkan dalam kantong baju dan lengannya."[852]

Takwil firman Allah: فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا ***(Lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh)***

Artinya, Maryam menyendiri dengan kandungannya (yaitu Isa) dan menghindar dari orang-orang ke tempat yang jauh dari keramaian.

Lafazh قَصِيًّا *"Tempat yang jauh,"* dalam bahasa Arab maknanya sama dengan قَاصٍ, seperti ucapan seorang penyair dalam syairnya berikut ini:

لَتَقْعُدِنَّ مَقْعَدَ الْقَصِيِّ... مِنِّي ذِي الْقَاذُورَةِ الْمَقْلِيِّ

"Sungguh, engkau duduk di tempat yang jauh dariku, yang banyak mengandung kotoran."[853]

---

[851] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/593), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/495), dan ia menisbatkannya kepada Al Hakim dan Al Al Baihaqi dalam *Asma wa As-Sifat*, serta Ibnu Asakir dari jalur As-Sudi, dari Ibnu Abbas, dan Murrah bin Mas'ud.

[852] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/362). Lihat riwayat dari As-Suddi pada footnote ini.

[853] Bait ini tidak kami ketahui pelantunnya. Disebutkan pula oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/70, 164), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (3/1472), dan

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23675. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا *"Lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat yang jauh."[854]

23676. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَٱنتَبَذَتْ بِهِۦ مَكَانًا قَصِيًّا *"Lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tempat yang jauh."[855]

Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/363). Ini merupakan *qasidah* tentang orang Arab yang datang dari bepergian, lalu mendapati istrinya telah melahirkan seorang bayi, maka ia pun mengingkarinya, dan ia berkata kepada istrinya:

لَتَقْعُدِنَّ مَقْعَدَ القَصِيِّ   مِنِّي ذِي القَاذُورَةِ المَقْلِيِّ
أَوْ تَحْلِفِي بِرَبِّكِ العَلِيِّ   أَنِّي أَبُو ذَيَّالِكِ الصَّبِيِّ
قَدْ رَابَنِي بِالنَّظَرِ التُّرْكِيِّ   ومُقْلةٍ كَمُقْلَةِ الكُرْكِيِّ

[854] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/500) dan ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

[855] Mujahid dalam tafsir (hal. 454).

23677. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[856]

23678. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika Maryam hampir melahirkan, ia pergi ke sebelah mihrab bagian Timur dan menempati sudut yang paling jauh."[857]

Takwil firman Allah: فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ قَالَتْ يَٰلَيْتَنِى مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ***(Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia [bersandar] pada pangkal pohon kurma, dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.")***

Allah menceritakan: Lalu rasa sakit karena hendak melahirkan memaksa Maryam untuk bersandar ke pangkal pohon kurma.

Alasan huruf *ba`* dibuang dari lafazh فَأَجَآءَهَا, adalah seperti perkataan أَتَيْتُكَ بِزَيْدٍ yang huruf *ba* jika dibuang maka menjadi آتَيْتُكَ زَيْدًا, seperti dalam surah Al Kahfi ayat 96, ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ *"Berilah aku potongan-potongan besi."*

Maknanya adalah ائْتُونِي بِزُبَرِ الْحَدِيْدِ karena huruf *ba* dibuang, sehingga huruf *alif* dipanjangkan. Seperti perkataan mereka خَرَجْتُ بِهِ وَأَخْرَجْتُهُ وَذَهَبْتُ بِهِ وَأَذْهَبْتُهُ, ia merupakan bentuk kata kerja lampau dari asal kata الْمَجِيْءُ. Atau seperti dikatakan جَاءَ هُوَ وَأَجَأْتُهُ أَنَا yang maksudnya جِئْتُ بِهِ. Atau seperti dalam perumpamaan orang Arab وَشَرٌّ مَاأَجَاءَنِي إِلَي مُخَّهِ عُرْقُوْبٌ.[858] Atau seperti penggunaan kata أَشَاءَ dalam perkataan mereka,

---

[856] *Ibid.*

[857] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/231).

[858] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/164).

وَشَرٌّ مَا يُجِيئُكَ وَيُشِيئُكَ إِلَى ذَلِكَ.[859] Atau seperti perkataan Zuhair dalam syairnya berikut ini:

وَجَارٍ سَارَ مُعْتَمِدًا إِلَيْكُمْ... أَجَاءَتْهُ الْمَخَافَةُ وَالرَّجَاءُ

"Orang yang berbuat salah berjalan dan bersandar pada kalian, dipenuhi ketakutan dan harapan."[860]

Maksudnya جَاءَ بِهِ وَأَجَاءَهُ إِلَيْنَا وَأَشَاءَكَ adalah bahasa Tamim, dan أَجَاءَكَ adalah bahasa penduduk Aliyah. Adapun alasan orang yang menakwilkan lafazh أَجَاءَهَا bermakna أَلْجَأَهَا adalah karena ketika rasa sakit membuatnya menyandarkan diri ke pangkal pohon kurma, ia dianggap telah mengadukan atas hal itu.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23679. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

---

[859] Lihat *Lisan Al Arab* (entri: وَشَيَّأْتُ الرَّجُلَ عَلَى الأَمْرِ. شيء) maksudnya حَمَلْتُهُ عَلَيْهِ, dan ucapan يَا شَيْءَ merupakan ungkapan takjub dan kekaguman.

[860] Bait ini terdapat dalam *Diwan Zuhair* (hal. 13), yang merupakan *qasidah* ejekan yang dilantunkan bani Alim, yaitu Ahlul Bait dari Mahlab, dari bani Alim ketika ada seorang laki-laki dari bani Abdullah bin Ghathfan yang singgah di tempat mereka, lalu mereka memuliakannya dan memperlakukannya dengan baik, namun ternyata ia orang yang gemar berjudi. Ketika mereka melarangnya berjudi, ia tetap berjudi, hingga ia pun ditantang berjudi dan kalah, lalu ditantang lagi dan kalah, lalu ditantang lagi dan menang.
Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia mempertaruhkan anak dan istrinya lalu kalah, hingga ia pergi meninggalkan mereka dan mengadukan kejadian itu kepada Zuhair. Bangsa Arab ketika itu sangat takut kepada para penyair, maka Zuhair pun mencela mereka, namun setelah Zuhair mengetahui kejadian yang sebenarnya, ia merasa menyesal dan berkata, "Tidaklah aku keluar pada malam yang gelap-gulita kecuali merasa sangat takut ditimpa musibah oleh Allah karena syair ejekanku atas sekelompok kaum yang telah aku zhalimi."

Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma,"* ia berkata, "Puncak rasa sakit karena hendak melahirkan anak telah memaksanya bersandar ke pangkal pohon kurma."[861]

23680. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang ayat, فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak".* Ibnu Juraij berkata: Ibnu Abbas berkata, "Puncak rasa sakit karena hendak melahirkan anak telah memaksanya bersandar ke pangkal pohon kurma."[862]

23681. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, puncak rasa sakit karena hendak melahirkan anak telah memaksanya bersandar ke pangkal pohon kurma."[863]

23682. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَجَآءَهَا ٱلْمَخَاضُ إِلَىٰ جِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma,"* ia

[861] Mujahid dalam tafsir (hal. 454).
[862] *Ibid.*
[863] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2404) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/363).

berkata, "Maksudnya adalah, puncak rasa sakit karena hendak melahirkan anak telah memaksanya bersandar ke pangkal pohon kurma."[864]

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang tempat yang dipilih Maryam untuk melahirkan Isa.

Sebagian berpendapat bahwa tempatnya di daerah dekat Mesir, di pinggiran Syam. Mereka beralasan karena ketika Maryam hamil, ia lari dari kaumnya ke arah Mesir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23683. Muhammad bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Ma'qil, anak saudara Wahab bin Munabbih, menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Wahab bin Munabbih berkata: Maryam memiliki seorang kerabat bernama Yusuf An-Najjar, yang ketika kehamilan Maryam sudah membesar, keduanya pergi ke masjid yang berada di gunung Sahyun, ketika itu masjid tersebut tergolong paling besar, dan keduanya menjadi pelayan masjid tersebut pada masa itu. Menjadi pelayan masjid merupakan pekerjaan yang sangat mulia, maka keduanya merasa sangat senang dapat menjadi pelayan masjid; merawatnya, menghiasinya, menyapunya, membersihkannya, dan apa saja yang dapat dilakukan keduanya. Tidak ada seorang pun yang lebih rajin dan lebih kuat beribadah daripada keduanya.

Namun justru orang pertama yang mengingkari kehamilan Maryam adalah Yusuf An-Najjar. Ketika melihat Maryam hamil, ia merasa kurang suka padanya. Akan tetapi Yusuf tidak tahu bagaimana seharusnya ia bersikap, dan jika hendak

---

864 *Ibid.*

menuduhnya ia teringat dengan kebaikan dan kesucian Maryam, yang sedetik pun tidak pernah ia meninggalkannya. Tapi kalaupun ia menganggapnya masih suci, namun kenyataannya Maryam sedang hamil. Ketika ia tidak sanggup lagi menahan perasaannya, ia pun mengungkapkan isi hatinya kepada Maryam.

Perkataan pertama yang dikatakan Yusuf kepada Maryam adalah, "Sungguh, aku merasa sangat khawatir kepadamu. Aku sudah berusaha menyembunyikan perasaanku, namun aku tidak sanggup menahannya, maka lebih aku ungkapkan secara langsung, daripada menyembunyikannya." Maryam lalu berkata, "Katakanlah yang baik." Yusuf berkata, "Tidak ada yang aku katakan kepadamu kecuali itu, maka katakanlah padaku, adakah pohon yang tumbuh tanpa benih?" Maryam menjawab, "Ya." Yusuf berkata, "Adakah pohon yang tumbuh tanpa siraman air hujan?" Maryam menjawab, "Iya." Yusuf berkata, "Adakah anak yang lahir tanpa bapak?" Maryam menjawab, "Iya." Maryam berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa Allah *Ta'ala* menumbuhkan tanaman pertama kali tanpa benih! Lalu tanaman yang diciptakan Allah tanpa benih tersebut mengeluarkan benih. Tidakkah engkau tahu bahwa Allah *Ta'ala* dengan kekuasaan-Nya menumbuhkan tanaman pertama kali tanpa hujan, dan dengan kekuasaan-Nya Dia menjadikan hujan sebagai sumber kehidupan bagi tanaman sesudah masing-masing diciptakan sendiri-sendiri? Adakah engkau akan mengatakan bahwa Allah tidak mampu menciptakan tanaman tanpa bantuan hujan?" Yusuf menjawab, "Aku tidak bermaksud mengatakan demikian. Aku tahu Allah *Ta'ala* mampu menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan mengatakan kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia." Maryam berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa Allah *Ta'ala* telah

menciptakan Adam dan Hawa tanpa bapak dan ibu?" Yusuf menjawab, "Benar." Ketika Maryam berkata demikian, tahulah Yusuf bahwa sesuatu yang ada di dalam kandungan Maryam tersebut berasal dari Allah *Ta'ala*, dan ia tidak dapat lagi mempertanyakannya, terlebih ketika ia tahu bahwa Maryam menyembunyikannya.

Yusuf lalu mengambil alih pengurusan masjid dan melarang Maryam mengerjakan pekerjaannya ketika melihatnya mulai lemah, kulitnya menguning, wajahnya pucat, dan perutnya besar, padahal sebelum itu Maryam tidak demikian kondisinya. Ketika nifasnya telah dekat, Allah mewahyukan kepada Maryam, *"Keluarlah engkau dari negeri kaummu, karena jika mereka mendapatimu maka mereka akan mencacimu dan membunuh anakmu."*

Lalu pergilah Maryam menemui saudarinya, dan saudarinya pun ketika itu sedang hamil Yahya. Ketika keduanya sedang bertemu, Ibu Yahya mendapati bayi yang ada di dalam perutnya bersujud mengakui kebenaran Isa.

Lalu berangkatlah Yusuf bersama Maryam ke Mesir, dengan menunggang keledainya. Ketika menunggang, tidak ada alas pelana yang diduduki Maryam. Ketika telah keluar dari perbatasan negeri kaumnya dan memasuki negeri Mesir, datanglah nifasnya, maka ia memegang erat batang pohon kurma yang menjadi tambatan keledai, dan ini terjadi entah waktu musim dingin atau musim panas —Abu Ja'far ragu—. Ketika rasa sakitnya semakin tidak tertahan, ia pun bersandar ke pangkal pohon kurma, dan diliputilah ia oleh para malaikat yang berbaris melindunginya.[865]

---

[865] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/20, 21), dan kemungkinan besar ini dari Isra'iliyat yang masuk ke dalam buku-buku sejarah serta tafsir melalui Wahab bin

Diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih pendapat yang lain, seperti dalam riwayat berikut ini:

23684. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, ia berkata, "Ketika masa melahirkan telah dekat dan Maryam merasakan seperti yang dirasakan oleh para wanita (ketika akan melahirkan), keluarlah Maryam dari kota Illiya. Saat sampai di desa Betlehem yang berjarak sekitar enam kilometer dari kota Illiya, ia melahirkan. Ketika rasa sakitnya tidak tertahan, ia bersandar ke pangkal pohon kurma, tempat penambatan sapi, yang di bawahnya terdapat air yang bening. Ia pun melahirkan di tempat tersebut."[866]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ketika Maryam hendak melahirkan, ia keluar ke sebelah mihrab bagian Timur, dan sesampainya di bagian ujung, ia bersandar ke pangkal pohon kurma karena tidak mampu menahan rasa sakitnya. Ini merupakan pendapat As-Suddi, yang riwayatnya telah kami sebutkan sebelumnya.

23685. Zakaria bin Yahya bin Abi Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: Mughirah bin Utsman memberitahukan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Abbas berkata, "Maryam hanya mengandung, lalu melahirkan."[867]

23686. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Al Mughirah bin Utsman

---

Munabbih dan yang semisalnya dari orang-orang yang mengerti isi Taurat dan Injil.

[866] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (5/231).

[867] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/219).

bin Abdullah memberitahukan kepadaku bahwa ia mendengar Ibnu Abbas berkata, "Ia hanya mengandung, lalu melahirkan."[868]

Takwil firman Allah: قَالَتْ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا ***(Dia berkata, "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.")***

Disebutkan bahwa Maryam mengatakan demikian ketika sedang mengandung karena merasa malu kepada orang-orang, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23687. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Ia berkata (ketika sedang mengandung karena malu kepada orang-orang),[869] قَالَتْ يَٰلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَٰذَا وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا *"Dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan'."*

Takwil firman Allah: وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا *(Dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan)*

Maksudnya adalah, Maryam berkata, "Aduhai, alangkah baiknya seandainya aku mati sebelum menanggung beban cobaan yang berat ini, dan menjadi barang yang tidak berharga, lagi dilupakan."

Lafazh نَسْيًا baik dengan *nun fathah* maupun *nun kasrah* adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa Arab dengan makna yang sama, seperti lafazh الوَتْر وَالوِتْر dan الجَسْر وَالجِسْر, dan dengan lafazh manapun seorang *qari`* membacanya, maka ia benar menurut kami.

---

[868] *Ibid.*
[869] Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/353).

Mayoritas ahli *qira`at* Hijaz, Madinah, Bashrah, dan sebagian penduduk Kufah,[870] membacanya dengan *kasrah*, sedangkan mayoritas penduduk Kufah membacanya dengan *fathah*, seperti perkataan seorang penyair berikut ini:

كأنّ لَهَا فِي الأَرْضِ نِسْيًا تَقُصُّهُ... إذَا مَا غَدَتْ وإنْ تُحَدِّثْكَ تَبْلَتِ[871]

Jika lafazh النَّسْيِ dianggap sebagai bentuk *mashdar* dari النِّسْيَانُ, maka ini tepat, karena orang Arab biasa berkata نَسِيْتُهُ نِسْيَانًا وَنَسْيًا, seperti perkataan sebagian mereka, مِنْ طَاعَةِ الرَّبِّ وَعَصْيِ الشَّيْطَانِ yang maknanya وَعِصْيَانِ الشَّيْطَانِ. Atau seperti perkataan Anda, أَتَيْتُهُ إِتْيَانًا وَأَتْيًا. Atau seperti ucapan seorang penyair berikut ini:

أَتْيُ الفَوَاحِشِ فِيهِمْ مَعْرُوفَةٌ... وَيَرَوْنَ فِعْلَ المَكْرُمَاتِ حَرَامَا

"Perbuatan keji di antara mereka telah menjadi biasa, dan sebagian memandang perbuatan baik sebagai sesuatu yang haram."[872]

Lafazh مَنْسِيًّا merupakan bentuk *maf'ul* (objek) dari perkataan نَسِيْتُ الشَّيْءَ, seakan-akan Maryam berkata, "Aduhai, alangkah baiknya seandainya aku adalah sebuah benda yang dibuang, lalu ditinggalkan dan dilupakan."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23688. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

[870] Hafsh dan Hamzah membacanya dengan *fathah* pada huruf *nun*.
Para qurra yang lain membacanya dengan *kasrah*.
Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 121), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/220), dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyah* (hal. 260).

[871] Bait ini karya Syanfara, dan terdapat dalam diwannya (hal. 36).

[872] Bait ini tidak kami ketahui pelantunnya, dan disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/165).

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Atha Al Khurasani memberitahukan kepadaku dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا *"Dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak tercipta dan tidak berwujud benda."[873]

23689. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا *"Dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak diingat dan dilupakan."[874]

23690. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا *"Dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sesuatu yang tidak dikenal dan tidak diingat."[875]

23691. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا *"Dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak diketahui dan tidak dikenal siapa aku."[876]

---

873 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/479).

874 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/364) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/501), dan ia menisbatkannya kepada Ibnu Jarir serta Ibnu Mundzir.

875 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/364) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/221). Lihat pula *atsar* berikut ini.

876 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/356), Ibnu Hatim dalam tafsir (7/2404), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/221).

23692. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, mengenai firman Allah, وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا *"Dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah gugur atau lenyap."[877]

23693. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* وَكُنتُ نَسْيًا مَّنسِيًّا *"Dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak berwujud apa-apa di alam bumi."[878]

❁❁❁

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾ وَهُزِّيٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾

"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu'."

(Qs. Maryam [19]: 24-25)

Takwil firman Allah: فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ***(Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, "Janganlah***

[877] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/501), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid, dan serta Abi Hatim dalam tafsir, namun kami tidak menemukannya di sana.

[878] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/221).

kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.**")**

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira`at* Hijaz dan Irak membacanya[879]

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* dalam arti, maka Jibril memanggilnya dari hadapannya. Sebagian dari mereka menakwilkan bahwa ia adalah Jibril, dan sebagian lain menakwilkan bahwa ia adalah Isa yang memanggil ibunya dari bawahnya setelah melahirkannya.

Sebagian ahli *qira`at* Kufah dan Bashrah membacanya فَنَادَاهَا مَن تَحْتَهَا dengan *fathah* pada huruf *mim* dan *ta*, yang artinya, lalu orang yang di bawahnya memanggilnya. Orang yang di bawahnya adalah Isa.

Pendapat yang mengatakan bahwa yang memanggilnya adalah malaikat, menyebutkan sejumlah riwayat berikut ini:

23694. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Ibnu Abbas membaca فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* Maksudnya adalah Malaikat Jibril.[880]

23695. Abdullah bin Ahmad bin Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Abtsar memberitahukan kepada kami, ia berkata:

---

879 Ibnu Katsir, Ibnu Amir, Abu Amr, dan Abu Bakar membacanya dengan *fathah* pada huruf *mim* dan *dal*, sedangkan yang lain membacanya dengan *kasrah*. Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 121) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyah* (hal. 260).

880 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2404) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/364).

Hushain menceritakan kepada kami dari Amr bin Maimun Al Audi, ia berkata, "Yang memanggilnya adalah malaikat."[881]

23696. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia membacanya فَخَاطَبَهَا مِنْ تَحْتِهَا.[882]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar adalah مِنْ, akan tetapi demikian kata Ibnu Basysyar مِنْ هُنَا.

23697. Abu Hisyam Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia membacanya فَخَاطَبَهَا مِنْ تَحْتِهَا.[883]

23698. Ar-Rifa'i menceritakan kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Al A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia membacanya demikian.[884]

23699. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, فَنَادَىٰهَا مِن تَحۡتِهَآ *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Jibril."[885]

---

[881] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/501), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[882] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2404), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/11), dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/93).

[883] *Ibid.*

[884] *Ibid*

[885] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 184, Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/364), dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/93).

23700. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, riwayat yang sama.[886]

23701. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, lalu malaikat memanggilnya dari bawah pohon kurma."[887]

23702. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Jibril lalu memanggilnya dan berkata, 'Janganlah engkau bersedih'."[888]

23703. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah malaikat."[889]

23704. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ *"Maka Jibril*

---

[886] *Ibid.*
[887] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2405).
[888] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/364).
[889] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/356).

menyerunya dari tempat yang rendah," ia berkata, "Maksudnya adalah, Jibril memanggilnya dari bawahnya."[890]

23705. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَا *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Jibril memanggilnya, dan Isa tidak berbicara sampai ketika Maryam mendatangi kaumnya."[891]

Pendapat yang mengatakan bahwa yang memanggilnya adalah Isa, menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23706. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَا *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isa bin Maryam."[892]

23707. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[893]

23708. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

890 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 183).

891 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2404) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/501), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnu Mardawaih.

892 Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 183) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2404).

893 *Ibid.*

menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[894]

23709. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[895]

23710. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anaknya."[896]

23711. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Al Hasan berkata, "Maksudnya adalah anaknya."[897]

23712. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, tentang ayat, فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isa."[898]

23713. Abu Hamid Ahmad bin Mughirah Al Humshi menceritakan kepadaku, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada

[894] Mujahid dalam tafsir (hal. 455)
[895] *Ibid.*
[896] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2405).
[897] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/356)
[898] Tidak kami temukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki. Lihat pula *atsar-atsar* sebelumnya.

kami, ia berkata: Muhammad bin Muhajir menceritakan kepada kami dari Tsabit bin Ajlan, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, فَنَادَىٰهَا مِن تَحۡتِهَآ *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isa. Tidakkah engkau mendengar firman Allah, فَأَشَارَتۡ إِلَيۡهِ *'Maka Maryam menunjuk kepada anaknya'."* (Qs. Maryam [19]: 29)[899]

23714. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* فَنَادَىٰهَا مِن تَحۡتِهَآ *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isa, ia memanggil ibunya seraya berkata, 'Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan sungai mengalir di bawahmu'."[900]

23715. Abdullah bin Abi Ja'far menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah Ar-Rayyahi, dari Ubay bin Ka'b, ia berkata, "Yang mengajaknya berbicara adalah bayi yang ada di dalam kandungannya."[901]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, pendapat yang paling tepat dalam hal ini adalah yang mengatakan bahwa yang memanggilnya adalah Isa, putranya, karena kata kiasan yang menunjuk kepadanya lebih dekat daripada kepada Jibril, dan mengembalikan kepada yang lebih dekat adalah lebih utama daripada kepada yang jauh. Allah berfirman, فَحَمَلَتۡهُ فَٱنتَبَذَتۡ بِهِۦ مَكَانٗا قَصِيّٗا *"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh."* Ia mengandung Isa, lalu ia pergi membawanya ke

---

[899] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (9/233, 234).
[900] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (9/234).
[901] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/502), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir.

tempat yang jauh dari keramaian. Kemudian dikatakan bahwa ia lalu memanggilnya, yaitu Isa, karena dialah yang disinyalir dan yang menjadi objek cerita. Juga dikarenakan alasan lain, yaitu firman Allah, فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya."* Maryam tidak akan menunjuk kepadanya kecuali ia telah mengetahui sebelumnya bahwa anak yang dilahirkannya dapat berbicara dalam kondisinya tersebut, yaitu ketika ia berkata kepadanya, أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu."* Serta sesuai dengan informasi Allah ini, bahwa karena Isa berkata demikian kepada ibunya maka ibunya menunjuk kepadanya ketika ditanya oleh para kaumnya.

Jadi, seandainya yang mengucapkan perkataan itu adalah Jibril, tentunya secara zhahir perlu diinformasikan bahwa Isa akan dapat berbicara dan membela ibunya dihadapan para kaumnya, serta memerintahkan Maryam agar menunjuk kepada putranya jika kaumnya bertanya kepadanya tentang kondisinya dan kondisi putranya.

Jika penakwilan yang tepat memang demikian, maka kedua *qira`at* tersebut, yaitu *kasrah* مِن dan *fathah* مَن adalah benar. Dibaca *kasrah* maupun *fathah,* yang dimaksud adalah Isa. Jadi, penakwilan ayat ini yaitu, maka bayi yang dilahirkan memanggilnya dari bawahnya seraya berkata, "Janganlah engkau bersedih wahai ibunda, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan sungai yang mengalir di bawahmu." Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

23716. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِي *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati'."* Maksudnya adalah, Maryam berkata, "Bagaimana aku tidak sedih? Engkau bersamaku sedangkan aku tidak bersuami sehingga dapat kukatakan dari suami, juga

bukan seorang budak sehingga dapat kukatakan dari tuanku. Aku tidak punya alasan dihadapan orang-orang. Aduhai, seandainya aku mati sebelum ini dan tidak berwujud lagi dilupakan." Lalu berkatalah Isa kepadanya, "Aku yang akan menggantikanmu bicara."[902]

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang makna lafazh ٱلسَّرِيّ dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah sungai kecil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23717. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Barra bin Azib, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak sungai."[903]

23718. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Barra berkata tentang firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak sungai."[904]

23719. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin

[902] Al Qurthubi dalam tafsir (11/96).

[903] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 183, 184) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/373), ia berkata, *"Shahih* menurut syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya, serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."

[904] *Ibid.*

Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sungai Isa."[905]

23720. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sungai yang mengalir di bawah Maryam ketika melahirkan Isa, ia bernama Sariya."[906]

23721. Abu Hushain menceritakan kepadaku, ia berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Amr bin Maimun Al Audi, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sungai tempat minum."[907]

23722. Ya'qub dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitahukan kepada kami dari Amr bin Maimun, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak sungai."[908]

23723. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa

---

905 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2405).
906 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/234).
907 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/503).
908 *Ibid.*

menceritakan kepada kami, Al juga menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sungai di Saryaniyah."[909]

23724. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.

Ibnu Juraij berkata, "Maksudnya adalah sungai yang ada di sampingnya."[910]

23725. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Ia mengalir." Humaid bin Abdurrahman lalu berkata, "Lafazh السَّرِيُّ maknanya adalah anak sungai.[911]

23726. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Bakar bin Iyasy menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di*

909 Mujahid dalam tafsir (hal. 454).

910 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/222).

911 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/365) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/222).

bawahmu," ia berkata, "Maksudnya adalah anak sungai atau sungai kecil, yang dalam bahasa Nibtiyah disebut Sariya."[912]

23727. Abu Hamid Al Humshi menceritakan kepadaku, ia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Muhajir menceritakan kepada kami dari Tsabit bin Ajlan, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Jubair tentang makna lafazh السَّرِيّ, ia lalu berkata, "Sungai."[913]

23728. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, ia berkata, "Sungai kecil."[914]

23729. Ya'qub menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak sungai atau sungai kecil."[915]

23730. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Salamah bin Nubaith, dari Adh-Dhahhak, ia berkata, "Maksudnya adalah anak sungai yang berada di Saryaniyah."[916]

23731. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata mengenai firman Allah, قَدْ

---

912 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/365).
913 *Ibid.*
914 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/503), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.
915 *Ibid.*
916 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/365, 366).

جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* bahwa maksudnya adalah anak sungai.[917]

23732. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Penduduk Hijaz menyebutnya anak sungai."[918]

23733. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah anak sungai."[919]

23734. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, tentang ayat, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah air yang bening."[920]

23735. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا

---

[917] *Ibid.*
[918] *Ibid.*
[919] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/356).
[920] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/234, 235).

"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu," ia berkata, "Maksudnya adalah sungai."[921]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maksudnya adalah Isa. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23736. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isa itu sendiri."[922]

23737. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا *"Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Isa itu sendiri.

Dikatakan, "Apakah yang lebih menyenangkan darinya?"

Dikatakan pula, "Orang-orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah sungai, tidaklah benar, karena seandainya ia adalah sungai, niscaya berada di sampingnya, bukan di bawahnya."[923]

---

[921] *Ibid.*

[922] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/2405), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/365), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/222), ia mengatakan bahwa Ibnu Al Anbari berkata: Al Hasan menarik pendapat ini dan kembali ke pendapat yang pertama —yaitu sungai— karena jika ia menjadi sifat bagi Isa, maka disebut anak *sari* atau *sawi,* padahal orang Arab jarang sekali berkata, رَأَيْتُ عِنْدَكَ نَبِيلاً daripada berkata, رَجُلاً نَبِيلاً.

[923] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (9/2405) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/222).

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang benar dalam hal ini adalah yang mengatakan bahwa ia adalah anak sungai, karena Allah telah memberitahukan kepadanya bahwa Dia telah memberikan air kepadanya. Allah juga berfirman kepadanya, وَهُزِّيٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."* Artinya, goyanglah pangkal pohon kurma itu kepadamu, niscaya ia akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, lalu makanlah ia dan minumlah dari air ini dan bergembiralah dengan anakmu ini.

Lafazh السَّرِيّ dikenal oleh orang Arab dengan makna sungai kecil.[924] Seperti perkataan Labid dalam syairnya berikut ini:

فَتَوَسَّطَا عُرْضَ السَّرِيِّ وَصَدَّعَا... مَسْجُورَةً مُتَجَاوِرًا قُلاَّمُهَا[925]

Takwil firman Allah: وَهُزِّيٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ ***(Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu)***

Disebutkan bahwa pangkal pohon kurma ini adalah kering, dan Allah memerintahkannya agar menggerak-gerakkannya, dan waktu itu adalah musim dingin.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

---

[924] Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* menyebutkan bahwa lafazh السَّرِيّ adalah sungai.
Ada yang berkata, "Anak sungai."
Ada yang berkata, "Sungai kecil."
Bentuk jamaknya adlaah أَسْرِيَة وَسَرْيَان. Diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Yaitu anak sungai." Al Hasan berkata, "Demi Allah, yang dimaksud dengannya adalah Isa, bahwa ia laki-laki yang *sari*." Lalu ia ditanya, "Siapakah orang Arab yang menyebut sungai dengan *sari*?" Ia pun menarik pendapatnya dan mengikuti pendapat tersebut . Lihat *Lisan Al Arab* (entri: سري (14/380).

[925] Bait ini terdapat dalam *Diwan Labid* (hal. 170) dan disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/5), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/11)m serta Al Qurthubi dalam tafsir (11/94).

23738. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, gerak-gerakkanlah ia."[926]

23739. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu,"* ia berkata, "Ia adalah pangkal pohon kurma kering, lalu Allah memerintahkan Maryam agar menggerak-gerakkannya, hingga akhirnya berguguranlah buah kurma yang matang kepadanya."[927]

23740. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Nuhaik berkata, "Ia adalah pohon kurma yang kering."[928]

23741. Muhammad bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Abdul Karim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdushshamad bin Ma'qil, anak saudara Wahab bin Munabbih, menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Wahab bin Munabbih berkata tentang firman Allah, وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu,"* ia berkata, "Setelah menggerak-gerakkannya,

---

926 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2405).
927 Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/24).
928 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/220).

akhirnya buah kurma yang matang saling berguguran, padahal saat itu musim dingin."[929]

23742. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu,"* ia berkata, "Ia adalah pangkal pohon yang terpotong, lalu ia menggerak-gerakkannya, dan ternyata ia kurma. Dialirkan juga untuknya sebuah sungai dalam mihrab, lalu berguguranlah buah kurma yang matang, maka Allah berfirman, 'Jadi makan dan minumlah serta bergembiralah dengan anakmu ini'."[930]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah, dan gerakkanlah kurma kepadamu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23743. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, ia berkata: Mujahid berkata tentang firman Allah, وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kurma."[931]

23744. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Isa bin Maimun, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Dan goyanglah*

929 Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/21).
930 *Ibid* (2/24).
931 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/504).

pangkal pohon kurma itu," ia berkata, "Maksudnya adlaah ajwah."[932]

23745. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain memberitahukan kepada kami dari Amr bin Maimun, bahwa ia membaca firman Allah, وَهُزِّيٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu."* Ia berkata: Amr berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi wanita yang sedang melahirkan selain kurma masak dan kurma muda."[933]

Masuknya huruf *ba`* pada firman-Nya, وَهُزِّيٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ *"Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu,"* adalah seperti halnya berkata زَوَّجْتُكَ فُلاَنَةً وزَوَّجْتُكَ بِفُلاَنَةٍ yakni "aku menikahkanmu dengan fulanah". Juga seperti firman Allah, تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ *"Yang menghasilkan minyak."* (Qs Al Mu`minuun [23]: 20) yang maksudnya adalah تُنْبِتُ الدُّهْنَ.

Alasan orang Arab melakukan demikian yaitu karena kata kerja bisa dikiaskan dengan huruf *ba*, misalnya jika Anda ingin mengkiaskan perkataan Anda ضَرَبْتُ عَمراً maka cukup berkata فَعَلْتُ به. Demikian juga pada seluruh kata kerja yang lain. Jadi, huruf *ba* bisa keluar masuk dalam kata kerja, yang keluar masuknya huruf tersebut memiliki makna tertentu.

Dengan demikian, makna ayat tersebut adalah وَهُزِّي إِلَيْكِ جِذْعَ النَّخْلَةِ. Seandainya para ahli tafsir menakwilkannya demikian وَهُزِّي إِلَيْكِ رُطَبًا بِجِذْعِ النَّخْلَةِ dalam arti عَلَي جِذْعِ النَّخْلَةِ niscaya ia benar,[934] namun aku tidak menemukan seorang pun yang menafsirkannya demikian. Di

[932] *Ibid.*

[933] *Ibid* (5/505).

[934] Abu Ubaidah mengatakan bahwa huruf *ba* disini adalah huruf tambahan. Ia (Abu Ubaidah) mengatakan نَضْرِبُ بِالبَيْضِ وَنَرْجُو بِالفَرَجِ yang maknanya وَنَرْجُو الفَرَجَ, dalam *Majaz Al Qur`an* (2/5).

antara bukti keluar masuknya huruf *ba* secara sama adalah perkataan penyair berikut ini :

بِوَادٍ يَمَانٍ يُنْبِتُ السِّدْرَ صَدْرُهُ... وأَسْفَلُهُ بِالْمَرْخِ والشَّبَهَانِ[935]

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang bacaan ayat: تُسَاقِطْ.[936]

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah, Bashrah, dan Kufah membaca lafazh تساقط dengan *tasydid* pada huruf *sin*, dalam arti تتساقط, dan maknanya menurut penakwilan ini adalah وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ النَّخْلَةُ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا.

Sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya تَسَاقط tanpa *tasydid* pada huruf *sin*, namun maknanya sama dengan yang membaca menggunakan *tasydid.*

Diriwayatkan dari Al Barra bin Azib, bahwa ia membacanya يَسَّاقط dengan huruf *ya* dan *tasydid* pada huruf *sin.*

23746. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami dari Jarir bin Hazim, dari Abu Ishaq, ia berkata: Aku pernah mendengar Al Barra bin Azib membacanya demikian, dan ia seakan-akan menakwilkan maknanya وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ يَتَسَاقَطُ الْجِذْعُ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا.

---

[935] Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: شبه) (4/2191), dan ia menisbatkannya kepada seseorang dari bani Abdul Qais, ia menyebutkan pendapat Abu Ubaidah yang mengatakan bahwa yang melantunkan bait ini adalah Al Ahwal Al Yasykuri.

[936] Hafsh membacanya تُسَاقِطْ, sedangkan Hamzah membacanya dengan *fathah* pada huruf *ta,* dan yang lain membacanya dengan *fathah* pada huruf *ta* dan *sin* ber-*tasydid.*
Hammad bin Syu'aib At-Tamimi membacanya dengan *fathah* pada huruf *ya* dan *sin* ber-*tasydid.* Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 442, 443) dan *Majaz Al Qur`an* (2/5).

Diriwayatkan dari Abu Nuhaik bahwa ia membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ta* dan menghilangkan huruf *alif*.[937]

23747. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Nuhaik membacanya demikian.[938]

Abu Nuhaik seakan-akan menakwilkan maknanya, تُسْقِطُ النَّخْلَةُ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا.

Abu Ja'far berkata: Menurutku, yang benar adalah mengatakan bahwa ketiga *qira`at* tersebut saling berdekatan maknanya. Para ahli *qira`at* telah membaca *qira`at-qira`at* tersebut, sehingga *qira`at* manapun yang dibaca oleh seorang *qari'*, ia adalah benar, karena pangkal pohon jika menggugurkan kurma, sedangkan ia tetap tegak tidak terpotong, berarti pohon kurma telah menggugurkan kurma, dan jika pohon kurma telah menggugurkan kurma maka pohon kurma telah menggugurkan keseluruhannya, pangkalnya dan selain pangkalnya. Adapun pangkal pohon kurma yang Maryam diperintahkan untuk menggerak-gerakkannya, tidak seorang pun menyebutkan bahwa ia terpotong selain As-Suddi, ia mengaku bahwa pangkal pohon kurma tersebut kembali tegak dengan goyangan Maryam atasnya. Dengan demikian, benarlah perkataan kami.

Takwil firman Allah: جَنِيًّا ***(Yang masak)***

Maknanya adalah مَجْنِيًّا, yang asalnya berbentuk *maf'ul* diubah menjadi *fa'il*.

---

[937] Ini adalah *qira`at* Abu Haiwah dan Masruq. Lihat Abu Hayyan dalam tafsir (7/255) dan *Ma'ani Al Qur`an* (2/166), serta Ibnu Katsir dalam tafsir (9/236).

[938] *Ibid.*

Lafazh الْمَجْنِي artinya sesuatu yang diambil dalam kondisi matang, dan setiap buah-buahan yang diambil atau dipindah dari tempatnya dalam kondisi matang disebut الْمَجْنِي. Seperti perkataan anak saudari Judzaimah dalam syairnya berikut ini,

هَذَا جَنَايَ وخِيارُهُ فِيه... إِذْ كُلُّ جانٍ يَدُهُ إِلَى فِيه[939]

❁❁❁

فَكُلِي وَٱشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ﴿٢٦﴾

"Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini'."

(Qs. Maryam [19]: 26)

Takwil firman Allah: فَكُلِي وَٱشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا ***(Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu)***

Allah berfirman: Oleh karena itu, makanlah dari kurma yang berguguran atasmu, minumlah dari air sungai yang mengalir di bawahmu, jangan takut lapar dan dahaga, bergembiralah dengan kelahiran anakmu, dan janganlah engkau bersedih.

---

939 Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: جَنَى) (1/707) dan dilantunkan olehnya di hadapan Ali bin Abi Thalib ketika memasuki baitul mal.
Bait ini disebutkan dalam kisah Ibnu Mas'ud. Lihat Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (9/289) dan Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (6/458), cet. Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh.

Lafazh عَيْنًا *manshub* sebagai sifat dari kata وَقَرِّي, dan maknanya adalah وَلْتَقَرَّ عَيْنُكِ بِوَلَدِكِ. Kemudian kata kerja dari الْعَيْن dipindah ke perempuan pemilik الْعَيْن "mata" dan dibaca *manshub*. Ini seperti firman Allah pada surah An-Nisaa` ayat 4, فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَىْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا *"Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati."* Maksudnya adalah فَإِنْ طَابَتْ أَنْفُسُهُنَّ لَكُمْ. Juga seperti firman Allah pada surah Huud ayat 77, وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا *"Dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka."* Juga seperti firman-Nya يُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا dan maknanya adalah يُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبُ الْجِذْعِ yang kata kerja dipindah kepada kata الْجِذْعِ, menurut pendapat yang membacanya dengan huruf *ya*. Sedangkan menurut pendapat yang membacanya dengan huruf *ta*, maknanya adalah تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبُ النَّخْلَةِ. Kemudian kata kerjanya dipindah kepada النَّخْلَةِ.

Terjadi perbedaan bacaan di antara para ahli *qira`at* pada lafazh وَقَرِّي.

Para ahli *qira`at* Madinah membacanya وَقَرِّي dengan *fathah* pada huruf *qaf* mengikuti bahasa Quraisy, seperti yang diceritakan kepadaku, dan inilah bacaan yang umum dipakai.

Penduduk Najed membacanya dengan *kasrah* pada huruf *qaf*. Namun yang tepat menurut kami adalah *qira`at* yang mengikuti bahasa Quraisy, yaitu dengan *fathah* pada huruf *qaf*.[940]

Takwil firman Allah: فَكُلِى وَٱشْرَبِى وَقَرِّى عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا ***(Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, "Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.")***

---

940 Abu Hayyan dalam tafsir (7/256).

Artinya, jika ada orang yang mengajakmu berbicara atau mempertanyakan tentang kelahiran anakmu, maka katakanlah bahwa sesungguhnya aku sedang bernadzar kepada Allah untuk tutup mulut dan tidak berbicara kepada siapa pun.

Demikianlah penafsiran lafazh صَوْمًا, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23748. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya, ia berkata: Aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata tentang ayat, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا *"Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Maknanya adalah, diam atau tutup mulut."[941]

23749. Zakaria bin Yahya bin Abu Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mughirah bin Utsman memberitahukan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Anas bin Malik berkata tentang ayat, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا *"Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, maknanya adalah, diam atau tutup mulut."[942]

23750. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا *"Sesungguhnya aku telah bernadzar*

[941] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2406).
[942] *Ibid.*

berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah," ia berkata, "Maknanya adalah, diam atau tutup mulut."[943]

23751. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Sulaiman At-Taimi, ia berkata: Aku pernah mendengar Anas membaca ayat, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا "*Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah.*" Maksudnya adalah, aku bernadzar kepada Tuhan untuk puasa dan tidak bicara.[944]

23752. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا "*Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, ia puasa dari makan, minum, dan bicara."[945]

23753. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا "*Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah diam tidak bicara."[946]

23754. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا "*Sesungguhnya*

[943] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/367) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/225).
[944] *Ibid.*
[945] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/358).
[946] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/367).

aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah," ia berkata, "Termasuk tradisi bani Israil bahwa barangsiapa sedang berijtihad, maka ia berpuasa menahan bicara seperti ia berpuasa menahan makan, kecuali dzikir kepada Allah, maka Allah memerintahkan ia demikian. Lalu berkatalah Maryam, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa dari bicara seperti berpuasa dari makan, kecuali dzikir kepada Allah'. Olwh karena itu, ketika mereka mengajaknya bicara, Maryam menunjuk kepada Isa putranya, maka berkatalah mereka, 'Bagaimana mungkin kami mengajak bicara seorang bayi yang masih dalam buaian?' قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا *'Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi".'* Hingga firman-Nya, ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ *'Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya'."* (Qs. Maryam [19]: 30-34)[947]

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang sebab Maryam diperintahkan puasa menahan bicara.

Sebagian berpendapat bahwa Allah memerintahkannya demikian karena Maryam tidak punya dalih nyata dihadapan orang-orang, karena ia masih perawan tetapi datang dengan membawa anak. Oleh karena itu, ia diperintahkan tidak bicara, dan yang bicara adalah anaknya tersebut.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23755. Harun bin Ishaq Al Hamdani menceritakan kepada kami, ia berkata: Mush'ab bin Al Miqdam menceritakan kepada kami,

---

[947] *Ibid.*

ia berkata: Israil menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Haritsah, ia berkata: Suatu ketika aku berada di sisi Ibnu Mas'ud, lalu ada dua orang datang, yang satu mengucapkan salam dan yang lain tidak, maka ia berkata, "Ada apa denganmu?" Orang-orang itu lalu menjawab, "Ia bersumpah tidak mau bicara dengan siapa pun hari ini." Abdullah lalu berkata, "Bicaralah dan ucapkanlah salam kepada mereka." Sesungguhnya wanita itu mengerti bahwa tidak akan ada seorang pun yang percaya bahwa ia mengandung tanpa suami, dan yang dimaksud dengan wanita tersebut adalah Maryam[948].

23756. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Ketika Isa berkata kepada ibunya agar jangan bersedih, berkatalah ibunya, "Bagaimana aku tidak bersedih sedangkan engkau bersamaku, padaha; aku tidak bersuami, juga bukan seorang budak? Apa alasanku dihadapan orang-orang? Aduhai seandainya aku mati sebelum ini dan dilupakan." Isa lalu berkata kepadanya, "Aku yang akan bicara mewakilimu." فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا *"Jika kamu melihat seorang manusia, maka Katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini'."* (Qs. Maryam [19]: 26)

Ia berkata, "Semua ini adalah perkataan Isa kepada ibunya."[949]

23757. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang

---

[948] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2406).
[949] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/368), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/222), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/237).

tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, tentang ayat, فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا *"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini'."* Ia berkata, "Sesungguhnya aku yang akan mewakilimu bicara."[950]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa ini merupakan bukti kebenaran Maryam dan anaknya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23758. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا *"Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Pada sebagian *qira`at* ia dibaca صَمْتًا dan ini disebabkan Anda tidak ingin bertemu seorang perempuan bodoh yang berkata, 'Aku bernadzar seperti Maryam tidak bicara sehari semalam'. Akan tetapi hal itu terjadi atas Maryam dan anaknya untuk menjadi bukti kebenaran dari Allah, dan tidak dibenarkan bagi seorang pun untuk bernadzar tidak bicara sehari semalam."[951]

23759. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنِّى نَذَرْتُ

[950] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/368) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/237).

[951] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/358).

لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا *"Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Pada bacaan pertama ia dibaca صُمْتًا, karena sesungguhnya ia adalah bukti kebenaran yang diberikan Allah kepada Maryam dan anaknya."[952]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa Maryam pada hari itu memang sedang berpuasa, dan orang yang puasa pada masa itu menahan diri dari makan, minum, dan bicara, maka diperbolehkan bagi Maryam untuk tidak bicara pada hari itu.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23760. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنسِيًّا *"Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini'."* Ia berkata, "Orang yang puasa pada masa itu tidak bicara sampai sore, maka dikatakan kepadanya, 'Jangan lebih dari itu'."[953]

❁❁❁

"Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, 'Hai Maryam,

[952] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/23,24).
[953] *Ibid.*

sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar'." **(Qs. Maryam [19]: 27)**

Takwil firman Allah: فَأَتَتْ بِهِۦ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُۥ ***(Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya)***

Allah berfirman: Ketika Isa mengatakan demikian kepada ibunya, Maryam pun menjadi tenang dan pasrah kepada Allah, lalu ia membawanya kepada kaumnya.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23761. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, ia berkata, "Maryam lupa dengan kesedihan dan ketakutannya setelah malaikat memberitahukan bahwa ia akan melahirkan Isa, hingga ketika Isa mengatakan kepadanya dan menunjukkan bukti kebenaran janji Allah, ia pun menggendongnya kemudian membawanya kepada kaumnya."[954]

As-Suddi mengatakan seperti berikut ini:

23762. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika Maryam melahirkan Isa, pergilah syetan memberitahukan bani Israil bahwa Maryam telah melahirkan anak, maka mereka pun mengamuk dan memanggilnya, hingga datanglah Maryam membawa anaknya kepada mereka."[955]

---

[954] Tidak kami temukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki.

[955] Lihat Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/23,24).

Takwil firman Allah: قَالُوا۟ يَـٰمَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْـًٔا فَرِيًّا ***(Kaumnya berkata, "Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar.")***

Allah menceritakan: Ketika mereka melihat Maryam membawa anak yang dilahirkannya, berkatalah mereka kepadanya, "Wahai Maryam, sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang aneh dan membuat perkara yang agung."

Dan, setiap orang yang melakukan suatu pekerjaan dengan baik dan sempurna ia dianggap agung, seperti perkataan seorang penyair dalam syairnya berikut ini:

قَدْ أَطْعَمَتْنِي دَقَلا حَجْرِيًّا... قَدْ كُنْتِ تَفْرِينَ بِهِ الْفَرِيَّا[956]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23763. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَرِيًّا "*Amat mungkar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang heboh."[957]

23764. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[958]

---

956 Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/167).
Ibnu Manzhur menyebutkan dari Al Farra, bahwa ia adalah bait syair Zararah bin Sha'b ketika berbicara kepada Amiriyah.

957 Mujahid dalam tafsir (hal. 455) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2407).

958 *Ibid.*

23765. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَرِيًّا "*Amat mungkar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang heboh."[959]

23766. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, فَرِيًّا "*Amat mungkar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah yang heboh."[960]

23767. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, ia berkata, "Ketika mereka melihat Maryam dan bayi yang digendongnya, mereka pun berkata, 'Wahai Maryam, sungguh engkau telah berbuat keji'."[961]

يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا ﴿٢٨﴾

"Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina." **(Qs. Maryam [19]: 28)**

Takwil firman Allah: يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ ***(Hai saudara perempuan Harun)***

---

[959] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/507), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/226), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3.368).

[960] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/368).

[961] Tidak kami temukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang sebab perkataan ini ditujukan kepada Maryam, dan siapa yang dimaksud dengan Harun yang tersebut di sini, yang menjadi saudara Maryam.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa perkataan ini ditujukan kepada Maryam, karena dinisbatkan kepada orang yang shalih, karena orang yang shalih di antara mereka dinamai Harun, namun bukan Harun saudara Musa.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23768. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ *"Hai saudara perempuan Harun,"* ia berkata, "Ada seorang yang shalih pada masa bani Israil namanya Harun, maka mereka menyamakan Maryam dengannya, dan berkata, 'Wahai wanita yang shalihah seperti Harun'."[962]

23769. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ *"Hai saudara perempuan Harun,"* ia berkata, "Saudara perempuan Harun itu berasal dari keluarga yang dikenal shalih dan bukan dari keluarga yang rusak. Di antara mereka ada orang-orang yang dikenal shalih dan memberikan keturunan yang shalih, dan ada pula orang-orang yang dikenal rusak dan memberikan keturunan yang rusak, sedangkan Harun adalah sosok orang shalih yang sangat dicintai oleh keluarganya, dan ia bukan Harun saudara Musa tapi Harun yang lain."

[962] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/227).

Qatadah berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa ketika meninggal, jenazahnya dilepas oleh empat puluh ribu orang, semuanya bernama Harun dari bani Israil."[963]

23770. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abu Shadaqah, dari Muhammad bin Sirin, ia berkata: Aku diberitahu bahwa Ka'b berkata tentang firman Allah, يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ *"Hai saudara perempuan Harun."* Ia berkata, "Itu bukan Harun saudara Musa."

Ka'b berkata, "Lalu berkatalah Aisyah kepadanya, 'Kamu dusta'. Ia menjawab, 'Wahai Ummul Mukminin, jika Nabi SAW mengatakan demikian maka beliáu adalah orang yang paling tahu, dan jika tidak, maka aku menemukan jarak antara keduanya adalah enam ratus tahun'. Aisyah pun terdiam."[964]

23771. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ *"Hai saudara perempuan Harun,"* ia berkata, "Itu (Harun) adalah nama yang kebetulan sama, karena jarak antara Harun Musa dengan Harun Maryam sangatlah jauh."[965]

23772. Abu Kuraib, Ibnu Al Mutsanna, Sufyan, Ibnu Waki, dan Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Idris Al Audi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar bapakku menyebutkan dari Simak bin Harb, dari Alqamah bin Wa`il, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Rasulullah SAW mengutusku ke penduduk Najran, lalu

---

963 *Ibid.*

964 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/368) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/13, 14).

965 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/13).

mereka berkata kepadaku, "Bukankah kalian membaca firman Allah, يَٰٓأُخْتَ هَٰرُونَ *'Hai saudara perempuan Harun'*. Aku berkata, 'Iya benar, dan kalian telah mengetahui berapa tahun jarak antara Musa dengan Isa'. Aku lalu kembali kepada Rasulullah SAW untuk menceritakan perihal tersebut, maka beliau bersabda, أَلاَ أَخْبَرْتَهُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا يُسَمَّوْنَ بِأَنْبِيَائِهِمْ والصَّالحِينَ قَبْلَهُمْ *'Tidakkah engkau katakan kepada mereka bahwa mereka (bani Israil) memberi nama dengan nama-nama para nabi mereka dan orang-orang shalih sebelum mereka'.*"[966]

23773. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Simak bin Harb, dari Alqamah bin Wa`il, dari Mughirah bin Syu'bah, ia berkata: Rasulullah SAW mengutusku ke penduduk Najran untuk suatu keperluan, lalu mereka berkata kepadaku, "Bukankah Nabimu mengaku bahwa Harun saudara Maryam adalah saudara Musa?" Aku pun tidak bisa menjawab hingga aku kembali kepada Rasulullah SAW, lalu aku ceritakan hal itu kepada beliau. Beliau SAW lalu bersabda, إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَمُّونَ بِأَسْمَاءِ مَنْ كَانَ قَبْلَهُمْ *"Sesungguhnya mereka memberi nama (kepada keturunan mereka) dengan nama-nama orang-orang sebelum mereka."*[967]

Sebagian mereka berpendapat bahwa maksudnya adalah Harun saudara Musa, dan Maryam dinisbatkan kepadanya karena ia berasal dari keturunannya. Seperti dikatakan kepada At-Tamimi, "Wahai saudara Tamim." Atau kepada Al Mudhari, "Wahai saudara Mudhar."

---

[966] Muslim dalam *Shahih*, pembahasan tentang adab (9) dengan sedikit perbedaan redaksi, At-Tirmidzi dalam *Tafsir Qur`an* (3155), dan Ahmad dalam *Musnad* (2/144).

[967] Yaitu *atsar* yang sama dengan yang sebelumnya, namun dari jalur lain dari Simak bin Harb dengan *sanad* yang sama hingga Rasulullah SAW.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23774. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, يَٰٓأُخۡتَ هَٰرُونَ *"Hai saudara perempuan Harun,"* ia berkata, "Maryam berasal dari keturunan Harun Musa, dan ini sama seperti perkataan Anda, 'Wahai saudara bani fulan'."[968]

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah salah seorang dari mereka yang dikenal paling fasik, lalu Maryam dinisbatkan kepadanya.[969]

Abu Ja'far berkata: Menurut kami yang paling benar adalah pendapat yang sesuai dengan riwayat dari Rasulullah SAW seperti yang kami sebutkan tadi, yang dinisbatkan kepada seorang laki-laki dari mereka yang bernama Harun.

Takwil firman Allah: مَا كَانَ أَبُوكِ ٱمۡرَأَ سَوۡءٖ وَمَا كَانَتۡ أُمُّكِ بَغِيّٗا ***(Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina)***

Artinya adalah, bapakmu bukanlah seorang yang nakal, dan ibumu juga bukan seorang wanita pezina. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

23775. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang ayat, وَمَا

---

968 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/369), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/227), dan Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/24).

969 Lihat pendapat Wahab bin Munabbih ini dalam *Zad Al Masir* (5/227), dari Sa'id bin Jubair pada Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2407), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/369).

كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا *"Dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina,"* ia berkata, "Artinya adalah, ibumu bukanlah seorang wanita pezina."[970]

Allah tidak menggunakan lafazh بَغِيَّة untuk mengganti lafazh بَغِيًّا, karena lafazh tersebut telah menjadi indikasi khusus bagi kaum wanita, seperti halnya lafazh حَائِض dan طَالِق, dan sebagian mereka menyamakan hal itu dengan perkataan mereka مِلْحَفَة جَدِيْدَة وَامْرَأَة قَتِيْل.

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ﴿٢٩﴾

***"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan'?"* (Qs. Maryam [19]: 29)**

Takwil firman Allah: فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ ***(Maka Maryam menunjuk kepada anaknya)***

Allah menceritakan: Ketika kaumnya berkata demikian kepadanya, Maryam berkata kepada mereka sesuai perintah Isa kepadanya, bahwa Isalah yang akan berbicara kepada mereka, maka Maryam menunjuk kepada anaknya agar mereka sendiri yang berbicara langsung kepadanya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23776. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika mereka berkata kepada Maryam, 'Bapakmu bukanlah seorang

[970] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/225).

yang nakal, dan ibumu juga bukan seorang pezina', berkatalah Maryam kepada mereka sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepadanya, dan ketika mereka hendak mengajaknya berbicara, ia menunjuk kepada anaknya, Isa."[971]

23777. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya,"* ia berkata, "Maryam menyuruh mereka bicara langsung kepada anaknya (Isa)."[972]

23778. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, tentang ayat, فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya,"* ia berkata, "Maryam menunjuk kepada anaknya agar mereka mengajaknya bicara langsung kepadanya."[973]

23779. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, silakan bicara langsung kepadanya."[974]

Takwil firman Allah: قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ***(Mereka berkata, "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?")***

---

[971] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (2/23,24).
[972] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2407).
[973] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/228).
[974] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/508), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir.

Allah menceritakan: Kaumnya berkata kepadanya, “Bagaimana mungkin kami mengajak bicara anak bayi yang masih dalam buaian?”

Lafazh كَانَ dalam firman Allah, قَالُوا۟ كَيْفَ نُكَلِّمُ مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا *"Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan'?"* maknanya adalah sempurna tidak membutuhkan *khabar*, sama seperti dalam surah Al Israa` ayat 93, هَلْ كُنتُ إِلَّا بَشَرًا رَّسُولًا ﴿٩٣﴾ *"Bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi rasul?"* Maknanya adalah هَلْ أَنَا إِلاَّ بَشَرٌ رَسُوْلٌ؟ وَهَلْ وُجِدْتُ أَوْ بُعِثْتُ, seperti ungkapan Zuhair bin Abi Salma dalam syairnya berikut ini:

زَجَرْتُ عَلَيْهِ حُرَّةً أَرْحَبِيَّةً... وَقَدْ كَانَ لَوْنُ اللَّيْلِ مِثْلَ الأَرَنْدَجِ[975]

Ada pendapat yang mengatakan bahwa maksud lafazh الْمَهْدِ di sini adalah pangkuan ibunya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23780. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَن كَانَ فِى ٱلْمَهْدِ صَبِيًّا *"Dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"* ia berkata, “Lafazh الْمَهْدِ maksudnya adalah pangkuan.”[976]

Abu Ja'far berkata: Pada bagian yang lalu telah kami jelaskan makna lafazh الْمَهْدِ secara mendetail dengan bukti-buktinya, maka tidak perlu kami ulang di sini.[977]

[975] Bait ini terdapat dalam *Diwan Zuhair*. Lihat dalam Ensiklopedi syair elektronik di *Majma' Ats-Tsaqafi* karya Abu Zhabi.
[976] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2407).
[977] Lihat penafsiran surah Aali 'Imraan ayat 46 dan surah Al Maa`idah ayat 110.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾

"Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup." **(Qs. Maryam [19]: 30-31)**

Takwil firman Allah: قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ ***(Berkata Isa, "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab [Injil].")***

Allah berfirman: Ketika kaumnya Maryam berkata kepadanya, "Bagaimana mungkin kami mengajak bicara bayi yang masih dalam buaian," mereka mengira bahwa Maryam telah mengejek mereka, maka berkatalah Isa kepada mereka, 'Sesungguhnya aku adalah hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil)'."

Disebutkan bahwa ketika Maryam mengisyaratkan mereka kepada Isa, mereka pun marah.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23781. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Ketika Maryam mengisyaratkan mereka kepada Isa, mereka pun marah dan berkata, "Sungguh, ejekannya kepada kami agar mengajak bicara bayi ini lebih menyakitkan kami daripada

perbuatan zinanya. Bagaimana mungkin kami mengajak bicara bayi yang masih dalam buaian?"[978]

23782. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, ia berkata: Ketika mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami mengajak bicara bayi yang masih dalam buaian," قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ *"Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil)'."*[979]

23783. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata: Ketika mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami mengajak bicara bayi yang masih dalam buaian?" قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ *"Berkata Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil)'."* Mereka pun berkata, "Sungguh, ini sesuatu yang agung."[980]

23784. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata, "Tidaklah Isa berbicara kecuali setelah mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami mengajak bicara bayi yang masih dalam buaian?"[981]

Takwil firman Allah: ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ ***(Dia memberiku Al Kitab [Injil])***

---

[978] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/353) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/102).

[979] Al Qurthubi dalam tafsir (11/102).

[980] *Ibid* (11/103).

[981] Tidak kami temukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki kecuali pada Adh-Dhhahak.

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Isa diberikan Al Kitab sebelum diciptakan, atau ketika masih dalam kandungan ibunya.

Namun yang benar maknanya bukanlah demikian, tetapi yaitu, Allah telah menetapkan —pada saat menetapkan segala urusan— bahwa Dia akan memberiku Al Kitab.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23785. Bisyr bin Adam menceritakan kepadaku, ia berkata: Adh-Dhahhak menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Sammak, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ "*Dia memberiku Al Kitab (Injil),*" ia berkata, "Maknanya adalah, Allah telah menetapkan —pada saat menetapkan segala urusan— bahwa Dia akan memberiku Al Kitab."[982]

23786. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan memberitahukan kepada kami dari Sammak, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ "*Dia memberiku Al Kitab (Injil),*" ia berkata, "Maksudnya adalah, ketetapan Allah."[983]

23787. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ "*Dia memberiku Al Kitab (Injil),*" ia berkata, "Maknanya adalah, Allah telah menetapkan bahwa Dia akan memberiku Al Kitab."[984]

---

[982] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2408) dan Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 185).

[983] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 185).

[984] *Ibid.*

Takwil firman Allah: وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ***(Dan Dia menjadikan aku seorang nabi)***

Abu Ja'far berkata: Telah kami jelaskan pada bagian yang lalu makna lafazh النَّبِيّ dan perselisihan pendapat tentangnya serta pendapat yang paling benar, maka tidak perlu kami ulang di sini.[985]

Menurut Mujahid maknanya adalah sebagai berikut:

23788. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Lafazh النَّبِيّ artinya adalah orang yang diajak bicara dan diberi wahyu tapi tidak diutus untuk menyampaikannya."[986]

Takwil firman Allah: وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ***(Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada)***

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang makna ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, menjadikanku orang yang berguna.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23789. Sulaiman bin Abdurrahman bin Hammad Ath-Thalhi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ala menceritakan kepada kami dari Aisyah (istri Al-Laits), dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا *"Dan Dia menjadikan aku*

---

[985] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 246 dan surah Aali 'Imraan ayat 68, 146, serta 161.

[986] Mujahid dalam tafsir (1/386), disebutkan padanya bahwa Nabi SAW adalah orang yang diajak bicara dan diberi wahyu, namun ia tidak diperintahkan untuk menyampaikan, sedangkan Rasul diperintahkan untuk menyampaikan.

seorang yang diberkati," ia berkata, "Artinya adalah orang yang berguna."[987]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maksud lafazh keberkahannya adalah *amar ma`ruf nahi munkar*.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23790. Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Yazid bin Khunais Al Makhzumi menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Wuhaib bin Ibnu Al Warad, pelayan bani Makhzum, berkata: Ada seorang alim yang bertemu dengan orang yang lebih alim darinya, maka ia berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, apakah yang diberitahukan dari ilmuku?" Ia menjawab, "Yaitu *amar ma`ruf nahi munkar*. Sesungguhnya ia adalah agama Allah yang dengannya para nabi diutus kepada para hamba-Nya, dan para fuqaha sepakat atas firman Allah, وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ *'Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada'*." Lalu dikatakan, "Apakah keberkahannya?" Ia menjawab, "Yaitu *amar ma`ruf nahi munkar* dimanapun ia berada."[988]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah, Dia telah menjadikanku sebagai guru yang mengajarkan kebaikan.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23791. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami tentang firman Allah

---

[987] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/509), namun kami tidak menemukannya dari Mujahid di tempat ini. Lihat Mujahid dalam tafsir (1/387).

[988] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/14).

Ta'ala, وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ *"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada,"* ia berkata, "Maksudnya adalah guru yang mengajarkan kebaikan."[989]

23792. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ *"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, menjadi guru yang mengajarkan kebaikan dimanapun aku berada."[990]

Takwil firman Allah: وَأَوْصَنِي بِالصَّلَوٰةِ وَالزَّكَوٰةِ ***(Dan dia memerintahkan kepadaku [mendirikan] shalat dan [menunaikan] zakat)***

Artinya adalah, Dia telah menetapkan akan memerintahkan kepadaku mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat.

Tentang kata zakat, terdapat dua makna:

Pertama: Mengeluarkan zakat harta.

Kedua: Menyucikan diri dari segala macam dosa.

Dengan demikian, berarti maknanya adalah, Dia memerintahkanku agar meninggalkan segala macam dosa.

Takwil firman Allah: مَا دُمْتُ حَيًّا ***(Selama aku hidup)***

Artinya adalah, selama aku masih hidup di dunia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa lafazh الزَّكَاةُ dalam ayat ini maknanya adalah menyucikan diri dari segala macam dosa, karena

---

989 Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/14) dan Al Mawardi dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (3/370).

990 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2408) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/509), namun tidak kami temukan ia pada Mujahid dalam tempat ini. Lihat Mujahid dalam tafsir (1/387).

seperti diketahui, Nabi Isa AS tidak pernah menyimpan sesuatu untuk dirinya sampai esok hari sehingga ia wajib mengeluarkan zakat, kecuali zakat yang diwajibkan atasnya adalah mengeluarkan sedekah dari kelebihan makanan yang dimilikinya, jika demikian memang benar adanya.

وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾

"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali." (Qs. Maryam [19]: 32-33)

Takwil firman Allah: وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِى ***(Dan berbakti kepada ibuku)***

Allah berfirman menceritakan perkataan Isa kepada kaumnya: Dia menjadikanku sebagai anak yang berbakti kepada ibuku.

Lafazh بَرًّا artinya adalah بَارًّا. Dikatakan: هُوَ بَرٌّ بِوَالِدِهِ وَبَارٌّ بِهِ dan demikianlah para ahli *qira`at* Amshar membacanya, dengan *fathah* pada huruf *ba*.

Diriwayatkan dari Abu Nuhaik seperti berikut ini:

23793. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin menceritakan kepada kami dari Abu Nuhaik, bahwa

ia pernah membaca ayat (perkataan Isa), وَبَرًّا بِوَٰلِدَتِى *"Dan berbakti kepada ibuku,"* Abu Nuhaik berkata: "Aku diberi wasiat untuk tetap menjaga shalat, menunaikan zakat, dan berbakti kepada kedua orangtua."[991]

Abu Nuhaik seakan-akan menakwilkan bahwa ayat ini adalah informasi Isa dari wasiat Allah kepadanya, sebagaimana wasiat shalat dan zakat adalah informasi Isa dari wasiat Allah kepadanya agar melakukan hal itu. Sesuai dengan pendapat ini, maka lafazh البِرّ *manshub* dalam arti mengerjakan wasiat di dalamnya, karena lafazh الصَّلَاة dan الزَّكَاة meskipun keduanya *majrur* namun maknanya *manshub* karena menjadi *maf'ul.*

Takwil firman Allah: وَلَمْ يَجْعَلْنِى جَبَّارًا شَقِيًّا ***(Dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka)***

Maksudnya adalah, tidak menjadikanku sombong kepada Allah dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, serta juga tidak celaka, akan tetapi Dia telah menjadikanku orang yang taat dan tawadhu.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23794. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Diceritakan kepada kami bahwa Isa pernah berkata, "Mintalah kepadaku, sesungguhnya hatiku lembut, dan aku merasa kecil dalam diriku karena rasa tawadhu yang dianugerahkan Allah kepadaku."[992]

---

[991] Tidak kami temukan dalam literatur kami.
[992] Lihat Ibnu Abi Ashim dalam *Az-Zuhd* (1/58).

23795. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَبَرًّا بِوَٰلِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا *"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka,"* ia berkata, "Disebutkan bahwa ada seorang wanita yang melihat Isa menghidupkan orang mati dan menyembuhkan orang sakit kusta, maka berkatalah wanita tersebut, 'Beruntunglah rahim yang mengandungmu dan susu yang menyusuimu'. Isa AS lalu berkata, 'Beruntunglah orang yang membaca kitab Allah, mengikuti isinya, dan tidak sombong serta tidak celaka'."[993]

23796. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Waqid Abu Raja, dari seorang yang alim, ia berkata, "Tidaklah Anda menemukan orang yang durhaka kecuali ia pasti sombong dan celaka?" Ia kemudian membaca ayat, وَبَرًّا بِوَٰلِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا *"Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."* Ia lalu berkata, "Tidaklah Anda menemukan orang yang wataknya jelek kecuali ia sombong dan bangga diri?" Ia kemudian membaca firman Allah (surah An-Nisaa` ayat 36), وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ *"Dan hambasahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."*[994]

Takwil firman Allah: وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ***(Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari***

[993] Al Qurthubi dalam tafsir (11/105).
[994] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/243, 244).

aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali)

Yakni: Keselamatan Allah atasku dari syetan dan bala tentaranya pada hari kelahiranku —dari kejahatan syetan yang menimpa setiap bayi yang baru lahir—, hari kematianku —dari kedahsyatan Hari Kiamat—, dan Hari Kebangkitanku pada Hari Kiamat kelak —dari rasa takut yang menimpa setiap orang karena dahsyatnya Hari Kiamat—.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23797. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, tentang ayat, وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا *"Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali,"* ia berkata, "Ia memberitahukan tentang dirinya sendiri, bahwa ia tidak memiliki bapak dan akan meninggal kemudian dibangkitkan kembali. Allah berfirman, ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ *'Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya'.*"[995]

"Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya." **(Qs. Maryam [19]: 34)**

[995] Tidak kami temukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki.

Takwil firman Allah: ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ***(Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar)***

Allah berfirman: Bayi yang dikandung oleh Maryam, yang Aku ceritakan kepada kalian sifat-sifatnya, adalah Isa bin Maryam. Demikianlah sifat-sifatnya. Apa yang Aku ceritakan kepada kalian adalah sebuah kebenaran, ia adalah firman Allah dan bukan perkataan manusia yang diragukan kebenarannya. Oleh karena itu, katakanlah wahai sekalian manusia tentang Isa seperti yang diceritakan Allah kepada kalian, bukan seperti yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi yang menuduhnya sebagai seorang penyihir yang pendusta, juga bukan seperti yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani bahwa ia anak Allah, karena Allah tidak pantas memiliki anak.

Demikian maknanya, seperti yang disebutkan oleh para ahli tafsir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23798. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ *"Itulah Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya,"* ia berkata, "Al Haq yaitu Allah *Ta'ala.*"[996]

23799. Yahya bin Ibrahim Al Mas'udi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia berkata, "Mereka mengatakan pada huruf ini dalam bacaan Abdullah, ia berkata, ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ *'Yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya'.* Yaitu kalimat Allah."[997]

[996] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2408).

[997] Ibnu Hayyan dalam tafsir (7/261) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/372).

Penakwilan ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ *"Itulah Isa putra Maryam,"* dimaksudkan kepada قَوْلَ ٱلْحَقِّ *"(Yang mengatakan) perkataan yang benar."* Dalam arti, ذلك القول الحق kemudian huruf *alif* dan *lam* dihapuskan dan di-*mudhaf*-kan kepada الحق niscaya menjadi penakwilan yang benar, seperti halnya surah Al Waaqi'ah ayat 95, إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ حَقُّ ٱلْيَقِينِ ﴿٩٥﴾ *"Sesungguhnya (yang disebutkan ini) adalah suatu keyakinan yang benar."* Juga seperti surah Al Ahqaaf ayat 16, وَعْدَ ٱلصِّدْقِ ٱلَّذِى كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾ *"Sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka."*

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat[998] dalam bacaan ayat ini.

Mayoritas ahli *qira`at* Hijaz dan Irak membaca *dhammah* قول الحق dengan arti seperti yang aku sebutkan tadi, dan menjadikannya dalam *i'rab*-nya mengikuti عيسي seperti sifat baginya, dan *i'rab*-nya bukan seperti yang dikatakan oleh orang-orang bahwa ia *marfu'* karena menjadi sifat bagi عيسي kecuali kata القول maknanya adalah الكلمة seperti yang kami sebutkan dari Ibrahim yang menakwilkan demikian, maka benar ia sebagai sifat bagi عيسي, tapi kalau tidak, maka menurutku ia *marfu'* dengan kata yang tersembunyi, yaitu هذا قول الحق sebagai perkataan baru, sebab berita tentang kisah Isa dan ibunya (Maryam) telah selesai pada firman-Nya, هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ *"Itulah Isa putra Maryam."* Kemudian mulai informasi baru, bahwa الحق yang dipersengketakan umat manusia tentang masalah Isa yaitu هذا القول yang diberitahukan oleh Allah kepada para hamba-Nya, bukan yang lainnya.

Ashim bin Abin Nujud dan Abdullah bin Amir membacanya dengan *manshub*, seakan-akan keduanya menjadikannya sebagai *mashdar*; ذلك عيسي ابن مريم قولاً حقا kemudian ditambahkan huruf *alif lam* padanya.[999]

---

[998] Ashim dan Ibnu Amir membacanya dengan huruf *lam manshub* sebagai *mashdar*, sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *lam marfu'*. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 443) dan *Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 121).

[999] Abu Hayyan dalam tafsir (7/261).

Adapun yang disebutkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia membacanya ذَلِكَ عِيْسَي ابْنُ مَرْيَمَ قَالُ الْحَقِّ bermakna قَوْلُ الْحَقِّ seperti lafazh الْعَائِبُ وَالْعَيْبُ، وَالذَّائِمُ وَالذَّيْمُ.[1000]

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar menurut kami adalah *marfu'*, sesuai ijma para ahli *qira`at.*[1001]

Takwil firman Allah: الَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ ***(Yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya)***

Maknanya adalah, yang mereka perselisihkan.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23800. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, الَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ *"Yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang Yahudi dan Nasrani berselisih tentangnya. Orang Yahudi menuduh Isa sebagai tukang sihir yang pendusta, sedangkan orang Nasrani mengakui Isa sebagai anak Allah, salah satu trinitas dan tuhan. Semua itu adalah bohong, karena sesungguhnya ia adalah hamba Allah dan rasul-Nya, kalimat-Nya, dan Ruh-Nya."[1002]

23801. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, الَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ *"Yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka

[1000] *Ibid.*
[1001] *Ibid.*
[1002] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/231).

berselisih pendapat tentang Isa, sebagian mengatakan bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya, lalu mereka mengimaninya. Sebagian lain mengatakan bahwa ia adalah Allah. Sebagian lain mengatakan bahwa ia adalah anak Allah. Maha Suci Allah atas segala tuduhan mereka."

Ia berkata, "Itulah maksud firman Allah, فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ *'Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka'.*" (Qs. Maryam [19]: 37)

Ia berkata, "Maksud surah Az-Zukhruf ayat 65 adalah, Daqyus, Nastur, dan Mar. Ya'qub berkata, "Salah seorang dari mereka berkata ketika Allah mengangkat Isa, 'Ia adalah Allah'. Sebagian lain berkata, 'Ia anak Allah'. Sebagian lain berkata, 'Ia adalah kalimat Allah dan hamba-Nya'. Lalu dua orang yang mendustakan itu berkata, 'Sesungguhnya perkataanku sama dengan perkataanmu, dan perkataanmu sama dengan perkataanku dari perkataan orang ini, maka mari kita memerangi mereka'. Mereka pun memerangi mereka dan mengalahkan mereka, hingga keluarlah Nabi SAW, dan mereka adalah orang-orang yang masuk Islam dari Ahli Kitab."[1003]

23802. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ٱلَّذِى فِيهِ يَمْتَرُونَ *"Yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, bani Israil berkumpul, lalu diminta keluar dari mereka empat orang, maka tiap-tiap kaum mengeluarkan orang yang paling alim di antara mereka, lalu mereka bersengketa tentang Isa ketika ia diangkat oleh Allah. Salah seorang di antara mereka berkata, 'Ia adalah Allah yang turun ke bumi dan menghidupkan orang yang mati

[1003] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/245).

serta mematikan orang yang hidup, kemudian naik ke langit'. Mereka adalah Ya'qubiyah.[1004] Lalu berkatalah tiga orang lainnya, 'Kamu bohong'. Dua orang dari mereka lalu berkata kepada yang ketiga, 'Coba apa pendapatmu tentangnya?' Ia berkata, 'Ia adalah anak Allah'. Mereka adalah Nasturiyah.[1005] Lalu berkatalah dua orang lainnya, 'Kamu bohong'. Kemudian yang satu berkata kepada yang lainnya, 'Coba apa pendapatmu tentangnya'. Ia berkata, 'Ia adalah salah satu trinitas, yaitu Allah tuhan, dia tuhan dan ibunya tuhan'. Mereka adalah Israiliyah raja-raja Nasrani. Lalu yang keempat berkata, 'Kamu bohong, ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, Ruh dan Kalimat-Nya'. Mereka adalah orang-orang Islam, dan inilah maksud firman Allah, وَيَقْتُلُونَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ ٱلَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِٱلْقِسْطِ *'Dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil'.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 21)

Qatadah berkata, "Mereka itulah orang-orang yang dimaksud Allah dalam firman-Nya, فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ *'Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka'.* (Qs. Maryam [19]: 37) Mereka bersengketa tentangnya, sehingga menjadi berkelompok-kelompok."[1006]

1004 Lihat definisi kelompok-kelompok ini dalam penafsiran surah Al Maa`idah ayat 72, 73.
1005 *Ibid.*
1006 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/245) dan lihat riwayat Qatadah pada Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2408).

مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَٰنَهُۥٓ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾

"Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus."
(Qs. Maryam [19]: 35-36)

Takwil firman Allah: مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ سُبْحَٰنَهُۥٓ ***(Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia)***

Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan bahwa Isa anak Allah, adalah kafir dan telah membuat kedustaan yang besar atas Allah, karena Allah tidak pantas menjadikan seseorang sebagai anak, dan justru segala sesuatu selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. Ini sama seperti perkataan Amr bin Ahmar dalam syairnya berikut ini:

فِي رَأْسِ خَلْقَاءَ مِنْ عَنقاءَ مُشْرِفَةٍ... لاَ يُبْتَغَى دُونَهَا سَهْلٌ وَلاَ جَبَلُ 340

Lafazh أن pada firman-Nya, أَن يَتَّخِذَ berkedudukan *marfu'* dengan lafazh كَانَ.

Firman-Nya, سُبْحَٰنَهُۥٓ *"Maha Suci Dia"* artinya adalah, Maha Suci Allah dari tuduhan orang-orang kafir, bahwa Isa anak Allah.

1007 Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: عنق) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/158).

Takwil firman Allah: إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ***(Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, "Jadilah," maka jadilah ia)***

Allah berfirman: Alasan Allah menciptakan Isa tanpa ayah, cukup hanya dengan berkata, "Jadilah" maka jadilah, karena Dia adalah Sang Pencipta Yang bebas menciptakan apa saja sekehendak-Nya. Bila Dia hendak menciptakan sesuatu maka cukup berkata, "Jadilah" maka jadilah sesuatu yang baru. Tidak ada yang sulit bagi-Nya, Dia menciptakannya tanpa beban dan tanpa kesulitan sedikit pun.

Takwil firman Allah: وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ***(Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian*)**

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang bacaan ayat ini.[١٠٠٨]

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membacanya وَأَنَّ اللهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْهُ

Para ahli bahasa berselisih tentang makna lafazh أَنَّ jika dibaca *fathah*.

Sebagian ahli bahasa Kufah berpendapat bahwa ia dibaca *fathah* karena *athaf* atas lafazh عِيْسَى dalam arti ذَلِكَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ، وَذَلِكَ أَنَّ اللهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ. Jika demikian, maka kedudukan أَنَّ adalah *marfu'*. Seperti surah Al An'aam ayat 131, ذَٰلِكَ أَن لَّمْ يَكُن رَّبُّكَ مُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا غَٰفِلُونَ *"Yang demikian itu adalah karena Tuhanmu tidaklah membinasakan kota-kota secara aniaya, sedang penduduknya dalam keadaan lengah."*

1008 Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya dengan huruf *fathah* pada huruf *hamzah*.
Orang-orang Kufah dan Ibnu Amir membacanya dengan *kasrah* sebagai permulaan pembicaraan *(mubtada)*. Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 44) dan *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 121).

Dikatakan: Jika dibaca *fathah* atas firman-Nya, وَأَوْصَانِي بِأَنَّ اللهَ juga benar.

Sebagian orang Bashrah berkata, "Ini juga diriwayatkan dari Abu Amr bin Al Ala, termasuk orang yang membacanya dengan *fathah* dengan penakwilan وَقَضَى أَنَّ اللهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ."

Adapun mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan *kasrah* وَإِنَّ, sesuai firman-Nya, فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ، كُنْ فَيَكُونُ *"Maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia."*

Disebutkan dari Ubay bin Ka'b, bahwa ia membacanya tanpa huruf *wau*,[1009] فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ إِنَّ اللهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang tepat menurut kami adalah *kasrah* sebagai permulaan. Jika dibaca demikian maka ia tidak punya kedudukan tertentu, meskipun boleh saja ia sebagai *athaf* atas lafazh إِنَّ yang ada pada ayat sebelumnya قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللهِ ءَاتَنِيَ الْكِتَابَ وَإِنَّ اللهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ. Jika orang yang membaca *fathah* mengatakan bahwa ia *manshub* karena *athaf* atas lafazh الْكِتَابَ dalam arti آتَانِي الْكِتَابَ، وَآتَانِي أَنَّ اللهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ, maka itu merupakan penakwilan yang bagus, dan maknanya adalah, sesungguhnya aku dan kalian, wahai sekalian kaum, adalah hamba Allah, maka hanya kepada-Nyalah hendaknya kalian menyembah, bukan kepada yang lain.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23803. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari orang yang tidak diragukan kejujurannya, dari Wahab bin Munabbih Al Yamani, ia berkata, "Maksudnya adalah, Ia (Isa) bersumpah kepada mereka ketika memberitahukan kepada mereka tentang

---

[1009] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/168).

dirinya, kelahirannya, kematiannya, dan kebangkitannya, وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ *'Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian'.* Maksudnya yaitu, sesungguhnya aku (Isa) dan kalian adalah hamba Allah, maka sembahlah Dia dan jangan sembah yang lain."[1010]

Takwil firman Allah: هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ***(Ini adalah jalan yang lurus)***

Maksudnya adalah, Isa berkata, "Apa yang aku wasiatkan kepada kalian ini, bahwa Allah memerintahkannya kepadaku, merupakan jalan yang lurus, yang barangsiapa mengikutinya maka ia akan selamat dan berpetunjuk, sebab ia adalah agama Allah yang diperintahkan kepada para nabi-Nya."

فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ۖ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar."

(Qs. Maryam [19]: 37)

Takwil firman Allah: فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ ***(Maka berselisihlah golongan-golongan [yang ada] di antara mereka)***

Allah berfirman: Orang-orang yang memperselisihkan Isa bersengketa dan menjadi kelompok-kelompok yang terpecah-belah.

[1010] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.

Demikian maknanya, seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23804. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ *"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para Ahli Kitab."[1011]

23805. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1012]

23806. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ *"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka,"* ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa ketika Isa diangkat ke langit, bani Israil memilih empat orang dari ulama mereka, lalu mereka bertanya kepada orang yang pertama, 'Apa pendapatmu tentang Isa?' Ia menjawab, 'Ia adalah Allah yang turun ke bumi, lalu menciptakan apa yang diciptakan serta menghidupkan apa yang dihidupkan, kemudian naik kembali ke langit'. Ia pun diikuti oleh sejumlah orang, dan mereka itulah kelompok Jacobian dari kalangan Nasrani. Lalu berkatalah tiga orang yang lain, 'Kami bersaksi

---

[1011] Mujahid dalam tafsir (hal. 455).
[1012] *Ibid.*

bahwa engkau adalah pendusta'. Mereka kemudian berkata kepada orang yang kedua, 'Apa pendapatmu tentang Isa?' Ia menjawab, 'Ia adalah anak Allah'. Ia pun diikuti oleh sejumlah orang, dan merekalah Nasturiyah dari kalangan Nasrani. Lalu berkatalah dua orang yang lain, 'Kami bersaksi bahwa engkau adalah pendusta'. Mereka kemudian berkata kepada orang yang ketiga, 'Apa pendapatmu tentang Isa?' Ia menjawab, 'Ia adalah tuhan, dan ibunya juga tuhan, dan Allah adalah Tuhan'. Ia pun diikuti oleh sejumlah orang, dan merekalah Israiliyah dari kalangan Nasrani. Lalu berkatalah orang yang keempat, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah pendusta. Sesungguhnya ia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Ia kalimat Allah dan Ruh-Nya'. Mereka pun bersengketa, dan berkatalah orang yang muslim, 'Aku sumpah kalian dengan nama Allah, tidakkah kalian tahu bahwa Isa makan makanan, sedangkan Allah *Ta'ala* tidak makan? Mereka menjawab, 'Iya betul'. Ia berkata, 'Tidakkah kalian tahu bahwa Isa tidur?' Mereka menjawab, 'Iya betul'. Mereka pun kalah argumentasi dengan orang muslim. Mereka pun lalu berperang."

Ia berkata: Diceritakan kepada kami bahwa Ya'qubiyah waktu itu menang dan umat Islam kalah. Lalu turunlah firman Allah, إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 21)[1013]

[1013]Abdurrazzaq dalam tafsir (2/359) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2408, 2409).

23807. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Ishaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ مِنۢ بَيْنِهِمْ *"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka,"* ia berkata, "Mereka berselisih pendapat, lalu menjadi kelompok-kelompok."[1014]

Takwil firman Allah: فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ***(Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar)***

Allah berfirman: Bagi orang-orang yang kufur kepada Allah, yang menganggap bahwa Isa anak Allah, tempatnya adalah Neraka Wail ketika mereka menyaksikan hari yang sangat dahsyat.

Qatadah menakwilkannya berikut ini:

23808. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menyaksikan hari yang sangat dahsyat."[1015]

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَٰكِنِ ٱلظَّٰلِمُونَ ٱلْيَوْمَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾

[1014] *Ibid.*

[1015] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/16).

"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata."
(Qs. Maryam [19]: 38)

Takwil firman Allah: أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا ***(Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami)***

Allah menceritakan tentang kondisi orang-orang kafir yang menjadikan sekutu bagi Allah dan menuduh Allah mempunyai anak, "Meskipun mereka di dunia buta dari melihat kebenaran serta bukti-bukti ketauhidan Allah, dan tuli dari mendengarkan kitab-kitab-Nya dan mengikuti seruan para rasul-Nya, namun pendengaran dan penglihatan mereka pada Hari Kiamat sangat terang. Pada hari itu pendengaran dan penglihatan mereka tidaklah berguna.

Demikian maknanya, seperti penakwilan para ahli tafsir.

23809. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada kami,"* ia berkata, "Demi Allah, itulah kondisi pada Hari Kiamat, mereka dapat mendengar dengan baik ketika pendengaran mereka tidak berguna, dan melihat dengan baik ketika penglihatan mereka tidak berguna."[1016]

[1016] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/373) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/233).

23810. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mendengar dan melihat dengan jelas."[1017]

23811. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Sufyan menceritakan kepada kami dari Muammar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pada Hari Kiamat."[1018]

23812. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, tentang ayat, أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada kami,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka mendengar pembicaraan mereka sekarang, dan melihat bagaimana mereka diperlakukan kelak ketika datang kepada Kami."[1019]

23813. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata

---

[1017] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/360) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/427).

[1018] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/360) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/511).

[1019] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/373) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/233).

tentang firman Allah *Ta'ala,* أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا *"Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami,"* Ia berkata, "Ini merupakan kondisi Hari Kiamat. Adapun di dunia, tidak, karena ada penutup yang menghalangi penglihatan dan pendengaran mereka. Lalu pada Hari Kiamat mereka mendengar dan melihat dengan terang, namun tidak berguna." Ia lalu membaca firman Allah, وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ رَبَّنَآ أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَٱرْجِعْنَا نَعْمَلْ صَٰلِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾ *"Dan, jika sekiranya kamu melihat mereka ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya, (mereka berkata), 'Ya Tuhan Kami, kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami (ke dunia), kami akan mengerjakan amal shalih, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang yakin'."* (Qs. As-Sajdah [32]: 12)[1020]

Takwil firman Allah: لَٰكِنِ ٱلظَّٰلِمُونَ ٱلْيَوْمَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ***(Tetapi orang-orang yang zhalim pada hari ini [di dunia] berada dalam kesesatan yang nyata)***

Allah berfirman: Akan tetapi orang-orang kafir yang membuat kedustaan atas Allah di dunia benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٩﴾

[1020] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/511).

"Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman."
(Qs. Maryam [19]: 39)

Takwil firman Allah: وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ ***(Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan)***

Allah berfirman: Berilah peringatan, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik tentang Hari Penyesalan bagi mereka atas sikap mereka yang melampaui batas, yang aku wariskan tempat mereka di surga kepada orang-orang yang beriman kepada Allah, sedangkan mereka dimasukkan ke neraka, dan kedua kelompok yakin akan kehidupan yang kekal abadi selama-lamanya. Oleh karena itu, alangkah merugi dan menyesalnya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

23814. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Salamah bin Kuhail, ia berkata: Abu Za'ra` menceritakan kepada kami dari Abdullah tentang kisah yang disebutkannya, ia berkata, "Tidak ada seorang pun kecuali kelak akan melihat rumah di surga dan rumah di neraka, dan itulah Hari Penyesalan. Penduduk neraka melihat rumah yang disediakan Allah untuknya jika ia mau beriman, lalu dikatakan kepada mereka, 'Seandainya kalian mau beriman dan mengerjakan amal shalih, maka rumah yang kalian lihat di surga ini untuk kalian'. Mereka pun merasa menyesal. Lalu penduduk surga melihat rumah di

neraka, lalu dikatakan kepada mereka, 'Kalau bukan karena karunia Allah atas kalian'."[1021]

23815. Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shaleh, dari Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, يُجَاءُ بِالْمَوْتِ يَوْمَ القِيَامَة فَيُوقَفُ بَيْنَ الْجَنَّة وَالنَّار كَأَنَّه كَبْشٌ أمْلَح، قَالَ: فَيُقَالُ: يَا أهْلَ اَلْجَنَّة هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا ؟ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُون، فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ، فَيُقَالُ: يَا أهْلَ النَّار هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فيقُولُونَ نَعَمْ هَذَا الْمَوْتُ، ثُمَّ يُؤْمَرُ به فَيُذْبَحُ، قَالَ: فَيَقُولُ: يَا أهْلَ الْجَنَّة خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ، وَيَا أهْلَ النَّار خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ، قَالَ: ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ: (وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ) وَأَشَارَ بِيَده فِي الدُّنْيَا "*Pada Hari Kiamat kelak akan didatangkan kematian lalu diberdirikan antara surga dan neraka. (Kematian itu) seakan-akan dalam bentuk domba yang gemuk dan bagus.*"

Rasulullah lalu bersabda, "*Lalu dikatakan, 'Wahai penduduk surga, tahukah kalian apa ini?' Mereka melihat secara saksama, lalu menjawab, 'Ya, itu adalah kematian'. Lalu dikatakan, 'Wahai penduduk neraka, tahukah kalian apa ini?' Mereka melihat secara saksama, lalu menjawab, 'Ya, itu adalah kematian'. Kemudian domba itu diperintahkan agar disembelih.*"

Rasulullah SAW bersabda, "*Allah SWT lalu berfirman, 'Wahai penduduk surga, kekallah, tidak ada lagi kematian. Wahai penduduk neraka, kekallah, tidak ada lagi kematian'.*"

Rasulullah SAW lalu membacakan firman Allah, "*Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.*"

[1021] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (7/512) dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (9/356).

Beliau menunjuk dengan tangannya kepada dunia.[1022]

23816. Ubaid bin Asbath bin Muhammad menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, mengenai firman Allah, وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ *"Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan,"* ia berkata: Rasullah SAW bersabda, يُنَادَى: يَا أَهْلَ الْجَنَّة، فَيَشْرَئِبُّونَ، فَيَنْظُرُونَ، ثُمَّ يُنَادَى: يَا أَهْلَ النَّارِ فَيَشْرَئِبُّونَ فَيَنْظُرُونَ، فَيُقَالُ: هَلْ تَعْرِفُونَ الْمَوْتَ؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: لاَ قَالَ: فَيُجَاءُ بِالْمَوْتِ فِي صُورَة كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُقَالُ: هَذَا الْمَوْتُ، ثُمَّ يُؤْخَذُ فَيُذْبَحُ، قَالَ: ثُمَّ يُنَادِي يَا أَهْلَ النَّارِ خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ، وَيَا أَهْلَ الْجَنَّة خُلُودٌ فَلاَ مَوْتَ، قَال: ثُمَّ قَرَأَ (وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ) *"Diseru (kepada penghuni surga), 'Wahai penghuni surga!' Mereka melihat secara saksama. Kemudian diseru, 'Wahai penghuni neraka!' Mereka melihat secara saksama. Lalu dikatakan, 'Tahukah kalian kematian?' Mereka menjawab, 'Tidak'. Lalu didatangkanlah kematian dalam bentuk domba yang gemuk dan bagus, kemudian dikatakan, 'Ini adalah kematian'.Lalu ia diambil dan disembelih. Kemudian diserukan, 'Wahai penduduk neraka, kekallah, tidak ada lagi kematian. Wahai penduduk surga, kekallah, tidak ada lagi kematian'."*

Rasulullah SAW lalu membaca ayat, *"Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman."*[1023]

23817. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[1022] Al Bukhari dalam pembahasan mengenai tafsir (4730), Muslim dalam pembahasan mengenai *al jannah* (40, 41), dan Ahmad dalam *Musnad* (3/9).

[1023] Al Bukhari dalam *Shahih* secara ringkas dalam pembahasan mengenai *ar-riqaq* (6545) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2409).

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ *"Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan,"* ia berkata, "Allah menggambarkan kematian dalam bentuk domba warna putih bercampur hitam, lalu disembelih. Penduduk neraka pun putus asa dengan kematian, karena tidak bisa mengharapkannya, sehingga mereka merasa menyesal karena mereka kekal di neraka. Sedangkan penduduk surga merasa aman dengan kematian dan tidak merasa takut dengannya, dan hari itu adalah hari yang sangat dahsyat, karena mereka kekal di surga."

Ibnu Juraij berkata, "Penduduk neraka dikumpulkan ketika kematian disembelih dan kedua kelompok melihat, dan itulah makna firman Allah, إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ *'(Yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian.*"[1024]

23818. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari bapaknya, ia memberitahukan kepadanya bahwa ia pernah mendengar Ubaid bin Umair berkata, "Kelak akan didatangkan kematian seperti seekor binatang, lalu ia disembelih dan manusia saling melihat."[1025]

23819. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah, وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ *"Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan,"* ia berkata, "Maksud *Hari penyesalan* yaitu Hari Kiamat."

[1024] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/512).

[1025] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/234) dan lihat riwayat sebelumnya dari Abu Sa'id Al Khudri serta Abu Hurairah secara *marfu'*.

Ia lalu membaca firman Allah, أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ *"Supaya jangan ada orang yang mengatakan, 'Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)'."* (Qs. Az-Zumar [39]: 56)[1026]

23820. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسْرَةِ *"Dan berilah mereka peringatan tentang Hari Penyesalan,"* ia berkata, "Itu merupakan salah satu nama Hari Kiamat, Allah menerangkan kedahsyatannya dan mengingatkannya kepada para hamba-Nya akan siksanya."[1027]

Takwil firman Allah: إِذْ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ***([Yaitu] ketika segala perkara telah diputus)***

Allah berfirman: Yaitu ketika diputuskan bahwa penduduk neraka kekal di dalamnya dan penduduk surga kekal di dalamnya, dengan disembelihnya kematian.

Takwil firman Allah: وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ***(Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak [pula] beriman)***

Allah berfirman: Orang-orang kafir lengah dengan apa yang akan dilakukan Allah atas mereka tatkala mereka dibangkitkan dari kubur dan dimasukkan ke dalam neraka, kekal abadi selamanya.

[1026] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/17) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/233).

[1027] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2409).

Namun mereka tidak percaya dengan Hari Kiamat dan Hari Kebangkitan, serta balasan yang akan mereka terima atas perbuatan mereka.

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kamilah mereka dikembalikan." **(Qs. Maryam [19]: 40)**

Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: Wahai Muhammad, janganlah engkau bersedih karena orang-orang kafir itu mendustakan kebenaran yang engkau bawa, karena kelenyapan dan kekekalan mereka adalah urusan Kami. Kamilah yang akan memberikan balasan atas perbuatan mereka ketika kelak mereka kembali kepada Kami. Orang yang baik akan memperoleh pahala kebajikannya dan orang yang buruk akan memperoleh balasan keburukannya.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai Bapakku, mengapa

kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?"
(Qs. Maryam [19]: 41-42)

Allah berfirman: Ceritakanlah wahai Muhammad dalam Al Qur`an kisah Ibrahim *Khalilurrahman* dan kisah bapaknya kepada orang-orang kafir musyrik, bahwa ia adalah orang yang jujur dalam bicara dan janji-janjinya.

Lafazh صِدِّيقًا adalah bentuk lafazh فِعِّيل dari الصِّدْق.

Pada bagian yang lalu telah kami jelaskan makna ini, maka tidak perlu kami ulang di sini.[1028]

Lafazh نَبِيًّا artinya adalah, Allah telah memberitahukan kepadanya dan memberinya wahyu. Kemudian Allah berfirman, "Ceritakanlah wahai Muhammad, kisah Ibrahim ketika berkata kepada bapaknya, 'Apa gunanya Bapak menyembah patung yang tidak mendengar suara, tidak melihat apa-apa, dan tidak memberimu manfaat apa pun? Ia hanya gambar yang dibuat, yang tidak memberi manfaat serta tidak menolak bahaya! Sembahlah Tuhan yang jika engkau meminta kepada-Nya maka Dia mendengarmu, jika engkau diliputi sesuatu maka Dia menolongmu, dan jika engkau ditimpa bahaya maka Dia menyelamatkanmu'."

Para ahli bahasa berselisih pendapat tentang masuknya huruf *ha* dalam firman-Nya, يَتَأَبَتِ *"Wahai Bapakku."*

Ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa jika Anda berhenti padanya, maka katakana يَا أَبَه. Ia merupakan huruf *ha* tambahan, seperti perkataan Anda يَا أُمَّهْ Kemudian dikatakan يَا أُمِّ jika disambung. Akan tetapi tatkala lafazh الأَب terdiri dari dua huruf, maka seakan-akan ia

[1028] Lihat penafsiran surah An-Nisaa` ayat 69 dan Al Maa`idah ayat 76.

kurang, maka harus ditambah huruf *ha,* dan huruf *ya* seakan-akan menjadi setelahnya. Oleh karena itu, mereka berkata, يَا أَبَهْ أَقْبِلْ dan menjadikan huruf *ta* sebagai *ta`nits* (indikasi perempuan). Bisa juga dibaca *tarkhim* (pembuangan huruf akhir pada *munada*) karena engkau boleh memanggil apa yang engkau tambahkan kepada dirimu dalam makna yang tercakup, seperti perkataan orang Arab يَا رَبِّ اغْفِرْ لِي Atau dalam Al Qur`an, يَا أَبَهْ فِي الْكِتَابِ. Bahkan terkadang sebagian orang Arab berhenti atas huruf *ha* dengan *ta.*

Sebagian ahli bahasa Kufah mengatakan bahwa huruf *ha* pada أَبَهْ وَأُمَّهْ adalah *ha waqf* (berhenti). Sering mereka ucapkan sehingga menjadi seperti *ha ta`nits* (indikasi perempuan), memasukkan atasnya *idhafah.* Jadi, barangsiapa mencari *idhafah,* maka dengan huruf *ta,* bukan yang lain, karena setelahnya engkau mencari huruf *ya,* dan ketika itu tidak ada huruf *ha,* dan yang ada adalah huruf *ta,* seperti perkataan يَا أَبَتِ bukan yang lain. Barangsipa mengatakan يَا أَبَهْ maka ia berhenti dengan huruf *ha,* karena setelahnya ia tidak mencari huruf *ya.* Barangsiapa mengatakan يَا أَبَتِ maka ia berhenti padanya dengan huruf *ta,* dan boleh juga dengan *huruf ha.* Jika dengan huruf *ta,* maka huruf *ha* menjadi *ta* karenanya, dan *waqaf* dengan *ha* adalah jauh, kecuali dalam perkataan seseorang[1029] يَا أُمَيْمَةَ نَاصِبِ ia menjadikan *fathah* di sini sebagai *fathah tarkhim* (pembuangan huruf akhir pada *munada*), seakan-akan ia adalah ujung dari nama, dan ini jauh dari kebenaran.[1030]

[1029] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/32), Az-Zuzaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/331, 332), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/18).

[1030] Ini merupakan penggalan bait syair Nabighah Adz-Dzibyani dalam diwannya (hal. 9) dari *qasidah* yang memuji Amr bin Al Harits Al Ashghar bin Al Harits Al A'raj bin Al Harits Al Akbar bin Abi Syamar ketika ia lari ke Syam dan menetap di sana.

يَٰٓأَبَتِ إِنِّي قَدۡ جَآءَنِي مِنَ ٱلۡعِلۡمِ مَا لَمۡ يَأۡتِكَ فَٱتَّبِعۡنِيٓ أَهۡدِكَ صِرَٰطٗا سَوِيّٗا ﴿٤٣﴾

"Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus." **(Qs. Maryam [19]: 43)**

Allah berfirman: Ibrahim berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, sesungguhnya Allah telah memberikanku ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku dan terimalah nasihatku, niscaya akan aku tunjukkan kepadamu jalan yang benar, yang engkau tidak akan tersesat karenanya, yaitu agama Allah yang lurus."

يَٰٓأَبَتِ لَا تَعۡبُدِ ٱلشَّيۡطَٰنَۖ إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ كَانَ لِلرَّحۡمَٰنِ عَصِيّٗا ﴿٤٤﴾

"Wahai Bapakku, janganlah kamu menyembah syetan. Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah." **(Qs. Maryam [19]: 44)**

Maksudnya adalah, Ibrahim berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, janganlah sekali-kali engkau menyembah syetan, karena sesungguhnya syetan itu musuh Allah."

Lafazh العَصِيُّ artinya ذُو العصيان seperti lafazh, العَلِيْم artinya ذُو العلم. Namun ada sebagian ahli bahasa Arab yang mengatakan bahwa lafazh العَصِيُّ artinya العَاصِي, lafazh العَلِيْم artinya العَالِم, dan lafazh العَرِيْف artinya العَارِف. Mereka berdalil dengan syair Tharif bin Tamim Al Anbari berikut ini:

أَوَ كُلَّمَا وَرَدَتْ عُكَاظَ قَبِيلَةٌ... بَعَثُوا إِلَيَّ عَرِيفَهُمْ يَتَوَسَّمُ[1031]

Mereka berkata, "Lafazh عَرِيْفَهُمْ maksudnya adalah عَارِفُهُمْ." *Wallahu a'lam.*

يَٰٓأَبَتِ إِنِّيٓ أَخَافُ أَن يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنَ ٱلرَّحۡمَٰنِ فَتَكُونَ لِلشَّيۡطَٰنِ وَلِيّٗا ﴿٤٥﴾

"Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa adzab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan." **(Qs. Maryam [19]: 45)**

Maksudnya adalah, Ibrahim berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, sesungguhnya aku tahu bahwa jika engkau meninggal dalam keadaan menyembah syetan, maka engkau akan disiksa Allah, karena engkau telah menjadi sekutu syetan, hingga akhirnya engkau binasa."

Lafazh أَخَافُ *"Aku khawatir,"* dalam ayat ini artinya أَعْلَم, seperti lafazh الْخَشْيَة yang artinya العلم dalam firman Allah, وَأَمَّا ٱلۡغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤۡمِنَيۡنِ فَخَشِينَآ أَن يُرۡهِقَهُمَا طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗا ﴿٨٠﴾ *"Dan adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami tahu bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran."* (Qs. Al Kahfi [18]: 80)

[1031] Bait ini disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (4/2898), ia menisbatkannya kepada Tharif bin Malik Al Anbari. Ibnu Manzhur lalu berkomentar bahwa ada pula yang mengklaim bahwa ia adalah Tharif bin Amr.

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَٱهْجُرْنِي مَلِيًّا ﴿٤٦﴾

"Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama'." (Qs. Maryam [19]: 46)

Takwil firman Allah: قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ***(Berkata bapaknya, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam.")***

Allah berfirman: Ketika Ibrahim mengajak bapaknya menyembah Allah dan meninggalkan syetan, bapaknya berkata kepadanya, "Apakah engkau benci kepada tuhan-tuhanku wahai Ibrahim? Jika engkau tidak berhenti mencelanya maka aku akan balas mencelamu dengan perkataan yang buruk."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23821. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: قَالَ أَرَاغِبٌ أَنتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ *"Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan*

kurajam'." Ia berkata, "Maksudnya adalah dengan celaan dan perkataan."[1032]

23822. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ *"Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan perkataan, 'Sungguh, aku akan mencelamu'."[1033]

23823. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, لَأَرْجُمَنَّكَ *"Maka niscaya kamu akan kurajam,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan perkataan yang cela."[1034]

Takwil firman Allah: وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا ***(Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama)***

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang penakwilan ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, tinggalkanlah aku untuk selamanya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23824. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا

[1032] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/364) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/18).

[1033] *Ibid.*

[1034] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/364) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/18).

"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama," ia berkata, "Maksudnya adalah selamanya." [1035]

23825. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Abi Wadhah menceritakan kepada kami dari Abdul Karim, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah selamanya." [1036]

23826. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah selamanya." [1037]

23827. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama. [1038]

23828. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah selamanya." [1039]

[1035] *Ibid.*

[1036] *Ibid.*

[1037] Mujahid dalam tafsir (hal. 456), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/18), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374).

[1038] *Ibid.*

[1039] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/18).

23829. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "maksudnya adalah selamanya."[1040]

23830. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, tentang ayat, وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah selamanya."[1041]

23831. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Israil menceritakan kepada kami dari Abu Hushain, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah selamanya."[1042]

23832. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah selamanya."[1043]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah, tinggalkanlah aku dalam keadaan engkau selamat dari hukumanku terhadapmu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1040] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/360).

[1041] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/252) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/18).

[1042] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/622).

[1043] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374).

23833. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jauhilah aku, dan engkau dalam keadaan selamat." [1044]

23834. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jauhilah aku, dan engkau dalam keadaan selamat, sebelum hukumanku menimpamu." [1045]

23835. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaam selamat." [1046]

23836. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama. [1047]

[1044] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/18).

[1045] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2410) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/18).

[1046] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/237), dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/622).

[1047] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/360)

23837. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Katsir bin Dirham Abu Ghassan menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah bin Khalid menceritakan kepada kami dari Athiyah Al Jadali, mengenai firman Allah, وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan selamat."[1048]

23838. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَٱهْجُرْنِى مَلِيًّا *"Dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jauhilah aku sebelum hukumanku menimpamu."[1049]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat menurutku adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, tinggalkan aku sebelum hukumanku menimpamu, karena perkataan ini terletak sesudah لَئِن لَّمْ تَنتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ *"Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam."* Itu merupakan ancaman dari bapak Ibrahim, bahwa jika Ibrahim tidak berhenti mencela tuhan-tuhannya maka ia akan mencelanya juga dengan perkataan yang buruk. Jika tidak juga berhenti, maka Ibrahim disuruh pergi sebelum bapaknya menghukumnya. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa Ibrahim disuruh pergi meninggalkannya untuk selamanya, tidak sesuai dengan alur pembicaraan.

1048 Ibnu Katsir dalam tafsir (9/252).

1049 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/374) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/237).

قَالَ سَلَـٰمٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّىٓ إِنَّهُۥ كَانَ بِى حَفِيًّا ﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُوا۟ رَبِّى عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّى شَقِيًّا ﴿٤٨﴾

"Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku'." **(Qs. Maryam [19]: 47-48)**

Takwil firman Allah: قَالَ سَلَـٰمٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّىٓ إِنَّهُۥ كَانَ بِى حَفِيًّا ***(Berkata Ibrahim, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.")***

Allah berfirman: Ketika bapaknya mengancam akan mencaci dan menghukumnya, Ibrahim berkata kepadanya, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu wahai Bapakku. Aku akan tetap mengajakmu dan mendoakanmu meskipun engkau mengancamku. Aku juga akan memohonkan ampun untukmu kepada Tuhanku, kiranya Dia sudi mengampuni dosa-dosamu, karena sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut kepadaku, Dia selalu mengabulkan doa dan permintaanku."

Lafazh حَفِيًّا maknanya telah aku jelaskan pada bagian yang lalu beserta dalil-dalilnya, maka tidak perlu kami ulangi lagi di sini. [1050]

[1050] Lihat penafsiran surah Al A'raaf ayat 187.

Demikian penafsiran para ahli tafsir, seperti dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23839. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا *"Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Maha Lembut."[1051]

23840. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* إِنَّهُۥ كَانَ بِي حَفِيًّا *"Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sesungguhnya Dia Maha Lembut kepadaku."[1052]

Takwil firman Allah: وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَأَدْعُواْ رَبِّي عَسَىٰٓ أَلَّآ أَكُونَ بِدُعَآءِ رَبِّي شَقِيًّا ***(Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku)***

Maksudnya adalah, Ibrahim berkata, "Aku akan pergi meninggalkanmu dan meninggalkan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa dan beribadah kepada Tuhanku dengan penuh keikhlasan dan ketundukan, semoga Dia mengabulkan doaku, dan aku tidak kecewa dalam berdoa kepada Tuhanku."

1051 Ibnu Abi hatim dalam tafsir (7/241) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/238).
1052 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/238).

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi."
(Qs. Maryam [19]: 49-50)

Takwil firman Allah: فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُۥٓ إِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ***(Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq, dan Ya'qub. Dan masing-masingnya Kami angkat menjadi nabi*)**

Allah berfirman: Ketika Ibrahim telah pergi meninggalkan kaumnya dan sesembahan mereka, Kami hibur ia dalam kesedihannya dengan orang-orang yang lebih baik dan lebih mulia di sisi Allah daripada mereka, yaitu Kami anugerahkan kepadanya seorang putra bernama Ishaq serta cucu bernama Ya'qub bin Ishaq, dan Kami jadikan mereka semua sebagai nabi.

Allah berfirman نَبِيًّا dan bukan أَنْبِيَاءَ karena lafazh كُلّ berindikasi tunggal, bukan jamak.

Takwil firman Allah: وَوَهَبْنَا لَهُم مِّن رَّحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ***(Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi)***

Allah berfirman: Kami anugerahkan rezeki dari rahmat Kami kepada mereka semua, yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, serta Kami jadikan mereka sebagai buah bibir yang manis bagi manusia sekalian.

Demikian maknanya, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23841. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا *"Dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pujian yang baik."[1053]

Kenapa Allah menyatakan bahwa lisan yang ditetapkan atas mereka bersifat tinggi? Karena memang seluruh penganut agama memuji mereka. Orang Arab biasa berkata قَدْ جَاءَنِي لِسَانُ فُلاَنٍ yang maksudnya adalah pujiannya atau celaannya. Serta seperti kata Amir bin Al Harits dalam syairnya berikut ini:

إِنِّي أَتَتْنِي لِسَانٌ لاَ أُسَرُّ بِهَا... مِنْ عَلْوٍ لاَ عَجَبٌ مِنْهَا وَلاَ سَخَرُ[1054]

Dalam riwayat lain disebutkan: لاَ كَذِبَ فِيْهَا وَلاَ سَخَرُ.

جَاءَتْ مُرَجَّمَةً قَدْ كُنْتُ أَحْذَرُهَا... لَوْ كَانَ يَنْفَعُنِي الإِشْفَاقُ وَالْحَذَرُ[1055]

[1053] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2410) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/375).

[1054] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/19).

[1055] Bait ini merupakan karya A'sya Bahilah, yaitu Abu Qahfan Amir bin Al Harits, seorang penyair Jahili.
Lihat bait ini dalam diwannya pada Ensiklopedia syair elektronik, *Majma' Ats-Tsaqafi* karya Abu Zhabi.

وَٱذْكُرْ فِي ٱلْكِتَٰبِ مُوسَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥١﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al Kitab (Al Qur`an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang rasul dan nabi."
(Qs. Maryam [19]: 51)

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Ceritakanlah wahai Muhammad kisah Musa bin Imran kepada kaummu, bahwa dialah orang yang terpilih.

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang lafazh مُخْلَصًا.[1056]

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian Kufah, membacanya dengan huruf *lam kasrah,* yang artinya, sesungguhnya ia memurnikan ibadah dan tauhid hanya kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah selain Ashim membacanya dengan huruf *lam fathah,* yang artinya, Musa telah dipilih Allah sebagai penerima risalah dan menjadi nabi serta rasul-Nya.

Abu Ja'far berkata: Menurutku, pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa Musa memurnikan ibadah hanya kepada Allah, dan dialah orang yang dipilih Allah untuk menerima risalah-Nya. Jadi, kedua bacaan tersebut memang benar.

[1056] Ashim, Hamzah, dan Al Kisa`i membacanya dengan *fathah* pada huruf *lam*.
Ibnu Katsir, Nafi, dan Abu Amr membacanya dengan *kasrah.*
Perlu diperhatikan, di sini perbedaan yang ada dari *qira`at* Ashim, yang dalam seluruh literatur kami disebutkan bahwa ia membacanya dengan *fathah* pada huruf *lam*, dan apa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani disini bertentangan dengan itu.
Lihat *Hujjah Al Qira`at* (hal. 444, 445), *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 121), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/20).

وَنَٰدَيۡنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنِ وَقَرَّبۡنَٰهُ نَجِيّٗا ﴿٥٢﴾ وَوَهَبۡنَا لَهُۥ مِن رَّحۡمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيّٗا ﴿٥٣﴾

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami). Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi."

(Qs. Maryam [19]: 52-53)

Takwil firman Allah: وَنَٰدَيۡنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنِ ***(Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur)***

Allah berfirman: Kami memanggil Musa dari sisi gunung.

Maksud lafazh *sebelah kanan* adalah sebelah kanan Musa, karena gunung tidak memiliki sebelah kanan dan kiri.

Demikian penakwilannya, seperti disebutkan oleh para ahli tafsir dalam riwayat berikut ini:

23842. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنِ *"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari sisi gunung sebelah kanan."[1057]

Pada bagian yang lalu, telah kami jelaskan makna lafazh ٱلطُّورِ dan perselisihan pendapat di antara para ahli bahasa tentangnya, serta

[1057] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/360) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2411).

telah kami buktikan kebenaran pendapat kami, sehingga tidak perlu kami ulang di sini.[1058]

Takwil firman Allah: وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا *(Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat [kepada Kami])*

Allah berfirman: Kami telah mendekatkannya kepada Kami pada waktu munajat.

Disebutkan bahwa Allah mendekatkan Musa kepada-Nya, hingga ia dapat mendengar bunyi goresan pena, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23843. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha bin Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا *"Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia mendekatkannya hingga ia dapat mendengar bunyi goresan pena."[1059]

23844. Muhammad bin Mansur Ath-Thusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Abi Bakar menceritakan kepada kami, ia berkata: Syibil menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, ia berkata: Menurutku ia dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا *"Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami),"* ia berkata, "Antara langit keempat." Atau berkata, "Antara langit ketujuh dan Arsy terdapat tujuh puluh ribu hijab, yaitu hijab cahaya dan hijab kegelapan, hijab cahaya dan hijab kegelapan. Musa

[1058] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 63, 93 dan An-Nisaa` ayat 154.

[1059] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/376) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/240).

masih terus mendekat hingga antara ia dengan Dia hanya satu hijab, dan ia mendengar bunyi goresan pena. *'Musa berkata, "Whai Tuhan perlihatkanlah (Dzat-Mu) kepadaku agar aku melihat-Mu."*[1060]

23845. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Rabi, dari Abu Aliyah, ia berkata, "Ia didekatkan kepada-Nya hingga dapat mendengar bunyi goresan pena."[1061]

23846. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha, dari Maisarah, mengenai firman Allah, وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا *"Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami),"* ia berkata, "Ia didekatkan hingga dapat mendengar bunyi goresan pena dalam Lauh Mahfuzh."

Syu'bah berkata, "Ia dibonceng oleh Jibril AS."[1062]

Qatadah berkata seperti berikut ini:

23847. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا *"Dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami),"* ia berkata, "Ia selamat dengan kejujurannya."[1063]

[1060] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/241) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (9/255).

[1061] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (9/515), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[1062] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/515).

[1063] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/360).

Takwil firman Allah: وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا ***(Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi)***

Allah berfirman: Kami anugerahkan kepada Musa rahmat dari Kami, yaitu saudaranya, Harun, sebagai nabi yang memperkuatnya. Demikianlah, seperti dalam riwayat berikut ini:

23848. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Daud, dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah, وَوَهَبْنَا لَهُۥ مِن رَّحْمَتِنَآ أَخَاهُ هَٰرُونَ نَبِيًّا *"Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami, yaitu saudaranya, Harun menjadi seorang nabi,"* ia berkata, "Harun lebih tua dari Musa, tetapi Allah hendak menganugerahkan kenabiannya untuknya."[1064]

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥٤﴾

***"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Isma'il (yang tersebut) di dalam Al Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi."* (Qs. Maryam [19]: 54)**

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Ceritakanlah wahai Muhammad kisah Isma'il bin Ibrahim dalam Al Kitab, sesungguhnya ia adalah orang yang tidak pernah dusta dan menyalahi janjinya, yang jika berjanji kepada Tuhannya atau salah seorang hamba maka ia pasti menepatinya.

[1064] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/257) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/20).

Demikianlah maknanya, seperti dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23849. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ *"Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak pernah ia berjanji kepada Tuhannya kecuali pasti menepatinya."[1065]

23850. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits memberitahukan kepadaku bahwa Sahal bin Uqail menceritakan kepadanya, bahwa Isma'il AS pernah berjanji kepada seseorang akan menemuinya di suatu tempat, lalu Isma'il datang dan orang tersebut lupa datang, namun Isma'il tetap menunggunya di tempat tersebut sampai keesokan harinya, dan orang tersebut pun datang pada keesokan harinya. Ia lalu bertanya, "Apakah engkau tidak beranjak dari tempat ini?" Isma'il menjawab, "Tidak." Orang tersebut berkata, "Sungguh, aku lupa." Isma'il berkata, "Aku tidak akan beranjak dari tempat ini sebelum engkau datang." Oleh karena itu, Isma'il disebut orang yang jujur."[1066]

❁❁❁

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُۥ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ وَكَانَ عِندَ رَبِّهِۦ مَرْضِيًّا ﴿٥٥﴾

***"Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya."* (Qs. Maryam [19]: 55)**

[1065] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/516), ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Mundzir.

[1066] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/516), ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

Abu Ja'far berkata: Allah berfirman: Isma'il menyuruh keluarganya mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat, maka ia menjadi orang yang diridhai amalnya oleh Tuhannya dan dipuji dalam menjalankan tugasnya, tidak pernah menyalahi perintah-Nya.

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Qur`an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."
(Qs. Maryam [19]: 56-57)

Allah berfirman: Ceritakanlah wahai Muhammad kisah Idris AS yang disebutkan di dalam Al Kitab, sesungguhnya ia adalah orang yang jujur dan seorang nabi yang Kami wahyukan kepadanya apa yang Kami kehendaki. Kami juga mengangkatnya ke martabat yang tinggi.

Disebutkan bahwa Allah mengangkatnya ke langit ketujuh ketika ia masih dalam keadaan hidup.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa Allah mengangkatnya ke langit keenam.

Sebagian lain berpendapat bahwa Allah mengangkatnya ke langit keempat. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut:

23851. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Hazim memberitahukan kepadaku dari Sulaiman Al A'masy, dari Syamr bin Athiyah, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata: Ibnu

Abbas bertanya kepada Ka'b, dan aku sedang berada di sisinya. Ia berkata, "Apa maksud firman Allah tentang Idris AS, وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا *'Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi'*." Ka'ab berkata, "Adapun Idris, Allah telah mewahyukan kepadanya, 'Sesungguhnya Aku akan mengangkatmu setiap hari seperti halnya mengangkat amal perbuatan anak Adam, maka Aku ingin agar engkau bertambah amal'. Lalu datang seorang temannya dari malaikat, maka ia berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku begini dan begini, maka katakan kepada malaikat maut agar ia mengakhirkan kematianku, supaya bertambah amalku'. Ia pun dibawa oleh malaikat tersebut di antara dua sayapnya, kemudian naik ke langit. Ketika ia sampai di langit keempat, keduanya bertemu dengan malaikat maut yang sedang turun, maka ia berkata kepadanya dan malaikat maut pun berkata kepadanya tentang perkataan Idris kepadanya. Ia lalu berkata, 'Mana sekarang Idris?' Ia menjawab, 'Ini dia, di atas punggungku'. Malaikat maut berkata, 'Aneh, aku diutus dan diperintahkan agar mencabut nyawa Idris di langit keempat, maka aku berkata dalam diriku, "Bagaimana aku mencabut nyawanya di langit keempat, sedangkan ia berada di bumi"?' Malaikat maut pun mencabut nyawanya di sana. Inilah makna firman Allah, وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا *'Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi'*."[1067]

23852. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

[1067] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/260, 261), ia berkata, "Ini adalah penuturan Ka'b Al Ahbar dari Isra'iliyat, yang sebagiannya ada yang tidak benar."

Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* ia berkata, "Idris diangkat dan belum meninggal, seperti halnya Isa AS."[1068]

23853. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama, hanya saja ia berkata, "Dan belum mati."[1069]

23854. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* ia berkata, "Ia diangkat ke langit keenam, lalu meninggal di sana."[1070]

23855. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Idris meninggal dunia di langit keenam."[1071]

23856. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Mujahid,

---

[1068] Mujahid dalam tafsir (hal. 456).
[1069] *Ibid.*
[1070] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2412).
[1071] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/262).

mengenai firman Allah, وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di langit keempat." [1072]

23857. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Abu Harun Al Abdi, dari Abu Sa'id Al Khudri, mengenai firman Allah, وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di langit keempat." [1073]

23858. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, dari Rabi bin Anas, dari Abu Aliyah Ar-Rayyahi, dari Abu Hurairah, atau yang lainnya —Abu Ja'far Ar-Razi ragu—, ia berkata: Ketika Nabi SAW melakukan Isra`, beliau dibawa Jibril naik ke langit keempat. Ketika ia minta dibukakan pintu, ia ditanya, "Siapa ini?" Ia menjawab, "Jibril." Mereka bertanya, "Siapa yang bersamamu?" Ia menjawab, "Muhammad." Mereka bertanya, "Apakah ia telah diutus?" Ia menjawab, "Ya." Mereka berkata, "Semoga Allah memberinya umur yang panjang atas saudara dan khalifah. Sesungguhnya dialah sebaik-baik saudara dan khalifah, serta sebaik-baik orang yang datang." Beliau lalu masuk dan bertemu dengan seseorang. Jibril berkata, "Ini adalah Idris yang telah diangkat oleh Allah ke tempat yang tinggi." [1074]

23859. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id

---

[1072] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 186).

[1073] At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur`an* (3157) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/519), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih.

[1074] Lihat Al Bukhari dalam *Shahih*, pembahasan mengenai shalat (349) Muslim dalam pembahasan mengenai iman (163), dan Ahmad dalam *Musnad* (4/209).

menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَرَفَعْنَٰهُ مَكَانًا عَلِيًّا *"Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,"* ia berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami bahwa Rasulullah menceritakan ketika mi'raj ke langit, beliau bersabda, "Aku menemui Idris di langit keempat."[1075]

❁❁❁

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّواْ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۝٥٨

***"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis."* (Qs. Maryam [19]: 58)**

Takwil firman Allah: أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ ***(Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama***

[1075] Ahmad dalam *Musnad* (3/260) dan At-Tirmidzi dalam *Tafsir Qur`an* (3157).

***Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih*)**

Allah berfirman kepada Nabi-Nya: Orang-orang yang Aku ceritakan kepadamu kisah-kisahnya dalam surah ini, wahai Muhammad, adalah orang-orang yang dikarunia nikmat oleh Allah dengan taufik-Nya, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dari keturunan orang-orang yang Kami angkut dalam perahu bersama Nuh, dari keturunan Ibrahim *Khalilurrahman*, dari keturunan Israil, orang-orang yang Kami berikan petunjuk untuk beriman kepada Allah dan beramal shalih, serta orang-orang yang kami pilih untuk mengemban risalah Kami.

Keturunan Adam di sini maksudnya adalah Idris. Keturunan orang-orang yang diangkut bersama Nuh dalam perahu maksudnya adalah Ibrahim. Keturunan Ibrahim maksudnya adalah Ishaq, Ya'qub, dan Isma'il. Keturunan Israil maksudnya adalah Musa, Harun, Zakaria, Isa, dan ibunya (Maryam). Oleh karena itu, Allah memisahkan nasab keturunan mereka, meskipun semuanya berasal dari Adam, karena di antara mereka ada yang bukan berasal dari keturunan orang-orang yang bersama Nuh dalam perahu, yaitu Idris, ia adalah kakek Nuh.

Takwil firman Allah: إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ***(Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis)***

Allah berfirman: Jika dibacakan atas mereka ayat-ayat Allah dan dalil-dalil-Nya yang diturunkan kepada mereka dalam kitab-kitab mereka, maka mereka bersujud kepada Allah dengan penuh ketawadhuan dan kehinaan, sambil menangis.

Lafazh البكَي adalah bentuk jamak dari بَاك, seperti العتَي jamak dari kata عَاتٍ, dan الْجثي jamak dari جَاثٍ, ia bisa dijamak meskipun *fa'il*

mengikuti bentuk kata فعول, seperti القاعد dijamakkan menjadi قعود, dan الجالس menjadi جلوس, dan secara *qiyas* semestinya وبكوا وعتوا. Akan tetapi, posisi huruf *wau* setelah *dhammah* tidak disukai, maka ia diganti menjadi huruf *ya,* seperti dalam jamak أدل دلو dan البهو أبه, dan asalnya adalah kata kerja أدلو وأبهو. Lalu huruf *wau* dibalik menjadi *ya* karena letaknya sesudah *dhammah* dirasa berat, dan dalam hal ini ada dua bahasa yang dikenal, dengan *dhammah* dan *kasrah*. Mungkin saja kata yang dimaksud adalah menangis itu sendiri, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23860. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Ibrahim, ia berkata, "Umar bin Khaththab membaca surah Maryam, lalu bersujud dan berkata, 'Ini adalah sujud, lalu mana menangisnya'?" [1076]

Maksudnya adalah, mana tangisan kita? [1077]

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa

[1076] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2412).

[1077] Dalam manuskrip tertulis: Telah selesai juz ke-15 dari kitab *Jami' Al Bayan min At-Tafsir li Ath-Thabari* dan *alhamdulillah,* semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya penafsiran awal juz ke-16 *insya Allah,* mulai dari firman Allah, فخلف, dan ini telah selesai ditulis pada bulan Dzulqa'dah tahun 715 H. Semoga Allah mengampuni penulisnya, pengarangnya, dan seluruh umat Islam.

nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (Qs. Maryam [19]: 59)

Takwil firman Allah: فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ***(Maka datanglah sesudah mereka, pengganti [yang jelek] yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya)***

Allah berfirman: Lalu datanglah sesudah para nabi yang Aku ceritakan kisah-kisahnya kepadamu dalam surah ini, pengganti yang jelek, yang menyia-nyiakan shalat.

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang cara mereka menyia-nyiakan shalat.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah mengakhirkannya dari waktunya hingga ia lewat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23861. Ali bin Sa'd Al Kindi menceritakan kepadaku, ia berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami dari Auzai, dari Musa bin ,Sulaiman dari Qasim bin Mukhaimarah, mengenai firman Allah, فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mengakhirkan waktunya, karena jika meninggalkan berarti telah kafir."[1078]

23862. Ishaq bin Zaid Al Khattabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Faryayi menceritakan kepada kami dari Auza'i, dari Qasim bin Mukhaimarah, riwayat yang sama.

23863. Abdul Karim bin Abi Umair menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepadaku dari

[1078] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2412).

Abu Amr, dari Qasim bin Mukhaimarah, ia berkata, "Maksudnya adalah mengakhirkan waktunya, karena jika meninggalkan shalat berarti mereka telah kafir."[1079]

23864. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dari Al Auza`i, dari Al Qasim, riwayat yang sama.[1080]

23865. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Auza'i, dari Ibrahim bin Yazid, bahwa Umar bin Abdul Aziz mengutus seorang laki-laki ke Mesir untuk suatu urusan yang mendesak, lalu ia keluar kepada para penjaganya, dan ia telah menyampaikan kepada mereka agar tidak berdiri ketika melihatnya. Mereka lalu mempersilakan tempat baginya, dan ia pun duduk di antara mereka, lalu berkata, "Siapa di antara kalian yang mengenal orang yang kami utus ke Mesir?" Mereka menjawab, "Kami semua mengenalnya." Ia berkata, "Tolong yang paling muda di antara kalian memanggilnya kemari." Lalu berangkatlah sang utusan menemuinya. Ia berkata, "Jangan tergesa-gesa, tunggu aku memakai baju." Ia pun pergi menemuinya, maka berkatalah Umar bin Abdul Aziz, "Sesungguhnya hari ini adalah hari Jum'at, maka janganlah engkau pergi sebelum menunaikan shalat Jum'at, meskipun kami mengutusmu karena suatu urusan yang mendesak, akan tetapi janganlah engkau tergesa-gesa berangkat dan meninggalkan shalat, karena engkau pasti dapat menunaikannya." Ia lalu membaca firman Allah, فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِۖ "*Maka datanglah sesudah*

[1079] *Ibid.*
[1080] *Ibid.*

mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya."

Ia kemudian berkata, "Maksud dari *menyia-nyiakan shalat* bukanlah meninggalkannya, tetapi mengakhirkan waktunya."[1081]

23866. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Al Mas'udi, dari Al Qasim bin Abdurrahman dan Hasan bin Mas'ud, dari Ibnu Mas'ud, ia pernah ditanya, "Sesungguhnya Allah sering menyebut kata '*shalat*' dalam Al Qur`an, seperti dalam firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ '*(Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya'*. (Qs. Al Maa'uun [107]: 5) Atau firman-Nya, ٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ دَآئِمُونَ ﴿٢٣﴾ *'Yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya'*. (Qs. Al Ma'aarij [70]: 23) Atau firman-Nya, وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩٢﴾ *'Dan mereka selalu memelihara sembahyangnya'."* (Qs. Al An'aam [6]: 92) Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Maksudnya adalah atas waktu-waktunya." Mereka lalu berkata, "Kalau menurut kami, 'meninggalkannya'. Ibnu Mas'ud lalu berkata, "Kalau meninggalkannya berarti telah kafir."[1082]

23867. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar Abu Hafsh Al Abar menceritakan kepada kami dari Mansur bin Al Mu'tamir, ia berkata: Masruq berkata, "Seseorang yang tidak memelihara shalat lima waktu akan dicatat sebagai orang yang lengah, dan menyia-nyiakannya berarti celaka. Sedangkan yang dimaksud

---

[1081] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2412).
[1082] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/379).

dengan *menyia-nyiakan shalat* adalah mengakhirkan waktunya hingga lewat."[1083]

Sebagian berpendapat bahwa maksud dari *menyia-nyiakan shalat* adalah meninggalkannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

23868. Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Shakhar memberitahukan kepada kami dari Al Qardhi, ia berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِ *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka meninggalkan shalat."[1084]

Abu Ja'far berkata: Penafsiran yang tepat menurutku adalah yang mengatakan bahwa menyia-nyiakan shalat adalah meninggalkannya, dengan dalil pernyataan Allah sesudahnya, إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا *"Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal shalih."* Jika orang-orang yang dinyatakan telah menyia-nyiakan shalat adalah orang-orang mukmin, niscaya tidak ada pengecualian dari mereka yang mukmin, karena mereka orang-orang mukmin, akan tetapi maksudnya adalah orang-orang kafir yang tidak shalat dan mengumbar hawa nafsunya.

Ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sekelompok kaum dari umat ini pada akhir zaman.

23869. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku,

---

[1083] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/128).
[1084] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2412).

ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِ *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya,"* ia berkata, "Ketika Hari Kiamat dan orang-orang shalih dari umat Muhammad telah lenyap, maka sebagian mereka menyetubuhi sebagian yang lain di jalan-jalan yang sempit."

Muhammad bin Amr berkata, "Maksudnya adalah berzina."

Al Harits berkata, "Maksudnya adalah para pezina." [1085]

23870. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama, dan ia berkata, "Berzina, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Amr." [1086]

23871. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah, dari Jabir, dari Ikrimah, Mujahid, dan Atha bin Abi Rabah, mengenai firman Allah, فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُواْ ٱلشَّهَوَٰتِ *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya,"* ia berkata, "Mereka adalah umat Muhammad." [1087]

23872. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Usyaib menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Abu Tamim bin Muhajir, dari Mujahid,

[1085] Mujahid dalam tafsir (hal. 456) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/245).
[1086] Mujahid dalam tafsir (hal. 456) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/245).
[1087] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/22).

mengenai firman Allah, فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ *"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya,"* ia berkata, "Mereka dalam umat ini saling menunggangi layaknya binatang dan keledai di jalanan, tidak merasa takut kepada Allah di langit dan tidak merasa malu kepada manusia di bumi." [1088]

Takwil firman Allah: فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا *(Maka mereka kelak akan menemui kesesatan)*

Artinya adalah, orang-orang yang menjadi pengganti para nabi tersebut akan masuk ke dalam lembah Neraka Jahanam.

Demikianlah maknanya, seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23873. Abbas bin Abu Thalib menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ziyad bin Razzan menceritakan kepada kami, ia berkata: Syarqi bin Qathami menceritakan kepada kami dari Luqman bin Amir Al Khuza'i, ia berkata: Aku datang kepada Abu Umamah Shuda bin Ijlan Al Bahili, lalu berkata, "Ceritakanlah kepada kami suatu hadits yang pernah engkau dengar dari Rasulullah SAW." Ia lalu mengajak makan, kemudian berkata, "Rasulullah SAW bersabda, لَوْ أنَّ صَخْرَةً زِنَةَ عَشْرِ أَوَاقٍ قُذِفَ بِهَا مِنْ شَفِيْرِ جَهَنَّمَ مَا بَلَغَتْ قَعْرَهَا خَمْسِينَ خَرِيفًا، ثُمَّ تَنْتَهِي إِلَى غَيٍّ وأثامٍ، قَالَ: قُلْتُ وَمَا غَيٌّ ومَا الأثامُ؟ قَالَ: بِئْرَانِ فِي أَسْفَلِ جَهَنَّمَ يَسِيلُ فِيهِمَا صَدِيدُ أَهْلِ النَّارِ، وَهُمَا اللَّتَانِ ذَكَرَ اللهُ فِي كِتَابِهِ (أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا)، وَقَوْلُهُ فِي الفُرْقَانِ (وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا)

[1088] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/129) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/526) dari Mujahid, dan ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

'Sekiranya ada batu keras seberat sepuluh awaq dilemparkan dari mulut Jahanam, niscaya tidak akan sampai ke dasarnya selama 50 tahun, kemudian ia berakhir ke ghaiyyin dan atsam'. Aku lalu bertanya, 'Apakah *ghaiyyin* dan *atsam* itu?' Beliau SAW bersabda, *'Yaitu dua sumur yang ada di bawah Neraka Jahanam yang mengalir padanya cairan nanah penduduk neraka, dan itulah yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya, "Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan".* Juga dalam surah Al Furqaan ayat 68, *"...dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)."*[1089]

23874. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Ashim menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Qatadah, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amr, ia berkata tentang firman Allah, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lembah di Neraka Jahanam."[1090]

23875. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, ia berkata tentang firman Allah, فَسَوْفَ

[1089] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/389), ia berkata, "Di dalamnya terdapat orang-orang yang lemah, tapi dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, ia berkata, 'Mereka salah'." Dirwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (8/206), (7731) dan oleh Al Mundzir dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (4/472).

[1090] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/23).

غَيًّا يَلْقَوْنَ *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lembah di neraka."[1091]

23876. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, mengenai firman Allah, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sungai di Neraka Jahanam yang busuk rasanya dan dalam dasarnya."[1092]

23877. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari bapaknya, mengenai firman Allah, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sungai di neraka, tempat penyiksaan orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya."[1093]

23878. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari bapaknya, mengenai firman Allah, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,"* ia berkata,

[1091] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2413).

[1092] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/374) dari Abdurrahman bin Al Hasan Al Qadhi di Hamadzan, Ibrahim bin Al Husain menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dengan *sanad*-nya yang sampai kepada Abdullah RA, ia berkata, *"Shahih isnad,* tapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim, serta telah disepakati oleh Adz-Dzahabi."

[1093] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (4/206) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/527).

"Maksudnya adalah sungai di neraka tempat penyiksaan orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya."[1094]

23879. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, mengenai firman Allah, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,"* ia berkata, "maksudnya adalah sungai di neraka, tempat penyiksaan orang-orang yang memperturutkan hawa nafsunya."[1095]

Sebagian berpendapat bahwa maksud lafazh غَيًّا dalam ayat ini adalah kerugian, seperti riwayat berikut ini:

23880. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,"* ia berkata, "Lafazh غَيًّا maksudnya adalah kerugian."[1096]

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah keburukan, seperti riwayat berikut ini:

23881. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا *"Maka mereka kelak akan menemui kesesatan,"* ia berkata, "Lafazh غَيًّا maksudnya adalah keburukan."[1097]

[1094] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (4/206) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/527).
[1095] *Ibid.*
[1096] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2413) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/380).
[1097] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/380).

Seperti perkataan seorang penyair berikut ini:

فَمَنْ يَلْقَ خَيْرًا يَحْمَدِ النَّاسُ أَمْرَهُ... وَمَنْ يَغْوَ لاَ يَعْدَمْ عَلَى الغَيِّ لاَئِمًا

"Barangsiapa mendapati kebaikan, maka orang-orang akan memujinya, dan barangsiapa melakukan keburukan maka ia tidak akan selamat dari orang yang mencacinya."[1098]

Abu Ja'far berkata: Semua pendapat ini saling berdekatan maknanya, orang yang masuk ke dalam dua sumur dalam neraka seperti yang disebutkan oleh Nabi SAW,[1099] dan orang yang masuk ke lembah dalam Jahanam[1100] seperti yang disebutkan oleh Ibnu Mas'ud, berarti telah memperoleh kerugian dan keburukan.

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَأُوْلَـٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْـًٔا ﴿٦٠﴾

"Kecuali orang yang bertobat, beriman dan beramal shalih, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya (dirugikan) sedikit pun." **(Qs. Maryam [19]: 60)**

Allah berfirman: Orang-orang yang demikian tadi sifatnya, akan memperoleh kesengsaraan, kecuali orang-orang yang mau bertobat dan beriman kepada Allah serta melakukan amal kebajikan, yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya,

---

[1098] Al Alusi dalam tafsir (16/110), ia menisbatkannya kepada Al Muraqis Al Ashghar, yaitu Amr bin Harmalah dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/380).

[1099] *Ibid.*

[1100] *Ibid.*

mereka akan masuk surga dan tidak akan dirugikan sedikit pun dalam perolehan pahala kebajikan mereka, karena mereka akan dimasukkan ke tempat orang-orang yang beriman dan dijauhkan dari tempat orang-orang yang celaka.

جَنَّٰتِ عَدْنٍ ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ وَعْدُهُۥ مَأْتِيًّا ﴿٦١﴾

"Yaitu surga Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati." (Qs. Maryam [19]: 61)

Takwil firman Allah: جَنَّٰتِ عَدْنٍ ***(Yaitu surga And)***

Allah berfirman: Mereka akan masuk surga Adn.

Ia *manshub* sebagai terjemahan dari surga. Surga Adn adalah taman-taman tempat tinggal. Pada bagian yang lalu telah kami jelaskan maknanya beserta dalil-dalilnya, sehingga tidak perlu kami ulang di sini.[1101]

Takwil firman Allah: ٱلَّتِي وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ عِبَادَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ***(Yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun [surga itu] tidak nampak)***

Allah berfirman: Maksudnya adalah surga-surga yang dijanjikan Allah kepada para hamba-Nya. Mereka akan memasukinya dengan gaib, karena mereka belum melihatnya.

[1101] Lihat penafsiran surah At-Taubah ayat 72.

Takwil firman Allah: إِنَّهُۥ كَانَ وَعْدُهُۥ مَأْتِيًّا ***(Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati)***

Allah berfirman: Sesungguhnya Allah menjanjikan, dan janji Allah di sini adalah surga, ia akan didatangi oleh orang-orang yang taat kepada Allah. Mereka akan dimasukkan ke dalam surga.

Sebagian ahli nahwu Kufah mengatakan bahwa ayat ini menginformasikan bahwa janjilah yang akan datang, namun Allah tidak menyatakan وَكَانَ وَعْدُهُ آتِيًا karena segala sesuatu yang mendatangimu, maka Anda berarti mendatanginya.

Mereka berkata: Tidakkah Anda lihat bahwa Anda mengatakan: "Aku sampai kepada lima puluh tahun, dan lima puluh tahun telah sampai kepadaku", semuanya adalah benar, dan telah saya jelaskan terdahulu mengenai hal ini. Dan *dhamir ha* pada firman-Nya: إِنَّهُۥ adalah kembali kepada ٱلرَّحْمَٰنُ[1102].

❁❁❁

لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا ۖ وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿٦٢﴾

"Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam. Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang."

(Qs. Maryam [19]: 62)

Takwil firman Allah: لَّا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَٰمًا ***(Mereka tidak mendengar perkataan yang tak berguna di dalam surga, kecuali ucapan salam)***

[1102] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/336) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/246, 247).

Allah berfirman: Orang-orang yang masuk surga tersebut tidak akan mendengar perkataan buruk, dan yang mereka dengar adalah ucapan salam selamat, yaitu ucapan selamat para malaikat kepada mereka.

Takwil firman Allah: وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ***(Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang)***

Allah berfirman: Bagi mereka disediakan makanan dan minuman yang lezat pada ukuran waktu pagi dan sore dari siang hari di dunia, dan pada ukuran waktu sore dari waktu pagi dari siang hari di dunia. Kenapa dinyatakan bahwa ukuran waktu makan pagi dan makan sore di surga sama seperti ukuran antara makan siang dan makan sore seseorang ketika di dunia, juga antara makan sore dan makan siang demikian? Itu karena di surga tidak ada malam dan siang, sebagaimana firman Allah, قُلْ أَئِنَّكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أَندَادًا ذَٰلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٩﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (Yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam."* (Qs. Fushshilat [41]: 9). Serta firman-Nya, إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾ *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam."* (Qs. Al A'raaf [7]: 59). Maksudnya adalah hari-hari di dunia.

Demikian maknanya, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23882. Ali bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah bertanya kepada Zuhair bin Muhammad tentang firman Allah, وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا *"Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang,"* ia berkata, "Tidak ada malam di surga, mereka berada dalam cahaya terus-menerus. Mereka memiliki kadar waktu malam dan siang, yang mereka ketahui kadar waktu malam dengan ditutupnya hijab dan ditutupnya pintu, sedangkan untuk mengetahui kadar waktu siang adalah dengan diangkatnya hijab dan dibukanya pintu."[1103]

23883. Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Walid menceritakan kepada kami dari Khulaid, dari Al Hasan, ia menyebutkan pintu-pintu surga, lalu berkata, "Maksudnya adalah pintu-pintu yang luarnya terlihat dari dalamnya, lalu ia berbicara serta diajak bicara, dan ia memahami pembicaraan mereka, buka dan tutuplah, ia pun menurut."[1104]

23884. Ibnu Harb menceritakan kepadaku, Musa bin Isma'il menceritakan kepada kami, ia berkata: Amir bin Yasaf menceritakan kepada kami dari Yahya, ia berkata, "Orang-orang Arab pada masa itu beranggapan bahwa barangsiapa di antara mereka memiliki makanan malam dan siang, maka itulah kenikmatan bagi mereka. Lalu turun ayat, وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا *'Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang'*. Seperti waktu antara makan siang dan makan sore kalian ketika di dunia."[1105]

23885. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata:

[1103] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2413).
[1104] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/271).
[1105] Al Qurthubi dalam tafsir (11/127).

Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا *"Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang"*[1106]

23886. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-Ats-Tsauri memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia berkata, "Bukan berarti pagi dan sore, akan tetapi mereka diberikan makanan itu pada saat seperti ketika di dunia mereka sedang nafsu makan."[1107]

23887. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا *"Bagi mereka rezekinya di surga itu tiap-tiap pagi dan petang,"* ia berkata, "Di dalamnya ada dua saat, yaitu pagi dan sore, namun hal itu tidak berarti ada malam, akan tetapi ia adalah sinar dan cahaya."[1108]

"Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."
(Qs. Maryam [19]: 63)

Allah berfirman: Surga yang Aku jelaskan kepada kalian ini wahai sekalian manusia, adalah surga yang Kami wariskan.

1106 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/361).
1107 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/361) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2413).
1108 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/247, 248).

Allah berfirman: Kami wariskan tempat penduduk neraka di dalamnya kepada para hamba Kami yang bertakwa.

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾

"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa."

(Qs. Maryam [19]: 64)

Takwil firman Allah: وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ***(Dan tidaklah Kami [Jibril] turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu)***

Disebutkan bahwa ayat ini turun disebabkan Jibril lama tidak turun menyampaikan wahyu kepada Rasulullah SAW. Telah kami sebutkan sebagian riwayat tentang hal itu, dan insya Allah akan kami sebutkan sisa riwayat yang belum kami sebutkan. Berikut riwayat tentang hal itu:

23888. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Abban Al Ajali, Qubaishah, dan Waki menceritakan kepada kami, Sufyan bin Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, semuanya dari Umar bin Dzar, ia berkata: Aku pernah mendengar bapakku menceritakan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Muhammad SAW bertanya kepada Jibril AS, *"Kenapa engkau lama sekali tidak mengunjungiku seperti sebelumnya?"* Lalu

turunlah ayat, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ﴿٦٤﴾ *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa."* Ayat ini menjawab pertanyaan Nabi Muhammad SAW.[1109]

23889. Muhammad bin Muammar menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdul Malik bin Amr menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Dzar menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah SAW bersabda kepada Jibril, *"Kenapa engkau lama sekali tidak mengunjungiku seperti sebelumnya?"* Lalu turunlah ayat, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa."*[1110]

23890. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa*

[1109] Al Bukhari dalam pembahasan mengenai tauhid (237) dan Ahmad dalam *Musnad* (1/357).

[1110] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (4731).

yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa." Ia berkata, "Jibril lama sekali tidak turun kepada Nabi SAW, sehingga beliau merasa sedih. Lalu datanglah Jibril kepada beliau dan berkata, "Wahai Muhammad, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa'."*[1111]

23891. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Jibril lama sekali tidak turun kepada Nabi SAW, sehingga beliau rindu kepadanya. Lalu ketika Jibril datang, ia berkata kepadanya, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa'."*[1112]

23892. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa,"* ia

---

[1111] *Ibid.*

[1112] Abdurrazzaq dalam tafsir ((2/362) dengan yang lebih panjang darinya.

berkata, "Ini adalah perkataan Jibril, ia lama sekali tidak turun membawa wahyu, sehingga Rasulullah bersabda, *'Engkau lama sekali tidak turun sehingga aku sangat rindu kepadamu'.* Jibril menjawab, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa'.*"[1113]

23893. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa,"* ia berkata, "Ini adalah perkataan malaikat ketika lama tidak turun kepada Muhammad SAW, seperti pada surah Adh-Dhuhaa."[1114]

23894. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Jibril tidak turun kepada Nabi selama dua belas hari, lalu orang-orang berkata, 'Ia telah ditinggalkan'. Oleh karena itu, ketika Jibril datang, beliau bersabda, *'Wahai Jibril, lama sekali*

[1113] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2414) dari Ikrimah.
[1114] Mujahid dalam tafsir (hal. 457)

engkau tidak turun kepadaku, hingga orang-orang musyrik berprasangka yang tidak-tidak kepadaku'. Lalu turunlah ayat, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa'*."[1115]

23895. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *"Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa,"* ia berkata, "Jibril lama tidak datang kepada Rasulullah SAW, hingga orang-orang musyrik membicarakan hal itu. Rasulullah pun merasa sedih. Lalu datanglah Jibril dan berkata, 'Engkau telah bersedih dengan keterlambatanku atasmu, dan orang-orang musyrik pun membicarakan hal itu, akan tetapi aku hanyalah hamba Allah dan utusan-Nya. Jika Dia memerintahkanku dengan suatu perintah maka aku menjalankannya'. وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di*

[1115] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/530), ia tidak menisbatkannya kecuali kepada Ibnu Jarir.

antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa'. Maksudnya adalah, dengan firman Tuhanmu."[1116]

23896. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Ibrahim, ia berkata, "Rasulullah SAW lama menanti kedatangan Jibril, maka beliau bertanya, *'Apa yang membuatmu terlambat datang?'* Lalu turunlah ayat, وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *'Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa'."*

Takwil firman Allah: لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ***(Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya)***

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang penakwilan ayat ini.

Sebagian mengatakan bahwa maksud lafazh لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita,"* adalah dunia. Lafazh وَمَا خَلْفَنَا *"Apa-apa yang ada di belakang kita,"* maksudnya adalah akhirat. Lafazh وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* maksudnya adalah antara dua tiupan.

Demikianlah, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23897. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi, ia berkata, "Lafazh لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *'Kepunyaan-Nyalah apa-apa*

[1116] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/24), Abu Hayyan dalam tafsir (7/280), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/249).

yang ada di hadapan kita', maksudnya adalah dunia. Lafazh وَمَا خَلْفَنَا *'Apa-apa yang ada di belakang kita'.* maksudnya adalah akhirat. Lafazh وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ *'Dan apa-apa yang ada di antara keduanya',* maksudnya adalah antara dua tiupan."[1117]

23898. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far, dari Rabi, dari Abu Al-Aliyah, ia berkata, "Lafazh لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *'Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita*', maksudnya adalah dunia. Lafazh وَمَا خَلْفَنَا *'Apa-apa yang ada di belakang kita*', maksudnya adalah akhirat. Lafazh وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ *'Dan apa-apa yang ada di antara keduanya*', maksudnya adalah antara dua tiupan."[1118]

Sebagian mereka mengatakan bahwa lafazh لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita,"* maksudnya adalah akhirat. Lafazh وَمَا خَلْفَنَا *"Apa-apa yang ada di belakang kita,"* maksudnya adalah dunia. Lafazh وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* maksudnya adalah antara dunia dan akhirat.

Demikianlah, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23899. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *'Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita*', maksundya adalah akhirat. Lafazh وَمَا خَلْفَنَا *'Apa-apa yang ada di belakang kita*', maksudnya adalah dunia.

[1117] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/24) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/250).

[1118] *Ibid.*

Lafazh وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ *'Dan apa-apa yang ada di antara keduanya'*, maksudnya adalah antara dunia dan akhirat."[1119]

23900. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita,"* ia berkata, "Maksudnya adalah akhirat. Lafazh وَمَا خَلْفَنَا *'Apa-apa yang ada di belakang kita'*, maksudnya adalah dunia. Lafazh وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ *'Dan apa-apa yang ada di antara keduanya'*, maksudnya adalah antara dunia dan akhirat."[1120]

23901. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita,"* ia berkata, "Maksudnya adalah akhirat. Lafazh وَمَا خَلْفَنَا *'Apa-apa yang ada di belakang kita'*, maksudnya adalah dunia. Lafazh وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ *'Dan apa-apa yang ada di antara keduanya'*, maksudnya adalah antara dunia dan akhirat."[1121]

23902. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita,"* ia berkata, "Maksudnya adalah akhirat. Lafazh وَمَا خَلْفَنَا *'Apa-apa yang ada di belakang kita'*, maksudnya adalah dunia. Lafazh وَمَا

[1119] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/250).
[1120] *Ibid.*
[1121] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/362).

بَيْنَ ذَٰلِكَ *'Dan apa-apa yang ada di antara keduanya'*, maksudnya adalah antara dunia dan akhirat."[1122]

Sebagian mereka berkata seperti dalam riwayat berikut ini:

23903. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita,"* ia berkata, "Maksudnya adalah apa yang telah berlalu dihadapan kita dari dunia. Lafazh وَمَا خَلْفَنَا *'Apa-apa yang ada di belakang kita'*, maksudnya adalah apa yang akan terjadi sesudah kita dari dunia dan akhirat. Lafazh لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *'Dan apa-apa yang ada di antara keduanya'*, maksudnya adalah antara apa yang telah berlalu dihadapan mereka dengan apa yang akan terjadi setelah mereka."[1123]

Sebagian ahli bahasa Bashrah mengatakan bahwa lafazh, لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* maksudnya adalah, sebelum kita diciptakan. Lafazh وَمَا خَلْفَنَا *"Apa-apa yang ada di belakang kita,"* maksudnya adalah sesudah fana. Lafazh وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita,"* maksudnya adalah ketika kita ada.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa makna lafazh لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا *"Dan apa-apa yang ada di antara keduanya,"* yaitu urusan akhirat, karena ia belum datang namun pasti akan datang, maka ia dikatakan di hadapan mereka, karena umumnya jika orang berkata, "Perkara ini ada di hadapan Anda," maksudnya adalah, ia belum datang dan pasti akan datang. Oleh karena itu, menurut kami penakwilan yang paling tepat tentang lafazh وَمَا خَلْفَنَا

[1122] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/276).

[1123] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/24) dan Abu Hayyan dalam tafsir (7/281).

"Apa-apa yang ada di belakang kita," adalah dunia, ia telah mereka tinggalkan dan telah berlalu dari mereka. Lafazh وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ *"Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita,"* maksudnya adalah antara yang belum berlalu dari urusan dunia sampai akhirat, karena itulah yang ada di antara dua waktu tersebut.

Kami katakan bahwa inilah penakwilan yang paling tepat, karena inilah penakwilan yang zhahir, yaitu Al Qur`an harus ditakwilkan sesuai zhahirnya, kecuali ada dalil kuat yang mengalihkan maknanya. Jadi, penakwilan ayat ini adalah, janganlah engkau menganggap kami lambat, wahai Muhammad, karena kami tidaklah turun dari langit ke bumi kecuali atas perintah dari Tuhanmu kepada kami. Milik Allahlah urusan akhirat yang belum datang dan pasti datang, dan apa yang terjadi di antara waktu kami ini sampai Hari Kiamat. Di Tangan-Nyalah semua itu, Dialah Pemiliknya dan Pengendalinya, tidak seorang pun yang berhak memilikinya. Oleh karena itu, tidak layak bagi kami untuk berbuat sesuatu dalam kekuasaan-Nya kecuali dengan perintah-Nya kepada kami.

Takwil firman Allah: وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا ***(Dan tidaklah Tuhanmu lupa)***

Jibril berkata: "Tidaklah Tuhanmu lupa, sehingga aku terlambat datang kepadamu karena Dia lupa, akan tetapi sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang tidak pernah luput dari pengawasan-Nya sesuatu pun di langit dan di bumi. Maha Suci Dia dan Maha Tinggi. Dia lebih mengetahui tentang apa yang diatur dan ditetapkan-Nya atas makhluk-Nya."

Demikianlah, seperti dijelaskan para ahli tafsir dalam riwayat berikut ini:

23904. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا *"Dan tidaklah Tuhanmu lupa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidaklah Tuhanmu lupa."[1124]

❁❁❁

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)?" **(Qs. Maryam [19]: 65)**

Allah berfirman: Wahai Muhammad, Tuhanmu yang menguasai langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tidaklah lupa, karena jika lupa maka semuanya akan hancur dan tidak teratur.

Jadi, lafazh رَبُّ adalah *marfu'* sebagai jawaban atas firman-Nya, رَبُّكَ.

Allah lalu berfirman: Oleh karena itu, hendaklah engkau selalu taat, niscaya engkau akan memperoleh ridha-Nya, karena sesungguhnya Dia adalah Tuhan yang tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya dalam kemurahan-Nya, kemuliaan-Nya, dan keutamaan-Nya. Adakah engkau mengetahui wahai Muhammad seorang yang sama dengan

[1124] Ibnu Katsir dalam tafsir (5/276).

Tuhanmu ini, yang Kami perintahkan kepadamu agar beribadah dan taat kepada-Nya dengan sabar dalam kemuliaan dan kemurahan-Nya, serta engkau sembah karena mengharap karunia-Nya? Tidak ada!

Demikian penafsirannya, seperti penafsiran para ahli tafsir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23905. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا *"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, adakah engkau mengetahui seseorang yang menyamai Tuhan?"[1125]

23906. Sa'id bin Utsman At-Tanukhi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibrahim bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Ubad bin Awam, dari Syu'bah, dari Al Hasan bin Imarah, dari seorang laki-laki, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا *"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, yang menyerupai."[1126]

23907. Yahya bin Ibrahim Al Masudi menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari kakeknya, dari Al A'masy, dari Mujahid, mengenai firman Allah, هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا *"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, adakah engkau mengetahui seseorang yang menyerupai-Nya? Adakah engkau mengetahui seseorang yang menyamai-Nya?"[1127]

[1125] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2414).
[1126] *Ibid.*
[1127] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/382).

23908. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا *"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada yang menyamai Allah, semua makhluk-Nya mengakui bahwa Dia adalah Penciptanya, dan semua mengetahuinya." Kemudian ia membaca firman Allah, وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ *"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka', niscaya mereka menjawab, 'Allah', maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87) [1128]

23909. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا *"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada yang menyamai-Nya." [1129]

وَيَقُولُ ٱلْإِنسَٰنُ أَءِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْـًٔا ﴿٦٧﴾

[1128] *Ibid.*

[1129] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/382) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/25).

"Dan berkata manusia, 'Betulkah apabila aku telah mati, bahwa aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?' Dan tidakkah manusia itu memikirkan bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?"

(Qs. Maryam [19]: 66-67)

Allah berfirman: Orang kafir yang tidak percaya dengan Hari Kebangkitan berkata dengan penuh pengingkaran, "Benarkah jika aku telah mati dan binasa, aku akan dibangkitkan kembali!" Allah menjawab, "Tidakkah manusia yang heran dengan hal itu dan mengingkari kekuasaan Allah mengingat dan memikirkan bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakannya dari kondisi kematian, lalu membentuknya menjadi manusia yang sempurna, padahal sebelumnya ia tidak ada?"

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang bacaan ayat, أَوَلَا يَذَّكَّرُ ٱلْإِنسَٰنُ *"Dan tidakkah manusia itu memikirkan"*[1130]

Sebagian ahli *qira`at* Madinah dan Kufah membacanya dengan huruf *dzal sukun.*

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah, Bashrah, dan Hijaj membacanya dengan huruf *dzal tasydid* dan kaf *tasydid,* yang artinya, tidakkah manusia ingat. Bacaan *tasydid* lebih menakjubkanku, meskipun bacaan yang lain diperbolehkan, karena maknanya yaitu, tidakkah ia berpikir lalu mengambil pelajaran.

[1130] Nafi, Ashim, dan Ibnu Amir membacanya dengan *sukun* pada huruf *dzal* dan *dhammah* pada huruf *kaf.*
Ulama lainya membacanya dengan *fathah* pada keduanya dan ber-*tasydid.* Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 121).

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾

"Demi Tuhanmu, sesungguhnya akan Kami bangkitkan mereka bersama syetan, kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut."
(Qs. Maryam [19]: 68)

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Demi Tuhanmu, wahai Muhammad, Kami akan mengumpulkan mereka yang berkata, "Apakah jika kami telah mati dan binasa akan dibangkitkan kembali pada Hari Kiamat?" bersama dengan para syetan yang menjadi sekutu mereka, kemudian Kami akan mendatangkan mereka ke sekeliling Neraka Jahanam dalam keadaan berlutut.

Demikian maknanya, seperti dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

23910. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا *"Kemudian akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut,"* ia berkata, "Maksudnya adalah duduk berlutut. Ini sama dengan firman Allah, وَتَرَىٰ كُلَّ أُمَّةٍ جَاثِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَىٰ إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٨﴾ *'Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan'."* (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 28) [1131]

[1131] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/253).

ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾

"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah." (Qs. Maryam [19]: 69)

Allah berfirman: Kemudian Kami akan tarik dari tiap-tiap golongan tersebut di antara mereka yang paling durhaka dan membangkang kepada Allah. Dari merekalah Kami akan mulai memberikan hukuman.

Demikian maknanya, seperti dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23911. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ali bin Al Aqmar, dari Abu Al Ahwash, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami akan mulai dari para pembesar dan seterusnya."[1132]

23912. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى ٱلرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, siapa di antara

[1132] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (hal. 188).

mereka yang paling besar maksiatnya kepada Allah, yaitu maksiat dalam kesyirikan."[1133]

23913. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kemaksiatan."[1134]

23914. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا *"Kemudian pasti akan Kami tarik dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kekufuran."[1135]

23915. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama, dan Ibnu Juraij menambahkan, "Jadi, marilah kita mulai dari mereka."[1136]

[1133] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/533).
[1134] *Ibid.*
[1135] Mujahid dalam tafsir (hal. 457)
[1136] Tidak kami temukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki.

Abu Ja'far berkata: Lafazh شِيعَة artinya adalah kelompok yang bahu-membahu dalam suatu perkara. Jadi, makna ayat ini adalah, kemudian Kami akan tarik dari setiap kelompok yang saling membahu dalam kekufuran kepada Allah, siapa di antara mereka yang paling durhaka, lalu Kami mulai melemparkan mereka ke dalam neraka.

Di selain ayat ini, lafazh شِيعَة bisa berarti bercerai-berai, seperti pada firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."* (Qs. Al An'aam [6]: 159) Juga seperti perkataan Ibnu Mas'ud atau Sa'd, "Sesungguhnya aku enggan datang kepada Rasulullah SAW." Maka beliau berkomentar: *"Engkau telah mengolong-golongkan umatku."* Yakni mencerai-beraikan umatku.

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِٱلَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾

"Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka."
(Qs. Maryam [19]: 70)

Allah berfirman: Sungguh, Kami lebih mengetahui siapa orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka dan disiksa.

Disebutkan dari Ibnu Juraij bahwa ia berkata sesuai riwayat berikut ini:

23916. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا *"Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, siapa orang yang paling pantas kekal di Neraka Jahanam."[1137]

Abu Ja'far berkata: Apa yang dikatakan oleh Ibnu Juraij ini adalah pendapat yang tidak bermakna, karena Allah *Ta'ala* menginformasikan bahwa orang-orang yang ditarik dari setiap kelompok kafir adalah orang yang paling besar kekufurannya, dan jelas bahwa tidak seorang pun yang kufur kepada Allah kecuali akan kekal di neraka. Mungkin juga maknanya yaitu, kemudian Kami lebih mengetahui siapa orang-orang yang lebih pantas menghuni tingkatan-tingkatan Neraka Jahanam.

Lafazh صِلِيًّا adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja صَلَيْتُ تَصْلِي صُلِيًّا, mengikuti bentuk kata فُعُوْل lalu huruf *wau*-nya ditukar menjadi huruf *ya,* kemudian dimasukkan ke dalam huruf *ya* yang sesudahnya, sehingga menjadi *ya* ber-*tasydid.*

"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan." **(Qs. Maryam [19]: 71)**

[1137] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/534).

Takwil firman Allah: وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ***(Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu)***

Allah berfirman: Tidak ada seorang pun dari kalian wahai manusia kecuali akan mendatangi neraka Jahanam. Hal itu, wahai Muhammad, telah menjadi keputusan yang sudah ditetapkan oleh Tuhanmu dalam Ummul Kitab.

Para ulama berselisih pendapat tentang makna lafazh وَارِدُهَا *"Mendatangi neraka itu."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, memasukinya. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23917. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah memberitahukan kepada kami dari Amr, ia berkata: Aku diberitahukan oleh orang yang mendengar Ibnu Abbas berselisih pendapat dengan Nafi bin Al Azraq, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Lafazh وَارِدُهَا *;Mendatangi neraka itu',* maknanya adalah memasukinya." Namun Nafi berkata, "Tidak." Ibnu Abbas lalu membacakan surah Al Anbiyaa` ayat 98, إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾ *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* Ia masuk atau tidak? Lalu membaca surah Huud ayat 98, يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾ *"Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi."* Ibnu Abbas, "Ia masuk atau tidak? Sungguh, aku dan engkau akan memasukinya, tapi lihat apakah kita akan keluar darinya? Menurutku Allah tidak

akan mengeluarkanmu darinya, karena engkau mendustakannya." Nafi pun tertawa."[1138]

23918. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha bin Abi Rabah, ia berkata: Abu Rasyid Al Haruri berkata: Mereka menyebutkan ini, lalu Al Haruri berkata, لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا *"Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 102) Ibnu Abbas lalu berseru, "Celakalah engkau, apakah engkau gila? Mana firman Allah, يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾, *Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi'.* Firman-Nya, وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ *'Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga'.* (Qs. Maryam [19]: 86) Serta firman-Nya, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا, *Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu'.* (Qs. Maryam [19]: 71) Demi Allah, sesungguhnya di antara doa orang terdahulu adalah, 'Ya Allah, keluarkanlah aku dari neraka dalam keadaan selamat dan masukkanlah aku ke dalam surga dalam keadaan menang'."[1139]

Ibnu Juraij berkata: Lafazh الْوُرُودُ yang disebutkan Allah dalam Al Qur`an yang artinya masuk, dimasuki oleh semua orang yang baik dan yang jahat. Ada empat ayat kategori "masuk" di sini,[1140] yaitu, firman-Nya, فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ *"Lalu memasukkan mereka ke dalam neraka."* Firman-Nya, حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا

[1138] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/363).
[1139] Ibnu Katsir dalam tafsir (9/280).
[1140] Al Baghawi dalam tafsir (3/631).

وَرِدُونَ ﴿٩٨﴾ *"...adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya."* (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98) Firman-Nya, وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga."* (Qs. Maryam [19]: 86) Firman-Nya, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu."* (Qs. Maryam [19]: 71)

23919. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang yang baik dan orang yang jahat, tidakkah engkau mendengar firman Allah mengenai Firaun, يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوِرْدُ الْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾ *'Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi'.* Serta firman-Nya, وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾ *'Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahanam dalam keadaan dahaga'.* Lafazh الوُرُوْدُ فِي النَّارِ maknanya adalah masuk, bukan mendatangi."[1141]

23920. Hasan bin Arafah menceritakan kepada kami, ia berkata: Marwan bin Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Bakkar bin Abi Marwan, dari Khalid bin Ma'dan, ia berkata: Penduduk surga berkata setelah masuk surga, "Bukankah Tuhan kita telah menjanjikan kita masuk neraka?" Allah menjawab, "Kalian telah melewatinya ketika ia padam."

1141 *Ibid.*

Ibnu Arafah berkata: Marwan bin Mu'awiyah berkata: Bakkar bin Abi Marwan berkata, atau berkata, "Ketika ia beku."[1142]

23921. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Marhum bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Imran menceritakan kepada kami dari Abu Khalid, ia berkata, "Pada suatu hari bumi akan menjadi neraka, lalu apakah yang kalian persiapkan untuknya? Itulah makna firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *'Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu'*."[1143]

23922. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Aliyah menceritakan kepada kami dari Al Jariri, dari Abu As-Salil, dari Ghanim bin Qais, ia berkata: Mereka menyebut-nyebut tentang الوُرُودُ فِي النَّار, maka Ka'b berkata, "Maksudnya adalah, neraka memegangi manusia hingga seluruh kaki manusia, baik yang taat maupun yang jahat, berdiri tegak atasnya, kemudian seorang penyeru menyerukan, 'Peganglah teman-temanmu dan lepaskan teman-temanku'. Lalu dihempaskanlah seluruh penduduknya ke dalamnya, dan ia lebih mengetahui siapa-siapa saja mereka daripada seorang bapak mengetahui anaknya, maka keluarlah orang-orang mukmin dengan selamat."

Ia berkata: Ka'b berkata, "Jarak antara pundak satu malaikat penjaga neraka adalah perjalanan setahun, dan tiap-tiap malaikat tersebut memegang tiang yang memiliki dua cabang, sebagai alat pemukul, sehingga dengan pukulannya tersebut terlemparlah tujuh ratus ribu orang."[1144]

[1142] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (7/212, no. 35429).
[1143] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (2/314).
[1144] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (7/55, no. 34172).

23923. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Malik bin Mighwal, dari Abu Ishaq, ia berkata: Abu Maisarah jika berbaring di kasurnya, akan berkata, "Aduhai, seandainya ibuku tidak melahirkanku." Kemudian ia menangis, maka ia ditanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai Abu Maisarah?" Ia menjawab, "Dia (Allah) memberitahukan bahwa kita akan memasukinya (neraka), tapi Dia tidak memberitahukan bahwa kita akan keluar darinya."[1145]

23924. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Isma'il, dari Qais, ia berkata: Abdullah bin Rawahah menangis ketika sakit, maka istrinya ikut menangis. Abdullah bin Rawahah pun bertanya kepadanya, "Kenapa kau ikut menangis?" Ia menjawab, "Karena aku melihatmu menangis." Ibnu Rawahah lalu berkata, "Sungguh, aku tahu aku akan masuk neraka, tapi aku tidak tahu apakah aku akan selamat darinya atau tidak."[1146]

23925. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr Daud bin Az-Zabarqan berkata: Aku pernah mendengar As-Suddi menyebutkan dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah memasukinya."[1147]

23926. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas,

[1145] Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya`* (4/142).
[1146] Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* (1/335).
[1147] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/472).

mengenai firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah memasukinya."[1148]

23927. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah memberitahukan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: Abdullah bin Rawahah meletakkan kepalanya di pangkuan istrinya, lalu ia menangis, maka istrinya ikut menangis, maka ia bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Istrinya menjawab, "Aku melihatmu menangis, maka aku ikut menangis."Abdullah bin Rawahah lalu berkata, "Sesungguhnya aku teringat firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *'Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu'*. Aku tidak tahu apakah kita akan selamat darinya atau tidak?"[1149]

23928. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah neraka Jahanam, ia dilalui oleh manusia."[1150]

23929. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada*

[1148] Mujahid dalam tafsir (hal. 457) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (4/472).

[1149] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/363).

[1150] *Ibid* (2/362).

seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu," ia berkata, "Maksudnya adalah lewat atasnya."[1151]

23930. Khallad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: Nadhar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Israil memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abu Ishaq memberitahukan kepada kami dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, mengenai firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu,"* ia berkata, "Shirat atas Neraka Jahanam adalah seperti pedang yang tajam, lalu lewatlah kelompok yang pertama seperti kilat, kelompok kedua seperti angin, kelompok ketiga seperti kuda yang paling bagus, kelompok keempat seperti ternak yang paling bagus, kemudian mereka lewat, dan malaikat berkata, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah'."[1152]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa lafazh الورود maknanya adalah masuk, tapi yang dimaksud di sini adalah orang-orang kafir, bukan orang-orang mukmin.

Demikian, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23931. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Saib memberitahukan kepadaku dari seseorang yang mendengar langsung dari Ibnu Abbas, tentang ayat, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan*

[1151] *Ibid.*

[1152] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/385) dan Ibnu Al Jauzi dlam *Zad Al Masir* (5/256).

mendatangi neraka itu," ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang kafir. Orang mukmin tidak memasukinya."[1153]

23932. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Walid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata tentang firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu,*" ia berkata, "Maksundya adalah orang-orang kafir."[1154]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa lafazh الْوُرُوْدُ bersifat umum, mencakup orang mukmin dan kafir. Hanya saja, الْوُرُوْدُ bagi orang mukmin adalah sekadar lewat, sedangkan الْوُرُوْدُ bagi orang kafir adalah masuk ke dalam.

Demikian, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

23933. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu.*" Ia berkata, "Makna الْوُرُوْدُ bagi orang-orang mukmin adalah lewat di atas jembatan yang ada di atasnya, sedangkan الْوُرُوْدُ bagi orang-orang kafir adalah memasukinya."

Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, الزَّالُّونَ وَالزَّالاَّتُ يَوْمَئِذٍ كَثِيْرٌ، وَقَدْ أَحَاطَ الْجِسْرَ سِمَاطَانِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ، دَعْوَاهُمْ يَوْمَئِذٍ يَا اللهُ سَلِّمْ *"Yang tergelincir dari kalangan laki-laki dan perempuan pada hari itu sangat banyak. Malaikat meliputi jembatan tersebut dari kedua belah sisinya, dan doa mereka pada waktu itu adalah, 'Ya Allah, selamatkanlah'.*"[1155]

1153 Al Qurthubi dalam tafsir (11/138).
1154 *Ibid.*
1155 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/256).

Sebagian mereka berpendapat bahwa الْوُرُودُ bagi orang mukmin adalah apa yang menimpanya di dunia, berupa demam dan penyakit. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23934. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Utsman bin Al Aswad, dari Mujahid, ia berkata, "Demam merupakan bagian setiap mukmin dari neraka." Ia lalu membaca firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu."* [1156]

23935. Imran bin Bakkar Al Kula'i menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Yazid bin Tamim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Abu Shaleh, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW menjenguk seorang sahabat yang sedang sakit panas, dan aku ikut bersama beliau. Beliau lalu bersabda, إِنَّ اللهَ يَقُولُ: هِيَ نَارِي أُسَلِّطُهَا عَلَى عَبْدِي الْمُؤْمِنِ، لِتَكُونَ حَظَّهُ مِنَ النَّارِ فِي الآخِرَةِ *"Sesungguhnya Allah berfirman, 'Ia adalah api neraka-Ku yang Aku timpakan kepada hamba-Ku yang mukmin, untuk menjadi (sebagaian) bagian api neraka mereka di akhirat kelak'."* [1157]

Sebagian mereka berpendapat bahwa الْوُرُودُ mencakup seluruh manusia, kemudian orang-orang beriman keluar dengan amal perbuatannya. Demikian, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23936. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Syu'bah, ia

---

[1156] Al Qurthubi dalam tafsir (11/137, 138) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5.257).

[1157] Ahmad dalam *Musnad* (2/440).

berkata: As-Suddi menceritakan kepadaku dari Murrah, dari Abdullah, mengenai firman Allah, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka memasukinya, tetapi kemudian keluar darinya dengan amal perbuatan mereka."[1158]

23937. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bi Mahdi menceritakan kepada kami, ia katanya: Syu'bah menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Murrah, dari Abdullah, riwayat yang sama.[1159]

23938. Muhammad bin Ubaid Al Muharibi menceritakan kepadaku, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari Abdul Malik, dari Ubaidillah, dari Mujahid, ia berkata: Suatu ketika aku berada di sisi Ibnu Abbas, lalu datang seorang laki-laki yang dipanggil Abu Rasyid, yaitu Nafi bin Al Azraq, ia berkata kepadanya, "Wahai Ibnu Abbas, apa pendapatmu tentang firman Allah berikut ini, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *'Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu'*." Ia menjawab, "Sesungguhnya aku dan engkau akan memasukinya wahai Abu Rasyid, maka perhatikanlah apakah kita akan keluar darinya atau tidak?"[1160]

23939. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Zubair memberitahukan kepadaku, bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah ditanya tentang الْوُرُوْدُ, lalu ia berkata, "Kita nanti pada Hari Kiamat berada di atas gunung Makkah, di atas

1158 Al Qurthubi dalam tafsir (11/136).
1159 *Ibid.*
1160 *Ibid.*

manusia, lalu orang-orang dipanggil dengan patung-patungnya dan apa yang mereka sembah, berurutan satu demi satu, lalu ia pergi dengan mereka dan mereka pun mengikutinya. Setiap orang baik yang munafik maupun mukmin, diberikan cahaya dan diliputilah dengan kegelapan, kemudian mereka mengikutinya. Di atas jembatan Jahanam terdapat duri dan anjing yang menyeret siapa-siapa yang dikehendaki Allah, lalu dipadamkanlah cahaya orang munafik, dan dan selamatlah orang-orang mukmin.

Kelompok pertama yang selamat adalah seperti bulan purnama, dan ada tujuh puluh ribu orang yang tidak dihisab. Kemudian yang berikutnya seperti cahaya bintang di langit. Kemudian demikian seterusnya. Lalu diizinkanlah pemberian syafaat, maka mereka pun memperoleh syafaat, maka keluarlah dari neraka orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dari orang-orang yang dalam hatinya terdapat kebajikan, walaupun hanya seberat biji gandum, namun mereka belum diperlihatkan kepada surga, karena terlebih dahulu mereka disiram dengan air oleh penduduk surga, maka tumbuhlah mereka seperti tanaman yang tumbuh di air yang mengalir. Kemudian mereka meminta dan diberikanlah kepada mereka dunia dan sepuluh kali lipat darinya."[1161]

23940. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Al Mubarak, dari Al Hasan, ia berkata: Ada seorang laki-laki berkata kepada saudaranya, "Apakah engkau pernah mendengar bahwa engkau akan melewati

[1161] Muslim dalam bab: Iman, dengan sedikit perbedaan redaksi (316) dan Ahmad dalam *Musnad* (3/383).

neraka?" Ia menjawab, "Ya." Ia bertanya, "Apakah engkau pernah mendengar bahwa engkau akan keluar darinya?" Ia menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Lalu kenapa tertawa-tawa?"

Perawi berkata: Diriwayatkan bahwa setelah itu sampai ia meninggal dunia, ia tidak pernah tertawa.[1162]

23941. Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits memberitahukan kepada kami, bahwa Bukair menceritakan kepadanya, ia berkata kepada Bisr bin Sa'id: Ada seseorang yang berkata: Sesungguhnya الوُرُودُ di neraka adalah berdiri di atasnya.

Busr berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Kelak pada Hari Kiamat, manusia berkumpul, lalu seorang penyeru menyerukan, "Silakan setiap orang mengikuti sesembahannya." Lalu si anu mengikuti batu, si anu mengikuti kuda, si anu mengikuti kayu, hingga tinggallah orang-orang yang menyembah Allah. Allah lalu mendatangi mereka, dan jika mereka melihat-Nya, mereka mendatangi-Nya. Dia kemudian membawa mereka melewati shirat, dan pada shirat terdapat tumbuhan ulyuq, dan ketika itulah diizinkan pemberian syafaat, lalu orang-orang lewat, dan para nabi berkata, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah."

Bukair berkata: Ibnu Umairah berkata, "Ada yang selamat, ada yang terjerumus ke Jahanam, dan ada yang tercabik-tercabik, kemudian selamat."[1163]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa semuanya akan memasuki neraka, kemudian orang-

[1162] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/255).
[1163] Ahmad dalam *Musnad* (6/362).

orang beriman keluar darinya setelah Allah menyelamatkan mereka, sedangkan orang-orang kafir tetap di dalam neraka. Inilah makna yang tepat, karena dikuatkan oleh sejumlah hadits Rasulullah SAW, yang menginformasikan bahwa mereka akan melalui *shirat* yang ditancapkan di atas Neraka Jahanam. Di antara mereka ada yang selamat dan ada pula yang celaka.

Sejumlah riwayat dari Rasulullah SAW tentang hal ini adalah:

23942. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Ummu Mubasyir (istri Zaid bin Haritsah), ia berkata: Rasulullah SAW bersabda ketika beliau sedang berada di rumah Hafshah, لا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَةَ *"Tidak seorang pun yang ikut perang Badar dan Hudaibiyah masuk neraka."* Hafshah lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah berfirman, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *'Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu'*?" Rasulullah SAW lalu bersabda, *"Benar."* (Kemudian beliau membaca ayat), ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا *"Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa."*[1164]

23943. Al Hasan bin Mudrik menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Awwanah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Ummu Mubasyir, dari Rasulullah SAW, riwayat yang sama.[1165]

23944. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dari Ummu Mubasyir, dari Hafshah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ لَا يَدْخُلَ النَّارَ أَحَدٌ

[1164] Ahmad dalam *Musnad* (6/285).
[1165] *Takhrij*-nya telah dijelaskan terdahulu.

شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَةَ *"Sungguh, aku berharap tidak seorang pun dari yang ikut perang Badar dan Hudaibiyah untuk masuk neraka."* Aku lalu berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah Allah berfirman, وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا *'Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu'?"* Rasulullah SAW lalu bersabda, فَلَمْ تَسْمَعِيهِ يَقُولُ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا *"Engkau tidak mendengar firman Allah, 'Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut'."*[1166]

23945. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, ia berkata: Ubaidillah[1167] bin Mughirah bin Mu'aiqib menceritakan kepadaku dari Sulaiman bin Amr bin Abd[1168] Atwari (salah seorang bani Al-Laits, ia dalam asuhan Abu Sa'id), ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, يُوضَعُ الصِّرَاطُ بينَ ظَهْرَيْ جَهَنَّمَ، عَلَيْهِ حَسكٌ كحَسك السَّعْدان، ثُمَّ يَسْتَجيزُ النَّاسُ، فَناج مُسْلِمٌ ومَجْرُوحٌ به، ثُمَّ ناجٍ ومُحْتَبسٌ ومُكَلْسٌ فيْهَا، حتَّى إذَا فَرَغَ اللهُ منَ القَضَاء بَيْنَ العبَاد تَفَقَّدَ الْمُؤْمنُونَ رجَالاً كَانُوا مَعَهُم في الدُّنْيَا يُصلُّون صَلاتَهُمْ، وَيُزَكُّونَ زَكَاتَهُمْ وَيَصُومُونَ صيامَهُمْ، وَيَحُجُّونَ حجَّهُمْ، وَيَغْزُونَ غَزْوَهُمْ، فَيَقُولُونَ: أيْ ربَّنا عبادٌ منْ عبادكَ كانُوا مَعَنا في الدُّنْيا، يُصلُّونَ صَلاتَنَا، ويُزَكُّونَ زَكَاتَنَا، ويَصُومُونَ صيامَنَا، وَيَحُجُّونَ حَجَّنَا، وَيَغْزُونَ غَزْوَنَا، لاَ نَراهُمْ، فَيَقُولُ: اذْهَبُوا إلَى النَّارِ، فَمَنْ وجَدْتُمْ فِيها مِنْهُمْ فأخرِجُوهُ، فَيَجِدُونَهُمْ قَدْ أخَذَتْهُم النَّارُ

[1166] Ahmad dalam *Musnad* (6/362).
[1167] Disebutkan dalam riwayat Al Hakim (Abdullah), dan yang benar adalah yang dinyatakan oleh Ibnu Jarir.
[1168] Asalnya (Abd), dan yang benar adalah yang kami tetapkan, yaitu Sulaiman bin Amr bin Abdah. Ada yang mengatakan Ubaid Al-Laitsi Al Atwari. Lihat *Tahdzib At-Tahdzib* (4/212).

عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ، فَمِنهمْ مَنْ أخَذَتْهُ النَّارُ إِلَى قَدَمَيْه، ومِنْهُمْ مَنْ أخَذَتْهُ إِلَى نِصْف سَاقَيْه، ومِنْهُمْ مَنْ أخَذَتْهُ إِلَى رُكْبَتَيْه، ومِنْهُمْ مَنْ أخَذَتْهُ إِلَى ثَدْيَيْه، ومِنْهُمْ مَنْ أخَذَتْهُ إِلَى عُنُقِه وَلَمْ تَغْشَ الوُجُوهَ، فَيَسْتَخْرِجُونَهُمْ مِنْهَا، فَيَطْرَحُونَهُمْ فِي مَاءِ الْحَيَاةِ؛ قِيلَ: وَمَا مَاءُ الْحَيَاةِ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ غُسْلُ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الزَّرْعَةُ فِي غُثَاءِ السَّيْلِ، ثُمَّ تَشْفَعُ الأَنْبِيَاءُ فِي كُلِّ مَنْ كَانَ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصًا، فَيَسْتَخْرِجُونَهُمْ مِنْهَا، ثُمَّ يَتَحَنَّنُ اللهُ بِرَحْمَتِه عَلَى مَنْ فِيهَا، فَمَا يَتْرُكُ فِيهَا عَبْدًا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنَ الإِيْمَانِ إِلاَّ أَخْرَجَهُ مِنْهَا *"Shirath (titian) diletakkan di atas Neraka Jahanam, yang di atasnya terdapat pohon berduri seperti duri sa'dan. Kemudian orang-orang lewat, maka di antara mereka ada yang selamat dan ada yang terjerumus ke dalam neraka, hingga setelah Allah selesai memberikan hukuman kepada para hamba-Nya, orang-orang mukmin mencari orang-orang yang dulu ketika di dunia bersama-sama melakukan shalat, menunaikan zakat, menunaikan puasa, menunaikan haji, dan berperang bersama mereka. Mereka lalu berkata, 'Ya Tuhan, mana orang-orang yang dulu bersama-sama kami ketika di dunia melakukan shalat, menunaikan zakat, menunaikan puasa, menunaikan haji, dan berperang bersama mereka? Di mana mereka, kami tidak melihat mereka?' Allah pun berfirman, 'Pergilah ke neraka, siapa di antara mereka yang kalian dapati di neraka, maka keluarkanlah'. Mereka pun mendapati mereka telah disiksa di dalam neraka sesuai kadar amal perbuatannya, ada yang dilalap api sampai batas kakinya, ada yang dilalap api sebatas pertengahan betisnya, ada yang dilalap api sebatas lututnya, ada yang dilalap api sebatas susunya (dadanya), dan ada yang dilalap api sebatas lehernya dan wajahnya tidak tertutup. Mereka pun mengeluarkan mereka (yang telah*

disiksa di dalam neraka) darinya dan melemparkan mereka ke dalam air kehidupan."

Beliau SAW lalu ditanya oleh para sahabat, "Apakah air kehidupan itu wahai Rasululah?" Beliau SAW menjawab, *"Pemandian penghuni surga. Mereka lalu tumbuh seperti tanaman yang tumbuh di buih air yang mengalir. Para nabi lalu memberikan syafaat kepada setiap orang yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dengan ikhlas, lalu mereka mengeluarkan mereka. Allah lalu mengasihi dengan rahmat-Nya atas siapa yang ada di dalamnya, maka tidak ada seorang pun yang di dalam hatinya terdapat keimanan seberat biji atom pun, kecuali akan dikeluarkan darinya."*[1169]

23946. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku dan Syu'aib bin Al-Laits menceritakan kepada kami dari Al-Laits bin Khalid, dari Yazid bin Abi Hilal, dari Zaid bin Aslam, dari Atha bin Yasar, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, يُؤْتَي بِالْجِسْرِ – يعني يوم القيامة – فَيُجْعَلُ بَيْنَ ظَهْرِيْ جَهَنَّمَ، قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْجِسْرُ؟ قَالَ: مَدحَضَةٌ مزَلَّةٌ، عَلَيْه خَطاطيفُ وكَلاليبُ وحَسَكَةٌ مُفَلْطَحَةٌ لَهَا شَوْكَةٌ عُقَيْفَاء تكُونُ بنَجْد، يُقالُ لَهَا السَّعْدانُ، يَمُرُّ الْمُؤْمنُونَ عَلَيْها كالطَّرْفِ والبَرْقِ وكالرِّيحِ، وَكَأَجاوِدِ الْخَيْلِ والرِّكَاب، فَنَاجٍ مُسْلَّمٌ، ومَخْدُوشٌ مُسْلَمٌ، ومَكْدُوسٌ في جَهَنَّم، ثُمَّ يَمُرُّ آخِرُهُمْ يُسْحَبُ سَحْبًا، فَمَا أَنْتُمْ بِأَشَدَّ مُناشَدَةً لي في الْحَقِّ قَد تَبَيَّنَ لَكُمْ، مِنَ الْمُؤْمِنِينَ يَومَئذٍ للجبَّارِ تَبَارَك وَتَعالَى، إِذَا رأوْهُمْ قَدْ نَجَوْا وَبَقِي إِخْوانُهُمْ *"Kelak pada Hari Kiamat akan didatangkan sebuah jembatan yang diletakkan di atas Neraka Jahanam."* Kami lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah jembatan itu?"

[1169] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/585, 586).

Beliau menjawab, *"Tempat licin yang menggelincirkan, yang di atasnya terdapat penyambar-penyambar, anjing-anjing, dan pohon berduri yang bernama sa'dan. Orang-orang beriman yang lewat padanya seperti sekejap mata, seperti kilat, seperti angin, dan seperti kuda yang bagus, ada yang selamat diselamatkan, ada yang terkoyak diselamatkan, ada yang dijerumuskan ke Jahanam, dan orang yang terakhir lewat ditarik dengan cepat. Tidaklah kalian menyuarakan kebenaran melebihi diriku, padahal telah jelas bagi kalian orang-orang yang beriman kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, tatkala melihat diri mereka telah selamat sedangkan saudara-saudaranya masih di neraka."*[1170]

23947. Ahmad bin Isa menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Katsir bin Ufair menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Luhai'ah menceritakan kepada kami dari Abu Zubair, ia berkata: Aku bertanya kepada Jabir bin Abdullah tentang makna lafazh الوُرُوْدُ, ia lalu menjawab: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, هُوَ الدُّخولُ، يَرِدُونَ النَّارَ حَتَّى يَخرُجُوا منها، فآخِرُ مَنْ يَبْقَى رَجُلٌ عَلى الصِّراط يَزْحَف، فَيرْفَعُ اللهُ لَهُ شَجَرَةً، قالَ: فَيَقُولُ: أيْ رَبِّ أدْنِني منها، قالَ: فَيُدْنِيه اللهُ تَبارَكَ وَتَعَالَى منها، قالَ: ثُمَّ يَقُولُ: أيْ رَبِّ أدْخِلْنِي الْجَنَّةَ، قالَ: فَيَقُولُ: سَلْ، قالَ: فَيسألُ، قَالَ: فَيَقُولُ: ذَلكَ لَكَ وَعَشْرَةُ أضعافِه أوْ نَحْوَها، قال: فَيَقُولُ: يا ربِّ تَسْتهزِئُ بِي؟ *"Yaitu tempat masuk, mereka masuk ke neraka, lalu keluar darinya, dan orang terakhir yang tersisa adalah orang yang merangkak di atas shirath. Allah lalu mengangkat sebuah pohon untuknya. Orang itu lalu berkata, 'Wahai Tuhan, dekatkanlah ia*

[1170] Al Bukhari dalam *Shahih*, pembahasan mengenai tauhid (7439) dengan yang lebih panjang darinya.

padaku'. Allah lalu mendekatkannya ke pohon tersebut. Ia lalu berkata, 'Wahai Tuhan, masukkan aku ke surga'. Allah lalu berfirman, 'Mintalah'. Ia pun memintanya. Allah lalu berfirman, 'Itu untukmu dan sepuluh kali lipat darinya atau sepertinya'. Orang itu kemudian berkata, 'Wahai Tuhan, apakah Engkau mengejekku?'. Jabir bin Abdullah pun berkata, "Maka Rasulullah SAW tertawa hingga gusi dan gigi geraham beliau."[1171]

23948. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Ayyub memberitahukan kepadaku, Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Risydain, semuanya dari Zabbad bin Faid, dari Sahal bin Mu'adz, dari bapaknya, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, مَنْ حَرَسَ وَرَاءَ الْمُسْلِمِينَ فِي سَبِيلِ اللهِ مُتَطَوِّعًا، لاَ يَأْخُذُهُ سُلْطَانٌ بِحَرَسٍ، لَمْ يَرَ النَّارَ بِعَيْنِهِ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ (وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا) *"Barangsiapa menjaga dengan sukarela dalam peperangan (fi sabilillah) di belakang orang-orang Islam, dan penguasa tidak mengangkanya sebagai penjaga, maka ia tidak akan melihat api neraka kecuali sekadar melewatinya. Allah berfirman, 'Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu'."*[1172]

23949. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami, Az-Zuhri memberitahukan kepadaku dari Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ لَمْ

[1171] Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir* (9/359).
[1172] Ahmad dalam *Musnad* (3/437).

تَمَسَّهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ *"Barangsiapa ditinggal mati oleh tiga (orang anaknya), maka ia tidak akan disentuh oleh api neraka kecuali sekadar sumpah Allah."* Maksudnya adalah ayat الورود.[1173]

Takwil firman Allah: كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ***(Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan)***

Para ahli tafsir berselisih pendpat tentang ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, sungguh hal itu bagi Tuhanmu adalah ketetapan yang sudah dipastikan. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23950. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا *"Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, ketetapan."[1174]

23951. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang ayat, كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا *"Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, ketetapan."[1175]

[1173] Al Bukhari dengan sedikit perbedaan redaksi, dalam pembahasan mengenai *aiman wa nudzur* (6656).

[1174] Mujahid dalam tafsir (hal. 458).

[1175] Tidak kami temukan *atsar* ini dari Ibnu Juraij, dan ditemukan dari Mujahid dalam tafsir (hal. 458).

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah, sungguh hal itu bagi Tuhanmu adalah sumpah yang wajib. Demikian, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23952. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Amr Daud bin Az-Zabarqan menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar As-Suddi menyebutkan dari Murrah Al Hamdani, dari Ibnu Mas'ud, mengenai firman Allah, كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا *"Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, sumpah yang wajib."[1176]

23953. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا *"Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan,"* ia berkata, "Maknanya adalah, sumpah yang wajib."[1177]

Abu Ja'far berkata: Telah aku jelaskan pendapat yang benar dalam hal ini.

❁❁❁

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."
(Qs. Maryam [19]: 72)

[1176] Al Mawardi dlam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/385).
[1177] Al Qurthubi dalam tafsir (11/141) dari Ibnu Mas'ud, Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/346) dari Ikrimah, serta Al Alusi dalam tafsir (16/122) dari Ikrimah.

Allah berfirman: Kemudian Kami menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dari neraka setelah semua orang memasukinya, yaitu orang-orang yang menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, dan Kami biarkan orang-orang yang zhalim kepada diri mereka, yaitu orang-orang yang menyembah tuhan selain Allah dan memaksiati-Nya di neraka dalam keadaan berlutut.

Demikian maknanya, seperti yang disebutkan oleh para ahli tafsir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23954. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا *"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut,"* ia berkata, "Maknanya adalah, dalam keadaan berlutut."[1178]

23955. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا *"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut,"* ia berkata, "Maknanya adalah, dalam keadaan berlutut.[1179]

23956. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا *"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang*

[1178] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/10).
[1179] *Ibid.*

bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut," ia berkata, "Lafazh جِثِيًّا *'Berlutut'*, maksudnya adalah duduk yang paling buruk, dan tidaklah seseorang duduk berlutut kecuali orang yang tertimpa musibah."[1180]

23957. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا *"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut,"* ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang memasuki neraka dalam keadaan hitam dan gelap. Bagi orang-orang mukmin, kebajikan mereka menyinari mereka, maka mereka selamat. Sedangkan bagi orang-orang kafir, mereka dijerumuskan oleh perbuatan mereka dan tertahan di neraka dengan dosa-dosa mereka."[1181]

❁❁❁

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا ﴿٧٣﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik

1180 Ats-Tsa'labi dalam tafsir (3/16).
1181 Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.

tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)'?" **(Qs. Maryam [19]: 73)**

Allah berfirman: Jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang Kami turunkan kepada Rasul Kami, Muhammad, yang jelas bagi siapa saja yang mau memperhatikannya, bahwa ia adalah dalil-dalil Allah bagi para hamba-Nya, maka orang-orang yang kafir kepada Allah dan Kitab-Nya (yaitu orang-orang Quraisy) mengatakan kepada orang-orang yang beriman kepada Muhammad, "Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya?"

Lafazh نَدِيًّا berasal dari perkataan seseorang, نَدَوْتُ القَوْمَ أَنْدُوْهُمْ نَدْوًا yang artinya, Aku kumpulkan mereka di suatu majelis.

Seperti perkataan Hatim dalam syairnya berikut ini:

وَدُعِيتُ فِي أُوْلَي النَّدِيِّ وَلَمْ... يُنْظَرْ إِلَيَّ بِأَعْيُنٍ خُزْرِ[1182]

Jadi, penakwilan ayat ini adalah, jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas, maka orang-orang kafir berkata kepada orang-orang beriman, "Manakah di antara dua golongan di antara kita yang lebih makmur hidupnya, lebih banyak rezekinya, lebih baik tempat tinggalnya, lebih indah tempat perkumpulannya, dan lebih banyak jumlah pengikutnya? Kami atau kalian?"

Demikian maknanya, seperti yang disebutkan oleh para ahli tafsir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23958. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu

[1182] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/28).

Dzabyan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)'?"* Ia berkata, "Maksud lafazh مَّقَامًا adalah tempat tinggal, sedangkan maksud lafazh نَدِيًّا adalah tempat pertemuan."[1183]

23959. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Dzabyan, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1184]

23960. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)'?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah tempat tinggal dan tempat pertemuan, kenikmatan dan keindahan yang mereka miliki, seperti dinyatakan Allah kepada kaum Firaun ketika menghancurkan mereka dan menceritakan kondisi mereka dalam Al Qur`an, كَمْ تَرَكُوا۟ مِن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾

[1183] Al Qurthubi dalam tafsir (11/142) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (3/135).
[1184] *Ibid.*

وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾ *'Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah'.* (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 25-26) Atau seperti dinyatakan Allah tentang Nabi Luth ketika berkata kepada kaumnya, أَئِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقْطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأْتُونَ فِي نَادِيكُمُ ٱلْمُنكَرَ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوا ٱئْتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٢٩﴾ *'..."Apakah sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Datangkanlah kepada kami adzab Allah, jika kamu termasuk orang-orang yang benar".'* (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 29) Orang-orang menyebut tempat pertemuan mereka dengan sebutan النَّادِي."[1185]

23961. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَحْسَنُ نَدِيًّا "*Dan lebih indah tempat pertemuan(nya),*" ia berkata, "Maksudnya adalah tempat pertemuan."[1186]

23962. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا أَيُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا "*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang*

[1185] Lihat Ibnu Katsir dalam tafsir (3/135).
[1186] Al Qurthubi dalam tafsir (11/142).

terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)'?" Ia berkata, "Orang-orang Quraisy berkata kepada para sahabat Rasulullah SAW, 'Manakah diantara kita yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya?' Mereka menyebut tempat pertemuannya dengan nama demikian."[1187]

23963. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1188]

23964. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)'?"* Ia berkata, "Orang-orang Quraisy melihat para sahabat Rasulullah SAW dalam keadaan miskin dan susah, maka mereka menantang seperti yang kalian dengar dari firman Allah, 'Siapa yang lebih indah tempat pertemuannya'."[1189]

[1187] Mujahid dalam tafsir (1/389).
[1188] *Ibid.*
[1189] Al Qurthubi dalam tafsir (11/142) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (3/135).

23965. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)'?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, siapa yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya?"[1190]

23966. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَىُّ ٱلْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya)'?"* Ia berkata, "Maksud lafazh نَدِيًّا adalah tempat pertemuan." Ia lalu membaca firman Allah, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ ﴿١٧﴾ *"Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)."* (Qs. Al Alaq [96]: 17) Ia berkata, "Maksudnya adalah tempat pertemuannya."[1191]

[1190] Abdurrazzaq dalam tafsirnya (2/364).
[1191] *Ibid.*

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا ﴿٧٤﴾

"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata."
(Qs. Maryam [19]: 74)

Allah berfirman: Berapa banyak, wahai Muhammad, umat yang telah Kami binasakan sebelum orang-orang kafir Quraisy yang beerkata kepada orang-orang beriman jika dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, "Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya, padahal mereka adalah orang-orang yang jauh lebih bagus peralatan rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata? Telah Kami hancurkan semua harta bendanya dan Kami ganti bentuk mereka."

Seperti ungkapan Alqamah bin Abdah berikut ini:

كُمَيْتٌ كَلَوْنِ الأُرْجُوَانِ نَشَرْتَهُ... لِبَيْعِ الرِّئِي فِي الصِّوَانِ الْمُكَعَّبِ[1192]

Demikian penafsiran kami, seperti penafsiran para ahli tafsir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23967. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu`ammil menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Dzabyan, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang*

[1192] Bait ini dari jenis *bahar tawil*, dari *qasidah* Alqamah bin Abdah Al Fahl. Jumlah bait *qasidah*-nya 52. Lihat diwannya (hal. 52).

mata," ia berkata, "Maksud lafazh الرِّئْي adalah pandangan mata, sedangkan maksud lafazh الأثاث adalah harta benda."[1193]

23968. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Abu Dzabyan, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksud lafazh وَرِءْيًا adalah pandangan mata."[1194]

23969. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata,"* ia berkata, "Maksud lafazh وَرِءْيًا adalah pandangan mata."[1195]

23970. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata,"* ia berkata, "Maksud lafazh أَثَٰثًا

[1193] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (4/427), Al Qurthubi dalam tafsir (11/143), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/29), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (1/188), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (2/581).

[1194] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (4/427), Al Qurthubi dalam tafsir (11/143), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/29), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (1/188), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (2/581).

[1195] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (4/427), Al Qurthubi dalam tafsir (11/143), Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/29), Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (1/188), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (2/581).

adalah harta benda, dan maksud lafazh وَرِءْيًا adalah pandangan mata."[1196]

23971. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Haudzah menceritakan kepada kami, ia berkata: Auf menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata,"* ia berkata, "Maksud lafazh الأَثَاث adalah kenikmatan yang paling baik, dan maksud lafazh الرِّئْي adalah harta benda."[1197]

23972. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang lebih banyak harta bendanya dan lebih baik tempat tinggalnya. Allah lalu menghancurkan harta benda mereka dan merusak keindahan bentuk mereka."[1198]

23973. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum*

[1196] Lihat *muqaddimah Fath Al Bari* (1/120) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/96).

[1197] *Ibid.*

[1198] Al Qurthubi dalam tafsir (11/142).

mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata," ia berkata, "Maksudnya adalah yang lebih indah bentuknya dan lebih banyak harta bendanya."[1199]

23974. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata,"* ia berkata, "Maksud lafazh أَثَٰثًا adalah harta benda, dan maksud lafazh وَرِءْيًا adalah menurut pandangan manusia."[1200]

23975. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, dengan riwayat yang sama.[1201]

23976. Ibnu Humaid dan Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir bin Qabus menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksud lafazh أَثَٰثًا adalah harta benda, dan maksud lafazh وَرِءْيًا adalah pemandangan yang indah."[1202]

23977. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

---

1199 Abdurrazzaq dalam tafsir (2/364) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/427).
1200 Mujahid dalam tafsir (1/350).
1201 *Ibid.*
1202 Al Qurthubi dalam tafsir (11/143).

kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha Al Khurasani, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksud lafazh وَرِءْيًا adalah pemandangan warna dan keindahan."[1203]

23978. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata,"* ia berkata, "Maksud lafazh أَثَٰثًا adalah harta benda yang paling baik, dan maksud lafazh وَرِءْيًا adalah pemandangan yang paling indah."[1204]

23979. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّن قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا *"Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedang mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata,"* ia berkata, "Maksud lafazh أَثَٰثًا adalah harta benda, dan maksud lafazh وَرِءْيًا adalah pemandangan yang paling indah."[1205]

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat dalam membaca lafazh رِءْيًا.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah membacanya tanpa huruf *hamzah*.[1206] Jika dibaca demikian, maka ia memiliki dua makna:

[1203] *Ibid.*

[1204] Tidak kami temukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki.

[1205] *Ibid.*

[1206] Qalun dan Ibnu Dzakwan membacanya dengan *tasydid* pada huruf *ya* tanpa *hamzah*.
Ulama lainnya membacanya dengan *hamzah*.
Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 121).

Pertama: Mungkin sang pembaca bermaksud membacanya dengan huruf *hamzah,* lalu menggantinya dengan huruf *ya,* maka bertemulah antara huruf *ya`* ganti dengan huruf *ya* asli, lalu keduanya bergabung dan menjadi satu *ya`* ber-*tasydid.*

Kedua: Mungkin berasal dari lafazh رَوِيْتَ أَرْوِي رُوَايَةً وَرِيًا maka maknanya yaitu, berapa banyak umat yang Kami hancurkan sebelum mereka, sementara mereka lebih indah harta bendanya dan lebih baik penglihatannya terhadap hartanya, serta lebih tahu cara mengaturnya. Itu karena orang Arab jika berkata مَا أَحْسَنَ رُؤْيَةَ فُلاَنٍ فِي هَذَا الأَمْرِ maka maksudnya yaitu, ia punya pandangan yang baik dan ketelitian padanya.

Mayoritas ahli *qira`at* Irak, Kufah, dan Bashrah membacanya dengan huruf *hamzah*, yang artinya pemandangan mata, seakan-akan maksudnya adalah, yang lebih baik harta benda dan pemandangannya.

Diceritakan bahwa sebagian mereka ada yang membacanya dengan huruf *zai*, أَحْسَنَ أَثَاثًا وَزِيًّا seakan-akan maksudnya adalah, yang paling baik harta benda, bentuk, dan pemandangannya, karena lafazh الزِّيّ dalam bahasa Arab artinya bentuk dan pemandangan.

Abu Ja'far berkata: Bacaan yang paling tepat adalah dengan huruf *ra* dan *hamzah,* وَرِءْيًا sesuai dengan *ijma'* para ahli tafsir, bahwa maknanya adalah pemandangan mata. Ia berasal dari akar kata رُؤْيَةُ العَيْنِ. Jika dibaca tanpa huruf *hamzah*, namun bermaksud arti ini, maka dianggap benar. Adapun bacaan dengan huruf *zai,* dianggap keluar dari bacaan para ahli *qira`at*, maka tidak diperbolehkan, kendati memiliki penakwilan yang benar.

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang lafazh أَثَاثًا sebagai bentuk jamak atau tunggal?

Al Ahmar berpendapat bahwa ia jamak, dari kata tunggal أَثَاثَةٌ, seperti kata الْحَمَامُ dari bentuk tunggal حَمَامِي, dan kata السَّحَابُ dari bentuk tunggal سَحَابَةٌ.

Al Farra berpendapat bahwa ia tidak memiliki kata tunggal, sebagaimana kata الْمَتَاعُ tidak memiliki kata tunggal.

Ia (Al Farra) mengatakan bahwa orang Arab biasa menyebut jamak الْمَتَاعُ dengan أَمْتِعَةٌ وَأَمَاتِيعُ وَمُتَعٌ dan jika kata الأَثَاثُ hendak dijamak maka katakanlah ثَلاثَةٌ آثَّةٌ وَأُثُثٌ. Adapun kata الرِّئْيُ maka bentuk jamaknya adalah أَرْآءٌ.

❁❁❁

قُلْ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْا۟ مَا يُوعَدُونَ إِمَّا ٱلْعَذَابَ وَإِمَّا ٱلسَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ﴿٧٥﴾

"Katakanlah, 'Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya, sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya'."
(Qs. Maryam [19]: 75)

Takwil firman Allah: قُلْ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ***(Katakanlah, "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya.")***

Allah berfirman: Katakan, wahai Muhammad, kepada orang-orang musyrik yang berkata, "Manakah di antara dua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya. Barangsiapa di antara kita berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan mempanjang tempo mereka."

Demikian maknanya, seperti perkataan para ahli tafsir dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23980. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قُلْ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّاۚ *"Katakanlah, 'Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya'."* Ia berkata, "Maksudnya yaitu, biarlah Allah membiarkannya dalam kesesatannya."[1207]

23981. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1208]

23982. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1209]

Takwil firman Allah: حَتَّىٰٓ إِذَا رَأَوْاْ مَا يُوعَدُونَ إِمَّا ٱلْعَذَابَ وَإِمَّا ٱلسَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضْعَفُ جُندًا ***(Sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepadanya, baik siksa maupun kiamat,***

1207 Mujahid dalam tafsir (1/390) dan Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/428).
1208 *Ibid.*
1209 *Ibid.*

maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya)

Allah berfirman: Katakan kepada mereka, "Barangsiapa di antara kita yang berada dalam kesesatan, maka biarlah Allah membiarkannya dalam kesesatan sampai datang ketetapan Allah, entah siksa yang disegerakan atau bertemu dengan Tuhannya ketika Hari Kiamat seperti yang dijanjikan Allah, karena jika telah datang janji Allah kepada mereka dari salah satu antara dua perkara ini, maka pastilah mereka tahu siapa yang lebih buruk tempat tinggalnya dan lebih lemah penolongnya. Pada waktu itu, jelas siapa di antara dua kelompok yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya."

وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ۗ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَّرَدًّا ﴿٧٦﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal shalih yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya." **(Qs. Maryam [19]: 76)**

Allah berfirman: Allah akan menambah petunjuk bagi orang-orang yang berpetunjuk dan mengikuti jalan kebenaran, sehingga keimanan mereka bertambah baru dalam menjalankan perintah dan kewajiban yang telah ditetapkan atas mereka. Hal ini sama dengan firman Allah berikut ini: وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ *"Dan apabila diturunkan suatu surah, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang*

berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surah ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira." (Qs. At-Taubah [9]: 124)

Sebagian ahli tafsir menakwilkan maksudnya, bahwa Allah akan menambah petunjuk kepada orang-orang yang berpetunjuk dengan *nasikh* dan *mansukh* dari ayat Al Qur`an, lalu ia mengimani yang *nasikh* sebagaimana sebelumnya ia mengimani yang *mansukh*, dan inilah tambahan petunjuk dari Allah kepadanya. Amal-amal shalih yang diperintahkan Allah dan diridhai-Nya, yang kekal bagi mereka, jauh lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu bagi pelakunya dan lebih baik kesudahannya daripada kesudahan orang-orang musyrik.

Pada bagian lalu telah kami jelaskan makna lafazh وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ *"Dan amal-amal shalih yang kekal,"* dan perselisihan pendapat tentangnya, beserta pendapat yang benar dalam hal ini, maka tidak perlu kami ulangi lagi di sini.[1210]

23983. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Umar bin Rasyid memberitahukan kepada kami dari Yahyah bin Abi Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, ia berkata: Pada suatu ketika Rasulullah SAW duduk-duduk, lalu beliau mengambil tangkai yang kering dan membuang daunnya, kemudian bersabda, إِنَّ قَوْلَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَالْحَمْدُ للهِ وَسُبْحَانَ اللهِ، تَحُطُّ الْخَطَايَا، كَمَا تَحُطُّ وَرَقَ هذه الشَّجَرَةَ الرِّيحُ، خُذْهُنَّ يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ قَبْلَ أَنْ يُحَالَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُنَّ، هُنَّ الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ، وَهُنَّ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ *"Sesungguhnya ucapan 'laa ilaaha illallah (tiada tuhan selain Allah), allahu akbar (Allah Maha Besar), alhamdulillah*

[1210] Lihat penafsiran surah Al Kahfi ayat 46.

(segala puji bagi Allah), dan subhanallah (Maha Suci Allah), dapat menghapuskan kesalahan-kesalahan sebagaimana angin menggugurkan daun pohon ini. Ambillah ia wahai Abu Darda, sebelum engkau terhalang dengannya. Semua itu merupakan amalan-amalan shalih lagi kekal, dan semua itu termasuk harta simpanan surga."

Abu Salamah berkata, "Sejak saat itu, setiap kali Abu Darda teringat dengan hadits tersebut, ia berkata, 'Sungguh, aku akan bertahlil, bertakbir, dan bertasbih, hingga jika ada orang bodoh melihatku ia akan mengira aku gila'."[1211]

أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾

"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'. Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?"
(Qs. Maryam [19]: 77-78)

Takwil firman Allah: أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ***(Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, "Pasti aku akan diberi harta dan anak.")***

[1211] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/12) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (3/136).

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Apakah engkau telah melihat, wahai Muhammad, orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan mengingkari janji Kami serta berkata, "Pasti aku akan diberi harta dan anak di akhirat."

Diceritakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Al Ash bin Wa`il As-Sahmi Abu Amr bin Al Ash. Seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

23984. Abu Sa`ib dan Sa'id bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dari Khabbab, ia berkata: Aku adalah seorang budak, dan aku memiliki piutang atas Al Ash bin Wa`il, maka aku datang untuk menagihnya. Namun ternyata ia berkata, "Sungguh, aku tidak akan membayarnya kepadamu sebelum engkau kufur kepada Muhammad." Aku lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak akan kufur kepada Muhammad sampai engkau mati dan dibangkitkan kembali." Al Ash bin Wa`il berkata, "Jika aku mati kemudian dibangkitkan kembali seperti yang engkau katakan, maka engkau akan datang kepadaku, sedangkan saat itu aku memiliki harta dan anak." Lalu turunlah ayat, أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا *"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'. Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah'?"*[1212]

23985. Abu Sa`ib menceritakan hal itu kepadaku, ia membaca dalam hadits[1213]: وُوُلْدًا *"Dan anak."*

[1212] Al Bukhari dalam bab: *Al Ijarah* (2275) dengan redaksi yang sama.
[1213] *Takhrij*-nya telah dijelaskan terdahulu.

23986. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, bahwa ada sahabat Rasulullah SAW yang menagih utang kepada Al Ash bin Wa`il As-Sahmi, mereka mendatanginya lalu menagihnya, tetapi ia justru berkata, "Bukankah kalian mengatakan bahwa di surga ada emas, perak, sutra, dan segala macam makanan?" Mereka menjawab, "Ya, benar." Ia berkata, "Kalau begitu, nanti saja di akhirat. Demi Allah, aku akan diberi harta dan anak, serta Kitab seperti yang kalian bawa." Allah pun menjadikan perumpamaannya di dalam Al Qur`an, أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا *"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'. Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah'?"*[1214]

23987. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا *"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'. Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah*

[1214] **Ibnu Katsir dalam tafsir (3/136).**

membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?" Ia berkata, "Al Ash bin Wa`il yang mengatakannya."[1215]

23988. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1216]

23989. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا *"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'. Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?"* Ia berkata, "Diceritakan kepada kami, bahwa ada sejumlah sahabat Rasulullah SAW yang menagih utang kepada seorang musyrik, lalu ia berkata, 'Bukankah Nabi kalian mengatakan bahwa di surga ada emas dan sutra?' Mereka menjawab, 'Ya, benar'. Ia berkata, 'Kalau begitu, nanti saja di surga. Demi Allah, aku tidak percaya dengan Kitab yang kalian bawa —sambil mengejek Kitab Allah— dan sungguh aku akan diberikan harta dan anak'. Allah lalu berfirman, أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا *'Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah'?"*[1217]

23990. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ats-

[1215] Mujahid dalam tafsir (1/390).
[1216] *Ibid.*
[1217] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatut yang kami miliki.

Tsauri memberitahukan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Dhuha, dari Masruq, ia berkata: Khabbab bin Al Art berkata: Aku adalah seorang budak di Makkah, dan aku bekerja pada Al Ash bin Wa`il, maka terkumpullah sejumlah dirhamku padanya. Aku lalu datang menagihnya, namun ia justru berkata, "Aku tidak akan membayarnya kepadamu sebelum engkau kufur kepada Muhammad." Aku lalu berkata, "Aku tidak akan kufur kepada Muhammad hingga kamu mati dan dibangkitkan kembali." Ia lalu berkata, "Jika aku dibangkitkan, maka aku akan memiliki harta dan anak."

Hal tersebut lalu aku ceritakan kepada Rasulullah SAW, maka turunlah firman Allah, أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا *"Maka apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'. Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?"*[1218]

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat[1219] tentang bacaan lafazh وَوَلَدًا.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah, Bashrah, dan Kufah membaca وَوَلَدًا dengan *fathah* pada huruf *wau*, pada seluruh ayat Al Qur`an.

Abu Amr bin Al Ala membacanya dengan *dhammah* pada ayat dalam surah Nuh, مَالُهُ وَوَلَدُهُ.

[1218] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/366) dan Ath-Thayalisi dalam *Musnad* (2/141).

[1219] Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah* pada huruf *wau* dan *sukun* pada huruf *lam*, sedangkan yang lain membacanya dengan *fathah* pada keduanya.
Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 122).

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah (selain Ashim) membaca ayat ini sampai akhir surah, dua ayat dalam surah Az-Zukhruf, dan satu ayat dalam surah Nuh dengan *dhammah* dan *lam sukun.*

Para ahli bahasa berselisih pendapat tentang makna kata tersebut jika dibaca *dhammah.*

Sebagian berpendapat bahwa dibaca *dhammah* dan *fathah* sama saja maknanya, karena keduanya adalah dua bahasa, seperti perkataan mereka, الْحُزْنُ وَالْحَزَنُ ،الْعُدْمُ وَالْعَدَمُ.[1220] Mereka berdalil dengan perkataan penyair-penyair berikut ini:

فَلَيْتَ فُلاَنًا كَانَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ... وَلَيْتَ فُلاَنًا كَانَ وُلْدَ حِمَارِ

"Barangkali fulan berada dalam perut ibunya, dan barangkali fulan adalah anak keledai."[1221]

Serta perkataan Al Harits bin Hillizah berikut ini:

وَلَقَدْ رَأَيْتُ مَعَاشِرًا... قَدْ ثَمَّرُوا مَالاً وَوُلْدًا

"Aku sungguh menyaksikan sekelompok orang telah memperbanyak harta dan anak."[1222]

Perkataan Ru`bah:

الْحَمْدُ للهِ الْعَزِيزِ فَرْدًا... لَمْ يَتَّخِذْ مِنْ وُلْدِ شَيْءٍ وُلْدًا

"Segala puji bagi Allah Yang Maha Perkasa.

Dia tidak menjadikan anak sesuatu sebagai anaknya."[1223]

[1220] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/344).

[1221] Al Qurthubi dalam tafsir (11/146, 155).

[1222] Bait ini dari *Majzu' Kamil*, yaitu *qasidah* Harits bin Hilzah. Baitnya berjumlah 11.
Lihat diwannya (hal. 45).

[1223] Al Qurthubi dalam tafsir (11/146, 155), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/349), dan Al-Alusi dalam tafsir (16/130).

Orang Arab biasa berkata pada yang seperti ini, وَلْدُكَ مِنْ دَمِي عَقِبَيْكَ, dikatakan: Semua ini bermakna satu, yaitu anak.

Diceritakan kepada kami bahwa Qais menjadikan kata الوُلْد sebagai bentuk jamak dari kata tunggal الوَلَد. Kemungkinan, yang membacanya dengan *dhammah* hendak membedakan antara bentuk tunggal dengan bentuk jamak.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat menurut kami adalah, bacaan dengan *fathah* dan *dhammah* bermakna sama, dan keduanya merupakan bahasa yang biasa digunakan. Oleh karena itu, mana saja *qira`at* yang dibaca oleh seseorang, dianggap benar. Hanya saja, bacaan dengan *fathah* lebih dikenal, sehingga bacaan ini lebih utama daripada yang lain.

Takwil firman Allah: أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ***(Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah?)***

Allah berfirman: Adakah orang yang mengatakan demikian mengetahui ilmu gaib, lalu mengetahui bahwa di akhirat kelak akan memiliki harta dan anak? Atau dia telah membuat perjanjian dengan Tuhan, yaitu beriman kepada-Nya, mengikuti segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya?

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

23991. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا *"Adakah ia melihat yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi Tuhan Yang*

Maha Pemurah?" Ia berkata, "Maksudnya adalah dengan amal shalih yang dilakukannya."[1224]

كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾

"Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya, dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri."
(Qs. Maryam [19]: 79-80)

Takwil firman Allah: كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ***(Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang adzab untuknya)***

Allah berfirman: Sekali-kali tidak demikian, ia tidak mengetahui yang gaib, dan tidak juga membuat perjanjian dengan Allah dengan beriman kepada-Nya dan Rasul-Nya serta beramal shalih, namun ia justru kufur dan dusta. Kami pasti mencatat perkataannya dan menambah siksa baginya di Neraka Jahanam atas perkataannya yang dusta tersebut, sebagai tambahan balasan.

Takwil firman Allah: وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ***(Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri)***

[1224] **Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/33).**

Allah berfirman: Kami akan mewarisi apa yang dikatakan olehnya, dan kelak ia akan mendatangi Kami seorang diri tanpa anak dan harta benda.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23992. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا *"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami akan mewarisi apa yang ia ucapkan berupa anak dan hartanya. Ini merupakan perkataan Al Ash bin Wa`il."[1225]

23993. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1226]

23994. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا *"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan*

[1225] **Mujahid dalam tafsir (1/390).**
[1226] ***Ibid.***

seorang diri," ia berkata, "Maksudnya adalah, ia tidak memiliki harta dan anak."[1227]

23995. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا *"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apa saja yang dimilikinya. Dalam bacaan Ibnu Mas'ud, disebutkan: وَنَرِثُهُ مَا عِنْدَهُ."[1228]

23996. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا *"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah apa yang ia kumpulkan dari dunia dan apa yang ia lakukan padanya. Ia akan datang kepada Kami seorang diri, tidak diikuti oleh seorang pun."[1229]

23997. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا *"Dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan itu, dan ia akan datang kepada Kami dengan seorang diri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami akan mewarisinya."[1230]

[1227] Al Qurthubi dalam tafsir (11/148).
[1228] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/365).
[1229] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/137).
[1230] Al Qurthubi dalam tafsir (3/137) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/261).

وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ﴿٨١﴾ كَلَّا ۚ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ﴿٨٢﴾

"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka, sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka."

(Qs. Maryam [19]: 81-82)

Takwil firman Allah: وَٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ ءَالِهَةً لِّيَكُونُوا۟ لَهُمْ عِزًّا ***(Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar sembahan-sembahan itu menjadi pelindung bagi mereka)***

Allah berfirman: Orang-orang musyrik dari kaummu, wahai Muhammad, telah menjadikan sesembahan lain selain Allah, dengan harapan sesembahan tersebut dapat menolong mereka dan menghalangi mereka dari siksa Allah. Mereka menjadikan peribadahan mereka terhadap sesembahan tersebut sebagai perantara untuk mendekatkan mereka kepada Allah.

Takwil firman Allah: كَلَّا *(Sekali-kali tidak)*

Allah berfirman: Sekali-kali tidak benar persangkaan mereka itu, bahwa patung-patung yang mereka sembah akan menyelamatkan mereka dari siksa Allah dan menolak bahaya yang Allah hendaki.

Takwil firman Allah: سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ ***(Kelak mereka [sembahan-sembahan] itu akan mengingkari penyembahan [pengikut-pengikutnya] terhadapnya)***

Allah berfirman: Patung-patung yang mereka sembah ketika di dunia tersebut kelak di akhirat justru mengingkari mereka seraya berkata, تَبَرَّأْنَآ إِلَيْكَ مَا كَانُوٓا۟ إِيَّانَا يَعْبُدُونَ ﴿٦٣﴾ *"Kami menyatakan berlepas diri (dari mereka) kepada Engkau, mereka sekali-kali tidak menyembah kami."* (Qs. Al Qashash [28]: 63) Mereka ingkar dan tidak bertanggung jawab atas perbuatan mereka.

Takwil firman Allah: وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا ***(Dan mereka [sembahan-sembahan] itu akan menjadi musuh bagi mereka)***

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang penakwilan ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, kelak tuhan-tuhan mereka akan menjadi penolong atas mereka. Kata musuh di sini sebagai lawan dari penolong. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

23998. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *"Dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penolong-penolong."[1231]

23999. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *"Dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh*

[1231] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Manstur* (5/537) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/352).

bagi mereka," ia berkata, "Maksudnya adalah sebagai penolong atas mereka yang membantah dan mendustakan mereka."[1232]

24000. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *"Dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, patung-patung mereka kelak pada Hari Kiamat di neraka."[1233]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa lafazh ضِدًّا di sini maknanya adalah teman. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24001. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *"Dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka menjadi teman atas mereka."[1234]

24002. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *"Dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menjadi teman di neraka, dan sebagian

---

[1232] Mujahid dalam tafsir (1/390) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/148).
[1233] Mujahid dalam tafsir (4/157) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (3/137).
[1234] Tidak kami menemukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.

melaknat sebagian lainnya, serta saling tidak bertanggung jawab."[1235]

24003. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *"Dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah teman di neraka."[1236]

Sebagian lain berpendapat bahwa lafazh ضِدًّا di sini maknanya adalah musuh. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24004. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *"Dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah musuh."

Sebagian ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa lafazh ضِدًّا di sini maknanya adalah ujian.[1237] Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24005. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *"Dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka,"* ia berkata, "Mereka (sesembahan-sesembahan itu) menjadi ujian atas mereka."[1238]

[1235] Lihat As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/537).
[1236] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/12).
[1237] Al Qurthubi dalam tafsir (11/148).
[1238] *Ibid.*

Lafazh ضِدًّا artinya ujian, dan dalam perkataan Arab disebut الضِّدّ, yang berarti lawan kata. Misalnya فُلَانٌ يُضَادُّ فُلَانًا فِي كَذَا yang maksudnya, ia menyalahinya dalam perbuatannya, merusak apa yang diperbaikinya, dan memperbaiki apa yang dirusaknya. Jika demikian maknanya, tuhan-tuhan orang musyrik yang disebutkan oleh Allah di sini tidak bertanggung jawab atas perbuatan mereka dan mengingkari mereka, maka mereka menjadi lawan bagi mereka.

Para ahli bahasa Arab berselisih pendapat tentang penyebutan ضِدًّا dalam bentuk tunggal, sedangkan ia merupakan sifat bagi kelompok.

Menurut ahli bahasa dari Bashrah, ia tunggal karena telah menjadi kelompok, seperti kata الرَّصَدُ وَالْأَرْصَادُ. Kata الرَّصَدُ juga berlaku untuk kelompok.

Menurut ahli bahasa Kufah, ia tunggal karena maknanya penolong, dan disebutkan bahwa Abu Nuhaik membacanya demikian, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24006. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Nuhaik Al Azdi membaca كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا *"Sekali-kali tidak. Kelak mereka (sembahan-sembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sembahan-sembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka."* Maksudnya adalah, tuhan-tuhan mereka akan mengingkari peribadahan mereka.[1239]

[1239] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/537), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim.

أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴿٨٣﴾ فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ﴿٨٤﴾

"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh? maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti." (Qs. Maryam [19]: 83-84)

Takwil firman Allah: أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ***(Tidakkah kamu lihat, bahwasanya Kami telah mengirim syetan-syetan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh?)***

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Wahai Muhammad, tidakkah engkau lihat bahwa Kami telah mengirim syetan-syetan kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat sesat, sehingga mereka benar-benar cenderung kepada kesesatan?

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24007. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, تَؤُزُّهُمْ أَزًّا "*Untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-*

sungguh," ia berkata, "Maksudnya adalah menghasung mereka pada kesesatan."[1240]

24008. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Syetan-syetan itu menghasung orang-orang kafir dalam kesyirikan, 'Terus, teruslah lakukan ini...'. Hingga menjerumuskan mereka ke dalam neraka."[1241]

24009. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Idris menceritakan kepada kami dari Juwaibir, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, تَؤُزُّهُمْ أَزًّا *"Untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menghasung mereka dalam kesesatan."[1242]

24010. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَؤُزُّهُمْ أَزًّا *"Untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menghasung mereka dalam kemaksiatan kepada Allah."[1243]

24011. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Atsamah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Basyir menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَؤُزُّهُمْ أَزًّا *"Untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh,"* ia berkata,

---

1240 Al Qurthubi dalam tafsir (11/150) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/360).
1241 Al Qurthubi dalam tafsir (11/150).
1242 Al Mawardi dlam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/389).
1243 Ats-Tsa'labi dalam tafsir (3/20) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/361).

"Maksudnya adalah menghasung mereka dalam kemaksiatan kepada Allah."[1244]

24012. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَؤُزُّهُمْ أَزًّا *"Untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menghasung mereka dalam kemaksiatan kepada Allah."[1245]

24013. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* أَلَمْ تَرَ أَنَّآ أَرْسَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا *"Tidakkah kamu lihat, bahwasanya kami Telah mengirim syaitan-syaitan itu kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka berbuat ma'siat dengan sungguh-sungguh?"* Ia lalu membaca surah Az-Zukhruf ayat 36, وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ *" Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur`an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya."* Ia lalu berkata, "Maksudnya adalah menghasung mereka dalam kemaksiatan kepada Allah dan membujuk, seperti seseorang yang membujuk orang lain agar bersedia melakukan sesuatu."[1246]

Dikatakan: أَزَزْتُ فُلَانًا بِكَذَا artinya adalah, aku membujuk si fulan untuk begini. وَسَمِعْتُ أَزِيْزَ الْقِدْرِ artinya adalah, aku mendengar suara periuk mendidih. Termasuk dalam makna ini

---

[1244] *Ibid.*
[1245] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/20).
[1246] Ats-Tsa'labi dalam tafsir (3/20) dari Ibnu Zaid.

hadits Mutharrif dari bapaknya, bahwa ia mendekati Nabi SAW ketika sedang shalat, lalu terdengar isak tangis beliau seperti suara periuk mendidih.[1247]

Takwil firman Allah: فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا ***(Maka janganlah kamu tergesa-gesa memintakan siksa terhadap mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti)***

Allah berfirman: Oleh karena itu, janganlah engkau tergesa-gesa meminta siksa atas mereka wahai Muhammad, karena Kami sengaja mengulur-ulur mereka, agar bertambah dosa mereka. Kami hitung seluruh amal perbuatan mereka, sampai napas mereka Kami berikan balasan. Tidaklah Kami bermaksud memberikan kebaikan bagi mereka atas siksa yang Kami akhirkan.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24014. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا *"Karena sesungguhnya kami hanya menghitung datangnya (hari siksaan) untuk mereka dengan perhitungan yang teliti,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, napas yang mereka hembuskan di dunia adalah terhitung masanya."[1248]

[1247] Ahmad dalam *Musnad* (4/25, 16355, 4/26, 16369) dan An-Nasa`i dalam *Al Mujtaba*, pembahasan mengenai menangis ketika shalat (1214).

[1248] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/538), ia menisbatkannya kepada Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mundzir.

يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ﴿٨٥﴾ وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا ﴿٨٦﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga." (Qs. Maryam [19]: 85-86)

Takwil firman Allah: يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا ***"(Ingatlah) hari [ketika] Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat)***

Allah berfirman: Pada hari Kami mengumpulkan orang-orang yang bertakwa di dunia, yang takut dengan siksa-Nya lalu menjauhi segala larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya, sebagai perutusan yang terhormat.

Dikatakan dalam bahasa Arab وَفَدْتُ عَلَى فُلاَنٍ yang artinya, aku datang kepadanya.

Lafazh الوَفْدُ di sini bermakna jamak, meskipun berbentuk tunggal, karena ia *mashdar* dari kata tunggal وَافِد, dan bisa juga jamaknya الوُفُوْدُ, seperti perkataan seseorang dari bani Hanifah berikut ini:

إِنِّي لَمُمْتَدِحٌ فَمَا هُوَ صَانِعٌ... رَأْسُ الوُفُودِ مُزَاحِمُ بْنُ جِسَاسِ[1249]

Mungkin saja kata الوُفُوْدُ di sini merupakan bentuk jamak dari وَافِد, seperti kata الْجُلُوْس yang merupakan bentuk jamak dari جَالِس.

[1249] Tidak kami temukan bait syair ini dalam literatur kami.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24015. Zakaria bin Yahya bin Abu Zaidah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Nu'man bin Sa'd, dari Ali, tentang firman Allah, يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidaklah para utusan tersebut berjalan kaki dan tidak juga digiring, akan tetapi mereka diberikan seekor unta yang belum pernah dilihat oleh para makhluk. Di atasnya terdapat pelana emas, lalu mereka menungganginya hingga masuk pintu surga."[1250]

24016. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Isma'il, dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah, tentang firman Allah, يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, di atas unta."[1251]

24017. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى

[1250] Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/409), ia berkata, "*Shahih* menurut syarat Muslim, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."
Dalam *Al Mustadrak* (4/605) ia berkata, "*Isnad*-nya *shaih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

[1251] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (7/37).

ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan berkendaraan."[1252]

24018. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Qais Al Mala`i menceritakan kepada kami, ia berkata, "Sesungguhnya orang mukmin jika bangkit dari kuburnya, maka disambut oleh orang yang sangat tampan dan harum aromanya, lalu berkata, 'Tahukah engkau siapa aku?' Ia berkata, 'Tidak, akan tetapi Allah telah membuatmu tampan dan wangi'. Lalu dikatakan, 'Demikianlah engkau ketika di dunia. Aku adalah amal perbuatanmu yang shalih. Aku senantiasa mengendaraimu ketika di dunia, maka kini silakan engkau mengendaraiku sekarang'." Ia lalu membacakan firman Allah, يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat."*[1253]

24019. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَوْمَ نَحْشُرُ ٱلْمُتَّقِينَ إِلَى ٱلرَّحْمَٰنِ وَفْدًا *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah delegasi ke surga."[1254]

1252 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/352) dan Al-Alusi dalam tafsir (16/135).
1253 Al Qurthubi dalam tafsir (11/151).
1254 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/13).

24020. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di atas unta."[1255]

24021. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Sufyan Ats-Tsauri berkata tentang ayat, يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَٰنِ وَفْدًا *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di atas unta."[1256]

Takwil firman Allah: وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا *(Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga)*

Allah berfirman: Kami akan menggiring orang-orang kafir ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga.

Lafazh الوِرْدُ adalah *mashdar* dari perkataan seseorang, وَرَدْتُ كَذَا أَرِدُهُ وِرْدًا, karenanya tidak dijamak, dan bisa menjadi sifat jamak.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24022. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin

1255 Al Qurthubi dalam tafsir (11/151).
1256 Ibnu Katsir dalam tafsir (3/138).

Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan dahaga."[1257]

24023. Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Isma'il, dari seorang laki-laki, dari Abu Hurairah, tentang firman Allah, وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan dahaga."[1258]

24024. Ya'qub dan Fadhl bin Shabah menceritakan kepadaku, ia berkata: Isma'il bin Aliyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku pernah mendengar Hasan berkata tentang firman Allah, وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan dahaga."[1259]

24025. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Hasan, riwayat yang sama.[1260]

24026. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata:

[1257] Al Bukhari dalam pada pendahuluan tafsir surah Maryam, As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/541), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/264), dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/352).

[1258] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/254).

[1259] *Ibid.*

[1260] *Ibid.*

Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan dahaga kepada neraka."[1261]

24027. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka akan digiring dalam keadaan dahaga."[1262]

24028. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Sufyan berkata tentang firman Allah, وَنَسُوقُ ٱلْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا *"Dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke Neraka Jahanam dalam keadaan dahaga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan dahaga."[1263]

***"Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah."* (Qs. Maryam [19]: 87)**

1261 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/13).
1262 Al Qurthubi dalam tafsir (11/152).
1263 *Ibid.*

Allah berfirman: Wahai Muhammad, orang-orang kafir tidak berhak mendapatkan syafaat pada hari sebagian orang mukmin memberikan syafaat kepada mukmin lainnya, kecuali orang yang mengadakan perjanjian iman dengan Allah, membenarkan Rasul-Nya, mengakui kebenaran ajaran yang dibawanya, dan mengamalkan segala perintah-Nya.

Demikian maknanya, seperti dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24029. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَّا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا *"Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Janji yang dimaksud yaitu bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan hanya milik Allah segala daya dan upaya, serta tidak berharap kecuali kepada Allah."[1264]

24030. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, لَّا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا *"Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Orang-orang mukmin pada hari itu saling memberi syafaat. إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِندَ الرَّحْمَٰنِ عَهْدًا *'Kecuali orang yang telah*

[1264] Al Qurthubi dalam tafsir (11/154) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/261).

mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah'. Maksudnya yaitu amal shalih."[1265]

24031. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَّا يَمْلِكُونَ ٱلشَّفَٰعَةَ إِلَّا مَنِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا *"Mereka tidak berhak mendapat syafaat kecuali orang yang telah mengadakan perjanjian di sisi Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Artinya adalah, dengan menaati-Nya. Allah berfirman (Thaahaa ayat 109), يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ *'Pada hari itu tidak berguna syafaat, kecuali (syafaat) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya'.* Ini dimaksudkan agar mereka tahu bahwa pada Hari Kiamat kelak Allah memperkenankan orang-orang beriman untuk saling memberikan syafaat di antara mereka. Seperti disebutkan kepada kami, bahwa Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ فِي أُمَّتِي رَجُلاً لَيُدْخِلَنَّ اللهُ بِشَفَاعَتِهِ الْجَنَّةَ أَكْثَرَ مِنْ بَنِي تَمِيْمٍ *'Sesungguhnya di antara umatku ada seseorang yang Allah memasukkannya ke surga dengan syafaat-Nya, lebih banyak dari bani Tamim'.*

Kami juga meriwayatkan hadits yang menyatakan bahwa orang yang mati syahid dapat memberikan syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya."[1266]

24032. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Al Malih,

---

[1265] Al Qurthubi dalam tafsir (11/146) dan An-Nahhas dalam *Ma'ani Al Qur`an* (4/356).

[1266] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (8/337).
Hadits tentang syafaat orang yang mati syahid disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahih* (4659) dan Al Haitsami dalam *Mawarid Azh-Zham`an* (1/388).

dari Auf bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW pernah bersabda, إنَّ شَفَاعَتِي لِمَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا *"Sesungguhnya syafaatku untuk orang yang meninggal di antara umatku yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."*[1267]

Lafazh مَنْ dalam firman-Nya, إِلاَّ مَنِ berkedudukan *manshub* sebagai pengecualian. Mungkin juga berkedudukan *manshub* dalam pembicaraan pada selain tempat ini, seperti perkataan seseorang أَرَدْتُ الْمُرُوْرَ الْيَوْمَ إِلاَّ الْعَدُوَّ yang maksudnya, aku tidak melewatinya. Di sini mengecualikan "musuh" dari makna, namun bukan demikian dalam ayat ini, karena maknanya adalah, orang-orang kafir tersebut tidak memiliki syafaat kecuali orang yang beriman kepada Allah. Jadi, orang-orang mukmin tidak termasuk dalam bilangan orang-orang kafir, dan barangsiapa membaca *manshub* dalam arti "kecuali bagi orang yang mengadakan perjanjian dengan Allah", maka perkataannya ini berarti menjadikan orang-orang yang bertakwa tidak memiliki syafaat, kecuali bagi orang yang mengadakan perjanjian dengan Allah.

Dengan demikian, maknanya menjadi "kecuali bagi orang yang mengadakan perjanjian dengan Allah".

Adapun jika menjadikan lafazh لاَ يَمْلِكُوْنَ الشَّفَاعَةَ sebagai *khabar* atas orang-orang yang jahat, maka lafazh مَنْ di situ menjadi *manshub,* sebagai pengecualian yang terputus, sehingga maknanya adalah, mereka tidak memiliki syafaat. Akan tetapi, barangsiapa mengadakan perjanjian dengan Allah, maka ia memilikinya.

[1267] Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (18/74, 75).

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ﴿٨٩﴾ تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar, hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh."

(Qs. Maryam [19]: 88-90)

Takwil firman Allah: وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا ***(Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar*)**

Allah berfirman: Orang-orang yang kafir kepada Allah berkata, "Sesungguhnya Tuhan telah menjadikan seorang anak." Allah lalu menjawab tuduhan mereka, "Sungguh, kalian telah mengatakan suatu perkataan yang mungkar wahai manusia."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24033. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا *"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara*

yang sangat mungkar," ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan yang besar."[1268]

24034. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا *"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, sungguh kalian telah mengatakan suatu perkataan yang besar, yaitu perkataan yang mungkar."[1269]

24035. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا *"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar,*" ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan yang besar."[1270]

24036. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1271]

1268 Al Bukhari dalam *Shahih*, dalam pembahasan mengenai tafsir Al Qur`an, permulaan surah Maryam.
1269 *Ibid.*
1270 Mujahid alam tafsir (1/391).
1271 *Ibid.*

24037. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا *"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perkataan yang besar."[1272]

24038. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا *"Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar,"* ia berkata, "Sungguh, kalian telah berbuat sesuatu yang besar ketika mengatakan bahwa Allah menjadikan seorang anak."[1273]

Lafazh الإِدّ memiliki tiga bahasa:

Pertama: dengan *kasrah* pada huruf *alif.*

Kedua: dengan *fathah* pada huruf *alif.*

Ketiga: dengan *fathah* pada huruf *alif* dan memanjangkannya.

Para ahli *qira`at* membacanya dengan *kasrah* pada huruf *alif,* dan kami pun membacanya demikian.

Disebutkan bahwa Abu Abdurrahman As-Sulami membacanya dengan *fathah* pada huruf *alif.* Tapi, menurutku bacaannya bukan demikian, karena ia menyalahi bacaan seluruh ahli *qira`at*, dan orang Arab biasa menyebut sesuatu yang besar dengan lafazh إِدًّا، إِمْرًا، نُكْرًا seperti ucapan seorang penyair berikut ini:

[1272] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/13).

[1273] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.

قَدْ لَقِيَ الأَعْدَاءُ مِنِّي نُكْرًا... دَاهِيَةً دَهْيَاءَ إِدًّا إِمْرًا[1274]

Juga seperti perkataan penyair berikut ini:

فِي لَهَثٍ مِنْهُ وَحَبْلٍ إِدًّا[1275]

Takwil firman Allah: تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ ***(Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu)***

Allah berfirman: Lantaran ucapan mereka, hampir-hampir langit terpecah.

Maksudnya adalah ucapan mereka, ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا *"Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak."*

Mengenai lafazh tersebut, dikatakan, "Gigi taringnya terpecah" manakala ia terbelah.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24039. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh,"* ia berkata, "Sesungguhnya kesyirikan telah membuat langit, bumi, gunung, dan seluruh makhluk, selain

[1274] Tidak kami temukan bait ini dalam literatur yang kami miliki.

[1275] Ini merupakan bait syair Abu Nawwas. Lihat diwannya dalam Al Mausu'ah As-Syi'riyah Al Elektroniyah, Majma' Ats-Tsaqafi, Abu Zhabi.

manusia dan jin, menjadi gempar, bahkan hampir saja ia binasa karena keagungan Allah *Ta'ala*. Sebagaimana kebaikan orang musyrik dengan kesyirikannya tidak berguna, maka demikian juga harapan kita semoga Allah mengampuni dosa orang-orang yang bertauhid. Rasulullah SAW bersabda, لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ شَهَادَةَ أنْ لاَ إِلَهَ إلاَّ اللهُ، فَمَنْ قَالَهَا عِنْدَ مَوْته وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ الله، فَمَنْ قَالَهَا فِي صِحَّته؟ قَالَ: تِلْكَ أوْجَبُ وَأَوجَبُ. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذي نَفْسِي بِيَده لَوْ جِيءَ بِالسَّمَاوَاتِ والأَرَضِينَ وَمَا فِيهِنَّ وما بَيْنَهُنَّ وَمَا تَحْتَهُنَّ، فَوُضِعْنَ فِي كِفَّةِ الْمِيْزَانَ، وَوُضِعَتْ شَهَادَةُ أنْ لاَ إِلَهَ إلاَّ اللهُ فِي الكِفَّةِ الأُخْرَى، لَرَجَحَتْ بِهِنَّ. *'Bacakanlah talqin atas orang yang (hendak) meninggal di antara kalian dengan syahadat laa ilaaha illallah (bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah). Sesungguhnya barangsiapa mengucapkannya jelang kematiannya, maka wajiblah surga baginya'.*

Para sahabat lalu berkomentar, 'Wahai Rasulullah, jika orang yang mengucapkannya dalam kondisi sehat?' Beliau SAW menjawab, *'Itu lebih wajib, lebih wajib'*. Beliau kemudian bersabda, *'Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, seandainya didatangkan seluruh langit dan bumi beserta seluruh isinya dan apa yang ada di antara keduanya serta apa yang ada di bawahnya, lalu diletakkan pada salah satu sisi timbangan, lalu syahadat laa ilaaha illallah diletakkan pada sisi yang lainnya, maka pastilah ia (kalimat syahadat) lebih berat dari semua itu'*."[1276]

24040. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman

[1276] Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2/323), Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Kabir* (12/254), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (3/140).

Allah, تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu,"* ia berkata, "Maksud lafazh يَتَفَطَّرْنَ adalah terpecah."

24041. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَكَادُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا *"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh,"* ia berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa Ka'b berkata, 'Para malaikat murka dan Neraka Jahanam membara ketika mereka mengucapkan perkataan tersebut'."[1277]

Takwil firman Allah: وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ *(Dan bumi terbelah)*

Allah berfirman: Hampir saja bumi terbelah dan terpecah.

وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا *"Dan gunung-gunung runtuh."* Maksudnya adalah, hampir-hampir gunung berjatuhan dan saling menimpa lantaran ucapan mereka.

Lafazh الهدّ artinya adalah السقوط "jatuh", yang merupakan bentuk *mashdar* dari lafazh هددت.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24042. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ

[1277] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/140).

هَدًّا *"Dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hancur-lebur."[1278]

24043. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata tentang ayat, وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا *"Dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh,"* ia berkata, "Lafazh هَدًّا artinya runtuh berguguran."[1279]

24044. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, وَتَنشَقُّ ٱلْأَرْضُ وَتَخِرُّ ٱلْجِبَالُ هَدًّا *"Dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka murka karena Allah. Sungguh, Allah telah menyeru kepada mereka agar bertobat, seraya berfirman, لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَـٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَـٰهٍ إِلَّآ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ *'Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga". Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih'."* (Qs. Al Maa`idah [5]: 73)[1280]

❁❁❁

[1278] Al Bukhari dalam *Tafsir Al Qur`an* (226) ketika membahas tentang ayat ini, Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/430), dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/157).

[1279] *Ibid.*

[1280] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.

أَن دَعَوْاْ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾ وَمَا يَنبَغِى لِلرَّحْمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿٩٢﴾ إِن كُلُّ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِى ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾

"Karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba."
(Qs. Maryam [19]: 91-93)

Takwil firman Allah: أَن دَعَوْاْ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ***(Karena mereka mendakwakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak)***

Allah berfirman: Hampir saja gunung hancur-lebur menjadi reruntuhan karena mereka mengatakan Allah mempunyai anak.

Menurut sebagian ahli bahasa, lafazh أَنْ berkedudukan *manshub* karena bersambung dengan kata kerja.

Menurut ahli bahasa lainnya, lafazh أَنْ berkedudukan *majrur*.

Telah kami jelaskan berkali-kali tentang pendapat yang benar dalam hal ini di dalam buku kami, maka tidak perlu kami ulang lagi di sini.

Maksud lafazh أَن دَعَوْاْ *"Karena mereka mendakwakan,"* adalah, mereka menjadikan anak bagi Allah. Seperti perkataan penyair berikut ini:

أَلاَ رُبَّ مَنْ تَدْعُو نَصِيْحًا وَإِنْ تَغِبْ... تَجِدْهُ بِغَيْبٍ غَيْرَ مُنْتَصِحِ الصَّدْرِ

"Ketahuilah, berapa banyak orang yang kau nasihati seolah ia ternasihati, dan apabila kau telah pergi maka kau mendapatkannya tidak ternasihati."[1281]

Juga perkataan Ibnu Ahmar berikut ini:

أَهْوَى لَهَا مِشْقَصًا حَشْرًا فَشَبْرَقَهَا... وَكُنْتُ أَدْعُو قَذَاهَا الإِثْمِدَ القَرِدَا[1282]

Takwil firman Allah: وَمَا يَنۢبَغِي لِلرَّحۡمَٰنِ أَن يَتَّخِذَ وَلَدًا *(Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil [mempunyai[anak*)

Allah berfirman: Tidaklah pantas bagi Allah memiliki seorang anak, karena Dia bukan seperti makhluk yang dikalahkan hawa nafsunya sehingga tergoda melakukan senggama dengan wanita, dan tidak ada anak yang lahir kecuali dari kaum wanita. Maha Suci Allah dari menyerupai makhluk-Nya.

Demikianlah maknanya, seperti dikatakan oleh Ibnu Ahmar berikut ini:

فِي رَأْسِ خَلْقَاءَ مِنْ هَنْقَاءَ مُشْرِفَةٍ... مَا يَنْبَغِي دُونَهَا سَهْلٌ وَلاَ جَبَلُ[1283]

Maksudnya, tidak pantas dan tidak mungkin.

Takwil firman Allah: إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحۡمَٰنِ عَبۡدًا *(Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba)*

[1281] Tidak kami ketahui orang yang melantunkan syair ini. Lihat *Zad Al Masir* (5/265).

[1282] Bait syair ini karya Amr bin Ahmar Al Bahili (w. 75 H), seorang penyair Jahili yang masuk Islam. Lihat baitnya dalam diwannya di Al Mausu'ah As-Syi'riyah Al Elektroniyah, Majma' Ats-Tsaqafi, Abu Zhabi.

[1283] Bait ini disebutkan oleh Al Qurthubi dengan redaksi Ath-Thabari dalam tafsir (10/277).

Allah berfirman: Semua yang ada di langit —yaitu malaikat— dan semua yang ada di bumi —yaitu manusia dan jin— pasti datang kepada Allah pada Hari Kiamat sebagai hamba yang hina dan tunduk kepada-Nya.

❁❁❁

لَّقَدْ أَحْصَىٰهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

(Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri) **(Qs. Maryam [19]: 94-95)**

Allah berfirman: Sesungguhnya Allah telah menghitung jumlah seluruh makhluk-Nya dengan penghitungan yang sangat teliti, dan tidak ada yang luput dari penghitungan-Nya. Semua makhluk-Nya tersebut kelak pada Hari Kiamat akan dikembalikan kepada-Nya sendiri-sendiri tanpa penolong dan pembela, lalu Allah memberikan keputusan-Nya atas mereka.

❁❁❁

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾ فَإِنَّمَا يَسَّرْنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا ﴿٩٧﴾

(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan

dalam (hati) mereka rasa kasih sayang. Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur`an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." (Qs. Maryam [19]: 96-97)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ***(Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam [hati] mereka rasa kasih sayang)***

Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mempercayai apa yang dibawa oleh mereka dari Tuhan mereka, lalu mereka mengamalkannya; menghalalkan apa yang dihalalkannya dan mengharamkan apa yang diharamkannya, maka Allah akan menjadikan bagi mereka di dunia rasa kasih sayang yang tumbuh di dalam hati.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24045. Yahya bin Thalhah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Muslim Al Mula`i, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih saying,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kecintaan di antara manusia di dunia."[1284]

[1284] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/545) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (3/141).

24046. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا *"Kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah cinta."[1285]

24047. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا *"Kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kecintaan dari orang-orang muslim di dunia, rezeki yang halal dan lisan yang jujur."[1286]

24048. Yahya bin Thalhah menceritakan kepadaku, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Ubaid Al Muktab, dari Mujahid, mengenai firman Allah, سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا *"Kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kecintaan di antara orang-orang muslim di dunia."[1287]

24049. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا *"Kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang,"* ia

[1285] Ath-Thabrani dalam *Mu'jam Al Ausath* (5/348) dan *Mu'jam Al Kabir* (12/122).
[1286] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/141).
[1287] Mujahid dalam tafsir (1/391) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (3/141).

berkata, “Maksudnya adalah, Dia mencintai mereka dan mencintakan mereka kepada para makhluk-Nya.”[1288]

24050. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا *"Kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata, “Maksudnya adalah, Dia mencintai mereka dan mencintakan mereka kepada orang-orang mukmin.”[1289]

24051. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1290]

24052. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Hasyim menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Laila, dari Al Hakam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, “Maksudnya adalah, Dia mencintai mereka dan mencintakan mereka.”[1291]

24053. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hakam bin Basyir menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman

---

1288 *Ibid.*
1289 Mujahid dalam tafsir (1/391) dan Ats-Tsa’alabi dalam tafsir (3/22).
1290 *Ibid.*
1291 Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (7/137), Ats-Tsa’alabi dalam tafsir (3/22), dan Al Baihaqi dalam *Az-Zuhd Al Kabir* (2/304).

Allah, سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا *"Kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidaklah seorang hamba menghadap kepada Allah kecuali Allah akan menghadapkan hati para hamba-Nya kepadanya dan menambahkan untuknya dari sisi-Nya."[1292]

24054. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَٰنُ وُدًّا *"Kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata, "Maksundya adalah di dalam hati orang-orang beriman. Diceritakan kepada kami bahwa Haram bin Hayyan berkata, 'Tidaklah seorang hamba menghadap kepada Allah dengan hatinya kecuali Allah akan menghadapkan hati orang-orang beriman kepadanya, sehingga mereka mencintainya dan menyayanginya'."[1293]

24055. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, bahwa Utsman bin Affan pernah berkata, "Tidaklah seorang hamba dari manusia melakukan amal kebajikan dan tidak melakukan keburukan kecuali Allah akan mengenakan baginya selendang amal perbuatannya."[1294]

24056. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Ats-Tsauri,

[1292] Al Baihaqi dalam *Az-Zuhd Al Kabir* (2/300) dan Ibnu Abdil Barr dalam *Tamhid* (21/240).

[1293] *Ibid.*

[1294] Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf* (7/211), Ibnu Abi Ashim dalam *Az-Zuhd* (1/126), dan Ahmad dalam *Fadha'il Shahabah* (1/479).

dari Muslim, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا *"Kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kecintaan."[1295]

Disebutkan bahwa ayat ini diturunkan atas Abdurrahman bin Auf.

24057. Muhammad bin Abdullah bin Sa'id Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'qub bin Muhammad memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdul Aziz bin Imran menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Utsman bin Abi Sulaiman bin Jabir bin Muth'im, dari bapaknya, dari ibunya (yaitu Ummu Ibrahim, putri Abu Ubaidah bin Abdurrahman bin Auf), dari bapaknya, dari Abdurrahman bin Auf, bahwa ketika ia hijrah ke Madinah, ia merasa sedih berpisah dengan teman-temannya di Makkah, seperti Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan Umayyah bin Khalaf. Lalu turunlah ayat, إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجۡعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ وُدّٗا *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang."*[1296]

Takwil firman Allah: فَإِنَّمَا يَسَّرۡنَٰهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ ٱلۡمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوۡمٗا لُّدّٗا ***(Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur`an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur`an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang)***

[1295] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/14).
[1296] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (5/34).

Allah berfirman: Sesungguhnya Al Qur`an Kami jadikan mudah bagi lisanmu untuk membacanya wahai Muhammad, agar engkau dapat memberikan kabar gembira, berupa balasan surga kepada orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang takut kepada siksa Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Juga agar engkau dapat memberikan ancaman siksa kepada kaummu dari orang-orang Quraisy, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang membangkang dan menolak kebenaran.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24058. Muhammad bin Amr Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا "*Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang,*" ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tidak lurus."[1297]

24059. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1298]

24060. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman

[1297] Mujahid dalam tafsir (1/391).
[1298] *Ibid.*

Allah, وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوۡمٗا لُّدّٗا *"Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, agar engkau berikan ancaman kepada kaum yang zhalim."[1299]

24061. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوۡمٗا لُّدّٗا *"Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, suka membantah dengan kebatilan dan suka membangkang."[1300]

24062. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوۡمٗا لُّدّٗا *"Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kaum yang jahat."[1301]

24063. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوۡمٗا لُّدّٗا *"Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, suka membantah dengan kebatilan."[1302]

[1299] Al Qurthubi dalam tafsir (11/162).
[1300] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (13/181).
[1301] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/391) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/162). Kami tidak menemukannya pada Mujahid dalam tafsirnya.
[1302] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/14).

24064. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala,* وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا *"Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang zhalim." Ia lalu membacakan surah Al Baqarah ayat 204, وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يُعْجِبُكَ قَوْلُهُۥ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيُشْهِدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا فِى قَلْبِهِۦ وَهُوَ أَلَدُّ ٱلْخِصَامِ ﴿٢٠٤﴾ *" Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras."*[1303]

24065. Abu Shaleh Adh-Dhirari menceritakan kepada kami, ia berkata: Ala bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mahdi bin Maimun menceritakan kepada kami dari Al Hasan, mengenai firman Allah, وَتُنذِرَ بِهِۦ قَوْمًا لُّدًّا *"Dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang yang tuli dari kebenaran."[1304]

24066. Ibnu Sinan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Harun, dari Al Hasan, riwayat yang sama.[1305]

Pada bagian yang lalu telah kami jelaskan makna lafazh الألدّ, maka tidak perlu kami ulang lagi di sini.[1306]

[1303] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/141).
[1304] Al Baghawi dalam tafsir (3/210).
[1305] *Ibid.*
[1306] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 204.

وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا قَبۡلَهُم مِّن قَرۡنٍ هَلۡ تُحِسُّ مِنۡهُم مِّنۡ أَحَدٍ أَوۡ تَسۡمَعُ لَهُمۡ رِكۡزَۢا ﴿٩٨﴾

***"Dan berapa banyak telah Kami binasakan umat-umat sebelum mereka. Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"* (Qs. Maryam [19]: 98)**

Allah berfirman: Berapa banyak umat-umat sebelum kaummu, wahai Muhammad, yang telah Kami binasakan, karena mereka mengikuti jalan yang menyimpang dari jalan-Ku dan memaksiati-Ku. Adakah engkau melihat seseorang dari mereka, wahai Muhammad, atau mendengar suara mereka? Sesungguhnya mereka telah binasa dan masa mereka telah berlalu serta tempat tinggal mereka telah hancur. Kini mereka telah pindah ke suatu negeri yang tidak berguna bagi mereka kecuali amal yang baik. Demikian juga kaummu, mereka akan menjadi seperti mereka jika tidak segera bertobat sebelum mereka binasa.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24067. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Shaleh menceritakan kepada kami dari Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَوۡ تَسۡمَعُ لَهُمۡ رِكۡزَۢا *"Atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar,"* ia berkata., "Maksudnya adalah suara."[1307]

[1307] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/547), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir dan Ibnu Abi Hatim.

24068. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Muammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apakah engkau melihat atau mendengar suara?"[1308]

24069. Bisyr bin Mu'adz menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apakah engkau mendengar suara atau melihat mata?"[1309]

24070. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berkata tentang firman Allah, أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا *"Atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah suara."[1310]

24071. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Ibnu Abbas, tentang ayat, أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا *"Atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar,"* ia berkata, "Maksudnya

[1308] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/14) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/391).
[1309] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/391).
[1310] *Ibid.*

adalah suara." Abu Kuraib berkata, "Demikian yang dikatakan oleh Sufyan."[1311]

24072. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, هَلْ تُحِسُّ مِنْهُم مِّنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا *"Adakah kamu melihat seorang pun dari mereka atau kamu dengar suara mereka yang samar-samar?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, atau mendengar suara pelan mereka? Lafazh رِكْزًا maksudnya adalah suara yang pelan."[1312]

Abu Ja'far berkata: Lafazh رِكْزًا dalam bahasa Arab artinya suara yang pelan, seperti pernyataan penyair berikut ini:

فَتَوَجَّسَتْ رِكْزَ الأَنِيْسِ فَرَاعَهَا عَنْ ظَهْرِ غَيْبٍ وَالأَنِيْسُ سَقَامُهَا[1313]

Inilah akhir penafsiran surah Maryam. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Selanjutnya adalah penafsiran surah Thaahaa. Semoga salawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya. *Amin.*

[1311] Al Qurthubi dalam tafsir (19/89)

[1312] Al Qurthubi dalam tafsir (11/162) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/391).

[1313] Bait ini milik Labid bin Rabi'ah, yang disebutkan dalam mu'allaqatnya dari *bahar kamil*. Lihat diwannya (hal. 173).

SURAH THAAHAA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

طه ﴿١﴾ مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰ ﴿٢﴾ إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ﴿٣﴾

"Thaahaa, Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."
(Qs. Thaahaa [20]: 1-3)

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir berkata: Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang penakwilan lafazh طه.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, wahai laki-laki. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24073. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Tamilah menceritakan kepada kami dari Al Hasan bin Waqid, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang lafazh طه, ia berkata, "Dalam bahasa Nibthiyah, artinya adalah, wahai laki-laki."[1314]

[1314] Al Qurthubi dalam tafsir (11/166).

24074. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, طه ﴿١﴾ مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ ﴿٢﴾ *"Thaahaa, Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kaumnya berkata, 'Sesungguhnya laki-laki ini telah berlaku susah dengan Tuhannya'. Allah lalu menurunkan ayat, طه *'Thaahaa'.* Maksudnya adalah, wahai lelaki. مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ *'Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah'."*[1315]

24075. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Abdullah bin Muslim memberitahukan kepadaku, atau Ya'la bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Lafazh طه dalam bahasa Siryaniyah artinya adalah, wahai laki-laki."[1316]

Ibnu Juraij berkata: Zam'ah bin Shaleh memberitahukan kepadaku dari Salamah bin Wahram, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, riwayat yang sama.[1317]

Ibnu Juraij berkata: Mujahid juga mengatakan demikian.[1318]

24076. Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Warits bin Sa'id menceritakan kepada kami, ia berkata: Umarah menceritakan kepada kami dari Ikrimah,

---

1315 *Ibid.*

1316 Al Bukhari dalam tafsir (227), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (11/441), dan Ibnu Al Ja'd dalam *Musnad* (1/318).

1317 Mujahid dalam tafsir (11/166).

1318 *Ibid.*

mengenai firman Allah, طه, ia berkata, "Artinya adalah, wahai laki-laki. Allah berfirman kepada beliau dengan bahasa Nibthiyah."[1319]

24077. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, mengenai firman Allah, طه, ia berkata, "Maksudnya adalah, wahai lelaki, dengan bahasa Nibthiyah."[1320]

24078. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Qurrah bin Khalid, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, طه, ia berkata, "Maksudnya adalah, wahai laki-laki, dengan bahasa Nibthiyah."[1321]

24079. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, طه, ia berkata, "Maksudnya adalah, wahai laki-laki."[1322]

24080. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, طه, ia berkata, "Maksudnya adalah, wahai laki-laki, dalam bahasa Siryaniyah."[1323]

[1319] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/432).
[1320] Lihat Yahya bin Syaraf bin Muray bin Hizam dalam *Tahdzib Al Asma`* (3/372) dan Ibnu Manzhur dalam *Al-Lisan* (13/512).
[1321] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/432).
[1322] *Ibid.*
[1323] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/15) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (3/142).

24081. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah dan Al Hasan, mengenai firman Allah, طه, keduanya berkata, "Maksudnya adalah, wahai laki-laki."[1324]

24082. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, طه, ia berkata, "Maksudnya adalah, wahai lelaki."[1325]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa طه merupakan salah satu nama Allah, dan sumpah-Nya, yang dengannya Allah bersumpah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24083. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, طه, ia berkata, "Itu merupakan salah satu nama Allah, dan sumpah-Nya, yang dengannya Dia bersumpah."[1326]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa lafazh طه merupakan huruf hijaiyah.

Sebagian ahli tafsir lainnya berpendapat bahwa lafazh طه merupakan huruf-huruf yang terputus, yang setiap huruf mempunyai makna tertentu. Lalu mereka berbeda pendapat tentang hal tersebut,

---

[1324] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/15).
[1325] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/432).
[1326] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/393) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/270).

sebagaimana perbedaan pendapat mereka mengenai الٓمٓ, dan telah kami sebutkan hal itu dengan berbagai macam dalilnya.[1327]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat menurutku adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah, wahai laki-laki, karena kata ini sudah sangat dikenal di daerah Akk, seperti yang sampai kepadaku, dan maknanya menurut mereka adalah, wahai laki-laki, seperti syair Mutammim bin Nuwairah berikut ini:

هَتَفْتُ بِطَهَ فِي الْقِتَالِ فَلَمْ يُجِبْ... فَخِفْتُ عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ مُوَائِلَا

"Aku menyeru seorang lelaki pada saat perang,
namun ia tidak menyahut, maka aku khawatir ia telah terluka."[1328]

Penyair lainnya mengatakan:

إِنَّ السَّفَاهَةَ طَهَ مِنْ خَلَائِقِكُمْ... لَا بَارَكَ اللهُ فِي الْقَوْمِ الْمَلَاعِينِ[1329]

Jika hal itu telah dikenal oleh mereka seperti yang kami sebutkan, maka kita semestinya menakwilkannya dengan makna yang telah dikenal oleh mereka, apalagi jika hal itu sesuai dengan penakwilan para sahabat dan tabi'in.

Jadi, penakwilan ayat ini adalah, wahai laki-laki, tidaklah Kami menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu susah, tidak, Kami tidak menurunkannya kepadamu untuk menjadi beban yang tidak sanggup kamu pikul."

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW karena rasa letih yang dialami beliau ketika

[1327] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 1.

[1328] Bait ini terdapat dalam *diwan* Mutammim bin Nuwairah Al Yarbu'i (w. 30 H/650 M). Lihat *Diwan* dalam Al Mausu'ah As-Syi'riyah Al Elektroniyah, Majma' Ats-Tsaqafi, Abu Zhabi.

[1329] Bait ini karya Yazid bin Muhallil, dan disebutkan oleh Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/392).

melakukan shalat malam (tahajjud). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24084. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ *"Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam shalat. Ini sama seperti surah Al Muzammil ayat 20, فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ *'Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an'.*[1330] Mereka sampai mengikatkan tali ke dada mereka ketika shalat (supaya tetap kuat berdiri)."[1331]

24085. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, مَآ أَنزَلْنَا عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ *"Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dalam shalat, seperti surah Al Muzammil ayat 20, فَٱقْرَءُوا۟ مَا تَيَسَّرَ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ *'Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur`an'.* Mereka sampai mengingatkan tali ke dada mereka ketika shalat."[1332]

24086. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَآ أَنزَلْنَا

[1330] Mujahid dalam tafsir (1/393) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/551).

[1331] Mujahid dalam tafsir (1/393) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2415).

[1332] *Ibid.*

عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَىٰٓ *"Kami tidak menurunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu menjadi susah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, demi Allah, tidak, Allah tidak menjadikannya susah, akan tetapi menjadikannya sebagai rahmat, penerang, dan petunjuk ke surga."[1333]

Takwil firman Allah: إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ ***(Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut [kepada Allah])***

Allah berfirman: Tidaklah Kami menurunkan Al Qur`an ini kepadamu kecuali untuk menjadi peringatan bagi orang yang takut dengan siksa Allah, sehingga ia menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24087. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ *"Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah telah menurunkan Kitab-Nya dan mengutus para rasul-Nya sebagai rahmat bagi para hamba-Nya, supaya orang-orang menjadi ingat dan mengambil manfaat dari mendengarkan ayat-ayat Allah. Itu merupakan *dzikir* (peringatan) untuknya, karena Allah menurunkan hukum halal dan haram di dalamnya, sebagaimana firman-Nya, تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمَٰوَٰتِ الْعُلَى *'Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi'*."[1334]

[1333] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2416).
[1334] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/142).

24088. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara tentang firman Allah, إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَىٰ *"Tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang Kami turunkan kepadamu sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah)."[1335]

Jadi, makna ayat ini adalah, wahai laki-laki, tidaklah Kami turunkan Al Qur`an ini kepadamu agar kamu susah, akan tetapi Kami menurunkannya kepadamu agar menjadi peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).

Para ahli bahasa berselisih pendapat tentang sebab *manshub* lafazh تَذْكِرَةً.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa ayat إِلَّا تَذْكِرَةً sebagai ganti dari ayat لِتَشْقَىٰ, maka maknanya adalah, وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ إِلَّا تَذْكِرَةً.

Sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa تَذْكِرَةً berkedudukan *manshub* atas firman-Nya مَا أَنْزَلْنَاهُ إِلَّا تَذْكِرَةً. Namun sebagian mereka mengingkari pendapat yang mengatakan bahwa lafazh تَذْكِرَةً berkedudukan *manshub* karena menjadi *badal* (ganti) dari lafazh لِتَشْقَىٰ. Mereka mengatakan bahwa hal itu tidak diperbolehkan, karena lafazh لِتَشْقَىٰ terkait makna pengingkaran, sedangkan إِلَّا تَذْكِرَةً sebagai penetapan. Sementara itu, sebagian lagi berpendapat makna ayat itu adalah, Kami tidak menurunkan Al Qur`an itu kepadamu melainkan sebagai peringatan bagi orang-orang yang takut kepada Allah, bukan agar kamu menjadi susah.[1336]

[1335] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.

[1336] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/174) dan Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/15).

تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلْأَرْضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلْعُلَى ﴿٤﴾ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. (Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 4-5)

Takwil firman Allah: تَنزِيلًا مِّمَّنْ خَلَقَ ٱلْأَرْضَ وَٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلْعُلَى ***(Yaitu diturunkan dari Allah yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi)***

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Al Qur`an diturunkan oleh Tuhan Yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.

Para ahli bahasa berselisih pendapat tentang sebab *manshub*-nya lafazh تَنزِيلًا.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa lafazh تَنزِيلًا *manshub* dalam arti أَنْزَلَ الله ذَلِكَ تَنْزِيْلاً.

Sebagian orang yang mengingkari pendapat tersebut berpendapat bahwa maknanya adalah, هُوَ تَنْزِيْلٌ kemudian lafazh هُوَ dibuang dan bersambung dengan perkataan sebelumnya, lalu keluar darinya, akan tetapi bukan dari lafazhnya.[1337]

Abu Ja'far berkata: Menurutku dua pendapat tersebut adalah benar dan tidak ada yang salah.

Takwil firman Allah: ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ***([Yaitu] Tuhan Yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas Arsy)***

[1337] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/174).

Allah berfirman: Allah Yang Maha Pengasih berada di atas Arsy-Nya tinggi.

Pada bagian lalu telah kami jelaskan makna lafazh اَسْتَوَىٰ dan perbedaan pendapat seputar lafazh tersebut, maka tidak perlu kami ulang lagi di sini.[1338]

Adapun lafazh اَلرَّحْمَٰنُ dibaca *rafa'*, karena:

Pertama; ia bermakna seperti firman-Nya, تَنزِيلًا yaitu, telah diturunkan oleh Dzat yang menciptakan langit dan bumi. Telah diturunkan oleh Ar-Rahman yang bersemayam di Arsy.

Kedua; ia bermakna, yang bersemayam di atas Arsy, karena pada lafazh اَسْتَوَىٰ terdapat makna peringatan dari Ar-Rahman (Tuhan Yang Maha Pemurah).[1339]

❁❁❁

لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ ٱلثَّرَىٰ ﴿٦﴾

***"Kepunyaan-Nyalah semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah."* (Qs. Thaahaa [20]: 6)**

Allah berfirman: Kepunyaan-Nyalah apa yang ada di langit, apa yang ada di bumi, apa yang ada di antara keduanya, dan apa yang ada di bawah tanah. Allahlah yang memiliki itu semua dan yang mengaturnya.

1338 Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 29, surah Al A'raaf ayat 54, surah Yuunus ayat 3, dan surah Ar-Ra'd ayat 2.

1339 Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/15).

Maksud lafazh الثَّرَىٰ adalah tanah yang lembab. Orang Arab biasa menyebut tanah yang lembab dan basah dengan istilah ثَرًى مَنْقُوصٌ, dan lafazh الثَّرَىٰ adalah bentuk *mashdar*.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24089. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ "*Dan semua yang di bawah tanah,*" ia berkata, "Maksud lafazh الثَّرَىٰ adalah segala sesuatu yang basah."[1340]

24090. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ "*Dan semua yang di bawah tanah,*" ia berkata, "Maksudnya adalah tanah galian yang basah."[1341]

24091. Muhammad bin Ibrahim As-Sulaimi yang dikenal dengan Ibnu Shadran menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Rifa'ah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ka'b, tentang firman Allah, وَمَا تَحْتَ الثَّرَىٰ "*Dan semua yang di bawah tanah,*" ia berkata, "Maksud lafazh الثَّرَىٰ adalah tujuh lapisan bumi."[1342]

[1340] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/552).
[1341] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2416).
[1342] *Ibid.*

وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى ۝٧ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۝٨

"Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi. Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang baik)." **(Qs. Thaahaa [20]: 7-8)**

Takwil firman Allah: وَإِن تَجْهَرْ بِٱلْقَوْلِ فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *(Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi)*

Allah berfirman: Jika engkau mengeraskan ucapanmu wahai Muhammad, atau merendahkannya, maka ia sama saja bagi Tuhanmu yang memiliki langit dan bumi, karena sesungguhnya Dia mengetahui rahasia yang tersembunyi di dalam dirimu, dan yang tidak engkau ucapkan dengan lisanmu sekalipun.

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang makna lafazh وَأَخْفَى.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, yang tersembunyi dari rahasia, yaitu sesuatu yang dibisikkan oleh seseorang dalam dirinya dan belum dikerjakannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24092. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Amr, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, "Lafazh السِّرُّ maksudnya adalah rahasia mengenai sesuatu yang telah engkau kerjakan. Lafazh

أَخْفَى maksudnya adalah apa yang ditancapkan Allah dalam hatimu dan belum engkau kerjakan."[1343]

24093. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, "Maksud lafazh أَخْفَى adalah sesuatu yang belum ia kerjakan namun pernah ia kehendaki. Sedangkan maksud lafazh السِّرَّ adalah apa yang disembunyikan di dalam dirinya."[1344]

24094. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, "Lafazh السِّرَّ maksudnya adalah sesuatu yang dirahasiakan oleh manusia pada dirinya. Lafazh أَخْفَى maksudnya adalah sesuatu yang disembunyikan oleh manusia, yang hendak dikerjakan, namun ia belum mengerjakannya. Allah mengetahui semuanya. Jadi, ilmu Allah atas sesuatu yang telah berlalu dan yang akan datang adalah satu, dan seluruh makhluk di sisi-Nya dalam ilmu Allah adalah seperti satu jiwa, sebagaimana firman Allah, مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾ *'Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan*

[1343] *Ibid.*
[1344] *Ibid.*

membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat'." (Qs. Luqmaan [31]: 28)[1345]

24095. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Lafazh السِّرَّ maksudnya adalah apa yang dirahasiakan manusia dalam dirinya. Sedangkan lafazh أَخْفَى maksudnya adalah apa yang tidak diketahui manusia dari apa yang terjadi."[1346]

24096. Zakaria bin Yahya bin Abi Zaidah dan Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, "Lafazh أَخْفَى artinya adalah was-was (godaan). Ibnu Amr dan Al Harits menambahkan pada hadits mereka, '...dan lafazh السِّرَّ maksudnya yaitu perbuatan yang dirahasiakan oleh manusia'."[1347]

24097. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan*

[1345] *Ibid.*

[1346] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/393) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/170).

[1347] Mujahid dalam tafsir (1/393) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/394).

yang lebih tersembunyi," ia berkata, "Lafazh أَخْفَى maksudnya yaitu waswas (godaan)."[1348]

24098. Hinad menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Ahwash menceritakan kepada kami dari Simak, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, "Lafazh أَخْفَى maksudnya adalah bisikan jiwamu."[1349]

24099. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain bin Al Hasan Al Asyqar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Kudainah menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, Lafazh السِّرُّ maksudnya adalah apa yang ada di dalam dirimu hari ini. Lafazh أَخْفَى maksudnya adalah apa yang ada di dalam dirimu esok hari atau lusa, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah."[1350]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa lafazh أَخْفَى maknanya adalah, apa yang belum dibicarakan oleh dirimu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24100. Al Fadhl bin Shabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, "Lafazh السِّرُّ maksudnya adalah, apa

---

1348 *Ibid.*
1349 Al Qurthubi dalam tafsir (11/170).
1350 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2416).

yang engkau rahasiakan dalam dirimu. Lafazh أَخْفَى maksudnya adalah apa yang belum dibicarakan oleh jiwamu."[1351]

24101. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami diberitahukan bahwa lafazh ٱلسِّرَّ maksudnya adalah apa yang dibicarakan oleh dirimu, sedangkan أَخْفَى maksudnya adalah apa yang telah terjadi dan belum dibicarakan oleh dirimu."[1352]

24102. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Hilal menceritakan kepada kami, ia berkata: Qatadah menceritakan kepada kami tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia mengetahui apa yang engkau rahasiakan dalam dirimu. Lafazh أَخْفَى maksudnya adalah apa yang pernah dibisikkan dalam hati dan belum terjadi."[1353]

24103. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, "Lafazh أَخْفَى maksudnya adalah apa

[1351] Mujahid dalam tafsir (1/394) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/268).
[1352] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/553).
[1353] *Ibid.*

yang dibisikkan oleh hatimu, namun belum terucap melalui lisan dan belum terjadi."[1354]

24104. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berbicara tentang firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, "Lafazh السِّرَّ maksudnya adalah apa yang engkau rahasiakan dalam dirimu. Sedangkan lafazh أَخْفَى maksudnya adalah apa belum engkau kerjakan dan akan kau kerjakannya, Allah mengetahui semua itu."[1355]

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, sesungguhnya Dia mengetahui rahasia para hamba dan menyembunyikan rahasia Diri-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24105. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَعْلَمُ ٱلسِّرَّ وَأَخْفَى *"Maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia mengetahui rahasia para hamba dan menyembunyikan rahasia-Nya, sehingga tidak diketahui oleh siapa pun."[1356]

Abu Ja'far berkata: Mereka yang berpendapat bahwa lafazh السِّرَّ maksudnya adalah apa yang dibicarakan orang kepada orang lain secara rahasia, dan lafazh أَخْفَى maksudnya adalah apa yang dibicarakan

[1354] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/15).
[1355] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/144).
[1356] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/554), ia menisbatkannya kepada Abu Syaikh dalam *Al Azhamah*, dan Al Baghawi dalam tafsir (3/212), keduanya dari Zaid bin Aslam.

oleh dirinya sendiri, seakan-akan menakwilkan lafazh أَخْفَى dari خَفِيَ. Sebagian mereka berkata, "Terkadang lafazh أَفْعَلُ bisa juga diletakkan sebagai فَاعِلُ (subjek)." Mereka berdalil dengan syair berikut ini:

تَمَنَّى رِجَالٌ أَنْ أَمُوتَ وَإِنْ أَمُتْ... فَتِلْكَ طَرِيقٌ، لَسْتُ فِيهَا بِأَوْحَدِ

"Orang-orang mengangan-angankan kematianku, maka kematian itu hanya merupakan jalan, dan aku bukanlah satu-satunya yang berada di sana."[1357]

Pendapat yang benar adalah yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, Dia mengetahui yang rahasia dan yang tersembunyi. Itulah makna yang zhahir dari redaksi ayat tersebut. Jika maknanya seperti penakwilan Ibnu Zaid, niscaya redaksinya berbunyi وَأَخْفَى الله سِرَّهُ karena أَخْفَى merupakan kata kerja *muta'addi* (membutuhkan objek), padahal redaksinya tidak demikian

Jika penakwilan yang benar adalah demikian, maka maksud lafazh أَخْفَى مِنَ السِّرِّ adalah, itu pengetahuan Allah yang Dia sembunyikan dari para hamba-Nya, sehingga hamba-Nya tidak mengetahui apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi, karena sesuatu yang tampak dan sedang terjadi bukan dinamakan rahasia, dan sesuatu yang belum terjadi serta tidak akan terjadi, berarti tidak ada. Sedangkan yang belum terjadi dan akan terjadi, dinamakan rahasia yang tersembunyi, karena hanya diketahui oleh Allah dan orang-orang yang diberitahu oleh-Nya.

1357 Penyairnya adalah Tharfah bin Al Abd, seperti yang disebutkan dalam *Tafsir Al Qurthubi* (20/88). Disebutkan dalam *Siar A'lam An-Nubala`* bahwa Imam Syafi'i pernah melantunkan syair tersebut ketika ia didoakan mati oleh seseorang.
Lihat *Siar A'lam An-Nubala`* (10/72), *Hilyah Al Auliya`* (9/150), *Al Kamil fi Dhu'afa` Ar-Rijal* (2/460), *Tahdzib Al Kamal* (3/297), dan *At-Tarikh Al Baghdad* (2/373).

Takwil firman Allah: ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ *(Allah, tidak ada tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia. Dia mempunyai Asmaul Husna [nama-nama yang baik])*

Maknanya adalah, yang patut disembah hanyalah Dia. Hanya kepada-Nya hendaknya kalian beribadah, wahai sekalian manusia, bukan kepada yang lain. Dia memiliki Asmaul Husna.

Lafazh ٱلْحُسْنَىٰ adalah bentuk tunggal, ia menjadi sifat ٱلْأَسْمَآءُ, dan tidak menggunakan lafazh الأحاسن karena lafazh ٱلْأَسْمَآءُ terletak pada هذه.

Dikatakan: هَذه أَسْمَاءٌ، وَهَذه فِي لَفْظَة وَاحدَة dan yang termasuk dalam hal ini adalah perkataan Al A'sya berikut ini:

وَسَوْفَ يُعْقِبُنِيْه إِنْ ظَفِرْتَ بِه... رَبٌّ غَفُورٌ وَبِيضٌ ذَاتُ أَطْهَارِ[1358]

Lafazh ذَاتُ adalah bentuk tunggal yang menjadi sifat dari بيض karena terletak atasnya lafazh هذه, seperti pada surah An-Naml ayat 60, حَدَآئِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ *"Kebun-kebun yang berpemandangan indah."* Serta surah Thaahaa ayat 18, مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ *"Ada lagi keperluan yang lain padanya."*

Lafazh أُخْرَىٰ adalah bentuk tunggal yang menjadi sifat bagi مَـَٔارِبُ, padahal مَـَٔارِبُ merupakan bentuk jamak dari kata tunggal مأربة, dan tidak menggunakan kata آخر karena seperti alasan yang kami sebutkan tadi, hanya saja dapat pula menggunakan kata آخر.

❁❁❁

[1358] Bait ini milik Al A'sya dari *qasidah* yang dilantunkannya ketika memuji Syuraih bin Hushain bin Imran bin Samual bin Adiyan. Lihat diwannya (hal. 69-70).

وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾ إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا لَّعَلِّىٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾

"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu'." (Qs. Thaahaa [20]: 9-10)

Takwil firman Allah: وَهَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ﴿٩﴾ إِذْ رَءَا نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ ٱمْكُثُوٓا۟ إِنِّىٓ ءَانَسْتُ نَارًا ***(Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, "Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api.")***

Allah berfirman kepada Rasulullah SAW, seraya menghiburnya dari berbagai tantangan yang didapatinya dari kalangan kafir Quraisy, menjelaskan kepada beliau bahwa segala urusannya dan urusan mereka akan kembali kepada Allah, dan Allah akan meninggikan derajatnya atas mereka serta menghinakan tipu-daya mereka. Allah memerintahkan beliau agar bersabar dan bersungguh-sungguh dalam mengemban risalah dan menunaikan ibadah kepada-Nya, serta selalu ingat bahwa tantangan yang didapatinya dari para musuhnya (orang-orang kafir Quraisy dan yang lainnya) sama seperti tantangan yang didapat oleh Musa dari Fir'aun, dari kaumnya, dan dari bani Israil. Juga berbagai macam musibah dan kesusahan yang dialami Musa ketika masa kecil, kemudian tumbuh dewasa, kemudian menjadi laki-laki yang sempurna. "Apakah telah sampai kepadamu, wahai Muhammad, kisah Musa bin Imran, ketika dia melihat api?"

Ada yang berpendapat bahwa ketika itu sedang musim dingin, pada malam hari, Musa tersesat, maka ketika melihat cahaya api, ia berkata kepada keluarganya seperti yang dikatakannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24106. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abu Malik, dari Abu Shaleh, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Setelah Musa menyelesaikan masa yang ditetapkan, berangkatlah ia bersama keluarganya, tetapi ternyata ia tersesat. Ketika itu musim dingin. Lalu terlihatlah api oleh mereka, mereka kira itu api, padahal ia dari cahaya Allah, berkatalah Musa kepada keluarganya, "Tetaplah kalian di tempat ini, sesungguhnya aku melihat api."[1359]

24107. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: Setelah Musa selesai dari masa yang ditetapkan, ia keluar membawa kambingnya, membawa batang kayu untuk menyalakan api, dan membawa tongkat untuk mengambil dedaunan untuk kambingnya pada siang hari. Jika tiba sore hari, ia menyalakan api, lalu istirahat padanya bersama keluarga dan kambingnya. Manakala pagi hari, ia berangkat lagi bersama keluarga serta kambingnya, dan bertelekan pada tongkatnya. Lalu pada malam hari yang Allah hendak memuliakannya, mengangkatnya sebagai nabi, dan mengajaknya berdialog, ia tersesat, sehingga ia mengeluarkan batang kayu untuk menyalakan api[1360] agar dapat beristirahat pada malam itu sampai pagi dan mengetahui arah jalan.

[1359] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/172, 173).
[1360] Dari Ath-Thabari dalam *At-Tarikh*.

Namun ketika menyalakan batang kayu, ternyata api tidak menyala. Ia terus mencobanya, hingga setelah lelah, terlihat cahaya api. *"Maka berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu'."*[1361]

24108. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritrakan kepada kami dari Abu Sa'id, dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Mereka tersesat, maka ketika melihat api, Musa berkata, 'Mudah-mudahan aku bisa membawa sedikit darinya kepada kalian'."[1362]

Takwil firman Allah: لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ *(Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu)*

Musa berkata: Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit dari api yang aku lihat menyala tersebut.

Lafazh قَبَسٍ dalam bahasa Arab artinya api yang berada di ujung batang atau ruas tumbuhan.

Maksud perkataan Musa "*mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu*" adalah, mudah-mudahan aku memperoleh api tersebut sehingga kalian dapat menghangatkan diri dengannya. Sebagaimana riwayat berikut ini:

24109. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Wahab bin Munabbih, tentang firman Allah, لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ *"Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya*

1361 Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/239).
1362 Ibnu Katsir dalam tafsir (3/144).

kepadamu," ia berkata, "Maksudnya adalah, memperoleh sedikit api agar kalian dapat menghangatkan diri."[1363]

Takwil firman Allah: أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى *(Atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu)*

Ayat ini merupakan petunjuk atas jalan yang telah Kami sesatkan sebelumnya, baik melalui berita yang dapat menjadi petunjuk, atau melalui pengetahuan sendiri yang telah diperjelas.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24110. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى *"Atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bertemu orang yang dapat menunjukkan jalan."[1364]

24111. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى *"Atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah petunjuk yang menunjuki jalan."[1365]

[1363] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/240).

[1364] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/554), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/360).

[1365] Mujahid dalam tafsir (1/393, 394).

24112. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1366]

24113. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى *"Atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah para penunjuk jalan yang dapat menunjukinya jalan."[1367]

24114. Ahmad bin Al Miqdam menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Mu'tamir menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar bapakku menceritakan dari Qatadah, dari temannya, dari hadits Ibnu Abbas, ia menyatakan bahwa itu merupakan bukit, أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى *"Atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."* Bapakku berkata, "Qatadah menyatakan bahwa ia adalah penunjuk jalan."[1368]

24115. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى *"Atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ada orang yang menunjukiku jalan yang benar."[1369]

24116. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Wahab bin Munabbih, tentang firman Allah, أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى *"Atau*

[1366] *Ibid.*
[1367] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/395).
[1368] *Ibid.*
[1369] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/15).

aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu," ia berkata, "Maksudnya adalah informasi petunjuk jalan, di mana kita sedang tersesat?"[1370]

24117. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id, dari Ikrimah, ia berkata: Ibnu Abbas berbicara mengenai firman Allah, لَّعَلِّيٓ ءَاتِيكُم مِّنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى ٱلنَّارِ هُدًى *"Mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka tersesat, maka Musa berkata, 'Mudah-mudahan aku bertemu orang yang dapat menunjuki jalan. Atau aku datang kepada kalian dengan membawa api agar kalian dapat menghangatkan diri'."[1371]

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِيَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾

"Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, 'Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa'."

(Qs. Thaahaa [20]: 11-12)

[1370] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.

[1371] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/411) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (4/172).

Takwil firman Allah: فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ يَٰمُوسَىٰٓ ﴿١١﴾ إِنِّىٓ أَنَا۠ رَبُّكَ فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ ***(Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, "Hai Musa. Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu.")***

Allah berfirman: Ketika Musa datang ke api tersebut, ia dipanggil oleh Tuhannya, *"Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu."*

Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24118. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: Musa pergi ke arah api tersebut, dan ternyata api tersebut ada di pohon Aliq. Namun menurut sebagian Ahli Kitab di pohon Ausajah. Ketika Musa mendekat, api tersebut menjauh darinya, dan ketika mendapati api tersebut menjauh, Musa pun mundur ke belakang, karena beliau merasa takut darinya. Namun ketika beliau hendak mundur, api tersebut mendekat kepadanya, kemudian beliau diajak bicara dari arah pohon, dan ketika mendengar suara, beliau pun merasa senang. Allah lalu berfirman kepadanya, *"Wahai Musa, tanggalkanlah terompahmu sesungguhnya engkau sedang berada di lembah yang suci, Thuwa."* Beliau pun menanggalkannya dan membuangnya.[1372]

Para ulama berselisih pendapat tentang sebab Allah memerintahkan Musa menanggalkan terompahnya.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Allah memerintahkan beliau menanggalkan kedua terompahnya karena keduanya terbuat dari kulit bangkai keledai, maka Allah tidak menginginkan beliau menginjakkan kaki dengan terompah tersebut di lembah yang suci,

[1372] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/240).

supaya beliau langsung "menyentuh" keberkahan lembah suci tersebut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24119. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abi Qilabah, dari Ka'b, bahwa ia melihat mereka melepas sandalnya dalam shalat, lalu berkata, "Rasulullah SAW melakukan hal itu." Lalu dibacakan padanya firman Allah, فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى *"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa."* Ia berkata, "Terompah Musa terbuat dari kulit bangkai keledai, dan Allah hendak mengusapnya dengan kesucian."[1373]

24120. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى *"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Kedua terompahnya terbuat dari bangkai kulit keledai."[1374]

24121. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Kami mendengar

[1373] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/396), Malik dalam *Muwaththa* (2/916), Az-Zarqani dalam *Syarh* (4/348), At-Tirmidzi dalam *Sunan* (4/224, 1734), ia berkata, "Hadits ini *gharib,* yang tidak kami ketahui kecuali dari hadits Humaid bin Al A'raj, anak Ali A'raj yang haditsnya *munkar*. Adapun Humaid bin Qais Al A'raj Al Makki, merupakan teman Mujahid, orang yang *tsiqah.*" Diriwayatkan pula oleh Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* (3/78).

[1374] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/396).

bahwa kedua terompahnya terbuat dari kulit keledai, maka ia menanggalkan keduanya, kemudian mendatangi-Nya."[1375]

24122. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوًى *"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, keduanya dari kulit keledai, maka dikatakan kepadanya, 'Tanggalkanlah keduanya'."[1376]

24123. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Umar bin Atha memberitahukan kepadaku dari Ikrimah, dari Abu Sufyan, dari Mu'ammar, dari Jabir Al Ja'fi, dari Ali bin Abi Thalib, tentang firman Allah, فَٱخۡلَعۡ نَعۡلَيۡكَ إِنَّكَ بِٱلۡوَادِ ٱلۡمُقَدَّسِ طُوًى *"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Keduanya dari kulit keledai, maka dikatakan kepadanya, 'Tanggalkanlah keduanya'."

Disebutkan bahwa Qatadah juga berkata demikian.[1377]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa keduanya terbuat dari kulit sapi. Akan tetapi Allah menghendaki agar Musa menginjak bumi langsung dengan kedua telapak kakinya, agar memperoleh keberkahannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

[1375] *Ibid.*
[1376] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/15).
[1377] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2417) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/173).

24124. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, Al Hasan berkata, "Kedua terompah Musa terbuat dari kulit sapi, akan tetapi Allah menginginkan agar Musa memperoleh keberkahan bumi secara langsung dengan kedua kakinya yang telah disucikan dua kali.

Ibnu Juraij berkata: Dikatakan kepada Mujahid, "Mereka menganggap kedua terompahnya terbuat dari kulit keledai atau bangkai." Ibnu Juraij berkata, "Tidak karena hal itu, melainkan Dia memerintahkan demikian agar beliau memperoleh keberkahan bumi secara langsung dengan kedua kakinya."[1378]

24125. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Bisyr —yaitu Ibnu Ulayyah— berkata: Aku mendengar Ibnu Abi Najih berbicara mengenai firman Allah, فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى *"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Allah berfirman, 'Sentuhlah keberkahan lembah dengan kedua kakimu'."[1379]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa Allah memerintahkan Musa agar melepaskan kedua terompahnya, supaya beliau langsung memperoleh keberkahan lembah dengan kedua kakinya, karena lembah itu adalah lembah yang suci. Alasan kami memilih pendapat ini adalah karena tidak ada indikasi pada zhahir ayat bahwa Allah memerintahkan beliau agar menanggalkan kedua terompahnya karena terbuat dari kulit keledai atau karena keduanya najis. Juga tidak ada hadits yang bisa dijadikan hujjah. Dalam firman Allah, فَٱخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى *"Maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di*

[1378] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/273).
[1379] *Ibid.*

lembah yang suci, Thuwa," juga terdapat dalil yang jelas bahwa Allah memerintahkan Musa melepaskan terompahnya karena alasan yang kami jelaskan tadi.

24126. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Abdullah bin Al Harits, dari Ibnu Mas'ud, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, يَوْمَ كَلَّمَ اللهُ مُوسَى، كَانَتْ عَلَيْهِ جُبَّةُ صُوف وكسَاء صُوفٍ، و سَرَاوِيلُ صُوفٍ، وَنَعْلاَنِ مِنْ جِلْدِ حِمَارٍ غَيْرِ مُذَكًى *"Pada hari Allah mengajak bicara Musa, beliau sedang mengenakan jubah wol, pakaian wol, celana wol, dan dua terompah dari kulit keledai yang tidak disembelih."*[1380]

Bila riwayat tersebut (no. 23856) memang benar, maka kami tidak akan beralih kepada dalil yang lain, akan tetapi pada *isnad*-nya terdapat kerancuan yang harus diteliti.

[1380] Al Hakim dalam *Mustadrak* (1/28). Diriwayatkan dari Abu Bakar bin Ishaq, dari Bisyr bin Musa, dari Sa'id bin Manshur, dari Khalaf bin Khalifah, dari Humaid Al A'raj, dari Abdullah bin Al Harits, dari Ibnu Mas'ud.
Al Hakim berkata, "Al Bukhari dan Muslim telah sepakat memperbolehkan hadits Sa'id bin Manshur sebagai dalil."
Humaid ini bukanlah anak dari Qais bin Al A'raj.
Al Bukhari berkata dalam *At-Tarikh*, "Humaid bin Ali Al Kufi adalah orang yang riwayat haditsnya diingkari *(munkarul hadits)*. Abdullah bin Al Harits An-Najrani adalah orang yang periwayatan haditsnya dapat dijadikan sebagai hujjah."
Hanya Muslim yang berhujjah dengan Khalaf bin Khalifah. Ini merupakan hadits besar mengenai tasawuf, dan keduanya (Al Bukhari-Muslim) tidak mengeluarkannya. Namun perawi meriwayatkan hadits pendukung *(syahid)* dengan *sanad*-nya dari Abu Umamah Al Bahili secara *marfu'*, yaitu, عَلَيْكُمْ بِلِبَاسِ الصُّوفِ تَجِدُوْنَ حَلاَوَةَ الإِيْمَانِ فِي قُلُوبِكُمْ *"Kenakanlah oleh kalian pakaian shuf, niscaya kalian akan mendapatkan kenikmatan iman di dalam hati kalian."* Adz-Dzahabi menyepakati *sanad* ini dalam pernyataannya. Mengenai hadits pendukung, perawi meriwayatkannya melalui jalan yang *dha'if*, dan setengah dari *sanad* telah gugur dan hilang dari naskah yang ada."

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat[1381] tentang bacaan إِنِّيٓ أَنَا۠ رَبُّكَ *"Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu."*

Sebagian ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membacanya dengan harakat *fathah* serta berkedudukan *rafa'*, dan maknanya menurut mereka adalah نُودِيَ هَذَا القَوْلُ.

Sebagian ahli *qira`at* Kufah membacanya *kasrah* sebagai *mubtada*, dan maknanya adalah يَا مُوسَى إِنِّي.

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, bacaan yang paling tepat adalah dengan *kasrah* pada lafazh إِنِّيٓ, karena kata seruan telah terhalang antara ia dengan fungsinya, yang kata يَٰمُوسَىٰٓ dan نُودِيَ akan berfungsi pada kata إِنَّ jika terletak sebelum lafazh يَٰمُوسَىٰٓ, yaitu mengatakan نُودِيَ يَا مُوسَى إِنِّي أَنَا رَبُّكَ dan tidak berfungsi pada إِنَّ yang terletak sesudah يَٰمُوسَىٰٓ.

Takwil firman Allah: إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى ***(Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa)***

Maksudnya adalah, sesungguhnya engkau sedang berada di lembah yang suci dan diberkati, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24127. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang diberkati."[1382]

[1381] Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan *fathah* pada huruf *hamzah*, sedangkan yang lain membacanya dengan *kasrah*.
Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 122).

[1382] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/1417) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/396).

24128. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah disucikan dan diberkati sebanyak dua kali."[1383]

24129. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di lembah yang diberkati."[1384]

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang makna lafazh طُوًى.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, sesungguhnya engkau berada di lembah suci yang engkau lintasi. Sesuai pendapat ini, maka lafazh طُوًى adalah bentuk *mashdar* yang bukan dari lafazhnya, seakan ia berkata طَوَيْتُ الْوَادِيَ الْمُقَدَّسِ طَوًى.

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24130. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah

[1383] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/396), kami tidak menemukannya pada Mujahid dalam tafsir.
[1384] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.

tanah yang suci, yang dia lewati lembahnya pada malam hari.[1385]

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah dua kali. Mereka berkata, "Dia (Musa) dipanggil oleh Tuhannya sebanyak dua kali." Sesuai pendapat ini, maka lafazh طُوًى juga menjadi *mashdar* yang keluar dari selain lafazhnya, karena maknanya menurut mereka yaitu, Musa dipanggil sebanyak dua kali panggilan. Sebagian dari mereka berdalil dengan syair Adi bin Zaid Al Abadi berikut ini:

أَعَاذِلَ إِنَّ اللَّوْمَ فِي غَيْرِ كُنْهِهِ... عَلَيَّ طَوًى مِنْ غَيِّكِ الْمُتَرَدِّدِ[1386]

Sebagian lagi berpendapat bahwa lafazh طُوًى adalah semakna dengan ثِنًى, yaitu dua kali. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24131. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Kami diberitahukan bahwa itu merupakan lembah yang telah disucikan sebanyak dua kali, dan namanya adalah Thuwa."[1387]

Sebagian mereka berpendapat bahwa maknanya adalah, Thuwa telah disucikan sebanyak dua kali. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24132. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, إِنَّكَ بِالْوَادِ

[1385] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/560) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/361).
[1386] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/274).
[1387] *Ibid.*

الْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Ia telah disucikan sebanyak dua kali."[1388]

Sebagian mereka berpendapat bahwa Thuwa adalah nama lembah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24133. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Itu merupakan nama lembah."[1389]

24134. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Itu merupakan nama lembah."[1390]

24135. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata,

[1388] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/424) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/396).
[1389] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2417).
[1390] Mujahid dalam tafsir (2/727).

"Lembah itu namanya Thuwa, tempat Musa dan Allah berdialog." Lembah itu letaknya di depan Thursina."[1391]

Sebagian berpendapat bahwa itu merupakan perintah dari Allah kepada Musa agar menginjakkan kakinya di lembah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24136. Muhammad bin Manshur Ath-Thusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Shaleh bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Barqan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, injaklah lembah ini."[1392]

24137. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, injaklah lembah ini."[1393]

24138. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, injaklah bumi

[1391] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/397).
[1392] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/274).
[1393] *Ibid.*

ini dengan kaki telanjang, sebagaimana engkau masuk Ka'bah dengan kaki telanjang. Itu karena keberkahan lembah ini."[1394]

24139. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّكَ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ طُوًى *"Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, injaklah bumi ini dengan kaki telanjang."[1395]

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang *qira`at* ayat,[1396] طُوًى.

Sebagian ahli *qira`at* Madinah membacanya dengan *dhammah* pada huruf *tha* tanpa *tanwin*, seakan-akan menjadikannya sebagai nama bumi yang menjadi tempat lembah tersebut, seperti ucapan penyair berikut ini:

نَصَرُوا نَبِيَّهُم وَشَدُّوا أَزْرَهُ... بِحُنَيْنَ حِينَ تَوَاكُلِ الأَبْطَالِ[1397]

Mereka tidak menyerupakan حُنَيْن karena menjadikannya sebagai nama negeri, bukan nama lembah, dan jika menjadikannya sebagai nama lembah tentu akan diserupakan seperti *qira`at* para ahli *qira`at* dalam ayat, وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ *"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi*

1394 Mujahid dalam tafsir (1/394).

1395 *Ibid.*

1396 Ibnu Amir dan orang-orang Kufah membacanya dengan *tanwin* dan *kasrah* pada huruf *tha*, sedangkan yang lain membacanya dengan *fathah* pada huruf *tha* tanpa *tanwin*.
Lihat *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 122).

1397 Bait ini tidak kami ketahui pelantunnya.
Disebutkan pada Al Qurthubi dalam tafsir (8/100) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (2/348).

manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai-berai." (Qs. At-Taubah [9]: 25)

Juga seperti ucapan penyair berikut ini:

أَلَسْنَا أَكْرَمَ الثَّقَلَيْنِ رَحْلاً... وأَعْظَمَهُمْ بِبَطْنِ حِرَاءَ نارًا[1398]

Mereka juga tidak menyerupakannya dengan حِرَاءَ (Hira), yaitu nama gunung, karena menjadikannya sebagai nama negeri. Demikian juga kata طُوًى menurut orang yang menjadikannya sebagai nama bumi.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan *dhammah* pada huruf *tha* dan *tanwin*. Merka lalu berselisih pendapat tentang maknanya, seperti yang telah aku sebutkan dari perselisihan pendapat para ahli tafsir tadi.

Pendapat yang mengatakan bahwa lafazh طُوًى merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja طَوَيْتُ, tidak perlu men-*tanwin*-kannya, sedangkan yang menjadikannya sebagai nama lembah hendaknya men-*tanwin*-kannya, karena ia adalah nama *mudzakkar*, bukan *muannats*, yang *lam fi'il*-nya adalah huruf *ya*, sehingga menjadikannya bertambah ringan dan menyerupakannya seperti firman Allah, وَيَوْمَ حُنَيْنٍ *"Dan (ingatlah) peperangan Hunain."* حُنَيْنٍ adalah nama sebuah lembah, dan الوَادِى adalah *mudzakkar*.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurutku adalah yang membacanya dengan *dhammah* pada huruf *tha* dan *tanwin*, karena jika ia nama sebuah lembah, tentu dibaca *tanwin,* sesuai alasan orang yang berpendapat demikian. Jika *mashdar* atau penjelas, hukumnya juga demikian. Menurutku, ia adalah nama lembah, maka kedudukannya adalah *sukun,* karena kembali kepada lafazh الوَادِى.

[1398] Bait ini dilantunkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/429, 2/175).

وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴿١٣﴾ إِنَّنِىٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِى وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

***"Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* (Qs. Thaahaa [20]: 13-14)**

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat[1399] tentang bacaan ayat ini.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya dengan *tasydid* pada huruf *nun* dan *fathah* pada huruf *alif* pada kata وَأَنَّا, kembali pada firman-Nya, نُودِيَ يَٰمُوسَىٰٓ *"Ia dipanggil, 'Hai Musa'."* Seakan-akan makna perkataan ini menurut mereka adalah نُوْدِي يَا مُوْسَى إِنِّي أَنَا رَبُّكَ وَأَنَّا اخْتَرْنَاكَ.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah, serta sebagian ahli *qira`at* Kufah, membacanya dengan *nun* ringan, وَأَنَا sebagai khabar dari Allah tentang Dzat-Nya, bahwa Dia memilihnya.

Pendapat yang benar menurutku adalah yang mengatakan bahwa kedua bacaan tersebut telah dibaca oleh para ahli tafsir dengan kesepakatan maknanya. Oleh karena itu, bacaan manapun yang dibaca oleh seseorang, dianggap benar. Jadi, Penakwilan ayat ini adalah, ia

---

1399 Hamzah membaca وَأَنَّا اخْتَرْنَاكَ, dengan *tasydid* pada huruf *nun*, أَنَّا, dan membaca اخْتَرْنَاكَ dengan *fathah* pada huruf *nun*.
Ulama lainnya membacanya dengan *fathah*, dan setelahnya terdapat huruf *alif* pada posisi huruf *ta* yang ber-*dhammah* pada bacaan yang lain.
Ahli *qira`at* yang lain membacanya dengan *takhfif* pada huruf *nun* dan *dhammah* pada huruf *ta* tanpa *alif*.
Lihat *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 122) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syathibiyah* (hal. 261).

dipanggil, bahwa Kami telah memilihmu untuk mengemban risalah Kami kepada orang-orang yang Kami utus engkau kepadanya, maka dengarkanlah apa yang diwahyukan kepadamu dari wahyu Kami, pahamilah ia dan kerjakanlah. Sesungguhnya Aku adalah Allah. Aku adalah Tuhan yang patut disembah, tidak ada tuhan selain Aku, maka janganlah engkau menyembah selain-Ku, karena tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku. Jadi, sembahlah Aku dengan penuh keikhlasan, dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang penakwilan ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya yaitu, dirikanlah shalat untuk-Ku, karena jika engkau mendirikannya, maka engkau akan teringat dengan-Ku. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24140. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku,"* ia berkata, "Maknanya adalah, jika seorang hamba shalat, maka ia akan ingat dengan Tuhannya."[1400]

24141. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku,"* ia berkata, "Maknanya adalah, manakala hamba mengingat Tuhannya."[1401]

[1400] Mujahid dalam tafsir (1/394) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2418).
[1401] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya yaitu, dan dirikanlah shalat ketika engkau mengingatnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24142. Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Mughirah, dari Ibrahim, tentang firman Allah, وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku,"* ia berkata, "Maknanya adalah, ia mendirikannya ketika mengingatnya."[1402]

24143. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku Abdullah bin Wahab menceritakan kepadaku, ia berkata: Yunus dan Malik bin Syihab menceritakan kepadaku, ia berkata: Sa'id bin Musayyab memberitahukan kepadaku dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, مَنْ نَسِيَ صَلاَةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، قَالَ اللهُ (وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ) *"Barangsiapa lupa shalat, maka hendaklah ia mengerjakannya ketika mengingatnya. Allah berfirman, 'Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku'."*

Az-Zuhri membacanya وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرَى Mengikuti bentuk lafazh فَعْلَى.[1403]

Penakwilan yang tepat menurut kami adalah yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, dirikanlah shalat agar engkau mengingat-Ku. Itulah makna yang paling zhahir. Jika maknanya adalah, ketika engkau mengingat-Nya, niscaya redaksi ayatnya adalah وَأَقِمِ الصَّلاَةَ لِذِكْرِهَا.

Pada firman-Nya, لِذِكۡرِيٓ terdapat indikasi kuat atas kebenaran pendapat Mujahid dalam penakwilan ini.

[1402] Ibnu Hazm dalam *Al Muhalla* (3/17).

[1403] Muslim dalam pembahasan mengenai *al masajid* dan *mawadhi' ash-shalat* (309) dan Abu Daud dalam pembahasan mengenai shalat (435).

Jika *qira`at* Az-Zuhri adalah *qira`at* yang masyhur dikalangan ahli *qira`at,* niscaya benarlah penakwilan orang yang mengatakan bahwa maknanya adalah, dirikanlah shalat ketika engkau mengingatnya, karena Az-Zuhri membacanya dengan huruf *alif* bukan dengan *mudhaf,* menjadi, أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرَاهَا karena huruf *ha* dan *alif* dihapus, dan keduanya dimaksudkan dalam perkataan ini agar sejalan antara ia dengan seluruh pangkal ayat, yang ia dengan huruf *alif* dan *fathah.*

Jika ada orang yang berkata tentang *qira`at* Az-Zuhri seperti yang kami sebutkan ini, bahwa Az-Zuhri bermaksud dengan bacaannya ini agar sejalan antara ia dengan pangkal seluruh ayat sebelum dan sesudahnya, dan menyatakan bahwa ini sama dengan perkataan penyair berikut ini:

أُطَوِّفُ مَا أُطَوِّفُ ثُمَّ آوِي... إِلَى أُمَّا وَيُرْوِينِي النَّقِيعُ[1404]

Maksudnya adalah إِلَى أُمِّي.

Juga seperti perkataan yang biasa diucapkan oleh orang Arab, يَا أَبَا يَا أُمَّا yang maksudnya يَا أَبِي يَاأُمِّي, maka ini lain permasalahan.

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ ﴿١٥﴾ فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali

---

[1404] Bait ini milik Hathi`ah, seperti disebutkan dalam *diwan,* di Mausu'ah Elektroniyah, Abu Zhabi.

janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu jadi binasa."
(Qs. Thaahaa [20]: 15-16)

Takwil firman Allah: إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا ***(Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan [waktunya])***

Allah berfirman: Sesungguhnya Hari Kiamat, saat Allah membangkitkan seluruh makhluk dari kuburnya menuju Padang Mahsyar, pasti datang.

Qira`at* seluruh ahli *qira`at di seluruh penjuru negeri adalah أَكَادُ أُخْفِيهَا, dengan *dhammah* pada huruf *alif* pada lafazh أُخْفِيهَا yang maknanya, Aku merahasiakan waktunya untuk Diri-Ku agar tidak diketahui oleh siapa pun.

Demikianlah penafsiran mayoritas ulama. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24144. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak akan Aku perlihatkan ia kepada siapa pun selain Aku."[1405]

24145. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

[1405] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2418).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya),"* ia berkata, "Ia tidak datang kepada kalian kecuali dengan tiba-tiba."[1406]

24146. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Ahmad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari Diri-Ku."[1407]

24147. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari Diri-Ku."[1408]

24148. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1409]

24149. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin

[1406] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/397).
[1407] Mujahid dalam tafsir (1/395).
[1408] *Ibid.*
[1409] *Ibid.*

Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari Diri-Ku."[1410]

24150. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Aku sembunyikan ia dari Diri-Ku."[1411]

24151. Abdul A'la bin Washil menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Ubaid At-Tanafusi menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Abu Shaleh, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia menyembunyikannya dari Diri-Nya."[1412]

24152. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya),"* ia berkata, "Pada sebagian *qira`at* berbunyi أُخْفِيهَا مِن نَفْسِي 'dan demi Allah, sesungguhnya Allah telah merahasiakannya dari para malaikat yang dekat dengan-Nya, dan dari para nabi yang diutus'."[1413]

[1410] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2418).

[1411] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/563), ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.

[1412] Al Qurthubi dalam tafsir (11/185) dan Al Baghawi dalam tafsir (3/214).

[1413] *Ibid.*

24153. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "Pada sebagian *qira`at* berbunyi إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا مِنْ نَفْسِي."[1414]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa lafazh أَخْفِيهَا adalah dengan *fathah* pada huruf *alif,* yang berarti menampakkannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24154. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Sahal menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ada seorang laki-laki bertanya kepadaku di masjid tentang bait syair berikut ini:

دَابَ شَهْرَيْنِ ثُمَّ شَهْرًا دَمِيكًا... بِأَرِيكَيْنِ يَخْفِيَانِ غَمِيرًا[1415]

Lalu aku katakan, "Lafazh يَخْفِيَانِ maknanya adalah menampakkan'. Waraqa bin Iyas berkata kemudian berkata kepadaku, dan ia berada di belakangku, 'Sa'id bin Jubair membacakannya kepadaku dengan *fathah* pada huruf *alif*'."[1416]

Diwayatkan dari Sa'id bin Jubair riwayat yang sama dengan pendapat yang lain, yang mengatakan bahwa maknanya adalah, Aku rahasiakan ia dari Diri-Ku. Sebagaimana riwayat berikut ini:

24155. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair dan Manshur, dari Mujahid, tentang firman Allah, إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku*

[1414] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/16).
[1415] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* 5/563) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (3/145). Bait ini milik Ka'b bin Zuhair.
[1416] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/145).

merahasiakan (waktunya)," keduanya berkata, "Maksudnya adalah, dari Diri-Ku."[1417]

24156. Ubaid bin Isma'il Al Hibari menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Atha bin Sa`ib, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, إِنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أَخْفِيهَا *"Sesungguhnya Hari Kiamat itu akan datang Aku merahasiakan (waktunya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dari Diri-Ku."[1418]

Abu Jaf'ar berkata: Pendapat yang paling tepat dalam penakwilan ayat ini adalah yang mengatakan bahwa maknanya yaitu, Aku rahasiakan ia dari Diri-Ku. Demikianlah para ahli tafsir menakwilkannya.

Qira`at* yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, yaitu dengan *fathah* pada huruf *alif*, tidak dibenarkan, karena menyalahi *qira`at seluruh umat.

Jika ada yang mempertanyakan, "Kenapa engkau takwilkan maknanya menjadi, Aku rahasiakan ia dari Diri-Ku, dan bukan menjadi, Aku tampakkan ia, padahal dalam bahasa Arab lafazh الإخفاء memiliki dua makna, yaitu menampakkan dan menyembunyikan, dan makna 'menampakkan' dalam ayat ini lebih mendekati kebenaran, karena makna 'menyembunyikan dari Diri-Nya' hampir mustahil bagi pendengar, dan mustahil seseorang merahasiakan sesuatu dari dirinya sementara ia mengetahuinya. Bukankah Allah *Ta'ala* adalah Dzat yang tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya?

Jawab, "Masalahnya tidak seperti yang Anda duga, bahwa kami menakwilkan lafazh أُخْفِيهَا dengan *dhammah* pada huruf *alif* yang bermakna, Aku rahasiakan ia dari Diri-Ku, karena lafazh الإخفاء dalam

[1417] *Ibid.*

[1418] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2418).

perkataan Arab dikenal bermakna menutupi, seperti perkataan قَدْ أَخْفَيْتُ الشَّيْءَ yang artinya, Aku telah menutupinya."

Mereka yang menakwilkannya dengan makna menampakkan, berdalil dengan syair Imru`ul Qais bin Abis Al Kindi.

24157. Mu'ammar bin Al Mutsanna menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Al Khaththab melantunkan syair kepadaku mengenai keluarganya yang berada di negerinya,

فَإِنْ تُدْفِنُوا الدَّاءَ لاَ نُخْفِهِ... وَإِنْ تَبْعَثُوا الْحَرْبَ لاَ نَقْعُدِ[1419]

Dengan *dhammah* pada huruf *nun* pada lafazh نُخْفِهِ yang artinya, Kami tidak menampakkannya. Inilah yang dijadikan mereka sebagai dalil atas pendapatnya. Sementara itu, aku yakin dengan kebenaran syair Al Farra berikut ini:

فَإِنْ تَدْفِنُوا الدَّاءَ لاَ نَخْفِهِ

Dengan huruf *nun* berharakat *fathah* pada lafazh نَخْفِهِ, dan inilah yang lebih tepat, karena lebih dikenal dalam perkataan Arab.

Jika demikian, maka *qira`at* dengan *fathah* pada huruf *alif* tidak dibenarkan, seperti yang kami jelaskan, maka benarlah pendapat yang lain yang mengatakan bahwa maknanya: Aku rahasiakan ia dari Diri-Ku.

Alasan kebenaran pendapat ini yaitu, Allah mengajak dialog orang Arab dengan bahasa yang mereka pahami dan mereka gunakan di antara mereka, dan tatkala dikenal dalam perkataan mereka bahwa jika ada seseorang yang hendak memberitahukan sesuatu yang sangat dirahasiakannya akan

[1419] Bait ini milik Imru`ul Qais dari *qasidah* yang berisi ancaman terhadap bani Asad yang membunuh bapaknya. Lihat diwannya (hal. 85).

berkata, قَدْ كِدْتُ أَنْ أُخْفِيَ هَذَا الأَمْرَ عَنْ نَفْسِي مِنْ شِدَّةِ اسْتِسْرَارِي بِهِ وَلَوْ قَدَرْتُ أُخْفِيهِ عَنْ نَفْسِي أَخْفَيْتُهُ "aku sendiri hampir melupakan perkara ini karena sangat rahasia bagiku, dan sekiranya aku dapat menyembunyikannya dari diriku maka aku akan menyembunyikan", maka Allah mengajak bicara mereka sesuai dengan bahasa yang biasa mereka gunakan dalam pembicaraan mereka. Terdapat sejumlah pendapat dalam hal itu selain perkataan kami ini, namun kami memilih pendapat ini karena sesuai dengan perkataan para ulama dari para sahabat dan tabi'in, yang tidak layak bagi kami untuk menyelisihi pendapat mereka pada sesuatu yang telah disepakati oleh mereka.

Adapun yang berpendapat lain dari pendapat kami, yang tidak bersandarkan pada pendapat para sahabat dan tabi'in, telah berselisih pendapat di antara mereka tentang maknanya. Sebagian berpendapat bahwa kemungkinan maknanya adalah, أَأُرِيدُ أُخْفِيهَا. Mereka berkata, "Ini dikenal dalam bahasa. Diceritakan bahwa orang Arab biasa berkata أُولَئِكَ أَصْحَابِي الَّذِيْنَ أُنْزِلُ عَلَيْهِمْ." Mereka mengatakan bahwa maknanya adalah لاَ أُنْزِلُ إِلاَّ عَلَيْهِمْ.

Juga biasa diucapkan: أَكَادُ أَبْرَحُ مَنْزِلِي, maksudnya adalah مَا أَبْرَحُ مَنْزِلِي.

Mereka berdalil dengan bait syair berikut ini:

كَادَتْ وَكِدْتُ وَتِلْكَ خَيْرُ إِرَادَةٍ... لَوْ عَادَ مِنْ عَهْدِ الصَّبَابَةِ مَا مَضَى[1420]

Maksud lafazh كَادَتْ adalah أَرَادَتْ. Maknanya adalah أُرِيدُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَي كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى. Redaksi yang mirip dengan ini adalah perkataan Zaid Al Khail berikut ini:

[1420] Tidak kami ketahui pemilik bait syair ini. Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsir (9/236).

سَرِيْعٌ إِلَى الْهَيْجَاءِ شَاكٍ سِلاَحُهُ... فَمَا أَنْ تَكَادُ قِرْنُهُ يَتَنَفَّسُ[1421]

Seakan-akan dikatakan: فَمَا يَتَنَفَّسُ قِرْنُهُ. Jika tidak, maka maknanya lemah. Dzu Rimah juga pernah berucap,

إِذَا غَيَّرَ النَّأْيُ الْمُحِبِّيْنَ لَمْ يَكَدْ... رَسِيْسُ الْهَوَى مِنْ حُبِّ مَيَّةَ يَبْرَحُ[1422]

Dikatakan: Maknanya bukanlah لَمْ يَكَدْ يَبْرَح بَعْد يُسْرٍ وَيَبْرَح بَعْدَ عُسْرٍ melainkan لَمْ يَبْرَح atau لَمْ يُرِدْ يَبْرَح. Jika tidak, maka maknanya lemah.

Demikian juga perkataan Abu Najm berikut ini,

وَإِنْ أَتَاكَ نَعِيٌّ فَانْدُبَنَّ أَبَا... قَدْ كَادَ يَضطَلِعُ الأَعْدَاءِ وَالْخُطَبَا[1423]

Dikatakan: Maknanya adalah قَد اضْطَلَعَ الأَعْدَاءَ. Jika tidak, maka ia bukan pujian, jika menghendaki كَادَ namun tidak ingin melakukan.

Sebagian mereka berkata, "Justru maknanya adalah إنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ، أَكَادُ."

Dikatakan, "Informasinya berakhir pada firman-Nya, أَكَادُ karena maknanya adalah أَكَادُ أَنْ آتِيَ بِهَا. Kemudian memulai perkataan baru, dan berfirman, وَلَكِنِّى أُخْفِيهَا لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى.

Hal ini seperti perkataan Ibnu Dhabi berikut ini

هَمَمْتُ وَلَمْ أَفْعَلْ وَكِدْتُ وَلَيْتَنِي... تَرَكْتُ عَلَى عُثْمَانَ تَبْكِي أَقَارِبُهُ[1424]

Di sini disebutkan lafazh كِدْتُ dan maknanya adalah كِدْتُ أَفْعَلُ.

[1421] Tidak kami ketahui pemilik bait syair ini. Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsir (11/184), Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/389), dan Al-Alusi dalam tafsir (16/173).

[1422] Lihat *Diwan Dzu Rimah* (hal. 110).

[1423] Bait syair ini milik Abu Najm. Lihat diwannya (hal. 40).

[1424] Ibnu Manzhur dalam *Al-Lisan* (4/357), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/39), serta Al-Alusi dalam tafsir (17/7), dan tidak kami temukan dalam *diwan*.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna lafazh أَخْفِيهَا adalah, aku menampakkannya.

Mereka berkata, "Lafazh الإِخْفَاءُ وَالإِسْرَارُ telah dipahami oleh orang Arab bermakna الإِظْهَارُ."

Sebagian mereka mendasarkan pendapatnya ini dengan syair Al Farazdaq berikut ini:

فَلَمَّا رَأَى الْحَجَّاجَ جَرَّدَ سَيْفَهُ... أَسَرَّ الْحَرُورِيُّ الَّذِي كَانَ أَضْمَرَا[1425]

Maksud lafazh أَسَرَّ adalah menampakkan. Bisa juga makna firman Allah, وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا۟ ٱلْعَذَابَ وَقُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾ *"...dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan adzab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya."* (Qs. Yuunus [10]: 54) adalah, dan menampakkannya. Itu karena mereka berkata يَٰلَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا وَنَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾ *"...'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman'. (Tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan)."* (Qs. Al An'aam [6]: 27)

Semua pendapat yang kami sebutkan ini boleh saja jika pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah أَكَادُ أُخْفِيهَا مِنْ نَفْسِي maksudnya adalah أُخْفِيهَا مِنْ قِبَلِي وَمِنْ عِنْدِي. Namun semua pendapat yang kami sebutkan tadi menakwilkannya dengan makna yang tidak dikenal dalam pembicaraan orang Arab, padahl tidak dibenarkan menakwilkan firman Allah dengan makna yang tidak dikenal, apalagi menyalahi penakwilan para ulama yang diakui kebenarannya.

[1425] **Bait milik Jarir. Lihat *diwan* dalam Al Mausu'ah As-Syi'riyah Al Elektroniyah, Majma' Ats-Tsaqafi, Abu Zhabi.**

Takwil firman Allah: لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا تَسْعَىٰ ***(Agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan)***

Allah berfirman: Sesungguhnya Kiamat pasti datang, agar setiap jiwa memperoleh balasannya. Tuhannya telah mengujinya dengan ibadah di dunia, apa yang dikerjakannya dari kebajikan dan keburukan, serta ketaatan dan kemaksiatan.

Takwil firman Allah: فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَن لَّا يُؤْمِنُ بِهَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ فَتَرْدَىٰ ***(Maka sekali-kali janganlah kamu dipalingkan daripadanya oleh orang yang tidak beriman kepadanya dan oleh orang yang mengikuti hawa nafsunya, yang menyebabkan kamu Jadi binasa)***

Allah berfirman: Oleh karena itu, janganlah orang yang tidak beriman dan mengikuti hawa nafsunya memalingkanmu, wahai Musa, dari mempersiapkan diri menghadapi Kiamat.

Sebagian mereka mengatakan bahwa *dhamir* huruf *ha* dan *alif* pada firman-Nya عَنْهَا adalah kiasan dari penyebutan iman.

Dikatakan: Kenapa menggunakan lafazh عَنْهَا padahal itu hanya kiasan dari lafazh الإيمان yang dalam firman-Nya yang lain disebutkan, "وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا وَءَامَنُوٓا۟ إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾ *Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah tobat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Qs. Al A'raaf [7]: 153)

"Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?"
(Qs. Thaahaa [20]: 17)

Allah berfirman: Apakah yang ada di tangan kananmu itu wahai Musa?

Huruf *ba* pada firman-Nya بِيَمِينِكَ merupakan penyambung lafazh تِلْكَ, dan orang Arab menyambung lafazh تلك وَهَذه seperti menyambung lafazh الذي, sebagaimana perkataan Yazid bin Mufarra berikut ini:

عَدسْ مَا لِعَبَّادٍ عَلَيْكِ إِمَارَةٌ... أَمِنْتِ وَهَذَا تَحْمِلِيْنَ طَلِيقُ[1426]

Ia seakan-akan berkata وَالَّذِي تَحْمِلِيْنَ طَلِيْقٌ.

Mungkin ada orang yang berkata, "Kenapa Allah bertanya kepada Musa tentang sesuatu yang ada di tangannya? Bukankah Allah telah mengetahui bahwa itu adalah tongkat?"

Jawab, "Sesungguhnya itu tidak seperti yang Anda sangka, melainkan Allah berfirman demikian karena bermaksud merubahnya menjadi ular yang hidup, padahal ia sebatang kayu, maka Dia menarik perhatian Musa, dan Musa memastikan bahwa ia adalah kayu yang digunakan untuk bertelekan dan mengambil dedaunan untuk kambingnya. Allah hendak memberitahukan kepadanya tentang kekuasaan-Nya atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya serta keagungan kekuasaan-Nya. Dia juga hendak merubah tongkat tersebut menjadi seekor ular yang hidup untuk menjadi salah satu mukjizatnya dalam menghadapi Fir'aun dan kaumnya.

قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ﴿١٨﴾

[1426] Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur'an* (4/636).

***"Berkata Musa, 'Ini adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya'."* (Qs. Thaahaa [20]: 18)**

Allah berfirman menceritakan tentang Musa: Musa menjawab pertanyaan Tuhannya, "Ini adalah tongkatku, yang aku bertelekan padanya dan aku gunakan untuk mengambil dedaunan dari pohon yang kering untuk dimakan oleh kambingku."

Lafazh هَشَّ berasal dari perkataan هَشَّ فُلاَنٌ الشَّجَرَ yang artinya, fulan memukul dedaunan pohon hingga berguguran. Seperti ucapan seorang penyair berikut ini,

أَهُشُّ بِالْعَصَا عَلَى أَغْنَامِي... مِنْ نَاعِمِ الأَرَاكِ وَالْبَشَامِ

"Aku memukul dedaunan pohon Arak dan Basyam dengan tongkatku untuk menjadi makanan kambingku."[1427]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24158. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Aku memukul dedaunan dengannya.[1428]

24159. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

[1427] Bait ini tidak kami ketahui pemiliknya. Lihat dalam *Lisan Al Arab* (11/187).
[1428] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/16).

kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِى *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah memukul."[1429]

24160. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِى *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Nabi Musa memukul dedaunan pohon untuk kambingnya."[1430]

24161. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِى *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Aku memukul dedaunan pohon dengannya untuk makanan kambingku, maka daun-daun pun berguguran."[1431]

24162. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِى *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Musa bertelekan padanya (tongkat)ketika berjalan bersama kambingnya, dan memukulkannya ke dahan pohon hingga daunnya berguguran (untuk makanan kambingnya)."[1432]

1429 *Ibid.*

1430 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/564), ia menisbatkannya kepada Abdurrazzaq dan Abd bin Humaid.

1431 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/564).

1432 *Ibid.*

24163. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, aku memukul pohon dengannya, lalu daun-daunnya berguguran atasku."[1433]

24164. Abdullah bin Ahmad bin Syubawaih menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berbicara mengenai firman Allah, وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, aku memukul pohon dengannya hingga daun-daunnya berguguran atas kambingku."[1434]

24165. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, وَأَهُشُّ بِهَا عَلَىٰ غَنَمِي *"Dan aku pukul (daun) dengannya untuk kambingku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, aku memukulkan pohon dengannya hingga daunnya berguguran dan menjadi makanan untuk kambingku."[1435]

Takwil firman Allah: وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ ***(Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya)***

[1433] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2419).

[1434] *Ibid.*

[1435] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/399).

Maksudnya adalah, Musa berkata, "Aku memiliki keperluan yang lain dengan tongkatku ini."

Lafazh مَـَٔارِبُ merupakan bentuk jamak dari مَأْرَبَة. Lafazh tersebut memiliki tiga bahasa (bagi orang Arab):

Pertama: Dengan *dhammah* pada huruf *ra*.

Kedua: Dengan *fathah* pada huruf *ra*.

Ketiga: Dengan *kasrah* pada huruf *ra*.

Jika ada yang bertanya, "Mengapa menggunakan lafazh أُخْرَىٰ dan tidak menggunakan أُخَر, padahal lafazh مَـَٔارِبُ merupakan bentuk jamak?"

Jawabannya adalah, "Hal itu sama seperti firman-Nya, لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ *'Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang baik)'.*"

Telah aku jelaskan mengenai hal ini sebelumnya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24166. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Jami' menceritakan kepada kami, ia berkata: Simak bin Harb menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلِىَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keperluan-keperluan lain yang telah aku tahui."[1436]

24167. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas,

[1436] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (4/151).

mengenai firman Allah, وَلِيَ فِيهَا مَئَارِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keperluan yang lain."[1437]

24168. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلِيَ فِيهَا مَئَارِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keperluan-keperluan."[1438]

24169. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, tentang firman Allah, وَلِيَ فِيهَا مَئَارِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keperluan dan manfaat yang banyak."[1439]

24170. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَلِيَ فِيهَا مَئَارِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keperluan yang banyak."[1440]

24171. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, mengenai firman Allah, وَلِيَ فِيهَا مَئَارِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada lagi keperluan*

[1437] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (4/151) dan *Taghliq At-Ta'liq* (3/150).
[1438] Mujahid dalam tafsir (1/395).
[1439] *Ibid.*
[1440] Mujahid dalam tafsir (1/395).

yang lain padanya," ia berkata, "Maksudnya adalah keperluan-keperluan yang lain, seperti membawa perbekalan dan minuman."[1441]

24172. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keperluan-keperluan yang lain."[1442]

24173. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keperluan-keperluan yang lain dan manfaat-manfaat yang lain."[1443]

24174. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Wahab bin Munabbih, mengenai firman Allah, وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah manfaat-manfaat yang lain."[1444]

24175. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada*

[1441] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2420).
[1442] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/564).
[1443] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/16).
[1444] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/240).

lagi keperluan yang lain padanya," ia berkata, "Maksudnya adalah keperluan-keperluan lain selain itu."[1445]

24176. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, وَلِيَ فِيهَا مَـَٔارِبُ أُخْرَىٰ *"Dan bagiku ada lagi keperluan yang lain padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keperluan-keperluan lain."[1446]

❁❁❁

قَالَ أَلْقِهَا يَـٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِىَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ﴿٢٠﴾ قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلْأُولَىٰ ﴿٢١﴾

"Allah berfirman, 'Lemparkanlah ia, hai Musa!' Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat. Allah berfirman, 'Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula'."

(Qs. Thaahaa [20]: 19-21)

Takwil firman Allah: قَالَ أَلْقِهَا يَـٰمُوسَىٰ ﴿١٩﴾ فَأَلْقَىٰهَا فَإِذَا هِىَ حَيَّةٌ تَسْعَىٰ ***(Allah berfirman, "Lemparkanlah ia, hai Musa!" Lalu dilemparkannyalah tongkat itu, maka tiba-tiba ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat)***

Allah berfirman kepada Musa: Lemparkanlah tongkat yang ada di tangan kananmu itu, wahai Musa. Musa pun melemparkannya, lalu

---

[1445] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/564).
[1446] *Ibid.*

Allah menjadikannya seekor ular yang bergerak-gerak, padahal sebelum itu ia hanya sebatang kayu yang kering, tongkat yang Musa bertelekan padanya dan untuk memukul dedaunan pohon guna makanan bagi kambingnya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

24177. Ahmad bin Abdah Adh-Dhabi menceritakan kepada kami, ia berkata: Hafsh bin Jami menceritakan kepada kami, ia berkata: Simak bin Harb menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika diperintahkan kepada Musa, 'Lemparkanlah ia, wahai Musa', Musa pun melemparkannya, dan ternyata ia berubah menjadi ular yang bergerak-gerak, padahal sebelum itu ia bukan ular. Ular itu lalu berjalan ke pohon dan memakannya, lalu berjalan ke batu dan menelannya. Sampai-sampai Musa mendengar hancurnya batu dalam perutnya. Musa pun lari berpaling, kemudian Musa dipanggil, 'Wahai Musa, ambillah'. Namun Musa tidak mau mengambilnya, maka Musa dipanggil lagi, 'Ambillah dan jangan takut'. Musa tetap tidak mau mengambilnya, maka diseru kepadanya untuk yang ketiga kalinya, 'Sesungguhnya engkau termasuk orang-orang yang aman'. Musa pun mengambilnya."[1447]

24178. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Allah berfirman kepada Musa, "Lemparkanlah ia, wahai Musa." Musa pun melemparkannya, dan tiba-tiba berubah menjadi ular yang bergerak-gerak, sebagaimana firman Allah, فَلَمَّا رَءَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَآنٌّ وَلَّىٰ مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَٰمُوسَىٰ لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَيَّ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ *"Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa*

[1447] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2420) dan Ibnu Katsir dalam tafsir (3/146).

melihatnya bergerak-gerak seperti seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. (Maka ia pun dipanggil), 'Wahai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku'." (Qs. An-Naml [27]: 10)[1448]

24179. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Maksudnya adalah, 'Lemparkanlah ia, wahai Musa'. Musa pun melemparkannya, dan tiba-tiba berubah menjadi seekor ular yang bergerak-gerak, memiliki taring dan bentuk yang dikehendaki Allah. Musa lalu menjadi takut, maka ia lari dan tidak menoleh. Tuhannya lalu memanggilnya, 'Wahai Musa, kemarilah dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula'."[1449]

Takwil firman Allah: قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَىٰ *(Allah berfirman, "Peganglah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.")*

Allah berfirman kepada Musa: Ambillah ular ini dan jangan takut, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24180. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

[1448] Al Qurthubi dalam tafsir (13/285) dari Qatadah.
[1449] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/240).

menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلۡأُولَىٰ *"Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keadaannya semula."[1450]

24181. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلۡأُولَىٰ *"Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bentuknya."[1451]

24182. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1452]

24183. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Wahab bin Munabbih, mengenai firman Allah, سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلۡأُولَىٰ *"Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, akan Kami kembalikan menjadi tongkat seperti semula."[1453]

24184. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا ٱلۡأُولَىٰ *"Kami akan mengembalikannya kepada*

[1450] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2421).
[1451] Mujahid dalam tafsir (1/395).
[1452] *Ibid.*
[1453] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/240).

keadaannya semula," ia berkata, "Maksudnya adalah, kepada bentuknya semula."[1454]

وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ءَايَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾ لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَٰتِنَا ٱلْكُبْرَى ﴿٢٣﴾

"Dan kempitkanlah tanganmu ke ketiakmu, niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai mukjizat yang lain (pula), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar." **(Qs. Thaahaa [20]: 22-23)**

Takwil firman Allah: وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ ***(Dan kempitkanlah tanganmu ke ketiakmu)***

Allah berfirman: Kempitkanlah tanganmu wahai Musa, lalu letakkan di bawah lenganmu.

Lafazh الْجَنَاحَانِ artinya tangan, sesuai hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Ka'b Al Ahbar.

Ahli bahasa Arab mengatakan bahwa lafazh الْجَنَاحَانِ artinya dua sisi. Sebagian mereka berdalil dengan syair berikut ini:

أَضُمُّهُ لِلصَّدْرِ وَالْجَنَاحِ

"Kepitlah ia di dada dan sisimu."[1455]

[1454] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/42).

[1455] Kami tidak mengetahui pelantun syair ini.
Disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/18), Al Qurthubi dalam tafsir (11/191), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/280).

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24185. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱضْمُمْ يَدَكَ إِلَىٰ جَنَاحِكَ *"Dan kempitkanlah tanganmu ke ketiakmu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bagian telapak di bawah lengannya."[1456]

24186. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1457]

Takwil firman Allah: تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ ***(Niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat)***

Disebutkan bahwa Musa adalah orang yang berkulit sawo matang, lalu ia memasukkan tangannya ke ketiaknya, kemudian mengeluarkannya menjadi putih cemerlang tanpa cacat, tanpa kusta, seperti es, kemudian mengembalikannya lagi dan keluar seperti semula.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

[1456] Mujahid dalam tafsir (1/395).
[1457] *Ibid.*

24187. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Wahab bin Munabbih, riwayat yang sama.[1458]

24188. Isma'il bin Musa Al Fazzazi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Muqsim, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ *"Niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanpa kusta."[1459]

24189. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ *"Niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanpa kusta."[1460]

24190. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami dari Mu'ammar, dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ *"Niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanpa kusta."[1461]

24191. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[1458] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/240).
[1459] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/5645).
[1460] Mujahid dalam tafsir (1/395) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2421).
[1461] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/16).

kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1462]

24192. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ *"Niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanpa kusta."[1463]

24193. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ *"Niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanpa kusta."[1464]

24194. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ *"Niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tanpa kusta."[1465]

24195. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad bin Masadah menceritakan kepada kami, ia berkata: Qurrah menceritakan kepada kami dari Al Hasan, tentang firman Allah, تَخْرُجْ بَيْضَآءَ مِنْ غَيْرِ سُوٓءٍ *"Niscaya ia ke luar menjadi putih cemerlang tanpa cacat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah mengeluarkannya tanpa cacat,

---

1462 Mujahid dalam tafsir (1/395) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2421).
1463 Ibnu Katsir dalam tafsir (3/147).
1464 *Ibid.*
1465 *Ibid.*

tanpa kusta, maka tahulah Musa AS bahwa beliau telah bertemu dengan Tuhannya."[1466]

Takwil firman Allah: ءَايَةً أُخْرَىٰ ***(Sebagai mukjizat yang lain [pula])***

Allah berfirman: Ini adalah tanda serta bukti yang lain selain bukti yang sebelumnya Aku perlihatkan kepadamu, yaitu berubahnya tongkatmu menjadi seekor ular yang bergerak-gerak, sebagai bukti atas kebenaran Kami mengutusmu dan mengemban risalah kepada orang yang Kami utus engkau kepadanya.

Lafazh ءَايَةً berkedudukan *manshub* karena bersambung dengan kata kerja, dan disebabkan sesuatu yang me-*rafa'*-kannya, namun tidak nampak dari lafazh هذه atau هِيَ.

Takwil firman Allah: لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَٰتِنَا ٱلْكُبْرَى ***(Untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar)***

Allah berfirman: Kempitkanlah tanganmu, wahai Musa, ke ketiakmu, niscaya akan keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, untuk Kami perlihatkan kepadamu bukti-bukti keagungan kekuasaan Kami.

Lafazh ٱلْكُبْرَى adalah bentuk tunggal, padahal sebelumnya disebutkan ءَايَٰتِنَا, seperti halnya firman Allah, لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang baik)."* Hal ini telah kami jelaskan sebelumnya.

[1466] *Ibid.*

Sebagian orang Bashrah berpendapat bahwa ia menggunakan lafazh الْكُبْرَى karena dimaksudkan sebagai bentuk *taqdim*, seakan-akan maknanya adalah لِنُرِيَكَ الْكُبْرَى مِنْ آيَاتِنَا.

❁❁❁

اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٢٤﴾ قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ﴿٢٥﴾ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي ﴿٢٧﴾ يَفْقَهُوا قَوْلِي ﴿٢٨﴾ وَاجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَارُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾

"...'Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas'. Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku, dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku'." **(Qs. Thaahaa [20]: 24-30)**

Takwil firman Allah: اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ***(Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya ia telah melampaui batas)***

Allah berfirman kepada Nabi Musa AS: Pergilah engkau, wahai Musa, kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas.

Telah kami jelaskan makna lafazh الطُّغْيَانُ pada bagian lalu, maka tidak perlu kami ulang lagi di sini.[1467]

Dalam ayat ini terdapat perkataan yang dihapus, dan namun tidak perlu disebutkan, karena telah dipahami oleh pendengar, yaitu,

---

[1467] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 15.

"Pergilah engkau kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas, serulah ia kepada tauhid dan ketaatan kepada Allah, dan mengirimkan bani Israil bersamamu."

Takwil firman Allah: قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي ***(Berkata Musa, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku)***

Maksundya adalah, Musa berkata, "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku agar aku dapat memahami wahyu yang engkau turunkan kepadaku, dan dengannya aku berani berdialog dengan Fir'aun."

Takwil firman Allah: وَيَسِّرْ لِيٓ أَمْرِي ***(Dan mudahkanlah untukku urusanku)***

Maksudnya adalah, Musa AS berkata, "Mudahkanlah aku dalam mengemban risalah yang Engkau tugaskan kepadaku dan ketaatan yang Engkau bebankan kepadaku."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24196. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِي صَدْرِي *"Berkata Musa, 'Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku'."* Ia berkata, "Maksudnya yaitu, lapangkanlah ia untukku."[1468]

[1468] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/281).

Takwil firman Allah: وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةٗ مِّن لِّسَانِي *(Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku)*

Maksudnya adalah, Musa berkata, "Lepaskanlah kekakuan dari lidahku dengan *mantik.*"

Seperti diceritakan, Musa cadel dalam berbicara, karena ia pernah memasukkan bara api ke dalam mulutnya ketika Fir'aun hendak membunuhnya.

Orang-orang yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24197. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةٗ مِّن لِّسَانِي *"Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,"* ia berkata, "Cadel karena ia pernah memasukkan bara api ke dalam mulutnya atas perintah istri Fir'aun, agar terhindar dari hukuman Fir'aun ketika Musa menarik jenggotnya sedangkan ia masih belum mengerti, maka Fir'aun berkata, 'Ini musuh bagiku'. Istrinya lalu berkata, 'Sesungguhnya ia belum mengerti'."[1469]

24198. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, tentang firman Allah, وَٱحۡلُلۡ عُقۡدَةٗ مِّن لِّسَانِي *"Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,"* ia berkata, "Musa cadel karena bara api yang dimasukkan ke dalam mulutnya atas perintah istri Fir'aun, agar ia terbebas dari hukuman Fir'aun, ketika Musa menarik

[1469] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2421).

jenggotnya sedangkan ia tidak mengerti. Fir'aun berkata, 'Ini musuk bagiku'. Istrinya lalu berkata (membela Musa), 'Sesungguhnya ia masih belum mengerti'." Ini merupakan pendapat Sa'id bin Jubair.[1470]

24199. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي *"Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku,"* ia berkata, "Bara api dimasukkan Musa ke dalam mulutnya atas perintah istri Fir'aun agar ia selamat dari siksaan lantaran menarik jenggot Fir'aun."[1471]

24200. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata, "Ketika Musa masih kecil, ia tumbuh dalam asuhan ibu (angkat)nya, (Asiyah, istri Fir'aun). Ia pun menggoda dan mengajaknya bermain-main, lalu diberikan kepada Fir'aun, dan berkata, 'Ambillah ia'. Ketika ia mengambilnya, tiba-tiba Musa menarik jenggot Fir'aun hingga mencabutnya, maka berkatalah Fir'aun, 'Aku harus memanggil tukang sembelih'. Asiyah lalu berkata (membela Musa AS), 'Janganlah engkau membunuhnya, siapa tahu ia berguna bagi kita, atau kita jadikan sebagai anak. Sesungguhnya ia hanya anak yang belum mengerti, dan ia melakukan hal itu karena masih kecil. Engkau tahu bahwa di Mesir tidak ada orang yang lebih cantik dariku, maka aku akan meletakkan perhiasan dari permata dan meletakkan api untuknya, dan jika ia mengambil permata berarti ia mengerti, maka silakan sembelih, namun jika ia

1470 *Ibid.*
1471 Mujahid dalam tafsir (1/395, 396).

mengambil bara api berarti ia memang masih kecil. Asiyah pun mengeluarkan permatanya dan meletakkan padanya sebuah bara api, maka datanglah Jibril melemparkan bara api di tangannya, lalu Musa memasukkannya ke dalam mulutnya hingga membakar lidahnya. Itulah maksud firman Allah, وَٱحْلُلْ عُقْدَةً مِّن لِّسَانِي *'Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku'.* Kekakuan itu masih ada pada diri Musa AS."[1472]

Takwil firman Allah: يَفْقَهُوا۟ قَوْلِي *(Supaya mereka mengerti perkataanku)*

Musa berkata: Mereka memahami apa yang aku sampaikan kepada mereka.

Takwil firman Allah: وَٱجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِي *(Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku)*

Maksudnya adalah, Musa berkata, "Jadikanlah untukku penolong dari keluargaku, yaitu Harun, saudaraku."

Alasan lafazh هَٰرُونَ dibaca *manshub* ada dua:

Pertama: Lafazh هَٰرُونَ *manshub* dengan firman-Nya وَٱجْعَل, sehingga lafazh وَزِيرًا dari sisi ini *manshub* sebagai kata kerja bagi هَٰرُونَ.

Kedua: Lafazh هَٰرُونَ *manshub* sebagai penerjemah dari kata وَزِيرًا.

Riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

24201. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[1472] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/390).

kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Harun lebih besar dari Musa AS."[1473]

❁❁❁

"Teguhkanlah dengannya kekuatanku, dan jadikankanlah ia sekutu dalam urusanku, supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau, sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami." (Qs. Thaahaa [20]: 31-35)

Takwil firman Allah: اَشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِى ***(Teguhkanlah dengannya kekuatanku)***

Allah berfirman menceritakan tentang Musa: Ia meminta Tuhannya agar kekuatannya diteguhkan dengan saudaranya, Harun.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24202. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, اَشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِى *"Teguhkanlah dengannya kekuatanku,"* ia

[1473] Al Qurthubi dalam tafsir (7/289).

berkata, "Maksudnya adalah, kuatkanlah punggungku dengannya."[1474]

24203. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, أَشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِى *"Teguhkanlah dengannya kekuatanku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, teguhkanlah urusanku dengannya dan kuatkanlah aku dengannya, karena dengannya aku memiliki kekuatan."[1475]

Takwil firman Allah: وَأَشْرِكْهُ فِىٓ أَمْرِى *(Dan jadikankanlah ia sekutu dalam urusanku)*

Maksudnya adalah, Musa berkata, "Jadikanlah ia sebagai nabi, seperti engkau menjadikanku sebagai nabi, dan utuslah ia bersamaku kepada Fir'aun."

Disebutkan dari Abdullah bin Abi Ishaq, ia membacanya dengan *fathah* pada huruf *alif* pada firman-Nya, أَشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِى *"Teguhkanlah dengannya kekuatanku."* Membacanya dengan *dhammah* pada huruf *alif* pada firman-Nya,[1476] وَأَشْرِكْهُ فِىٓ أَمْرِى *'Dan jadikankanlah ia sekutu dalam urusanku'*, yang artinya berita dari Musa tentang dirinya, bahwa ia melakukan hal itu bukan sebagai doa.

Jika dibaca demikian, maka lafazh أَشْدُدْ وَأَشْرِكْهُ dibaca *jazm,* sebagai bentuk balasan atau jawaban doa. *Qira`at* ini menurutku tidak dibenarkan, meskipun memiliki makna yang dapat dimengerti, karena menyalahi *qira`at* umat yang telah disepakati.

1474 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2421) dari Athiyah.

1475 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2421).

1476 Ini adalah *qira`at* Al Hasan, Zaid bin Ali, dan Ibnu Amir. Lihat Abu Hayyan dalam tafsir (7/329).

Takwil firman Allah: كَيْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا ﴿٣٣﴾ وَنَذْكُرَكَ كَثِيرًا ﴿٣٤﴾ إِنَّكَ كُنتَ بِنَا بَصِيرًا ***(Supaya kami banyak bertasbih kepada Engkau, dan banyak mengingat Engkau, sesungguhnya Engkau adalah Maha melihat (keadaan) kami)***

Maksudnya adalah, Musa berkata, "Agar kami dapat mengagungkan-Mu dengan banyak bertasbih kepada-Mu dan memuji-Mu, karena sesungguhnya Engkau Maha Melihat keadaan kami, dan tidak ada perbuatan kami yang luput dari pengawasan-Mu."

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَىٰٓ ﴿٣٧﴾ إِذْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ أُمِّكَ مَا يُوحَىٰٓ ﴿٣٨﴾

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan permintaanmu, hai Musa', dan sesungguhnya Kami telah memberi nikmat kepadamu pada kali yang lain, yaitu ketika Kami mengilhamkan kepada ibumu suatu yang diilhamkan."
(Qs. Thaahaa [20]: 36-38)

Allah berfirman kepada Musa: Wahai Musa, sesungguhnya permintaanmu telah dikabulkan, yaitu kelapangan dadamu, kemudahan urusanmu, kelancaran lidahmu, serta pengangkatan Harun sebagai pembantumu, penopang kekuatanmu dengannya, dan keikutsertaannya dalam mengemban risalah bersamamu.

Allah berfirman: Bahkan, sebelum itu Kami telah memberikan nikmat kepadamu wahai Musa, yaitu ketika Kami wahyukan kepada ibumu, bahwa jika ia melahirkanmu pada tahun Fir'aun membunuh

seluruh bayi laki-laki yang lahir dari kaummu, maka letakkanlah bayinya (Musa) ke dalam peti.

أَنِ ٱقْذِفِيهِ فِي ٱلتَّابُوتِ فَٱقْذِفِيهِ فِي ٱلْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّي وَعَدُوٌّ لَّهُۥ ۚ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴿٣٩﴾

"Yaitu, 'Letakkanlah ia (Musa) di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil), maka pasti sungai itu membawanya ke tepi, supaya diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku'." **(Qs. Thaahaa [20]: 39)**

Allah berfirman: Bahkan sebelum itu Kami telah memberikan nikmat kepadamu wahai Musa, yaitu ketika Kami mewahyukan kepada ibumu, agar meletakkanlah anaknya (Musa) ke dalam peti, lalu hanyutkanlah peti tersebut ke sungai Nil, maka pasti sungai tersebut akan membawanya ke tepi.

Firman-Nya, فَلْيُلْقِهِ ٱلْيَمُّ بِٱلسَّاحِلِ *"Maka pasti sungai itu membawanya ke tepi,"* merupakan balasan dalam bentuk perintah, seakan-akan yang diperintahkan adalah sungai. Seperti firman Allah *Ta'ala,* وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّبِعُوا۟ سَبِيلَنَا وَلْنَحْمِلْ خَطَٰيَٰكُمْ وَمَا هُم بِحَٰمِلِينَ مِنْ خَطَٰيَٰهُم مِّن شَىْءٍ ۖ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿١٢﴾ *"Dan berkatalah orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman, 'Ikutilah jalan kami, dan nanti kami akan memikul dosa-dosamu'. Dan mereka (sendiri) sedikit pun tidak (sanggup) memikul dosa-dosa mereka. Sesungguhnya*

mereka adalah benar-benar orang pendusta." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 12)

Ibunda Musa pun mengikuti perintah-Nya, dan sungai Nil pun membawa (Musa bayi) ke tempat Fir'aun. Demikian penakwilannya, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24204. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Ketika Musa dilahirkan, disusuilah ia oleh ibunya, hingga ketika Fir'aun memerintahkan agar membunuh seluruh bayi laki-laki pada tahun itu, ibunya membuatkan untuknya apa yang diperintahkan Allah *Ta'ala* kepadanya, yaitu sebuah peti, lalu ia meletakkan Musa di dalamnya dan menidurkannya, kemudian membawanya pergi ke sungai Nil, lalu menghanyutkannya. Sementara itu, Fir'aun duduk di majelisnya yang ada di tepi Nil pada tiap pagi, dan ketika ia sedang duduk-duduk, tiba-tiba sebuah peti lewat di Nil dan menepi kepadanya. Ketika itulah Asiyah binti Muzahim (permaisurinya) sedang duduk di sampingnya, maka ia berkata, 'Sepertinya ada sesuatu di sungai, coba ambil dan bawa kemari'. Para pembantunya pun membawa peti tersebut kepadanya, lalu dibukalah peti tersebut, dan ternyata di dalamnya ada seorang bayi mungil. Allah lalu menancapkan rasa cinta dan belas kasih ke dalam hatinya."[1477]

24205. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, tentang firman Allah, فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ *"Kemudian lemparkanlah ia ke sungai (Nil),"* ia berkata, "Maksudnya adalah sungai Nil."[1478]

[1477] Al Al Baghawi dalam tafsir (3/436) dan Al-Alusi dalam tafsir (20/46).
[1478] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/567).

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang makna lafazh مَحَبَّةً "cinta" yang dinyatakan Allah dalam firman-Nya, وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي *"Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, Allah mencintakannya kepada para hamba-Nya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24206. Al Husain bin Ali Ash-Shada`i dan Abbas bin Muhammad Ad-Dauri menceritakan kepadaku, ia berkata: Husain Al Ha'fi menceritakan kepada kami dari Musa bin Qais Al Hadrami, dari Salamah bin Kuhail, tentang firman Allah, وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي *"Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku,"* ia berkata: Abbas berkata, "Maksudnya adalah, Aku cintakan engkau kepada para hamba-Ku." Ash-Shada`i berkata, "Maksudnya adalah, Aku cintakan engkau kepada para makhluk-Ku."[1479]

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, Aku jadikan penciptaanmu indah. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24207. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibrahim bin Mahdi menceritakan kepadaku dari seseorang, dari Al Hakam bin Abban, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي *"Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah keindahan dan keparasan."[1480]

[1479] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2422).
[1480] Al Qurthubi dalam tafsir (11/196).

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa Allah telah menganugerahkan kecintaan-Nya kepada Musa, sebagaimana firman-Nya, وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي *"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku."* Musa dicintakan kepada Asiyah (permaisuri Fir'aun) hingga ia sudi menjadikannya sebagai anak, memberinya makan, dan mengasuhnya dengan baik. Allah juga mencintakan Musa kepada Fir'aun, sehingga Fir'aun tidak menyakitinya atau memusuhinya.

Ada juga yang berpendapat bahwa firman Allah, وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي *"Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku,"* maksudnya adalah, Allah telah mencintakan Musa kepada setiap orang yang melihatnya.

Makna ayat, وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي *"Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku,"* adalah, Aku cintakan engkau kepada mereka. Jadi, bila seseorang mencintai orang lain, ia akan berkata kepadanya, أَلْقَيْتُ عَلَيْكَ رَحْمَتِي maksudnya, "cintaku".

إِذْ تَمْشِي أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ۚ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ۚ فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِيٓ أَهْلِ مَدْيَنَ ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٠﴾

"(Yaitu) ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada (keluarga Fir'aun), 'Bolehkah aku menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?' Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita. Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu

***dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan; maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa."* (Qs. Thaahaa [20]: 40)**

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang penakwilan firman Allah, وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, agar engkau diasuh dan diberi makan atas kecintaan dan kehendak-Ku. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24208. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,"* ia berkata, "Maknanya adalah, makanannya, agar engkau diberi makan dalam pengawasan-Ku."[1481]

24209. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِىٓ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Allah menjadikannya di rumah raja agar memperoleh makanan yang lezat seperti makanan raja. Itulah maksud lafazh وَلِتُصْنَعَ *'Dan supaya kamu diasuh'.*"[1482]

24210. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan

[1481] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/17).
[1482] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/149).

kepadaku dari Ibnu Juraij, tentang firman Allah, وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,"* ia berkata, "Maknanya adalah, engkau berada dalam pengawasan-Ku ketika ibumu meletakkanmu di dalam peti, kemudian di sungai Nil, dan ketika saudarimu berjalan mengikutimu."[1483]

Ibnu Nuhaik membaca dengan *sukun* pada huruf *lam* dan *fathah* pada huruf *ta.*[1484]

Ia menakwilkannya seperti berikut ini:

24211. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Nuhaik membaca firman Allah, وَلْتَصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ *"Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku,"* ia berkata, "Lalu aku tanyakan hal itu kepadanya, dan ia menjawab, 'Hendaknya engkau bekerja atas pengawasan-Ku.'"[1485]

Abu Ja'far berkata: Aku tidak membenarkan selain *qira`at* dengan *dhammah* pada huruf *ta,* karena telah disepakati oleh para ahli *qira`at,* dan telah menjadi hujjah.

1483 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/568).

1484 Jumhur membacanya dengan *kasrah* pada huruf *lam* dan *dhammah* pada huruf *ta,* dan *fi'il*-nya *manshub.*
Qatadah juga mengatakan hal serupa.
An-Nahhas berkata, "Ia *ma'thuf* atas *illat* yang tidak disebutkan, yaitu لِيَتَلَطَّفَ بِكَ وَلِتُصْنَعَ, atau ber-*illat* dengan *fi'il* yang di belakang, yang redaksinya: فَعَلْتُ ذَلِكَ."
Al Hasan dan Abu Nuhaik membacanya dengan *fathah* pada huruf *ta.* Lihat Abu Hayyan dalam tafsir (7/332).

1485 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2422).

Jika demikian maknanya, maka penakwilan yang tepat adalah penakwilan Qatadah, yaitu, agar engkau diberi makan atas pengawasan-Ku. Aku berikan engkau rasa kasih sayang dari-Ku.

Maksud firman-Nya, عَلَىٰ عَيْنِيٓ *"Di bawah pengawasan-Ku,"* adalah, dalam pengawasan-Ku, kecintaan-Ku, dan kehendak-Ku.

Takwil firman Allah: إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ فَتَقُولُ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ, ***([Yaitu] ketika saudaramu yang perempuan berjalan, lalu ia berkata kepada [keluarga Fir'aun], "Bolehkah aku menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?")***

Allah berfirman: Ketika saudarimu berjalan mengikutimu hingga ia menemukanmu, kemudian datang menunjukkan kepada orang yang menyusuimu, seraya berkata, "Sudikah kalian aku tunjukkan orang yang dapat mengasuhnya?"

Ada perkataan yang dihapus sesudah firman-Nya, إِذْ تَمْشِيٓ أُخْتُكَ dan hal ini tidak perlu disebutkan, karena telah dipahami dari indikasi ayat tersebut.

Saudarinya Musa mengatakan demikian kepada mereka karena alasan yang disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24212. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Suddi, ia berkata: Ketika ibunda Musa melemparkan Musa ke sungai Nil dan berkata kepada saudarinya, "Ikutilah ia," lalu ketika Fir'aun menemukannya dan mereka hendak mencari tukang menyusuinya, ia tidak mengambil seorang wanita pun dari kaum wanita, dan seluruh wanita menawarkan dirinya agar dapat tinggal di istana Fir'aun untuk menyusui, namun ia enggan mengambil, فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ

نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾ *"Maka berkatalah saudara Musa, 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya'?"* (Qs. Al Qashash [28]: 12) Mereka pun mengambilnya dan berkata, "Ia telah mengetahui anak ini, maka tunjukkanlah kami kepada keluarganya." Ia menjawab, "Aku tidak mengetahuinya, akan tetapi maksudku adalah, mereka akan berlaku baik kepada raja."[1486]

24213. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Ibu Musa berkata kepada saudari Musa, "Ikutilah ia dan lihat perlakuan mereka terhadapnya." Ia pun keluar untuk hal itu. وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾ *"Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan, 'Ikutilah dia'. Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya."* (Qs. Al Qashash [28]: 12) Ternyata mereka membutuhkan wanita yang dapat menyusui (Musa), maka mereka mengumpulkan seluruh wanita. Namun Musa menolak setiap wanita yang hendak menyusuinya. فَقَالَتْ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰٓ أَهْلِ بَيْتٍ يَكْفُلُونَهُۥ لَكُمْ وَهُمْ لَهُۥ نَٰصِحُونَ ﴿١٢﴾ *"Maka berkatalah saudara Musa, 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya'?"* (Qs. Al Qashash [28]: 12) Maksudnya adalah, karena kedudukannya di sisi kalian dan usaha keras kalian untuk menyenangkan raja.[1487]

Maksud firman-Nya, هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ مَن يَكْفُلُهُۥ *"Bolehkah aku menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?"* adalah,

[1486] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/233).
[1487] Al Qurthubi dalam tafsir (13/257).

sudikah kalian aku tunjukkan orang yang dapat senantiasa memeluknya, memeliharanya, menyusuinya, dan mengasuhnya?

Ada yang mengatakan bahwa firman-Nya, وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا "*Dan menjadikan Zakariya pemeliharanya.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 37) maksudnya adalah, Zakaria mendekapnya.

Takwil firman Allah: فَرَجَعْنَٰكَ إِلَىٰٓ أُمِّكَ كَىْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ ***(Maka Kami mengembalikanmu kepada ibumu, agar senang hatinya dan tidak berduka cita)***

Allah berfirman: Kami kembalikan engkau kepada ibumu setelah engkau berada di tangan keluarga Fir'aun, agar ibumu senang dengan keselamatanmu dari pembunuhan dan tenggelam di sungai Nil, serta agar ia tidak sedih atasmu karena khawatir Fir'aun membunuhmu.

Demikianlah maknanya, seperti dalam riwayat berikut ini:

24214. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Ketika saudara perempuan Musa berkata kepada mereka demikian, mereka pun berkata, "Datangkanlah ia kemari." Saudara perempuan Musa pun pergi menemui ibunya dan memberitahukan kepadanya. Keduanya lalu berangkat hingga sampai kepada mereka, kemudian mereka memberikan Musa kecil kepadanya, dan ketika diletakkan di pahanya, Musa langsung menyusu, sehingga mereka merasa senang. Allah telah mengembalikannya kepada ibunya agar ibunya merasa senang dan tidak bersedih, maka sempurnalah kasih sayang Allah atasnya dan atas Musa. Allah telah mengembalikan anaknya kepadanya dan menyelamatkannya dari pembunuhan Fir'aun, maka seakan-akan mereka termasuk dalam keluarga

Fir'aun yang aman dan sejahtera, karena Musa berada di atas kasur Fir'aun dan tempat tidurnya.[1488]

Takwil firman Allah: وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا ***(Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan)***

Maksudnya adalah, Musa membunuh seorang Qibti karena diminta tolong oleh seseorang dari bani Israil. Allah lalu menyelamatkan Musa dari rasa gelisah dan takut karena membunuh orang. Mereka hendak membalas (membunuh)nya karena hal tersebut, lalu Kami selamatkan engkau, dan engkau lari ke Madyan, sehingga mereka tidak dapat menemukanmu.

Musa AS membunuh orang tersebut tanpa sengaja, sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24215. Washil bin Abdul A'la menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Salim, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, إنما قتل موسى الذي قتل من آل فرعون خطأ فقال الله له: وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا *"Sesungguhnya Musa membunuh seorang pengikut Fir'aun secara kesalahan (tidak sengaja), maka Allah berfirman kepadanya, 'Dan kamu pernah membunuh seorang manusia, lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan'."*[1489]

24216. Zakaria bin Yahya bin Abi Zaidah dan Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, keduanya berkata: Abu Ashim

[1488] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.
[1489] Muslim dalam *Al Fitan wa Asyrat As-Sa'ah* (49).

menceritakan kepada kami dari Isa, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ *"Lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dari membunuh orang."[1490]

24217. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَنَجَّيْنَٰكَ مِنَ ٱلْغَمِّ *"Lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang dibunuhnya."[1491]

Para ahli tafsir berselisih pendapat mengenai penakwilan firman Allah, وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."*

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, Kami uji engkau dengan suatu ujian. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24218. Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdulah menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami uji engkau dengan suatu ujian."[1492]

24219. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

[1490] Mujahid dalam tafsir (1/396).

[1491] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/403) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/45).

[1492] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/285) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/595).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, engkau diuji dengan suatu ujian."[1493]

24220. Al Abbas bin Al Walid Al Amili menceritakan kepadaku, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbagh bin Zaidi Al Jahni memberitahukan kepada kami, ia berkata: Al Qasim bin Abi Ayyub memberitahukan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Jubair menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku bertanya kepada Abdullah bin Abbas tentang firman Allah, وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan."* Aku bertanya kepadanya tentang makna lafazh فُتُونًا, apa maksudnya di sini? Ia lalu berkata kepadaku, "Besok saja, wahai Ibnu Jubair, karena ceritanya sangat panjang."

Keesokan harinya, aku pergi menemui Ibnu Abbas untuk menagih janjinya. Ibnu Abbas lalu berkata, "Fir'aun dan para pembantunya teringat dengan janji Allah kepada Ibrahim, bahwa Dia akan menjadikan para nabi dan raja dari keturunannya, maka sebagian mereka berkata, 'Sesungguhnya bani Israil menunggu hal itu dan tidak ragu'. Mereka telah menduga bahwa ia adalah Yusuf bin Ya'qub, dan ketika meninggal, mereka berkata, 'Bukan demikian, Allah menjanjikan kepada Ibrahim'. Lalu berkatalah Fir'aun, 'Apa pendapat kalian?' Mereka kemudian bermusyawarah, dan akhirnya sepakat untuk mengutus sejumlah lelaki yang membawa pedang untuk berkeliling di kalangan bani Israil.

[1493] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2423) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/285).

Lalu, tidaklah mereka menemukan seorang bayi laki-laki kecuali mereka membunuhnya. Ketika mereka menemukan bahwa orang-orang tua dari bani israil telah mati karena ajal mereka, sementara anak-anak kecil mereka bunuh, mereka pun berkata, 'Hampir saja bani Israil musnah, dan nanti kalian sendiri yang akan melakukan pekerjaan berat dan pelayanan seperti yang mereka kerjakan. Oleh karena itu, bunuhlah anak laki-laki dalam satu tahun, sehingga anak mereka berkurang, dan biarkan satu tahun anak mereka hidup, sehingga anak-anak kecil menjadi besar, menggantikan yang mati dari mereka yang besar, karena jumlah mereka tidak akan bertambah banyak dengan jumlah orang-orang yang kalian biarkan mereka hidup, sehingga kalian tidak usah takut jumlah mereka akan mengalahkan jumlah kita, dan jumlah mereka juga tidak akan berkurang dengan orang-orang yang kalian bunuh'. Mereka pun bersepakat demikian.

Ibunya Musa mengandung Harun pada tahun berikutnya, yang tidak ada pembunuhan, maka ia melahirkannya secara terang-terangan. Hingga pada tahun berikutnya, ia mengandung Musa, maka ia merasa sedih —ini termasuk salah satu fitnah, wahai Ibnu Jubair— dengan bayi yang dikandungnya. Allah pun mewahyukan kepadanya, وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِيٓ إِنَّا رَآدُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٧﴾ *'...dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul'.* (Qs. Al Qashash [28]: 7) Allah juga memerintahkannya meletakkan bayinya (Musa), jika telah melahirkannya, ke dalam peti, lalu menghanyutkannya ke sungai Nil. Ia pun mengikuti perintah Allah tersebut. Ketika anaknya telah berlalu, datanglah iblis kepadanya dan berbisik kepadanya, 'Apa yang engkau lakukan

dengan anakmu? Kalau ia dibunuh di sisiku, aku akan mengafaninya dan menguburnya, dan ini lebih baik daripada ia dimakan ikan atau binatang buas di sungai'.

Peti tersebut dibawa air hingga ke tempat pengambilan air minum para pelayan perempuan Fir'aun. Ketika mereka melihatnya, mereka pun mengambilnya. Lalu berkatalah sebagian mereka kepada yang lain, 'Sungguh, ada harta dalam peti ini. Jika kita membukanya maka istri Fir'aun tidak akan percaya kepada kita dengan apa yang kita temukan." Mereka pun membawanya apa adanya dan tidak merubahnya sedikit pun, hingga diberikannya peti tersebut kepada Istri Fir'aun. Ketika dibuka, ternyata di dalamnya terdapat seorang bayi, lalu Allah melimpahkan rasa sayang kepada istri Fir'aun terhadap Musa, sehingga ia sangat mencintainya, layaknya ia belum pernah menaruh rasa sayang kepada seorang pun selainnya.

Ketika para penjagal mendengar hal tersebut, datanglah mereka kepada istri Fir'aun dengan membawa pedang mereka dan hendak membunuhnya —ini termasuk salah satu fitnah wahai Ibnu Jubair—. Berkatalah ia kepada para penjagal, 'Pergilah kalian dariku, karena satu orang ini tidak dapat menambah jumlah bani Israil. Aku akan datang kepada Fir'aun dan meminta agar bayi ini diberikan kepadaku. Jika ia memberikannya kepadaku maka kalian telah berbuat baik, dan jika ia memerintahkan untuk menyembelihnya maka aku tidak akan mencela kalian.

Ketika ia membawanya kepada Fir'aun, ia berkata, 'Penyejuk mataku dan matamu'. Fir'aun lalu berkata, 'Ia penyejuk untukmu, sedangkan aku, aku tidak membutuhkannya'."

Ibnu Abbas berkata, "Dengan sumpah itu, kalau saja Fir'aun mengakui bahwa ia menjadi penyejuk matanya, seperti

menjadi penyejuk mata istrinya, niscaya Allah akan memberinya petunjuk sebagaimana Dia memberikan petunjuk kepada permaisurinya, akan tetapi Allah telah mengharamkannya untuk hal tersebut."

Ibnu Abbas berkata, "Ia pun mengutus beberapa utusan kepada para wanita di sekitarnya yang dapat menyusui. Namun setiap kali didatangkan seorang perempuan yang hendak menyusuinya, ia (Musa bayi) menolaknya, sehingga permaisuri Fir'aun merasa sedih dan khawatir jika ia sampai mati karena tidak menyusu. Ia lalu memerintahkan agar ia dibawa ke pasar di tengah kerumunan orang banyak, dengan harapan menemukan orang yang bisa menyusuinya, namun Musa tetap menolak susuan.

Pada pagi hari, ibu Musa berkata kepada saudari Musa, 'Ikutilah ia dan carilah, adakah engkau mendengar berita tentangnya? Anakku masih hidup atau telah dimakan binatang buas atau ikan sungai?" Ia lupa dengan janji Allah. Saudarinya pun mengikutinya dari sampingnya, namun mereka tidak menyadari. Lalu berkatalah karena sangat gembiranya ketika mendapati seluruh wanita ditolak susuannya, 'Aku akan tunjukkan kepada kalian sebuah keluarga yang akan mengasuhnya dengan baik dan menasihatinya'. Ia lalu membawanya, dan mereka berkata, 'Menurutmu, apakah nasihat mereka untuknya? Apakah mereka telah mengenalnya?' Hingga mereka ragu atas hal itu —ini termasuk salah satu fitnah wahai Ibnu Jubair— maka ia menjawab, 'Nasihat mereka kepadanya dan kasih sayang mereka kepadanya adalah keinginannya untuk menjadi tukang susu keluarga raja dan memperoleh manfaatnya'. Mereka pun membiarkannya. Lalu pergilah ia kepada ibunya untuk

memberitahunya. Ibunya kemudian datang, dan ketika ibunya meletakkannya (Musa bayi) di pangkuannya, ia langsung menyusu. Lalu pergilah sejumlah wanita untuk menyampaikan kabar gembira kepada istri Fir'aun, bahwa anaknya telah menemukan tukang susu.

Istri Fir'aun lalu memerintahkan agar wanita tersebut datang kepadanya. Setelah ia didatangkan bersama sang bayi, dan melihat apa yang dilakukannya, ia berkata, 'Tinggallah engkau di sini untuk menyusui anakku ini, karena aku sangat mencintainya'. Ibunya lalu berkata, 'Aku tidak bisa meninggalkan rumah dan anakku, takut tidak terurus. Oleh karena itu, sudilah kiranya engkau memberikannya kepadaku untuk aku bawa pulang ke rumahku. Aku tidak akan lalai darinya sedikit pun. Ibunya Musa pun teringat dengan janji Allah, bahwa Allah akan mengembalikan anaknya kepadanya, dan ia yakin bahwa Allah pasti akan memenuhi janji-Nya.

Ia pun pulang membawa anaknya sejak hari itu, dan tumbuhlah ia dengan pertumbuhan yang baik. Allah terus menjaganya untuk suatu ketetapan yang telah ditetapkan-Nya. Selama ada Musa, bani Israil yang berkumpul di pinggir kota berada dalam keamanan, tidak ada penganiayaan dan penindasan yang biasa mereka rasakan.

Ketika Musa telah tumbuh dewasa, berkatalah istri Fir'aun kepada ibunda Musa, 'Bawalah Anakku kemari'. Ia lalu berjanji akan membawanya. Istri Fir'aun kemudian berkata kepada semua wanita yang ada di sekelilingnya, 'Tidaklah seseorang di antara kalian menetap di sini kecuali ia harus menyambut Anakku dengan hadiah dan kehormatan, agar ia melihat hal itu. Aku akan mengutus seseorang yang bertugas mengawasi setiap orang di antara kalian'.

Hadiah dan kehormatan pun terus berdatangan menyambut kedatangan Musa, sejak ia keluar dari rumah ibunya sampai masuk ke kediaman istri Fir'aun. Ketika Musa masuk kepadanya, Musa menghormatinya dan sangat senang kepadanya, serta kagum dengan perlakuan ibunya yang baik terhadapnya. Istri Fir'aun lalu berkata, 'Bawalah ia kepada Fir'aun, supaya ia menghormatinya'. Ketika ia dibawa masuk kepadanya, lalu diletakkan di pangkuan Fir'aun, tiba-tiba Musa memegang jenggot Fir'aun dan menariknya. Lalu berkatalah salah seorang musuh Allah, 'Tidakkah engkau ingat janji Allah kepada Ibrahim, bahwa Dia akan mengalahkanmu dan menghancurkanmu? Fir'aun pun memanggil tukang jagal agar menyembelihnya —ini termasuk salah satu fitnah wahai Ibnu Jubair. Lalu datanglah istri Fir'aun dengan berlari kepada Fir'aun dan berkata, 'Apa pendapatmu tentang anak bayi yang engkau hadiahkan kepadaku ini?' Fir'aun berkata, 'Tidakkah engkau tahu bahwa ia akan mengalahkanku?' Istri Fir'aun lalu berkata, 'Mari kita buat sesuatu agar engkau tahu mana yang benar. Datangkan dua bara api dan dua permata, lalu dekatkan ia kepadanya. Jika ia mengambil permata dan menjauhi bara api, berarti ia mengerti. Musa kecil lalu didekatkan kepadanya, dan ternyata Musa mengambil bara api. Mereka pun menjauhkannya darinya karena takut tangannya terbakar. Lalu berkatalah istri Fir'aun, 'Tidakkah engkau lihat?' Allah pun memalingkannya darinya setelah ia hampir membunuhnya, dan Allah menyempurnakan kehendak-Nya.

Ketika Musa telah beranjak dewasa dan menjadi seorang laki-laki, tidak ada seorang pun dari pengikut Fir'aun yang berani menganiaya atau mencela bani Israil yang bersamanya. Ketika ia sedang berjalan pada suatu hari di pinggir kota, ia melihat dua orang bersengketa, satu orang Israil dan satunya pengikut

Fir'aun. Orang Israil lalu meminta tolong kepada Musa, sehingga Musa menjadi marah karena ia berani bersengketa sementara ia tahu kedudukan Musa di mata bani Israil, dan tidaklah orang-orang mengetahui kecuali ia dari sisi susuan selain ibunya Musa, akan tetapi Allah telah memberitahukan kepada Musa tanpa memberitahukan kepada orang lain, maka orang tersebut pun dipukul oleh Musa dan langsung mati seketika, dan tidak ada seorang pun yang melihat keduanya selain Allah dan orang Israil. Lalu berkatalah Musa ketika ia membunuh laki-laki tersebut, هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ *'Ini adalah perbuatan syetan sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)'*. (Qs. Al Qashash [28]: 15).

Kemudian قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾ *'Musa mendoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku". Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'*. (Qs. Al Qashash [28]: 16)

Musa pun menjadi takut di kota tersebut dan mencari-cari berita. Lalu datanglah Fir'aun, dan dikatakan kepadanya, 'Bani Israil telah membunuh seorang pengikut Fir'aun, maka kami menuntut, dan jangan pernah engkau mengampuni mereka'. Fir'aun lalu berkata, 'Carilah pembunuhnya dan saksinya'. Itu karena tidak dibenarkan menghukum tanpa dalil. Mereka pun mencarinya. Ketika mereka berkeliling mencari-cari tapi tidak menemukan bukti, lewatlah Musa keesokan harinya, ia melihat orang Israil yang kemarin berkelahi dengan pengikut Fir'aun, sedang berkelahi lagi dengan pengikut Fir'aun. Orang Israil itu lalu meminta tolong lagi kepada Musa, namun Musa telah

menyesali perbuatannya kemarin (membunuh pengikut Fir'aun), maka Musa marah, dan ketika hendak menghantamkan tangannya kepada pengikut Fir'aun, ia berkata kepada orang Israil atas perbuatannya sekarang dan kemarin, إِنَّكَ لَغَوِيٌّ مُّبِينٌ *'Sesungguhnya kamu orang yang sesat yang nyata kesesatannya'.* (Qs. Al Qashash [28]: 18) Orang Israil tadi lalu melihat ke arah Musa, setelah mendengar perkataan Musa yang demikian kepadanya, saat ia marah seperti kemarin, sehingga ia menjadi takut kalau-kalau Musa juga akan memukulnya, padahal Musa tidak ingin memukulnya, tapi hendak memukul pengikut Fir'aun. Akhirnya ia berkata, يَٰمُوسَىٰٓ أَتُرِيدُ أَن تَقْتُلَنِى كَمَا قَتَلْتَ نَفْسًۢا بِٱلْأَمْسِ إِن تُرِيدُ إِلَّآ أَن تَكُونَ جَبَّارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا تُرِيدُ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِينَ ﴿١٩﴾ *'Hai Musa, apakah kamu bermaksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian'.* (Qs. Al Qashash [28]: 19) Ia mengatakan demikian karena ia khawatir Musa memukulnya. Keduanya lalu terdiam.

Pengikut Fir'aun tersebut (yang berkelahi dengan orang Israil) lalu pergi kepada kaumnya untuk memberitahukan apa yang ia dengar dari orang Israil tadi. Fir'aun pun mengirim para jagal untuk mencari Musa. Lalu datanglah seorang pengikut Musa dari ujung kota, mengambil jalan pintas hingga sampai kepada Musa sebelum mereka, lalu ia memberitahukan apa yang terjadi —itu juga salah satu fitnah wahai Ibnu Jubair—."[1494]

[1494] Ath-Thabari dalam tafsir (1/234), Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (6/397), dan Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/57).

24221. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami dari Isa, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ujian, yaitu dimasukkan ke dalam peti, lalu dihanyutkan di sungai, kemudian ditemukan oleh pengikut Fir'aun, kemudian keluar dari Mesir dengan ketakutan."

Muhammad bin Amr berkata: Abu Ashim berkata, "Maksudnya adalah dalam keadaan takut atau lapar." Abu Ashim ragu.

Al Harits berkata, "Maksudnya adalah, dalam keadaan takut, dan ia tidak ragu."[1495]

24222. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama. Ia juga berkata, "Dalam keadaan takut." Ia tidak ragu.[1496]

24223. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami mengujimu dengan suatu ujian."[1497]

24224. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman

[1495] Mujahid dalam tafsir (1/396).
[1496] *Ibid.*
[1497] Al Qurthubi dalam tafsir (11/198).

menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah ujian setelah ujian."[1498]

Sebagian mereka berpendapat bahwa maknanya adalah, dan Kami mengikhlaskanmu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24225. Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami mengikhlaskanmu dengan suatu keikhlasan."[1499]

24226. Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Ya'la bin Muslim, ia berkata: Aku pernah mendengar Sa'id bin Jubair berkata tentang firman Allah, وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا *"Dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Kami mengikhlaskanmu dengan suatu keikhlasan."[1500]

Pada bagian lalu telah kami jelaskan makna lafazh الفتنة, yang artinya ujian dan cobaan. Kami juga telah menyebutkan sejumlah dalil atasnya. Oleh karena itu, tidak perlu kami ulang di sini.[1501]

[1498] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/403).
[1499] Al Qurthubi dalam tafsir (11/198) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/285).
[1500] Maawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/403).
[1501] Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 102.

Takwil firman Allah: فَلَبِثْتَ سِنِينَ فِيٓ أَهْلِ مَدْيَنَ *(Maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan)*

Dalam redaksi ayat ini ada yang dibuang, karena dianggap telah dipahami dari indikasi ayat tersebut. Maknanya adalah, Kami telah mengujimu dengan berbagai ujian, engkau lari dan keluar ke negeri Madyan dalam keadaan takut, lalu tinggal di sana selama beberapa tahun.

Takwil firman Allah: ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ *(Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa)*

Allah berfirman: Kemudian engkau datang pada waktu Kami hendak mengangkatmu sebagai seorang nabi yang Kami utus kepada Fir'aun.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24227. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sungguh, engkau telah datang pada waktu yang ditentukan, wahai Musa."[1502]

24228. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku,

[1502] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/286).

ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sesuai janji."[1503]

24229. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah, atas suatu janji."[1504]

24230. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ جِئْتَ عَلَىٰ قَدَرٍ يَٰمُوسَىٰ *"Kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ketentuan risalah dan kenabian."[1505]

Orang Arab biasa berkata جَاءَ فُلَانٌ عَلَى قَدَرٍ yang maksudnya, ia datang saat diperlukan. Seperti ucapan penyair berikut ini:

نَالَ الْخِلَافَةَ أَوْ كَانَتْ لَهُ قَدَرًا... كَمَا أَتَى رَبَّهُ مُوسَى عَلَى قَدَرٍ

"Ia meraih tampuk kekhilafahan, atau memang itu sudah menjadi ketetapan, sebagaimana Musa yang mendatangi Tuhannya pada saat yang tepat."[1506]

1503 Mujahid dalam tafsir (1/396) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2423).
1504 *Ibid.*
1505 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/17).
1506 Bait ini milik Jarir, dari *qasidah* yang memuji Umar bin Abdul Aziz. Lihat diwannya (hal. 211).

وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ﴿٤١﴾ ٱذْهَبْ أَنتَ وَأَخُوكَ بِـَٔايَٰتِى وَلَا تَنِيَا فِى ذِكْرِى ﴿٤٢﴾ ٱذْهَبَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُۥ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾

"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku. Pergilah kamu beserta saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku; pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas." **(Qs. Thaahaa [20]: 41-43)**

Allah berfirman: Aku telah menganugerahkan nikmat-Ku kepadamu, wahai Musa, yaitu memilihmu sebagai seorang rasul yang bertugas mengemban risalah-Ku, serta melaksanakan segala perintah dan larangan-Ku.[1507]

Allah berfirman, "Pergilah engkau dan saudaramu, Harun, dengan membawa ayat-ayat-Ku. Pergilah kalian berdua dengannya (ayat-ayat-Nya) kepada Fir'aun, karena ia telah melampaui batas. Sampaikanlah risalah-Ku kepadanya."

Allah berpesan, "Janganlah kalian berdua lalai dari mengingat-Ku atas hal-hal yang Aku perintahkan dan hal-hal yang Aku larang, karena dengan mengingat-Ku kalian menjadi kuat dan teguh, dan dengan mengingat-Ku Aku juga mengingat kalian, sehingga Aku akan melimpahkan berbagai macam kenikmatan kepada kalian."

Lafazh تَنِيَا berasal dari perkataan وَنَى فُلاَنٌ فِي هَذَا الأَمْرِ وَعَنْ هَذَا الأَمْرِ، وَهُوَ يَنِي وَنْيًا yang artinya lemah. Seperti ucapan Al Ajjaj dalam syairnya berikut ini:

فَمَا وَنَى مُحَمَّدٌ مُذْ أَنْ غَفَرَ... لَهُ الإِلَهُ مَا مَضَى وَمَا غَبَرْ

[1507] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2423).

"Dan tidak pernah Muhammad bersikap lemah sejak Tuhan mengampuninya atas apa yang telah lalu dan yang akan datang."[1508]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24231. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan lambat."

24232. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan lemah dalam mengingat-Ku."[1509]

24233. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan lemah dalam mengingat-Ku."[1510]

[1508] Dua bait ini milik Al Ajjaj (w. 90 H-708 M). Lihat dalam diwannya di Al Mausu'ah As-Syi'riyah Al Elektroniyah, Majma' Ats-Tsaqafi, Abu Zhabi.

[1509] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2423).

[1510] Mujahid dalam tafsir (1/397).

24234. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, tentang firman Allah, وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan lemah dalam mengingat-Ku."[1511]

24235. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan lemah dalam mengingat-Ku."[1512]

24236. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan lemah dalam mengingat-Ku."[1513]

24237. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, jangan lemah dalam mengingat-Ku."[1514]

[1511] *Ibid.*
[1512] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/404).
[1513] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/17).
[1514] Al Qurthubi dalam tafsir (11/198) dari Ibnu Abbas.

24238. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِى *"Dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku,"* ia berkata, "Lafazh الوَانِي artinya adalah orang yang lengah dan lalai."[1515]

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾ قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ ﴿٤٥﴾

"...'Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut'. Berkatalah mereka berdua, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas'."

(Qs. Thaahaa [20]: 44-45)

Allah berfirman kepada Musa dan Harun, "Berbicaralah kamu berdua kepada Fir'aun dengan kata-kata yang lembut."

Disebutkan bahwa perkataan lemah-lembut yang diperintahkan Allah kepada keduanya untuk diucapkan kepada Fir'aun, adalah dengan kiasan, sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24239. Ja'far bin binti Ishaq bin Yusuf Al Azraq berkata: Sa'id bin Muhammad Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Shaleh menceritakan kepada kami dari As-Sudi, tentang firman Allah, فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا *"Maka berbicaralah*

[1515] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.

kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah-lembut," ia berkata, "Kata kiasan."[1516]

Takwil firman Allah: لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ***(Mudah-mudahan ia ingat atau takut)***

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang makna lafazh لَّعَلَّهُۥ, *"Mudah-mudahan ia,"* dalam ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, tanda tanya. Seakan-akan mereka menakwilkannya, "berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan perkataan yang lemah-lembut, lalu lihatlah apakah ia sadar dan mau introspeksi diri serta takut kepada Allah, sehingga tidak lagi melakukan kelaliman?

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24240. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ *"Mudah-mudahan ia ingat atau takut,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, apakah ia sadar atau takut?"[1517]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah, agar. Mereka menakwilkannya, 'pergilah kalian berdua kepada Fir'aun, karena sesungguhnya ia telah melampaui batas. Seru dan nasihatilah ia supaya ia sadar atau takut, seperti perkataan seseorang, اعْمَلْ عَمَلَكَ لَعَلَّكَ تَأْخُذُ أَجْرَكَ "Kerjakanlah pekerjaanmu agar kamu mendapatkan upahmu." Atau ucapan, "Bekerjalah agar kami dapat makan."

[1516] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/580) dari Ibnu Abbas dan Ali. Ia menisbatkannya kepada Abd bin Humaid.
[1517] Al Baghawi dalam tafsir (3/219).

Kedua pendapat tersebut mengandung sisi kebaikan, dan keduanya termasuk pendapat yang benar.

Takwil firman Allah: قَالَا رَبَّنَآ إِنَّنَا نَخَافُ أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ ***(Berkatalah mereka berdua, "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa ia segera menyiksa kami.")***

Musa dan Harun berkata: Wahai Tuhan kami, sesungguhnya kami berdua takut kepada Fir'aun. Jika kami menyerunya kepada apa yang Engkau perintahkan kepada kami, maka ia pasti langsung menghukum kami.

Lafazh فَرْطٌ berasal dari ungkapan mereka فَرَطَ مِنِّي إِلَى فُلَانٍ أَمْرٌ. Atau perkataan mereka, فَارَطَ الْقَوْمُ "Mereka saling mendahului kepada air atau rumah." Seperti ucapan seorang penyair dalam syairnya berikut ini:

قَدْ فَرَطَ الْعِلْجُ عَلَيْنَا وَعَجِلْ

"Ilj (seorang kafir dari kalangan non-Arab) telah melebihi dan melewati kami."[1518]

Lafazh الإِفْرَاطُ artinya berlebih-lebihan dan melampaui batas. Dikatakan أَفْرَطْتَ فِي قَوْلِكَ "engkau telah berlebihan dalam bicaramu".

Lafazh التَّفْرِيطُ artinya lalai. Dikatakan, فَرَّطْتَ فِي هَذَا الأَمْرِ yang artinya, engkau telah lalai dalam hal ini.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24241. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al

[1518] Tidak kami ketahui pelantunnya. Disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/20) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/201).

Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ *"Ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas,"* ia berkata, "Maksudnya adalah hukuman darinya."[1519]

24242. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1520]

24243. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ أَوْ أَن يَطْغَىٰ *"Ia segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas,"* ia berkata, "Kami takut ia akan langsung menghukum kami apabila kami menyampaikan apa yang Engkau perintahkan kepada kami." Ibnu Zaid lantas membaca firman Allah, قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ *"Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'."*[1521]

قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾ فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَٰكَ بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكَ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَىٰ مَنِ ٱتَّبَعَ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٤٧﴾

1519 Mujahid dalam tafsir (1/397).

1520 *Ibid.*

1521 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/290).

"Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'. Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan katakanlah, 'Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, maka lepaskanlah bani Isra'il bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. Dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk'." (Qs. Thaahaa [20]: 46-47)

Takwil firman Allah: قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ***(Allah berfirman, "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.")***

Allah berfirman kepada Musa dan Harun: Janganlah kalian berdua takut kepada Fir'aun, karena Aku bersama kalian berdua. Aku mendengar apa yang terjadi antara kalian berdua dengannya, dan melihat apa yang kalian berdua kerjakan dan apa yang ia kerjakan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Ku, maka datanglah kalian berdua kepadanya dan katakan kepadanya, "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24244. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku tentang firman Allah, قَالَ لَا تَخَافَآ إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ *"Allah berfirman, 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'."* Ia berkata, "Ibnu Juraij berkata, 'Maksudnya adalah, Aku mendengar dan melihat apa yang ia katakan

kepada kalian berdua, dan Aku akan mewahyukan kepada kalian berdua hingga kalian dapat menjawabnya'."[1522]

Takwil firman Allah: فَأْتِيَاهُ فَقُولَآ إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ ***(Maka datanglah kamu berdua kepadanya [Fir'aun] dan katakanlah, "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu.")***

Allah berfirman: Datanglah kalian berdua kepada Fir'aun, dan katakan, "Sesungguhnya kami utusan Tuhanmu. Dia mengutus kami kepadamu agar kamu melepaskan bani Isra'il bersama kami. Kirimkanlah mereka bersama kami dan janganlah engkau menyiksa mereka dengan membebani mereka pekerjaan yang keras. Sesungguhnya kami datang dengan membawa bukti kebenaran (mukjizat) dari Tuhan kami, bahwa Dia benar-benar mengutus kami kepadamu. Jika engkau tidak percaya dengan perkataan kami, maka kami akan memperlihatkannya kepadamu, dan keselamatanlah bagi orang yang mau mengikuti petunjuk Allah."

❁❁❁

إِنَّا قَدْ أُوحِىَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿٤٨﴾ قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

"...'Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling'. Berkata Fir'aun, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?' Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'."

(Qs. Thaahaa [20]: 48-50)

1522 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/371).

Takwil firman Allah: إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَآ أَنَّ ٱلْعَذَابَ ***(Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu)***

Allah berfirman kepada Musa dan Harun: Katakanlah kepada Fir'aun, "Sesungguhnya telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa-Nya pasti ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan dakwah (ajakan) kami dan yang berpaling darinya."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24245. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَنَّ ٱلْعَذَابَ عَلَىٰ مَن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ *"Bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, siksa akan ditimpakan kepada orang yang mendustakan Kitab Allah dan berpaling dari ketaatan-Nya."[1523]

Takwil firman Allah: قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ***(Berkata Fir'aun, "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?")***

Dalam redaksi ayat ini ada yang tidak disebutkan, karena telah dipahami dari indikasi sebelumnya, yaitu firman-Nya, فَأْتِيَاهُ *"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun)."* Keduanya lalu menyampaikan kepada Fir'aun apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, kemudian Fir'aun berkata kepada keduanya, قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ *"Berkata Fir'aun, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa'?"* Orang yang diajak bicara hanya Musa, padahal pembicaraan sebelumnya kepada Musa dan Harun, karena suatu dialog hanya terjadi dari seseorang meskipun pembicaraan dilakukan secara berkelompok, seperti firman Allah, نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ *"Mereka lalai*

[1523] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2424).

akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu." (Qs. Al Kahfi [18]: 61) Padahal, yang membawa ikan tersebut satu orang, yaitu muridnya Musa. Dalilnya adalah firman Allah, قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَـٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ *"Muridnya menjawab, 'Tahukah kamu tatkala kita mecari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syetan'."* (Qs. Al Kahfi [18]: 63)

Takwil firman Allah: قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ***(Musa berkata, "Tuhan kami ialah [Tuhan] yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.")***

Maksudnya adalah, Musa menjawab, "Tuhan kami ialah Tuhan yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk."

Maksudnya, tiap-tiap makhluk diberikan pasangan dari makhluk dengan yang sejenis, misalnya laki-laki menikah dengan perempuan, binatang laki-laki kawin dengan binatang perempuan, kemudian mereka diberikan petunjuk cara memperoleh keturunan dan mengonsumsi makanan serta minuman, serta keperluan lainnya.

Para ahli tafsir berselisih pendapat dalam penakwilan ayat ini.

Sebagian berpendapat seperti yang kami utarakan tadi. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24246. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ "*Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya,*

kemudian memberinya petunjuk'." Ia berkata, "Maksudnya adalah, Dia menciptakan bagi tiap-tiap makhluk pasangannya, kemudian menunjukinya cara perkawinannya, makanannya, minumannya, tempat tinggalnya, dan proses kelahirannya."[1524]

24247. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, قَالَ رَبُّنَا الَّذِى أَعْطَى كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ *"Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'."* Ia berkata, "Maknanya adalah, memberikan bagi setiap binatang pasangannya, kemudian menunjukinya cara perkawinannya."[1525]

Sebagian berpendapat bawa maknanya adalah, Dia menunjukinya kepada kasih sayang, kebersamaan, dan perkawinan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24248. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَالَ رَبُّنَا الَّذِى أَعْطَى كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ *"Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'."* Ia berkata, "Maknanya adalah, menunjuki sebagian mereka kepada sebagian lain, menyatukan hati mereka, dan menunjuki mereka cara melakukan perkawinan sesama mereka."

[1524] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2424) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/406).

[1525] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/406).

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah, Dia memberikan bentuk bagi segala sesuatu, yaitu bentuk penciptaannya, kemudian menunjukinya kepada hal-hal yang menjadi kemaslahatannya, seperti makanan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24249. Abu Kuraib dan Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ "*Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'.*" Ia berkata, "Maknanya adalah, Dia memberikan bentuk bagi segala sesuatu, kemudian menunjukinya kepada keperluannya."[1526]

24250. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ "*Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'.*" Ia berkata, "Maknanya adalah, menyempurnakan bentuk penciptaan setiap binatang, kemudian menunjukinya kepada kemaslahatannya, serta mengajarinya."[1527]

24251. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman

---

[1526] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2425).**
[1527] **Mujahid dalam tafsir (1/397).**

Allah, قَالَ رَبُّنَا الَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ "*Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'.*" Ia berkata, "Maknanya adalah, menyempurnakan bentuk penciptaan setiap binatang, kemudian menunjukinya kepada kemaslahatannya, dan mengajarinya. Tidak menjadikan bentuk manusia seperti binatang, serta tidak menjadikan bentuk binatang seperti manusia, melainkan menciptakan segala sesuatu dengan ketentuan dan perhitungan-Nya."[1528]

24252. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَالَ رَبُّنَا الَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ "*Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'.*" Ia berkata, "Maknanya adalah, Dia menunjukinya kepada cara bekerja dan mencari kebutuhan hidupnya."[1529]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah, Dia memberikan segala sesuatu yang menjadi kemaslahatannya, kemudian menunjukinya kepadanya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24253. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ رَبُّنَا الَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ "*Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah*

[1528] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2425).
[1529] *Takhrij*-nya telah dijelaskan terdahulu.

memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'." Ia berkata, "Maknanya adalah, Dia memberikan segala sesuatu yang menjadi kemaslahatannya, kemudian menunjukinya kepadanya."[1530]

Abu Ja'far berkata: Alasan kami memilih pendapat yang kami pilih dalam penakwilan ini adalah, karena Allah menginformasikan bahwa Dia telah memberikan bentuk penciptaan kepada tiap-tiap sesuatu, dan tidak diberikan dengan pemberian yang sama, melainkan diberikan sesuatu yang lain, sebab suatu pemberian menghendaki adanya pemberi, yang diberi, dan pemberian. Tidaklah suatu pemberian sama dengan yang diberi, dan jika tidak sama maka nyatalah bahwa jika dikatakan, "Dia memberikan bentuk penciptaan kepada manusia," maknanya adalah, Dia memberikan sebagian sifat yang dengannya ia dan yang lain disebut manusia. Jadi, seakan-akan orang yang mengatakan demikian berkata, "Dia memberikan 'diri' kepada setiap makhluk." Tidak benar jika perkataan ini ditakwilkan dengan makna yang dikenal dari makna pemberian, meskipun ada kemungkinan benar.

Jika demikian, maka makna yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa setiap sesuatu diberikan Allah seperti bentuk penciptaannya, lalu ia dikawinkan dengannya, kemudian diberikan petunjuk seperti yang sebelumnya telah kami jelaskan. Penyebutan lafazh مثل "seperti" tidak disebutkan.

Ada pula yang berpendapat bahwa firman-Nya, أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ "*Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk'."* adalah sama dengan perkataan, "Abdullah seperti singa." Kemudian kata "seperti" dihapuskan, dan cukup dengan berkata, "Abdullah si singa."

[1530] Abdurrazzaq dalam tafsir (2/373).

قَالَ فَمَا بَالُ ٱلْقُرُونِ ٱلْأُولَىٰ ﴿٥١﴾ قَالَ عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي فِي كِتَٰبٍ لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى ﴿٥٢﴾

"Berkata Fir'aun, 'Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?' Musa menjawab, 'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa'."
(Qs. Thaahaa [20]: 51-52)

Allah berfirman: Fir'aun berkata kepada Musa —ketika beliau menyebutkan sifat-sifat Allah—, "Lalu bagaimana dengan umat-umat terdahulu yang tidak beriman dengan apa yang engkau katakan, yang menyembah patung dan berhala?" Musa menjawab, "Pengetahuan tentang umat-umat terdahulu tersebut ada pada sisi Tuhanku dalam Ummul Kitab, dan aku tidak mengetahuinya. Tuhanku tidak akan salah dalam segala kehendak-Nya, dan tidak pula lupa hingga mengerjakan yang tidak benar."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24254. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَّا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنسَى *"Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Tuhanku tidak pernah salah dan lupa."[1531]

24255. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

[1531] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2425).

kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى *"Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Dia tidak luput dari umat-umat yang terdahulu. Allah memerintahkan seorang nabi-Nya untuk berkata, عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى فِى كِتَٰبٍ *'Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab'*. Maksudnya adalah umur dan ajalnya."[1532]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa makna firman-Nya, لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى *"Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa,"* adalah satu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24256. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَّا يَضِلُّ رَبِّى وَلَا يَنسَى *"Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, keduanya adalah satu."[1533]

24257. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1534]

Orang Arab biasanya berkata, ضَلَّ فُلَانٌ مَنْزِلَهُ "Fulan lupa akan rumahnya." Demikianlah, dalam setiap sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Lalu orang yang mencarinya lupa, maka dikatakan ضَلَّهُ tanpa huruf *alif*, dan tidak dikatakan أَضَلَّهُ. Adapun jika sesuatu hilang darinya dan lenyap dengan sendirinya, seperti binatang, yang dapat hilang dengan sendirinya, maka dikatakan, أَضَلَّ فُلَانٌ بَعِيرَهُ.

[1532] Tidak kami temukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.
[1533] Mujahid dalam tafsir (1/397).
[1534] *Ibid.*

Kami telah menjelaskan makna lafazh النِّسْيَانَ pada pembahasan terdahulu, maka tidak perlu kami ulang di sini.

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ﴿٥٣﴾

"Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-ja]an, dan menurunkan dari langit air hujan, maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam." (Qs. Thaahaa [20]: 53)

Takwil firman Allah: ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ مَهْدًا ***(Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan)***

Para ahli tafsir berselisih pendapat[1535] mengenai cara baca ayat مَهْدًا.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membacanya dengan *kasrah* pada huruf *mim* dan menambahkan huruf *alif* sesudah huruf *ha*, yakni مِهَادًا. Demikianlah yang mereka lakukan dalam seluruh ayat Al Qur`an. Alasan mereka adalah karena ia merupakan nama tempat, sedangkan الْمَهْدُ merupakan kata kerja.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya مَهْدًا dalam arti, Yang menghamparkan bumi untuk kalian.

1535 Orang-orang Kufah membacanya dengan *fathah* pada huruf *mim* dan *ha*. Sedangkan yang lain membacanya dengan *kasrah* pada *huruf mim* dan *fathah* pada huruf *ha* serta *alif* sesudahnya.
Lihat *At-Taisir fi Al Qira`at As-Sab'* (hal. 1123).

Pernyataan yang benar adalah, kedua *qira`at* tersebut saling berdekatan maknanya, karena jika Allah telah menghamparkan bumi, maka bumi menjadi tempat hamparan bagi seluruh makhluk-Nya. Jadi, dua *qira`at* tersebut boleh diikuti, karena keduanya merupakan *qira`at* yang masyhur.

Takwil firman Allah: وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا ***(Dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jaJan)***

Allah berfirman: Allah telah menjadikan bagi kalian jalan-jalan di bumi. Demikianlah maknanya, seperti riwayat berikut ini:

24258. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا *"Dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jaJan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah jalan-jalan."[1536]

Takwil firman Allah: وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ ***(Dan menurunkan dari langit air hujan, maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam)***

Maknanya adalah, Allah menurunkan hujan dari langitIni merupakan pemberitahuan dari Allah atas nikmat-Nya kepada para makhluk-Nya, yaitu menurunkan hujan dari langit ke bumi, setelah selesai menceritakan jawaban Musa kepada Fir'aun atas apa yang ditanyakan kepadanya.

Allah berfirman, "Lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan tersebut tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam, yaitu berlainan warna, rupa, dan rasa."

[1536] Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/48).

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24259. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, مِّن نَّبَاتٍ شَتَّىٰ *"Dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam,"* ia berkata, "Maknanya adalah, berbeda-beda."[1537]

كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَٰمَكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَٰتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿٥٤﴾

"Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal".
(Qs. Thaahaa [20]: 54)

Allah berfirman: Makanlah wahai sekalian manusia dari apa-apa yang baik, yang Kami tumbuhkan dengan hujan yang Kami turunkan dari langit, berupa buah-buahan dan makanan pokok kalian, serta gembalakanlah binatang-binatang kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Tuhan kalian, bahwa tidak ada tuhan selain Dia, bagi orang-orang yang berakal.

مِنْهَا خَلَقْنَٰكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴿٥٥﴾

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan

[1537] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2426).

daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (Qs. Thaahaa [20]: 55)

Allah berfirman: Dari bumi, Kami ciptakan kalian wahai manusia, Kami ciptakan kalian dengan tubuh yang dapat bicara. Lalu ke dalam bumi Kami kembalikan kalian setelah kematian kalian, lalu Kami jadikan kalian sebagai tanah kembali, seperti ketika kalian belum Kami ciptakan sebagai manusia. Lalu dari bumi pula Kami mengeluarkan kalian sebagaimana kalian hidup sebelum kalian mati, sebagaimana Kami menciptakan kalian pertama kali.

Firman-Nya, تَارَةً أُخْرَىٰ *"Pada kali yang lain,"* maksudnya adalah, sekali lagi, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24260. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, تَارَةً أُخْرَىٰ *"Pada kali yang lain,"* ia berkata, "Maknanya adalah, sekali lagi."[1538]

24261. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, تَارَةً أُخْرَىٰ *"Pada kali yang lain,"* ia berkata, "Maknanya adalah, sekali lagi dengan penciptaan yang lain."[1539]

Abu Ja'far berkata: Jadi, penakwilan ayat ini adalah, dari bumi Kami keluarkan kalian, dan kalian belum berwujud sebagai makhluk yang sempurna, dan akan Kami keluarkan pula kalian darinya sesudah kematian kalian sekali lagi, sebagaimana Kami mengeluarkan kalian darinya pertama kali.

[1538] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5314).

[1539] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/293).

وَلَقَدْ أَرَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَىٰ ﴿٥٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya, maka ia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran)." **(Qs. Thaahaa [20]: 56)**

Allah berfirman: Sesungguhnya kami telah memperlihatkan kepada Fir'aun tanda-tanda kekuasaan Kami semuanya atas kebenaran Musa dan Harun yang Kami utus kepadanya, namun ia tetap mendustakan dan enggan menerima seruan yang disampaikan oleh Musa dan Harun.

❁❁❁

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٥٧﴾ فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِّثْلِهِۦ فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾

"Berkata Fir'aun, 'Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa? Dan kami pun pasti akan mendatangkan (pula) kepadamu sihir semacam itu, maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya)." **(Qs. Thaahaa [20]: 57-58)**

Takwil firman Allah, قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَٰمُوسَىٰ ***(Berkata Fir'aun, "Adakah kamu datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami (ini) dengan sihirmu, hai Musa?")***

Allah *Ta'ala* berfirman: Fir'aun berkata —ketika Kami telah memperlihatkan seluruh tanda-tanda kekuasaan Kami— kepada utusan Kami, Musa, "Apakah kamu hendak mengusir kami dari negeri ini dengan sihir yang kau tunjukkan kepada kami? Aturlah suatu pertemuan, agar kami juga dapat menunjukkan sihir kami kepadamu. Kita lihat nanti siapa yang menang di antara kita?"

Maksud lafazh مَكَانًا سُوًى *"Tempat yang pertengahan (letaknya),"* adalah tempat yang adil, berada di pertengahan antara kamu dengan kami.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca lafazh مَكَانًا سُوًى.[1540]

Mayoritas ahli *qira`at* Hijaz, Bashrah, dan sebagian Kufah, membacanya مَكَانًا سِوًى.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membacanya مَكَانًا سُوًى dengan *dhammah.*

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurut kami dalam hal ini adalah, keduanya merupakan bahasa yang sudah masyhur di kalangan bangsa Arab, yakni dengan harakat *dhammah* dan *kasrah* pada huruf *sin* pada lafazh سِوًى. Para ahli *qira`at* membaca dengan kedua-duanya dengan makna yang sama. Oleh karena itu, dibenarkan membacanya dengan salah satu (dari kedua *qira'at* tersebut).

Dalam kalangan bangsa Arab, terdapat satu bahasa lain yang lebih masyhur jika bermakna adil dan pertengahan, yaitu dengan harakat *fathah,* dan ini lebih masyhur daripada dengan *kasrah* dan *dhammah.* Sebagaimana firman Allah, تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ *"...marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak*

[1540] Ashim, Amir, dan Hamzah membaca lafazh سُوًى dengan *dhammah* pada huruf *sin.*
Ahli tafsir lainnya membacanya dengan *kasrah.* Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 123) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 262).

ada perselisihan antara kami dan kamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 64) Apabila digunakan harakat *fathah* pada huruf *sin*, maka hendaknyan dipanjangkan, dan apabila dengan *kasrah* atau *dhammah*, maka dipendekkan. Sebagaimana syair berikut ini:

فَإِنَّ أَبَانَا كَانَ حَلَّ بِبَلْدَةٍ... سُوًى بَيْنَ قَيْسٍ قَيْسَ عَيْلاَنَ والفِزْرِ[1541]

Beberapa lafazh lain yang serupa dengan lafazh itu adalah, طُوًى، وطَوًى، ثَنًى وثُنًى، وعَدًى، وعُدًى.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24262. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَكَانًا سُوًى *"Tempat yang pertengahan (letaknya),"* ia berkata, "Maknanya adalah, tempat yang berada di pertengahan di antara mereka."[1542]

24263. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang serupa.[1543]

[1541] Sebuah riwayat dari Abu Tamam menyerupai bait ini pada baris yang kedua, yaitu:

بِها عَرَفَتْ أَقَدَارَها بعدَ جَهْلِها   بأَقْدارِها قَيْسُ بنُ عَيلاَنَ والفِزْرُ

Lihat dalam *Ad-Diwan* pada Al Mausu'ah Asy-Syi'riyyah Al Elektroniah.
Riwayat dalam *Tafsir Ath-Thabari* disebutkan oleh Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/20), Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: سوي) (14/413), dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/212). Ia menyambung *sanad*-nya kepada Musa bin Jabir Al Hanafi.

[1542] Mujahid dalam tafsir (1/309) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2426).

[1543] *Ibid.*

24264. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَكَانًا سُوًى *"Tempat yang pertengahan (letaknya),"* ia berkata, "Maknanya adalah, adil di antara kami dan kamu."[1544]

24265. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مَكَانًا سُوًى *"Tempat yang pertengahan (letaknya),"* ia berkata, "Maknanya adalah, pertengahan di antara kami dan kamu."[1545]

24266. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى *"Maka buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya),"* ia berkata, "Maknanya adalah, adil."[1546]

Dalam hal ini, Ibnu Zaid berpendapat sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

24267. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, مَكَانًا سُوًى *"Tempat yang pertengahan (letaknya),"* ia berkata, "Maknanya adalah, tempat yang adil dan dapat disaksikan oleh manusia, tidak terdapat suara-suara atau sesuatu yang nampak oleh sebagian dan tersembunyi bagi

---

[1544] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/17).
[1545] *Ibid.*
[1546] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2426).

sebagian lain, melainkan dapat dilihat secara sama oleh semua pihak."[1547]

❁❁❁

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾ فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾

"Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'. Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu-dayanya, kemudian dia datang."
(Qs. Thaahaa [20]: 59-60)

Allah *Ta'ala* berfirman: Musa berkata kepada Fir'aun ketika Fir'aun meminta hari perjanjian untuk pertemuan keduanya, يَوْمُ ٱلزِّينَةِ *"Hari Raya."* Yakni hari raya mereka, atau hari pasar, saat mereka semua berkumpul dan berhias, sehingga orang-orang akan datang dari berbagai penjuru dan pelosok negeri. Pada saat Dhuha, yaitu saat matahari sepenggalahan naik. Itulah waktu yang dijanjikan antara mereka.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24268. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman

[1547] *Ibid.*

Allah, قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى *"Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'."* Ia berkata, "Maknanya adalah, itulah hari berhias, saat manusia berkumpul dan berhimpun lantaran hari tersebut."[1548]

24269. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى *"Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'."* Ia berkata, "Maknanya adalah, hari berhias mereka, hari raya, saat mereka berkumpul bersama."[1549]

24270. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, mengenai firman Allah, يَوْمُ الزِّينَةِ *"Hari raya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, hari pasar."[1550]

24271. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَوْمُ الزِّينَةِ *"Hari Raya,"* ia berkata, "Maknanya adalah, perjanjian mereka."[1551]

1548 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/574), ia tidak menisbatkannya kepada *siapa pun.*

1549 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/409).

1550 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/409), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2426), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/295).

1551 Mujahid dalam tafsir (1/397) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/409).

24272. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1552]

24273. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata, "Maknanya adalah, Musa berkata, مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى *'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'*. Itu merupakan hari raya mereka."[1553]

24274. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى *"Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'."* Ia berkata, "Maknanya adalah, itu merupakan hari raya mereka, saat mereka berkumpul sesuai hari yang telah dijanjikan."[1554]

24275. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ *"Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya'*, ia berkata, "Maknanya adalah, Hari raya, saat orang-orang beristirahat dari pekerjaan, sehingga mereka dapat hadir dan menyaksikan."[1555]

1552 *Ibid.*

1553 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (4/409), Al Baghawi dalam tafsir (3/221), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/294).

1554 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2427).

1555 *Ibid.*

24276. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, mengenai firman Allah, قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى *"Berkata Musa, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik'."* Ia berkata, "Itulah hari raya saat Fir'aun keluar pada hari itu. Orang-orang pun berkumpul untuk menyaksikan perkara mereka."[1556]

Firman Allah *Ta'ala,* وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى *"Dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik,"* berkedudukan *rafa'* karena merupakan *'athaf* pada firman-Nya, يَوْمُ الزِّينَةِ *"Hari Raya".*

Abu Nuhaik berpendapat demikian, sebagaimana riwayat berikut ini:

24277. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Nuhaik berbicara mengenai firman Allah, وَأَن يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى *"Dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu matahari sepenggalahan naik,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Fir'aun mengumpulkan kaumnya."[1557]

قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ۖ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَىٰ ﴿٦١﴾

[1556] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/242).
[1557] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2427).

"Berkata Musa kepada mereka, 'Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa'. Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan."
(Qs. Thaahaa [20]: 61)

Takwil firman Allah, قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ ***(Berkata Musa kepada mereka, "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa.")***

Allah berfirman: Musa berkata kepada para tukang sihir yang dibawa oleh Fir'aun, "Celakalah kalian, janganlah kalian membuat-buat kedustaan kepada Allah, karena Dia akan membinasakan kalian dengan siksa untuk selamanya."

Dalam hal ini, di kalangan bangsa Arab terdapat dua bahasa, yaitu سَحَتَ dan أَسْحَتَ, namun penggunaan سَحَتَ lebih banyak daripada أَسْحَتَ. Dikatakan سَحَتَ الدَّهْرُ، وَأَسْحَتَ مَالَ فُلاَنٍ, apabila ia menghabiskannya dan membinasakannya.

Berkaitan dengan lafazh الإِسْحَاتُ juga terdapat perkataan Al Farazdaq:

وَعَضُّ زَمَانٍ يَابْنَ مَرْوَانَ لَمْ يَدَعْ... مِنَ الْمَالِ إِلاَّ مُسْحَتًا أَوْ مُجَلَّفُ[1558]

Dikatakan dalam satu riwayat dengan lafazh إِلاَّ مُسْحَتٌ أَوْ مُجَلَّفُ.

[1558] Bait ini menggunakan pola bahar thawil. Al Farazdaq melantunkannya dalam pujian, dan redaksi awalnya adalah,

عَرَفْتَ بِأَعْشَاشٍ وَمَا كِدْتَ تَعْرِفُ ... وَأَنْكَرْتَ مِنْ حدراء مَا كُنْتَ تَعْرِفُ

Lihat dalam *Ad-Diwan* (hal. 26). Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan* dengan lafazh...أَوْ مُجَرَّفُ.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24278. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ *"Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Dia akan membinasakanmu."[1559]

24279. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ *"Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, menyiksamu dengan adzab."[1560]

24280. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ *"Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, membinasakanmu dengan siksa."[1561]

24281. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ *"Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, membinasakanmu dengan kebinasaan yang sempurna,[1562] dan tidak menyisakan apa pun."

[1559] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/425).
[1560] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/18).
[1561] *Ibid.*
[1562] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/375) dari riwayat Ibnu Abbas.

Ibnu Zaid berkata, "Sesuatu yang dibinasakan tidak akan menyisakan apa pun ."

24282. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ *"Maka Dia membinasakan kamu dengan siksa,"* ia berkata, "Maknanya adalah, menghancurkanmu dengan siksa."[1563]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut.[1564]

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah, sebagian ahli *qira`at* Bashrah, dan sebagian ahli *qira`at* Kufah membaca فَيَسْحَتَكُمْ dengan *fathah* pada huruf *ya*, dari asal kata سَحَتَ يَسْحَتُ.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membaca فَيُسْحِتَكُم dengan *dhammah* pada huruf *ya*, dari asal kata أَسْحَتَ يُسْحِتُ.

Abu Ja'far berkata: Menurut kami, kedua cara baca itu telah masyhur, dan sama-sama sudah dikenal dan memiliki satu makna. Dengan demikian, *qira'at* manapun yang dipakai untuk membacanya, telah dianggap benar. Hanya saja, menggunakan *fathah* lebih aku sukai, karena ia adalah bahasa penduduk Aliyah, dan itu lebih fasih. Adapun yang menggunakan *dhammah*, adalah bahasa yang digunakan di Najd.

Firman Allah, وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَىٰ *"Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan,"* maksudnya adalah, tidak akan beruntung orang yang membuat-buat kedustaan dan menyatakan kedustaan tersebut.

1563 Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/244).

1564 Hafsh, Hamzah, dan Al Kisa`i membaca فَيُسْحِتَكُم dengan *harakat dhammah* pada huruf *ya* dan *kasrah* pada huruf *ha*.
Ahli *qira`at* yang lain membacanya dengan *fathah*.
Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (h. 123) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 262).

فَتَنَٰزَعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّجۡوَىٰ ﴿٦٢﴾ قَالُوٓاْ إِنۡ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخۡرِجَاكُم مِّنۡ أَرۡضِكُم بِسِحۡرِهِمَا وَيَذۡهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلۡمُثۡلَىٰ ﴿٦٣﴾

"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka). Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama'." **(Qs. Thaahaa [20]: 62-63)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Para ahli sihir itu saling berselisih di antara mereka sendiri.

Perselisihan tersebut sesuai dengan yang dikutip dalam riwayat berikut ini:

24283. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَتَنَٰزَعُوٓاْ أَمۡرَهُم بَيۡنَهُمۡ وَأَسَرُّواْ ٱلنَّجۡوَىٰ *"Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka),"* ia berkata, "Para ahli sihir itu berkata kepada sesama mereka, 'Jika (Musa) termasuk sihir, maka kita akan mengalahkannya, namun jika ia datangnya dari langit, maka ia memiliki kekuatannya tersendiri'."[1565]

Para ahli *qira`at* yang lain berpendapat bahwa sebagian ahli sihir berkata kepada sebagian lain, "ucapan ini bukanlah sihir." Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1565] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/297).

24284. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Aku diceritakan dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: Para tukang sihir mengeluarkan semua tali dan tongkat, sementara itu, Musa bertelekan di atas tongkatnya bersama saudara beliau, Harun, hingga berhadap-hadapan dengan sekumpulan para ahli sihir, sedangkan Fir'aun berada di singgasananya dengan di kelilingi oleh para pembesar kerajaan. Orang-orang pun berkerumun menyaksikan pertandingan. Ketika Musa AS menghampiri mereka, beliau berkata, وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُم بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنِ ٱفْتَرَىٰ "... *'Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa'. Dan sesungguhnya telah merugi orang yang mengada-adakan kedustaan.*" Para tukang sihir itu pun menjadi ragu dan bimbang, sehingga sebagian di antara mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Ini bukanlah ucapan sihir."[1566]

24285. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Aku diceritakan dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: Para tukang sihir itu saling menyalahkan sesama mereka, namun di antara mereka ada yang berkata, إِنْ هَٰذَٰنِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا *"Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya."*[1567]

24286. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, فَتَنَٰزَعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا۟ ٱلنَّجْوَىٰ *"Maka mereka*

[1566] Ath-Tahabati dalam *At-Tarikh* (1/242, 243).

[1567] *Ibid.*

berbantah-bantahan tentang urusan mereka di antara mereka dan mereka merahasiakan percakapan (mereka)," ia berkata, "Maksudnya bukanlah Musa AS dan Harun AS, melainkan para tukang sihir itu berkata, إِنْ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ *'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya, dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama'.* Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini (Musa dan Harun) adalah penyihir. Mereka hendak mengusir kalian dari negeri kalian dengan sihir keduanya'."[1568]

24287. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالُوٓا إِنْ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَٰنِ يُرِيدَانِ أَن يُخْرِجَاكُم مِّنْ أَرْضِكُم بِسِحْرِهِمَا *"Mereka berkata, 'Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya'."* Ia berkata, "Maksud mereka adalah Musa dan Harun."[1569]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman-Nya, إِنْ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَٰنِ[1570]

Mayoritas ahli *qira`at* seluruh negeri membaca إنّ هاذان dengan *tasydid* pada lafazh إنّ dan *alif* pada lafazh هاذان. Alasan mereka adalah, karena mengikuti tulisan yang terdapat dalam mushaf.

[1568] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/243, 244).

[1569] Kami tidak menemukan *atsar* ini pada referensi yang kami miliki.

[1570] Ibnu Katsir dan Hafsh membaca إنْ dengan *sukun* pada huruf *nun*, sedangkan yang lain membacanya dengan *tasydid.*
Abu Amr membaca هذَيْن dengan huruf *ya*, sedangkan yang lain dengan huruf *alif.* Ibnu Katsir membacanya dengan *tasydid* pada huruf *nun*, sementara yang lain men-*takhfif* (tanpa *tasydid*). Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 123) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 262).

Jika memang dibaca demikian, maka terdapat perbedaan pandangan di antara kalangan ahli bahasa Arab. Sebagian ahli bahasa Bashrah berpandangan bahwa إنْ *takhfif* bermakna *tsaqilah*. Ini merupakan bahasa yang digunakan oleh kaum yang me-*rafa'*-kan dengan *takhfif*. Mereka juga memasukkan huruf *lam*, supaya berbeda dengan yang bermakna مَا. Sedangkan sebagian ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa hal itu bisa dilihat dari dua sisi; yang pertama sesuai bahasa bani Al Harits bin Ka'b dan sekitarnya, mereka menjadikan keduanya dengan *alif* pada posisi *rafa'*, *nashab*, dan *khafadh*. Sebuah nasyid yang dilantunkan oleh seorang lelaki dari kalangan Asad, dari sebagian bani Al Harits bin Ka'b:

فَأَطْرَقَ إِطْرَاقَ الشُّجَاعِ وَلَوْ رَأَى... مَسَاغًا لِنَابَاهُ الشُّجَاعُ لَصَمَّمَا[1571]

Sebagian ahli nahwu Kufah berkata: Diceritakan pula bahwa ini merupakan tulisan tangan saudaraku yang aku kenal. Ia berkata: Hal itu karena jika sedikit, maka dapat diperkirakan, karena orang Arab biasa berkata مُسْلِمُوْنَ, yakni menjadikan huruf *wau* sebagai huruf yang mengikuti harakat *dhammah*, sehingga tidak dapat di-*i'rab*. Kemudian mereka berkata رَأَيْتُ الْمُسْلِمِيْنَ, mereka menjadikan huruf *ya* sebagai huruf yang mengikuti harakat *kasrah* pada huruf *mim*.

Mereka mengatakan bahwa ketika terdapat dua huruf *ya*, maka mereka tidak dapat meng-*kasrah* huruf yang sebelumnya, tetap dalam kondisi *fathah*, dan menjadikan *alif* sebagai huruf yang mengikutinya (*fathah*).

Dikatakan, رَجُلاَنِ فِي كُلِّ حَالٍ, kalangan Arab bersepakat untuk menetapkan *alif* pada lafazh كِلاَ الرَّجُلَيْنِ dalam kondisi *rafa', nasahab*, dan *khafadh*. Juga lafazh هُمَا اثْنَانِ, kecuali bani Kinanah, karena mereka

---

[1571] Bait ini terdapat dalam *Al Ashma'iyyat* dari *qasidah* yang menggunakan pola bahar thawil, milik Al Harits bin Ka'b, untuk menjawab Amr bin Hind ketika ia menanyakan tentang keturunannya.
Lihat *Al Ashma'iyyat* (h. 224).

berkata رَأَيْتُ كِلَيْ الرَّجُلَيْنِ dan مَرَرْتُ بِكِلَيْ الرَّجُلَيْنِ. Namun, bahasa semacam ini dianggap buruk dan hanya sedikit yang mempergunakannya.

Sisi yang lain (kedua) adalah, jika kamu mengatakan bahwa *alif* di sini sebagai tambahan, dan bukan sebagai *lam fi'il*, apabila telah terbentuk maka ditambah huruf *nun* padanya, kemudian membiarkan huruf *alif* pada posisinya dan tidak berubah dalam kondisi apa pun. Sebagaimana orang Arab mengatakan الذي, kemudian mereka menambahkan huruf *nun* untuk menunjukkan bentuk jamak, maka mereka mengatakan الَّذِيْنَ dalam kondisi *rafa', nashab*, dan *khafadh*. Seperti mereka membiarkan lafazh هَذَان apa adanya, dalam kondisi *rafa', nashab*, dan *khafadh*. Juga terkadang mereka mengatakan,[1572] الَّذُوْنَ.

Sebagian lain di antara mereka mengatakan bahwa itu berasal dari *jazm mursal*, dan jika di-*nashab* maka akan terbuka.[1573]

24288. Diceritakan kepadaku dari Abu Ubaidah Mu'ammar bin Al Mutsanna, ia berkata: Abu Amr, Isa bin Umar, dan Yunus berkata: Abu Amr, Isa bin Umar, dan Yunus mengatakan bahwa susunan kalimat إِنْ هَذَيْنِ لَسَاحِرَانِ فِي اللَّفْظ terdapat dalam lafazh, dan ditulis هَذَانِ sebagaimana mereka menambahkan dan mengurangi dalam tulisan, dan lafazh itu benar.

Yunus berkata: Abu Al Khaththab menyatakan bahwa ia mendengar sebuah suku dari bani Kinanah dan lainnya me-*rafa'*-kan keduanya pada posisi *jarr* dan *mashab*.

Disebutkan juga Bisyr bin Hilal berkata إِنْ yang bermakna permulaan dan keharusan. Tidakkah engkau melihat ia berfungsi pada lafazh yang setelahnya, yaitu me-*rafa'*-kan khabar dan tidak me-*nashab*-kannya, sebagaimana ia me-*nashab*-kan *isim*. Oleh karena itu, lafazh إِنْ هَذَيْنِ لَسَاحِرَانِ merupakan *majaz* kalam dan *makhraj*-nya, seperti إِي yang artinya نَعَم.

[1572] Menurut Al Farra dalam *Majaz Al Qur`an* disebutkan, "Kinanah mengatakan...."
[1573] Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur`an* (2/21) dan Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (hal. 361 dan 362).

Kemudian dikatakan: هَذَان سَاحِرَان, tidakkah kamu melihat mereka me-*rafa'*-kan sesuatu yang *musytarak*, sebagaimana ucapan Dhabi` berikut ini:

فَمَنْ يَكُ أَمْسَى بِالْمَدِينَةِ رَحْلُهُ... فَإِنِّي وَقَيَارٌ بِهَا لَغَرِيبُ[1574]

Serta perkataannya yang lain:

إِنَّ السُّيُوفَ غُدُوَّهَا وَرَوَاحَهَا... تَرَكَتْ هَوَازِنَ مِثْلَ قَرْنِ الأَعْضَبِ[1575]

Dikatakan: Sebagian mereka berkata إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ, mereka me-*rafa'*-kan isytirak pada *mubtada`*, dan tidak memfungsikan إِنَّ padanya.

Juga dinyatakan bahwa sebagian kalangan orang-orang fasih melarang mengucapkan إِنْ الْحَمْدُ وَالنِّعْمَةُ لَكَ وَالْمُلْكُ لاَ شَرِيْكَ لَكَ, yakni: Suatu kaum membacanya dengan *takhfif* pada huruf *nun*, dan memberinya *sukun*. Hal ini dinyatakan boleh, karena mereka telah memasukkan huruf *lam* pada permulaan, dan itu berfungsi sebagai *fashl*. Seorang penyair berkata:

أُمُّ الْحُلَيْسِ لَعَجُوزٌ شَهْرَبَهْ

[1574] Bait ini milik Dha`i Al Burjumi (w. 30 H/650 M). Ia adalah orang yang sempat menemui Nabi SAW, dan memiliki banyak syair dalam *Al Asma'iyyat*.
Lihat bait ini dalam *Ad-Diwan* di dalam Mausu'ah Asy-Syi'riyyah Al Elektroniyah. Lihat pula dalam *Al Ashma'iyyat* dari *qasidah* yang menggunakan pola bahar thawil ketika ia mengeluhkan kesepian saat di penjara oleh Utsman. Lihat *Al Ashma'iyyat* (hal. 155).

[1575] Bait syair ini milik Al Akhthal dari *qasidah* yang menggunakan pola *bahar kamil*, yang dilantunkannya untuk menghujat Qais bin Ghailan. Redaksi awalnya adalah:

بَانَ الشَّبَابُ وَرُبَّمَا عَلَّلْتُهُ .... بِالْغَانِيَاتِ وَبِالشَّرَابِ الأَصْهَبِ

Al Ashhab adalah binatang yang salah satu tanduknya telah patah. Lihat *Ad-Diwan* (hal. 36).

Sebagian kaum mengklaim bahwa itu tidak diperbolehkan, karena apabila huruf *nun* yang terdapat pada lafazh إِنْ di-*takhfif*, maka harus dimasukkan lafazh إِلاّ, sehingga dikatakan إِنْ هَذَا إِلاّ سَاحِرَانِ.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurut kami adalah yang menggunakan *tasydid* pada lafazh إِنَّ, dan lafazh هَذَانِ dengan huruf *alif* sesuai kesepakatan para ahli *qira`at* mengenai hal ini. Demikian pula yang tercantum dalam mushaf. Cara baca ini sesuai dengan lafazh الَّذِي apabila diberi tambahan huruf nun, maka dibaca الَّذِيْنَ dan kondisi *i'rab*-nya tetap dalam semua kondisi. Ini adalah bahasa yang digunakan oleh suku Balharits bin Ka'b, Khats'am, Zubaid, dan suku-suku lain dari kalangan kabilah Yaman.

Takwil firman Allah: وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ ***(Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama)***

Maksudnya adalah, mengalahkan para pemimpin dan pembesar kalian.

Dikatakan: طَرِيْقَةُ قَوْمِهِ maksudnya adalah pemimpin, pembesar, dan pemuka kaumnya. Lafazh ini digunakan untuk satu orang dan jamak (banyak), atau mungkin juga dikatakan dengan bentuk jamak, طَرَائِقُ قَوْمِهِمْ, sebagaimana dalam surah Al Jin ayat 11, كُنَّا طَرَائِقَ قِدَدًا *"Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda."*

Adapun ayat ٱلْمُثْلَىٰ, adalah *mu`annats* dari *amtsal*, yang digunakan untuk *mu`annats*, dan dalam lafazh *mudzakkar*-nya adalah الأَمْثَلُ. Ini adalah sifat yang dapat digunakan untuk bentuk jamak, seperti firman Allah, لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ *"Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang baik)."* (Qs. Thaahaa [20]: 8). Mungkin saja, digunakan ٱلْمُثْلَىٰ dengan bentuk *mu`annats* karena mengikuti lafazh طَرِيْقَة.

Pendapat kami mengenai ayat بِطَرِيقَتِكُمُ ٱلْمُثْلَىٰ *"Kedudukan kamu yang utama,"* sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24289. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ *"Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pemimpin-pemimpin kalian, yakni kalangan bani Isra'il."[1576]

24290. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ *"Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pemimpin, orang yang mulia, dan keturunan yang bermartabat."[1577]

24291. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ *"Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pemimpin, orang yang bermartabat, dan keturunan yang mulia."[1578]

24292. Abu Kuraib dan Abu Sa`ib menceritakan kepada kami, ia berkata: Idris menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Isma'il bin Abu Khalid dari Abu Shaleh, mengenai

---

[1576] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/300) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/375).

[1577] Mujahid dalam tafsir (1/398) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/300), dengan lafazh العقل. Pada keduanya terdapat lafazh الأسنان. Mungkin yang benar adalah yang disebutkan oleh Ibnu Hajar. Disebutkan pula oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2427), hingga lafazh الشرف.

[1578] *Ibid.*

firman Allah, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ *"Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang-orang besar."[1579]

24293. Musa bin Abdurrahman menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Basysyar memberitahukan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abu Khalid menceritakan kepada kami dari Abu Shaleh, riwayat yang sama.[1580]

24294. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ *"Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kedudukan yang mulia pada saat itu adalah bani Isra'il. Mereka adalah kaum yang paling banyak jumlahnya serta paling banyak memiliki harta dan anak. Musuh Allah itu berkata, 'Sesungguhnya keduanya (Musa dan Harun) hendak mengusir kalian dan membawa harta benda kalian untuk mereka kuasai sendiri'."[1581]

24295. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ *"Kedudukan kamu yang utama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bani Isra'il."[1582]

24296. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَىٰ *"Dan hendak melenyapkan*

[1579] Sufyan Ats-Tsauri dalam tafsir (1/194).
[1580] *Ibid.*
[1581] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/411).
[1582] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/18).

kedudukan kamu yang utama," ia berkata, "Maksudnya adalah melenyapkan para pemimpin kalian."[1583]

Para ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maknanya adalah, keduanya hendak menukar tradisi dan agama yang kalian anut, dari perkataan mereka, فُلاَنٌ حَسَّنَ الطَّرِيْقَةَ "fulan memperbagus jalannya (tradisi)". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24297. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى *"Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, melenyapkan apa yang biasa kalian kerjakan dan mengubah apa yang sudah menjadi tradisi kalian." Kemudian ia membaca, ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَى وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ *"Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah ia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi."* Ia berkata, "Inilah maksud firman Allah, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى *'Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama'*. Yakni, tradisi dan agama kalian yang sekarang kalian anut ini adalah agama yang baik, maka apabila kalian mengubahnya, berarti kalian melenyapkannya."[1584]

Diriwayatkan dari Ali berkaitan dengan firman Allah, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى *"Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama."* Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

[1583] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/244).

[1584] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2427) hingga perkataannya "tradisi dan agama yang sekarang kalian anut".

24298. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman bin mengabarkan kepada kami dari Al Qasim, dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, "Maksudnya adalah memalingkan wajah orang-orang kepada keduanya."[1585]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang disampaikan oleh Ibnu Zaid dalam menakwilkan firman Allah, وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى *"Dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama."* Sekalipun penakwilan ini memiliki sisi kebenaran, namun ahli tafsir menakwilkannya berbeda, dan aku tidak akan mencari alasan untuk membenarkan penakwilan tersebut.

فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى ﴿٦٤﴾

"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian, kemudian datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."

(Qs. Thaahaa [20]: 64)

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam cara membaca ayat, فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ *"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Kufah membaca lafazh فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ dengan mencantumkan *hamzah* pada huruf *alif,* dari lafazh فَأَجْمِعُوا, dan mereka menyamakan makna dengan فَأَحْكِمُوا كَيْدَكُمْ، وَاعْزِمُوا عَلَيْهِ, dari perkataan mereka, أَجْمَعَ فُلَانٌ الْخُرُوجَ، وَأَجْمَعَ عَلَى الْخُرُوجِ. Juga diantaranya terdapat ungkapan seorang penyair:

1585 Al Baghawi dalam tafsir (3/223).

يَا لَيْتَ شِعْرِي وَالْمُنَى لاَ تَنْفَعُ... هَلْ أَغْدُونْ يَوْمًا وأَمْرِي مُجْمَعُ[1586]

Maksud perkataannya, مُجْمَعُ adalah, telah digabung dan diniatkan.

Dalam hal ini terdapat sabda Nabi SAW, مَنْ لَمْ يُجْمِعْ عَلَى الصَّوْمِ مِنَ اللَّيْلِ فَلاَ صَوْمَ لَهُ *"Barangsiapa tidak berniat puasa (Ramadhan) sejak malam, maka tidak ada puasa baginya (tidak sah)."*[1587]

Sebagian ahli *qira`at* Bashrah membaca فَاجْمَعُوْا كَيْدَهُمْ dengan *alif washal* (bersambung),[1588] sementara yang lain membacanya dengan *alif qath'i* (terputus) dan *mim* berharakat *kasrah*, tanpa *hamzah*, dari perkataan جَمَعْتُ الشَّيْءَ, seolah-olah ia mengarahkannya pada makna, janganlah kalian biarkan orang yang hendak menipu daya kalian, kecuali kalian telah membawanya.

Sebagian orang yang berpendapat demikian beralasan —sebagaimana telah sampai kepadaku— dengan firman Allah yang berbunyi, فَتَوَلَّى فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ *"Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya."* (Qs. Thaahaa [20]: 60)

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurut kami dalam membaca ayat tersebut adalah dengan *hamzah*, yang berasal dari kata أَجْمَعَ, karena adanya kesepakatan para ahli *qira`at* dalam hal itu, dan para tukang sihir itulah yang dikatakan demikian. Mereka tidak hadir dalam kompetisi itu kecuali karena mereka telah menyiapkan sihirnya

---

1586 Bait ini dari *qasidah* milik Abu Najm dari pola bahar rajz. Ia melantunkannya saat sudah sangat tua. Redaksi awal qasidahnya adalah:

قَالَتْ سُلَيْمَى أَنْتَ شَيْخٌ أَنْزَعُ   فَقُلْتُ: مَا ذَاكَ وَإِنِّي أَصْلَعُ

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 144).

1587 HR. Al Baihaqi dalam *Sunan Al Kubra* (4/221) dan An-Nasa`i dalam *Al Mujtaba* (4/197), pembahasan mengenai puasa (2333).

1588 Abu Amr membacanya فَاجْمَعُوْا dengan huruf *alif washal* dan *fathah* pada huruf *mim*. Sementara itu, yang lain membacanya dengan hruf *alif qath'i* dan *kasrah* pada huruf *mim*. Lihat *At-Taisir fi Al Qira`at* As-Sab' (hal. 123) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 262).

masing-masing, dan mereka memang sudah dikenal. Oleh karena itu, tidak ada sisi yang membenarkan untuk dikatakan kepada mereka, "Aturlah segala sesuatu yang kalian persiapkan untuk sesuatu yang kalian diundang karenanya." Sesungguhnya seseorang dikumpulkan dari ketidakberadaan bersama kepada kebersamaan. Maksud "*pada hari itu*" adalah hari kemunculan mereka dengan pertandingan yang sudah mereka ketahui sebelumnya. Mereka pada saat itu masih berpencar, kemudian disatukan pada hari itu untuk satu pertandingan.

Adapun firman-Nya, فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ *"Lalu mengatur tipu dayanya"* tidak serupa dengan فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ *"Maka himpunkanlah segala daya (sihir) kamu sekalian,"* karena Fir'aun yang menghimpun dan hendak melakukan perayaan atas kekalahan Musa AS, telah menghimpun para tukang sihir yang sebelumnya tidak hadir. Oleh karena itu, Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya.

Takwil firman Allah, ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا *(Kemudian datanglah dengan berbaris)*

Yakni: "Hadirilah dan datanglah secara berbaris."

Lafazh الصَّفّ di sini merupakan bentuk *mashdar*, sehingga dibuat tunggal, namun artinya ثُمَّ ائْتُوا صُفُوفًا. Lafazh *shaff* juga memiliki arti lain dalam kalangan orang Arab, yaitu perkataan, "Aku mendatangi shaff hari ini." Maksudnya adalah tempat yang biasa ia gunakan untuk shalat.

Firman-Nya, وَقَدْ أَفْلَحَ ٱلْيَوْمَ مَنِ ٱسْتَعْلَىٰ *"Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini,"* maksudnya adalah, benar-benar beruntung orang yang dapat mengalahkan musuhnya hingga menguasainya, sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24299. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Aku

diceritakan dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Fir'aun menghimpun orang-orang untuk hari pertemuan itu, kemudian memerintahkan para tukang sihir seraya berkata, ائْتُوا صَفًّا وقد أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى '*...datanglah dengan berbaris. Dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini*'. Maksudnya adalah, sangat beruntung orang yang dapat mengalahkan musuhnya pada hari ini."[1589]

❁❁❁

قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ ۖ فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

"(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, 'Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?' Berkata Musa, 'Silakan kamu sekalian melemparkan'. Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka."

(Qs. Thaahaa [20]: 65-66)

Allah berfirman: Para tukang sihir itu menghimpun tipu dayanya, kemudian mereka datang secara berbaris, dan mereka berkata kepada Musa AS, *"Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?"* Namun hal itu tidak disebutkan karena telah dipahami dari pembicaraan di sini.

[1589] Ath-Tahabari dalam *At-Tarikh* (1/242).

Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir mengenai jumlah tukang sihir yang datang secara berbaris pada hari itu.

Sebagian berpendapat bahwa jumlah mereka adalah 70.000 tukang sihir, yang semuanya membawa tali dan tongkat. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24300. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Hisyam Ad-Dastuwa`i, ia berkata: Al Qasim bin Abi Bazzah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Fir'aun mengumpulkan 70.000 tukang sihir, dan mereka datang dengan membawa 70 tali dan 70.000 tongkat. Kemudian Musa melemparkan tongkatnya dan berubahlah ia menjadi seekor ular yang sangat besar, mulutnya menganga dan melahap semua tali dan tongkat milik mereka. فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا *'Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud'*. Pada saat itu, tidaklah mereka mengangkat kepala mereka kecuali mereka dapat menyaksikan surga dan neraka serta balasan yang diberikan kepada masing-masing penghuninya. Oleh karena itu, قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ *"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat)'."*[1590]

Sebagian lain berpendapat bahwa mereka berjumlah 30.000-an orang. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24301. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ *"Ahli-ahli sihir berkata, 'Hai Musa, kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu, ataukah kami yang akan*

[1590] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/413).

> *melemparkan'?"* (Qs. Al A'raaf [7]: 115) Ia berkata, "Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah!' Mereka pun melemparkan tali dan tongkat mereka. Mereka berjumlah 30.000-an orang, yang semuanya membawa tali dan tongkat."[1591]

Sebagian berpendapat mereka berjumlah 15.000 orang. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24302. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata, "Mereka berbaris sejumlah 15.000 tukang sihir, yang masing-masing membawa tali dan tongkat."[1592]

Sebagian lagi berpendapat bahwa mereka berjumlah 900 orang. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24303. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Sebanyak 300 tukang sihir dari Arisy, 300 tukang sihir dari Fayyom, dan mereka ragu bahwa yang 300 orang lagi dari Iskandaria. Mereka berkata kepada Musa, 'Silakan lemparkan kepada kami apa yang kau punya sebelum kami, atau kami melemparkan apa yang kami punya sebelum kamu?' Itulah maksud firman Allah, وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ *'Atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?"*[1593]

Firman-Nya, وَإِمَّآ أَنْ berkedudukan *nashab*, maka maknanya adalah, pilihlah wahai Musa, salah satu dari dua hal ini; engkau melemparkan kepada kami lebih dahulu, atau kami yang melemparkan

---

[1591] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/245).
[1592] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/243).
[1593] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/413).

kepadamu sebelum kamu? Kalau saja ada yang mengatakan bahwa itu berkedudukan *rafa'*, maka itu hanyalah pendapat, seolah-olah ia mengarahkannya kepada *khabar*, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

فَسِيرًا فإمَّا حاجَةٌ تَقْضِيانِهَا... وإمَّا مَقيلٌ صَالِحٌ وصَدِيقُ[1594]

Takwil firman Allah: قَالَ بَلْ أَلْقُوا ***(Berkata Musa, "Silakan kamu sekalian melemparkan)***

Allah berfirman: Musa berkata kepada para tukang sihir, "Tidak, silakah kalian melemparkan apa yang kalian miliki sebelum aku."

Firman-Nya, فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ *"Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepada Musa seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka."* Dalam kalimat ini ada sesuatu yang ditinggalkan, yaitu *"kemudian mereka melemparkan tali-tali dan tongkat yang mereka miliki"* karena dirasa tidak perlu, lantaran telah dapat dipahami.

Disebutkan bahwa para tukang sihir itu, sebelum mereka melemparkan tali-tali dan tongkat mereka, mereka sempat memandang mata Musa dan mata orang-orang yang ada di sekitar area pertandingan, sehingga yang nampak bagi Musa pada saat itu seolah ular-ular yang merayap dengan cepat. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24304. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: Pada saat mereka berkata kepada Musa, sebagaimana disinyalir di dalam Al Qur`an, قَالُوا يَـٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِيَ

[1594] Kami tidak menemukan orang yang melantunkan syair ini. Disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/185) dan Al Qurthubi dalam tafsir(11/52).

وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَىٰ ﴿٦٥﴾ قَالَ بَلْ أَلْقُوا۟ *"(Setelah mereka berkumpul) mereka berkata, 'Hai Musa (pilihlah), apakah kamu yang melemparkan (dahulu) atau kamikah orang yang mula-mula melemparkan?' Berkata Musa, 'Silakan kamu sekalian melemparkan'."* Hal pertama yang terkena sihir mereka adalah penglihatan Musa dan penglihatan Fir'aun, kemudian penglihatan semua orang yang hadir, lalu masing-masing tukang sihir melemparkan tali dan tongkatnya masing-masing, dan berubahlah menjadi ular-ular seukuran tali-tali itu, memenuhi kawasan yang dijadikan pertandingan, hingga ular-ular itu saling tumpang tindih.[1595]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman-Nya, يُخَيَّلُ إِلَيْهِ.[1596]

Mayoritas ahli *qira`at* seluruh negeri membaca يُخَيَّلُ إِلَيْهِ dengan huruf *ya*, yang maknanya يُخَيَّلُ إِلَيْهِمْ سَعْيُهَا. Bila demikian cara bacanya, maka huruf أَنَّ di sini berkedudukan *rafa'*.

Diriwayatkan dari Hasan Al Bashri, ia membacanya تُخَيَّلُ dengan huruf *ta*,[1597] yang bermakna, yang terbayang bahwa tali-tali dan tongkat itu adalah ular-ular yang merayap dengan cepat. Bila membacanya demikian, maka huruf أَنَّ di sini berkedudukan *nashab*, karena berkaitan dengan sesuatu yang terbayang tersebut.

Ada pula yang meriwayatkan bahwa ia (Hasan Al Bashri) membacanya تُخَيَّلُ إِلَيْهِ dengan makna تَتَخَيَّلُ إِلَيْهِ. Jika dibaca demikian, maka أَنَّ di sini berkedudukan *nashab*, yang maknanya, dibayangkan kepada mereka bahwa tali dan tongkat itu merayap dengan cepat.

1595 Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/243).

1596 Ibnu Dzakwan membacanya تُخَيَّلُ, dengan huruf *ta*. Sedangkan yang lain membacanya dengan huruf *ya*.
Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 123) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 262).

1597 Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/350).

Semua bacaan itu menurutku tidak dibolehkan, dan yang benar adalah يُخَيَّلُ dengan huruf *ya*, karena adanya kesepakatan para ahli *qira`at* dalam hal ini.

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْ إِنَّمَا صَنَعُواْ كَيْدُ سَٰحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat'. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."

(Qs. Thaahaa [20]: 67-69)

Takwil firman Allah: فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ***(Maka Musa merasa takut dalam hatinya)***

Maksudnya adalah, Musa merasakan ketakutan dalam dirinya.

Firman-Nya, قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ *"Kami berkata, 'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)'."*

Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Ketika Musa merasakan ketakutan dalam hatinya, Kami katakan kepadanya, 'Janganlah kamu takut kepada para tukang sihir, kepada Fir'aun beserta bala tentaranya, serta orang-orang kejam di antara mereka."

Firman-Nya, وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ *"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat."*

Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Lemparkanlah tongkat yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan melahap semua tali dan tongkat mereka yang dibayangkan olehmu sebagai ular-ular yang merayap dengan cepat ke arahmu."

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat, إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ *"Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka)."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah, Bashrah, dan sebagian Kufah, membaca إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ dengan *rafa'* pada lafazh كَيْدُ dan adanya huruf *alif* pada lafazh سَٰحِرٍ, yang makanya, semua yang mereka lakukan hanyalah tipu daya penyihir.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membaca إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ dengan me-*rafa'*-kan lafazh كَيْدُ dan meniadakan huruf *alif* pada lafazh سِحْرٍ, yang maknanya, semua itu hanyalah sihir.[1598]

Menurutku, kedua bacaan itu sudah masyhur, dan makna keduanya pun saling berdekatan, bahwa lafazh كَيْدُ bermakna tipu daya dan kecurangan. Tipu daya tukang sihir adalah menjadikan sesuatu terbayang sebagai sesuatu yang lain dalam penglihatan orang yang terkena sihir. Dengan demikian, lafazh كَيْدُ boleh disandarkan kepada keduanya.

Diriwayatkan bahwa sebagian orang ada yang membaca كَيْدَ سِحْرٍ dengan *nashab* pada كَيْدَ, dan mereka yang membaca dengan cara

1598 Himzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *kasrah* pada lafazh سِحْرٍ, *sukun* pada huruf *ha*. Sementara itu, yang lain membacanya dengan *fathah* pada huruf *sin*, tambahan huruf *alif*, dan *kasrah* pada huruf *ha*.
Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 123) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 262).

ini telah menjadikan إِنَّمَا sebagai satu huruf yang independen, kemudian memfungsikan kata kerja صَنَعُوا pada كَيْدُ.

Abu Ja'far berkata: Ini merupakan cara baca yang tidak aku perbolehkan, karena ijma para ahli *qira`at* adalah sebaliknya.

Takwil firman Allah, وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ***(Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang)***

Allah berfirman: Para tukang sihir itu tidak akan menang dengan sihirnya, dimanapun mereka berada.

Sebagian ulama mengatakan bahwa maknanya adalah, tukang sihir itu akan mati dimanapun mereka berada.

Sebagian ahli nahwu Bashrah mengatakan bahwa dalam bacaan Ibnu Mas'ud adalah وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ أَيْنَ أَتَى. Orang Arab biasa mengatakan جِئْتُكَ مِنْ حَيْثُ لَا تَعْلَمُ، وَمِنْ أَيْنَ لَا تَعْلَمُ "Aku mendatangimu dari tempat yang tidak kamu ketahui."

Sebagian ahli bahasa Arab yang lain mengatakan bahwa maknanya adalah, sebagai balasan kematian bagi tukang sihir, dari mana saja mereka datang dan di mana saja mereka berada."

Kalangan Arab yang mengatakan, جِئْتُكَ مِنْ حَيْثُ لَا تَعْلَمُ، وَمِنْ أَيْنَ لَا تَعْلَمُ, maka itu merupakan jawaban bagi orang yang tidak mengetahui, sehingga ia mencari pemahaman, sebagaimana mereka beerkata, "Dimanakah air dan rumput?"

❁❁❁

فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾ قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ ۖ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ﴿٧١﴾

"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, 'Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa'. Berkata Fir'aun, 'Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal-balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya'."

(Qs. Thaahaa [20]: 70-71)

Dalam pembicaraan ini terdapat sesuatu yang ditinggalkan lantaran tidak diperlukan, yakni pernyataan bahwa Musa melamparkan tongkatnya, kemudian menghancurkan semua yang mereka lakukan.

Firman-Nya, فَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ *"Lalu tukang-tukang sihir itu tersungkur dengan bersujud, seraya berkata, 'Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa'."* Disebutkan bahwa ketika Musa melemparkan tongkatnya, tongkat itu berubah menjadi seekor ular yang sangat besar dan melahap semua tali-tali dan tongkat yang dilemparkan oleh para tukang sihir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24305. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata: Ketika para tukang sihir melontarkan apa yang ada di tangan mereka, Allah menjadikan semua itu sebagai ular-ular yang merayap dalam benak orang yang terkena sihir. فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ ﴿٦٧﴾ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٦٨﴾ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓاْ *"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata,*

'Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat'." Musa pun melemparkan tongkat yang ada di tangannya, maka ia menjadi ular yang sebenarnya. Ular itu membuka mulutnya seperti *dahl*, meletakkan rahang bawah di tanah, dan menaikkan rahang atas ke atas, kemudian menelan semua tali dan tongkat yang lemparkan oleh para tukang sihir itu. Musa lalu mendekati dan memegang salah satunya, dan ternyata itu adalah tongkat, maka para tukang sihir itu tersungkur dan bersujud. قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِرَبِّ هَٰرُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾ قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ *"Seraya (mereka) berkata, 'Kami telah percaya kepada Tuhan Harun dan Musa'. Berkata Fir'aun, 'Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian? Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu sekalian. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal-balik'."* Orang yang pertama memotong tangan dan kaki dengan bersilang secara bertimbal-balik adalah Fir'aun.

وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِى جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ *"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma."* Orang yang pertama kali menyalib pada pangkal pohon kurma adalah Fir'aun.[1599]

24306. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath

[1599] Lihat yang menyerupai riwayat ini pada Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (7/261).
Dahl artinya lubang besar yang ada di bumi, berada di bawah lembah, bagian kepala menyempit dan lidahnya melebar.

menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ *"Maka Musa merasa takut dalam hatinya,"* ia berkata: Maksudnya adalah, kemudian Allah mewahyukan kepadanya supaya beliau tidak merasa takut lagi, yaitu melemparkan tongkat yang ada di tangan kanannya. تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ *"Menelan apa yang mereka sulapkan."* (Qs. Al A'raaf [7]: 117) Musa pun melemparkan tongkatnya, kemudian tongkatnya yang berubah menjadi ular besar itu memakan semua ular mereka. Tatkala para tukang sihir itu menyaksikan kejadian tersebut, mereka pun tersungkur dan bersujud. قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾ *"Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan semesta alam', (yaitu) Tuhan Musa dan Harun'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 121-122)[1600]

24307. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Aku diceritakan dari Wahab bin Munabbih, mengenai firman Allah, فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ *"Maka Musa merasa takut dalam hatinya,"* ia berkata, "Ketika Musa melihat mereka melemparkan tali dan tongkat mereka, dan terbayang bagi Musa semua itu berubah menjadi ular-ular, Musa berkata di dalam hatinya, 'Demi Allah, semua itu hanya tongkat di tangan mereka, namun kini berubah menjadi ular, lalu bagaimana tongkatku dapat melawannya?' Allah kemudian mewahyukan kepadanya, وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ *'Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang'.* Musa pun merasa gembira, ia lemparkan tongkat yang ada di tangannya, dan

---

1600 Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/245).

seketika itu juga tongkat itu menelan tali dan tongkat mereka. Tongkat Musa berubah menjadi seekor ular yang merayap cepat di mata Fira'un dan orang-orang yang ada di sekitar pertandingan, lalu menelan ular-ular mereka satu demi satu sebanyak yang mereka lemparkan hingga memenuhi lembah. Musa lalu menangkap ular itu, dan ular itu lalu kembali menjadi tongkat di tangannya. Para tukang sihir pun tersungkur dan bersujud, seraya berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan Harun dan Musa. Kalau saja itu perbuatan sihir, maka kami pasti tidak akan terkalahkan'."[1601]

Takwil firman Allah, قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ***(Berkata Fir'aun, "Apakah kamu telah beriman kepadanya [Musa] sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian?)***

Allah SWT berfirman: Fir'aun berkata kepada para tukang sihir, "Apakah kalian mempercayai Musa dan mengakui kebenarannya sesuai yang kalian nyatakan sebelum aku sendiri menyatakannya?" إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ *"Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu."* Maksudnya, Musa adalah pemimpin kalian, yang mengajarkan sihir kepada kalian." Sebagaimana dalam riwayat berikut ini:

24308. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Aku diceritakan dari Wahab bin Munabbih, ia berkata: Ketika para tukang sihir mengakui dan beriman kepada Tuhan Harun dan Musa, قَالَ ءَامَنتُمْ لَهُۥ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُۥ لَكَبِيرُكُمُ ٱلَّذِى عَلَّمَكُمُ ٱلسِّحْرَ *"Berkata Fir'aun, 'Apakah kamu telah beriman kepadanya (Musa) sebelum aku memberi izin kepadamu sekalian. Sesungguhnya ia adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir*

1601 Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/243).

kepadamu sekalian'." Maksudnya, tukang sihir terbesar di antara kalian yang mengajarkan kalian sihir itu.[1602]

Takwil firman Allah: فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ***(Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik)***

Maksudnya adalah, Fir'aun berkata, "Sungguh, aku akan memotong tangan dan kaki kalian secara bersilang, yaitu memotong tangan kanan dan kaki kiri."

Disebutkan bahwa Fir'aun adalah orang yang pertama kali memotong. Riwayat mengenai hal ini telah kami sebutkan sebelumnya.

Firman-Nya, وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ *"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma."*

Maksudnya adalah, Fir'aun berkata, "Aku juga akan menyalib kalian semua pada pangkal pohon kurma." Seperti perkataan penyair berikut ini:

هُمْ صَلَبُوا العَبْدِيَّ فِي جِذْعِ نَخْلَةٍ... فَلاَ عَطَسَتْ شَيْبَانُ إِلاَّ بِأَجْدَعَا[1603]

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

24309. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ *"Dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma,"* ia berkata, "Ketika para tukang sihir menyaksikan perbuatan Musa, mereka menyadari bahwa itu datangnya dari Allah, maka mereka tersungkur dan

---

[1602] *Ibid.*

[1603] Bait ini milik Suwaid bin Abi Kahil Al Tasykuri. Lihat Abu Ubaidah dalam *Majaz Al Qur'an* (2/24) dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (6/115), tercatat lafazh وَهُمْ, dan (15/168) tercatat lafazh هُمُ.

bersujud, dan beriman pada saat itu juga. Fir'aun lalu berkata, فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ *'Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik'.*"[1604]

24310. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata: Fir'aun berkata, فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ ٱلنَّخْلِ *"Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma."* Fir'aun pun membunuh mereka dan memotong tangan dan kaki mereka, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas ketika mereka berkata, رَبَّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾ *"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu)."* (Qs. Al A'raaf [7]: 126) Mereka adalah para tukang sihir pada siang hari dan menjadi para syuhada pada sore hari.[1605]

Takwil firman Allah: وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَآ أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَىٰ ***(Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya)***

Maksudnya adalah, Fir'aun berkata, "Kalian, wahai para tukang sihir, akan mengetahui siapa yang siksanya lebih pedih dan lebih kekal, aku atau Musa?"

[1604] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/245) dari AS-Suddi.
[1605] *Ibid.*

قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ۖ فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ ۖ إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ ﴿٧٢﴾ إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ ۗ وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿٧٣﴾

"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami; maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja. Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)." (Qs. Thaahaa [20]: 72-73)

Takwil firman Allah: قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا ***(Mereka berkata, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami.")***

Allah *Ta'ala* berfirman: Para tukang sihir berkata kepada Fir'aun ketika Fir'aun hendak melaksanakan apa yang ia janjikan kepada mereka, "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu dan mengikutimu, dan tidak akan mendustakan Musa hanya untuk kamu.

Firman-Nya, عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ *"Daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami."* Maksudnya adalah, bukti-bukti dan hujjah, sebagai penguat atas seruan Musa kepada mereka.

Firman-Nya, وَٱلَّذِى فَطَرَنَا "*Yang telah menciptakan kami.*" Maksudnya adalah, kami tidak akan mengutamakanmu daripada mukjizat dan bukti-bukti yang datang kepada kami, dan Dzat yang telah menciptakan kami. Lafazh وَٱلَّذِى فَطَرَنَا berkedudukan *khafadh* sebagai *'athaf* atas firman-Nya مَا جَآءَنَا. Atau mungkin berkedudukan *khafadh* lantaran sebagai sumpah *(qasam)*, sehingga maknanya menjadi, sesungguhnya kami tidak akan mengutamakanmu daripada mukjizat dan bukti-bukti yang datang kepada kami, demi Allah!"

Firman-Nya, فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ "*Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan.*" Maksudnya yaitu, lakukanlah sesuka hatimu apa yang ingin kamu lakukan.

Firman-Nya, إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ "*Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.*" Maksudnya adalah, sesungguhnya kamu hanya dapat menyiksa kami dalam kehidupan dunia yang fana ini. Lafazh ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ berkedudukan *manshub* karena menunjukkan waktu, dan إِنَّمَا dijadikan sebagai satu huruf independen.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24311. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Aku diceritakan dari Wahab bin Munabbih, mengenai firman Allah, قَالُوا۟ لَن نُّؤْثِرَكَ عَلَىٰ مَا جَآءَنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلَّذِى فَطَرَنَا "*Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak akan mengutamakan kamu daripada bukti-bukti yang nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan daripada Tuhan yang telah menciptakan kami'.*" Ia berkata, maksudnya adalah, daripada Allah, atas bukti dan hujjah yang datang kepada kami. فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ '*Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan'.* Maksudnya,

lakukanlah sesuka hatimu dan apa yang ingin kamu lakukan. إِنَّمَا تَقْضِى هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَآ *'Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja'.* Maksudnya, Fir'aun bukanlah seorang penguasa, melainkan hanya di dunia, setelah itu ia tidak akan memiliki kekuasaan sama sekali."[1606]

Firman Allah, إِنَّآ ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَٰيَٰنَا *"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami."* Maksudnya adalah, supaya Allah memaafkan dosa-dosa kami dan menutupinya atas kami.

Firman Allah, وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ *"Dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya."* Maksudnya adalah, supaya Allah mengampuni kesalahan-kesalahan kami, dan apa yang kami pelajari dari berbagai sihir, serta perbuatan yang terpaksa kami lakukan.

Disebutkan bahwa Fir'aun memaksa mereka untuk mempelajari sihir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24312. Musa bin Sahal menceritakan kepadaku, ia berkata: Naim bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ *"Dan sihir yang telah kamu paksakan kepada kami melakukannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seorang pemuda yang dipaksa oleh Fir'aun untuk mempelajari sihir adalah Balfarama."[1607]

24313. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَمَآ أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ ٱلسِّحْرِ *"Dan sihir yang*

[1606] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/243).

[1607] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/377). Lihat pula Ibnu Katsir dalam tafsir (3/160).

telah kamu paksakan kepada kami melakukannya," ia berkata, "Fir'aun memerintahkan mereka untuk mempelajari sihir. Mereka meninggalkan kitab Allah dan diperintah untuk mempelajari sihir."[1608]

Firman-Nya, وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ *"Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)."* Maksudnya adalah, Allah lebih baik daripada kamu, wahai Fir'aun, dalam memberikan balasan kepada orang yang patuh kepada-Nya, dan siksa-Nya lebih pedih bagi yang durhaka kepada-Nya dan menyimpang dari-Nya.

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

24314. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, mengenai firman Allah, وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ *"Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, memiliki balasan lebih baik daripada kamu, dan memiliki siksa yang lebih pedih daripada kamu."[1609]

24315. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَٱللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ *"Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya),"* keduanya berkata, "Maksudnya adalah, memiliki balasan yang lebih baik daripada kamu jika Dia diikuti, dan memiliki siksa yang lebih pedih daripada kamu jika didurhakai."[1610]

[1608] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/160).
[1609] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/243).
[1610] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/415).

إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ﴿٧٤﴾ وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sesungguhnya baginya Neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup. Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)."
(Qs. Thaahaa [20]: 74-75)

Allah berfirman menginformasikan perkataan para tukang sihir kepada Fir'aun, إِنَّهُۥ مَن يَأْتِ رَبَّهُۥ مُجْرِمًا *"Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa."* Maksudnya adalah, dari makhluk-Nya dan telah ditetapkan kekafiran padanya.

Firman-Nya فَإِنَّ لَهُۥ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ *"Maka sesungguhnya baginya Neraka Jahanam. Ia tidak mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup."* Maksudnya adalah, ia akan mendapatkan Jahanam sebagai tempat tinggalnya, sebagai balasan atas kekufurannya. Ia tidak mati sehingga dapat keluar rohnya, dan tidak pula hidup sehingga dapat tenang dalam jasadnya, melainkan tergantung di antara rongga kerongkongan mereka.

Firman-Nya, وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا *"Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman."* Maksudnya adalah, barangsiapa datang dalam keadaan mentauhidkan Tuhannya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Firman-Nya, قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ *"Lagi sungguh-sungguh telah beramal shalih."* Maksudnya adalah, benar-benar melaksanakan perintah Tuhannya dan meninggalkan larangan Tuhannya.

فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ *"Maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)."* Maksudnya adalah, merekalah yang sifat-sifatnya termasuk kategori kalangan yang mendapatkan derajat surga yang mulia.

"(Yaitu) syurga Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)." **(Qs. Thaahaa [20]: 76)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman dan sungguh-sungguh telah beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia).

Allah lalu menjelaskan tentang tempat-tempat yang mulia itu, dan apa itu sebenarnya. Kemudian Allah berfirman, جَنَّٰتُ عَدْنٍ *"(Yaitu) syurga Adn."* Maksudnya adalah taman-taman tempat tinggal yang tidak ada keburukan padanya, tidak fana, dan tidak ada habisnya, yang mengalir di bawah pepohonannya, sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya, tanpa batas.

Lafazh جَنَّٰتُ di sini berkedudukan *marfu'* sebagai jawaban atas tempat-tempat. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24316. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ *"Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-*

sungguh telah beramal shalih, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia)," ia berkata, "Maksudnya adalah surga Adn."[1611]

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾

***"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa, 'Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (bani Isra'il) di malam hari, maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)'."* (Qs. Thaahaa [20]: 77)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada kamu, Musa AS, setelah memperingatkan Fir'aun melalui mukjizat dan bukti-bukti yang Kami datangkan melalui Musa, kemudian Fir'aun enggan menyambut perintah-Nya, bahkan berlaku sombong dan berlebihan dalam kesombongannya, maka Kami mewahyukan kepada Musa, "Berjalanlah pada malam hari bersama hamba-hamba-Ku dari kalangan bani Isra'il."

Firman-Nya, فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا *"Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu."* Maksudnya adalah, Musa AS membuat jalan yang kering di lautan.

Lafazh اليَبَس dan اليَبْس dijamakkan menjadi أَيْبَاس. Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

1611 Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/377).

24317. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, يَبَسًا ia berkata, "Maksudnya adalah yang kering."[1612]

24318. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1613]

Firman-Nya, لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ *"Kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam)."* Maksudnya adalah, jangan kau khawatir terhadap Fir'aun dan bala tentaranya akan dapat mengejarmu, dan jangan pula kau takut tenggelam di dalam lautan yang ada di hadapanmu.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24319. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ *"Kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kau khawatir terhadap Fir'aun, dan jangan pula takut tenggelam di lautan."[1614]

[1612] Mujahid dalam tafsir (1/399).
[1613] *Ibid.*
[1614] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2429).

24320. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخۡشَىٰ *"Kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam),"* ia berkata, "Janganlah kamu takut Fir'aun akan dapat mengejarmu dari belakang, dan jangan pula kamu takut tenggelam di lautan yang ada di hadapanmu."[1615]

24321. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Juraij berkata: sahabat-sahabat Musa berkata, "Pasukan Fir'aun telah mengejar kita, sedangkan lautan ini menutupi kita." Allah lalu berfirman, "Kamu tidak usah khawatir akan tersusul, dan kamu tidak usah takut tenggelam di lumpur lautan."[1616]

24322. Ahmad bin Walid Ar-Ramli menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari sebagian sahabatnya, mengenai firman Allah, لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخۡشَىٰ *"Kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam),"* ia berkata, "Maksudnya adalah lumpur."

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman-Nya, لَّا تَخَٰفُ.[1617]

[1615] Kami tidak menemukan *atsar* ini dari Qatadah. Lihatlah *atsar* yang sebelumnya, dari Ibnu Abbas.

[1616] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/290), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/415, 416).

[1617] Hamzah membacanya تَخَفْ dengan *sukun* pada huruf *fa*, sementara yang lain membacanya dengan me-*rafa'*-kannya dan menambahkan huruf *alif* sebelumnya. Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 124) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 263).

Mayoritas ahli *qira`at* seluruh negeri —selain Al A'masy dan Hamzah— membaca لَا تَخَافُ دَرَكًا sebagai *isti`naf* pada huruf لَا, sebagaimana firman-Nya, وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا *"Dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu."* (Qs. Thaahaa [20]: 132), maka di-*rafa'*-kan, dan kebanyakan yang ada dalam kondisi semacam ini merupakan jawab atas لا.

Al A'masy dan Hamzah membacanya لا تخفْ دَرَكًا, di-*jazam*-kan karena sebagai *jaza`* (balasan), dan di-*rafa*-'kan lafazh وَلَا تَخْشَىٰ sebagai *isti`naf*, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, يُوَلُّوكُمُ ٱلْأَدْبَارَ ثُمَّ لَا يُنصَرُونَ *"Pastilah mereka berbalik melarikan diri ke belakang (kalah). Kemudian mereka tidak mendapat pertolongan."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 111) Dalam ayat ini terdapat *isti`naf* dengan ثُمَّ. Kalau saja dalam ayat وَلَا تَخْشَىٰ diniatkan untuk di-*jazam*, dan terdapat huruf *ya*, maka itu pun diperbolehkan, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

هُزِّي إِلَيْكِ الْجِذْعَ يَجْنِيكِ الْجَنَى[1618]

Dari dua bacaan ini, aku lebih menyukai bacaan لَا تَخَافُ berkedudukan *rafa'*, karena merupakan bahasa yang lebih fasih, sekalipun yang lain diperbolehkan.

Sebagian ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa makna firman-Nya لَا تَخَافُ دَرَكًا adalah, buatlah jalan bagi mereka dan janganlah kamu takut akan lumpur.

Mereka berkata: Di sini terdapat sesuatu yang *mahdzuf*, sebagaimana engkau berkata زَيْدٌ أَكْرَمْتُ padahal maksudmu adalah أَكْرَمْتُهُ. Juga seperti firman Allah, وَٱتَّقُوا۟ يَوْمًا لَّا تَجْزِى نَفْسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْـًٔا *"Dan jagalah dirimu dari (adzab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak*

[1618] Kami tidak mengetahui penyairnya, dan disebutkan oleh Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (1/161), Sebagian bani Hanifah mengatakan:

قَالَ لَهَا بَيْنَ تَحْتِهَا وَمَا اسْتَوَى   هُزِّي إِلَيْكِ الْجِذْعَ يَجْنِيكِ الْجَنَى

dapat membela orang lain." (Qs. Al Baqarah [2]: 48) Maksudnya adalah tidak dapat membela orang lain padanya.

Ahli nahwu Kufah mengingkari penghilangan *(hadzaf)* kecuali dalam hal yang berkaitan dengan waktu, karena tetap sesuai apabila dikatakan قُمْتُ الْيَوْمَ وَفِي الْيَوْمِ dan mereka tidak memperbolehkan hal itu dalam *isim*.

❁❁❁

فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾ وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾

"Maka Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, lalu mereka ditutup oleh laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk." **(Qs. Thaahaa [20]: 78-79)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Musa dan bani Isra'il pun berjalan melalui jalan yang Kami wahyukan kepadanya, kemudian Fir'aun bersama bala tentaranya mengikuti mereka dari belakang melalui jalan laut yang telah terbelah, maka kemudian air menyatu, menutupi mereka dan menenggelamkan mereka semua.

Firman-Nya, وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ *"Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk."* Maksudnya adalah, Fir'aun bersama bala tentaranya menyimpang dari jalan yang benar dan mengambil jalan ke neraka, lantaran Fir'aun memerintahkan mereka untuk kufur terhadap Allah dan mendustakan Rasul-Nya.

Firman-Nya, وَمَا هَدَىٰ *"Dan tidak memberi petunjuk."* Maksudnya adalah, Fir'aun tidak melalui jalan yang benar bersama para

pengikutnya, karena Fir'aun melarang mereka mengikuti dan menaati utusan Allah, Musa AS. Fir'aun tidak memberi petunjuk dengan perintahnya tersebut.

❁❁❁

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ قَدۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ عَدُوِّكُمۡ وَوَٰعَدۡنَٰكُمۡ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنَ وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ ﴿٨٠﴾ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ وَلَا تَطۡغَوۡاْ فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيۡكُمۡ غَضَبِيۖ وَمَن يَحۡلِلۡ عَلَيۡهِ غَضَبِي فَقَدۡ هَوَىٰ ﴿٨١﴾

"Hai bani Isra'il, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa. Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu, dan janganlah melampaui batas padanya, yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu. Dan barangsiapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya binasalah ia."

(Qs. Thaahaa [20]: 80-81)

Allah *Ta'ala* berfirman: Tatkala Musa dan para pengikutnya selamat, dan Fir'aun bersama para pengikutnya telah ditenggelamkan di dalam lautan, Kami berfirman kepada pengikut Musa, يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ قَدۡ أَنجَيۡنَٰكُم مِّنۡ عَدُوِّكُمۡ وَوَٰعَدۡنَٰكُمۡ جَانِبَ ٱلطُّورِ ٱلۡأَيۡمَنَ وَنَزَّلۡنَا عَلَيۡكُمُ ٱلۡمَنَّ وَٱلسَّلۡوَىٰ *"Hai bani Isra'il, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu sekalian dari musuhmu, dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu sekalian (untuk munajat) di sebelah kanan gunung itu dan Kami telah menurunkan kepada kamu sekalian manna dan salwa."*

Maksudnya adalah Fir'aun.

Kami telah menyebutkan janji yang telah disampaikan Allah kepada Musa dan kaumnya di sebelah kanan gunung itu, dan kami telah menjelaskan perbedaan antara *manna* dan *salwa*, beserta bukti-bukti yang membenarkannya, pada bagian terdahulu, sehingga tidak perlu kami jelaskan lagi di sini.[1619]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman-Nya, قَدْ أَنجَيْنَٰكُم.[1620]

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membaca lafazh قَدْ أَنجَيْنَٰكُم dengan huruf *nun*, *alif*, dan semua sisa hurufnya.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membaca lafazh قَدْ أَنجَيْتُكُمْ denga huruf *ta*. Demikian juga sisa kata kerja lainnya, kecuali pada firman-Nya, وَنَزَّلْنَا عَلَيْكُمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ. Mereka bersepakat dengan para ahli qira`at yang lain.

Pendapat yang benar menurutku adalah, kedua bacaan itu sama-sama masyhur dan maknanya sama, maka orang yang membaca dengan salah satu dari keduanya, telah dianggap benar.

Firman Allah, كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ *"Makanlah di antara rezeki yang baik yang telah Kami berikan kepadamu."* Maksudnya adalah, makanlah wahai bani Isra'il apa yang kalian suka dari rezeki yang telah Kami berikan, dan rezeki yang halal yang Kami limpahkan kepada kalian.

1619 Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat ke 75 dan surah Al A'raaf ayat 160.

1620 Hamzah dan Al Kisa`i membaca قَدْ أَنجَيْتُكُمْ وَوَاعَدْتُكُمْ وَرَزَقْتُكُمْ dengan huruf *ta* ber-*dhammah* pada tiga kata tersebut yang terdapat pada ayat 80 dan 81. Ulama yang lain membacanya dengan huruf *nun* berharakat *fathah* serta terdapat *alif* setelahnya. Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 124) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 263).

Firman Allah, وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ *"Dan janganlah melampaui batas padanya."* Maksudnya adalah, janganlah kalian berlebih-lebihan dan saling menzhalimi. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24323. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ *"Dan janganlah melampaui batas padanya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kalian berlaku zhalim."[1621]

Firman Allah: فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي *"Yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu."* Maksudnya adalah, maka akan turun hukuman-Ku atas kalian. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24324. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي *"Yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, maka akan turun murka-Ku atas kalian."[1622]

Para ahli *qira`at*[1623] berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira`at* Hijaz, Madinah, Bashrah, dan Kufah, membaca فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي dengan kasrah pada huruf *ha*, dan membaca lafazh وَمَنْ يَحْلِلْ dengan *kasrah* pada huruf *lam*. Mereka mengarahkan maknanya kepada, "maka pastilah murka-Ku atas kalian".

[1621] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/164).

[1622] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/590).

[1623] Al Kisa`i membaca فَيَحُلَّ dengan *dhammah* pada huruf *ha*, dan membaca lafazh وَمَنْ يَحْلُلْ dengan *dhammah* pada huruf *lam*. Sementara itu, yang lain membaca فَيَحِلَّ dengan *kasrah* pada huruf *ha*, dan وَمَنْ يَحْلِلْ dengan *kasrah* pada huruf *lam*. Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 124) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 263).

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membaca lafazh فَيَحُلَّ عَلَيْكُمْ dengan *dhammah* pada huruf *ha*. Mereka mengarahkan makna sebagaimana yang telah kami sebutkan melalui riwayat Qatadah, yaitu, maka Murka-Ku akan turun dan menimpa kalian.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah, keduanya merupakan bacaan yang telah masyhur, dan para ulama ahli *qira`at* membaca dengan keduanya. Allah telah memperingatkan orang-orang, yang dikatakan kepada mereka dengan perkataan ini dari kalangan bani Isra'il. Allah mengancam mereka, bahwa Murka-Nya akan menimpa mereka yang bermaksiat kepada-Nya, dan hal itu pasti terjadi. Jadi, siapa pun yang membaca dengan makna, "akan menimpa" atau "pasti" telah dianggap benar.

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar." (Qs. Thaahaa [20]: 82)

Allah *Ta'ala* berfirman: Barangsiapa telah dipastikan akan tertimpa murka-Ku, maka sungguh ia orang yang binasa. Atau dikatakan, "Sungguh, ia orang yang hina dan menderita." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24325. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَقَدْ هَوَىٰ *"Sesungguhnya binasalah ia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sungguh menderita ia."[1624]

[1624] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2431).

Takwil firman Allah: وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ ***"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat."***

Allah berfirman: Sesungguhnya Aku memiliki ampunan bagi orang bertobat dari perbuatan syiriknya.

Maksudnya adalah mentauhikan-Nya secara tulus dan tidak menyekutukan sesuatu yang lain dalam beribadah kepada-Nya.

وَعَمِلَ صَٰلِحًا *"Beramal shalih,"* maksudnya adalah, menjalankan kewajiban yang Aku wajibkan kepadanya dan menjauhi kemaksiatan kepada-Ku.

ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ *"Kemudian tetap di jalan yang benar."* Maksudnya adalah, kemudian ia konsisten dan tidak menyia-nyiakannya sedikit pun.

Pendapat kami mengenai penafsiran firman-Nya, وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar,"* sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24326. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari kesyirikan, lalu mentauhidkan Allah, serta melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Allah tetapkan."[1625]

[1625] **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2430).**

24327. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bertobat dari dosanya, beriman, dan melaksanakan kewajiban antara dia dengan Allah."[1626]

24328. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang bertobat dari perilaku syirik, beriman secara tulus, serta melaksanakannya dengan ketulusannya."[1627]

Para ulama berbeda pendapat mengenai makna firman-Nya, ثُمَّ اهْتَدَىٰ *"Kemudian tetap di jalan yang benar."*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, tidak ada keraguan dalam keimanannya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24329. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ثُمَّ اهْتَدَىٰ *"Kemudian tetap di jalan yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak ragu."[1628]

[1626] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/417).
[1627] *Ibid.*
[1628] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/312), Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2430), dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/231).

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah, kemudian tetap beriman dan beramal shalih. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24330. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, ثُمَّ اهْتَدَىٰ *"Kemudian tetap di jalan yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kemudian ia tetap dalam Islam sampai ia meninggal dunia."[1629]

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah, kemudian ia *istiqamah* (konsisten). Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24331. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far Ar-Razi, dari Rabi bin Anas, mengenai firman Allah, ثُمَّ اهْتَدَىٰ *"Kemudian tetap di jalan yang benar,"* ia berkata, "Maknanya adalah, ia mengambil Sunnah Nabi SAW."[1630]

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah ia beramal secara benar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24332. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ *"Beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia beramal secara benar."[1631]

[1629] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/417), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/312), dan Ibnu Katsir dalam tafsir (3/162).

[1630] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/417).

[1631] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/417) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/231).

Ahli *qira'at* lainnya berpendapat bahwa maknanya adalah, ia mengetahui mengenai balasan yang akan ia terima. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24333. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Al Kalbi, mengenai firman Allah, وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang bertobat dari dosa dan selamat dari kesyirikan, serta melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan padanya, kemudian mengetahui balasannya, jika baik maka baik, dan jika buruk maka buruk."[1632]

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya yaitu sesuai riwayat berikut ini:

24334. Isma'il bin Musa Al Fazzari menceritakan kepada kami, ia berkata: Umar bin Syakir memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Tsabit Al Bannani berbicara mengenai firman Allah, وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, kemudian tetap di jalan yang benar,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kepada lingkup ahli bait Nabi SAW."[1633]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang kami pilih adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah "tetap di jalan yang benar" yang berarti konsisten terhadap petunjuk. Makna konsisten ini tidak terlaksana kecuali telah tergabung antara keimanan, amal shalih, dan

---

[1632] *Ibid.*
[1633] *Ibid.*

tobat. Barangsiapa melakukan itu semua dan konsisen, maka ia pasti orang yang tetap di jalan yang benar.

وَمَآ أَعۡجَلَكَ عَن قَوۡمِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ ﴿٨٤﴾

"Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa? Berkata Musa, 'Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)'." **(Qs. Thaahaa [20]: 83-84)**

Allah berfirman: Apa yang membuatmu datang lebih cepat dibandingkan kaummu? Engkau mendahului mereka, kemudian meninggalkan mereka di belakangmu, dan tidak bersama mereka?"

Firman-Nya, قَالَ هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي *"Berkata Musa, 'Itulah mereka sedang menyusuli aku'."* Maksudnya adalah, Musa berkata, "Kaumku akan menyusulku."

Firman Allah, وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ *"Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)."* Maksudnya adalah, Musa berkata, "Aku bersegera serta mendahului mereka, wahai Tuhanku, supaya Engkau ridha kepadaku." Allah berfirman kepada Musa, *"Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu?"* Hal itu karena Allah —sebagaimana telah sampai kepada kami— ketika menyelamatkan Musa dan kaumnya dari Fir'aun dan kaumnya, kemudian membelah lautan, dan Allah menjanjikan kepada mereka di sebelah kanan gunung itu, hingga Musa bersegera kepada Tuhannya,

dan Harun tetap berjalan bersama bani Isra'il di belakang Musa. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24335. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, ia berkata: Allah berjanji kepada Musa ketika membinasakan Fir'aun dan kaumnya, serta menyelamatkan Musa dan kaumnya, tiga puluh malam, kemudian menyempurnakannya dengan sepuluh malam, sehingga genaplah pewaktuan Tuhannya menjadi empat puluh malam yang Musa terima. Musa mewakilkan kepada Harun untuk tetap bersama bani Isra'il, dan bersamanya ada Samiri yang berjalan bersama mereka di belakang Musa untuk menyusulnya. Ketika Allah mengajak bicara Musa, Allah berfirman kepadanya, وَمَآ أَعۡجَلَكَ عَن قَوۡمِكَ يَٰمُوسَىٰ ﴿٨٣﴾ قَالَ هُمۡ أُوْلَآءِ عَلَىٰٓ أَثَرِي وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ "... *'Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, hai Musa?' Berkata Musa, 'Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)'.*"[1634]

24336. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَعَجِلۡتُ إِلَيۡكَ رَبِّ لِتَرۡضَىٰ "*Dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)'.*" Ia berkata, "Maknanya adalah, untuk membuat-Mu ridha."[1635]

[1634] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/249).
[1635] Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/379).

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنۢ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِيُّ ﴿٨٥﴾ فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًاۚ قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًاۚ أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾

"Allah berfirman, 'Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa, 'Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku'?"
(Qs. Thaahaa [20]: 85-86)

Allah berfirman kepada Musa: Wahai Musa, sesungguhnya kami telah menguji kaummu setelah berpisah darimu untuk menyembah anak lembu.

Itulah ujian mereka sesudah Musa.

Firman Allah, مِنۢ بَعْدِكَ *"Sesudah kamu tinggalkan."* Maksudnya adalah, sesudah berpisah darimu.

Firman-Nya, وَأَضَلَّهُمُ ٱلسَّامِرِيُّ *"Dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."* Maksudnya yaitu, penyesatan yang dilakukan Samiri adalah mengajak mereka menyembah anak lembu.

Firman Allah, فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ غَضْبَٰنَ أَسِفًا *"Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati."*

Maksudnya adalah, Musa lalu kembali kepada kaumnya setelah empat puluh malam dengan kondisi marah kepada kaumnya dan sedih atas perbuatan mereka, yakni kufur kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24337. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, غَضْبَٰنَ أَسِفًا *"Dengan marah dan bersedih hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sedih."[1636]

Allah berfirman, فَلَمَّآ ءَاسَفُونَا *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55) Maksudnya adalah membuat-Nya marah. Lafazh الأسف berlaku pada dua kondisi, yaitu marah dan sedih. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24338. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, غَضْبَٰنَ أَسِفًا *"Dengan marah dan bersedih hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sedih."[1637]

24339. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَرَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوْمِهِۦ *"Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sedih dengan perbuatan kaumnya sepeninggalnya."[1638]

1636 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/417) dan Al Baghawi dalam tafsir (2/201).

1637 Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/250) dan Al Baghawi dalam tafsir (2/201).

1638 Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/417).

24340. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَسِفًا *"Bersedih hati,"* ia berkata, "Maksudnya adalah sedih."[1639]

24341. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1640]

Takwil firman Allah, قَالَ يَٰقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا ***(Berkata Musa, "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik?")***

Allah berfirman: Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan bahwa Dia Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal shalih, dan tetap berada di jalan yang benar? Dia juga menjanjikan kalian di sebelah kanan gunung itu, serta menurunkan untuk kalian *manna* dan *salwa*, janji baik yang Allah berikan kepada bani Isra'il, yang Musa berkata kepada mereka, "Bukankah Tuhan kalian telah menjanjikannya kepada kalian?"

Firman Allah, أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ *"Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu."* Maksudnya adalah, apakah waktu yang memisahkan antara kita terasa sangat lama, padahal nikmat Allah ada bersama kalian dan Dia

---

[1639] Mujahid dalam tafsir (1/373) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (5/1568), pada keduanya terdapat lafazh جَزَعًا.

[1640] *Ibid.*

senantiasa memberi pertolongan kepada kalian? Atau memang kalian menghendaki murka Tuhan kalian benar-benar menimpa kalian, lantaran kalian menyembah anak lembu dan kufur terhadap Allah?

Firman Allah, فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي *"Dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?"* Maksudnya adalah janji tersebut, lantaran mereka menyembah anak lembu dan enggan mengikuti jejak Musa menuju tempat yang telah dijanjikan Allah kepada mereka. Juga perkataan mereka kepada Harun tatkala beliau melarang mereka menyembah anak lembu, dan ketika Harun mengajak mereka untuk mengikuti jejak Musa. لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ *"Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami'."* (Qs. Thaahaa [20]: 91)

قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِىُّ ﴿٨٧﴾ فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ ﴿٨٨﴾

"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya'. Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lubang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata, 'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa'."

(Qs. Thaahaa [20]: 87-88)

Allah *Ta'ala* berfirman: Kaum Musa berkata kepada Musa, مَآ أَخۡلَفۡنَا مَوۡعِدَكَ *"Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu."* Maksud dari janjinya adalah janji yang telah dia berikan kepada mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24342. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, مَّوۡعِدِي *"Perjanjian denganku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah janjiku."[1641]

Itulah lafazh العَهْد dan الوَعْد yang telah kami jelaskan sebelum ini.

Firman Allah, بِمَلۡكِنَا *"Dengan kemauan kami sendiri."* Maksudnya adalah, Allah mengabarkan bahwa mereka mengakui kesalahan mereka. Mereka berkata, "Kami tidak sanggup lagi untuk tetap dalam kebenaran, dan kami tidak mampu memegang urusan kami hingga kami jatuh dalam ujian ini."

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut.[1642] Mayoritas ahli *qira`at* Madinah membaca بِمَلْكِنَا dengan *fathah* pada huruf *mim*.

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membaca بِمُلْكِنَا dengan *dhammah*.

Sebagian ahli *qira`at* Bashrah membaca بِمِلۡكِنَا dengan *kasrah*.

[1641] Mujahid dalam tafsir (1/399), terdapat lafazh مَوْعِدك - عهدك

[1642] Nafi dan Ashim membaca بِمَلْكِنَا dengan *fathah* pada huruf *mim*. Hamzah dan Al Kisa`i membacanya dengan *dhammah*. Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan *kasrah*. Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 124) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 263).

Bila dibaca *kasrah*, maka maknanya adalah kepemilikan sesuatu dan dimiliki oleh pemilik.

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam menakwilkan maknanya.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, kami tidak melanggar perjanjianmu dengan perintah kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24343. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا *"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan perintah kami."[1643]

24344. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, بِمَلْكِنَا *"Dengan kemauan kami sendiri,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dengan perintah yang kami miliki."[1644]

24345. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1645]

[1643] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2432).

[1644] Mujahid dalam tafsir (1/399), di dalamnya terdapat perkataan بِأَمْرٍ نَمْلِكُهُ.

[1645] *Ibid.*

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah, dengan kemampuan kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24346. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا *"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri'."* Maksudnya adalah, dengan kemampuan kami.[1646]

24347. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا *"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan kemampuan kami."[1647]

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah, kami tidak melanggar perjanjianmu dengan hawa nafsu kami, melainkan kami tidak dapat menguasai diri kami. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24348. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا *"Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan hawa nafsu kami."

[1646] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/418).

[1647] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/418), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/314), dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/234).

Ia juga berkata, "Akan tetapi, datang lantaran tiga hal, juga bersama mereka ada perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun, serta beberapa pakaian."[1648]

Abu Ja'far berkata: Semua pendapat yang ada, yakni tiga pendapat dalam hal ini, memiliki makna yang saling berdekatan, karena orang yang tidak dapat menguasai dirinya akan dikalahkan oleh hawa nafsunya. Dalam tata bahasa juga boleh dikatakan, "Fulan melakukan hal tersebut, dan ia tidak dapat menahan diri untuk melakukannya. Ia tidak dapat memantapkan dirinya, sehingga ia melakukannya dan tidak mampu meninggalkannya."

Mereka yang menggunakan *kasrah* pada huruf *mim*, mengarahkan maknanya kepada "kami tidak melanggar perjanjian denganmu dan kami memiliki kesetiaan kepadamu, hanya saja hawa nafsu telah mengalahkan kami untuk melakukan yang sebaliknya". Mereka memberikan contoh dengan ucapan, "Ini milik fulan, di antara beberapa benda yang ia miliki."

Mereka yang menggunakan *fathah*, mengarahkan maknanya kepada makna yang serupa, hanya saja mereka menjadikannya sebagai *mashdar* dari perkataan مَلَكْتُ الشَّيْءَ أَمْلِكُهُ مَلَكًا وَمَلَكَةً, sebagaimana biasa dikatakan غَلَبْتُ فُلانًا أَغْلِبُهُ غَلَبًا وَغَلَبَةً.

Mereka yang menggunakan *dhammah*, mengarahkan maknanya kepada "kami tidak melanggar perjanjian denganmu berdasarkan kemampuan kami". yakni "padahal kami mampu mencegah hal tersebut", karena setiap orang yang mampu mengalahkan berarti telah menguasainya.

Sebagian orang mengingkari bacaan dengan *dhammah*, dikatakan, "Kekuasaan apa yang dimiliki oleh bani Isra'il pada saat itu? Mereka hanyalah sekelompok kaum yang lemah di Mesir." Orang yang

---

1648 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/314).

mengatakan demikian telah melalaikan kondisi kaum itu, dan menilai pendapat orang lain secara jauh menyimpang. Mereka yang membaca dengan *dhammah* tidak bermaksud sebagaimana makna yang dipahami oleh kalangan yang tidak setuju, melainkan maksudnya adalah, kami tidak melanggar perjanjian denganmu dengan kekuasaan yang sebelumnya telah kami miliki, hingga kami dapat menolak semua yang datang kepada kami, namun kini ketidakmampuan kami yang membuat kami melanggar perjanjian tersebut.

Takwil firman Allah, وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ *(Tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu)*

Maksudnya adalah, mereka berkata, "Akan tetapi kami diperintahkan membawa beban-beban perhiasan keluarga Fir'aun." Yaitu ketika Musa hendak berjalan bersama bani Isra'il pada malam hari dari Mesir karena perintah Allah kepadanya. Musa memerintahkan mereka meminjam berbagai perlengkapan dan perhiasan keluarga Fir'aun, dan Musa mengatakan bahwa Allah memperbolehkan hal itu, maka mereka pun melakukannya, meminjam perlengkapan dan perhiasan para istri Fir'aun.

Firman Allah, أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ ٱلْعَهْدُ أَمْ أَرَدتُّمْ أَن يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِى ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟ مَآ أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ "*Berkata Musa, 'Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?' Mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu'.*"

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24349. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ *"Tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu,"* ia berkata, “Maksudnya adalah perhiasan keluarga Fir’aun yang ada pada bani Isra’il. Mereka berkata, ‘Kami mendapatkan perhiasan musuh kami’.”[1649]

24350. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَوْزَارًا *"Beban-beban,"* ia berkata, “Maksudnya adalah beban-beban *(atsqalan)*.” Firman-Nya, مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ *"Dari perhiasan kaum itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perhiasan-perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir’aun, dan itu adalah beban-beban."[1650]

24351. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَآ أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ *"Tetapi kami disuruh membawa beban-beban*

[1649] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/418) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/593).

[1650] Mujahid dalam tafsir (1/400) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/418).

dari perhiasan kaum itu," ia berkata, "Maksudnya adalah beban-beban, berupa perhiasan mereka."[1651]

24352. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ *"Tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perhiasan kalangan Qibti."[1652]

24353. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِّن زِينَةِ الْقَوْمِ *"Tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu,"* ia berkata, "Perhiasan dan pakaian yang mereka pinjam bukanlah merupakan dosa. Kalau saja itu merupakan dosa, maka tidak akan dibebankan."[1653]

Para ahli *qira`at*[1654] berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan sebagian ahli *qira`at* Makkah membaca حُمِّلْنَا dengan *dhammah* pada huruf *ha* dan *tasydid* pada huruf *mim*, dengan makna, Musa membebankan itu kepada mereka.

[1651] *Ibid.*

[1652] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/418) dan Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/250).

[1653] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (16/199)/

[1654] Al Haramiyani, Ibnu Amir, dan Hafsh membaca حُمِّلْنَا dengan *dhammah* pada huruf *ha*, dan *kasrah* pada huruf *mim* ber-*tasydid*.
Ahli *qira`at* yang lain membacanya dengan *fathah* pada keduanya dan *takhfif* (non-*tasydid*).
Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 124) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 263).

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah dan Bashrah, serta sebagian Makkah, membaca حَمَلْنَا dengan *takhfif* pada huruf *ha* dan *mim,* serta harakat *fathah* pada keduanya, yang maknanya, mereka membawanya dan tidak ada orang yang membebankannya kepada mereka.

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang menurutku benar adalah, keduanya merupakan cara baca yang sudah masyhur, dan maknanya pun berdekatan, karena kaum telah membawanya dan Musa memerintahkan mereka untuk membawanya. Oleh karena itu, dengan bacaan manapun seseorang membacanya, telah dianggap benar.

Firman Allah, فَقَذَفْنَٰهَا *"Maka kami telah melemparkannya."* Maksudnya adalah, kami melemparkan beban-beban, berupa perhiasan kaum itu ke dalam sebuah lubang.

Firman Allah, فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِيُّ *"Dan demikian pula Samiri melemparkannya."* Maksudnya adalah, sebagaimana kami melemparkan beban-beban itu, Samiri pun melemparkan debu bekas kuda Jibril yang ada di tangannya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24354. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِيُّ *"Maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah,

Kami melemparkannya, dan Samiri pun melakukan hal yang sama."[1655]

24355. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, فَقَذَفْنَٰهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِيُّ *"Maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kami melemparkannya, dan Samiri pun melakukan hal yang sama."[1656]

24356. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَقَذَفْنَٰهَا *"Maka kami telah melemparkannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kami pun menumpahkannya."[1657]

Takwil firman Allah, فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ***(Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka [dari lubang itu] anak lembu yang bertubuh dan bersuara)***

Maksudnya adalah, Samiri lalu mengeluarkan untuk mereka apa yang mereka lempar, anak lembu yang bertubuh dan bersuara.

Maksud lafazh خُوَارٌ adalah صَوْت "suara", yaitu suara sapi.

Para ulama berbeda pendapat mengenai cara Samiri mengeluarkan anak lembu itu.

Sebagian berpendapat bahwa ia membentuknya, kemudian meletakkan tanah bekas tapak kuda Jibril, maka bersuara. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

1655 Mujahid dalam tafsir (1/400).
1656 *Ibid.*
1657 Al Qurthubi dalam tafsir (11/235).

24357. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِيُّ *"Dan demikian pula Samiri melemparkannya,"* ia berkata, "Allah telah menentukan waktu bagi Musa selama tiga puluh malam, kemudian menyempurnakannya dengan sepuluh malam. Setelah usai tiga puluh malam, Samiri —musuh Allah— berkata, 'Sesungguhnya yang menimpa kalian itu dikarenakan perhiasan yang ada pada kalian'. Mereka pun mengumpulkan perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun, kemudian melemparkan semua perhiasan itu kepadanya, hingga membentuk seekor sapi. Kemudian pada serban atau pakaian Samiri terdapat bekas pijakan kuda Jibril, maka Samiri melemparnya bersama perhiasan dan gambar sapi tersebut.

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ *'Kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lubang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara'*. Ia bersuara seperti suara sapi. Samiri lalu berkata, هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ *'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa'*."[1658]

24358. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Ketika Musa terlambat mendatangi kaumnya, Samiri berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Musa memperlambat untuk menemui kalian karena ia ingin menguasai perhiasan yang ada pada kalian." Mereka memang meminjam perhiasan keluarga Fir'aun. Mereka lalu mengumpulkannya dan memberikannya kepada Samiri. Samiri pun menjadikannya bentuk seekor sapi, kemudian mengambil segenggam tanah

[1658] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/418).

bekas tapak kuda malaikat, lalu ia melubanginya, hingga terbentuklah seekor anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Samiri kemudian berkata, "Inilah tuhan kalian dan tuhan Musa, akan tetapi Musa lupa pada tuhannya yang ada bersama kalian'."[1659]

Sebagian lain berpendapat sesuai riwayat berikut ini:

24359. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata, "Maksudnya adalah, Samiri mengambil sebagian tanah tapak kuda Jibril. Musa pergi dan mewakilkan kepada Harun untuk bersama bani Isra'il serta menjanjikan selama tiga puluh malam, kemudian Allah menggenapkan dengan sepuluh malam. Harun berkata kepada mereka, 'Wahai bani Isra'il, *ghanimah* (harta pampasan perang) tidak halal bagi kalian, dan perhiasan-perhiasan qibti itu adalah *ghanimah*, maka kumpulkanlah semua, galilah sebuah lubang dan kuburlah di dalamnya. Apabila Musa datang kemudian beliau menghalalkannya, maka ambillah semua itu, namun jika tidak maka itu merupakan sesuatu yang tidak boleh kita makan'.

Bani Isra'il pun mengumpulkan perhiasan itu di lubang yang sudah dibuat, kemudian Samiri membawa segenggam tanah tersebut dan melemparkannya, maka Allah mengeluarkan dari perhiasan itu sebentuk anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Bani Isra'il pun melanggar perjanjiannya dengan Musa, mereka menghitung satu malam sebagai hitungan satu hari dan satu siang sebagai satu hari. Kemudian tatkala genap dua puluh hari, anak lembu itu keluar kepada mereka, dan Samiri langsung berseru kepada mereka, هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ *'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa'*. Mereka

[1659] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/18).

pun bersimpuh dan menyembah anak lembu itu, yang dapat bersuara dan berjalan. فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى ٱلسَّامِرِيُّ *'Dan demikian pula Samiri melemparkannya'.* Yaitu ketika Harun berkata kepada mereka, 'Galilah lubang untuk perhiasan-perhiasan itu dan lemparkanlah ke dalamnya'. Bani Isra'il pun melemparkannya ke dalamnya, lalu Samiri melempar tanah yang ada dalam genggamannya."[1660]

Firman Allah, هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ *"Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa."* Maksudnya adalah, maka sebagian kaum Musa berkata kepada mereka yang menyembah anak lembu, "Inilah sesembahan kalian dan sesembahan Musa."

Firman-Nya, فَنَسِيَ *"Tetapi Musa telah lupa."* Maksudnya adalah, ia menjadi sesat dan meninggalkannya.

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai firman-Nya, فَنَسِيَ *"Tetapi ia telah lupa,"* siapakah orang yang mengatakannya? Siapa yang disifati dengan 'lupa'? Apa maknanya?

Sebagian berpendapat bahwa ini merupakan pemberitaan dari Allah mengenai Samiri. Samirilah yang disifati di sini. Mereka berpendapat bahwa maknanya adalah, ia meninggalkan agama dibawa oleh Musa, yaitu Islam. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24360. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Hakim bin Jubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya, فَنَسِيَ *"Tetapi ia telah lupa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah meninggalkan Islam yang sebelumnya telah ia yakini, yakni Samiri."[1661]

[1660] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/250).
[1661] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/251).

Sebagian lain berpendapat bahwa ini merupakan pemberitaan dari Allah mengenai Samiri, bahwa dialah yang berkata demikian kepada bani Isra'il. Ini juga merupakan penyifatan untuk Musa yang pergi untuk mencari Tuhannya, kemudian ia lupa akan tempatnya, dan itu adalah anak lembu tersebut. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24361. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَقَذَفْنَٰهَا *"Maka kami telah melemparkannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perhiasan kaum ketika Samiri memerintahkan, saat ia memegang segenggam tanah dari bekas pijakan Jibril AS. Ia melemparkan segenggam tanah tersebut ke arah perhiasan mereka, hingga terbentuk seekor anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Samiri lalu berkata, هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ *'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa'*. Padahal, ia sedang mencarinya. فَنَسِىَ *'Tetapi ia telah lupa'*. Maksudnya, Musa tersesat dan tidak dapat menemukannya."[1662]

24362. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَنَسِىَ *"Tetapi ia telah lupa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Musa mencarinya, namun ia telah tersesat jalan."[1663]

24363. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah,

---

[1662] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/427).
[1663] *Ibid.*

mengenai firman Allah, فَنَسِيَ *"Tetapi ia telah lupa,"* ia berkata, "Samir berkata, 'Ia lupa akan tuhannya yang ada bersama kalian'."[1664]

24364. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَنَسِيَ *"Tetapi ia telah lupa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah Musa. Mereka berkata, 'Ia telah tersalah dengan tuhannya, yaitu anak lembu'."[1665]

24365. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَنَسِيَ *"Tetapi ia telah lupa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Musa lupa, ia telah keliru dengan tuhannya, yaitu seekor anak lembu. Kaum Musa mengatakan demikian."[1666]

24366. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, فَنَسِيَ *"Tetapi ia telah lupa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Musa meninggalkan tuhannya di sini, kemudian ia pergi untuk mencarinya."[1667]

24367. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ *"Inilah*

[1664] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/18).
[1665] Mujahid dalam tafsir (1/401).
[1666] *Ibid.*
[1667] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/250).

Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa," ia berkata, "Samiri berkata, 'Musa lupa, padahal Tuhannya menjanjikannya di sini, akan tetapi ia lupa'."[1668]

24368. Al Husain menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid memberitahukan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ *"Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Samiri berkata, 'Musa lupa akan Tuhannya, maka ia pun keliru, dan anak lembu ini adalah tuhannya Musa'."

Abu Ja'far berkata: Penakwilan yang lebih utama dari pendapat yang telah kami sebutkan adalah yang mengatakan bahwa itu merupakan khabar (pemberitaan) dari Allah *Ta'ala* mengenai Samiri yang mengatakan bahwa Musa AS telah lupa dengan Tuhannya, dan Tuhannya yang sedang ia cari itulah yang dikeluarkan oleh Samiri. Itu karena adanya *ijma'* para ahli takwil dalam hal ini. Selain itu, penyebutan Musa diakhirkan agar menjadi *khabar* dari Samiri. Inilah pendapat yang lebih utama dibandingkan yang lain.

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾ وَلَقَدْ
قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ
فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا
مُوسَىٰ ﴿٩١﴾

[1668] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (6/427).

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku'. Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami'." (Qs. Thaahaa [20]: 89-91)

Maksudnya adalah, Allah berfirman dan mencela orang-orang yang menyembah patung anak lembu, serta menghinakan orang-orang yang berkata, هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ *"Inilah tuhanmu dan tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa."* Allah memupuskan impian-impian mereka, "Tidakkah mereka memperhatikan bahwa patung anak lembu yang mereka katakan sebagai tuhan mereka dan tuhan Musa, tidak dapat berbicara kepada mereka, dan jika mereka mengajaknya berbicara, ia tidak akan dapat menjawab mereka, tidak dapat mendatangkan mudharat, dan tidak dapat mendatangkan manfaat. Jadi, bagaimana mungkin sesuatu yang sifatnya seperti itu dapat dikatakan sebagai tuhan?"

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

24369. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا

"Bahwa itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka," ia berkata, "Maksudnya adalah patung anak lembu."[1669]

24370. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah patung anak lembu."[1670]

24371. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah patung anak lembu yang mereka jadikan sebagai tuhan."[1671]

Firman Allah, وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ *"Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya."* Maksudnya adalah, Harun berkata kepada para penyembah patung anak lembu dari kalangan bani Isra'il, sebelum kembalinya Musa kepada mereka, dan sebelum Musa mengatakan kepada mereka perihal kabar dari Allah, إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ *"Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu."* Maksudnya, Allah sedang menguji keimanan kalian dan komitmen kalian terhadap agama kalian. (Diuji) dengan patung anak lembu ini, yang dapat bersuara, supaya Allah membedakan di antara kalian yang benar-benar beriman dan kalian yang di dalam hatinya terdapat

---

[1669] Mujahid dalam tafsir (1/401) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2431).
[1670] *Ibid.*
[1671] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/312).

penyakit, sehingga ragu terhadap agamanya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24372. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata: Harun berkata kepada mereka, إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ *"Sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu."* Maksudnya, sesungguhnya kalian sedang diuji, yaitu dengan patung anak lembu.[1672]

Takwil firman Allah, وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ***(Dan sesungguhnya Tuhanmu ialah [Tuhan] Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku)***

Maksudnya adalah, Harun berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Ar-Rahman (Tuhan Yang Maha Pemurah), yang memberi rezeki kepada seluruh makhluk, maka ikutilah perintahku untuk menyembah Allah dan meninggalkan peribadahan kepada patung anak lembu. Taatilah aku untuk taat kepada Allah dan tuluskanlah ibadah kepada-Nya."

Firman Allah, قَالُوا۟ لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ *"Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami'."* Maksudnya adalah, para penyembah patung anak lembu dari kaum Musa berkata, "Kami akan senantiasa menyembah patung anak lembu ini sampai Musa kembali kepada kami."

[1672] **Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/250).**

قَالَ يَـٰهَـٰرُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى ﴿٩٣﴾ قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِى وَلَا بِرَأْسِىٓ ۖ إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾

"Berkata Musa, 'Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?' Harun menjawab, 'Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), "Kamu telah memecah antara bani Isra'il dan kamu tidak memelihara amanatku."

(Qs. Thaahaa [20]: 92-94)

Maksudnya adalah, Musa berkata kepada saudaranya, Harun, setelah ia menemui kembali kaumnya dan berbicara kepada mereka, "Wahai Harun, apa yang mencegahmu ketika kamu melihat mereka telah sesat dari agama mereka, telah kufur terhadap Allah, dan menyembah patung anak lembu? Tidakkah kau mengikuti perintahku?"

Para ahli takwil berbeda pendapat dalam memaknai pencelaan Musa terhadap saudaranya, Harun, lantaran tidak mengindahkan perintahnya.

Sebagian berpendapat bahwa beliau mencelanya lantaran Harun membiarkan mereka berjalan dengan orang yang mereka patuhi, di belakangnya, sesuai yang telah dijanjikan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24373. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Hakim bin

Jubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika kaum itu berkata, لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ *"Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami,"* Harun tetap tinggal bersama sebagian kaum muslim yang kuat dengan ujian itu, dan tinggal bersama sebagian yang menyembah patung anak lembu itu, karena Harun khawatir jika hanya tinggal bersama kaum muslim yang tidak menyembah patung anak lembu itu, maka Musa akan berkata, فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي *"Kamu telah memecah antara bani Isra'il dan kamu tidak memelihara amanatku."* Padahal, Harun adalah orang yang takut dan patuh (kepada Musa).[1673]

24374. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ *"Apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, membiarkan mereka."[1674]

Sebagian lain berpendpaat bahwa pencelaan itu dikarenakan Harun tidak memperbaiki kerusakan yang terjadi pada kaumnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24375. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا۟ ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ *"Apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku?"* Ia berkata, "Musa memerintahkan Harun untuk memperbaiki, dan tidak ikut di jalan orang-orang yang

1673 Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/251).

1674 Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.

membuat kerusakan. Itu perkataannya melalui firman Allah, أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي '(Sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?' lantaran hal itu."[1675]

Firman Allah, قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي "Harun menjawab, 'Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang jenggotku dan jangan (pula) kepalaku'." Dalam pembicaraan ini, ada sesuatu yang ditinggalkan (dihilangkan) dan tidak disebutkan karena dianggap tidak diperlukan lagi lantaran sudah jelas dan dapat dipahami, yaitu, "kemudian Musa memegang jenggot dan kepala Harun, serta menariknya." Oleh karena itu, Harun berkata, يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي "Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang jenggotku dan jangan (pula) kepalaku."

Firman Allah, إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي "Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara bani Isra'il dan kamu tidak memelihara amanatku'."

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat mengenai sifat pemecahan di antara mereka yang dikhawatirkan oleh Harun.

Sebagian berpendapat bahwa Harun merasa khawatir berjalan dengan orang yang ia taati, dan tetap tinggal dalam agama di belakang Musa, serta meninggalkan para penyembah patung anak lembu, padahal mereka sudah berkata kepadanya, لَن نَّبْرَحَ عَلَيْهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَىٰ "Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami." Musa lalu berkata kepadanya, فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي "Kamu telah memecah antara bani Isra'il dan kamu tidak memelihara amanatku." Yaitu dengan berjalan bersama sebagian kaum dan meninggalkan sebagian kaum lagi di belakangmu.

1675 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/595), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/385).

Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24376. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوٓا ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِى *"Apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"* Ia (Harun) berkata, خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى *"Aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara bani Isra'il dan kamu tidak memelihara amanatku'."* Maksudnya adalah, aku takut sebagian mengikuti dan sebagian lain menjauh.[1676]

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa maknanya adalah, aku khawatir kami akan berperang, sebagian membunuh sebagian lainnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24377. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, إِنِّى خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ *"Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara bani Isra'il'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah, kami terpecah menjadi dua kelompok, sebagian membunuh sebagian lain, hingga kami semua binasa."[1677]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang lebih tepat di antara dua pendapat itu adalah yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, bahwa Musa mencela saudaranya, Harun, karena tidak mematuhi perintahnya untuk tetap bersama kalangan yang tetap beriman. Harun lalu berkata

---

[1676] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2432).
[1677] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/217).

kepadanya, "Aku khawatir engkau akan berkata, 'Kau biarkan sebagian berada di belakangmu, dan kau datang bersama sebagian lain'." Hal itu jelas dari perkataan Harun kepada kaum itu, يَٰقَوۡمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحۡمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوٓاْ أَمۡرِي *"Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku."* Jawaban kaumnya adalah, لَن نَّبۡرَحَ عَلَيۡهِ عَٰكِفِينَ حَتَّىٰ يَرۡجِعَ إِلَيۡنَا مُوسَىٰ *"Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami."*

Firman Allah, وَلَمۡ تَرۡقُبۡ قَوۡلِي *"Dan kamu tidak memelihara amanatku."* Maksudnya adalah, kamu tidak memperhatikan serta tidak memelihara amanatku." Hal ini diambil dari perkataan yang biasa diucapkan, "Seseorang memelihara sesuatu, dan sesuatu itu menjadi perhatiannya serta dalam pemeliharaannya." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24378. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَلَمۡ تَرۡقُبۡ قَوۡلِي *"Dan kamu tidak memelihara amanatku,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak menjaga amanatku."[1678]

❁❁❁

قَالَ فَمَا خَطۡبُكَ يَٰسَٰمِرِيُّ ﴿٩٥﴾ قَالَ بَصُرۡتُ بِمَا لَمۡ يَبۡصُرُواْ بِهِۦ فَقَبَضۡتُ قَبۡضَةٗ مِّنۡ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذۡتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتۡ لِي نَفۡسِي ﴿٩٦﴾

[1678] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/596), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir, dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/385).

"Berkata Musa, 'Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri?' Samiri menjawab, 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya, maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku'."
(Qs. Thaahaa [20]: 95-96)

Takwil firman Allah, قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَـٰسَـٰمِرِيُّ ***(Berkata Musa, "Apakah yang mendorongmu [berbuat demikian] hai Samiri?")***

Maksudnya adalah, Musa berkata kepada Samiri, "Ada apa denganmu wahai samiri, faktor apa yang membuatmu melakukan itu?"

Riwayat-riwayat yang menjelaskan hal tersebut adalah:

24379. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَـٰسَـٰمِرِيُّ *"Berkata Musa, 'Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri'?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, Musa bertanya kepada Samiri, 'Apa yang memerintahkanmu melakukan itu?' Ada apa denganmu? Apa yang membuatmu tenggelam dalam perbuatanmu itu'?"[1679]

24380. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَـٰسَـٰمِرِيُّ *"Berkata Musa, 'Apakah yang mendorongmu (berbuat demikian) hai Samiri'?"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Musa bertanya kepada Samiri, 'Ada apa denganmu wahai Samiri'?"[1680]

[1679] Al Qurthubi dalam tafsir (11/239), Al Baghawi dalam tafsir (3/229), dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/61).

[1680] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/252).

Takwil firman Allah, قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِۦ *"Samiri menjawab, 'Aku mengetahui sesuatu yang mereka tidak mengetahuinya'."* Maksudnya adalah, Samiri berkata, "Aku mengetahui apa yang tidak mereka keketahui, dan aku melakukannya atas dasar pengawasanku, yakni aku paham sekali dengan perbuatanku itu."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24381. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, ia berkata, "Ketika Fir'aun membunuh bayi-bayi laki-laki, ibu Samiri berkata, 'Sekiranya aku membawanya pergi hingga aku tidak melihatnya lagi, dan aku tidak melihat ia dibunuh'. Ia lalu meletakkannya di sebuah goa. Jibril pun datang dan meletakkan telapak tangannya di mulut sang bayi (Samiri), ia pun menyusu dan memamah madu. Ia terus melakukan itu hingga akhirnya mengerti. Pengetahuannya itu dinyatakan ketika ia berkata, فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ *'Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul'."*

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah, aku memperhatikan apa yang tidak mereka perhatikan. Orang Arab biasa menggunakan lafazh بَصُرْتُ بِالشَّيْءِ وَأَبْصَرْتُهُ untuk makna mengetahui atau meneliti, sebagaimana mereka biasa berkata أَسْرَعْتُ وَسَرَعْتُ مَا شِئْتُ.

Mereka yang memaknainya "meneliti" menyebutkan riwayat berikut ini:

24382. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِۦ *"Samiri menjawab, 'Aku mengetahui sesuatu*

yang mereka tidak mengetahuinya'." Ia berkata, "Maksudnya adalah kuda Jibril AS."[1681]

Takwil firman Allah, فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ *"Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul."* Maksudnya adalah, aku menggenggam segenggam bekas kaki kuda Jibril.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24383. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari Hakim bin Jubair, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika bani Isra'il melemparkan perhiasan-perhiasan keluarga Fir'aun yang ada di tangan mereka ke api, hingga semuanya meleleh, dan Samiri melihat bekas kuda Jibril AS, Samiri pun mengambil segenggam tanah dari bekas kaki kudanya, lalu menuju api dan melemparkan padanya, kemudian berseru, "Jadilah seekor anak lembu yang bertubuh dan bersuara." Itu akan dijadikan sebagai ujian dan cobaan.[1682]

24384. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Samiri mengambil segenggam bekas Jibril dan melemparkannya ke tumpukan perhiasan, lalu jadilah ia bentuk seekor anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Samiri lalu berkata, 'Inilah tuhan kalian dan tuhan Musa'."[1683]

[1681] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/596) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/239).

[1682] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/251).

[1683] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/588) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/312).

24385. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ ٱلرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا *"Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul lalu aku melemparkannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dari bawah kaki kuda Jibril, Samiri melemparkannya ke tumpukan perhiasan bani Isra'il, lalu terbentuklah seekor anak lembu yang memiliki tubuh dan suara, ia sedikit berbau lantaran suaranya. Lafazh الْعِجْلُ di sini artinya anak sapi."[1684]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut.[1685]

Mayorits ahli *qira`at* Madinah dan Bashrah membaca بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِۦ dengan huruf *ya*, yang maknanya, Samiri berkata, "Aku memperhatikan apa yang tidak diperhatikan oleh bani Isra'il."

Mayoritas ahli *qira`at* Kufah membaca بَصُرْتُ بِمَا لَمْ تَبْصُرُوا بِهِ dengan huruf *ta* atas dasar *mukhathabah* (penyampaian pembicaraan) kepada Musa dan para sahabatnya, dengan makna, Samiri berkata kepada Musa, "Aku mengetahui apa yang tidak diketahui oleh kamu dan para sahabatmu."

Pendapat yang lebih tepat menurutku adalah, keduanya merupakan cara baca yang telah masyhur, dan keduanya digunakan oleh para ahli *qira`at* dengan ke-*shahih*-an makna masing-masing. Boleh saja bila dikatakan bahwa Samiri telah melihat Jibril, entah

---

[1684] Mujahid dalam tafsir (1/401).

[1685] Hamzah dan Al Kisa`i membaca بِمَا لَمْ تَبْصُرُوا dengan huruf *ta*.
Ahli *qira`at* yang lain membacanya dengan huruf *ya*.
Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 124) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 263).

dengan cara apa ia pernah melihatnya, dan bekas pijakan kaki kudanya yang dilemparkan ke dalam lubang patung anak lembu, serta Musa AS dan kaumnya dari kalangan bani Isra'il tidak mengetahui hal itu. Oleh karena itu, Samiri berkata kepada Musa, بَصُرْتُ بِمَا لَمْ تَبْصُرُوا بِهِ yakni عَلِمْتُ بِمَا لَمْ تَعْلَمُوا بِهِ *"Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui".*

Jika dibaca بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ dengan huruf *ya,* maka boleh saja, karena sudah maklum bahwa bani Isra'il tidak mengetahui dampak dari adanya segenggam tanah tersebut.

Firman Allah, فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِّنْ أَثَرِ الرَّسُولِ *"Maka aku ambil segenggam dari jejak rasul."* Mayoritas ahli *qira`at* seluruh negeri membacanya dengan huruf ض, yang maknanya, aku ambil dengan tanganku segenggam tanah dari bekas kuda Jibril.

Terdapat beberapa riwayat dari Al Hasan Al Bashri dan Qatadah yang menyatakan sebagai berikut:

24386. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Ibad bin Auf, dari Al Hasan, ia membaca قَبَصْتُ قَبْصَةً dengan huruf *shad.*[1686]

24387. Ahmad bin Yusuf menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami dari Ibad bin Auf, dari Qatadah, sama seperti itu, dengan huruf *shad.*[1687]

Maknanya adalah, aku mengambil tanah bekas kuda Jibril dengan jari-jemariku.

[1686] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2433), Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/422), Al Qurthubi dalam tafsir (11/240), dan Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: قبص)(7/68).

[1687] Al Qurthubi dalam tafsir (11/240) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/383).

Makna lafazh قَبْضَةً "genggaman" dalam bahasa Arab adalah mengambil dengan seluruh telapak tangan. Sedangkan lafazh الأَخْذ "mengambil" adalah mengambil dengan ujung jari-jemari.

Firman Allah, فَنَبَذْتُهَا وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي *"Lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku."* Maksudnya adalah, aku melontarkannya, sebagaimana aku melemparkan segenggam bekas rasul ke tumpukan perhiasan yang sedang dibakar, hingga meleleh dan membentuk patung seekor anak lembu yang bertubuh dan bersuara.

Firman Allah, سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي *"Dan demikianlah nafsuku membujukku."* Maksudnya adalah, jiwaku tergoda dan berkata, "Memang demikian kejadiannya." Sebagaimana riwayat berikut ini:

24388. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَكَذَٰلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي *"Dan demikianlah nafsuku membujukku,"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, hawa nafsu membisikkannya kepadaku."[1688]

قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُ وَانظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا ﴿٩٧﴾ إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿٩٨﴾

"Berkata Musa, 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat)

[1688] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/423).

mengatakan, "Janganlah menyentuh (aku)". Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan). Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."

(Qs. Thaahaa [20]: 97-98)

Maksudnya adalah, Musa berkata kepada Samiri, "Pergilah kamu, sesungguhnya hanya di alam dunia ini kamu dapat berkata, 'Jangan sentuh aku'."

Disebutkan bahwa Musa memerintahkan bani Isra'il untuk tidak memberi makan untuknya, tidak bergaul dengannya, dan tidak berjanji setia dengannya. Oleh karena itu, ia berkata kepadanya, "Sesungguhnya hanya di alam dunia ini kamu dapat berkata, 'Jangan sentuh aku'." Itu terlaksana pada kaumnya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24389. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata: Demi Allah, sesungguhnya Samiri termasuk pembesar (pemuka) kalangan bani Isra'il, dari sebuah kabilah yang bernama Samirah, akan tetapi musuh Allah ini berbuat kemunafikan setelah selamat melintasi laut bersama bani Isra'il. Allah berfirman, فَٱذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي ٱلْحَيَوٰةِ أَن تَقُولَ لَا مِسَاسَ *"Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan di dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku)'."* Orang-

orang yang tersisa hingga kini biasa berkata, "Jangan sentuh."[1689]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُۥ, *"Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya."*

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Kufah membaca لَّن تُخْلَفَهُۥ,[1690] dengan *dhammah* pada huruf *ta* dan *fathah* pada huruf *lam*, yang maknanya, sesungguhnya bagimu telah ditetapkan ketentuan siksa dan hukuman atas perbuatanmu yang telah menyesatkan kaumku, hingga menyembah patung anak lembu dan bukan menyembah Allah. Allah tidak akan menyelisihi ketetapan itu, melainkan akan benar-benar menimpakannya atasmu.

Al Hasan, Qatadah, Abu Nuhaik, dan Abu Amr membacanya, وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلِفَهُۥ dengan *dhammah* pada huruf *ta* dan *kasrah* pada huruf *lam*, yang maknanya, sesungguhnya engkau mempunyai ketetapan yang tidak mungkin dapat kau hindari, wahai Samiri."

Ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah, tidak akan sirna darinya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24390. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdul Mukmin menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Abu Nuhaik membaca لَّن تُخْلِفَهُۥ أَنْتَ, ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak akan sirna darinya."[1691]

[1689] Al Qurthubi dalam tafsir (11/239).

[1690] Ibnu Katsir dan Abu Amr membaca لَّن تُخْلِفَهُ dengan *kasrah* pada huruf *lam*. Ahli *qira`at* yang lain membacanya dengan *fathah*. Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 124) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 263).

[1691] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/165).

24391. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَّن تُخْلَفَهُ, *"Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak akan sirna darinya."[1692]

Abu Ja'far berkata: Menurut pendapatku, keduanya adalah cara baca yang telah masyhur dan memiliki makna yang berdekatan, karena Allah tidak akan melanggar ketetapan dan janji-Nya kepada makhluk-Nya, bahwa semua akan dikumpulkan pada Hari Perhitungan (hisab), dan semua makhluk pasti merasakan hari tersebut. Oleh karena itu, Allah tidak akan menyalahi Hari Perhitungan tersebut dengan para makhluk, dan makhluk pun tidak dapat menghindar dari pertemuan tersebut. Jadi, dengan bacaan mana saja seseorang membacanya, telah dianggap benar.

Firman Allah, وَانظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا *"Dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya."* Allah berfirman, "Jadi, lihatlah sesembahan yang senantiasa kalian sembah itu." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24392. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا *"Yang kamu tetap menyembahnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, yang senantiasa kau lakukan."[1693]

24393. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan

---

[1692] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2433).

[1693] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/319).

kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Musa berkata kepadanya, وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا *'Dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya'.* Maksudnya adalah, yang senantiasa kau lakukan."[1694]

Kalangan Arab memiliki dua bahasa (cara baca) pada lafazh ظَلْتَ, yaitu:

Pertama: *fathah* pada huruf *dza*. Inilah yang digunakan oleh para ahli *qira`at* seluruh negeri.

Kedua: kasrah pada huruf *dza.*

Mereka yang menggunakan *kasrah* seakan-akan memindahkan harakat pada huruf *lam* yang merupakan *'ain fi'il* dari lafazh ظَلِلْتَ kepadanya.

Mereka yang menggunakan *fathah* menetapkan harakat yang ada padanya sebelum ada salah satu huruf yang dihilangkan.

Orang Arab biasa melakukan hal seperti itu pada huruf-huruf ganda dalam sebuah kata, sehingga mereka juga biasa mengucapkan مَسِسْتُ menjadi مِسْتُ, atau مَسْتُ, atau pada kata هَمَمْتُ menjadi هَمْتُ, dan أَحْسَسْتُ menjadi أَحَسْتُ, sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

خَلاَ أَنَّ العِتَاقَ مِنَ الْمَطَايَا أَحَسْنَ بِهِ فَهُنَّ إِلَيْهِ شُوسُ[1695]

Firman Allah, لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ *"Sesungguhnya kami akan membakarnya."*[1696]

[1694] *Ibid.*

[1695] Bait syair ini milik Abu Zubaidah. Disebutkan oleh Abu As-Sa'adat bin Al Jazari dalam *An-Nihayah fi Gharib Al Atsar* (1/388) dan Az-Zamakhsyari dalam *Al Fa`iq fi Gharib Al Hadits* (1/388).

[1696] Jumhur ulama membaca lafazh لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ dengan *tasydid* dari *fi'il mudhari'* حرَّق yang ber-*tasydid.*
Al Hasan, Qatadah, Abu Ja'far, dan Abu Raja Al Kalbi membacanya dengan *takhfif* (non-*tasydid*) dari *fi'il ruba'i* أَحْرَقَ.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca ayat tersebut.

Mayoritas ahli *qira`at* Hijaz dan Irak membaca لَنُحَرِّقَنَّهُ, dengan *dhammah* pada huruf *nun* dan *tasydid* pada huruf *ra*, yang maknanya, kami membakarnya dengan api sedikit demi sedikit (sepotong-sepotong).

Diriwayatkan dari Hasan Al Bashri, ia membacanya لَنُحْرِقَنَّهُ dengan *dhammah* pada huruf *nun* dan *takhfif* pada huruf *ra*, yang maknanya, kami membakarnya dengan api, sekali bakaran.

Abu Ja'far Al Qari membaca لَنَحْرُقَنَّهُ dengan *fathah* pada huruf *nun* dan *dhammah* pada huruf *ra*, yang maknanya, kami mendinginkannya dengan alat pendingin." Sebagaimana perkataan penyair berikut ini:

بِذِيْ فِرْقَيْنِ يَوْمَ بَنُو حُبَيْبٍ   نُيُوبَهُمُ عَلَيْنَا يَحْرُقُونَا[1697]

Pendapat yang benar menurut kami adalah yang membaca لَنُحَرِّقَنَّهُ, dengan *dhammah* pada huruf *nun* dan *tasydid* pada huruf *ra*, dari asal kata الإِحْرَاقُ بِالنَّارِ "pembakaran dengan api". Sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24394. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَنُحَرِّقَنَّهُ, *"Sesungguhnya kami akan*

Ali, Ibnu Abbas, Humaid, Abu Ja'far dalam salah satu riwayat, dan Amr bin Fa`id, membacanya dengan huruf *nun* berharakat *fathah, sukun* pada huruf ha, dan *dhammah* pada huruf *ra*. Yang jelas, kedua bentuk kata kerja itu berkaitan dengan api.
Lihat Abu Hayyan dalam *Al Bahr Al Muhith* (7/380).

[1697] Bait syair ini milik Amir bin Syaqiq Adh-Dhabbi. Disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Al-Lisan*, entri: أَرَمَ (12/14), Abu Ubaidah dalam *Mu'jam Mastu'jima* (1/210), dan Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/191).

membakarnya," ia berkata, "Maksudnya adalah, dengan api."[1698]

24395. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ *"Sesungguhnya kami akan membakarnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia membakarnya kemudian membuangnya ke laut."[1699]

Aku memilih bacaan ini karena adanya kesepakatan para ahli *qira`at* untuk menggunakannya. Adapun Abu Ja'far, menurutku ia mengikuti riwayat-riwayat berikut ini:

24396. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا *"Dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan),"* ia berkata, "Kemudian ia mengambilnya dan menyembelihnya, lalu didinginkan dengan alat pendingin dan melemparnya ke laut. Tidaklah pada saat itu ada laut yang airnya mengalir bergemuruh melainkan akan dibuang berbagai macam benda ke sana."[1700]

24397. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan

---

[1698] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/597).
[1699] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/594).
[1700] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/251) dan Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/230).

kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَٱنظُرْ إِلَىٰٓ إِلَٰهِكَ ٱلَّذِى ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَّنُحَرِّقَنَّهُۥ ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا *"Dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan),"* ia berkata, "Dalam sebagian *qira`at* disebutkan, 'Kami menyembelihnya, kemudian mendinginkannya, dan membuangnya berhamburan ke laut'."[1701]

24398. Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah mengenai bacaan Ibnu Mas'ud, وانْظُرْ إِلَى إِلهِكَ الَّذي ظَلْتَ عَلَيْه عاكفاً لَنَذْبَحَنَّهُ ثُمَّ لَنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي اليَمِّ نَسْفاً "Dan lihatlah Tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan menyembelihnya, membakarnya, kemudian menghamburkannya ke dalam laut berupa abu yang berserakan."

Firman Allah, ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا *"Kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)."* Maksudnya adalah, kami lalu menghamburkannya ke laut. Dari akar kata ini juga biasa diucapkan, "Fulan menghamburkan (memotong-motong) makanan dengan alat pemotong." Menghamburkan, mencerai-berai. Memotong-motong adalah satu makna.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24399. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

[1701] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2433).

menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, ثُمَّ لَنَنسِفَنَّهُۥ فِى ٱلْيَمِّ نَسْفًا *"Kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kami akan mencerai-beraikannya di laut."[1702]

24400. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Maksudnya adalah, mencerai-beraikannya di laut. Lafazh *al yammu* artinya *al bahr* (laut)."[1703]

24401. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata, "Maksudnya adalah mencerai-beraikannya di laut."[1704]

24402. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فِى ٱلْيَمِّ *"Ke dalam laut,"* ia berkata, "Maksundya adalah ke dalam laut *(fil bahri)*."[1705]

Firman Allah, إِنَّمَآ إِلَٰهُكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ *"Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia."* Maksudnya adalah, wahai kaum, tidak ada sesembahan lain yang kalian miliki, selain Allah yang kepada-Nya ditujukan seluruh peribadahan makhluk. Tidak ada yang layak selain Dia, dan tidak sepantasnya diperuntukkan kepada selain Dia.

1702 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/596 dan 597).

1703 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2433).

1704 Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/251).

1705 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2433).

Firman Allah, وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا *"Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."* Maksudnya adalah, Allah meliputi segala sesuatu dengan pengetahuan-Nya, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, dan pada-Nya pengetahuan segala sesuatu.

Dari akar kata ini, dapat pula dikatakan, "Fulan meliputi perkara ini," apabila ia mampu dan kuat untuk meliputinya, dan "Fulan tidak meliputinya" apabila ia lemah dan tidak mampu menguasainya.

Dalam hal ini Qatadah berpendapat sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24403. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا *"Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, pengetahuan Allah memenuhi segala sesuatu."[1706]

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ ۚ وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾ مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا ﴿١٠٠﴾

"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur`an). Barangsiapa berpaling dari pada Al Qur`an maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di Hari Kiamat." **(Qs. Thaahaa [20]: 99-100)**

[1706] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/424) dan Ibnu Athiyah dalam *Al Muharrar Al Wajiz* (4/63).

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Berapa banyak Kami telah menceritakan kepadamu wahai Muhammad, kisah Musa dan Fir'aun beserta kaumnya, serta cerita bani Isra'il bersama Musa.

Firman Allah, كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ مَا قَدْ سَبَقَ *"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu."* Maksudnya adalah, demikianlah juga Kami menginformasikan kepadamu berita-berita terdahulu yang tidak engkau lihat dengan mata kepala sendiri.

Firman Allah, وَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ مِن لَّدُنَّا ذِكْرًا *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Qur`an)."* Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu, wahai Muhammad, *Adz-Dzikr* (Pengingat) agar menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal dan berpikir, yaitu Al Qur`an yang diturunkan Allah kepadanya dan menjadikannya sebagai peringatan bagi seluruh alam."

Firman Allah, مَّنْ أَعْرَضَ عَنْهُ *"Barangsiapa berpaling dari pada Al Qur`an."* Maksudnya adalah, barangsiapa berpaling, enggan, tidak mempercayai, dan tidak menetapkannya.

Firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا *"Maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang besar di Hari Kiamat."* Maksudnya adalah, sesungguhnya ia akan menemui Tuhannya pada Hari Kiamat dengan memikul dosa yang sangat besar." Demikian maknanya, seperti disebutkan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24404. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَإِنَّهُۥ يَحْمِلُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وِزْرًا *"Maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang*

besar di Hari Kiamat," ia berkata, "Maksudnya adalah dosa."[1707]

24405. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1708]

❁❁❁

خَٰلِدِينَ فِيهِۖ وَسَآءَ لَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ حِمۡلٗا ﴿١٠١﴾ يَوۡمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِۚ وَنَحۡشُرُ ٱلۡمُجۡرِمِينَ يَوۡمَئِذٖ زُرۡقٗا ﴿١٠٢﴾ يَتَخَٰفَتُونَ بَيۡنَهُمۡ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا عَشۡرٗا ﴿١٠٣﴾

"Mereka kekal di dalam keadaan itu dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di Hari Kiamat, (yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala, dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram; mereka berbisik-bisik di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)'." **(Qs. Thaahaa [20]: 101-103)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Mereka kekal dalam dosa-dosa mereka.

Maksudnya adalah, mereka kekal dalam siksa neraka disebabkan dosa-dosa mereka.

Namun Allah cukup menyatakan demikian karena redaksi perkataan tersebut telah dipahami.

Firman Allah, وَسَآءَ لَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ حِمۡلٗا *"Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di Hari Kiamat."* Maksudnya adalah,

---

1707 Mujahid dalam tafsir (1/402) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2434).
1708 *Ibid.*

amat buruk dosa itu sebagai beban bagi mereka pada Hari Kiamat kelak. Pantaslah dosa tersebut sangat buruk bagi mereka, karena ia menyebabkan mereka celaka selama-lamanya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24406. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ حِمْلًا *"Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, alangkah buruk apa yang mereka bawa."[1709]

24407. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَسَآءَ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ حِمْلًا *"Dan amat buruklah dosa itu sebagai beban bagi mereka di Hari Kiamat,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dosa-dosa mereka."[1710]

Firman Allah, يَوْمَ يُنفَخُ فِى الصُّورِ *"(Yaitu) di hari (yang di waktu itu) ditiup sangkakala."* Maksudnya adalah, keburukanlah yang mereka dapatkan pada Hari Kiamat, yaitu pada hari ditiup sangkakala. Ayat ini sebagai penjelasan untuk Hari Kiamat.

Kami telah menjelaskan makna lafazh النَّفْخ فِي الصُّوْر pada bagian yang lalu, dan perselisihan pendapat dalam hal tersebut, sekaligus

[1709] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2434).
[1710] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/598).

pendapat yang benar beserta dalil-dalilnya, sehingga tidak perlu lagi kami ulang lagi di sini.[1711]

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat dalam *qira`at* (cara baca) ayat ini.

Mayoritas ahli *qira`at* seluruh negeri membaca يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ[1712] dengan *dhammah* pada huruf *ya*, dan tidak menyebutkan pelakunya, yang maknanya, pada hari Allah memerintahkan Malaikat Israfil meniup sangkakala.

Abu Amr bin Al Ala membacanya يوم نَنفُخُ في الصُّور dengan huruf *nun*, yang maknanya, pada hari Kami meniup sangkakala. Seakan-akan yang mendorongnya membaca demikian adalah karena ingin menyesuaikan ayat tersebut dengan ayat وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ, yang tidak ada perselisihan pendapat di antara para ahli *qira`at* dalam membaca lafazh وَنَحْشُرُ dengan huruf *nun.*

Abu Ja'far berkata: *Qira`at* yang aku pilih adalah dengan huruf *ya*, yaitu tanpa menyebut pelakunya, sebab itulah *qira`at* yang dipilih oleh para ahli *qira`at* seluruh negeri, meskipun cara baca Abu Amr memiliki makna yang tidak salah.

Takwil firman Allah: وَنَحْشُرُ ٱلْمُجْرِمِينَ يَوْمَئِذٍ زُرْقًا ***(Dan Kami akan mengumpulkan pada hari itu orang-orang yang berdosa dengan muka yang biru muram)***

Maksudnya adalah, Kami akan menggiring orang-orang yang kafir kepada Allah pada Hari Kiamat ke Padang Mahsyar dengan muka yang biru muram.

[1711] Lihat tafsir surah Al An'aam ayat 73.

[1712] Abu Amr membaca يَوْمَ نَنفُخُ dengan *fathah* pada huruf *nun* dan *dhammah* pada huruf *fa*. Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan *dhammah* pada huruf *ya* dan *fathah* pada huruf *fa*. Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 124) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 263).

Ada yang mengatakan bahwa maksud lafazh الزُّرْق "biru muram" di sini adalah yang tampak di mata mereka karena mereka merasakan kehausan yang sangat ketika mereka digiring ke Padang Mahsyar.

Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah, mereka digiring dalam keadaan buta, sebagaimana dalam surah Al Israa` ayat 97, وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ عُمْيًا *"Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada Hari Kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta...."*

Takwil firman Allah: يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا ***(Mereka berbisik-bisik di antara merekam "Kamu tidak berdiam [di dunia] melainkan hanyalah sepuluh [hari])***

Maksudnya adalah, mereka saling berbisik-bisik di antara mereka, dan berkata, "Kalian tidak tinggal di dunia kecuali sepuluh hari saja."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24408. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ *"Mereka berbisik-bisik di antara mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, saling merahasiakan di antara mereka."[1713]

24409. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَتَخَافَتُونَ بَيْنَهُمْ إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا *"Mereka berbisik-bisik di antara mereka,*

[1713] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2434).

'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)'." Ia berkata, "Maksudnya adalah, mereka saling merahasiakan di antara mereka, bahwa 'kalian tidaklah tinggal di dunia kecuali sepuluh hari'."[1714]

❁❁❁

نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا ﴿١٠٤﴾

"*Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja'.*" (Qs. Thaahaa [20]: 104)

Allah *Ta'ala* berfirman, "Kami lebih mengetahui daripada mereka mengenai bisik-bisik mereka kepada sesama mereka, إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا عَشْرًا *'Kamu tidak berdiam (di dunia) melainkan hanyalah sepuluh (hari)'.* Tidak ada yang tersembunyi pada Kami dari hal-hal yang mereka rahasiakan di antara mereka."

إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا *"Ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja."* Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Ketika orang yang paling mengerti dan paling berakal di antara mereka berkata, 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari'."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

[1714] Al Qurthubi dalam tafsir (18/242).

24410. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Syu'bah, mengenai firman Allah, إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَّبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا *"Ketika berkata orang yang paling lurus jalannya di antara mereka, 'Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja'."* Ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang paling mengerti di antara mereka."[1715]

24411. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Yaman menceritakan kepada kami dari Asy'ats, dari Ja'far, dari Sa'id, mengenai firman Allah, أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً *"Orang yang paling lurus jalannya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang paling pandai di antara mereka."[1716]

Maksud Allah *Ta'ala* mengutip perkataan mereka saat itu adalah untuk memberi pengetahuan bahwa orang-orang yang kufur kepada-Nya itu telah lalai mengenai kedahsyatan yang akan mereka alami pada Hari Kiamat kelak, dan lupa akan kenikmatan-kenikmatan yang mereka terima saat di dunia, dengan hidup beberapa waktu lamanya di dunia, hingga dibayangkan kepada orang yang paling mengerti dan paling pandai diantara mereka bahwa mereka tidak hidup melainkan hanya satu hari.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا ﴿١٠٥﴾ فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا ﴿١٠٦﴾ لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا ﴿١٠٧﴾

[1715] *Ibid.*

[1716] Ibnu Hajar dalam Ath-Thabari dari Sa'id bin Jubair (8/433) dan Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (4/288).

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, 'Tuhanku akan menghancurkannya (di Hari Kiamat) sehancur-hancurnya, maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi'."
(Qs. Thaahaa [20]: 105-107)

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, kaummu menanyakanmu عَنِ ٱلْجِبَالِ *"Tentang gunung-gunung,"* Katakanlah kepada mereka, "Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya, menerbangkannya, dan mencabutnya dari akar-akarnya, serta menabrakkan yang satu dengan yang lain hingga hancur dan hanya debu-debu yang beterbangan."

Firman Allah, فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا *"Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali."* Maksudnya adalah, Allah membiarkan tempat-tempatnya di bumi apabila telah dihancurkan-Nya, yakni menjadi tanah yang datar, kering, dan tidak ada tumbuhan padanya, tidak ada cekungan serta tidak ada dataran yang naik.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24412. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, قَاعًا صَفْصَفًا *"Datar sama sekali,"* ia

berkata, "Maksudnya adalah rata dan tidak ada tumbuhan padanya."[1717]

24413. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا *"Maka Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali,"* ia berkata, "Maksudnya adalah satar, atau yang sama."[1718]

24414. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Yusuf memberitahukan kepada kami, ia berkata: Abdullah bin Luhai'ah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Al Aswad menceritakan kepada kami dari Urwah, ia berkata: Suatu ketika kami duduk di sisi Abdul Malik, ketika itu ia berkata: Ka'b berkata, "Shakhrah (kawasan bebatuan) adalah tempat berpijaknya Ar-Rahman pada Hari Kiamat." Ia (Abdul Malik) lalu berkata, "Ka'b berdusta, sesungguhnya shakhrah adalah salah satu gunung di antara gunung-gunung. Allah berfirman, وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْجِبَالِ فَقُلْ يَنسِفُهَا رَبِّى نَسْفًا *'Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah, "Tuhanku akan menghancurkannya (di Hari Kiamat) sehancur-hancurnya".* Abdul Malik pun terdiam.[1719]

24415. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, صَفْصَفًا *"Datar sama sekali,"* ia berkata, "Maksudnya adalah rata."[1720]

[1717] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2435).
[1718] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/166).
[1719] Kami tidak menemukan *atsar* ini dalam literatur yang kami miliki.
[1720] Mujahid dalam tafsir (1/402).

24416. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1721]

Abu Ja'far berkata: Sebagian ahli bahasa dari Kufah mengatakan bahwa *al qa'* adalah tempat tergenangnya air, sedangkan *shafshaf* adalah tanah yang tidak ada tetumbuhan padanya.

Takwil firman Allah: لَا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا *(Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi)*

Maksudnya adalah, Allah berfirman, "Tidaklah kamu lihat tempat yang turun dan yang naik."

Para ahli takwil berbeda pendapat mengenai makna العِوَجُ dan الأَمْتُ.

Sebagian berpendapat bahwa maksud العِوَجُ dalam pembahasan ini adalah lembah-lembah, sedangkan maksud الأَمْتُ adalah bukit kecil. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24417. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا *"Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah lembah-lembah dan bukit kecil."[1722]

[1721] *Ibid.*

[1722] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/426).

24418. Muhammad bin Abdullah Al Makhrami menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Amir Al Aqdi menceritakan kepada kami dari Abdul Wahid bin Shafwan (maula Utsman), ia berkata: Aku mendengar Ikrimah berkata: Ibnu Abbas ditanya tentang firman Allah, لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا *"Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi."* Ia lalu berkata, "Ia adalah tanah yang putih (kosong)." Atau ia berkata, "Dataran yang tidak ada padanya gundukan tanah yang tinggi."[1723]

24419. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا *"Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada dataran yang naik dan tidak ada dataran yang turun."[1724]

24420. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman Allah, لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا *"Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada dataran yang naik dan tidak ada dataran yang turun."[1725]

[1723] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2435) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/599).

[1724] Mujahid dalam tafsir dengan yang serupa (1/402).

[1725] *Ibid.*

24421. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا *"Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada jalan naik dan turun."[1726]

Sebagian lain berpendapat bahwa maksud *tempat yang rendah* dalam pembahasan ini adalah *ash-shudu'*, dan *tempat yang tinggi-tinggi* adalah ketinggian pada bukit dan yang sejenisnya. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24422. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا *"Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak ada jurang dan tidak ada bukit."[1727]

Ada pula yang berpendapat bahwa maksud *tempat yang rendah* adalah kemiringan (tempat yang menurun), dan yang dimaksud *al amtu* adalah bekas-bekas peninggalan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24423. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَّا تَرَىٰ فِيهَا عِوَجًا وَلَآ أَمْتًا *"Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi,"* ia

[1726] Kami tidak menemukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki.
[1727] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/19).

berkata, "Maksudnya adalah, tidak kau lihat kemiringan, dan yang dimaksud lafazh *al amtu* adalah hamparan luas."[1728]

Sebagian lain berpendapat bahwa maksud *al amtu* adalah sesuatu yang melengkung. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24424. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, ia berkata, "*Al amtu* adalah bagian yang melengkung."[1729]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maksud lafazh الْعِوَجَ adalah الْمَيْلُ "kemiringan", karena inilah yang sudah dikenal dalam ucapan bangsa Arab.

Apabila ada seseorang yang berkata, "Apakah pada saat ini masih ada tanah yang rendah?" maka dijawab, "Tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah saat itu."

Ada juga yang berpendapat bahwa maknanya adalah, tidak ada padanya lembah-lembah dan penghalang yang menghalangi orang yang melihat dan orang yang berjalan dalam keadaan lurus, sebagaimana sekarang dibutuhkan untuk melihat ke kanan dan ke kiri ketika kita berjalan, karena adanya gunung, lembah, dan lautan.

Adapaun kata الأَمْتُ dalam bahasa Arab artinya adalah dua atau ganda. Biasa pula terdengar dalam perkataan Arab, "Ia memanjangkan talinya hingga tidak membiarkan ada yang turun." Diantaranya juga perkataan penyair berikut ini:

مَا فِي انْجِذَابِ سَيْرِهِ مِنْ أَمْتِ[1730]

[1728] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2435)

[1729] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* dari Qatadah, lafazh وَلَآ أَمْتًا ia berkata, "Bukit-bukit." (5/599).

[1730] Bait ini milik Al Ajjaj, sebagaimana disebutkan dalam *Al-Lisan* (entri: أمت):

Maksudnya adalah, tidak ada yang lembek dan lemah. Jika itu yang sudah masyhur di kalangan Arab, maka semestinya itulah yang paling tepat dalam menakwilkan maksud lafazh *tidak ada yang naik dan tidak ada yang turun,* karena turunan (jalan menurun) tidak akan terjadi kecuali dari tempat yang naik (tinggi).

Jika demikian, maka penakwilan ayat tersebut adalah, tidak kau lihat padanya kemiringan dari tanah yang rata, tidak ada yang naik dan tidak ada yang turun, melainkan semua sama dan rata. Sebagaimana firman Allah, *"Datar sama sekali."*

❁❁❁

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."

(Qs. Thaahaa [20]: 108)

Allah *Ta'ala* berfirman: Pada hari itu manusia mengikuti suara (panggilan) penyeru Allah yang memanggil mereka menuju padang perkumpulan Kiamat. Mereka dikumpulkan di sana.

Firman Allah, لَا عِوَجَ لَهُۥ *"Dengan tidak berbelok-belok."* Maksudnya adalah, tidak ada yang sanggup berbelok atau berpaling, melainkan mereka semua bergegas untuk berkumpul.

مَا فِي الطَّلَاقِ رَكْبِهِ مِنْ أَمْتِ

Ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah, tidak ada tempat untuk berbelok, karena —sebagaimana telah kami sebutkan— manusia pada saat itu tidak ada yang dapat berbelok atau berpaling darinya, melainkan mereka datang dan mengikuti. Sebagaimana dikatakan dalam percakapan kita, "Fulan mengundangku ke suatu undangan (acara) dan aku tidak dapat berpaling darinya." Atau, "aku tidak dapat berkilah darinya".

Takwil firman Allah, وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ *(Dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah)*

Allah *Ta'ala* berfirman: Suara-suara makhluk menjadi tenang karena Tuhan Yang Maha Pemurah. Di sini suara disifati dengan kata *khusyu'*, dan maknanya adalah, semua makhluk akan tunduk kepada Tuhan, tidak ada yang dapat berbicara pada saat itu, kecuali orang yang diizinkan oleh Allah untuk berbicara. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24425. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ *"Dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah,"* ia berkata, "Maksudnya adalah menjadi tenang."[1731]

Firman Allah, فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja."* Maksudnya adalah, itu merupakan suara pijakan kaki menuju Padang Mahsyar. Asalnya adalah suara yang tersembunyi. Dikatakan, "Fulan berbisik kepada fulan," apabila ia memberitahu

[1731] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/426).

rahasia dan sesuatu yang disembunyikan. Diantaranya juga ucapan penyair berikut ini:

وَهُنَّ يَمْشِيْنَ بِنَا هَمِيسًا   إِنْ يَصْدُقِ الطَّيْرُ نَنِكْ لَمِيسًا[1732]

Maksud lafazh *hams* adalah suara kaki unta saat berjalan.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24426. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Ali bin Abbas menceritakan kepada kami dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pijakan kaki."[1733]

24427. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا *"Dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah bisikan kaki, yaitu pijakan."[1734]

24428. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah

---

[1732] Kami tidak mengetahui pelantun syair ini. Disebutkan oleh Ibnu Manzhur dalam *Lisan Al Arab* (entri: رنك) (2/154), Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/162), Ibnu Muthriz dalam *Al Maghrib* (1/337), Az-Zamakhsyari dalam *Al Fa`iq fi Gharib Al Hadits* (4/114), dan Abu As-Sa'adat bin Al Jazari dalam *An-Nihayah fi Gharib Al Atsar* (2/241).

[1733] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2435) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/223).

[1734] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah suara yang tersembunyi."[1735]

24429. Isma'il bin Musa As-Suddi menceritakan kepada kami, ia berkata: Syuraik memberitahukan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Asbahani, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pijakan kaki."[1736]

24430. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad menceritakan kepada kami dari Humaid, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah gemerisik kaki."[1737]

24431. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* ia berkata, "Hasan berkata, 'Itu pijakan kaki kaum'."[1738]

24432. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Najih menceritakan kepada kami dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا *"Maka kamu tidak mendengar*

1735 *Ibid.*

1736 Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/432) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/223).

1737 Mujahid dalam tafsir (1/402).

1738 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/223).

kecuali bisikan saja," ia berkata, "Maksudnya adalah bisikan." Atau ia berkata, "Pembicaraan samar-samar."[1739]

24433. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah suara rendah (perlahan)."[1740]

24434. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah suara perlahan."[1741]

Ibnu Juraij berkata: Abdullah bin Katsir mengabarkan kepadaku dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah ucapan seseorang yang tidak dapat didengar, hanya gerakan bibir dan lidah."

24435. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا *"Maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak dapat kamu dengar kecuali jalan mereka. Berjalan dan bisikan sama saja, yaitu suara pijakan kaki."[1742]

[1739] Al Baghawi dalam tafsir (3/231).

[1740] Mujahid dalam tafsir (1/401 dan 402), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/323), dan Al Baghawi dalam tafsir (3/231).

[1741] *Ibid.*

[1742] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/427).

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِىَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا ﴿١١٠﴾

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka, sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." **(Qs. Thaahaa [20]: 109-110)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali syafa'at orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya untuk memberi syafa'at, dan Dia telah meridhai perkataannya."

Dalam perkataan ini, ada indikasi penambahan مَنْ secara *kinayah*, sebagaimana perkataan رَضِيْتُ لَكَ عَمَلَكَ، وَرَضِيْتُهُ مِنْكَ "Aku meridhaimu atas perbuatanmu, dan aku meridhainya darimu."

Kedudukan مَنْ pada ayat إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ adalah *nashab*, karena ia berbeda dengan *syafa'at*.

Firman Allah, يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ *"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman, "Tuhanmu mengetahui, wahai Muhammad, apa yang akan mereka hadapi, yaitu orang-orang yang mengikuti seruan penyeru pada Hari Kiamat. Allah juga sudah mengetahui pahala atau siksa yang akan mereka terima."

وَمَا خَلْفَهُمْ *"Dan apa yang ada di belakang mereka."* Maksudnya adalah, Dia mengetahui perbuatan mereka di dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24436. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ *"Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, perkara Hari Kiamat dan perkara dunia."[1743]

Firman Allah, وَلَا يُحِيطُونَ بِهِۦ عِلْمًا *"Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."* Maksudnya adalah, pengetahuan makhluk tidak dapat meliputi ilmu-Nya. Makna kalam ini adalah, pengetahuan Allah meliputi hamba-hamba-Nya, sementara pengetahuan mereka tidak meliputi-Nya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa maknanya adalah, ilmu Allah meliputi apa yang akan dihadapi oleh para malaikat-Nya dan apa yang mereka tinggalkan, sementara para malaikat tidak mengetahui apa yang akan dihadapi oleh mereka dan apa yang mereka tinggalkan.

Mereka juga berkata, "Hal itu untuk memberitahukan golongan yang menyembah para malaikat, bahwa para malaikat sendiri tidak mengetahui apa yang akan mereka hadapi dan apa yang ditinggalkannya. Ini merupakan bentuk penghinaan dan pencelaan kepada mereka yang menyembah para malaikat. Bagaimana mungkin para malaikat itu menjadi sesembahan, sedangkan kondisi mereka demikian? Sesungguhnya ibadah hanya pantas ditujukan kepada Dzat yang tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya, baik di bumi maupun di langit."

[1743] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (7/252).

وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَىِّ ٱلْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ﴿١١١﴾

"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya). Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezhaliman." **(Qs. Thaahaa [20]: 111)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Muka-muka makhluk tertunduk menyerah kepada Dzat yang hidup kekal, tidak akan mati, yang senantiasa mangatur makhluk-Nya, menjalankan mereka sesuai keinginan mereka.

Asal kata العُنُوُّ adalah الذُّلُّ "hina", yang dari kata ini dapat diucapkan, "Merendahkan wajahnya di hadapan Tuhannya." Yaitu merendahkan dan menghinakan diri di hadapan Tuhannya. Dapat pula dikatakan untuk sandera, sebagai "orang yang tertunduk" karena dipandang rendah oleh orang yang menyanderanya. Sebagaimana perkataan seorang penyair berikut ini:

هَلْ أَنْتَ مُطِيْعِي أَيُّهَا القَلْبُ عَنْوَةً　　وَلَمْ تَلْحُ نَفْسٌ لَمْ تَلُمْ فِي اخْتِيَالِهَا[1744]

Juga syair yang lain:

فَمَا أَخَذُوهَا عَنْوَةً عَنْ مَوَدَّةٍ　　وَلَكِنْ بِحَدِّ الْمَشْرَفِي اسْتَقَالَهَا[1745]

[1744] Bait syair ini milik Katsir Azzah (w. 40-105 H/660-723 M), yaitu Katsir bin Abdurrahman bin Al Aswad bin Malih, yang berasal dari Khaza'ah.
Bait ini terdapat dalam *Ad-Diwan*. Lihat Al Mausua'ah Asy-Syi'riyyah Al Elektroniyah, Majma' Ats-Tsaqafi, Abu Zhabi. Bait berikutnya adalah:

فَتجْعَلُ أَسْمَاءَ الغَدَاةِ كَحَاجَةٍ　　أَجَمْتُ فَلَمَّا أَخْلَفَتْ لَمْ تُبَالِهَا

[1745] Bait syair ini milik Katsir Azzah dari sebuah *qasidah* yang mengggunakan pola bahar thawil, ia melantunkannya untuk memuji Abdul Malik bin Marwan. Redaksi awalnya adalah:

خَلِيلَيَّ إِنَّ أُمَّ الْحَكِيمِ تَحَمَّلَتْ　　وَأَخْلَتْ لِخَيْمَاتِ العُذَيْبِ ظِلاَلَهَا

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24437. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah hina."[1746]

24438. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri),"* ia berkata, "Maksud kata *tunduk* adalah menyerah."[1747]

24439. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ *"Dan*

Di dalam *Ad-Diwan* tercatat لَنَا رُكُوبُهَا.

Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/193), dan di dalamnya terdapat perkataan وَلَكِنْ بِضَرْبِ الْمَشْرَفِي.

1746 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2436), Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (5/394), dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/247, 248).

1747 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/601).

tunduklah semua muka (dengan berendah diri)," ia berkata, "Maksudnya adalah merendahkan diri."[1748]

24440. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1749]

24441. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah wajah-wajah merendah kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus makhluk-Nya."[1750]

24442. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, wajah-wajah terhinakan."[1751]

24443. Ibnu Abdul A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari bapaknya ia berkata: Thalaq berkata, "Apabila seseorang sujud, maka ia merendahkan wajahnya." Atau ia berkata, "Direndahkan."[1752]

[1748] Mujahid dalam tafsir (1/403).
[1749] *Ibid.*
[1750] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/19).
[1751] *Ibid.*
[1752] Al Qurthubi dalam tafsir (11/248) dan Al Baghawi dalam tafsir (3/232).

24444. Abu Hushain Abdullah bin Ahmad menceritakan kepadaku, ia berkata: Abtsar menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Thalaq bin Habib, mengenai firman Allah, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, seseorang meletakkan kaki, kepala, kedua tangan, dan kedua ujung kakinya ke tanah."[1753]

24445. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami dari Al-Laits, dari Amr bin Murrah, dari Thalaq bin Habib, mengenai firman Allah, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Engkau meletakkan dahi, telapak tangan, lutut, dan ujung-ujung kakimu saat bersujud."[1754]

24446. Khalad bin Aslam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Hushain, dari Amr bin Murrah, dari Thalaq bin Habib, mengenai firman Allah, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah meletakkan dahi dan hidung di tanah."[1755]

24447. Ya'qub menceritakan kepadaku, ia berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, ia berkata: Hushain

---

[1753] Al Qurthubi dalam tafsir (11/248) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/324).

[1754] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (1/234), Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/324), dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/248).

[1755] *Ibid.*

memberitahukan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Thalaq bin Habib, mengenai firman Allah, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya),"* ia berkata, "Maksundya adalah sujud di atas dahi, kedua telapak tangan, lutut, dan kaki."[1756]

24448. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَعَنَتِ ٱلْوُجُوهُ لِلْحَيِّ ٱلْقَيُّومِ *"Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya),"* ia berkata, "Maksudnya adalah, wajah-wajah tertunduk hina kepada Tuhan Yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus (makhluk-Nya), dan mereka semua menjadi sandera bagi-Nya."

Ia berkata, "Yang terhina adalah tawanan."[1757]

Kami telah menjelaskan makna ayat الحَيُّ القَيُّوْمُ *"Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus makhluk-Nya"* pada pembahasan yang lalu, maka tidak perlu diulang di sini.[1758]

Takwil firman Allah, وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا *(Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezhaliman)*

Allah *Ta'ala* berfirman: Tidak akan beruntung dengan keperluan dan permintaan orang yang datang pada Hari Kiamat dengan membawa kesyirikan, kekufuran, dan kemaksiatan kepada-Nya.

1756 *Ibid.*

1757 **Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2436).**

1758 **Lihat penafsiran surah Al Baqarah ayat 255.**

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24449. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا *"Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezhaliman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang membawa dosa syirik."[1759]

24450. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا *"Dan sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezhaliman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah orang yang membawa dosa syirik. Zhalim di sini adalah syirik."[1760]

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا ﴿١١٢﴾

"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya." **(Qs. Thaahaa [20]: 112)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Barangsiapa melakukan amalan-amalan shalih, yaitu menjalankan kewajiban-kewajiban yang Allah bebankan kepada hamba-Nya. وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Dan ia dalam keadaan beriman,"* yakni

[1759] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/19).
[1760] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/428).

mempercayai Allah, dan Allah akan membalas orang-orang yang taat karena ketaatannya serta orang-orang yang bermaksiat karena maksiatnya. فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا *"Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya),"* yakni tidak takut Allah akan berbuat tidak adil padanya, sehingga menimpakan keburukan orang lain padanya dan menyiksanya. وَلَا هَضْمًا *"Dan tidak (pula) akan pengurangan haknya."* Maksudnya, tidak takut kebaikan-kebaikannya akan dikurangi, sehingga pahalanya akan berkurang.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24451. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman,"* ia berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima amalan yang dibarengi dengan keimanan."[1761]

24452. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَمَن يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ *"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang-orang menyatakan itu berupa kewajiban-kewajiban."[1762]

Mereka yang berpendapat sama dengan kami dalam menakwilkan firman Allah, فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا *"Maka ia tidak*

[1761] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/324) dan Al Qurthubi dalam tafsir (11/249).

[1762] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* dari Ibnu Abbas (2/704), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir.

khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya," menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24453. Abu Kuraib dan Sulaiman bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Athiyah menceritakan kepada kami dari Isra`il, dari Simak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا *"Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya,"* ia berkata, "Lafazh هَضْمًا artinya adalah غَضَبًا 'murka'."[1763]

24454. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا *"Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, manusia tidak takut akan dizhalimi pada Hari Kiamat, ditambahkan keburukan-keburukannya dan diperlakukan tidak adil, sehingga kebaikan-kebaikannya dikurangi."[1764]

24455. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا *"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang shalih dan ia dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan*

[1763] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2436) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/601).

[1764] Al Bukhari dalam permulaan tafsir surah Thaahaa, dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/324).

perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya," ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah berfirman, 'Aku Penguasa kalian pada hari ini. Aku berkuasa atas kalian dengan kekuatan dan kemuliaan-Ku. Aku dapat memaksa kalian dan mengurangi balasan amal kalian, namun di antara Aku dan kalian terdapat keadilan'. Itulah Hari Kiamat."[1765]

24456. Al Husain bin Al Faraj menceritakan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Abu Mu'adz berkata: Ubaid bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: Aku pernah mendengar Adh-Dhahhak berbicara mengenai firman Allah, فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا *"Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya,"* ia berkata, "Maksud lafazh هَضْمًا adalah, seseorang tidak dapat memaksa orang lain dengan kekuatannya. Kelak, pada Hari Kiamat Allah berfirman, 'Aku tidak akan memaksa kalian dengan kekuatan-Ku, melainkan ada keadilan antara Aku dengan kalian, dan kalian tidak akan dizhalimi."[1766]

24457. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, هَضْمًا *"Pengurangan haknya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pengurangan sesuatu dari hak yang semestinya didapat dari hasil kerjanya."[1767]

[1765] Kami tidak menemukan *atsar* ini di antara literatur yang kami miliki.
[1766] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/324).
[1767] Mujahid dalam tafsir (1/403).

24458. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari mujahid, riwayat yang sama.[1768]

24459. Musa bin Abdurrahman Al Masruq menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Mas'ar, ia berkata: Aku mendengar Habib bin Abi Tsabit berbicara mengenai firman Allah, وَلَا هَضْمًا *"Dan tidak (pula) akan pengurangan haknya,"* ia berkata, "الْهَضْمُ artinya adalah الإِنْتِقَاصُ 'pengurangan'."[1769]

24460. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا *"Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya,"* ia berkata, "Maksudnya adlaah, tidak takut akan ditimpakan dosa orang lain kepadanya, dan tidak takut kebaikan-kebaikannya dikurangi."

24461. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا *"Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah dizhalimi dengan penambahan pada keburukan-keburukannya dan pengurangan pada kebaikan-kebaikannya."[1770]

[1768] *Ibid.*
[1769] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/324).
[1770] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/19).

24462. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا *"Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah tidak takut dosa orang lain akan ditimpakan kepadanya dan kebaikan-kebaikannya dikurangi."[1771]

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا *"Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, tidak takut akan dizhalimi, sehingga amal kebaikannya tidak mendapat balasan, juga tidak takut haknya dikurangi sehingga tidak terpenuhi balasan amal kebaikannya."[1772]

24463. Al Harits menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Salam bin Miskin menceritakan kepada kami dari Maimun bin Siyah, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا *"Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah tidak akan mengurangi sedikit pun kebaikan-kebaikannya, dan tidak akan ditimpakan kepadanya dosa orang lain."[1773]

Asal makna lafazh الْهَضْمُ adalah النَّقْصُ "kurang". Dikatakan هَضَمَنِي فُلَانٌ حَقِّي "fulan mengurangi hakku". امْرَأَةٌ هَضِيْمٌ "perempuan yang

---

[1771] *Ibid.*
[1772] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/324).
[1773] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/324) dari Qatadah.

kurus perutnya". Perkataan mereka, قَدْ هَضَمَ الطَّعَامَ "ia telah mengurangi makanan," apabila ia menelannya.

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

"Dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur`an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau (agar) Al Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka." **(Qs. Thaahaa [20]: 113)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Sebagaimana Kami mendorong kalangan orang-orang beriman untuk tetap melakukan amalan-amalan shalih, dan memperingatkan dengan ancaman kepada orang-orang yang kufur dari perbuatan maksiat mereka, dan mengingkari ayat-ayat Kami, maka Kami turunkan Al Qur`an ini dengan bahasa Arab, karena mereka orang Arab.

Firman Allah, وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ *"Dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebagian dari ancaman."* Maksudnya adalah, Kami menjelaskannya. Atau Kami menakut-nakuti mereka dengan berbagai ancaman.

Firman Allah, لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *"Agar mereka bertakwa."* Maksudnya adalah, agar mereka bertakwa kepada Kami, setelah Kami menjelaskan berbagai macam ancaman.

Firman Allah, أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا *"Atau (agar) Al Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka."* Maksudnya adalah, atau Al Qur`an menjadi peringatan bagi mereka, hingga mereka mengambil

pelajaran dari tindakan Kami terhadap umat-umat terdahulu yang mendustakan para rasul mereka, dan hingga mereka jera dari kekufuran yang senantiasa mereka lakukan terhadap Allah.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24464. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ *"Dan demikianlah Kami menurunkan Al Qur`an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali, di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, merasa takut dengan ancaman yang Kami jelaskan kepada mereka, serta kejadian-kejadian yang menimpa umat-umat sebelum mereka. Firman-Nya, أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا *'Atau (agar) Al Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka'*, maksudnya adalah, Al Qur`an ini menjadi peringatan yang sungguh-sungguh."[1774]

24465. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا *"Atau (agar) Al Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi mereka,"* ia berkata, "Peringatan yang sungguh-sungguh."[1775]

Sebagian ahli takwil berpendapat bahwa firman Allah, أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا *"Atau (agar) Al Qur`an itu menimbulkan pengajaran bagi*

[1774] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2436).
[1775] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/19).

mereka," maknanya adalah, menimbulkan kemuliaan bagi mereka dengan keimanan mereka.

فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ۗ وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا ﴿١١٤﴾

"Maka Maha Tinggi Allah Raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'." **(Qs. Thaahaa [20]: 114)**

Allah *Ta'ala* berfirman: Semua ibadah makhluk ditujukan kepada Allah, karena Dialah Raja yang menguasai semua raja dan penguasa. Dialah Yang Maha Suci dari apa yang disifatkan kaum musyrik kepada-Nya.

Firman Allah, وَلَا تَعْجَلْ بِٱلْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu."* Maksudnya adalah, Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Muhammad SAW, "Janganlah engkau terlalu tergesa-gesa, wahai Muhammad, untuk membacakan Al Qur`an ini kepada sahabat-sahabatmu sebelum Kami mewahyukan kepadamu penjelasan tentang maknanya, maka pendiktean kepada orang-orang yang menulisnya akan dicela, sebelum dijelaskan mengenai makna-maknanya." Atau dikatakan, "Janganlah kau bacakan kepada siapa pun, janganlah kau mendiktekan kepadanya sebelum Kami menjelaskan maknanya kepadamu."

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24466. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kau membacakannya kepada seseorang sebelum Kami menjelaskannya kepadamu."[1776]

24467. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, ia berkata, "Maksudnya adalah, janganlah kamu membacakannya kepada seseorang sebelum Kami menyempurnakannya kepadamu. Demikianlah yang dikatakan oleh Al Qasim, 'Sebelum Kami menyempurnakannya'."[1777]

24468. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,"* ia berkata,

[1776] Mujahid dalam tafsir (1/403).

[1777] Kami tidak menemukan *atsar* ini. Lihat Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/326).

"Maksudnya adalah, janganlah tergesa-gesa sebelum Kami menjelaskannya kepadamu."[1778]

24469. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penjelasannya."[1779]

24470. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur`an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kejelasannya."[1780]

24471. Ibnu Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ *"Sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, sebelum dijelaskan kepadamu penjelasannya."[1781]

Firman Allah, وَقُل رَّبِّ زِدْنِي عِلْمًا *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'."* Maksudnya adalah, Allah

---

[1778] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/602) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/390), masing-masing menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih.

[1779] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/302), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mardawaih.

[1780] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/20).

[1781] *Ibid.*

Ta'ala berfirman, "Katakanlah, wahai Muhammad, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu dari apa yang telah Engkau ajarkan kepadaku'." Allah memerintahkan beliau untuk meminta tambahan manfaat ilmu dari yang belum diketahuinya.

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."
(Qs. Thaahaa [20]: 115)

Allah *Ta'ala* berfirman: Wahai Muhammad, kalaulah orang-orang yang telah Kami berikan ancaman melalui Al Qur`an ini menyia-nyiakan dan melanggar perintah-Ku, tidak taat kepada-Ku, mengikuti perintah iblis dan mematuhinya untuk tidak patuh kepada-Ku, maka hal itu sebenarnya telah dilakukan oleh bapak mereka, Adam AS.

Firman Allah, وَلَقَدْ عَهِدْنَآ *"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan."* Maksudnya adalah, Kami telah mewasiatkannya kepada Adam, dan berkata kepadanya, إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ *"Sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga."* (Qs. Thaahaa [20]: 117) Kemudian syetan menggodanya dan Adam pun mematuhinya serta melanggar perintah-Ku, maka tertimpalah hukuman-Ku padanya.

Firman Allah, مِن قَبْلُ *"Dahulu."* Maksudnya adalah, mereka adalah orang-orang yang tidak mengindahkan ancaman-Ku melalui Al Qur`an.

Firman Allah, فَنَسِيَ *"Maka ia lupa."* Maksudnya adalah, ia berkata, "Melanggar perjanjian dengan-Ku." Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24472. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ *"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu),"* ia berkata, "Maksudnya adalah meninggalkan."[1782]

24473. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَنَسِيَ *"Maka ia lupa,"* ia berkata, "Maksudnya adalah meninggalkan perintah Tuhannya."[1783]

24474. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,"* ia berkata, "Allah berfirman kepadanya, يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ *'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka'.* Hingga firman-Nya, وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ *'Dan kerajaan yang tidak akan binasa'.* Namun Adam AS lupa dengan hal-hal yang telah dijanjikan-Nya

---

1782 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2437).

1783 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/20).

mengenai hal itu. Ini merupakan perjanjian Allah kepadanya. Kalau saja Adam AS memiliki kemauan kuat, maka ia tidak akan mematuhi musuhnya yang menghasudnya, enggan menyembah bersama mereka yang menyembah iblis, dan bermaksiat kepada Allah yang memuliakan serta mengagungkannya. Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud, dan mereka pun bersujud kepadanya (Adam AS)."[1784]

24475. Ibnu Al Mutsanna dan Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Sa'id, Abdurrahman dan Mu`ammil menceritakan kepada kami, mereka berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari A'masy, dari Muslim Al Batin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Manusia *(insan)* dinamakan insan karena ia telah memiliki perjanjian, namun kemudian ia lupa *(nasia)*."[1785]

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam memaknai lafazh الْعَزْمُ dalam firman Allah, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا "*Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.*"

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah sabar. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24476. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا "*Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,*" ia berkata, "Maknanya adalah sabar."[1786]

[1784] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/430) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/328).

[1785] *Ibid.*

[1786] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/430).

24477. Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *"Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,"* ia berkata, "Maknanya adalah sabar."[1787]

24478. Ibrahim bin Ya'qub Al Jauzjani menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Nadhar menceritakan kepada kami, ia berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, riwayat yang sama.[1788]

Sebagian lain berpendapat bahwa maknanya adalah menjaga, yakni "kami tidak menemukan penjagaan terhadap perjanjian kami". Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24479. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Athiyah, mengenai firman Allah, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *"Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,"* ia berkata, "Maknanya adalah menjaga perintah."[1789]

24480. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami dari Asyja'i, dari Sufyan, dari Amr bin Qais, dari Athiyah, mengenai firman Allah, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *"Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,"* ia berkata, "Maknanya adalah, penjagaan."[1790]

[1787] Al Qurthubi dalam tafsir (11/251) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/430).

[1788] *Ibid.*

[1789] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/430) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/328).

[1790] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/430).

24481. Ibad bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Qubaishah menceritakan kepada kami dari Sufyan, dari Amr bin Qais, dari Athiyah, mengenai firman Allah, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *"Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,"* ia berkata, "Maknanya adalah, menjaga perintah-Ku kepadanya."[1791]

24482. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *"Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,"* ia berkata, "Maknanya adalah, Kami tidak mendapati adanya penjagaan."[1792]

24483. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *"Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,"* ia berkata, "Maknanya adalah, kemauan kuat yaitu menjaga perintah Allah kepadanya dan memegang teguh penjagaan itu."[1793]

24484. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *"Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,"* ia berkata, "Maknanya

---

1791 *Ibid.*

1792 Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/328).

1793 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/603), dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *"Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."* Ia berkata, "Maksudnya adalah penjagaan."

adalah, Kami tidak mendapati adanya kemauan keras padanya."[1794]

24485. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Faraj bin Al Fadhalah menceritakan kepada kami dari Luqman bin Amir, dari Abu Umamah, ia berkata, "Kalau saja kelembutan semua manusia (keturunan Adam) semenjak penciptaan Adam dikumpulkan dan diletakkan pada satu sisi timbangan dan diletakkan kelembutan Adam AS di sisi yang lain, niscaya kelembutan beliau mengalahkan kelembutan mereka semua. Allah *Ta'ala* berfirman, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *'Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat'*."[1795]

Abu Ja'far berkata: Asal kata الْعَزْمُ adalah *i'tiqad* (keyakinan) hati terhadap sesuatu. Dikatakan: Fulan berkemauan kuat pada ini, yakni apabila ia meyakininya dan berniat melakukannya. Keyakinan hati juga dapat berarti menjaga sesuatu dan bersabar atas sesuatu, karena seseorang tidak akan berputus asa kecuali karena condongnya dan kelemahan hatinya.

Jika demikian, maka tidak ada penakwilan yang lebih tepat untuk firman Allah, وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا *"Dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,"* selain yang Allah jelaskan, yakni "Kami tidak menemukan kemauan yang kuat dan kesabaran untuk memenuhi perjanjian dengan Allah.

[1794] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/603) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/391).

[1795] Riwayat yang serupa disebutkan oleh Mujahid dalam tafsir (1/404), Al Qurthubi dalam tafsir (1/306, 11/252), dan Al Baghawi dalam tafsir (3/233).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ ﴿١١٦﴾ فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴿١١٧﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka mereka sujud kecuali iblis, ia membangkang, maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka'." **(Qs. Thaahaa [20]: 116-117)**

Allah *Ta'ala* berfirman dalam rangka memberikan pelajaran kepada Nabi SAW mengenai penyia-nyiaan Adam AS terhadap perjanjian dengan-Nya. Allah memberitahu Nabi SAW bahwa anak keturunan Adam AS akan mengikuti beliau dalam hal ini, kecuali orang-orang yang Allah jaga. وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ *"Dan (ingatlah) ketika Kami berkata kepada malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam', maka mereka sujud kecuali iblis, ia membangkang,"* untuk sujud.

Firman Allah, فَقُلْنَا يَٰٓـَٔادَمُ إِنَّ هَٰذَا عَدُوٌّ لَّكَ وَلِزَوْجِكَ *"Maka Kami berkata, 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu'."* Maksudnya adalah, diantaranya yaitu, iblis enggan sujud kepadamu dan melanggar serta durhaka terhadap perintah-Ku. Oleh karena itu, janganlah kalian berdua menaati perintahnya, karena Tuhanmu akan mengeluarkan kalian berdua lantaran kemaksiatan kalian berdua dan ketaatan kalian berdua kepadanya.

Firman Allah, مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ *"Dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."* Maksudnya adalah, kehidupanmu berdasarkan

perbuatanmu sendiri, juga kecelakaan yang telah diperingati oleh Allah kepada kalian. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24486. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami dari Ja'far, dari Sa'id, ia berkata: Diturunkan untuk Adam seekor sapi merah, ia selalu menjaganya, mengusap keringat dari kedua keningnya. Itulah firman Allah, فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ *"Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka."* Itulah kecelakaannya.[1796]

Allah berfirman, فَتَشْقَىٰ *"Kamu menjadi celaka,"* dan tidak berfirman, "Kamu berdua menjadi celaka." Padahal, Allah berfirman, فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا *"Maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua,"* karena pada mulanya pembicaraan hanya ditujukan kepada Adam AS, yaitu memberitahu beliau mengenai hukuman atas maksiatnya, yakni larangan-Nya untuk memakan buah dari pohon, dan Allah tidak menyebutkan yang perempuan (Hawa AS), karena telah maklum bahwa hukum yang berlaku padanya adalah hukum yang berlaku pada suaminya. Sebagaimana firman Allah, عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ *"Seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."* (Qs. Qaaf [50]: 17) Hal ini sudah dimaklumi oleh para pendengar, karena telah disebutkan apa yang telah dilakukan oleh salah satu dari keduanya.

1796 Abu Nu'ain dalam *Hilyah Al Auliya`* (4/282), Al Qurthubi dalam tafsir (11/253), Al Baghawi dalam tafsir (3/233), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/328).

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ ﴿١١٩﴾ فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

"...'Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya'. Kemudian syetan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon Khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa'?"
(Qs. Thaahaa [20]: 118-120)

Allah berfirman memberitahukan ucapan-Nya kepada Adam AS ketika Dia menempatkan beliau di surga, إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ *"Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang."* Maksudnya adalah, wahai Adam.

Huruf أَنْ pada ayat أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا berkedudukan *nashab* dengan adanya huruf إِنَّ yang terdapat pada ayat إِنَّ لَكَ.

Para ahli *qira`at* berbeda pendapat dalam membaca firman Allah, وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا *"Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga di dalamnya."*

Sebagian ahli *qira`at* Madinah dan Kufah membacanya dengan *kasrah.* Lafazh وَإِنَّكَ sebagai *athaf* pada lafazh إِنَّ لَكَ.

Sebagian ahli *qira`at* Madinah dan mayoritas Kufah dan serta Bashrah membaca وَأَنَّكَ dengan fathah sebagai *athaf* atas firman-Nya أَنْ pada ayat إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا.

Mereka mengarahkan penakwilannya "sesungguhnya bagimu ini dan ini". Inilah *qira`at* yang lebih aku sukai di antara dua *qira`at* ini, karena Allah menyebutkan perjanjian ini ketika Dia menempatkan Adam di surga. Oleh karena itu, kedudukan ayat tersebut sebagai *athaf* pada ayat إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ lebih utama untuk menjadi *khabar mubtada*, sekalipun cara baca lainnya tidak jauh dari kebenaran.

Firman Allah, لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَى *"Tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya."* Maksudnya adalah, tidak akan merasa dahaga selama berada di surga, dan tidak akan terkena matahari hingga panasnya menyakitimu. Sebagaimana perkataan Ibnu Abi Rabi'ah berikut ini:

رَأَتْ رَجُلًا أَمَّا إِذَا الشَّمْسُ عَارَضَتْ فَيَضْحَى وَأَمَّا بِالْعَشِيِّ فَيَخْصَرُ[1797]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24487. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَى *"Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya,"* ia berkata, 'Maksudnya adalah, di dalamnya kamu tidak tertimpa dahaga dan kepanasan.'"[1798]

24488. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku

---

[1797] Bait ini berasal dari *qasidah* yang menggunakan pola bahar thawil yang ia ucapkan untuk menggoda. Redaksi awalnya adalah:

أمِن آل نُعْمٍ أنتَ غادٍ فمُبكِرُ غداةَ غدٍ أم رائحٌ فمُهجِّرُ؟!

Lihat *Ad-Diwan* (hal. 121).

[1798] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2418).

menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَأَنَّكَ لَا تَظْمَؤُا فِيهَا وَلَا تَضْحَىٰ *"Dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, kamu tidak tertimpa kepanasan dan sesuatu yang menyakitkan."[1799]

24489. Ahmad bin Utsman bin Hakim Al Audi menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Syuraik berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari Khushaif, dari Sa'id bin Jubair, mengenai firman Allah, وَلَا تَضْحَىٰ *"Dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, panas matahari tidak menimpamu."[1800]

24490. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَا تَضْحَىٰ *"Dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, panas matahari tidak menimpamu."[1801]

Firman Allah, فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ *"Kemudian syetan membisikkan pikiran jahat kepadanya."* Maksudnya adalah, syetan lalu mendatangi Adam dan membisikinya.

Firman Allah قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ *"Dengan berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon Khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa'?"* Maksudnya adalah, syetan berkata kepada Adam, "Tidakkah kau ingin aku

---

[1799] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2418), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/605), dan An-Nasafi dalam tafsir (3/70).

[1800] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/20) dari Ats-Tsauri, dari Khusaif, dari Ikrimah, Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2418) dari Ikrimah, dan Al Baghawi dalam tafsir (3/234).

[1801] *Ibid.*

beritahukan kepadamu tentang sebuah pohon yang bila kamu makan (buahnya) maka kamu akan kekal, tidak akan mati, dan memiliki kerajaan yang tidak akan runtuh serta binasa?" Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24491. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ *"Dengan berkata, 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon Khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa'?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, syetan berkata, 'Tidakkah kau ingin aku beritahukan mengenai sebuah pohon yang jika kau makan buahnya maka kau akan memiliki kekuasaan seperti Allah?' أَوْ تَكُونَا مِنَ الخَالِدِينَ *"Kamu berdua menjadi orang yang kekal (dalam surga)"*. (Qs. Al A'raaf [7]: 20) yakni tidak akan mati selamanya."[1802]

❁❁❁

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

"Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk."

(Qs. Thaahaa [20]: 121-122)

[1802] Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (1/71).

Allah *Ta'ala* berfirman: Adam dan Hawa lalu memakan buah dari pohon yang terlarang untuk keduanya. Keduanya telah menaati perintah iblis dan melanggar perintah Tuhan keduanya.

Firman Allah, فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا *"Lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya."* Maksudnya, terbukalah aurat keduanya, yang sebelumnya tertutup dari keduanya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24492. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath menceritakan kepada kami dari As-Sudi, ia berkata: Sesungguhnya yang dimaksud oleh iblis dengan ucapannya, هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ *"Maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon Khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"* adalah supaya aurat keduanya tersingkap, karena iblis mengetahui bahwa keduanya memiliki aurat sesuai yang ia lihat dalam catatan-catatan para malaikat, dan Adam sendiri tidak mengetahui hal itu, pakaian keduanya adalah zhufur (daun-daun). Adam enggan untuk makan dari buah pohon tersebut, namun Hawa maju dan makan, lalu ia berkata sambil mengajak Adam, "Wahai Adam, makanlah, aku sungguh telah memakannya dan tidak ada sesuatu yang buruk terjadi padaku." Lalu ketika Adam makan dari buah pohon itu, maka nampaklah aurat keduanya.[1803]

Firman Allah, وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا *"Dan mulailah keduanya menutupinya."* Maksudnya adalah, keduanya mulai menarik daun-daun surga untuk menutupi aurat keduanya. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat-riwayat berikut ini:

24493. Musa bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Hammad menceritakan kepada kami, ia berkata: Asbath

[1803] *Ibid.*

menceritakan kepada kami dari As-Sudi, mengenai firman Allah, وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ *"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, keduanya berusaha menutupi aurat keduanya dengan daun pohon tin."[1804]

24494. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ الْجَنَّةِ *"Dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, keduanya berusaha menutupi auratnya dengan daun-daun surga."[1805]

Firman Allah, وَعَصَىٰ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ *"Dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia."* Maksudnya adalah, Adam melanggar perintah Tuhannya, melampaui batas yang semestinya tidak dilampaui, yaitu memakan buah pohon yang dilarang untuk memakannya.

Firman Allah, ثُمَّ اجْتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ *"Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk."* Maksudnya adalah, Allah lalu memilihnya setelah ia bermaksiat kepada-Nya, mengaruniainya petunjuk untuk kembali dan taat kepada-Nya, melalui tobat atas dosa yang dilakukannya.

Firman Allah, وَهَدَىٰ *"Dan memberinya petunjuk."* Maksudnya adalah, Allah memberinya petunjuk untuk bertobat, dan Dia menerimanya.

1804 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (5/1452).
1805 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (5/1453).

قَالَ ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."

(Qs. Thaahaa [20]: 123)

Allah *Ta'ala* berfirman kepada Adam dan Hawa, ٱهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا *"Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama."* Allah menyatakan, "Kalian berdua merupakan musuh bagi iblis serta keturunannya, dan iblis adalah musuh kalian berdua serta musuh keturunan kalian berdua."

Firman Allah, فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى *"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku."* Maksudnya adalah, jika datang kepada kalian, wahai Adam, Hawa, dan iblis, penjelasan mengenai jalan-Ku dan agama yang Aku pilih untuk makhluk-Ku. فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ *"Lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka."* Maksudnya adalah, barangsiapa mengikuti penjelasan-Ku dan mengamalkannya serta tidak berpaling, maka ia tidak akan menyimpang dari kebenaran, melainkan akan tetap mendapat petunjuk di dunia dan tidak akan celaka di akhirat dengan siksa dari Allah, karena Allah memasukkannya ke surga dan menyelamatkannya dari siksa-Nya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24495. Al Husain bin Yazid Ath-Thahhan menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Amr bin Qais Al Mula`i, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Allah menjamin orang yang membaca Al Qur`an dan mengikuti apa yang ada di dalamnya tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat. Ibnu Abbas lalu membaca, فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ *'Lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka'.*"[1806]

24496. Nasr bin Abdurrahman Al Audi menceritakan kepadaku, ia berkata: Hikam Ar-Razi menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Musa, dari Amr bin Qais Al Mula`i, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Allah menjamin...." Riwayat yang serupa.[1807]

24497. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hikam menceritakan kepada kami dari Ayyub bin Yasar Abu Abdurrahman, dari Amr bin Qais, dari seseorang, dari Ibnu Abbas, riwayat yang serupa.[1808]

24498. Ali bin Sahal Ar-Ramli menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad An-nasi menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: Ibnu Abbas berkata, "Barangsiapa membaca Al Qur`an dan mengikuti apa yang ada di dalamnya, niscaya Allah akan melindungi dan menjaganya dari kesesatan." Aku mengira ia berkata, "Dari huru-hara Hari Kiamat." Hal itu sesuai firman Allah, فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ *"Lalu barangsiapa yang*

[1806] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/1418, 1419) dan Al Qurthubi dalam tafsir (1/5 dan 11/258).

[1807] *Ibid.*

[1808] *Ibid.*

mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." Maksudnya adalah di akhirat kelak.[1809]

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ﴿١٢٦﴾

"...'Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta'. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'." **(Qs. Thaahaa [20]: 124-126)**

Takwil firman Allah: وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا ***(Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit)***

Allah *Ta'ala* berfirman: Barangsiapa telah Aku peringatkan dengannya, namun ia berpaling dari peringatan-Ku, tidak mau

[1809] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (6/120) dan Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (3/328).
Dalam *Mushannaf* Abdurrazzaq terdapat *sanad* yang terputus, dan ia meriwayatkannya dari Atha bin Sa`ib, dari Ibnu Abbas. Ibnu Jarir gugur dari *sanad*.

menerimanya, dan tidak merasa takut, maka ia akan mendapatkan penghidupan yang sempit.

Lafazh الضَّنْكُ yang digunakan untuk rumah, tempat, dan penghidupan, yang berarti sempit atau keras. Dikatakan هَذَا مَنْزِلٌ ضَنْكٌ "rumah ini sempit" atau penghidupan yang sempit. Lafazh الضَّنْكُ digunakan untuk *mudzakkar*, *mua`nnats*, tunggal, dan jamak, sebagaimana ucapan Antarah dalam syairnya berikut ini:

وَإِنْ نَزَلُوا بِضَنْكٍ أَنْزِلِ[1810]

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24499. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kesengsaraan."[1811]

24500. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata:

[1810] Bait ini merupakan potongan sebuah *qasidah* yang menggunakan pola *bahar kamil*, yang ia ungkapkan untuk berbangga-bangga ketika bani Abbas menyerang Tamim, yang dipimpin oleh Qais bin Zuhair, dan dapat mengalahkan bani Abbas. Bani Tamim terus menyerang dan Antarah mencegahnya, ia melindungi manusia, ia mengucapkannya kepada Qais bin Zuhair.
Lihat *Ad-Diwan* dalam Al Mausu'ah Al Elektroniyah, Majma' Ats-Tsaqafi, Abu Zhabi, sebagaimana termaktub dalam *Ad-Diwan* berikut ini:

إِنَّ الْمَنِيَّةَ لَوْ تُمَثَّلَ مُثِّلَتْ　　　مِثْلِي إِذَا نَزَلُوا بِضَنْكِ الْمَنْزِلِ

[1811] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/1419).

Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, ضَنكًا *"Yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kesempitan."[1812]

24501. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang sempit."[1813]

24502. Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Hakam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al Qasim bin Abi Bazzah, dari Mujahid, mengenai firman Allah, فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah yang sempit."[1814]

24503. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1815]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang tempat yang dijadikan Allah untuk mereka yang berpaling dari peringatan-Nya sebagai penghidupan yang sempit, dan kondisi yang Allah sediakan bagi mereka.

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa penghidupan itu adalah di akhirat kelak, di Neraka Jahanam, tempat Allah menjadikan makanan mereka di dalamnya dari pohon Dhari' (pohon berduri di dalam neraka)

1812 Mujahid dalam tafsir (1/405).
1813 Abdurrazzaq dalam tafsir (3/20).
1814 Mujahid dalam tafsir (1/405).
1815 *Ibid.*

dan Zaqqum. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24504. Muhammad bin Amr bin Ali bin Al Maqdami menceritakan kepadaku, ia berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Auf, dari Al Hasan, mengenai firman Allah, فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di Neraka Jahanam."

24505. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِى فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."* Ibnu Zaid membaca hingga, وَلَمْ يُؤْمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ *"Dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya."* Ia berkata, "Mereka adalah orang-orang kafir. Penghidupan yang sempit adalah di neraka, yaitu dengan Dhari' (pohon berduri dari api), Zaqqum, dan Ghislin. Di alam kubur dan dunia, tidak ada penghidupan, penghidupan dan kehidupan hanyalah di akhirat." Ia lalu membaca firman Allah, يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى قَدَّمْتُ لِحَيَاتِى *"Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shalih) untuk hidupku ini'."* (Qs. Al Fajr [89]: 24) Ia berkata, "Maksudnya adalah, untuk penghidupanku. Sementara itu, Ghislin dan Zaqqum adalah sesuatu yang tidak dikenal oleh penduduk dunia."[1816]

24506. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Maka*

[1816] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2440) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (9/62).

sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit," ia berkata, "Maksudnya adalah di neraka."[1817]

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah, baginya penghidupan di dunia dari sesuatu yang haram. Allah menyebut penghidupan mereka dengan penghidupan yang sempit, karena penghidupan yang haram, meskipun terlihat longgar, tapi sesungguhnya ia sempit. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24507. Muhammad bin Hamid menceritakan kepada kami, ia berkata: Yahya bin Wadhih menceritakan kepada kami, ia berkata: Husain bin Waqid menceritakan kepada kami dari Yazid, dari Ikrimah, mengenai firman Allah, فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah penghidupan yang dilonggarkan Allah baginya dari hal-hal yang haram."[1818]

24508. Daud bin Sulaiman bin Yazid Al Muktib dari penduduk Bashrah menceritakan kepadaku, ia berkata: Amr bin Jarir Al Bajali menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim, mengenai firman Allah, مَعِيشَةً ضَنكًا *"Penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah mendapat rezeki dari kemaksiatan."[1819]

24509. Abdul A'la bin Wasil menceritakan kepadaku, ia berkata: Ya'la bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata Abu Bastham menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahhak, mengenai firman Allah, فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Maka*

[1817] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/20) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/431).

[1818] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/431).

[1819] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/433).

sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit," ia berkata, "Maksudnya adalah usaha yang haram."[1820]

24510. Muhammad bin Isma'il Adh-Dhirari menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Siwar menceritakan kepada kami, ia berkata; Abu Al Yaqzhan Ammar bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Harun bin Muhammad At-Taimi, dari Adh-Dhahhak, tentang firman Allah, فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah usaha yang haram dan rezeki yang buruk."[1821]

Sebagian ahli tafsir yang mengatakan bahwa penghidupan mereka yang sempit maksudnya adalah di dunia, dan disebut penghidupan yang sempit (meskipun longgar), berargumen bahawa itu karena mereka membelanjakan harta mereka dengan mendustakan bahwa ia dari karunia Allah, dan buruk sangka mereka kepada Allah, sehingga penghidupan mereka menjadi sempit atas mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24511. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, Allah berfirman, 'Setiap harta yang Aku berikan kepada hamba-Ku, baik sedikit maupun banyak, tidak membuatnya bertakwa kepada-Ku. Oleh karena itu, tidak ada

[1820] Al Baghawi dalam tafsir (3/235) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/332).
[1821] *Ibid.*

kebajikan padanya, dan itulah yang dimaksud dengan penghidupan yang sempit."[1822]

Dikatakan bahwa sekelompok orang sesat yang berpaling dari kebenaran, meskipun memiliki keluasan harta di dunia, sesungguhnya penghidupan mereka adalah sempit, karena mereka menganggap yang memberikan kecukupan kepada mereka bukanlah Allah. Mereka telah berprasangka buruk kepada Allah.

Jadi, jika seorang hamba mendustakan Allah dan berprasangka buruk kepada-Nya, maka penghidupannya akan menjadi sempit.

Sebagian lain berpendapat bahwa maksud *penghidupan di alam barzakh* adalah siksa kubur. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24512. Yazid bin Makhlad Al Wasithi menceritakan kepadaku, ia berkata: Khalid bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Ishaq, dari Abu Hazim, dari Nu'man bin Abu Ayyasy, dari Abu Sa'id Al Khudri, mengenai firman Allah, فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siksa kubur."[1823]

24513. Muhammad bin Abdullah bin Buzai' menceritakan kepadaku, ia berkata: Bisyr bin Al Mifdhal menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrahman bin Ishaq menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Nu'man bin Abu Ayyasy, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia berkata, "Sesungguhnya penghidupan yang sempit adalah yang Allah nyatakan dengan siksa kubur."[1824]

[1822] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/4240).
[1823] Ibnu Abi Syaibah dalam *Al Mushannaf* (7/144) dan Abdullah bin Ahmad dalam *As-Sunnah* (2/612).
[1824] *Ibid.*

24514. Hautsarah bin Muhammad Al Manqiri menceritakan kepadaku, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id Al Khudri, mengenai firman Allah, فَإِنَّ لَهُۥ مَعِيشَةً ضَنكًا *"Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adlah, kuburnya akan menyempit hingga menghancurkan tulang-tulangnya."[1825]

24515. Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakim menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku dan Syu'aib bin Al-Laits menceritakan kepada kami dari Al-Laits, ia berkata: Khalid bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Hilal, dari Abu Hazim, dari Abu Sa'id Al Khudri, ia mengatakan bahwa penghidupan yang sempit adalah siksa kubur. Di dalam kubur, orang kafir akan dikirimi 99 ekor ular yang senantiasa mematuknya dan mengoyak dagingnya hingga hari ia dibangkitkan. Dikatakan, "Seandainya satu ekor ular meniupkan racunnya di bumi, niscaya bumi itu tidak akan menumbuhkan tumbuhan."[1826]

24516. Mujahid bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, "Sesungguhnya orang kafir akan disempitkan kuburnya hingga tulang-belulangnya menjadi remuk, dan itulah penghidupan yang sempit yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya, مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ أَعْمَىٰ *'Penghidupan yang sempit, dan Kami akan*

[1825] Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (3/584 dan 6741).

[1826] Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/433) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/607).

menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta'."[1827]

24517. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Jabir bin Nuh menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Shaleh dan As-Suddi, mengenai firman Allah, مَعِيشَةً ضَنكًا *"Penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siksa kubur."[1828]

24518. Muhammad bin Isma'il Al Ahmasi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shaleh, mengenai firman Allah, مَعِيشَةً ضَنكًا *"Penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "maksudnya adalah siksa kubur."[1829]

24519. Abdurrahman bin Al Aswad menceritakan kepadaku, ia berkata: Muhammad bin Rabiah menceritakan kepada kami, ia berkata: Abu Umais menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Makharik, dari bapaknya, dari Abdullah, mengenai firman Allah, مَعِيشَةً ضَنكًا *"Penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siksa kubur."[1830]

24520. Ibnu Abdurrahim Al Barqi menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far dan Ibnu Abi Hazim berkata: Abu Hazim menceritakan kepada kami dari Nu'man bin Abu Ayyasy, dari Abu Sa'id Al Khudri, mengenai firman Allah,

---

1827 Al Hakim dalam Al Mustadrak (1/535), Ahmad dalam Al Musnad (3/126), dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur'an* (11/259).

1828 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/331).

1829 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/607).

1830 As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/607) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/392).

مَعِيشَةً ضَنكًا *"Penghidupan yang sempit,"* ia berkata, "Maksudnya adalah siksa kubur."[1831]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang paling tepat adalah yang mengatakan bahwa maknanya adalah siksa kubur, seperti disebutkan dalam riwayat berikut ini:

24521. Ahmad bin Abdurrahman bin Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Pamanku. Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata: Amr bin Al Harits memberitahukan kepadaku dari Darraj, dari Ibnu Hujairah, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, أَتَدْرُونَ فِيمَ أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى) أَتَدْرُونَ مَا الْمَعِيشَةُ الضَّنْكُ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: عَذَابُ الْكَافِرِ فِي قَبْرِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ أَنَّهُ لَيُسَلَّطُ عَلَيْهِ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ تِنِّينًا، أَتَدْرُونَ مَا التِّنِّينُ: تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ حَيَّةً، لِكُلِّ حَيَّةٍ سَبْعَةُ رُءُوسٍ، يَنْفُخُونَ فِي جِسْمِهِ وَيَلْسَعُونَهُ وَيَخْدِشُونَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ *"Tahukah kalian tentang apa ayat ini diturunkan, 'Maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta'. Tahukah kalian apakah penghidupan yang sempit itu?"* Para sahabat lalu menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau lalu bersabda, *"Yaitu siksa orang kafir dalam kuburnya. Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman Tangan-Nya, sesungguhnya orang kafir akan diserang oleh 99 tinnin. Tahukah kalian apakah tinnin itu? Yaitu 99 ekor ular naga, yang setiap ular memiliki tujuh kepala. Mereka meniupkan bisanya pada tubuh orang kafir tersebut, menyengatnya dan mengoyak-ngoyaknya hingga Hari Kiamat'."*

[1831] *Takrij*-nya telah dijelaskan sebelumnya.

Allah lalu melanjutkan ayat ini dengan firman-Nya, وَلَعَذَابُ ٱلْأَخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ *"Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* Dengan demikian, dapat diketahui bahwa penghidupan sempit yang dijadikan Allah bagi mereka adalah sebelum siksa akhirat, karena jika hal itu terjadi di akhirat, maka firman Allah ini tidak akan ada maknanya, yaitu, وَلَعَذَابُ ٱلْأَخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ *"Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* Jika tidak didahului siksa bagi mereka sebelum siksa akhirat, yang siksa akhirat lebih dahsyat darinya, maka sia-sialah makna firman Allah, وَلَعَذَابُ ٱلْأَخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰٓ *"Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."*

Bila maknanya demikian, maka penghidupan sempit yang dijadikan bagi mereka, tidak lepas dari dua kehidupan, penghidupan di dunia atau penghidupan di alam kubur sebelum Hari Kebangkitan, karena tidak tepat jika dikatakan "di akhirat", seperti yang telah kami jelaskan. Jika maknanya hanya penghidupan dunia, maka setiap orang kafir yang berpaling dari peringatan Allah, penghidupannya pasti sempit, akan tapi pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari justru banyak dari mereka yang penghidupannya lebih luas (mudah) daripada orang yang taat, mendengarkan peringatan Allah, dan beriman kepada-Nya.

Ini menunjukkan bahwa maksudnya bukanlah penghidupan dunia, dan benarlah pernyataan kami, bahwa maksudnya adalah penghidupan di dalam kubur (alam barzakh).

Takwil firman Allah: وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ***(Dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta)***

Allah berfirman: Kami akan membangkitkannya dari kuburnya ke Padang Mahsyar pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.

Para ahli tafsir berselisih pendapat mengenai sifat buta yang disebutkan Allah dalam ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah buta dari hujjah (alasan), bukan buta dari penglihatan. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24522. Muhammad bin Isma'il Al Ahmasi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shaleh, mengenai firman Allah, وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia tidak memiliki hujjah."[1832]

24523. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَنَحْشُرُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ *"Dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta,"* ia berkata, "Maksudnya adalah buta dari hujjah."[1833]

24524. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama. Dikatakan, "Ia dibangkitkan dalam keadaan buta penglihatan."[1834]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar adalah seperti yang difirmankan Allah, bahwa ia akan dibangkitkan dalam keadaan buta

---

[1832] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/609).
[1833] Mujahid dalam tafsir (1/405).
[1834] Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/431).

dari hujjah dan buta dari melihat segala sesuatu, seperti diinformasikan Allah, bahwa ia bersifat umum.

Takwil firman Allah: قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ***(Berkatalah ia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?")***

Para ahli tafsir berselisih pendapat dalam penakwilan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24525. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ *"Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta'?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, aku tidak memiliki hujjah."[1835]

Firman Allah, وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا *"Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"*

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang penakwilan ayat ini.

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, padahal aku melihat dengan hujjahku. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24526. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, mengenai firman

---

[1835] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (4/490).

Allah, وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا *"Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"* Ia berkata, "Maknanya adalah, mengetahui hujjahku."[1836]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa maknanya adalah, padahal aku punya penglihatan untuk melihat segala sesuatu. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24527. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا *"Padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah di dunia."[1837]

24528. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا *"Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat'?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah, ia tidak dapat berpandangan jauh ke depan, pendek penglihatan, dan buta dari kebenaran."[1838]

Abu Ja'far berkata: Pendapat yang benar menurut kami adalah, Allah menyebutkan secara umum dan tidak mengkhususkan atas makna tertentu, maka ia bersifat umum.

[1836] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2440) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/609).

[1837] Mujahid dalam tafsir (1/405) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2440).

[1838] Lihat maknanya pada Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/246).

Jika demikian, maka penakwilan ayat ini adalah, wahai Tuhan, kenapa Engkau bangkitkan aku dalam keadaan buta dari hujjahku dan dari melihat segala sesuatu, padahal dulu di dunia aku melihat itu semua?

Jika ada orang yang berkata, "Bagaimana ia dapat mengatakan demikian kepada Tuhannya, لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ *'Mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta',* sementara ia mengetahui keagungan dan kekuasaan-Nya? Apakah ia tidak tahu pada waktu itu bahwa Allah bebas melakukan apa saja, atau bagaimana sisi penafsirannya?"

Dikatakan, "Sesungguhnya itu merupakan pertanyaan darinya kepada Tuhannya, kejahatan apa yang menyebabkan ia demikian? Ia tidak tahu dan mengira ia tidak memiliki kejahatan yang menyebabkannya berakibat demikian. Oleh karena itu, ia berkata, 'Wahai Tuhan, atas dosa apakah dan karena kejahatan apakah Engkau membangkitkanku dalam keadaan buta, padahal ketika di dunia aku dapat melihat, dan Engkau tidak menghukum seseorang kecuali atas dosa yang diperbuatnya'?"

Firman Allah, قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا *"Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya'."* Ketika itu Allah berfirman kepada mereka yang berkata, *"Mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"* "Sesungguhnya Aku melakukan itu padamu, dan Aku menghimpunkan kalian dalam keadaan buta, sebagaimana telah datang kepada kalian ayat-ayat-Ku. Itu semua merupakan hujjah dan bukti-bukti yang telah dijelaskan dalam Kitab-Nya, namun kalian melupakannya; meninggalkannya dan berpaling darinya, tidak beriman padanya, dan tidak beramal dengannya."

Firman Allah, كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ *"Demikianlah, telah datang kepadamu."* Maksudnya adalah, demikianlah datang kepadamu.

Firman Allah, وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ *"Dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan."* Maksudnya adalah, sebagaimana engkau melupakan ayat-ayat Kami di dunia dengan meninggalkannya dan berpaling darinya, maka demikianlah Kami melupakanmu di akhirat ini, yaitu meninggalkanmu di neraka.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang penakwilan ayat tersebut.

Sebagian berpendapat seperti yang kami katakan dalam hal ini. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24529. Muhammad bin Isma'il Al Ahmasi menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Abu Shaleh, mengenai firman Allah, وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ *"Dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah di neraka."[1839]

24530. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ *"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah,

---

[1839] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/609).

kamu meninggalkannya, maka demikianlah pada hari ini kamu ditinggalkan di neraka."[1840]

Diriwayatkan dari Qatadah seperti riwayat berikut ini:

24531. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, كَذَٰلِكَ أَتَتۡكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَاۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلۡيَوۡمَ تُنسَىٰ *"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ia dilupakan dari kebaikan dan tidak dilupakan dari keburukan."[1841]

Pendapat yang dikatakan oleh Qatadah ini maknanya berdekatan dengan pendapat yang dikatakan oleh Abu Shaleh dan Mujahid, bahwa ditinggalkannya mereka di neraka merupakan keburukan yang paling besar bagi mereka.

وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي مَنۡ أَسۡرَفَ وَلَمۡ يُؤۡمِنۢ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦۚ وَلَعَذَابُ ٱلۡأٓخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبۡقَىٰٓ ﴿١٢٧﴾

***"Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya adzab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal."* (Qs. Thaahaa [20]: 127)**

[1840] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/21) serta As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/609), ia menisbatkannya kepada Abdu bin Humaid, Ibnu Mundzir, dan Ibnu Hatim.

[1841] Ibnu Katsir dalam tafsir dari Ibnu Abbas (2/220).

Allah berfirman: Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dengan bermaksiat kepada Tuhannya dan tidak beriman kepada para rasul dan kitab-kitab-Nya. Kami jadikan baginya penghidupan yang sempit di alam kubur, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Sungguh, siksa akhirat jauh lebih dahsyat dan lebih kekal bagi mereka dari apa yang Aku janjikan kepada mereka di alam kubur, berupa penghidupan yang sempit, karena siksa akhirat tidak ada batasnya dan tidak ada penghabisannya.

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ ٱلْقُرُونِ يَمْشُونَ فِى مَسَٰكِنِهِمْ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلنُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrik) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal." **(Qs. Thaahaa [20]: 128)**

Allah berfirman kepada Nabi SAW, "Apakah tidak menjadi petunjuk bagi kaummu, dari kalangan yang musyrik."

Makna lafazh *menjadi petunjuk* di sini adalah menjadi jelas, yakni, tidakkah jelas bagi mereka, berapa banyak Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka melewati tempat-tempat umat-umat itu tinggal sebelumnya, dan menyaksikan bekas-bekas adzab yang Kami turunkan kepada mereka?

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24532. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ *"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrik) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah seperti Aad dan Tsamud, yang telah binasa sebelumnya. Allah berfirman, 'Padahal mereka berjalan di bekas-bekas tempat tinggal umat-umat itu, karena orang-orang Quraisy berdagang ke Syam melewati tempat tinggal kaum Aad, Tsamud, dan lainnya, serta menyaksikan sisa-sisa adzab Allah yang ditimpakan kepada mereka'. Oleh karena itu, Allah berfirman kepada mereka, 'Tidakkah apa yang mereka lihat dari siksa yang Kami timpakan kepada mereka (umat-umat terdahulu) karena kekufuran mereka kepada Kami membuat mereka takut akan ditimpakan hal yang sama kepada mereka? Kenapa mereka tetap berbuat seperti umat-umat terdahulu itu'?"

Al Farra berkata, "Lafazh كَمْ dalam ayat ini dibaca *manshub* dengan adanya lafazh أَهْلَكْنَا."

Al Farra berkata: Jika ia *manshub* maka susunan perkataannya menjadi *marfu'* dengan firman-Nya, يَهْدِ لَهُمْ. Itu sama seperti perkataan seseorang, قَدْ تَبَيَّنَ لِي أَقَامَ عَمْرٌو أَمْ زَيْدٌ dalam tanda tanya, serta seperti surah Al A'raaf ayat 193, وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَى لَا يَتَّبِعُوكُمْ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَامِتُونَ *'Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala*

itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka atau pun kamu berdiam diri'."

Dikatakan bahwa di dalamnya terdapat sesuatu yang me-*rafa'*-kan lafazh سَوَاءٌ, namun tidak tampak karena menyatu dengan istifham (pola kata tanya). Jika aku mengatakan سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ صُمْتُكُمْ وَدُعَاؤُكُمْ, jelaslah *marfu'* dalam susunan kata tersebut, namun yang dikatakan Al Farra bukan dari itu, sebab ia berkata, "Meskipun كَمْ dari huruf tanya *(istifham)*, tapi ia dalam ayat ini tidak dijadikan sebagai tanda tanya, akan tetapi menempati posisi kata benda yang bersifat. Maknanya adalah seperti yang telah kami sebutkan tadi, yaitu, apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan di bekas-bekas tempat tinggal umat-umat itu. Atau, apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, umat-umat yang binasa?

Disebutkan bahwa dalam *qira'at* Abdullah tertulis أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ مَنْ أَهْلَكْنَا. Lafazh كَمْ menempati tempat مَنْ dalam *qira'at* Abdullah, dan ia dalam posisi *marfu'* dengan firman-Nya, يَهْدِ لَهُمْ. Inilah penafsiran yang paling kuat dan makna yang paling tepat, sekalipun perkataannya itu memiliki sisi tersendiri dan pemahaman yang jauh.[1842]

Takwil firman Allah: إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَىٰ ***(Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal)***

Allah berfirman: Sesungguhnya apa yang disaksikan oleh mereka dari bekas-bekas adzab yang menimpa umat-umat terdahulu merupakan tanda-tanda dan pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan berpikir, yang akal, pemahaman, serta agamanya mencegah sesuatu yang dapat membahayakannya.

[1842] Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur'an* (2/195) dan Al Qurthubi dalam tafsir (14/110).

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24533. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لِّأُوْلِي ٱلنُّهَىٰ *"Bagi orang yang berakal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, orang yang bertakwa."[1843]

24534. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلنُّهَىٰ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ahli *wara'*."[1844]

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ﴿١٢٩﴾ فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآيِٕ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ﴿١٣٠﴾

"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka. Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum

1843 Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2426) dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/583).
1844 *Ibid.*

terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang." (Qs. Thaahaa [20]: 129-130)

Takwil firman Allah: وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى ***(Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti [adzab itu] menimpa mereka)***

Allah berfirman: Sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu, atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pastilah adzab itu menimpa mereka, wahai Muhammad, dan mereka tidak dapat mencegahnya sebelum adzab itu sampai kepada mereka. Waktu yang telah ditentukan itu telah termaktub dalam Kitab-Nya, dan mereka pasti mengalaminya. Oleh karena itu, bersabarlah kamu, wahai Muhammad, atas perkataan mereka.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24535. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى *"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, ajal (ketetapan) yang telah ditentukan itu adalah dunia."[1845]

1845 Mujahid dalam tafsir (1/405, 406), di dalamnya disebutkan bahwa ajal yang telah ditentukan itu adalah *al maut* (kematian). Disebutkan pula dengan lafazh

24536. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى *"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka,"* ia berkata, "Ini adalah permulaan pembicaraan." Qatadah juga berkata, وَلَوْ لَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ إِلَي أَجَلٍ مُسَمًّى كَانَ لِزَامًا *'Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu sampai ajal yang telah ditentukan, pasti adzab itu akan menimpa mereka'.* Yang dimaksud dengan *suatu ketetapan dari Allah* adalah Hari Kiamat, karena Allah berfirman, بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ *'Sebenarnya Hari Kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit'."* (Qs. Al Qamar [54]: 46)[1846]

24537. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى *"Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan dari Allah yang telah terdahulu atau tidak ada ajal yang telah ditentukan, pasti (adzab itu) menimpa mereka,"* ia berkata, "Ini adalah pola susunan kalimat *taqdim* dan *ta'khir* (pendahuluan dan pengakhiran), yang asalnya berbentuk seperti ini وَلَوْ لَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ وَأَجَلٌ مُسَمًّى لَكَانَ لِزَامًا."[1847]

Para ahli tafsir berselisih pendapat tentang makna firman-Nya لَكَانَ لِزَامًا *"Pasti (adzab itu) menimpa mereka".*

---

yang sama oleh As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/611), dan ia menisbatkannya kepada Jarir serta Ibnu Mundzir.

1846 Al Qurthubi dalam tafsir (4/99), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/235), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/610).

1847 *Ibid.*

Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah, kematian pasti menimpa mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24538. Ali bin Daud menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdullah bin Shaleh menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepada kami dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, لَكَانَ لِزَامًا *"Pasti (adzab itu) menimpa mereka,"* ia berkata, "Maksudnya adalah kematian."[1848]

Sebagian ahli tafsir lain berpendapat bahwa maknanya adalah, pembunuhan pasti menimpa mereka. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24539. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, لَكَانَ لِزَامًا *"Pasti (adzab itu) menimpa mereka,"* ia berkata, Maksud lafazh اللِّزَامُ di sini adalah الْقَتْلُ 'pembunuhan'."[1849]

Takwil firman Allah: فَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ ***(Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan)***

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Bersabarlah engkau, wahai Muhammad, atas ucapan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah tersebut, yang mengatakan kepadamu bahwa engkau adalah tukang sihir, orang gila, penyair, dan ejekan-ejekan lainnya.

Firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ *"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu."* Maksudnya adalah, sucikanlah Tuhanmu. Di sini disebutkan dengan lafazh بِحَمْدِ رَبِّكَ yang maknanya بِحَمْدِكَ رَبَّكَ,

[1848] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2441).
[1849] As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/611), ia menisbatkannya kepada Ibnu Mundzir.

sebagaimana diucapkan, أَعْجَبَنِي ضَرْبُ زَيْدٌ dan maksudnya adalah أَعْجَبَنِي ضَرْبِي زَيْدًا.

Firman Allah, قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا *"Sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya."* Maksudnya adalah shalat Subuh dan shalat Ashar.

Firman Allah, وَمِنْ ءَانَآيِٕ ٱلَّيْلِ *"Pada waktu-waktu di malam hari."* Maksudnya adalah saat-saat pada malam hari.

Lafazh ءَانَآءِ kata tunggalnya adalah إِنْيٌ, mengikuti penggunaan lafazh حِمْل, sebagaimana perkataan Al Mutanakhkhil As-Sa'di berikut ini:

حُلْوٌ وَمُرٌّ كَعَطْفِ القِدْحِ مِرَّتُهُ   فِي كُلِّ إِنْيٍ قَضَاهُ اللَّيْلُ يَنْتَعِلُ

Firman Allah, وَمِنْ ءَانَآيِٕ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ *"Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari."* Maksudnya adalah shalat Isya, karena dilaksanakan setelah berlalunya beberapa saat pada malam hari.

Firman Allah, وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ *"Dan pada waktu-waktu di siang hari."* Maksudnya adalah shalat Zhuhur dan Maghrib. Disebut demikian karena shalat Zhuhur dilakukan pada akhir sisi siang yang pertama dan pada awal sisi siang yang kedua. Jadi, ia berada dalam dua sisi siang. Sedangkan sisi yang ketiga yaitu terbenamnya matahari, dan ketika itulah dilakukan shalat Maghrib. Oleh karena itu, dikatakan أَطْرَافَ *"sisi-sisi"*. Mungkin juga dikatakan bahwa maksudnya adalah dua sisi siang atau beberapa sisi, sebagaimana firman Allah, صَغَتْ قُلُوبُكُمَا *"Hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)."* (Qs. At-Tahriim [66]: 4) Dikatakan dalam bentuk jamak قُلُوب padahal maksudnya adalah قَلْبَان, sehingga dipahami dari ayat tersebut bahwa maksudnya adalah awal sisi siang dan akhir sisi siang.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24540. Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrahman menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan menceritakan kepda kami dari Ashim, dari Ibnu Abi Zaid, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا *"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat-shalat wajib."[1850]

24541. Tamim bin Al Muntasir menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il bin Abi Khalid memberitahukan kepada kami dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir bin Abdullah, ia berkata, "Suatu ketika kami sedang duduk-duduk di sisi Rasulullah SAW, lalu beliau melihat bulan purnama, kemudian bersabda, إِنَّكُمْ رَاءُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا، لاَ تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا، ثُمَّ تَلاَ: وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا *'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian seperti kalian melihat itu (bulan purnama), tidak terhalangi sedikit pun dalam melihatnya. Jadi, jika kalian mampu tidak terkalahkan untuk melakukan shalat, sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah'* Beliau lalu membaca, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا *'Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya'."*[1851]

24542. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا *"Dan bertasbihlah dengan memuji*

[1850] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2441).

[1851] HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai *mawaqit ash-shalah* (554) dan Muslim dalam pembahasan mengenai *al masajid* serta *mawadhi' ash-shalah* (211, 212).

Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya," ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Ashar. وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ *'Pada waktu-waktu di siang hari',* maksudnya adalah shalat-shalat wajib."[1852]

24543. Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq memberitahukan kepada kami, ia berkata: Mu'ammar memberitahukan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ *"Bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari,"* ia berkata, "Itu adalah shalat Subuh." Mengenai firman Allah, وَقَبْلَ غُرُوبِهَا *"Dan sebelum terbenamnya,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Ashar." Mengenai firman Allah, وَمِنْ ءَانَآيِٕ ٱلَّيْلِ *"Pada waktu-waktu di malam hari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Maghrib dan Isya." Mengenai firman Allah, وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ *"Dan pada waktu-waktu di siang hari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Zhuhur."[1853]

24544. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, وَمِنْ ءَانَآيِٕ ٱلَّيْلِ *"Pada waktu-waktu di malam hari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Isya." Menganai firman Allah, وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ *"Dan pada waktu-waktu di siang hari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah shalat Maghrib dan Subuh."[1854]

Lafazh وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ dibaca *manshub* sebagai *athaf* atas firman-Nya, قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ, karena maknanya adalah فسبّح بحمد ربّك آخر الليل وأطراف النهار.

[1852] Al Qurthubi dalam tafsir (11/261).
[1853] Abdurrazzaq dalam tafsir (3/21) dan Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2441).
[1854] Al Qurthubi dalam tafsir (11/261).

Pendapat kami mengenai makna firman Allah ءَانَآيِ ٱلَّيۡلِ sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24545. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمِنۡ ءَانَآيِ ٱلَّيۡلِ *"Pada waktu-waktu di malam hari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah semua shalat yang dilakukan pada malam hari."[1855]

24546. Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abu Raja, ia berkata: Aku mendengar Al Hasan membaca, وَمِنۡ ءَانَآيِ ٱلَّيۡلِ *"Pada waktu-waktu di malam hari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, dari permulaannya, pertengahan, dan akhirnya."[1856]

24547. Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata: Pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Bapakku menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah, وَمِنۡ ءَانَآيِ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡ *"Dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari,"* ia berkata, "Maksudnya adalah pertengahan malam."[1857]

Takwil firman Allah: لَعَلَّكَ تَرۡضَىٰ *(Supaya kamu merasa senang)*

Para ahli *qira`at* berselisih pendapat tentang bacaan ayat tersebut.

[1855] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/334).

[1856] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/739), Al Qurthubi dalam tafsir (15/239), dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (1/417).

[1857] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (3/739).

Mayoritas ahli *qira`at* Madinah dan Irak[1858] membaca لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ dengan *fathah* pada huruf *ta.*

Ashim dan Al Kisa`i membaca لَعَلَّكَ تُرْضَىٰ dengan *dhammah* pada huruf *ta.* Cara baca ini diriwayatkan dari Abu Abdurrahman As-Sulami. Seakan-akan mereka yang membaca dengan *fathah* menakwilkan maknanya, sesungguhnya Allah memberimu sehingga engkau ridha (senang) dengan pemberian-Nya dan pahala-Nya kepadamu. Demikian pula yang ditakwilkan oleh para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24548. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berbicara mengenai firman Allah, لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ *"Supaya kamu merasa senang."* Ia berkata, "Maksudnya adalah pahala, engkau merasa senang dengan pahala yang diberikan Allah kepadamu atas hal itu."[1859]

24549. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, mengenai firman Allah, لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ *"Supaya kamu merasa senang,"* ia berkata: "Maksudnya adalah, senang dengan apa yang diberikan kepadamu."[1860]

Mereka yang membacanya dengan *dhammah,* seakan-akan menakwilkan maknanya, semoga Allah meridhai ibadahmu kepada-Nya dan ketaatanmu kepada-Nya.

[1858] Abu Bakar dan Al Kisa`i membaca لَعَلَّكَ تُرْضَىٰ dengan *dhammah* pada huruf *ta.* Ahli *qira'at* yang lain membacanya dengan *fathah.* Lihat *At-Taisir fi Qira`at As-Sab'* (hal. 124) dan *Al Wafi fi Syarh Asy-Syatibiyah* (hal. 264).

[1859] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2441).

[1860] Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/334) dan Asy-Syaukani dalam *Fath Al Qadir* (3/394).

Pendapat yang benar menurutku adalah, kedua *qira`at* tersebut merupakan *qira`at* yang diperbolehkan, karena masing-masing digunakan (dibaca) oleh para ahli *qira`at*. Keduanya merupakan *qira`at* yang sudah dikenal, dan maknanya saling berdekatan, yakni jika Allah meridhainya, maka tidak diragukan lagi bahwa hamba merasa senang dengan hal itu, dan jika ia ridha kepada-Nya, maka Allah pun meridhainya. Jadi, makna yang satu mengindikasikan makna yang lainnya. Dengan demikian, bacaan manapun yang digunakan oleh seseorang, ia dianggap benar.

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." **(Qs. Thaahaa [20]: 131)**

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Janganlah engkau melihat apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan yang berpaling dari ayat-ayat Kami, sebagai kenikmatan dalam kehidupan dunia dari bunga kehidupan dunia yang sekejap, karena ia pasti lenyap dan binasa, menipu dan mencelakakan. Rezeki Tuhanmu yang dijanjikan kepadamu akan diberikan di akhirat kelak, sehingga engkau merasa senang, adalah jauh lebih baik daripada yang Kami berikan kepada mereka, berupa bunga kehidupan dunia, dan lebih kekal karena tidak terputus dan tidak ada habisnya.

Diriwayatkan bahwa ayat tersebut diturunkan kepada Rasulullah SAW karena Rasulullah mengutus seseorang untuk berutang makanan kepada seorang Yahudi, lalu orang Yahudi itu enggan memberikan pinjaman, kecuali dengan gadai. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24550. Ibnu Waki menceritakan kepada kami, ia berkata: Bapakku menceritakan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Abu Rafi, ia berkata: Rasulullah SAW mengutusku kepada seorang Yahudi untuk meminjam sesuatu darinya, namun ia enggan memberinya kecuali dengan barang gadai, maka Rasulullah pun bersedih. Lalu turunlah firman Allah, وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia."*[1861]

24551. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Waqid, dari Ya'qub bin Zaid, dari Abu Rafi, ia berkata, "Suatu ketika seorang tamu datang kepada Rasulullah SAW, maka beliau mengutusku untuk berutang kepada seorang Yahudi di Madinah. Aku pun mendatanginya, namun ternyata orang Yahudi itu berkata, 'Aku tidak akan memberinya pinjaman (utang), kecuali dengan jaminan.' Aku lalu memberitahukan

---

[1861] Ada dua jalur untuk hadits ini, dan keduanya bertemu pada *sanad* Abu Rafi. Keduanya diriwayatkan dengan yang serupa oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1/331), Al Bazzar dalam *Musnad* (9/315), Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa`id* (4/126), dari jalur yang pertama.
Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir,* dan oleh Al Bazzar, yang pada *sanad*-nya terdapat Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi, orang yang *dha'if* (lemah dalam periwayatan hadits)."
Disebutkan oleh Al Qurthubi dalam tafsir (11/262), Al Baghawi dalam *Ma'alim At-Tanzil* (3/236), dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/335).

pernyataan orang Yahudi itu kepada beliau, dan beliau pun bersabda, إِنِّيْ لَأَمِيْنٌ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ وَفِي أَهْلِ الأَرْضِ، فَاحْمِلْ دِرْعِي إِلَيْهِ *'Sesungguhnya aku adalah orang yang tepercaya untuk penghuni langit dan penghuni bumi. Bawalah baju besiku (zirah) kepadanya'.*

Lalu turunlah firman Allah, وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِي وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ *'Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur`an yang agung'."* (Qs. Al Hijr [15]: 87)

Firman Allah, وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia."* Hingga firman-Nya, وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ *"Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."*

Firman-Nya, أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ *"Golongan-golongan dari mereka,"* maksudnya adalah, beragama macam orang

Firman-Nya, زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bunga kehidupan dunia,"* maksudnya adalah perhiasan kehidupan dunia. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24552. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا *"Bunga kehidupan dunia,"* ia berkata, "Maksudnya adalah perhiasan kehidupan dunia."[1862]

Lafazh زَهْرَةَ dibaca *manshub* karena keluar dari huruf *ha* yang pada lafazh بِهِۦٓ yang terdapat dalam firman-Nya, مَتَّعْنَا بِهِۦٓ, seperti dikatakan مَرَرْتُ بِهِ الشَّرِيْفَ الْكَرِيْمَ.

[1862] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2442).

Lafazh الشَّرِيْفَ الْكَرِيْمَ dijadikan *manshub* karena adanya kata kerja مَرَرْتُ. Demikian juga firman Allah, إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا dijadikan *manshub* dengan adanya kata kerja, dan maknanya (padanan katanya) adalah مَتَّعْنَاهُمْ بِهِ زَهْرَةً فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِيْنَةً لَهُمْ فِيْهَا.

Al Farra menyebutkan bahwa sebagian bani Faf'as melantunkan syair berikut ini:

أَبَعْدَ الَّذِي بِالسَّفْحِ سَفْحِ كُوَاكِبٍ رَهِيْنَةَ رَمْسٍ مِنْ تُرَابٍ وَجَنْدَلِ[1863]

Lafazh رَهِيْنَةَ berkedudukan *manshub* karena adanya kata kerja pada lafazh أَبَعْدَ الَّذِي بِالسَّفْحِ, dan ini fungsi pe-*nashab*-annya lebih lemah daripada yang ada dalam firman-Nya, مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ, karena faktor yang berfungsi dalam *isim*, yaitu lafazh رَهِيْنَةَ adalah huruf yang men-*jar*-kan, bukan me-*nashab*-kan.

Pendapat kami mengenai penakwilan ayat, لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ *"Untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal,"* sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat berikut ini:

24553. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ *"Untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal,"* ia berkata, "Maksudnya adalah, untuk Kami uji mereka dengan apa yang Kami berikan kepada mereka dari kenikmatan dunia."[1864]

[1863] Lihat Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/196), Al Qurthubi dalam tafsir (19/86), dan Al Alusi dalam *Ruh Al Ma'ani* (29/131).

[1864] Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2442) dan Al Mawardi dalam *An-Nukat wa Al Uyun* (3/433).

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ﴿١٣٢﴾

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Qs. Thaahaa [20]: 132)

Takwil firman Allah, وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَا ***"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya."***

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Perintahkanlah, wahai Muhammad, kepada keluargamu agar mendirikan shalat, dan bersabarlah dalam mengerjakannya dengan batasan dan aturan yang ada.

Firman-Nya, لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗا *"Kami tidak meminta rezeki kepadamu."* Maksudnya adalah, Kami tidak meminta harta kepadamu, akan tetapi Kami membebankan kepadamu pekerjaan dengan fisikmu, niscaya Kami akan memberimu balasan yang sangat besar.

Firman-Nya, نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَ *"Kamilah yang memberi rezeki kepadamu."* Maksudnya adalah, Kami memberikan harta kepadamu serta memberikan usaha kepadamu, dan Kami tidak memintanya darimu.

Firman-Nya, وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ *"Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."* Maksudnya adalah, akibat yang baik itu bagi setiap orang yang melakukan amal kebaikan atas dasar takwa dan

takut kepada Allah *Ta'ala*, bukan bagi orang yang tidak takut akan siksa-Nya dan tidak mengharapkan pahala-Nya.

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24554. Abu Sa`ib menceritakan kepadaku, ia berkata: Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, ia berkata: Manakala Urwah melihat apa yang dimiliki oleh para sultan, ia segera masuk ke rumahnya dan membaca ayat, وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾ *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa."*

Ia lalu berkata, "Shalat, shalat. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian."[1865]

24555. Abu Kuraib menceritakan kepada kami, ia berkata: Atsam menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, bahwa jika ia melihat sesuatu dari perhiasan dunia, maka ia segera mendatangi keluarganya dan berseru, "Shalat..." Sesuai firman Allah, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا *'Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan*

[1865] Disebutkan dengan riwayat yang serupa oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2443) dan Al Qurthubi dalam *Al Jami' li Ahkam Al Qur`an* (11/263).

shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu'."[1866]

24556. Al Abbas bin Abdul Adzim menceritakan kepada kami, ia berkata: Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Sa'd memberitahukan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari bapaknya, ia berkata, "Di antara para pembantu Umar bin Khaththab yang menginap di rumahnya adalah aku dan Yarfa. Umar selalu bangun malam untuk menunaikan shalat. Jika kami menyangka Umar tidak bangun seperti biasanya, berarti ia bangun lebih cepat dari sebelumnya. Jika selesai shalat malam, Umar membaca firman Allah, وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا *'Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu'."*[1867]

24557. Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab memberitahukan kepada kami, ia berkata: Hisyam bin Sa'd memberitahukan kepadaku dari Zaid bin Aslam, riwayat yang sama.[1868]

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِّن رَّبِّهِۦٓ أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٣٣﴾

[1866] Ibnu Katsir dalam tafsir (3/172).

[1867] Disebutkan dengan riwayat yang serupa oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsir (7/2442).

[1868] *Ibid.*

"Dan mereka berkata, 'Mengapa ia tidak membawa bukti kepada Kami dari Tuhannya?' Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam Kitab-Kitab yang dahulu?" **(Qs. Thaahaa [20]: 133)**

Allah berfirman: Orang-orang musyrik yang ciri-cirinya telah disebutkan pada ayat sebelumnya, berkata, "Mengapa Muhammad tidak membawa bukti kebenaran dari Tuhannya, seperti halnya Shaleh yang membawa unta kepada kaumnya dan Isa yang menghidupkan orang mati serta menyembuhkan orang buta dan sakit kusta?"

Allah lalu berfirman: Bukankah telah datang kepada mereka penjelasan dalam kitab-kitab yang diturunkan sebelum kitab ini dari kisah umat-umat terdahulu yang Kami hancurkan ketika mereka meminta bukti kebenaran, karena mereka mengingkarinya ketika bukti kebenaran tersebut telah datang kepada mereka? Lalu, apa yang akan membuat mereka beriman jika telah datang bukti kebenaran kepada mereka, sementara kondisi mereka sama seperti mereka (umat terdahulu)?"

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan para ahli tafsir. Mereka yang berpendapat demikian menyebutkan riwayat-riwayat berikut ini:

24558. Muhammad bin Amr menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Ashim menceritakan kepada kami, ia berkata: Isa menceritakan kepada kami, Al Harits menceritakan kepadaku, ia berkata: Al Hasan menceritakan kepada kami, ia berkata: Waraqa menceritakan kepada kami, semuanya dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah, أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ *"Dan apakah belum datang kepada mereka bukti*

yang nyata dari apa yang tersebut di dalam Kitab-Kitab yang dahulu?" Ia berkata, "Maksudnya adalah Taurat dan Injil."[1869]

24559. Al Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku dari Ibnu Juraij, dari Mujahid, riwayat yang sama.[1870]

24560. Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai firman Allah, أَوَلَمْ تَأْتِهِم بَيِّنَةُ مَا فِي ٱلصُّحُفِ ٱلْأُولَىٰ *"Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?"* Ia berkata, "Maksudnya adalah kitab-kitab umat terdahulu, mereka (orang-orang musyrik) melewati tempat-tempat tinggal umat terdahulu itu."[1871]

❁❁❁

وَلَوْ أَنَّآ أَهْلَكْنَٰهُم بِعَذَابٍ مِّن قَبْلِهِۦ لَقَالُوا۟ رَبَّنَا لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا
رَسُولًا فَنَتَّبِعَ ءَايَٰتِكَ مِن قَبْلِ أَن نَّذِلَّ وَنَخْزَىٰ ﴿١٣٤﴾

"Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu adzab sebelum Al Qur`an itu (diturunkan), tentulah mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami, lalu kami mengikuti ayat-ayat Engkau sebelum kami menjadi hina dan rendah'?"

(Qs. Thaahaa [20]: 134)

[1869] Mujahid dalam tafsir (1/406).

[1870] *Ibid.*

[1871] Al Qurthubi dalam tafsir (11/264) dan Ibnu Al Jauzi dalam *Zad Al Masir* (5/333).

Allah berfirman: Sekiranya Kami binasakan orang-orang musyrik yang mendustakan Al Qur`an ini sebelum Kami menurunkannya kepada mereka dan sebelum Kami utus seorang rasul yang menyeru mereka mengenai ketauhidan, dengan suatu adzab yang Kami turunkan kepada mereka, lantaran mereka kufur, niscaya pada Hari Kiamat mereka akan berkata, "Wahai Tuhan, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, yang mengajak kami kepada ketaatan-Mu, hingga kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu dan segala perintah-Mu sebelum kami menjadi hina dan nista dengan adzab-Mu ini?" Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat berikut ini:

24561. Al Fadhl bin Ishaq menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Qutaibah Salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah Al Aufi, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda, يَحْتَجُّ عَلَى اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ: الْهَالِكُ فِي الْفَتْرَةِ، والْمَغْلُوبُ عَلَى عَقْلِه، والصَّبِيُّ الصَّغِيرُ، فَيَقُولُ الْمَغْلُوبُ عَلَى عَقْلِه: لَمْ تَجْعَلْ لِي عَقْلاً أَنْتَفِعُ بِه، وَيَقُولُ الْهَالِكُ فِي الْفَتْرَةِ: لَمْ يَأْتِنِي رَسُولٌ وَلاَ نَبِيٌّ، وَلَوْ أَتَانِي لَكَ رَسُولٌ أَوْ نَبِيٌّ لَكُنْتُ أَطْوَعَ خَلْقِكَ لَكَ وَقَرَأَ: (لَوْلَآ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا) وَيَقُولُ الصَّبِيُّ الصَّغِيرُ: كُنْتُ صَغِيرًا لاَ أَعْقِلُ قَالَ: فَتُرْفَعُ لَهُمْ نَارٌ وَيُقَالُ لَهُمْ: رِدُوهَا قَالَ: فَيَرِدُهَا مَنْ كَانَ فِي عِلْمِ اللهِ أَنَّهُ سَعِيدٌ، وَيَتَلَكَّأُ عَنْهَا مَنْ كَانَ فِي عِلْمِ اللهِ أَنَّهُ شَقِيٌّ، فَيَقُولُ: إِيَّايَ عَصَيْتُمْ، فَكَيْفَ بِرُسُلِي لَوْ أَتَتْكُمْ؟ *"Pada Hari Kiamat kelak ada tiga golongan orang yang protes kepada Allah, yaitu orang yang meninggal pada masa fatrah (dari wafatnya Isa AS hingga diutusnya Rasulullah SAW), orang gila, dan bayi yang masih kecil. Orang yang gila berkata, 'Engkau tidak memberiku akal yang berguna bagiku'. orang yang meninggal pada masa fatrah berkata, 'Tidak ada seorang rasul pun, tidak pula seorang nabi yang diutus kepadaku. Kalau saja ada seorang rasul atau nabi-Mu datang kepadaku, niscaya akulah orang yang paling taat*

kepadanya'." Rasulullah SAW lalu membaca ayat, "*Mengapa tidak Engkau utus seorang rasul kepada kami.... sedangkan anak bayi berkata, 'Aku masih bayi dan tidak mengerti (belum berakal)'.*" Rasulullah SAW lalu bersabda, "*Lalu diangkatlah api untuk mereka dan dikatakan kepada mereka, 'Lewatkanlah dia'. Lalu lewatlah orang yang telah ditentukan dalam Ilmu Allah bahwa ia orang yang bahagia, dan terpelesetlah siapa yang telah ditentukan dalam Ilmu Allah bahwa ia orang yang sengsara. Allah kemudian berfirman, 'Kepada-Ku kalian masih durhaka, lalu bagaimana dengan para rasul-Ku jika hanya mereka yang datang kepada kalian'?*"[1872]

قُلْ كُلٌّ مُّتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا۟ ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِىِّ وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ ﴿١٣٥﴾

"Katakanlah, 'Masing-masing (kita) menanti, maka nantikanlah oleh kamu sekalian! Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk'."
(Qs. Thaahaa [20]: 135)

Allah berfirman kepada Nabi SAW: Katakan, wahai Muhammad, "Kalian semua, wahai orang-orang yang musyrik kepada Allah, milik siapakah kemenangan itu, dan kemanakah urusanku dan urusan kalian akan dikembalikan? Oleh karena itu, nantikanlah."

1872 HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/216), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar, dan dalam *sanad*-nya terdapat Athiyah, orang yang *dha'if*." Disebutkan pula oleh Al Qurthubi dalam tafsir (11/265).

Firman Allah, فَتَرَبَّصُوا *"Maka nantikanlah oleh kamu sekalian!"* Maksudnya adalah, tunggulah oleh kalian.

Firman Allah, فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَـٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِيِّ *"Maka kamu kelak akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan yang lurus."* Maksudnya adalah, niscaya kalian akan menyaksikan dan mengetahui, siapakah yang berada pada jalan yang lurus, yang tidak ada kebengkokan padanya, apabila ketetapan Allah telah dilaksanakan dan Kiamat telah datang. Kami atau kalian?"

Lafazh مَنْ pada firman-Nya, فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَـٰبُ ٱلصِّرَٰطِ ٱلسَّوِيِّ dan lafazh مَنْ pada firman-Nya, وَمَنِ ٱهْتَدَىٰ memiliki dua cara baca *(qira`at).*[1873]

Pertama: rafa' dengan tidak memfungsikan kata kerja تَعْلَمُونَ pada keduanya, sebagaimana firman Allah, لِنَعْلَمَ أَيُّ ٱلْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ *"...agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung."* (Qs. Al Kahfi [18]: 12)

Kedua: nashab dengan memfungsikan kata kerja تَعْلَمُونَ pada keduanya, sebagaimana firman Allah, وَٱللَّهُ يَعْلَمُ ٱلْمُفْسِدَ مِنَ ٱلْمُصْلِحِ *"...dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang mengadakan perbaikan."* (Qs. Al Baqarah [2]: 220)[1874]

[1873] Lihat pendapat ini menurut Al Farra dalam *Ma'ani Al Qur`an* (2/197).
Az-Zujaj tidak memperbolehkan mengenai lafazh وَمَنِ kecuali dalam posisi *rafa'*, ia berkata, "Lafazh فَسَتَعْلَمُونَ tidak boleh difungsikan padanya, karena maknanya adalah persamaan, yaitu, maka kamu kelak akan mengetahui siapa yang menempuh jalan yang lurus, kami atau mereka." Ini dengan tidak memfungsikan فَسَتَعْلَمُونَ, karena lafazh dalam pembicaraan ini berpola *istifham* (pertanyaan).
Lihat Az-Zujaj dalam *Ma'ani Al Qur`an* (3/381).

[1874] Di dalam manuskrip tertulis, "Inilah akhir penafsiran surah Thaahaa, dan berikutnya adalah penafsiran surah Al Anbiyaa`. Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam kepada Muhammad, sang nabi, kepada keluarganya, dan kepada para sahabat beliau."